



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 2%

Date: Tuesday, August 04, 2020

Statistics: 3256 words Plagiarized / 136653 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

M. K. Gandhi SEBUAH OTOBIOGRAFI Kisah Eksperimenku dengan Kebenaran
Diterjemahkan dari Bahasa Gujarati ke dalam Bahasa Inggris Oleh: Mahadev Desai
Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia Oleh: I Gede Suwantana ASHRAM GANDHI
PURI INDRA UDAYANA INSTITUTE OF VEDANTA

UCAPAN TERIMAKASIH KEPADA: AHIMSA IN ACTION DAVE FOGARTY & FELICITY
BENCH BR INDRA UDAYANA Atas supportnya dalam penerjemahan buku ini.

Bab 1

KELAHIRAN DAN PARA TETUA Keluarga Gandhi termasuk kasta Bania dan sejak awal tampaknya berprofesi sebagai pedagang.

Tapi mulai dari tiga generasi terakhir, dari kakekku, mereka menjadi Perdana Menteri di beberapa negara bagian Kathiawad. Uttamchand Gandhi, alias Ota Gandhi, kakekku, pastilah orang yang memulainya. Intrik Negara Bagian memaksanya untuk meninggalkan Porbandar, di mana ia Diwan (lahir), dan mencari perlindungan di Junagadh.

Di sana ia memberi hormat Nawab dengan tangan kiri. Seseorang yang memperhatikannya meminta penjelasan, yang dijawab demikian: 'tangan kanan sudah kupersembahkan untuk Porbandar.' Ota Gandhi menikah untuk kedua kalinya, setelah kehilangan istri pertamanya. Dia memiliki empat anak dari istri pertamanya dan dua dari istri keduanya.

Aku tidak berpikir bahwa di masa kecilku pernah merasa atau mengetahui bahwa anak-anak Ota Gandhi tidak semua dari ibu yang sama. Yang nomor lima dari enam bersaudara itu adalah Karamchand Gandhi, alias Kaba Gandhi, dan yang keenam adalah Tulsidas Gandhi. Kedua bersaudara ini adalah Perdana Menteri di Porbandar, bergiliran. Kaba Gandhi adalah ayahku. Dia adalah anggota dari Pengadilan Rajasthanik.

Sekarang ini telah punah, tetapi pada waktu itu adalah badan yang sangat berpengaruh untuk menyelesaikan perselisihan antara pemimpin dan sesama klan mereka. Dia untuk beberapa saat menjadi Perdana Menteri di Rajkot dan kemudian di Vankaner. Dia adalah seorang pensiunan dari Negara Rajkot ketika meninggal. Kaba Gandhi menikah empat kali berturut-turut, dimana dia kehilangan istrinya karena kematian. Dia memiliki dua anak perempuan dari pernikahan pertama dan kedua.

Istri terakhirnya, Putlibai, melahirkan seorang putri dan tiga putra, aku adalah yang termuda. Ayahku adalah seorang pecinta klan, jujur, berani dan murah hati, tapi pemaarah. Sampai batas tertentu ia telah menikmati berbagai kesenangan duniawi. Dia menikah untuk keempat kalinya ketika berumur lebih dari empat puluh tahun.

Tapi dia bersih, tidak pernah korup dan telah mendapatkan nama atas ketidakberpihakannya yang ketat di dalam keluarga maupun di luar. Kesetiaannya kepada negara sangat terkenal. Seorang asisten Agen Politik pernah berbicara dengan nada menghina dari Rajkot, Thakore Saheb, pimpinannya, dan ia berdiri menentang atas penghinaan tersebut.

Agen itu marah dan meminta Kaba Gandhi untuk meminta maaf. Hal ini ia tolak dan karena bersikukuh, ia ditahan selama beberapa jam. Tapi ketika Agen tersebut melihat bahwa Kaba Gandhi tetap bersikeras, ia memerintahkan agar Kaba Gandhi dibebaskan. Ayahku tidak pernah punya ambisi untuk mengumpulkan kekayaan dan meninggalkan sedikit sekali properti bagi kami. Dia tidak berpendidikan, namun pengalaman.

Paling-paling, boleh dikatakan ia telah sampai pada pelajaran bahasa Gujarati standar kelima. Sejarah dan geografi sama sekali tidak tahu. Tapi pengalaman yang kaya akan urusan praktis membuat dia memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang paling rumit dan juga dalam mengelola ratusan orang lain.

Latihan keagamaan sangat sedikit, tapi dia punya semacam budaya agama untuk berkunjung ke kuil dan mendengarkan dharma wacana keagamaan yang banyak tersedia bagi **sebagian besar orang Hindu**. Dalam hari-hari terakhirnya ia mulai membaca Gita mencontoh dari teman-teman keluarga Brahmin yang terpelajar, dan ia mengulang-ulangnya dengan keras beberapa ayat setiap hari pada saat sembahyang. Kesan luar biasa ibuku yang telah menoreh ingatanku adalah kesucian dirinya. Dia sangat religius.

Dia tidak pernah mengambil makanan sebelum melakukan puja harian. Berkunjung ke Haveli-kuil Waisnawa adalah salah satu tugas hariannya. Sejauh ingatanku, rasanya dia tidak pernah melupakan Chaturmas. Dia mengambil sumpah yang paling sulit dan menjaganya dengan penuh semangat. **Penyakit bukanlah alasan untuk meniadakannya.**

Aku ingat, dia pernah jatuh sakit ketika ia mengambil sumpah Chandrayana, tetapi penyakitnya tidak mengganggu pelaksanaan sumpah tersebut. Untuk bertahan puasa dua atau tiga hari berturut-turut adalah bukan apa-apa baginya. Hidup dengan satu kali makan sehari selama Chaturmas adalah biasa baginya. **Tidak puas dengan itu, ia berpuasa alternatif hari lainnya selama satu Chaturmas.**

Selama Chaturmas yang lain, ia bersumpah untuk tidak mengambil makanan sebelum melihat matahari. Kami, anak-anak pada hari-hari itu berdiri, menatap langit, menunggu diumumkannya kehadiran matahari untuk ibu kami. Semua orang tahu bahwa pada puncak musim hujan matahari sering tidak berkenan untuk menunjukkan wajahnya.

Dan aku ingat hari-hari ketika, pada saat matahari muncul mendadak, kita segera menyampaikan itu padanya, dia kemudian lari ke luar untuk melihat dengan matanya sendiri, **tetapi pada saat itu** matahari telah hilang di balik awan, sehingga dia membatalkan makannya. "Tidak masalah," ia berkata riang, "Tuhan tidak ingin aku makan hari ini." Dan kemudian dia kembali mengerjakan tugasnya semula. Ibuku

memiliki akal sehat yang kuat.

Dia mengenal baik informasi tentang semua urusan negara, dan perempuan-perempuan pengadilan memandang tinggi kecerdasannya. Sering aku menemaninya, menghabiskan hak istimewa sebagai anak-anak, dan aku masih ingat banyak diskusi hangat antara dia dan ibu janda Thakore Saheb. Dari orang tua ini, aku lahir di Porbandar, atau dikenal dengan nama Sudamapuri, pada 2 Oktober 1869, aku melewati masa kecilku di Porbandar.

Aku ingat saat dimasukkan ke sekolah, yakni aku mengalami kesulitan akan tabel perkalian. Faktanya bahwa aku hanya bisa mengingat beberapa hari saja atas apa yang telah kupelajari, berbeda dengan anak-anak lain, guru di sekolah sering memanggilku dan mengatakan bahwa kecerdasanku kurang dan ingatanku sangat lamban.

Bab 2 Masa Kanak-Kanak Aku berumur sekitar tujuh tahun ketika ayahku meninggalkan Porbandar menuju Rajkot untuk menjadi anggota Pengadilan Rajasthanik. Disana aku dimasukkan ke sebuah sekolah dasar, dan aku bisa mengingat hari-hari, termasuk nama, dan keterangan lain dari guru yang mengajariku. Sebagaimana di Porbandar, demikian juga di sini, hampir tak ada sesuatu yang perlu diketahui tentang studiku. Aku hanya bisa menjadi siswa biasa-biasa saja.

Dari sekolah ini, aku melanjutkan ke sekolah di pinggiran kota dan dari situ ke sekolah tinggi, sampai mencapai tahun kedua belas. Aku tidak ingat apakah aku pernah berkata bohong selama periode singkat ini, baik untuk guruku atau rekan-rekan sekolahku, aku dulu sangat pemalu dan menghindari semua pergaulan. Buku dan pelajaranku adalah temanku satu-satunya.

Berada di sekolah pada jam sekolah dan segera kembali ke rumah setelah sekolah ditutup - itu kebiasaan sehari-hariku. Aku benar-benar berlari, karena aku tidak bisa berbicara dengan siapa pun. Aku bahkan takut kalau ada orang yang mengolok-olokku. Ada sebuah insiden yang terjadi pada saat ulangan umum tahun pertamaku di SMA dan ini patut diinformasikan.

Mr Giles, Inspektur pendidikan, datang pada kunjungan inspeksi. Dia mengatur kami lima kata untuk menulis sebagai latihan ejaan. Salah satu kata itu 'Kettle'. Aku tidak bisa mengejanya. Guru mencoba untuk menunjukkanku dengan ujung sepatu botnya, tapi aku tidak bisa mengerti petunjuknya. Itu di luar kemampuanku untuk melihat bahwa dia menginginkan aku untuk menyontek ejaan teman disampingku, karena aku berpikir bahwa guru berada di sana mengawasi kita menentang untuk menyontek. Hasilnya adalah bahwa semua anak laki-laki, kecuali diriku sendiri, telah mampu mengeja setiap

kata dengan benar.

Hanya aku tetap bodoh. Guru kemudian mencoba membawa kebodohan ini ke rumah, tapi tanpa efek. **Aku tidak pernah bisa** belajar seni 'menyontek'. Namun insiden itu tidak sedikit pun mengurangi rasa hormatku pada guru. Aku secara alami, buta terhadap kesalahan orang yang lebih tua. Belakangan aku banyak mengetahui tentang kesalahan lain dari guru ini, tapi rasa hormatku untuk beliau tetap sama.

Aku belajar untuk melaksanakan perintah dari orang yang lebih tua, bukan untuk menyaring tindakan mereka. Dua insiden lain dari periode yang sama selalu menempel pada ingatanku. Sebagaimana aturan, aku tidak suka membaca di luar buku sekolahku. Pelajaran harian harus diselesaikan, karena aku tidak suka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guruku sebagaimana aku tidak suka menipu dirinya.

Oleh karena itu aku akan tetap belajar, meskipun sering pikiranku tidak ada di dalamnya. Jadi meskipun pelajaran tidak bisa dikerjakan dengan baik, tentu saja tidak ada lagi pertanyaan untuk membaca lebih. Tapi entah kenapa mataku jatuh pada sebuah buku yang dibeli oleh ayahku.

Buku itu adalah Shravana Pitribhakti Nataka (sebuah drama tentang pengabdian Sharavana kepada orang tuanya). Aku membaca penuh dengan ketertarikan. **Pada waktu yang bersamaan, ada seorang pedagang gambar keliling datang. Salah satu foto yang** ditunjukkan adalah Shravana membawa orang tuanya yang buta dengan cara memanggulnya untuk berziarah.

Buku dan gambar meninggalkan kesan yang tak terhapuskan dalam pikiranku. 'Ini adalah contoh bagi Anda untuk ditiru', **kataku pada diriku sendiri.** Ratapan kepedihan orang tua atas kematian Shravana masih segar dalam ingatanku. Iramanya yang mencair membuat diriku bergerak sangat dalam dan aku memainkannya dalam sebuah konser dimana ayah membelikanku untukku.

Ada **kejadian serupa digandengkan dengan permainan lain.** Waktu itu, aku telah mengantongi izin ayah untuk menonton sebuah drama yang dimainkan oleh sebuah kelompok drama tertentu. Permainan ini – Harishchandra - memenangkan hatiku. Aku tidak pernah bosan menontonnya.

Tapi seberapa sering aku diizinkan untuk pergi? Ini menghantuiku dan aku harus bertindak sebagai Harishchandra untuk diriku sendiri tanpa tanpa nomor. "Mengapa tidak semua harus berlaku jujur ??seperti Harishchandra? ' adalah pertanyaanku sendiri siang dan malam. Untuk mengikuti kebenaran dan untuk melalui semua cobaan,

Harishchandra pergi dengan satu ideal telah menginspirasi diriku. Aku benar-benar percaya pada kisah Harishchandra.

Mengingat semua itu sering membuat diriku menangis. Akal sehatku mengatakan hari ini bahwa Harishchandra tidak hanya sekedar karakter historis. Masih keduanya baik Harishchandra maupun Shravana adalah realitas hidup bagiku, dan aku yakin aku harus bergerak seperti sebelumnya jika aku membaca permaianan mereka lagi hari ini.

Bab 3 Pernikahan Usia Dini Aku berharap bahwa aku semestinya tidak menulis bab ini, aku tahu bahwa diriku harus menelan banyak pil pahit dalam narasi kisah ini. Tapi aku tidak bisa melakukan sebaliknya, disaat aku mengaku sebagai seorang penyembah Kebenaran. Ini adalah tugasku yang menyakitkan harus merekam pernikahanku pada usia tiga belas tahun disini.

Seperti yang aku lihat pada anak-anak seusiaku yang berada di bawah perawatanku, dan memikirkan pernikahanku sendiri, aku cenderung mengasihani diriku sendiri dan mengucapkan selamat kepada mereka karena telah lolos dari jebakan seperti yang aku alami. Aku tidak melihat ada argumen moral yang membenarkan dan mendukung pernikahan dini seperti ini. Biarlah pembaca tidak membuat kesalahan.

Aku sudah menikah, tidak bertunangan. Untuk di Kathiawad ada dua ritual yang berbeda, pertunangan dan pernikahan. Pertunangan adalah janji awal dari pihak orang tua laki-laki dan perempuan untuk menghubungkan mereka dalam pernikahan, dan tidak dapat diganggu gugat. Kematian pada anak laki-laki tidak menjadikan perempuan menjadi janda.

Ini adalah kesepakatan murni antara orang tua, dan anak-anak tidak memiliki kepedulian dengan itu. Sering kali mereka bahkan tidak diberitahu tentang hal itu. Tampaknya aku bertunangan tiga kali, meskipun tanpa sepengetahuanku. Aku diberitahu bahwa dua gadis yang dipilih untukku meninggal, dan karena itu aku menyimpulkan bahwa aku bertunangan tiga kali.

Samar-samar aku ingat bahwa pertunangan yang ketiga terjadi pada saat aku berumur tujuh tahun. Tapi aku tidak ingat yang telah diberitahu tentang hal itu. Dalam bab ini aku berbicara tentang pernikahanku, yang aku ingat dengan jelas. Yang perlu diingat adalah bahwa kami tiga bersaudara. Yang pertama sudah menikah. Para tetua memutuskan untuk menikahkan saudaraku yang kedua, yang dua atau tiga tahun lebih tua, sepupuku, mungkin setahun lebih tua, dan aku, semua pada waktu yang sama. Dengan demikian, tidak ada pikiran untuk kesejahteraan kita, apalagi keinginan kita. Itu murni sebuah pertanyaan kenyamanan mereka sendiri dan factor ekonomi.

Pernikahan antara orang Hindu bukanlah hal yang sederhana. Orang tua dari mempelai wanita dan mempelai laki-laki sering membawa dirinya untuk merusaknya. Mereka melupakan substansinya, mereka membuang-buang waktu. Berbulan-bulan diperlukan waktu untuk persiapan dalam membuat pakaian dan hiasan dan dalam mempersiapkan anggaran untuk makan malam.

Masing-masing mencoba untuk mengalahkan yang lain dalam jumlah dan berbagai hal yang mesti dipersiapkan. Perempuan, apakah mereka memiliki suara atau tidak, menyanyi sampai serak, bahkan bisa sakit, dan mengganggu ketenangan tetangga mereka. Pada gilirannya mereka diam-diam melakukan semua kekacauan dan hiruk pikuk dan kotoran, karena mereka tahu bahwa waktu akan datang ketika mereka juga akan berperilaku dengan cara yang sama. Akan lebih baik, pikir orang tuaku, untuk mengambil semua kerepotan ini dalam waktu bersamaan. Biaya lebih irit dan lebih banyak yang terselesaikan.

Uang bisa bebas dihabiskan jika itu hanya untuk sekali bukan tiga kali. Ayah dan pamanku sama-sama tua, dan kami anak-anak terakhir mereka telah menikah. Ada kemungkinan bahwa mereka ingin memiliki waktu terbaik untuk terakhir hidupnya. Dalam semua pertimbangan ini, pernikahan ketiganya diputuskan, dan seperti yang telah aku katakan sebelumnya, hampir sebulan waktunya diperlukan untuk mempersiapkannya.

Pada persiapan kita diberitahu acara yang akan datang. Semua itu berarti bagiku tidak lebih dari mengenakan pakaian yang bagus, memukul drum, prosesi pernikahan, makan malam banyak variasinya dan seorang gadis yang aneh ikut serta di dalamnya. Keinginan birahi akan datang kemudian. Aku sebenarnya mau menutup tirai atas rasa maluku, kecuali atas beberapa hal rinci yang mesti disebutkan.

Untuk ini aku akan sampaikan nanti. Tapi bahkan semua itu tidak ada hubungannya dengan ide sentralku sebelum aku menulis cerita ini. Jadi aku dan saudaraku berdua dibawa ke Porbandar dari Rajkot. Ada beberapa hal yang lucu dari awal sampai akhir drama pernikahan tersebut, seperti mengolesi seluruh tubuh kita dengan pasta kunyit tapi aku tidak menghadirkannya disini. Ayahku adalah seorang Diwan, sekaligus juga seorang abdi, dan semua itu karena dia mendukung Thakore Saheb.

Terakhir ini tidak membiarkan ayahku pergi sampai saat terakhir. Dan karena demikian, ia memerintahkan ayahku untuk mengambil tempat duduk khusus, sehingga mengurangi waktu perjalanan sampai dua hari. Tapi takdir menghendaki sebaliknya. Porbandar jaraknya 120 mil dari Rajkot, perjalanan dengan kereta memerlukan waktu

lima hari.

Ayahku bisa sampai hanya dalam waktu tiga hari, namun kereta terguling di pemberhentian ketiga, dan ia menderita luka parah. Ia tiba dengan sekujur tubuhnya diperban. Baik minat ayah maupun minatku dalam acara tersebut rasanya setengah hancur, tetapi upacara harus tetap berjalan. Bagaimana mungkin hari pernikahan bisa diubah? Namun, aku lupa akan kesedihanku atas cedera ayahku karena pernikahan itu serasa hiburan kanak-kanak.

Aku sujud menyembah orang tuaku, namun yang aku pahami hanyalah sebagai darah daging pewaris saja. **Aku belum belajar bahwa semua kebahagiaan dan kesenangan harus dikorbankan dalam pelayanan setia kepada orang tuaku.** Namun, seolah-olah itu sebuah hukuman atas keinginanku bagi kesenangan, sebuah insiden terjadi, yang selalu menghantui pikiranku, dan akan kuhubungkan nanti.

Nishkulanand bernyanyi: "Penyerahan diri terhadap objek, tanpa penyerahan diri terhadap keinginan, akan berumur pendek, bagaimanapun keras anda mencoba." Setiap kali aku nyanyikan lagu ini atau mendengarnya, insiden yang pahit ini, muncul di memoriku dan memenuhiku dengan rasa malu. Ayahku tetap tersenyum dan riang gembira meskipun menderita luka-luka, dan mengambil bagian penuh dalam upacara pernikahan.

Seperti yang aku pikirkan tentang itu, aku bisa bahkan hari ini menguraikan secara detail tempat di mana ia duduk dan bertindak untuk pelaksanaan upacara tersebut. Sedikit aku bermimpi bahwa suatu hari aku mesti mengkritik ayahku yang telah menikahkan aku pada saat anak-anak. Segala sesuatu yang terjadi pada hari itu menurutku sepertinya benar dan tepat dan menyenangkan. Ada juga keinginanku sendiri untuk menikah.

Dan segala sesuatu yang ayahku lakukan kemudian memukulku sebagai sesuatu yang tercela, ingatanku akan hal-hal itu masih segar di dalam memoriku. Aku bisa membayangkan diriku sendiri, bahkan hari ini, bagaimana kita duduk di panggung pernikahan kami, bagaimana kita melakukan Saptapadi, bagaimana kita yang baru menikah sebagai suami istri, menempatkan Kansar manis ke dalam mulut masing-masing, dan bagaimana kita mulai hidup bersama. Dan oh! malam pertama.

Dua anak tak berdosa dilemparkan ke dalam samudra kehidupan. Istri kakakku telah benar-benar melatih aku tentang perilaku pada saat malam pertama. Aku tidak tahu siapa yang melatih istriku. Aku tidak pernah bertanya tentang hal itu, tidak juga aku mencobanya sekarang. Pembaca bisa yakin bahwa kami terlalu gugup untuk saling

berhadapan. Kami terlalu malu.

Bagaimana aku bisa berbicara dengannya, dan apa yang harus aku katakan? Pembinaan tidak bisa membawaku pada sesuatu yang seharusnya. Tapi sesungguhnya tidak ada pembinaan benar-benar diperlukan dalam hal-hal seperti itu. Tekanan dari kehidupan di masa lalu telah cukup untuk menjadi kita mahir. Kami secara bertahap mulai mengenal satu sama lain, dan untuk berbicara dengan bebas bersama-sama. Usia kami sama.

Tapi aku tidak memandang usia di dalam otoritas sebagai suami. Bab 4 Berperan sebagai Seorang Suami Tentang waktu pernikahanku, pamflet kecil dengan biaya murah, atau kue (sekarang aku lupa berapa banyak), biasanya mesti harus dibahas, di mana kasih suami isteri, hemat, pernikahan anak, dan hal lain dibahas.

Setiap kali aku melewati salah satu dari itu, aku biasanya memakai hal tersebut dari depan sampai belakang, dan merupakan kebiasaanku untuk melupakan apa yang aku tidak suka, dan mempraktekkannya apapun yang aku suka. Kesetiaan seumur hidup kepada istri, diuraikan dalam bentuk buku ini sebagai tugas suami, dan tetap secara permanen tertancap di hatiku.

Selain itu, semangat akan kebenaran adalah bawaan dalam diriku, dan berbuat salah padanya diluar dari perhitunganku. Dan kemudian ada sangat sedikit kesempatan bagiku untuk menjadi tidak setia pada usia muda saat itu. Tapi pelajaran tentang kesetiaan meminta balasan juga. "Jika aku harus berjanji untuk setia kepada istriku, dia juga harus berjanji untuk setia kepadaku," kataku pada diriku sendiri.

Pikiran itu membuat aku seorang suami pencemburu. Kewajibannya dengan mudah dikonversi menjadi hakku untuk kesetiaan sejati dari dia, dan jika itu harus dipaksakan, aku harus mengawasinya. Aku benar-benar tidak memiliki alasan untuk mencurigai kesetiaan istriku, tapi rasa cemburu tidak menunggu alasan.

Aku harus mengetahui setiap gerak-gerik yang dilakukannya, dan karena itu dia tidak bisa pergi ke mana pun tanpa izinku. Ini menabur benih-benih pertengkaran sengit antara kami. Menahan diri seolah-olah semacam penjara. Dan Kasturbai bukanlah gadis yang bisa dikekang seperti itu. Dia akan pergi keluar kapanpun dan dimanapun dia suka. Semakin aku menahannya, semakin dia merasa bebas dan membuatku semakin marah.

Penolakan untuk berbicara satu sama lain adalah cara mengatasi masalah kami, di dalam perkawinan anak-anak itu. Aku pikir Kasturbai tidak bersalah menentang pengeganganku. Bagaimana seorang gadis polos bisa menahan diri untuk pergi ke kuil atau mengunjungi teman-teman? Jika aku punya hak untuk memaksakan

pembatasan pada dirinya, bukankah dia juga punya hak yang sama? Semua ini jelas bagiku hari ini.

Tetapi pada saat itu aku menggunakan otoritasku sebagai seorang suami! Janganlah pembaca berpikir, bahwa kita menjalani hidup selalu dalam kepahitan yang tak berkesudahan. Kehidupanku semua didasarkan pada cinta. Aku ingin membuat istriku sebagai istri yang ideal. Ambisiku adalah untuk membuatnya hidup murni, belajar apa yang aku pelajari, dan mengidentifikasi hidup dan berpikirnya denganku.

Aku tidak tahu apakah Kasturbai punya ambisi tersebut. Dia buta huruf. Secara alami dia adalah sederhana, mandiri, tekun, dan, denganku setidaknya, pendiam. Dia tidak sabar akan ketidaktahuannya dan aku tidak ingat apakah studiku telah pernah mendorong dia untuk mengalami petualangan serupa. Saya suka, karena itu, ambisiku hanya berapa pada satu sisi saja. Gairahku sepenuhnya berpusat pada seorang wanita, dan aku ingin itu harus dibalas.

Dan bahkan jika tidak ada timbal balik, tidak mesti semua penderitaan tak tak terselesaikan karena paling tidak ada cinta yang aktif di satu sisi. Aku harus katakan bahwa aku penuh semangat menyayangnya. Bahkan ketika di sekolah pun aku selalu memikirkannya, dan berpikir akan malam segera tiba dan pertemuan-pertemuan yang setiap malam dilakukan selalu menghantuiku.

Perpisahan itu tak tertahankan. Aku biasa membuat dia untuk tetap terjaga sampai larut malam dengan omong kosongku. Jika dengan gairahku yang berkobar-kobar yang membuat aku melalaikan kewajiban, aku bisa jatuh dimangsa penyakit dan kematian dini, atau tenggelam ke dalam keberadaan yang sangat berat. Namun kewajiban yang diharuskan untuk dilakukan setiap pagi, dan dibebankan kepada siapa pun adalah sangat membantu.

Itu hal terakhir yang menyelamatkanku dari banyak perangkap. Aku telah mengatakan bahwa Kasturbai buta huruf. Aku sangat ingin mengajarnya, tapi nafsu cinta melenyapkan waktuku. Satu hal mengajar yang kulakukan tidak sesuai dengan keinginannya dan juga terlalu malam. Aku tidak berani bertemu dengannya di hadapan para tetua, apalagi berbicara dengannya.

Kathiawad telah lalu, dan sampai batas tertentu bahkan hari ini, Purdah yang aneh, tidak berguna dan biadab. Keadaan yang demikian tidak menguntungkan. Karena itu aku harus mengakui bahwa sebagian besar usahaku untuk menginstruksikan Kasturbai di masa muda tidak berhasil. Dan ketika aku terbangun dari tidur atas nafsu-nafsuku, aku telah menyampaikannya ke dalam kehidupan publik, yang tidak memberikan aku

banyak waktu luang.

Aku gagal juga menginstruksikan dia melalui guru privat. Akibatnya Kasturbai sekarang sangat kesulitan menulis surat sederhana dan memahami tulisan sederhana Gujarati. Aku yakin bahwa, cintaku padanya telah benar-benar ternoda dengan nafsu, ia mestinya menjadi seorang wanita terpelajar yang hari ini, yang mana semestinya aku bisa menaklukkan dirinya atas ketidaksukaannya belajar. Aku tahu bahwa tidak ada yang mustahil bagi cinta yang murni.

Aku telah sebutkan satu keadaan yang kurang lebih menyelamatkanku dari bencana cinta penuh nafsu. Ada banyak yang lain yang tidak memiliki nilai apa-apa. Banyak contoh telah meyakinkanku bahwa Tuhan pada akhirnya menyelamatkan mereka yang memiliki motif murni. Seiring dengan kebiasaan kejam dari pernikahan anak, masyarakat Hindu memiliki kebiasaan lain yang sampai batas tertentu mengurangi kejahatan tersebut.

Orang tua tidak memungkinkan pasangan muda untuk tinggal lama. Anak-istri menghabiskan lebih dari setengah waktunya di tempat ayahnya. Itulah yang terjadi dengan kami. Artinya, selama lima tahun pertama kehidupan pernikahan kita (dari usia 13 sampai 18), kita tidak bisa hidup bersama lebih lama dari periode tiga tahun.

Kami menghabiskan enam bulan hidup bersama-sama, sampai ada panggilan untuk istriku dari orang tuanya. Panggilan seperti itu sangat tidak diinginkan pada masa itu. Tapi mereka menyelamatkan kita berdua. Pada usia delapan belas tahun aku pergi ke Inggris, dan ini berarti mantra pemisahan yang panjang dan sehat. Bahkan setelah aku kembali dari Inggris kita tidak tinggal bersama-sama lebih dari enam bulan. Karena aku harus berjalan naik dan turun antara Rajkot dan Bombay.

Kemudian datang panggilan dari Afrika Selatan, dan aku sudah cukup bebas dari nafsu duniawi. Bab 5 Di Sekolah Tinggi Aku telah mengatakan bahwa aku belajar di sekolah tinggi ketika aku menikah. Kami tiga bersaudara sedang belajar di sekolah yang sama. Saudara tertua di kelas yang lebih tinggi, dan saudara yang menikah pada waktu yang sama denganku, hanya satu kelas di depanku.

Pernikahan mengakibatkan kami berdua membuang waktu setahun. Memang hasilnya bahkan sangat buruk bagi kakakku, karena dia berhenti sekolah sama sekali. Entah berapa banyak pemuda berada dalam keadaan yang sama seperti dia. Hanya dalam masyarakat Hindu saat itu belajar dan menikah bergandengan tangan. Studiku dilanjutkan. Aku tidak dianggap sebagai orang yang paling bodoh di sekolah tinggi. Aku selalu menikmati kasih sayang dari guruku.

Sertifikat kemajuan dan karakter selalu dikirim ke orang tuaku setiap tahun. Aku tidak pernah mendapat sertifikat buruk. Bahkan aku memenangkan hadiah setelah aku lulus dari standar kedua. Dalam standar kelima dan keenam aku memperoleh beasiswa empat dan sepuluh rupee masing-masing, sebuah prestasi yang aku harus ucapkan terima kasih atas keberuntunganku lebih daripada kemampuanku. Beasiswa itu tidak terbuka bagi semua, namun diperuntukkan bagi anak-anak terbaik di antara mereka yang berasal dari Divisi Sorath, Kathiawad.

Dan pada masa itu tidak mungkin ada banyak anak laki-laki dari Sorath di dalam kelas yang jumlahnya 40-50 orang. Dari ingatananku sendiri bahwa aku tidak memiliki kemampuan yang harus dijunjung tinggi. Dulu aku merasa heran setiap kali aku memenangkan hadiah dan beasiswa. Tapi aku memiliki karakter pencemburu. Sedikit saja ada noda membuat air mataku mengalir.

Ketika aku dianggap layak, atau ketika guru memberikan teguran padaku, itu tak tertahankan bagiku. Aku ingat pernah menerima hukuman fisik. Aku sesungguhnya tidak begitu keberatan terhadap hukuman itu, karena faktanya aku dinyatakan bersalah, namun aku menangis pilu. Itu terjadi ketika aku berada dalam standar pertama atau kedua. Ada insiden lain selama waktu ketika aku berada dalam standar ketujuh.

Dorabji Edulji Gimi adalah kepala sekolah waktu itu. Dia populer di kalangan anak laki-laki, karena ia adalah seorang yang berdisiplin, seorang laki-laki metodik dan guru yang baik. Dia telah menjadikan senam dan kriket wajib bagi anak laki-laki dari standar atas. Aku tidak menyukai keduanya.

Aku tidak pernah mengambil bagian dalam latihan, kriket atau sepak bola, sebelum hal itu diwajibkan. Rasa maluku adalah salah satu alasan untuk sikap acuh tak acuh ini, yang sekarang aku lihat itu salah. Aku kemudian punya gagasan palsu bahwa senam tidak ada hubungannya dengan pendidikan.

Sekarang aku tahu bahwa latihan fisik harus memiliki banyak tempat dalam kurikulum sebagaimana latihan mental. Aku mungkin mengatakan, bahwa kesehatanku tidak bermasalah meskipun menghindari latihan. Itu karena aku membaca buku tentang manfaat dari jalan-jalan di udara terbuka, dan menyukai saran tersebut, aku kemudian terbiasa jalan-jalan setiap hari dan ini masih tetap aku lakukan. Jalan-jalan ini telah memberiku konstitusi yang cukup kuat. Alasanku tidak suka senam adalah keinginanku untuk merawat ayahku.

Segera setelah sekolah ditutup, aku buru-buru pulang dan mulai melayani Dia. Latihan

wajib datang langsung di jalan atas pelayanan yang aku lakukan ini. Aku meminta Pak Gimi membebaskanku dari senam sehingga aku mungkin bisa bebas melayani ayahku. Tapi dia tidak mau mendengarkanku. Sekarang pada hari Sabtu, kami sekolah di pagi hari, dan kemudian sore pukul 4 harus ke sekolah lagi untuk mengikuti senam. Aku tidak memiliki jam dan awan menipuku.

Sebelum aku tiba di sekolah semua anak-anak telah pulang. Keesokan harinya Pak Gimi memeriksa daftar absensi, menemukan aku ditandai absen. Dia menanyakan ketidakhadiranku, aku katakan kepadanya apa yang telah terjadi. Ia tidak percaya padaku dan memerintahkan untuk membayar denda sebesar satu atau dua annas (aku tidak bisa ingat lagi berapa banyak).

Aku dihukum karena diduga berbohong! Itu membuatku sedih. Bagaimana aku bisa membuktikan ketidakbersalahanku? Tidak ada jalan. Aku menangis dalam kesedihan yang mendalam. Aku melihat bahwa seorang yang berjalan dalam kebenaran juga harus seorang yang peduli. Ini adalah contoh pertama dan terakhir kecerobohanku di sekolah. Aku samar-samar ingat bahwa pada akhirnya aku berhasil mendapatkan lagi uang denda yang aku setorkan.

Izin untuk tidak ikut latihan tentu saja kuperoleh karena ayahku menulis surat kepada kepala sekolah mengatakan bahwa dia ingin aku di rumah sepulang sekolah. Tapi meskipun aku tidak apa-apa karena mengabaikan latihan, aku masih harus membayar hukuman kelalaian lain, aku tidak tahu dari mana aku mendapat gagasan bahwa tulisan tangan yang baik adalah bukan merupakan bagian penting dari pendidikan, dan aku tetap mempertahankan pendapatku sampai aku pergi ke Inggris.

Ketika kemudian, terutama di Afrika Selatan, aku melihat tulisan tangan indah pengacara dan laki-laki muda yang lahir dan dididik di Afrika Selatan, aku malu pada diriku sendiri dan bertobat dari kelalaianku. Aku melihat bahwa tulisan tangan yang buruk harus dianggap sebagai tanda pendidikan tidak sempurna. Aku mencoba kemudian untuk meningkatkan diriku sendiri, tapi sudah terlambat. Aku tidak pernah bisa memperbaiki atas keteledoran masa mudaku.

Biarlah setiap laki-laki dan wanita muda diperingatkan oleh contohku, dan memahami bahwa tulisan tangan yang baik adalah bagian penting dari pendidikan. Aku sekarang berpendapat bahwa anak-anak pertama harus diajarkan seni menggambar sebelum belajar bagaimana menulis. Biarkan anak belajar menulis surat-suratnya dengan observasi seperti yang dilakukannya pada objek yang berbeda, seperti bunga, burung, dll, dan biarkan dia belajar menulis tangan hanya setelah ia telah belajar menggambar benda-benda. Dia kemudian akan menulis tangan dengan bentuk yang indah.

Dua kenangan lagi dari hari-hari sekolahku layak direkam. Aku telah kehilangan satu tahun karena pernikahanku, dan guru ingin aku membayar kerugian itu dengan melompati kelas yang merupakan suatu kehormatan untuk anak-anak yang rajin. Karena itu aku hanya enam bulan dalam standar ketiga dan ia memintaku untuk keluar setelah ulangan umum, yang diikuti oleh liburan musim panas.

Bahasa Inggris menjadi pengantar di sebagian besar mata pelajaran dari standar keempat. Aku menemukan diriku benar-benar seperti di laut. Geometri adalah subjek baru di mana aku tidak terlalu kuat, dan media Inggris membuatku tambah sulit. Guru mengajar materi pelajaran dengan sangat baik, **tapi aku tidak bisa** mengikutinya.

Sering aku kehilangan hati dan berpikir untuk kembali ke standar tiga, merasa bahwa studi dua tahun diambil menjadi satu tahun itu terlalu ambisius. **Tapi ini akan mendiskreditkan bukan hanya aku, tetapi juga guru, karena, mengandalkan kerajinanku, ia telah merekomendasikan promosiku.** Jadi takut mendiskreditkan secara ganda sehingga aku tetap pada posisi itu.

Namun, dengan segala upaya aku mencapai proposisi ketiga belas Euclid, kesederhanaan subjek tiba-tiba diwahyukan kepadaku. **Sebuah subjek yang hanya membutuhkan penggunaan kekuatan penalaran yang murni dan sederhana tidak begitu sulit.** Sejak saat itu geometri menjadi mudah dan menarik bagiku. Sanskrit, bagaimanapun, terbukti tugas yang lebih berat.

Dalam geometri tidak ada yang perlu dihafal, sedangkan di Sanskrit, saya pikir, semuanya harus dihafal. Mata kuliah ini juga dimulai dari standar keempat. Segera setelah aku memasuki keenam aku menjadi putus asa. Guru memberi tugas sulit, menegangkan, aku pikir, memaksa anak-anak. Ada semacam persaingan terjadi antara Sanskrit dan guru Persia. Guru Persia ringan.

Anak-anak sering berbicara di antara mereka sendiri bahwa bahasa Persia adalah sangat mudah dan guru Persia sangat baik dan perhatian kepada siswa. 'Kemudahan' menggodaku dan suatu hari aku duduk di kelas Persia. Guru Sanskrit sedih. Dia memanggilku dan berkata: 'Bagaimana bisa anda lupa bahwa anda adalah putra seorang ayah Waisnawa? Maukah anda belajar bahasa agama anda sendiri? Jika anda memiliki kesulitan, mengapa tidak datang padaku? Aku ingin mengajarkan siswa bahasa Sanskrit yang terbaik atas kemampuanku.

Ketika anda melangkah lebih jauh, anda akan menemukan di dalamnya suatu yang menyebabkan ketertarikan. Anda tidak harus berkecil hati. Datang dan duduk lagi di

kelas Sanskrit.' Kebaikan ini menjadikan aku malu. Aku tidak bisa mengabaikan kasih sayang guruku. Hari ini aku mengucapkan rasa syukur kepada Krishnashankar Pandya.

Karena jika aku tidak belajar sedikit Sanskrit yang kemudian aku pelajari, aku tidak memiliki minat belajar kitab suci. Bahkan aku sangat menyesal bahwa aku tidak memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang bahasa, karena aku menyadari bahwa setiap anak baik laki maupun perempuan harus belajar bahasa Sanskrit.

Sekarang aku berpendapat bahwa dalam semua kurikulum pendidikan tinggi India harus ada tempat untuk Hindi, Sanskrit, Persia, Arab dan Inggris, selain tentu saja bahasa daerah. Daftar besar ini tidak perlu menakut-nakuti siapa pun. Jika pendidikan kita lebih sistematis, dan anak-anak bebas dari beban harus mempelajari mata pelajaran mereka melalui media asing, aku yakin belajar semua bahasa ini tidak akan menjadi tugas yang menjengkelkan, tapi kenikmatan yang sempurna.

Pengetahuan ilmiah dari satu bahasa membuat pengetahuan tentang bahasa lain menjadi relatif mudah. Pada kenyataannya, Hindi, Gujarati dan Sanskrit dapat dianggap sebagai satu bahasa, dan Persia dan Arab juga sebagai satu bahasa. Meskipun Persia milik Arya, dan Arab adalah keluarga bahasa Semit, ada hubungan erat antara Persia dan Arab, karena keduanya mengklaim pertumbuhan penuh mereka melalui kebangkitan Islam.

Urdu aku belum anggap sebagai sebuah bahasa yang berbeda, karena telah mengadopsi tata bahasa Hindi dan kosa katanya terutama dari Persia dan Arab, dan dia yang akan belajar bahasa Urdu dengan baik harus belajar Persia dan Arab, sebagaimana dia yang mau belajar Gujarati, Hindi, Bengali, atau Marathi harus belajar Sanskrit. Bab 6 Sebuah Tragedi Di antara beberapa teman-temanku di sekolah tinggi, pada waktu yang berbeda, dua yang mungkin dianggap dekat.

Salah satu persahabatan ini tidak berlangsung lama, meskipun aku tidak pernah meninggalkan dia. Dia meninggalkan aku, karena aku berteman dengan yang lain. Persahabatan terakhir ini aku anggap sebagai tragedi dalam hidupku. Ini berlangsung lama. Aku bentuk persahabatan itu dalam semangat reformis. Sahabatku itu awalnya adalah teman kakakku. Mereka adalah teman sekelas. Aku tahu kelemahannya, tapi aku menganggapnya sebagai teman setia.

Ibuku, kakak tertuaku, dan istriku mengingatkanku bahwa aku berada pada persahabatan yang buruk. Aku terlalu bangga untuk tidak mengindahkan peringatan istriku. Tapi aku tidak berani melawan pendapat ibu dan kakak tertuaku. Namun demikian aku memohon kepada mereka dengan mengatakan, "Aku tahu dia memiliki

kelemahan yang anda atributkan padanya, tetapi anda tidak tahu kebaikannya.

Dia tidak bisa membuatku tersesat, karena hubunganku dengan dia dimaksudkan untuk mereformasi dirinya. Sebab aku yakin bahwa jika ia reformasi cara hidupnya, ia akan menjadi orang yang baik. Aku mohon anda untuk tidak cemas atas caraku.' Aku tidak berpikir dengan ini mereka puas, tapi mereka menerima penjelasanku dan membiarkan aku pergi sesuai dengan keinginanku.

Aku telah melihat bahwa hitunganku salah. Seorang pembaharu tidak boleh memiliki keintiman dengan siapa yang ingin direformasi. Persahabatan sejati adalah identitas jiwa, jarang ditemukan di dunia ini. Hanya diantara sifat alami, persahabatan bisa menjadi layak dan abadi. Teman bereaksi satu sama lain. Oleh karena itu dalam persahabatan ada sangat sedikit ruang untuk reformasi.

Aku berpendapat bahwa semua keintiman eksklusif harus dihindari, karena manusia mengambil yang buruk lebih mudah ketimbang kebajikan. Dan dia yang ingin berteman dengan Tuhan harus tetap sendiri, atau membuat seluruh dunia temannya. Aku mungkin salah, tapi upayaku untuk menumbuhkan persahabatan yang intim terbukti gagal.

Gelombang 'reformasi' itu menyapu Rajkot pada saat aku pertama kali datang menyambangi temanku ini. Dia memberitahuku bahwa banyak guru kita secara diam-diam mengambil daging dan anggur. Dia juga menyebut banyak orang terkenal Rajkot. Ada juga, aku diberitahu, beberapa anak-anak yang masih menempuh sekolah tinggi di antara mereka. Aku terkejut dan sedih.

Aku tanya temanku mengapa dan dia menjelaskan demikian: "Kita menjadi orang lemah karena tidak makan daging. Orang Inggris dapat memerintah atas kita, karena mereka adalah pemakan daging. Kau tahu bagaimana kuatnya diriku, dan pelari hebat juga. Ini karena aku pemakan daging. Pemakan daging tidak memiliki bisul atau tumor, dan walaupun kadang-kadang terjadi, namun segera sembuh dengan cepat.

Guru-guru kita dan orang-orang terhormat lainnya yang makan daging tidak bodoh. Mereka tahu kebajikan. Anda harus melakukan hal yang sama. Tidak salah mencoba. Cobalah, dan lihat kekuatan apa yang akan diberi." Semua permohonan ini atas nama makan daging tidak bisa mempengaruhiku sekali duduk.. Mereka mencoba memberikan argument yang panjang dan rumit dan secara terus-menerus memberiku kesan. Kakak ku telah jatuh. Karena itu ia mendukung argumen temanku.

Aku pasti tampak berbadan lemah di sisi kakakku dan teman ini. Mereka berdua keras, secara fisik lebih kuat, dan lebih berani. Temanku ini terus mengeksploitasi kegigihanku.

Dia bisa lari jarak jauh dan luar biasa cepat. Dia mahir dalam melompat tinggi dan panjang. **Dia bisa tahan atas hukuman fisik.**

Dia sering pamer kepadaku dan, sebagaimana kita selalu terpesona ketika melihat kualitas diri orang lain yang tidak kita miliki, aku terpesona oleh eksploitasi teman ini. Hal ini kemudian diikuti oleh keinginanmu yang kuat untuk menjadi seperti dia. **Aku hampir tidak bisa** melompat atau berlari. Mengapa aku tidak harus juga sekuat dia? Selain itu, aku adalah seorang pengecut. Aku sering dihantui oleh rasa takut akan pencuri, hantu, dan ular.

Aku tidak berani melihat keluar dari pintu di malam hari. Kegelapan membuat aku takut. Mustahil bagiku tidur dalam gelap, segera aku membayangkan hantu yang datang dari satu arah, pencuri dari yang lain dan ular dari yang lainnya. **Aku tidak bisa tahan tidur tanpa cahaya di ruangan.**

Bagaimana aku bisa mengungkapkan ketakutanku kepada istriku, tidak lagi anak-anak, tapi sudah di ambang remaja, tidur di sisiku? Aku tahu bahwa dia memiliki keberanian lebih dariku, dan saya merasa **malu pada diri sendiri.** Dia tidak takut ular dan hantu. Dia bisa pergi keluar di mana saja dalam gelap. Temanku tahu semua kelemahanku ini. Dia akan memberitahuku bahwa ia bisa memegang ular di tangan, bisa menantang pencuri dan tidak percaya pada hantu.

Dan **semua ini, tentu saja, hasil dari makan daging.** Seorang penyair Gujarati Narmad adalah yang lagi tren di antara kita anak sekolah, menyatakan sebagai berikut: Lihatlah Inggris perkasa Ia memerintah orang lemah India, Karena menjadi pemakan daging Dia tingginya lima hasta. Semua ini memberikan efek padaku. Aku terpukul.

Mulai tumbuh padaku bahwa makan daging itu baik, bahwa itu akan membuatku kuat dan berani, dan bahwa, jika seluruh negara makan daging, Inggris bisa diatasi. Sehari kemudian adalah waktu yang tepat memulai percobaan. Namun, itu harus dilakukan secara rahasia. Keluarga Gandhi adalah Vaishnava. Orangtuaku Vaishnava yang sangat setia. Mereka secara teratur mengunjungi Haveli. Keluarga memiliki kuil sendiri.

Jainisme kuat di Gujarat, dan pengaruhnya terasa di mana-mana dan pada semua kesempatan. Oposisi dan kebencian terhadap makan daging yang ada di Gujarat antara Jain dan Vaishnavas jika dilihat dari tempat lain di India atau di luar tidak ada yang menandingi. Ini adalah tradisi di mana aku lahir dan dibesarkan. Dan aku sangat disayang oleh orang tuaku.

Aku tahu bahwa jika mereka tahu aku makan daging, mereka akan terkejut sampai mati.

Selain itu, kecintaanku terhadap kebenaran membuatku ekstra hati-hati. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak tahu, dan karena itu aku harus menipu orang tuaku jika aku mulai makan daging. Pikiranku tertuju pada 'reformasi'. Itu bukan keinginan untuk menyenangkan selera lidah. Aku tidak tahu bahwa itu sesuatu yang mesti dinikmati.

Aku ingin menjadi kuat dan berani dan ingin orang senegara juga harus demikian, agar kita bisa mengalahkan Inggris dan membuat India bebas. Kata 'Swaraj' aku belum pernah mendengar. Tapi aku tahu apa artinya kebebasan. Hiruk-pikuk 'reformasi' membutakanku. Dan dalam kerahasiaan, aku meyakinkan diri sendiri bahwa jika terus bersembunyi di balik orang tua, tidak akan pernah ada keberangkatan kebenaran.

Bab 7 Sebuah Tragedi (lanj.) Jadi hari itu datang. Sulit untuk menggambarkan sepenuhnya kondisiku. Ada, di satu sisi, semangat untuk 'reformasi', dan kebaruan membuat keberangkatan penting dalam hidup. Ada, di sisi lain, rasa malu bersembunyi seperti pencuri melakukan tindakan mencuri. Aku tidak bisa mengatakan mana dari keduanya menggoyangkanku lebih.

Kami pergi mencari sebuah tempat sepi di tepi sungai, dan di sana aku melihat, untuk pertama kalinya dalam hidupku - daging. Ada roti baker juga. Aku tidak bisa menikmati keduanya. Daging kambing adalah sekeras kulit. Aku tidak bisa memakannya. Aku sakit dan harus meninggalkan makanan itu. Aku malamnya bermimpi sangat buruk. Sebuah mengerikan malam menghantuiku.

Setiap kali aku mencoba tidur, tampak seolah-olah seekor kambing hidup mengembik dalam diriku, dan aku melompat penuh penyesalan. Tapi kemudian aku mengingatkan diriku sendiri bahwa makan daging adalah tugas sehingga menjadi lebih ceria. Temanku itu bukan orang yang mudah menyerah. Dia sekarang mulai memasak berbagai makanan lezat dengan daging, dan berpakaian dengan rapi.

Dan untuk makan, tidak lagi mencari tempat terpencil di sungai yang dipilih, tapi rumah Negara bagian, dengan ruang makan, serta meja dan kursi. Temanku membuat pengaturan dalam kolusi dengan kepala juru masak di sana. Umpan ini memiliki efek. Aku punya lebih dari yang aku tidak suka. Aku bisa menikmati makanan yang mengandung daging, meskipun tidak langsung dengan daging itu sendiri. Hal ini berlangsung selama sekitar satu tahun.

Tapi tidak lebih dari setengah lusin daging yang kunikmati, karena rumah Negara itu tidak tersedia setiap hari, dan ada kesulitan jika sering mempersiapkan daging gurih yang mahal. Aku tidak punya uang untuk membayar 'reformasi' ini. Temanku karena itu selalu mencari orang yang mau memberi sedekah. Aku tidak tahu dari mana ia

menemukannya. Tapi dia harus lakukan, karena dia bertekad mengubahku menjadi pemakan daging.

Tetapi semua ini pasti terbatas, dan sehingga perayaan yang persediaan daging menjadi sangat sedikit dan jaraknya jauh. Kapanpun aku memiliki kesempatan menikmati perayaan-perayaan secara diam-diam, makan malam di rumah menjadi terabaikan. Ibuku akan memintaku datang dan mengambil makananku dan ingin tahu alasan mengapa aku tidak ingin makan.

Aku katakan kepadanya, 'Aku tidak punya nafsu makan hari ini, ada sesuatu yang salah dengan pencernaanku.' Itu bukan tanpa menyesal aku merancang dalih ini. Aku tahu aku berbohong, dan berbohong kepada ibuku. Aku juga tahu bahwa, jika ibu dan ayahku mengetahui aku telah menjadi pemakan daging, mereka akan sangat terkejut. Pengetahuan ini adalah menggerogoti hatiku.

Oleh karena itu aku berkata pada diri sendiri: "Meskipun penting untuk makan daging, dan juga penting untuk mengambil makanan 'reformasi' di negeri ini, namun menipu dan berbohong kepada ayah dan ibu lebih buruk daripada tidak makan daging. Dalam hidup mereka, makan daging tidak pernah sedikitpun terbersit. Ketika mereka tidak ada lagi dan aku telah menemukan kebebasanku, aku akan makan daging secara terbuka, sampai saat itu tiba aku akan menjauhkan diri dari makan daging." Keputusan ini aku komunikasikan dengan temanku, dan aku tidak pernah lagi sejak itu makan daging.

Orang tuaku tidak pernah tahu bahwa dua dari anak mereka telah menjadi pemakan daging. Aku mengharamkan daging karena kemurnian keinginanku untuk tidak berbohong kepada orang tua, tapi aku tidak mengharamkan persahabatan dengan temanku. Semangatku untuk mereformasi dirinya telah terbukti membawa bencana bagiku, dan sepanjang waktu aku benar-benar tidak sadar dari kenyataan.

Pertemanan yang sama juga membawaku pada ketidaksetiaanku terhadap istri. Tapi aku diselamatkan oleh kulit gigiku. Temanku pernah membawaku ke rumah bordil. Dia mengirimku dengan instruksi khusus. Itu semua diatur sebelumnya. Semuanya telah dibayar dimuka. Aku pergi ke rahang dosa, tetapi Tuhan di dalam rahmat-Nya yang tak terbatas melindungiku dari diriku sendiri. Aku hampir buta dan bisu di ruang hina ini.

Aku duduk di dekat wanita di tempat tidur, tapi lidahku kelu. Dia secara alami kehilangan kesabaran denganku, dan menunjuk pintu, dengan kekerasan dan penghinaan. Aku kemudian merasa seolah-olah kedewasaanku telah terluka, dan berharap bisa tenggelam ke dalam tanah karena malu. Tapi aku mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah menyelamatkanku.

Aku ingat empat insiden lagi yang mirip dalam hidupku, dan sebagian besar karena keberuntunganku saja, dibandingkan atas usahaku sendiri, menyelamatkan diriku. Dari sudut pandang etis, semua kesempatan ini harus dianggap sebagai penyimpangan moral, karena keinginan duniawi ada di sana, dan itu sama beratnya dengan tindakan. Tapi dari sudut pandang biasa, seseorang yang diselamatkan secara fisik melakukan dosa dianggap telah terselamatkan. Dan aku selamat hanya dalam arti itu.

Ada beberapa tindakan melarikan diri itu merupakan anugerah baik untuk orang yang meloloskan diri maupun dia sendiri. Seseorang, segera setelah kesadarannya kembali akan kebenaran, ia bersyukur dengan rahmat ilahi atas pelarian tersebut. Seperti kita ketahui bahwa seseorang sering menyerah pada godaan, betapapun dia katakan menolaknya, kita juga tahu bahwa Kekuatan Ilahi sering turun dan menyelamatkan dia terlepas dari dirinya.

Bagaimana semua ini terjadi, - seberapa jauh seseorang bebas dan seberapa jauh makhluk tergantung, - seberapa jauh kehendak bebas bermain dan di mana nasib masuk di tempat kejadian, semua ini adalah sebuah misteri dan akan tetap menjadi misteri. Tetapi untuk melanjutkan cerita. Bahkan ini belum mampu membuka mataku atas keganasan persahabatan dengan temanku.

Karena itu aku mengalami kepahitan yang lebih banyak lagi, sampai akhirnya mataku benar-benar dibuka oleh demonstrasi okular yang mana telah terjadi beberapa penyimpangan tak terduga. Tapi ini akan aku uraikan belakangan. Satu hal, aku harus menyebutkan sekarang, karena berkaitan dengan periode yang sama. Salah satu alasan perbedaanku dengan istriku tidak diragukan lagi akibat pertemanan ini.

Aku setia dan seorang suami cemburu, dan teman ini mengipasi nyala kecurigaan terhadap istriku. Aku tidak pernah bisa meragukan kebenarannya. Dan aku tidak pernah memaafkan diriku sendiri atas kekerasan yang telah kulakukan kepada istriku karena mempercayai informasi temanku ini. Mungkin hanya istri yang beragama Hindu saja yang bisa mentolerir kesulitan ini, dan itulah sebabnya aku menganggap wanita sebagai inkarnasi toleransi.

Seorang pelayan yang diduga bersalah mungkin diberhentikan dari pekerjaannya, seorang putra dalam kasus yang sama dapat meninggalkan rumah ayahnya, dan seorang teman mungkin mengakhiri persahabatan mereka. Istri, jika dia mencurigai suaminya, akan tetap tenang, tetapi jika suami mencurigainya, dia hancur. Kemana dia pergi? Seorang istri Hindu mungkin tidak mencari perceraian dalam hukum pengadilan. Hukum tidak memiliki tempat untuknya.

Dan aku tidak pernah bisa melupakan atau memaafkan diriku sendiri yang telah membuat istriku putus asa. Kanker kecurigaan aku ketahui akarnya hanya ketika aku mengerti Ahimsa. Aku melihat kemuliaan Brahmacharya dan menyadari bahwa istri bukanlah hamba suami, tapi temannya dan teman saling bantu, dan mitra sejajar dalam segala sukacita dan kesedihan - sebatas suami untuk memilih jalan sendiri.

Setiap kali aku memikirkan hari-hari gelap keraguan dan kecurigaan itu, aku dipenuhi dengan kebencian akan kebodohanku dan kekejaman penuh nafsuku, dan aku menyesalkan pengabdian butaku pada temanku. Bab 8 Mencuri dan Penebusan Aku masih berhubungan dengan beberapa kegagalanku selama periode makan daging dan juga sebelumnya, sebelum tanggal pernikahanku atau setelahnya. Seorang kerabat dan aku menjadi gemar merokok. Bukan berarti kita melihat ada gunanya merokok, atau terpicat bau rokok.

Kita hanya membayangkan semacam kesenangan dalam memancarkan asap dari mulut. Pamanku memiliki kebiasaan itu, dan ketika kita melihat dia merokok, kita pikir perlu meniru teladannya. Tapi kami tidak punya uang. Jadi kita mulai mengambil puntung rokok yang dibuang oleh pamanku. Dalam puntung rokok, tidak selalu tersedia, dan tidak bisa memancarkan banyak asap.

Jadi kita mulai mencuri tembaga dan uang dari saku pelayan dalam rangka membeli rokok India. Tapi pertanyaannya adalah di mana mereka taruh. Kita tidak bisa begitu saja menyembulkan asap di depan tetuaku. Kita berhasil entah bagaimana selama beberapa minggu di maskapai mencuri tembaga. Sementara itu kita mendengar bahwa batang tanaman tertentu yang keropos bisa digunakan seperti rokok. Kita temukan tanaman itu dan mulai merokok.

Tapi kita jauh dari puas dengan hal-hal seperti ini. Kerinduan kita akan kemerdekaan mulai cerdas. Itu tak tertahankan dimana kita tidak mampu melakukan apa pun tanpa izin orang tua'. Akhirnya, dengan jijik semata-mata, kita memutuskan untuk bunuh diri! Tapi bagaimana kita bisa lakukan itu? Dari mana kita mendapatkan racun? Kita mendengar bahwa biji Dhatura adalah racun yang efektif. Kita pergi ke hutan untuk mencari biji tersebut, dan mendapatkannya. Malam dianggap jam menguntungkan.

Kita pergi ke Kedarji Mandir, menempatkan ghee di lampu kuil, melakukan Darshan dan kemudian mencari sudut sepi. Tapi keberanian kita tidak kuat. Seandainya kita tidak langsung terbunuh? Dan apa untungnya membunuh diri kita sendiri? Mengapa tidak suka dengan tiadanya kemerdekaan? Tapi kita tetap menelan dua atau tiga biji. Kami tidak berani mengambil lebih.

Kami berdua tidak berani mati, dan memutuskan untuk pergi ke Ramji Mandir untuk menenangkan diri, dan mengabaikan pikiran bunuh diri. Aku menyadari bahwa itu tidak semudah melakukan bunuh diri ketimbang merenungkannya. Dan sejak itu, setiap kali aku mendengar tentang seseorang mengancam untuk bunuh diri, sedikit berpengaruh padaku.

Pikiran bunuh diri pada akhirnya mengakibatkan kami berdua mengucapkan selamat tinggal atas kebiasaan mengisap puntung rokok dan mencuri tembaga pelayan itu untuk tujuan merokok. Sejak aku tumbuh dewasa, aku tidak pernah memiliki keinginan untuk merokok dan selalu menganggap kebiasaan merokok sebagai hal buruk, kotor dan berbahaya. Aku tidak pernah mengerti mengapa ada kemarahan terhadap merokok di seluruh dunia. Aku tidak tahan bepergian dalam kompartemen penuh orang merokok. Aku menjadi tersedak.

Tapi jauh lebih serius dari pencurian ini adalah kesalahanku kemudian. Aku mencuri tembaga ketika berusia dua belas atau tiga belas tahun, mungkin kurang. Pencurian lainnya ini terjadi ketika aku berusia lima belas. Dalam hal ini aku mencuri sedikit emas dari gelang makan saudaraku untuk membeli daging. Saudaraku ini berutang sekitar dua puluh lima rupee. Dia punya di lengannya sebuah gelang dari emas murni. Tidak sulit bagiku untuk mencurinya sedikit.

Nah, hal itu telah dilakukan, dan utang dibersihkan. Tapi ini menjadi lebih dari yang bisa kutanggung. Aku memutuskan tidak akan mencuri lagi. Aku juga membuat pikiranku untuk mengakui itu pada ayahku. Tapi aku tidak berani berbicara. Bukan berarti aku takut ayah memukuliku. Tidak, aku tidak ingat apakah ayah pernah memukuliku. Aku takut kalau justru dia sakit oleh karena aku.

Tapi aku merasa bahwa risiko harus diambil, tidak akan ada pemurnian tanpa pengakuan. Aku akhirnya memutuskan untuk menulis pengakuan itu, mengirimkannya ke ayahku, dan meminta pengampunannya. Aku menulisnya pada searik kertas dan menyerahkannya sendiri.

Dalam catatan ini tidak hanya aku mengakui kesalahan, tapi juga meminta hukuman yang memadai untuk itu, dan ditutup dengan permintaan agar dia tidak menghukum dirinya sendiri atas pelanggaranku. Aku juga berjanji tidak akan pernah mencuri di masa depan. Aku gemetar ketika aku menyerahkan pengakuan kepada ayahku. Ia kemudian menderita fistula dan terbaring di tempat tidur. Tempat tidurnya adalah papan kayu polos. Aku menyerahkan catatan dan duduk berlawanan dengan papan.

Dia membacanya, dan air mata menetes di pipinya, membasahi kertas. Untuk beberapa saat dia menutup matanya dan kemudian membuka catatan. Dia duduk untuk membacanya. Ia kembali berbaring. Aku juga menangis. Aku bisa melihat penderitaan ayahku. Jika aku seorang pelukis aku bisa menggambar seluruh adegan hari itu. Hal ini masih begitu hidup dalam pikiranku. Tetesan mutiara cinta itu membersihkan hatiku, dan mencuci dosa-dosaku.

Hanya dia yang telah mengalami cinta seperti itu bisa tahu apa itu. Seperti sebuah nyanyian mengatakan: "Hanya dia yang kepincut dengan panah cinta, tahu kekuatannya." Ini, bagiku, obyek-pelajaran dalam Ahimsa. Kemudian aku bisa membaca di dalamnya tidak lebih dari cinta seorang ayah, tapi hari ini aku tahu bahwa itu adalah Ahimsa murni.

Ketika Ahimsa tersebut mampu merangkul semua akan mengubah segala sesuatu yang disentuhnya. Tidak ada batasan untuk kekuatannya. Ini semacam pengampunan luhur yang tidak alami dari ayahku. Aku berpikir bahwa ia akan marah, mengatakan sesuatu dengan keras, dan menyerang dahinya. Tapi dia begitu damai, dan aku percaya ini karena pengakuan murniku.

Sebuah pengakuan murni, dikombinasikan dengan janji tidak akan melakukan dosa lagi, ketika ditawarkan sebelum orang yang berhak menerimanya, adalah jenis pertobatan paling murni. Aku tahu bahwa pengakuanku membuat ayahku merasa benar-benar aman tentang diriku, dan meningkatkan kasih sayang bagiku tak terkira. Bab 9 Kematian Ayahku dan Rasa Malu Berlipat Waktu yang aku bicarakan sekarang adalah umurku yang ke enam belas.

Ayahku, seperti telah kita lihat, terbaring di tempat tidur, menderita fistula. Ibuku, seorang pelayan tua di rumah, dan aku adalah pembantu utamanya. Aku punya tugas sebagai seorang perawat, utamanya dalam menutup luka, memberikan ayahku obat, dan peracikan obat setiap kali yang harus dibuat di rumah. Setiap malam aku memijat kakinya dan berhenti hanya ketika dia memintaku atau setelah ia tertidur. Aku suka melakukan pelayanan ini.

Aku tidak ingat pernah mengabaikan itu. Seluruh waktuku dimanfaatkan secara penuh, setelah pelaksanaan tugas sehari-hari, dibagi antara sekolah dan melayani ayah, aku pergi keluar untuk jalan-jalan sore, itupun jika ia mengizinkanku atau ketika ia merasa baik.

Juga waktu ketika istriku mengharapkan bayi, - keadaan, seperti yang aku dapat melihat hari ini, berarti malu yang berlipat-lipat. Pertama aku tidak bisa menahan diri, seperti

yang seharusnya kulakukan, sementara aku juga seorang siswa. Dan kedua, nafsu duniawi menguasaiku, ketimbang apa yang aku anggap sebagai kewajiban kepada orang tua, dimana Shravana adalah idolaku sejak kecil.

Setiap malam sementara tanganku sibuk memijat kaki ayahku, pikiranku melayang-layang tentang kamar tidur, - dan juga pada saat agama, ilmu kedokteran dan akal sehat melarang hubungan seksual. Aku selalu senang saat dibebaskan dari tugasku, dan langsung pergi ke kamar tidur setelah melakukan hormat kepada ayahku. Pada saat yang sama ayahku semakin parah setiap hari. Dokter Ayurvedik telah memberikan semua salepnya, plester mereka, dan dukun lokal untuk nostrums mereka.

Seorang ahli bedah Inggris juga telah menggunakan keahliannya. Sebagai jalan terakhir dan hanya dia telah direkomendasikan untuk operasi bedah. Tapi dokter keluarga datang. Dia tidak menyetujui operasi yang dilakukan pada usia lanjut. Dokter ini kompeten dan terkenal, dan nasihat didengarkan. Operasi itu ditinggalkan, dan berbagai obat-obatan dibeli untuk tujuan kesembuhannya.

Aku memiliki kesan bahwa, jika dokter telah mengizinkan operasi, luka akan dengan mudah disembuhkan. Operasi akhirnya juga dilakukan oleh ahli bedah yang dikenal di Bombay. Tapi Tuhan menghendaki sebaliknya. Saat kematian datang, siapa yang bisa memikirkan obat dengan tepat? Ayahku kembali dari Bombay dengan semua perlengkapan operasi, yang sekarang tidak berguna.

Dia putus asa hidup lebih lama lagi. Dia semakin lemah, sampai akhirnya ia harus diminta untuk melakukan kegiatan yang diperlukan di tempat tidur. Tetapi sampai saat terakhir ia menolak untuk melakukan hal semacam itu, selalu bersikeras meninggalkan tempat tidurnya. Aturan Vaishnavite tentang kebersihan eksternal begitu tak tergoyahkan.

Kebersihan seperti ini sangat penting, tetapi ilmu kedokteran Barat telah mengajarkan kita bahwa semua fungsi, termasuk mandi, dapat dilakukan di tempat tidur dengan kebersihan yang ketat, dan tiada ketidaknyamanan sedikit pun kepada pasien, tempat tidur selalu bersih. Aku harus menganggap kebersihan cukup konsisten dengan Vaishnavism. Tapi desakan ayahku meninggalkan tempat tidur membuatku terheran, dan aku hanya memiliki rasa kekaguman untuk itu. Malam yang mengerikan datang.

Pamanku saat itu ada di Rajkot. Aku samar-samar ingat bahwa ia datang ke Rajkot setelah mendengar bahwa ayahku semakin parah. Saudara-saudara yang sangat dekat satu sama lain. Pamanku duduk di dekat tempat tidur ayahku sepanjang hari, dan bersikeras tidur di sampingnya setelah meminta kita semua tidur.

Tidak ada yang bermimpi bahwa ini menjadi malam yang menentukan. Bahaya tentu ada di sana. Saat itu adalah pukul 10:30 atau 23:00 aku memijatnya. Pamanku menawarkan supaya selesai saja. Aku sangat senang dan langsung pergi ke kamar tidur. Istriku, kasihan, tertidur lelap. Tapi bagaimana dia bisa tidur ketika aku berada di sana? Aku membangunkannya. Dalam lima atau enam menit. Namun, seorang pembantu mengetuk pintu.

Aku mulai dengan alarm "Bangunlah," katanya, "Ayah sakit parah." Aku tahu bahwa dia sakit parah, dan aku menebak apa arti 'sakit parah' pada saat itu. Aku melompat dari tempat tidur. 'Apa yang terjadi? katakan padaku!' "Ayah sudah tiada." Jadi semua sudah berakhir! Aku meremas tanganku. **Aku merasa sangat malu** dan sengsara. Aku berlari ke kamar ayahku.

Aku memandang bahwa, jika nafsu binatang tidak membutakanku, aku pasti telah terhindar dari siksaan terhadap pemisahan dari ayahku selama saat-saat terakhir. Aku seharusnya memijat, dan dia akan meninggal dalam pelukanku. Tapi sekarang pamanku yang memiliki hak istimewa ini. Dia begitu dikhususkan oleh kakaknya bahwa ia telah mendapatkan kehormatan untuk melakukan pelayanan terakhir! Ayahku memiliki firasat akan hal tersebut.

Dia telah membuat tanda dengan mengambil pena dan kertas, dan menulis: 'Siapkan untuk upacara terakhir.' Dia kemudian menarik jimat dari lengannya dan juga kalung emas manik-manik Tulasinya dan melemparkan semuanya ke samping. Sesaat setelah itu dia langsung meninggal. Rasa malu yang aku sebut dalam bab terdahulu adalah keinginan duniawiku bahkan di saat kritis kematian ayahku, yang menuntut pelayanan terjaga.

Ini adalah sesuatu yang tidak pernah aku lupa, dan aku selalu berpikir bahwa, meskipun pengabdianku kepada orang tuaku tidak mengenal batas dan aku memberikan apa pun untuk itu, namun ada sesuatu yang membuatnya tidak sempurna oleh karena cengkeraman nafsuku. **Karena itu aku selalu menganggap diriku penuh nafsu, meskipun sebagai suami yang setia.**

Butuh **waktu lama supaya bebas dari belenggu nafsu dan harus melewati banyak cobaan sebelum aku bisa mengatasinya.** Sebelum aku menutup bab ini atas maluku yang luar biasa, aku nyatakan bahwa tunggau malang yang lahir untuk istriku nyaris bernapas selama lebih dari tiga atau empat hari. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Biarlah semua orang yang sudah menikah diperingatkan oleh contoh ini.

Bab 10 Kilasan Agama Dari umur enam atau tujuh tahun sampai enam belas tahun aku belajar di sekolah, diajarkan segala macam hal kecuali agama. Dapat kukatakan bahwa aku gagal mendapatkan itu dari guru apa yang mereka bisa berikan padaku tanpa adanya upaya dari pihak mereka. Namun aku dapat mengambilnya dari sana-sini di lingkunganku.

'Agama' istilah yang aku gunakan dalam arti luas, yang berarti realisasi diri atau pengetahuan tentang diri. Dilahirkan dalam tradisi Waisnawa, aku sering pergi ke Haveli. Tapi itu tidak pernah menarik bagiku. Aku tidak suka sesuatu yang gemerlap dan kemegahan. Juga aku mendengar desas-desus amoralitas yang dipraktekkan di sana, dan kehilangan minat di dalamnya. Oleh karena itu aku tidak bisa mendapatkan apa-apa dari Haveli.

Tapi apa yang aku gagal dapatkan dari Haveli, aku dapatkan dari perawatku, seorang pelayan tua keluarga, yang sayang padaku, aku masih ingat. Aku katakan padanya bahwa aku sangat takut pada hantu. Rambha adalah namanya, menyarankan, sebagai obat untuk ketakutan ini adalah pengulangan Ramanama. Aku lebih memiliki keyakinan padanya daripada obar yang ditawarkannya, dan dalam usiaku, aku mulai mengulangi Ramanama untuk menyembuhkan ketakutanku pada hantu dan roh. Ini tentu saja berumur pendek, tetapi benih yang baik ditaburkan di masa kecil tidak ditaburkan sia-sia.

Aku pikir bahwa karena benih baik yang ditabur oleh perempuan Rambha itulah saat ini Ramanama menjadi obat sempurna untukku. Pada saat itu, sepupuku, seorang pecinta Ramayana diatur untuk kakak kedua dan aku untuk belajar Ram Raksha. Kami belajar dalam hati, dan membuat aturan untuk membacanya setiap pagi setelah mandi. Praktek ini berjalan terus selama kita berada di Porbandar.

Segera setelah kami mencapai Rajkot, itu terlupakan. Karena aku tidak memiliki banyak keyakinan di dalamnya. Aku membaca sebagian karena kebanggaanku untuk dapat membaca Ram Raksha dengan pengucapan yang benar. Apa yang meninggalkan kesan yang mendalam padaku adalah pembacaan Ramayana bersama ayahku. Selama setengah dari penyakitnya ayah berada di Porbandar.

Setiap malam ia menggunakan waktunya untuk mendengarkan Ramayana. Yang membacakan adalah seorang pemuja besar Rama, - Ladha Maharaj dari Bileshvar. Dikatakan bahwa dia sembuh dari penyakitnya sendiri bukan oleh obat apapun, tapi dengan mengoleskan ke bagian yang terkena luka daun bilva yang telah dipersembahkan dihadapan Mahadewa di kuil Bileshvar, dan dengan pengulangan reguler Ramanama. Keyakinannya itu, dikatakan, telah menyembuhkan dia.

Ini mungkin atau mungkin tidak benar. Kami pada taraf tertentu percaya dengan cerita itu. Dan itu adalah fakta bahwa ketika Ladha Maharaj mulai membaca tentang Ramayana, tubuhnya sepenuhnya bebas dari kusta. Dia memiliki suara yang merdu. Dia menyanyikan Dohas (bait) dan Chopais (kuatrain), dan menjelaskannya, menyatukan dirinya dalam diskusi dan membawa pendengarnya bersamanya.

Umurku sudah tiga belas tahun waktu itu, tapi aku cukup ingat bahwa aku cukup terpesona oleh bacaannya, yang meletakkan dasar pengabdianku yang mendalam kepada Ramayana. Hari ini aku anggap Ramayana dari Tulasidas sebagai buku terbesar dari seluruh literatur bhakti. Beberapa bulan setelah itu kami datang ke Rajkot. Tidak ada yang membaca Ramayana disana. Bhagavat, dibaca setiap hari Ekadashi. Kadang-kadang aku menghadiri pembacaan itu, tapi yang membacanya itu membosankan.

Hari ini aku melihat bahwa Bhagavat adalah sebuah buku yang dapat membangkitkan semangat keagamaan. Aku telah membacanya dalam bahasa Gujarati dengan ketertarikan. Tapi ketika aku mendengar porsi asli yang dibaca oleh Pandit Madan Mohan Malaviya selama dua puluh satu hari puasaku, aku berharap aku telah mendengarnya di masa kecil dari orang seperti dia, sehingga aku bisa menyukainya dari awal usia.

Tekanan yang terbentuk pada usia kecil jauh mengakar ke dalam diri kita yang paling alami, namun menyesal bahwa aku tidak cukup beruntung mendengar lebih banyak buku bermutu semacam ini dibaca selama periode itu. Di Rajkot, aku mendapat landasan awal toleransi untuk semua cabang Hindu dan agama saudara lainnya. Ayah dan ibuku mengunjungi Haveli juga sebagaimana juga kuil Siwa dan Rama, serta mengajak anak-anak ke sana.

Biarawan Jain juga sering berkunjung ke ayahku, dan pergi keluar untuk menerima makanan dari kita non-Jain. Mereka sering berbicara masalah agama dan hal-hal duniawi dengan ayahku. Dia punya, selain itu, musalman dan teman Parsi, yang berbicara dengannya tentang agama mereka sendiri, dan ia mendengarkan mereka selalu dengan hormat, dan sering dengan rasa ketertarikan. Menjadi perawat, aku sering punya kesempatan untuk hadir dalam perundingan tersebut.

Ini adalah banyak hal yang dikombinasikan yang ditanamkan dalam diriku tentang toleransi bagi semua agama. Hanya Kekristenan pada saat itu tidak ada. Aku merasakan semacam tidak suka pada Kristen. Karena suatu alasan. Pada hari-hari tertentu misionaris Kristen sering berdiri di sudut dekat sekolah tinggi, menjelek-jelekkan Hindu

dan dewa-dewa mereka. Aku tidak tahan ini.

Aku berdiri di sana untuk mendengar mereka sekali saja, tapi itu saja cukup untuk menghalangiku mengulangi percobaan tersebut. Dalam waktu yang sama, aku mendengar seorang Hindu terkenal telah dikonversi menjadi Kristen. Itu adalah rumor di kota itu, ketika ia dibaptis, ia harus makan daging sapi dan minum minuman keras, bahwa ia juga harus mengubah pakaiannya, dan bahwa sejak itu dia mulai pergi dengan kostum Eropa termasuk topi. Ini sungguh mengguncangkan urat sarafku.

Bagaimana, pikirku, sebuah agama memaksa seseorang untuk makan daging sapi, minum minuman keras, dan berganti pakaian sendiri tidak pantas disebut. Aku juga mendengar bahwa petobat baru sudah mulai menyalahgunakan agama nenek moyangnya, kebiasaan mereka dan negara mereka. Semua hal ini menyebabkan aku tidak suka pada Kristen.

Tapi faktanya bahwa aku telah belajar untuk menjadi toleran terhadap agama-agama lain bukan berarti aku punya keyakinan yang hidup kepada Tuhan. Beberapa waktu ini, aku membaca Manusmriti yang menjadi koleksi ayahku. Kisah penciptaan dan hal-hal serupa di dalamnya tidak membuatku terkesan, tetapi sebaliknya membuatku mengarah ke ateisme.

Ada sepupuku, masih hidup, yang intelek aku pandang hebat. kepadanya aku nyatakan keraguanku. Tapi dia tidak bisa menyelesaikannya. Dia menyuruhku pergi dengan jawaban ini: "Ketika dirimu tumbuh, engkau akan dapat memecahkan keraguan ini sendiri. Pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya tidak ditanyakan pada usiamu." Aku terdiam, tapi tidak terhibur.

Bab tentang diet dan sejenisnya di Manusmriti tampak bagiku bertentangan dengan praktek sehari-hari. Atas keraguan ini juga, aku mendapat jawaban yang sama. "Dengan kecerdasan yang lebih maju dan dengan lebih dalam membacanya aku akan memahaminya dengan lebih baik," kataku pada diriku sendiri. Manusmriti pada tingkatan tertentu tidak mengajari aku ahimsa. aku telah menceritakan kisahku tentang makan daging. Manusmriti tampaknya mendukungnya.

Aku juga merasa bahwa hal itu cukup buat membenaran moral untuk membunuh ular, kadal, dan sejenisnya. Aku ingat telah membunuh pada usia itu serangga dan yang lainnya dan menganggapnya sebagai tugas. Tapi satu hal yang mengakar mendalam dalam diriku adalah keyakinan bahwa moralitas adalah dasar dari segala hal, dan kebenaran adalah substansi dari semua moralitas.

Kebebanan menjadi satu-satunya tujuanku. Ini mulai tumbuh dan membesar setiap hari, dan definisiku juga telah semakin melebar. Sebuah didaktik stanza Gujarati juga mencengkeram pikiran dan hatiku. Aturan tentang mengembalikan kebaikan atas kejahatan adalah prinsipku. Ini menggairahkanku dimana aku mulai melakukan banyak eksperimen di dalamnya.

Berikut adalah (untukku) baris indah: Untuk semangkuk air berikanlah makanan yang banyak: Bagi ucapan ramah, bersujudlah penuh semangat: Untuk 1 penny, kembalikan dengan emas: Jika hidupmu diselamatkan, jangan pegang hidupmu. Kata-kata dan tindakan yang sangat bijaksana: setiap pelayanan yang dilakukan, sepuluh kali lipat pahala mereka.

Tapi mereka yang benar-benar mulia mengetahui semua orang sebagai satu, dan mengembalikan dengan sukacita kebaikan atas kejahatan yang dilakukan. Bab 11 Persiapan ke Inggris Aku lulus ujian matrikulasi pada tahun 1887. Ini biasanya diadakan di dua pusat, Ahmedabad dan Bombay. Kemiskinan negara yang umum tentu menyebabkan siswa Kathiawad lebih suka pusat yang lebih dekat murah.

Kemiskinan keluargaku juga membuat aku memiliki pilihan yang sama. Ini adalah perjalanan pertamaku dari Rajkot ke Ahmedabad dengan tanpa pendamping. Saudaraku yang lebih tua ingin agar aku melanjutkan studiku di perguruan tinggi setelah matrikulasi. Ada perguruan tinggi di Bhavnagar serta di Bombay, dan sebagaimana di Bhavnagar lebih murah, aku memutuskan untuk pergi ke sana dan bergabung dengan Samaldas College.

Aku pergi, tetapi aku menemukan diriku sendiri seperti di laut. Segala sesuatunya sulit. Aku tidak bisa mengikuti, seperti misalnya mengikuti kuliah profesor. Itu bukan karena kesalahan mereka. Para profesor di College ini adalah paling bonafide. Sedangkan aku sangat dasar. **Pada akhir semester pertama, aku kembali pulang ke rumah.**

Kami memiliki Mavji Dave, adalah seorang Brahmin yang cerdas dan terpelajar, seorang teman lama dan penasehat keluarga. **Dia terus menjaga hubungannya dengan keluargaku bahkan setelah kematian ayahku. Dia pernah mengunjungi kami selama liburanku.** Dalam percakapan dengan ibu dan kakakku, dia bertanya tentang studiku. Mengetahui bahwa aku di Samaldas College, ia berkata: "Jaman telah berubah.

Dan tak satu pun dari kalian berharap untuk bisa melanjutkan gadi ayahmu tanpa memiliki pendidikan yang layak. Sekarang sebagaimana anak ini masih harus mengejar studinya, Anda semua harus memperhatikan dia untuk menjaga gadi tersebut. Akan memerlukan waktu empat atau lima tahun untuk mendapatkan gelar B.A., yang bisa

dipakai memenuhi syarat untuk menghasilkan enam puluh rupee, bukan untuk ke-Diwan-an.

Jika seperti anakku dia mengambil program hukum, yang waktunya masih lama, yang pada waktu itu akan ada sejumlah pengacara bercita-cita untuk mengambil Diwan itu. Aku kira akan jauh **lebih baik jika anda** mengirimnya ke Inggris. Anakku Kevalram mengatakan sangat mudah untuk menjadi seorang pengacara. Dalam waktu tiga tahun ia akan kembali. Juga biaya tidak akan melebihi 4-5000 rupee. Pikirkan pengacara yang baru saja kembali dari Inggris.

Bagaimana gaya hidup mereka! Dia bisa mendapatkan kerja di ke-Diwan-an saat diminta. Aku menyarankan anda agar mengirim Mohandas ke Inggris tahun ini juga. Kevalram memiliki banyak teman di Inggris. Dia akan memberikan catatan pengantar mereka, dan Mohandas akan memiliki waktu yang banyak di sana." Joshiji, panggilan untuk Mavji Dave yang sudah tua itu, berpaling kepadaku dengan jaminan penuh, dan bertanya: 'Apakah engkau tidak suka pergi ke Inggris dan memilih kuliah di universitas disini?' Tidak ada yang lebih bisa kuterima dari ini. Aku berjuang melawan rasa malu atas kesulitan studiku.

Jadi aku menyetujui proposal tersebut dan mengatakan bahwa semakin cepat aku dikirim akan lebih baik. Tidak ada urusan yang mudah untuk lulus ujian dengan cepat. Mengapa aku tidak dikirim sekolah untuk profesi medis? Adikku menyelaku: "Ayah tidak pernah menyukainya. Dia berpikir dan mengatakan bahwa kita Vaishnavas harus menjauhkan diri dari yang berhubungan dengan pembedahan mayat. Ayah menginginkan dirimu untuk bar."

Joshiji menimpali: "Saya tidak menentang profesi medis seperti Gandhiji. Shastra kami tidak menentangnya. Tapi gelar medis tidak akan menjadikan kamu seorang Diwan, dan aku ingin engkau menjadi Diwan, atau jika mungkin sesuatu yang lebih baik. **Hanya dengan cara itu engkau bisa merawat dan melindungi keluarga besarmu. Waktu cepat berubah dan semakin sulit setiap hari.**

Adalah hal yang paling bijaksana berpikir untuk menjadi seorang pengacara." Beralih ke ibunya dia berkata: 'Sekarang, aku harus pergi. Berdoa dan renungkan apa yang telah aku katakan. Ketika aku datang ke sini lagi aku harap akan mendengar persiapannya untuk Inggris. Pastikan aku mengetahuinya siapa tahu aku bisa membantu dengan cara apapun.' Joshiji pergi, dan aku mulai membangun istana di langit.

Kakakku **sibuk memikirkan tentang itu.** Bagaimana dia mencari dana untuk mengirimku? Dan apakah tepat mempercayai seorang pemuda sepertiku untuk pergi ke luar negeri

sendirian? Ibuku sangat bingung. Dia tidak menyukai adanya perpisahan denganku. Ia mencoba mencari penyelesaian: 'Paman,' katanya, 'sekarang anggota tertua dari keluarga.

Dia harus terlebih dahulu diajak berkonsultasi. Jika dia setuju kita akan mempertimbangkan hal tersebut." Kakakku punya ide lain. Dia berkata kepadaku: 'Kita memiliki klaim khusus di negara bagian Porbandar. Mr Lely adalah Administrator. Dia menghormati keluarga kami dan paman dalam bukunya yang bagus. Sangatlah mungkin ia menyarankan padamu beberapa bantuan Negara untuk pendidikanmu di Inggris."

Aku menyukai semua ini dan bersiap-siap untuk pergi ke Porbandar. Tidak ada kereta api pada masa itu. Dengan menggunakan kereta yang ditarik sapi perjalanan memerlukan waktu lima hari. Aku telah mengatakan bahwa aku seorang pengecut. Tetapi pada saat itu rasa pengecutku lenyap karena keinginanku untuk pergi ke Inggris, yang sepenuhnya berada padaku.

Aku menyewa kereta lembu sampai di Dhoraji, dan dari Dhoraji aku mengambil unta untuk bisa tiba di Porbandar sehari lebih cepat. Ini adalah pengalaman pertamaku naik unta. Aku tiba pada akhirnya, memberi hormat kepada pamanku, dan menceritakan semuanya. Dia memikirkan hal itu dan berkata: "Aku tidak yakin apakah itu mungkin bagi seseorang untuk tinggal di Inggris tanpa mengurangi atau menghilangkan keyakinan agama sendiri. Dari semua yang aku dengar, aku ragu. Ketika aku menemui pengacara besar ini, aku tidak melihat perbedaan antara hidup mereka dengan orang Eropa.

Mereka tidak keberatan mengenai makanan. Cerutu tidak pernah lepas dari mulut mereka. Mereka berpakaian tanpa malu sebagaimana orang Inggris. Semua itu tidak akan sesuai dengan tradisi keluarga kita. Aku dalam waktu dekat akan pergi berziarah dan tidak memiliki banyak waktu lagi untuk hidup. Di ambang kematianku, beraninya aku memberi izin untuk pergi ke Inggris, menyeberangi lautan? Tapi aku tidak akan merintangai jalanmu.

Ini adalah izin ibumu yang benar-benar penting. Jika dia mengizinkanmu, Tuhan akan memberkatimu! Katakan padanya aku tidak akan merintangai. Kamu akan pergi dengan berkatku." "Aku tidak mengharapkan apa pun dari engkau," kataku. "Sekarang aku akan mencoba untuk memenangkan ibu. Tapi apakah engkau tidak merekomendasikan aku kepada Mr Lely?" "Bagaimana aku bisa melakukannya?" katanya. "Tapi dia adalah orang yang baik.

Engkau bisa minta kesepakatan dan mengatakan kepadanya bagaimana engkau terhubung. Dia pasti akan memberikan engkau kesempatan dan bahkan dapat membantumu." **Aku tidak bisa mengatakan mengapa pamanku tidak memberiku rekomendasi.** Aku punya ide samar bahwa ia ragu-ragu kerja sama secara langsung atas kepergianku ke Inggris, yang menurut pendapatnya merupakan tindakan irreligius.

Saya menulis surat kepada Mr. Lely, yang memintaku untuk menemuinya di kediamannya. Dia melihatku pada saat ia naik tangga, dan berkata dengan singkat, "Lulus B.A. dulu dan kemudian hubungi aku. Tidak ada bantuan yang bisa diberikan sekarang ", ia bergegas ke lantai atas. Aku telah membuat persiapan yang rumit untuk bertemu dengannya.

Aku dengan hati-hati belajar beberapa kalimat dan telah membungkuk rendah serta memberi hormat dengan kedua tangan. Tapi semua sia-sia! Saya berpikir pada istriku. Aku juga teringat kakakku, yang padanya aku sangat percayai. Ia sangat murah hati atas suatu kesalahan, dan dia mencintaiku sebagaimana mencintai anaknya. Aku kembali ke Rajkot dari Porbandar dan melaporkan semua yang telah terjadi. Aku berkonsultasi dengan Joshiji, yang tentu saja disarankan bahkan berutang jika perlu.

Aku menyarankan untuk menggadaikan ornamen istriku, yang bisa berjumlah sekitar dua atau tiga ribu rupee. Kakakku berjanji untuk mencari uang entah bagaimana. Ibuku, bagaimanapun, masih tidak mau. Dia mulai ragu. Seseorang telah mengatakan kepadanya bahwa seorang pemuda tersesat di Inggris. Orang lain mengatakan bahwa mereka makan daging, dan lagi bahwa mereka tidak bisa **tinggal di sana tanpa** minuman keras. "Bagaimana tentang semua ini?" tanyanya.

Aku menjawab: "Mengapa Ibu tidak percaya padaku? Aku tidak akan berbohong kepadamu. Aku bersumpah bahwa aku tidak akan menyentuh hal-hal itu. Jika ada bahaya seperti itu, akankah Joshiji membiarkan aku pergi?" "Aku bisa mempercayaimu," katanya. "Tapi bagaimana aku bisa mempercayaimu di negeri yang jauh? Aku bingung dan **tidak tahu apa yang harus** dilakukan. Aku akan bertanya kepada Becharji Swami."

Becharji Swami awalnya adalah Modh Bania, tetapi sekarang telah menjadi seorang pertapa Jain. Dia juga adalah seorang penasihat keluarga seperti Joshiji. Dia membantuku, dan berkata: "Aku akan meminta anak itu bersungguh-sungguh mengambil tiga sumpah, dan kemudian dia dapat diizinkan untuk pergi". Dia memberikan sumpah dan aku **bersumpah untuk tidak menyentuh** anggur, wanita dan daging. Acara selesai, ibuku pun memberi izin.

Rekan sekolah tinggi menyatakan pesan untuk menghormatiku. Itu suatu hal yang tidak

biasa bagi seorang pemuda dari Rajkot untuk pergi ke Inggris. Aku telah menulis beberapa kata terima kasih. Tapi aku hampir tidak bisa berkata-kata di depan mereka. Aku ingat bagaimana kepalaku terhuyung dan bagaimana seluruh tubuhku bergetar saat aku berdiri untuk membacanya.

Dengan restu dari orang tuaku, aku mulai perjalanan dengan menuju Bombay. Ini adalah perjalanan pertamaku dari Rajkot ke Bombay. Kakakku menemaniku. Tapi ada banyak kekacauan. Ada kesulitan yang akan dihadapi di Bombay. Bab 12 Keluar dari Kasta Dengan izin dan berkah ibuku, aku berangkat menuju Bombay, meninggalkan istriku dengan bayi yang masih berumur beberapa bulan.

Tetapi pada saat kedatangan ada teman memberitahu kakakku bahwa Samudera Hindia ganas pada bulan Juni dan Juli, dan karena ini adalah perjalanan pertamaku, aku tidak diizinkan untuk berlayar sampai November. Seseorang juga melaporkan bahwa sebuah kapal baru saja tenggelam dalam badai. Hal ini membuat saudaraku gelisah, dan ia menolak untuk mengambil risiko memungkinkan aku untuk segera berlayar.

Meninggalkan aku pada seorang teman di Bombay, ia kembali ke Rajkot untuk melanjutkan tugasnya. Dia memberikan uang untuk biaya perjalananku, dan meninggalkan pesan kepada beberapa teman untuk memberikan bantuan apa pun yang aku butuhkan. Waktu berjalan dengan berat rasanya tinggal di Bombay. Aku bermimpi terus pergi ke Inggris.

Sementara orang-orang yang sekasta denganku gelisah atas keinginanmu untuk pergi ke luar negeri. Tidak ada seorangpun dari kasta Modh Bania telah pergi ke Inggris sampai sekarang, dan jika aku berani melakukannya, saya harus dimasukkan ke dalam agenda! Sebuah rapat umum kasta diadakan dan aku dipanggil untuk tampil. Aku datang. Sekarang tiba-tiba aku berhasil mengumpulkan keberanian yang aku tidak tahu.

Tidak gentar, dan tanpa keraguan sedikitpun, aku datang sebelum pertemuan. Sheth, kepala komunitas yang merupakan keluarga jauh denganku dan berhubungan sangat baik dengan ayahku, dan aku disapa: "Menurut pendapat kasta, proposal anda untuk pergi ke Inggris adalah tidak tepat. Agama kita melarang pelayaran keluar negeri.

Kita juga telah mendengar bahwa tidak mungkin tinggal di sana tanpa mengorbankan agama. Salah satunya adalah wajib untuk makan dan minum dengan Eropa!" Dan aku menjawab: "Aku pikir bahwa sama sekali tidak bertentangan dengan agama kita untuk pergi ke Inggris. Aku berniat pergi ke sana untuk studi lebih lanjut.

Dan aku sudah sungguh-sungguh berjanji kepada ibuku untuk menjauhkan diri dari tiga

hal yang paling ditakuti. Aku yakin sumpah akan membuat aku aman." "Tapi kami memberitahu anda," dijawab kembali oleh Sheth, "bahwa tidak mungkin untuk menjaga agama kita di sana. Anda tahu hubungan aku dengan ayahmu dan anda harus mendengarkan saranku." "Aku tahu hubungan tersebut" kataku "dan anda selaku orang tuaku.

Tapi aku tak berdaya dalam hal ini. Aku tidak bisa mengubah tekadku untuk pergi ke Inggris. Teman ayahku dan penasehat, yang merupakan seorang Brahmin terpelajar, tidak keberatan dengan kepergianku ke Inggris, dan ibu dan saudaraku juga telah memberikanku izin." "Tapi akankah anda mengabaikan perintah kasta?" "Aku benar-benar tak berdaya. Aku pikir kasta seharusnya tidak ikut campur dalam masalah ini."

Ini membuat Sheth marah. Dia bersumpah padaku. Aku duduk bergeming. Lalu Sheth mengucapkan perintahnya: "Anak ini harus diperlakukan sebagai orang yang terbuang dari kasta dari hari ini. Siapapun membantu dia atau pergi untuk melihat dia pergi di dermaga, diancam dengan denda satu rupee empat anna."

Permintaan itu tidak berpengaruh padaku, dan aku mengambil cuti dari Sheth. Tapi aku bertanya-tanya bagaimana saudaraku bisa menerimanya? Untungnya ia tetap teguh dan menulis untuk meyakinkanku bahwa aku mendapat izin untuk pergi, meskipun perintah Sheth demikian. Insiden itu, bagaimanapun, membuatku lebih cemas ketimbang berlayar.

Apa yang akan terjadi jika mereka berhasil menekan saudaraku? Seandainya terjadi sesuatu yang tidak terduga? Saat aku khawatir mengenai keadaanku, aku mendengar bahwa Junagadh wakil akan pergi ke Inggris, karena dipanggil ke bar, dengan perahu layar pada 4 September. **Aku bertemu dengan teman-teman yang peduli kepada saudaraku telah memujiku.**

Mereka juga sepakat bahwa aku tidak harus melepaskan kesempatan untuk pergi dalam rombongan tersebut. Tidak ada waktu yang akan hilang. Aku diantar ke saudaraku untuk izin, yang ia berikan. Aku minta kakak ipar memberiku uang. **Tapi dia sebut pernyataan Sheth dan mengatakan bahwa ia tidak mau kehilangan kasta.**

Aku kemudian mencari seorang teman dari keluarga dan meminta dia untuk mengakomodasi aku sampai sebatas barang dan serba-serbiku, dan untuk memulihkan pinjaman dari saudaraku. Teman itu tidak hanya baik untuk menyetujui permintaanku, tapi dia juga bergembira denganku. Aku sangat berterima kasih. Dengan sebagian dari uangku langsung kubelikan barang untuk di bawa. Lalu aku harus membekali diri untuk

pelayaran.

Ada teman lain yang memiliki pengalaman dalam hal ini. Dia mendapat pakaian dan hal-hal lain. Beberapa pakaian aku suka dan beberapa yang aku tidak suka sama sekali. Dasi, yang aku senang di pakai nanti, aku kemudian membencinya. Jaket pendekku dipandang sebagai tidak sopan. Tapi ketidak-sukaan tidak ada artinya dibandingkan dengan keinginanmu untuk pergi ke Inggris. Untuk segala ketentuan juga sudah cukup serta cadangan untuk pelayaran.

Sebuah tempat tidur disediakan untukku oleh teman-teman di kabin sama dengan Sjt. Tryambakrai Mazmudar, wakil Junagadh. Mereka juga memujiku dihadapannya. Dia adalah seorang yang berpengalaman yang telah berusia dewasa dan tahu tentang dunia. Sementara aku hanyalah remaja delapan belas tanpa pengalaman dunia. Sjt. Mazmudar mengatakan kepada teman-temanku tidak perlu khawatir tentangku. Aku berlayar pada akhirnya dari Bombay pada tanggal 4 September.

Bab 13 Akhirnya **Tiba di London Aku** tidak merasa mabuk laut sama sekali. Tapi sebagaimana hari-hari berlalu, aku menjadi gelisah. Aku merasa malu bahkan saat berbicara kepada pegawai kapal. Aku tidak cukup terbiasa berbicara bahasa Inggris, dan kecuali Sjt. Mazmudar, semua penumpang lain di dek dua berbahasa Inggris. Aku tidak bisa bicara dengan mereka.

Aku jarang bisa mengikuti komentar mereka ketika mereka datang berbicara kepadaku, dan bahkan ketika aku mengerti pun aku tidak bisa menjawab. **Aku harus menyusun setiap kalimat dalam pikiranku, sebelum aku mengatakannya.** Aku tidak mengerti penggunaan pisau dan garpu dan tidak memiliki keberanian untuk menanyakan apakah hidangan di menu bebas dari daging, **karena itu aku tidak pernah mengambil** makanan di meja tapi selalu makan di kabinku, dan terdiri terutama manisan dan buah-buahan yang aku bawa. Sjt.

Mazmudar tidak memiliki kesulitan, dan ia bisa berbaur dengan semua orang. Dia bergerak bebas di dek, sementara aku bersembunyi di kabin sepanjang hari, hanya berkeliaran di dek ketika hanya ada sedikit orang. Sjt. Mazmudar terus memintaku bergaul dengan para penumpang dan berbicara dengan mereka secara bebas.

Dia mengatakan kepadaku bahwa pengacara harus memiliki lidah yang panjang, dan mengaitkanku dengan pengalaman hukumnya. Dia menyarankan padaku untuk mengambil setiap kesempatan berbicara bahasa Inggris, dan tidak perlu dipikirkan jika membuat kesalahan sebab itu tidak bisa dihindari berbicara bahasa asing. **Tapi tidak ada yang bisa** membuat aku mampu menaklukkan rasa maluku.

Seorang penumpang Inggris, menyapaku dengan ramah, menarikku ke dalam percakapan. Dia lebih tua dariku. Dia bertanya padaku apa yang aku makan, apa aku, kemana pergi, mengapa aku malu, dan sebagainya. Dia juga menyarankan padaku untuk datang ke meja. Dia menertawakan penolakanku terhadap daging dengan cara yang ramah ketika kami berada di Laut Merah: 'Itu semua sangat baik sejauh ini, tetapi anda akan harus merevisi keputusanmu di Teluk Biscay. Dan sangat dingin di Inggris bahwa seseorang tidak mungkin bisa hidup di sana tanpa daging.'

"Tapi aku telah mendengar bahwa orang bisa tinggal di sana tanpa makan daging," kataku. "Yakinlah itu adalah bohong," katanya. "Tidak ada, sepengetahuanku, tinggal di sana tanpa makan daging. Tidakkah anda melihat bahwa aku tidak meminta anda untuk mengambil minuman keras, meskipun aku melakukannya? Tapi aku pikir anda harus makan daging, karena anda tidak bisa hidup tanpanya."

"Aku berterima kasih atas saran baik anda, tapi aku sungguh-sungguh berjanji untuk ibuku tidak menyentuh daging, dan karena itu aku tidak bisa mengambil itu. Jika ternyata tidak mungkin hidup tanpa itu, aku akan memilih kembali ke India daripada makan daging agar tetap di sana." Kami memasuki Teluk Biscay, tapi aku tidak merasa perlu baik daging atau minuman keras.

Aku disarankan untuk mencari sertifikat atas penolakanku makan daging dan aku meminta teman Inggris itu untuk memberikankanku satu. Dia dengan senang hati memberikannya dan berharga untuk beberapa waktu. Tapi ketika aku melihat kemudian bahwa seseorang bisa mendapatkan sertifikat tersebut meskipun menjadi pemakan daging, sehingga hal itu menghilangkan semua daya tarik bagiku.

Jika kata-kataku tidak bisa dipercaya, apa gunanya memiliki sertifikat dalam hal ini? Akhirnya, kami mencapai Southampton, sejauh yang aku ingat, pada hari Sabtu. Di kapal aku telah mengenakan jas hitam, flanel berwarna putih, yang telah disiapkan oleh teman-temanku, yang telah disimpan yang kemudian dikenakan ketika aku mendarat. Aku berpikir bahwa pakaian putih akan cocok untukku ketika aku naik ke darat, dan karena itu aku mengenakan flanel putih.

Hari tersebut merupakan akhir bulan September, dan ternyata aku satu-satunya orang yang memakai pakaian seperti itu. Aku mempercayakan kepada agen Grindlay dan Co atas semua kitku, termasuk kunci, melihat bahwa banyak orang lain melakukan hal yang sama dan aku harus mengikutinya. Aku punya empat catatan pengantar: kepada Dr. P.J. Mehta, Sjt. Dalpatram Shukla, Pangeran Ranjitsinhji dan Dadabhai Naoroji.

Seseorang di depan telah menasehati kita agar tinggal di Victoria Hotel di London. Sjt. Mazmudar dan aku pergi ke sana. **Aku merasa malu luar biasa karena satu-satunya orang dengan pakaian putih.** Dan ketika di Hotel aku diberitahu bahwa aku tidak harus mendapatkan barang-barangku dari Grindlay pada hari berikutnya, karena hari Minggu. Itu membuatku jengkel.

Dr Mehta, kepada siapa aku harus dipindahkan dari Southampton, meneleponku sekitar pukul 8 pada malam yang sama. Dia menyambutku dengan hangat. Dia tersenyum padaku mengenakan flanel. Sewaktu kita sedang berbicara. Aku dengan santai mengambil top-hatnya, dan melihat seberapa halus itu, tanganku mengelus dipermukaan dengan cara yang salah dan mengganggu bulu. Dr.

Mehta tampak agak marah pada apa yang aku lakukan dan aku berhenti. Tapi kerusakan telah dilakukan. Insiden itu adalah peringatan untuk masa depan. Ini adalah pelajaran pertamaku tentang etika di Eropa, sampai hal detailnya Dr. Mehta menjelaskannya dengan cara bercanda. "Jangan menyentuh barang-barang orang lain," katanya.

"Jangan mengajukan pertanyaan seperti yang biasanya kita lakukan di India pada kenalan pertama, jangan berbicara keras, tidak pernah menyatakan orang sebagai 'sir' sementara berbicara kepada mereka seperti yang kita lakukan di India, hanya hamba dan bawahan menyebut tuan mereka seperti itu, dan seterusnya dan sebagainya. Dia juga mengatakan kepadaku bahwa sangat mahal tinggal di sebuah hotel dan direkomendasikan bahwa aku harus hidup dengan sebuah keluarga.

Kami menanggukkan pertimbangan masalah ini sampai hari Senin. Sjt. Mazmudar dan aku menemukan hotel untuk dicoba. Itu juga sangat mahal. **Ada juga sesama penumpang Sindhi dari Malta yang telah berteman dengan Sjt.** Mazmudar, dan ia tidak asing pergi ke London, ia menawarkan diri untui mencarikan kamar bagi kita.

Kami setuju, dan pada hari Senin, segera setelah kami mendapat bagasi kami, kami membayar tagihan kami dan pergi ke kamar yang disewakan untuk kita oleh teman Sindhi. Aku ingat tagihan hotelku sampai £ 3 yang sangat mengejutkanku. Dan aku praktis kelaparan oleh karena membayar tagihan yang mahal! **Aku tidak bisa menikmati apa-apa. Ketika aku tidak suka satu hal, aku meminta yang lain, tetapi aku harus membayar untuk keduanya.**

Faktanya adalah bahwa aku telah bergantung pada semua persiapan yang aku bawa dari Bombay. Aku sangat gelisah bahkan di kamar baru. Aku terus memikirkan rumah dan negaraku. Cinta ibuku padaku selalu memburuku. Pada malam hari **air mata mengalir di** pipiku, dan kenangan rumah segala macam membuat tidur terganggu.

Tidak mungkin berbagi penderitaanku dengan siapa pun.

Dan bahkan jika aku bisa melakukannya, apa gunanya? Aku tahu tidak ada yang bisa menenangkanku. Segala sesuatu asing bagiku - masyarakat, cara-cara mereka, dan bahkan tempat tinggal mereka. Aku adalah seorang pemula yang lengkap dalam hal etiket Inggris dan terus-menerus aku harus waspada. Ada ketidaknyamanan tambahan dari janji vegetariannya.

Bahkan hidangan yang aku bisa makan hambar dan hambar. Aku menemukan diriku antara Scylla dan Charybdis. Inggris, aku tidak tahan, tapi untuk kembali ke India itu tidak mungkin. Sekarang aku telah datang, aku harus menyelesaikannya tiga tahun ini, kata suara batin. Bab 14 Pilihanku Dr. Mehta pergi pada hari Senin ke Hotel Victoria berharap menemuiku di sana.

la menemukan bahwa kami telah tidak berada disana, kami memiliki alamat baru, dan bertemu denganku di kamar kami. Oleh karena kebodohanku belaka aku terserang penyakit kurap di atas kapal. Untuk mencuci dan mandi aku menggunakan air laut, di mana sabun tidak dapat larut. Aku menggunakan sebagai tanda peradaban, hasilnya bukannya kulite menjadi bersih, melainkan berminyak. Ini membuat aku mengidap kurap.

Aku menunjukkannya kepada Dr. Mehta, yang mengatakan kepadaku untuk mengoleskan asam asetat. Aku ingat bagaimana zat tersebut rasanya seperti terbakar yang membuat aku menangis. Dr. Mehta memeriksa kamarku dan memperhatikan barang-barangku dan menggeleng tanda tidak setuju. "Tempat ini tidak bisa," katanya.

"Kita datang ke Inggris tidak untuk tujuan belajar banyak tentang tata cara hidup dan kebiasaan Inggris. Dan untuk ini engkau perlu hidup bersama sebuah keluarga. Tapi sebelum engkau melakukannya, aku pikir engkau sebaiknya menjalani masa magang -. Aku akan membawamu ke sana." Aku meneruma saran tersebut dengan penuh syukur dan dipindahkan ke kamar teman. Dia sangat baik dan penuh perhatian.

Dia memperlakukanku sebagai saudara sendiri, dia mengajarku cara-cara Inggris dan sopan santunnya, dan membiasakanku untuk berbicara bahasa Inggris. Makanan menjadi masalah serius. Aku tidak bisa menikmati sayuran yang direbus tanpa garam atau bumbu. Tuan rumah itu bingung tidak tahu apa yang harus dipersiapkan untukku.

Kami memiliki bubur havermut untuk sarapan, tapi aku selalu kelaparan saat makan siang dan makan malam. Temanku terus berbicara denganku dan mengajakku untuk makan daging, tapi aku selalu mengatakan bahwa aku telah bersumpah untuk tidak

menyentuh daging, lalu dia diam. Untuk makan siang dan makan malam kami memiliki bayam dan roti dan selai juga.

Aku adalah pemakan yang baik dan memiliki perut yang agak besar, tetapi aku malu meminta lebih dua atau tiga potong roti, karena tampaknya tidak benar melakukannya. Ditambahkan disini, tidak ada susu baik untuk makan siang maupun makan malam. Temanku pernah muak dengan kondisi ini, dan berkata: "Engkau adalah saudaraku, dan karenanya aku memberimu apapun.

Tapi, apa nilai sumpah yang dilakukan dikaki seorang ibu yang buta huruf, dan tidak tahu kondisi disini? Ini bukanlah sumpah sama sekali. Ini tidak dianggap sebagai sumpah dalam hukum. Ini adalah takhayul murni untuk tetap berjanji seperti itu. Dan aku berkata kepadamu bahwa kegigihan seperti ini tidak akan membantumu untuk mendapatkan apa pun di sini. Dirimu mengaku pernah makan dan menikmati daging.

Dirimu mengambil itu di di saat benar-benar tidak perlu, dan tidak penting sama sekali. Sayang sekali!" Tapi aku bersikeras. Hari demi hari temanku mendebat, tapi aku memiliki rasa negatif dipermukaan untuk menghadapi dia. Semakin banyak ia mendebatku, semakin aku tidak mau kompromi. Setiap hari aku berdoa untuk perlindungan Tuhan dan memperolehnya. Bukan berarti aku punya gagasan tentang Tuhan.

Benih keyakinan yang diabur oleh perawat Rambha tumbuh dengan baik. Suatu hari seorang teman membaca Teori Utilitas Bentham untukku. Aku berada di ujung akalku. Bahasa itu terlalu sulit bagiku untuk mengerti. Dia mulai menjelaskannya. Aku berkata: "Mohon maafkan aku. Hal-hal muskil ini berada di luar jangkauanku. Aku mengakui perlu untuk makan daging. Tapi aku tidak bisa melanggar sumpahku. Aku tidak bisa berdebat tentang hal itu.

Aku yakin aku tidak bisa bertemu denganmu dalam argumen. Tapi boleh beri aku sebutan sebagai orang bodoh atau keras kepala. Aku menghargai cintamu bagiku dan aku tahu kau menjadi harapan baikku. Aku juga tahu bahwa engkau memberitahuku lagi dan lagi tentang hal ini karena engkau menyayangiku. Tapi aku tak berdaya. Sebuah sumpah adalah sumpah. Hal ini tidak dapat dipatahkan." Teman menatapku dengan tatapan penuh keterkejutan.

Dia menutup buku itu dan berkata: "Baiklah. Aku tidak akan berdebat lagi." Aku sangat senang. Dia tidak pernah membahas subjek ini lagi. Tapi dia tidak berhenti khawatir tentangku. Ia merokok dan minum, tapi dia tidak pernah memintaku untuk melakukannya. Bahkan ia memintaku untuk tetap jauh dari keduanya. Satu kecemasannya adalah aku menjadi sangat lemah tanpa daging, dan dengan demikian

tidak merasa seperti dirumah sendiri tinggal di Inggris.

Itu adalah pengalaman bagaimana aku menjalani magangku selama sebulan. Rumah temanku berada di Richmond, dan tidak mungkin pergi ke London lebih dari sekali atau dua kali seminggu. Dr. Mehta dan Sjt. Dalparam Shukla memutuskan bahwa aku harus ditempatkan dengan beberapa keluarga. Sjt. Shukla memilih rumah Anglo-India di West Kensington dan menempatkanku di sana.

Tuan rumah adalah seorang janda. Aku bercerita tentang sumpahku. Wanita tua itu berjanji untuk menjagaku dengan baik, dan aku tinggal di rumahnya. Di sini juga aku kelaparan. Aku telah dikirim manisan dan makanan lainnya dari rumah, tapi belum datang. Semuanya hambar. Setiap hari wanita tua itu bertanya apakah aku menyukai makanan itu, tapi apa yang bisa dia lakukan? Aku masih malu seperti biasa dan tidak berani meminta lebih dari yang telah diberikan padaku. Dia memiliki dua anak perempuan. Mereka bersikeras melayaniku dengan sepotong atau dua tambahan roti.

Tetapi sedikit yang mereka ketahui bahwa semuanya itu masih kurang bagiku. Tapi aku telah menemukan pijakanku sekarang. Aku belum memulai studi reguler. Aku baru mulai membaca koran, berkat Sjt. Shukla. Di India aku tidak pernah membaca koran. Tapi di sini aku berhasil menumbuhkan keinginan mereka untuk biasa membaca. Aku selalu membaca The Daily News, The Daily Telegraph, dan The Pall Mall Gazette. Aku menghabiskan waktu kurang lebih satu jam. Karena itu aku mulai berkelana.

Aku biasa keluar mencari restoran vegetarian. Tuan rumah mengatakan kepadaku bahwa ada tempat-tempat seperti itu di kota. Aku berlari sepuluh atau dua belas mil setiap hari, pergi ke sebuah restoran yang murah dan makan roti, tetapi tidak pernah membuatku puas. Selama petualanganku ini aku pernah makan di sebuah restoran vegetarian di Farringdon Street.

Sungguh menyenangkan bagiku seperti anak kecil yang mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan hatinya. Sebelum aku masuk aku melihat buku yang dipamerkan di bawah jendela kaca dekat pintu untuk dijual. Aku melihat beberapa diantaranya Salt's Plea for Vegetarianism. Aku beli seharga satu shilling dan langsung pergi ke ruang makan. Ini adalah makanan terbaik sejak kedatanganku di Inggris. Tuhan telah datang membantuku.

Aku membaca buku itu dari depan ke belakang dan sangat terkesan dengan itu. Sejak mulai membaca buku ini, aku dapat mengklaim diri telah menjadi vegetarian karena pilihan. Aku mendapat berkah hari itu di mana aku telah mengambil sumpah dikaki ibuku.

Aku sepenuhnya abstain dari daging untuk kepentingan kebenaran dan sumpahku yang telah kuambil, tetapi pada saat yang sama aku berharap bahwa setiap orang India harus menjadi pemakan daging, dan kedepan untuk menjadi diri sendiri yang bebas dan terbuka suatu hari. Pilihan dibuat dalam upaya mendukung vegetarianisme, yang mana menyebarkan ajaran ini menjadi misiku.

Bab 15 Berperan sebagai Gentleman Inggris Keyakinanku pada vegetarian tumbuh dari hari ke hari. Buku yang telah kubeli itu yang merangsang seleraku untuk belajar diet. Aku mencari semua buku yang tersedia yang berhubungan dengan vegetarisme dan membacanya. Salah satunya, The Ethics of Diet karya Howard Williams, adalah sejarah biografi dari sastra dietetics manusia dari periode awal sampai hari ini.

Ia mencoba menampilkan semua filsuf dan nabi dari Pythagoras sampai Yesus turun hingga jaman ini dari mereka yang vegetarian. The Perfect Way in Diet karya Dr. Anna Kingsford adalah juga sebuah buku yang menarik. Tulisan Dr. Allinson tentang kesehatan dan kebersihan yang juga sangat membantu. Ia menganjurkan sistem kuratif berdasarkan peraturan dari diet pasien. Dirinya seorang vegetarian, ia memberikan resep kepada pasiennya untuk diet ketat vegetarian.

Hasil membaca semua literatur ini adalah percobaan diet mengambil tempat yang penting dalam hidupku. Kesehatan adalah pertimbangan utama dari permulaan percobaan ini. Tetapi kemudian agama menjadi motif tertinggi. Sementara teman ku tidak berhenti khawatir tentang diriku.

Kasihnya padaku membuatnya berpikir bahwa, jika aku bertahan dalam pantanganku untuk tidak makan daging, aku tidak hanya mengembangkan konstitusi yang lemah, namun juga tetap bodoh, karena aku tidak pernah merasa nyaman di lingkungan masyarakat Inggris. Ketika ia tahu bahwa aku mulai tertarik dengan buku-buku tentang vegetarian, ia takut kalau-kalau ajaran tersebut mengacaukan kepalaku, bahwa aku membuang hidupku dalam percobaan, melupakan tugas sendiri, dan menjadi engkol. Karena itu ia membuat satu upaya terakhir untuk mereformasi diriku.

Dia suatu hari mengajak aku pergi ke teater. Sebelum pergi kami makan bersama di restoran Holborn, bagiku tempat yang megah dan restoran besar pertama yang aku kunjungi sejak meninggalkan Victoria Hotel. Menginap di hotel menjadi pengalaman yang bisamembantu, karena aku tidak tinggal di sana dengan akalku.

Teman itu telah merencanakan untuk membawaku ke restoran ini, jelas membayangkan kesopanan yang akan melarang setiap pertanyaan. Dan itu adalah makan malam yang

sangat besar dimana aku dan temanku berada di tengah-tengah pengunjung duduk berbagi meja. Hidangan pertama adalah sup. Aku bertanya-tanya apa kira-kira bahan yang digunakan, namun tidak berani bertanya tentang hal itu dengan temanku. Oleh karena itu aku memanggil pelayan.

Temanku melihat gerakan itu dan dengan tegas bertanya apa yang terjadi. Dengan ragu-ragu aku mengatakan kepadanya bahwa aku ingin menanyakan apakah sup itu adalah sup sayuran. "Kau terlalu kaku bagi masyarakat," ia berseru penuh semangat 'Jika dirimu tidak dapat berperilaku baik, sebaiknya engkau pergi.

Makan di beberapa restoran lain dan tunggu aku di luar." Ini membuatku senang. Aku pergi keluar. Ada sebuah restoran vegetarian di dekat sana, tapi tutup. Jadi aku pergi tanpa makanan malam itu. Aku menemani temanku ke teater, tapi dia tidak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang adegan yang telah aku buat. Dariku tentu tidak ada yang perlu dibicarakan. Itulah pergumulan terakhir kami. Hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan kami sedikit pun.

Aku bisa melihat dan menghargai cinta dari semua upaya temanku, dan hormatku untuk dia adalah sepenuhnya lebih besar karena perbedaan kita dalam berpikir dan bertindak. Tapi aku memutuskan bahwa aku harus membuat dia tenang, aku harus meyakinkan dia bahwa aku tidak akan canggung lagi, dengan mencoba menarik agar vegetarianismeku dihargai dan menjadikan itu sebagai sebuah kesopanan di masyarakat.

Dan untuk tujuan ini aku mencoba melakukan tugas yang tampak mustahil dengan menjadi seorang gentleman Inggris. Pakaian yang telah dijarit di Bombay yang aku sempat pakai itu, aku pikir tidak cocok untuk masyarakat Inggris, dan aku punya yang baru yang didapat di took Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Aku juga membeli topi cerobong dengan harga sembilan belas shilling, harga yang terlalu mahal pada masa itu.

Tidak puas dengan ini, aku menghabiskan £ 10 untuk setelan pakaian malam yang dibuat di Bond Street, pusat kehidupan modis di London, dan mendapat jam yang talinya dari emas yang dikirim oleh kakakku yang baik dan penyayang. Adalah tidak benar memakai dasi siap pakai dan aku belajar seni mengikat dasi untuk diriku sendiri. Sementara di India, cermin merupakan barang mewah yang hanya diizinkan memakainya pada hari-hari ketika si tukang cukur keluarga mencukur rambutku.

Di sini aku menghabiskan waktu sepuluh menit setiap hari dihadapan cermin besar, mengamati diriku sendiri, mengatur dasiku dan menyisir rambutku dengan cara yang benar. Rambutku tidak halus, dan setiap hari harus berjuang menyisirnya. Setiap kali topi itu dipakai dan dilepas, tangan secara otomatis akan bergerak ke kepala untuk

membenahi rambut, tidak untuk menyebutkan kebiasaan beradab lain dari tangan, sekarang dan kemudian, beroperasi untuk tujuan yang sama ketika duduk di masyarakat yang dipoles.

Seolah-olah semua ini tidak cukup bagiku, aku mengarahkan perhatianku pada hal lain agar bisa tampak seperti gentleman Inggris. **Aku diberitahu agar mengambil pelajaran menari, bahasa Perancis dan deklamasi.** Perancis tidak hanya bahasa tetangga, tapi juga lingua franca dari Benua di mana aku ingin kunjungi.

Aku memutuskan untuk mengambil kelas tari dan membayar paling rendah £ 3 dalam jangka waktu tertentu. Aku harus mengikuti kelas enam kali dalam tiga minggu. Tapi itu di luar kemampuanku untuk mencapai hal seperti gerak ritmik. **Aku tidak bisa mengikuti pelajaran piano dan karenanya merasa sulit untuk menjaga waktu.** Apa yang kemudian aku lakukan? Pertama dalam dongeng meminta kucing menjaga tikus, dan kemudian sapi memberi makan kucing dengan susu, dan seseorang menjaga sapi itu dan sebagainya. Ambisiku juga tumbuh seperti pertapa itu. Aku **pikir bahwa aku harus belajar bermain biola untuk melatih telinga untuk mendengar musik Barat.**

Jadi aku menginvestasikan £ 3 **untuk kelas biola dan dan bahkan memerlukan biaya lebih.** Aku mencari guru ketiga untuk memberikan pelajaran deklamasi dan membayar biaya awal satu guinea. Dia merekomendasikan Standar Elocutionist Bell sebagai buku teks, yang aku beli. Dan aku mulai dengan pidato dari Pitt. Tapi Mr.

Bell membunyikan bel alarm di telingaku dan aku terbangun. Aku tidak menghabiskan seumur hidup di Inggris, aku berkata pada diri sendiri. Apa gunanya belajar deklamasi kemudian? Dan bagaimana menari bisa membuat diriku gentleman? Untuk biola aku bisa belajar di India. Aku adalah seorang mahasiswa dan harus melanjutkan studiku. Aku harus memenuhi syarat diri untuk bergabung dalam Pengadilan.

Jika karakterku menjadikan aku gentleman, itu lebih baik. Kalau tidak, aku harus mengorbankan ambisiku. Pikiran yang sejenis memenuhiku, dan aku mengekspresikan itu semua ke dalam sebuah surat yang ditujukan kepada guru deklamasiku, meminta agar memaafkanku dan menghentikan **pelajaran lebih lanjut. Aku telah mengikuti dua atau tiga kali saja.**

Aku menulis surat yang sama kepada guru tari, dan pergi secara pribadi ke guru biola dengan permintaan untuk menghentikan pelajaran dan biaya yang telah terbayar biarkan diambil. Dia agak ramah kepadaku, jadi aku mengatakan padanya bagaimana aku telah menemukan bahwa aku mengejar ide palsu. Dia mendorongku untuk penentuan perubahan sempurna. Kegilaan ini berlangsung sekitar tiga bulan.

Sedangkan menggunakan pakaian berlangsung selama bertahun-tahun.

Tapi untuk selanjutnya aku hanya menjadi mahasiswa. Bab 16 Perubahan Hendaklah tidak ada yang membayangkan bahwa eksperimenku dalam menari dan sejenisnya menandai tahap mengumbar hidupku. Pembaca akan menyadari bahwa aku masih punya akal. Periode tergila-gila ini tidak bisa dipulihkan dengan sejumlah introspeksi diri.

Aku terus memperhatikan setiap uang yang aku habiskan, dan seluruh biayaku harus diperhitungkan. Setiap item kecil seperti tarif omnibus atau prangko atau beberapa keping dihabiskan untuk surat kabar, aku catat, dan dijumlahkan setiap malam sebelum tidur. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dariku sejak itu, dan aku tahu sebagai akibatnya, meskipun aku menangani dana publik yang besarnya lakhs, aku berhasil menjalankan ekonomi dengan pencairan yang ketat, dan bukan utang melainkan selalu surplus sehubungan dengan semua gerakan yang aku telah pimpin.

Biarkan setiap pemuda mengambil pelajaran dari bukuku dan membuat sebuah catatan untuk menjelaskan segala sesuatu yang masuk dan keluar dari sakunya, dan seperti aku dia pasti menjadi pemenang di akhir. Saat aku terus mengawasi dengan ketat terhadap cara hidupku, aku melihatnya bahwa itu perlu untuk berhemat. Karena itu aku memutuskan untuk mengurangi pengeluaranku setengah. Buku tabunganku menunjukkan berbagai item yang aku habiskan.

Belum lagi aku hidup dengan keluarga berarti pembayaran tagihan rutin setiap minggu. Belum lagi sesekali mengajak anggota keluarga makan malam dan juga menghadiri pesta dengan mereka. Semua ini akan menjadi lebih berat terutama, jika teman itu seorang wanita, adat menyatakan bahwa pria harus membayar semua biaya.

Juga makan di luar berarti biaya tambahan, tidak ada pemotongan dari tagihan rutin mingguan untuk makanan. Bagiku semua item yang tidak perlu bisa dihemat, jangan sampai menguras dompet terhadap barang-barang yang tidak perlu. Jadi aku putuskan untuk mencari kamar sendiri, tidak lagi hidup dalam sebuah keluarga, dan juga untuk memudahkan pindah dari tempat ke tempat lain sesuai dengan pekerjaan yang harus aku lakukan, sehingga mendapatkan pengalaman pada saat yang sama.

Kamar yang aku pilih memungkinkan aku untuk mencapai tempat kuliah dalam waktu 30 menit jalan kaki, sehingga bisa hemat. Sebelumnya aku selalumenggunakan beberapa jenis alat angkut setiap aku pergi kemanapun, dan harus menemukan waktu ekstra untuk jalan-jalan. Pengaturan baru dikombinasikan antara berjalan dan ekonomi, karena itu berarti penghematan biaya dan memberi kesempatan untuk berjalan delapan

atau sepuluh mil sehari.

Kebiasaan berjalan jauh membuat aku praktis bebas dari penyakit selama aku tinggal di Inggris dan membuat tubuhku cukup kuat. Jadi saya menyewa kamar suite, satu untuk ruang duduk dan satu lagi untuk kamar tidur. Ini adalah tahap kedua. Yang ketiga adalah belum datang. **Perubahan ini menyelamatkan aku setengah dari biaya pengeluaran.**

Tapi bagaimana aku memanfaatkan waktu? Aku tahu bahwa ujian Bar tidak memerlukan banyak belajar, dan **karena itu aku tidak** merasa terdesak waktu. **Bahasa Inggrisku yang lemah mengkhawatirkanku.** Kata Mr. (kemudian Sir Frederic) Lely, **"Tamat dulu dan kemudian datang** kepadaku," **masih terngiang di telingaku.** Aku harus, pikirku, tidak hanya dipanggil ke Bar, tetapi harus tamatan sastra juga.

Aku bertanya tentang Oxford dan Cambridge University, konsultasi dengan beberapa teman, dan menemukan bahwa, jika aku memilih untuk pergi ke salah satu tempat ini, itu berarti biaya **yang lebih besar dan lebih** lama tinggal di Inggris daripada yang telah aku persiapkan. Seorang teman menyarankan bahwa, jika aku benar-benar ingin puas mengambil ujian yang sulit, aku harus lulus Matrikulasi London.

Itu berarti memberi peluang yang lebih banyak untuk mencari kerja dan memanfaatkan pengetahuan umum yang aku miliki, tanpa biaya tambahan yang banyak. **Saya menyambut baik saran itu. Tapi silabusnya membuatku takut.** Bahasa Latin dan bahasa modern wajib! Bagaimana aku mampu belajar bahasa Latin? Tapi temanku memberikan argumen yang cukup kuat untuk itu: "Bahasa Latin sangat berharga bagi pengacara. **Pengetahuan tentang Bahasa Latin** sangat berguna dalam memahami buku-buku hukum. Dan satu buku Hukum Romawi sepenuhnya dalam bahasa Latin.

Selain **pengetahuan tentang bahasa Latin yang lebih penting adalah bahasa** Inggris." Ia balik pulang dan aku memutuskan untuk belajar bahasa Latin, tidak peduli betapa sulitnya mungkin. Bahasa Perancis sudah dimulai, jadi saya pikir ini sebagai bahasa modern. Aku mengikuti kelas Matrikulasi secara private.

Ujian diadakan setiap enam bulan dan aku hanya memiliki persiapan lima bulan untuk itu. Itu adalah tugas yang hampir mustahil bagiku. **Tapi seorang yang telah menjadi gentleman Inggris harus mampu mengubah dirinya untuk menjadi mahasiswa yang serius.** Aku membingkai diriku dalam jadwal yang ketat, tetapi bukan kecerdasan dan memoriku yang menjanjikanku untuk bisa mengatasi kesulitan bahasa Latin dan Perancis diluar mata pelajaran lain dalam periode itu. Hasilnya adalah aku terkubur oleh Bahasa Latin. Aku menyesal tapi tidak berkecil hati.

Aku telah merasakan bahasa Latin, juga aku pikir Bahasa Perancis akan menjadi lebih baik dalam kesempatan lain dan aku memilih subjek baru dalam kelompok ilmu pengetahuan. Kimia yang menjadi subjek pelajaran dalam ilmu sains tidak memiliki daya tarik bagi eksperimenku, dimana seharusnya menjadi materi yang sangat menarik. Itu adalah salah satu mata kuliah wajib di India dan aku telah terseleksi dalam Matrikulasi London.

Kali ini, bagaimanapun, aku memilih Heat (Panas) dan Light (Cahaya) bukan Kimia. Dikatakan kedua ini lebih mudah, dan memang demikian. Dengan persiapanku untuk mencoba yang lain, aku berupaya untuk menyederhanakan hidupku lebih jauh. **Aku merasa bahwa gaya hidupku belum serasi dengan keluargaku yang sederhana.**

Pikiran saudaraku yang berjuang, menanggapi panggilanku seperti biasa untuk bantuan moneter, membuatku sangat sedih. Aku melihat bahwa kebanyakan dari mereka yang menghabiskan 8-15 pounds sebulan karena mendapat beasiswa. Aku melihat banyak contoh orang bisa hidup lebih sederhana. Aku datang ke beberapa mahasiswa miskin hidupnya lebih rendah dariku.

Salah satu dari mereka tinggal di daerah kumuh di sebuah kamar dengan harga dua shilling seminggu dan hidup hanya dengan dua pence untuk kakao dan roti setiap kali **makan dari Cocoa Rooms Lockhart murah.** Sangat jauh aku bisa meniru dia, tapi aku merasa aku pasti bisa memiliki satu kamar bukannya dua dan memasak beberapa makananku di rumah.

Dengan demikian aku bisa menabung 4-5 pound setiap bulan. Aku juga menemukan buku-buku tentang hidup sederhana. Aku menghilangkan kamar suite dan menyewa satu yang lebih sederhana, membeli kompor, dan mulai memasak sarapanku di rumah. Proses ini hampir membutuhkan waktu lebih dari dua puluh menit untuk memasak bubur havermut dan mendidihkan air untuk kakao.

Aku makan siang diluar dan makan malam dirumah dengan roti dan kakao. Jadi aku berhasil hidup satu shilling tiga pence sehari. Saat itu juga merupakan masa studi intensifku. Hidup sederhana menyelamatkan banyak waktuku dan aku bisa lulus ujian dengan baik. Janganlah pembaca berpikir bahwa dengan cara hidup seperti ini, kehidupanku menjadi suram.

Sebaliknya perubahan ini menselaraskan kehidupan baik bagian dalam maupun luarku. Itu juga lebih sesuai dengan cara keluargaku. Hidupku pasti lebih jujur ??dan jiwaku bersukacita tanpa batas. Bab 17 Melakukan Eksperimen Diet Ketika aku mencari secara

mendalam, kebutuhan untuk perubahan baik internal maupun eksternal mulai tumbuh padaku.

Segera setelah, atau bahkan sebelumnya, aku membuat perubahan dalam pengeluaran dan cara hidupku, aku mulai membuat perubahan dalam dietku. Aku melihat bahwa para penulis tentang vegetarisme telah menguji permasalahan dengan sangat teliti, menyerang aspek ilmiah, agama, praktis, dan medis. Secara etis mereka semestinya berkesimpulan bahwa supremasi manusia atas hewan yang lebih rendah berarti tidak harus memangsanya, tapi mereka yang lebih tinggi harus melindungi yang lebih rendah, dan harus ada bantuan timbal balik antara keduanya yang sederajat antara manusia satu dan manusia lainnya.

Mereka juga harus mengetahui kebenaran bahwa manusia makan bukan untuk kesenangan tetapi untuk hidup. Dan beberapa dari mereka disarankan untuk dilakukan dalam kehidupan mereka bahwa abstain tidak hanya dari daging tetapi juga dari telur dan susu. Secara ilmiah beberapa orang telah menyimpulkan bahwa struktur fisik manusia menunjukkan bahwa ia tidak dimaksudkan untuk menjadi pemakan hewan, ia bisa mengambil hanya susunya dan, segera setelah giginya tumbuh, ia harus mulai mengambil makanan padat.

Secara medis mereka telah menyarankan agar menolak semua rempah-rempah dan bumbu. Menurut argumen praktis dan ekonomis mereka telah menunjukkan bahwa diet vegetarian adalah yang paling mahal. Semua pertimbangan ini memiliki efek padaku, dan aku datang ke semua jenis restoran yang menyuguhkan menu vegetarian.

Terdapat perkumpulan vegetarian di Inggris dengan menerbitkan jurnal mingguan sendiri. Aku berlangganan mingguan, bergabung dalam kelompok tersebut dan tidak dalam waktu yang lama aku telah duduk dalam Komite Eksekutif. Di sini aku berhubungan dengan orang-orang yang dianggap sebagai pilar vegetarian, dan aku mulai percobaanku sendiri dalam diet.

Aku berhenti mengambil manisan dan bumbu yang aku bawa dari rumah. Pikiranku telah mengambil arah yang berbeda, kesukaanku akan bumbu pun berlalu, dan sekarang aku menikmati bayam rebus yang terasa hambar, dimasak tanpa bumbu. Percobaan tersebut mengajarku bahwa kedudukan rasa tidak berada di lidah tetapi di pikiran. Pertimbangan ekonomi tentu saja menjadi bagiannya.

Ada sebuah pendapat yang menganggap teh dan kopi berbahaya dan memilih kakao. Dan aku yakin bahwa orang harus makan hanya hal yang ditopang tubuh, aku menghilangkan teh dan kopi dan menggantinya dengan kakao sebagai aturan. Ada dua

divisi di restoran ketika aku mengunjunginya.

Divisi pertama, yang biasanya dilakukan oleh semua orang, yang menyediakan sejumlah menu yang bisa dipilih sendiri dan dibayar dengan la carte, masing-masing makan malam seharga satu sampai dua shilling. Divisi lainnya menyediakan makan malam seharga enam sen dengan tiga jenis hidangan ditambah sepotong roti. Dalam hemat ketatku sehari-hari, aku memilih divisi yang kedua.

Ada berbagai jenis percobaan kecil disamping dengan yang utama, seperti misalnya, tidak memakan makanan bertepung pada satu waktu, hidup dengan roti dan buah saja yang lainnya, dan sesekali hanya makan keju, susu dan telur. Percobaan terakhir ini tidak berarti apa-apa. Ini berlangsung sampai dua minggu. Para pembaharu yang menganjurkan makanan starchless banyak membicarakan tentang telur dan menyatakan bahwa telur bukan daging.

Dijelaskan bahwa tidak ada yang cedera dengan mengambil telur. Aku terbawa dengan uraian ini dan mengambil telur terlepas dari janjiku. Tapi selang itu hanya sesaat. Aku tidak punya urusan untuk memberikan interpretasi baru pada sumpah. Penafsiran ibuku yang memberikan sumpah diperuntukkan bagiku. Aku tahu bahwa definisinya tentang daging adalah termasuk telur.

Dan segera setelah aku melihat kebenaran dari sumpah itu, aku segera membuang telur dan eksperimen sejenisnya. Ada hal yang bagus mendasari argumen tersebut, dan perlu diperhatikan. Aku memperhatikan ada tiga pengertian tentang daging di Inggris. Pertama, daging hanya dihubungkan dengan daging burung dan binatang.

Vegetarian yang menerima definisi itu menolak daging burung dan binatang, tapi makan ikan dan telur. Menurut definisi kedua, daging berarti daging semua makhluk hidup. Jadi ikan di sini ikan dikeluarkan, tapi telur diizinkan. Definisi ketiga semua produk mereka, sehingga telur dan susu pun harus dihilangkan.

Jika aku menerima definisi pertama, aku bisa mengambil tidak hanya telur, tetapi ikan juga. Tapi aku yakin bahwa definisi ibuku adalah definisi yang mengikat padaku. Oleh karena itu, jika melihat sumpahku itu, aku harus melepaskan telur. Ini adalah sebuah kesulitan karena penelitian menunjukkan bahwa di restoran vegetarianpun banyak item makanannya mengandung telur.

Ini berarti bahwa sepanjang aku tahu apa itu apa, aku harus larak lirik melalui proses yang membuat canggung memastikan apakah makanan tertentu terkandung telur atau tidak, banyak puding dan kue lainnya tidak bebas dari telur. Tapi meskipun tugasku ini

menyebabkan kesulitan, hal ini justru dapat menyederhanakan makananku. Penyederhanaan itu pada gilirannya membuatku jengkel, aku harus membuang beberapa masakan yang aku bisa nikmati.

Kesulitan-kesulitan ini pun berlalu, ketaatan akan sumpah menyenangkan batin yang membuatnya lebih sehat, halus dan permanen. Cobaan yang sebenarnya masih banyak di depan sehubungan dengan sumpahku itu. Tapi siapa yang berani merintangai perlindungan Tuhan? Beberapa pengamatan tentang interpretasi atas sumpah atau janji tidak mungkin diberberkan di sini.

Interpretasi terhadap janji telah menjadi sumber fokus di seluruh dunia. Tidak peduli seberapa eksplisit janji itu, orang akan berbalik dan memutar keadaan agar sesuai dengan tujuan mereka sendiri. Mereka akan bertemu dengan semua kelas masyarakat, dari kaya sampai miskin, dari pangeran sampai petani.

Keegoisan membutuhkan mereka, dan dengan penggunaan keambiguan mereka menipu diri mereka sendiri dan berusaha untuk menipu dunia dan Tuhan. Pertama aturan emas adalah menerima interpretasi jujur ??dan melaksanakan janji tersebut dengan baik. Lainnya ada yang menerima interpretasi yang lebih lemah, di mana ada dua interpretasi yang mungkin.

Penolakan dua aturan ini menimbulkan perselisihan dan kejahatan, yang berakar pada ketidak-jujuran. Dia yang mencari kebenaran itu sendiri yang dengan mudah bisa mengikuti aturan emas. Dia tidak perlu mencari nasihat untuk interpretasi. Interpretasi ibuku tentang daging, menurut aturan emas, adalah satu-satunya yang benar bagi ku, dan bukan dari pengalamanku yang lebih luas atau pengetahuan kebanggaanku yang mungkin telah kupelajari. Percobaanku di Inggris dilakukan dari sudut pandang ekonomi dan kebersihan.

Aspek religius belum masuk perhitungan sampai akhirnya aku pergi ke Afrika Selatan di mana aku melakukan percobaan berat yang akan diceritakan nanti. Benih semua itu ditaburkan di Inggris. Sebuah antusiasme transformasi untuk agama baru ini lebih besar daripada orang yang lahir di dalamnya. Vegetarianisme kemudian menjadi kultus baru di Inggris, dan juga bagiku, karena, seperti telah kita lihat, aku menentang pemakan daging, dan secara intelektual mengkonversinya menjadi vegetarian nanti. Banyak orang yang penuh semangat menjadi vegetarian, aku memutuskan untuk memulai sebuah klub vegetarian di wilayahku, Bayswater.

Aku mengundang Sir Edwin Arnold, yang tinggal di sana, menjadi Wakil Presiden. Dr.

Oldfield, Editor The Vegetarian menjadi Presiden. Aku sendiri menjadi Sekretaris. Klub berjalan dengan baik untuk sementara waktu, tetapi berakhir dalam beberapa bulan berikutnya. Aku meninggalkan wilayah ini, menurut kebiasaanku, aku bergerak dari satu tempat ke tempat lain secara berkala.

Tapi pengalaman singkat dan sederhana ini memberiku beberapa sedikit pelatihan dalam mengatur dan melaksanakan institusi. Bab 18 Malu adalah Pelindungku Saya terpilih menjadi Komite Eksekutif Vegetarian Society, dan karenanya akhu harus menghadiri setiap pertemuan, tetapi aku selalu merasa lidahku kaku.

Dr Oldfield pernah berkata padaku, "Anda berbicara denganku baik-baik saja, tapi mengapa anda tidak pernah membuka bibir anda pada pertemuan komite? Anda diam saja." Aku menghargai olok-olok itu. Lebah betina selalu sibuk, sedangkan lebah jantan adalah pemalas. Dan sangat aneh sementara orang lain mengungkapkan pendapat mereka pada pertemuan ini, aku hanya duduk diam. Bukan berarti aku tidak merasa tergoda untuk berbicara.

Tapi aku bingung bagaimana aku mengekspresikan diri. Semua anggota memunculkan aku agar menjadi lebih baik. Kemudian sering terjadi hanya ketika aku cukup berani untuk berbicara, materi yang segar mulai lagi. Hal ini berlangsung untuk waktu yang lama. Sementara permasalahan serius datang untuk didiskusikan. Saya pikir salah jika tidak hadir, dan merasa pengecut jika hanya duduk diam. Diskusi berjalan sangat bijaksana.

Presiden dari Society adalah Mr. Hills, pemilik Thames Iron Works. Dia adalah seorang puritan. Bisa dikatakan bahwa keberadaan Society bergantung pada bantuan keuangannya. Banyak anggota Komite lebih atau kurang anak didiknya. Dr. Allinson seorang penganut vegetarian yang terkenal juga anggota Komite. Dia adalah seorang penganjur gerakan KB, dan mewacanakannya metode tersebut di antara kelas pekerja. Mr. Hills menganggap metode ini seperti memotong akar moral.

Dia berpikir bahwa Vegetarian Society gerakannya tidak hanya tentang diet tetapi juga reformasi moral, dan pandangan Dr. Allinson yang anti puritan tidak boleh dibiarkan tetap dalam Society. Sebuah gerak dibuat agar dia bisa keluar. Permasalahan ini menarik bagiku. Aku anggap pandangan Dr Allinson mengenai metode buatan pengendalian kelahiran adalah hal yang berbahaya, dan aku percaya bahwa Mr.

Hills dianggap sebagai seorang puritan, yang menentangnya. Aku juga menjunjung tinggi Mr. Hills dan kemurahan hatinya. Tapi aku pikir tidak layak mengecualikan orang dari komunitas vegetarian hanya karena ia menolak menganggap moral puritan sebagai

salah satu objek dari Society. Pandangan Mr.

Hills mengenai pengecualian anti-puritan dari society adalah pribadi untuk dirinya sendiri, dan itu tidak ada hubungannya dengan objek yang dideklarasikan society, yang hanya promosi vegetarian dan bukan sistem moralitas. Oleh karena itu menurutku siapapun mereka yang vegetarian bisa menjadi anggota masyarakat terlepas dari pandangannya tentang moral apapun.

Ada yang lainnya di Komite juga ingin mendengar pandanganku, dan aku merasa terpanggil untuk mengekspresikannya sendiri. Bagaimana melakukannya adalah masalahnya. Aku tidak berani berbicara dan karena itu aku memutuskan untuk menaruh ideku dalam bentuk tulisan. Aku datang ke pertemuan dengan berbekal catatan di kantong. Sejauh yang aku bisa ingat, aku sepertinya tidak bisa membacanya di depan pertemuan dan Presiden Society membacakan untukku. Dr. Allinson tidak hadir waktu itu.

Jadi dalam pertempuran pertama semacam itu aku mendapati diriku berada pada pihak yang kalah. Tapi aku merasa kenyamanan dalam pikiran bahwa penyebabnya adalah benar. Aku samar-samar ingat bahwa, setelah kejadian ini, aku mengundurkan diri dari Komite. Rasa malu ini bertahan selama aku tinggal di Inggris. Bahkan ketika aku melakukan kunjungan sosial kehadiran setengah lusin atau lebih orang akan membuat aku diam. Aku pernah pergi ke Ventnor dengan Sjt. Mazmudar.

Kami tinggal di sana dengan keluarga vegetarian. Mr. Howard, penulis The Ethics of Diet, juga tinggal di wateringplace yang sama. Kami bertemu dengannya, dan ia mengundang kami untuk berbicara pada pertemuan untuk promosi vegetarian. Aku dipastikan tidak dianggap salah membaca dalam berpidato. Aku tahu bahwa banyak melakukannya untuk mengekspresikan dirinya secara dan singkat. Untuk berbicara ex tempore merupakan masalah besar bagiku.

Oleh karena itu aku telah menuliskan pidatoku sendiri. Aku berdiri untuk membacanya, tapi tidak bisa. Pandanganku menjadi kabur dan aku gemetar, meskipun pidato hampir tidak sampai satu lembar kertas folio. Sjt. Mazmudar harus membacanya untukku. Pidatonya sendiri tentu saja sangat baik dan diterima dengan tepuk tangan. Aku malu pada diriku sendiri dan sedih di hati atas ketidakmampuanku.

Upaya terakhirku untuk membuat pidato publik di Inggris adalah pada malam keberangkatanku pulang. Kali ini pun membuat diriku kelihatan konyol. Aku mengundang teman-teman vegetarianku untuk makan malam di restoran Holborn untuk beberapa hal. "Makan malam vegetarian harusku laksanakan," kataku pada diriku

sendiri, "di restoran vegetarian sebagai hal yang biasa.

Tapi mengapa tidak mungkin dilakukan di restoran non-vegetarian juga?" Dan aku mengatur dengan manajer Holborn restoran untuk menyediakan makanan vegetarian ketat. Para vegetarian memuji percobaan baruku dengan gembira. Makan malam ini dimaksudkan untuk kesenangan, tapi Barat telah mengembangkan hal itu menjadi sebuah seni. Ini dirayakan dengan eclat besar, musik dan pidato. Dan pesta makan malam kecil yang aku selenggarakan harus diikuti oleh beberapa penampilan.

Pidato, oleh karena itu, harus ada. Ketika giliranku untuk berbicara datang, aku berdiri untuk berpidato. Aku dengan hati-hati pikirkan yang memungkinkan bisa berbicara sesedikit mungkin. Tapi aku tidak bisa melanjutkan setelah kalimat pertama. Saya telah membaca karya Addison bahwa ia mulai pidato pertamanya di House of Commons, mengulangi 'Aku mengandung' tiga kali, dan ketika ia bisa melanjutkan lagi, pelawak berdiri dan berkata, 'Laki-laki ini dikandung tiga kali tapi tidak melahirkan apa-apa.' Aku berpikir untuk membuat pidato lucu mengambil anekdot ini.

Oleh karena itu aku mulai dengan itu dan terjebak di sana. Ingatanmu seluruhnya lenyap padahal aku mencoba melucu karena mereka telah berbaik hati mau menghadiri undanganku. Hanya ketika aku di Afrika Selatan aku mengatasi rasa malu ini, meskipun tidak pernah benar-benar sempurna mengatasinya. Mustahil bagiku untuk berbicara dadakan.

Aku ragu-ragu setiap kali aku menghadapi audien aneh dan menghindari berpidato setiap kali aku bisa. Bahkan saat ini aku tidak berpikir bisa mengikuti pertemuan dengan teman-teman yang berbicara panjang lebar tanpa isi. Aku harus mengatakannya, di balik itu, sesekali mengeksposku untuk tertawa, rasa malu konstitusionalku bukan tidak berguna terhadap apapun.

Bahkan aku dapat melihat bahwa, sebaliknya, itu semua adalah keuntunganku. Keraguanku dalam berpidato, yang awalnya membuatku jengkel, sekarang berubah menjadi menyenangkan. Manfaat terbesarnya adalah bahwa hal itu mengajarku hemat kata-kata. Aku telah secara alami membentuk kebiasaan untuk menahan pikiranku. Dan sekarang aku bisa memberi diriku sertifikat bahwa kata-kata yang tak dipikirkan hampir tidak pernah lolos dari lidah atau penaku.

Aku tidak ingat pernah menyesali apa pun dalam pidato atau tulisanku. Aku dengan demikian telah terhindar dari banyak kecelakaan dan buang-buang waktu. Pengalaman telah mengajarku bahwa diam adalah bagian dari disiplin spiritual dari mereka yang cinta kebenaran. Keinginan untuk membesar-besarkan, untuk menekan atau

memodifikasi kebenaran, sadar atau tidak sadar, adalah kelemahan alami manusia dan keheningan diperlukan untuk mengatasi itu. Seseorang yang berkata-kata sedikit jarang ceroboh dalam pidatonya, ia akan mengukur setiap kata.

Kami menemukan begitu banyak orang tidak sabar untuk berbicara. Tidak ada ketua pertemuan yang tidak direcoki dengan catatan izin untuk berbicara. Dan setiap kali izin diberikan pembicara pada umumnya melebihi batas waktu, meminta lebih banyak waktu, dan terus berbicara tanpa izin. Semua pembicaraan itu bagiku hampir tidak bermanfaat sama sekali untuk dunia. Begitu banyak buang-buang waktu. Rasa maluku pada kenyataannya telah menjadi perisaiku.

Inilah yang memungkinkan aku untuk tumbuh. Ini telah membantuku dalam penegasanku terhadap kebenaran. Bab 19 Sariawan Ketidakbenaran Relatif sedikit mahasiswa India di Inggris empat puluh tahun yang lalu. Itu adalah latihan buat mereka untuk menamatkan sarjana meskipun mereka mungkin telah menikah.

Siswa atau mahasiswa di Inggris semuanya masih lajang, studi dianggap bertentangan dengan kehidupan pernikahan. Kita memiliki tradisi tersebut jaman dulu, siswa dan mahasiswa dikenal sebagai Brahmachari. Tapi hari ini kita memiliki tradisi pernikahan anak, hal yang praktis tidak dikenal di Inggris. Pemuda India di Inggris merasa malu mengakui bahwa mereka telah menikah.

Ada juga alasan lain untuk dikatakan, yaitu bahwa fakta di lapangan mustahil bagi pemuda pergi atau menggoda gadis-gadis muda dari keluarga di mana mereka tinggal. Menggoda kurang lebih tidak bermasalah di Inggris. Orangtua bahkan mendorong itu, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan muda bahkan menjadi kebutuhan di sana, mengingat fakta bahwa setiap pemuda harus memilih pasangannya.

Namun, jika pemuda India pada saat tiba di Inggris menikmati hubungan ini tampaknya sangat alami bagi pemuda Inggris, hasilnya mungkin menjadi bencana, seperti yang sering ditemukan. Aku melihat bahwa pemuda kita telah kalah dari godaan dan memilih kehidupan yang tidak benar demi hubungan yang bersalah dalam kasus pemuda Inggris, yang bagi mereka tidak diinginkan. Aku juga tertular. Aku tidak ragu-ragu berlagak sebagai sarjana meskipun aku sudah menikah dan ayah dari seorang putra.

Tapi tidak ada yang membuatku bahagia selain sebagai seorang penggoda. Hanya rasa malu dan keengganan menyelamatkanku pergi ke arah yang lebih dalam. Jika aku tidak berbicara, tak seorangpun gadis berpikir bahwa dirinya bernilai jika aku tidak membawa kedalam percakapanku atau keluar denganku. Kepengecutanku adalah setara dengan kecanggungkanku. Adalah adat keluarga seperti misalnya aku tinggal di Ventnor untuk

putri tuan rumah saat mengantar tamu keluar.

Putri tuan rumahku membawaku suatu hari ke bukit yang indah sekitar Ventnor. Aku bukanlah pejalan kaki lambat tetapi temanku itu bisa lebih cepat dariku, menyeretku dan mengocheh sepanjang waktu. Aku menanggapi ocehannya kadang-kadang dengan berbisik 'ya' atau 'tidak', atau yang paling 'ya, betapa indahnyaa!' Dia terbang seperti burung sementara aku bertanya-tanya kapan aku boleh kembali ke rumah. Kemudian kita mencapai puncak bukit. Bagaimana turun lagi adalah masalah.

Meskipun sepatunya berhak tinggi, wanita muda ini tetap sigap melesat menuruni bukit seperti anak panah meskipun hampir 25 kali terpeleset. Aku dengan rasa malu berjuang untuk turun. Dia berdiri tersenyum dan menyorakiku dan menawarkan bantuan dan menyeretku. Bagaimana aku bisa sigap seperti itu? Dengan kesulitan besar, dan merangkak, aku akhirnya berhasil sampai di bawah.

Dia tertawa keras sambil mengatakan 'bravo' dan aku merasa sangat malu karenanya. Tapi aku tidak bisa melarikan diri kemanapun. Tuhan ingin menyingkirkanku dari kanker ketidakbenaran. Aku pernah pergi ke Brighton, tempat lainnya di wilayah perairan seperti Ventnor. Ini terjadi sebelum kunjungan ventnor. Aku bertemu di sana di sebuah hotel seorang janda tua moderat. Saat itu adalah tahun pertamaku di Inggris.

Menu yang ada semuanya dijelaskan dalam bahasa Perancis, yang aku tidak mengerti. Aku duduk di meja yang sama dengan wanita tua itu. Ia melihat bahwa aku adalah orang asing yang sedang bingung, dan segera datang membantuku. "Kau tampaknya orang asing," katanya, "dan terlihat bingung. Kenapa kau tidak memesan apa-apa?" Aku melihat daftar menu dan memilih memastikan bahan yang dipakai kepada pelayan, ketika wanita tua yang baik itu intervensi.

Aku mengucapkan terima kasih padanya, dan menjelaskan tentang kesulitanku untuk mengetahui mana dari menu yang vegetarian karena aku tidak mengerti Perancis. "Biarkan aku membantumu," katanya. "Aku akan menjelaskan daftar untuk Anda dan menunjukkan apa yang anda dapat makan." Aku sungguh merasa senang atas bantuannya. Ini adalah awal dari sebuah kenalan yang nantinya menjadi persahabatan dan terus sepanjang aku tinggal di Inggris dan lama setelahnya.

Dia memberiku alamat di London dan mengundangku untuk makan malam di rumahnya setiap hari Minggu. Pada acara-acara khusus juga dia akan mengundangku, membantuku untuk menaklukkan sifat maluku dan memperkenalkan aku kepada wanita muda dan menarikku ke dalam percakapan dengan mereka. Terutama dalam percakapan ini adalah seorang wanita muda yang tinggal bersamanya, dan sering kita

ditinggalkan sepenuhnya sendirian bersama-sama.

Aku berusaha keras pada mulanya. Aku tidak bisa memulai percakapan. Aku juga tidak bisa memanjakan diri dalam setiap lelucon. Tapi dia menempatkanku di jalan itu. Aku mulai belajar, dan dalam waktu ke depan setiap hari Minggu aku datang untuk bercakap-cakap dengan teman muda. Wanita tua itu menyebarkan netnya semakin lebar setiap hari. Dia merasa tertarik pada pertemuan kami. Mungkin dia punya rencana sendiri tentang kami.

Aku berada dalam kebingungan. "Bagaimana aku bisa memberitahu wanita baik itu bahwa aku sudah menikah!" Aku berkata kepada diriku sendiri. "Dia mungkin belum memikirkan sebuah hubungan di antara kami. Bagaimanapun, tidak pernah ada kata terlambat untuk memperbaiki. Jika aku menyatakan kebenaran, aku mungkin bisa diselamatkan lebih banyak atas penderitaan.

" Dengan pikiran seperti ini, aku menulis surat kepadanya seperti ini: "Sejak kita bertemu di Brighton anda telah baik padaku. Anda telah mengurusku laksana seorang ibu kepada anaknya. Anda juga berpikir bahwa aku harus menikah dan dengan pandangan bahwa Anda telah memperkenalkan aku dengan wanita muda.

Daripada membiarkan hal itu melangkah lebih jauh, aku harus mengakui kepada anda bahwa aku mungkin tidak layak menerima kasih sayang anda. Aku seharusnya memberitahu anda ketika aku memulai kunjunganku kepada anda bahwa aku sudah menikah. Aku tahu bahwa mahasiswa India di Inggris menutupi fakta pernikahan mereka dan aku mengikutinya. Sekarang aku melihat bahwa aku seharusnya tidak melakukannya.

Aku juga harus memberitahukan bahwa aku sudah menikah saat masih kanak-kanak, dan aku ayah dari seorang putra. Aku sedih menahan semua pengetahuan ini dari anda begitu lama. Tapi aku senang sekarang Tuhan telah memberikanku keberanian untuk berbicara tentang kebenaran. Maukah anda memaafkanku? Aku jamin aku tidak akan berindak bebas dan tidak benar dengan wanita muda yang baik itu yang telah anda kenalkan kepadaku. Aku tahu batasku.

Anda, tidak mengetahui bahwa aku sudah menikah, sehingga secara alami anda ingin kita ada hubungan. Agar hal-hal yang tidak terjadi kedepan, aku harus mengatakan yang sebenarnya. "Jika saat penerimaan surat ini, anda merasa bahwa aku telah tidak layak atas keramahan anda, aku jamin aku tidak akan mengambil hati.

Anda telah meletakkan aku di bawah utang budi abadi dengan segala kebaikan dan

perhatian. Jika setelah ini, anda tidak menolakku, tapi terus menganggap aku masih layak mendapat keramahan anda, aku tentu akan senang dan memperhitungkannya lebih lanjut atas tanda kebaikan anda." Biarkan pembaca tahu bahwa aku tidak bisa menulis surat seperti ini dalam sekejap. Aku harus merancang dan menyusun ulang berkali-kali.

Tapi itu telah mengangkat beban beratku. Melalui post jawaban aku terima sebagai berikut: "Aku telah membaca surat anda. Kami berdua sangat senang dan tertawa hangat karenanya. Ketidakbenaran anda mengatakan anda telah bersalah telah dimaafkan. Tapi anda telah mengenal kami dengan keadaan nyata seperti.

Undanganku masih tetap seperti dulu dan kita pasti akan mengharapkan anda Minggu depan dan berharap mendengar semua tentang anda, tentang anak danri perkawinan anda dan berbagi kesenangan untuk ketawa bersama anda. Perlu aku yakinkan anda bahwa persahabatan kita tidak akan berakhir atas kejadian ini?" Sehingga aku dibersihkan dari kanker ketidakbenaran, dan aku tidak pernah ragu-ragu untuk berbicara sejak itu tentang pernikahanku dimanapun diperlukan.

Bab 20 Berkenalan dengan Agama Menjelang akhir tahun keduaku di Inggris aku datang kepada dua teosof, bersaudara, dan keduanya belum menikah. Mereka berbicara kepadaku tentang Gita. Mereka membaca The Song Celestial terjemahan Sir Edwin Arnold dan mereka mengundanguku untuk membaca yang asli dengan mereka. Aku merasa malu, karena aku tidak membaca teks tersebut baik dalam Sanskrit maupun dalam Gujarati.

Aku memberitahu mereka bahwa aku belum pernah membaca Gita, tapi aku sangat senang membacanya dengan mereka, dan meskipun pengetahuan ku tentang Sanskrit sangat miskin, aku masih berharap untuk dapat memahami makna aslinya. Aku mulai membaca Gita dengan mereka. Ayat-ayat dalam bab kedua: "Jika seseorang merenungkan pada objek indria, akan memunculkan ketertarikan, dari ketertarikan tumbuh keinginan, keinginan membakar api nafsu, nafsu melahirkan kecerobohan, maka memori lenyap.

Biarkan tujuan mulia berjalan terus, dan melemahkan pikiran, sampai tujuan, pikiran, dan manusia semuanya terselamatkan. Ini membuat kesan yang mendalam di pikiranku, dan hal ini masih terngiang di telingaku. Buku ini menurutku salah satu yang keharumannya tak ternilai tingginya. Sejak itu kesan telah tumbuh padaku dengan hasil dimana aku menganggap hal ini sebagai buku par excellence untuk pengetahuan Kebenaran.

Ini telah memberiku bantuan yang sangat berharga di saat-saat aku murung. Aku telah

membaca hampir semua terjemahan bahasa Inggris itu, dan aku menganggap Sir. Edwin Arnold sebagai yang terbaik. Dia sangat yakin dengan teks ini, namun itu tidak bisa dibaca seperti terjemahan. Meskipun aku membaca Gita dengan teman-teman ini, aku terus-menerus mempelajarinya kemudian. Hanya setelah beberapa tahun Gita menjadi buku bacaan sehari-hariku.

Saudara-saudara juga merekomendasikan The Light of Asia oleh Sir Edwin Arnold, yang aku tahu sampai saat itu sebagai penulis The Song Celestial, dan aku membacanya dengan ketertarikan yang lebih besar daripada Bhagavadgita tersebut. Setelah aku mulai membacanya aku tidak bisa menghentikannya. Mereka juga membawaku pada satu kesempatan ke Blavatsky Lodge dan memperkenalkan aku kepada Madame Blavatsky dan Mrs. Besant.

Yang terakhir baru saja bergabung dengan Theosophical Society, dan aku mengikutinya dengan minat yang besar mengenai kontroversi pertobatannya. Teman-teman menyarankan aku untuk bergabung dengan Society, tapi aku dengan sopan menolak dan mengatakan, "Dengan pengetahuanku agamaku sendiri yang sedikit, aku tidak ingin masuk ke dalam badan agama manapun." Aku ingat pernah membaca, atas permintaan saudara-saudara, Key to Theosophy karya Madame Blavatsky.

Buku ini merangsang diriku untuk membaca buku-buku tentang agama Hindu, dan menohokku tentang gagasan yang dipupuk oleh para misionaris bahwa Hinduisme dipenuhi dengan takhayul. Dalam waktu yang sama aku bertemu dengan seorang Kristen yang baik dari Manchester di asrama vegetarian. Dia berbicara kepadaku tentang agama Kristen. Aku menceritakan kepadanya tentang Rajkot. Dia sedih mendengar mereka. Dia berkata, "Aku seorang vegetarian. Aku tidak minum.

Banyak orang Kristen adalah pemakan daging dan peminum, tidak diragukan lagi, tetapi bukan makan daging dan juga bukan minum yang diperintahkan oleh Alkitab. Bacalah Alkitab." Aku menerima sarannya, dan ia memberikanku satu copy. Aku secara samar ingat bahwa ia sendiri biasanya menjual salinan Alkitab, dan aku membeli darinya edisi yang berisi peta, konkordansi, dan bantuan lainnya.

Aku mulai membacanya, tapi aku mungkin tidak bisa membaca Perjanjian Lama. Aku membaca kitab Kejadian, dan bab ini selalu membuat aku tidur. Tapi demi bisa mengatakan bahwa aku telah membacanya, aku susah payah melalui buku-buku lain dengan banyak kesulitan dan tanpa sedikit minat atau pemahaman. Aku tidak menyukai membaca kitab Bilangan. Tapi Perjanjian Baru menghasilkan kesan yang berbeda, terutama Khotbah di Atas Bukit yang langsung masuk ke hatiku.

Aku membandingkannya dengan Gita. Ayat-ayat, "Tetapi Aku berkata kepadamu, kamu melawan bukan kejahatan, tetapi barangsiapa memukul pipi kananmu, berikan yang lainnya juga. Dan jika ada orang yang mengambil mantelmu biarkan dia juga mengambil jubahmu," membuatku senang melampaui ukuran dan menempatkanku ke dalam pikiran Shamal Bhatt "Untuk semangkuk air, berikan makanan yang lumayan" dan lain-lain. Pikiran mudaku mencoba menyatukan ajaran Gita, The Light of Asia dan Khotbah di Atas Bukit.

Penyerahan diri sebagai bentuk tertinggi dari agama menarik bagiku. Pembacaan ini merangsang selera untuk mempelajari kehidupan para guru agama lain. Seorang teman merekomendasikan Carlyle's Heroes and Hero-Worship. Aku membaca bab Hero tentang nabi dan mempelajari kebesaran Nabi, keberanian, dan hidup sederhana. Selain berkenalan dengan agama, aku tidak bisa kemana-mana saat ini, seperti belajar untuk ujian membuat aku hampir tidak memberiku kesempatan untuk membaca buku lain. Tapi aku mencatat secara mental bahwa aku harus membaca lebih banyak buku agama dan memperkenalkan diri dengan semua agama utama.

Dan bagaimana aku bisa mengetahui sesuatu tentang ateisme juga? Setiap orang India tahu nama Bradlaugh dan ateismenya. Aku membaca beberapa buku tentang itu, nama yang aku lupa. Ini tidak berpengaruh padaku, karena aku sudah menyeberangi Sahara ateisme. Mrs. Besant yang saat itu sangat banyak menjadi pusat perhatian, telah berubah menjadi teisme dari ateisme. Aku telah membaca bukunya How I Became Theosophist.

Sekitar waktu itulah Bradlaugh meninggal. Dia dimakamkan di Pemakaman Kerja. Aku menghadiri pemakaman, karena aku percaya setiap orang India yang tinggal di London melakukannya. Beberapa pendeta juga hadir untuk melakukan kehormatan terakhirnya. Dalam perjalanan kembali dari pemakaman kita harus menunggu **di stasiun kereta api**. Seorang juara ateis dari kerumunan mencela salah satu dari pendeta tersebut.

"Pak, Anda percaya pada keberadaan Tuhan?" "Aku percaya," kata seseorang dengan nada rendah. "Anda juga setuju bahwa keliling Bumi adalah 28.000 km, kan?" kata ateis dengan senyum percaya diri. "Memang. Mohon ceritakan ukuran Tuhanmu dan di mana dia berada?" "Baik, kalau kita tahu, Dia tinggal di hati kita berdua."

"Sekarang, sekarang, jangan bawa aku menjadi anak-anak," kata dia dengan pandangan penuh kemenangan pada kami. Orang itu dengan rendah hati diam. Pembicaraan ini meningkatkan prasangkaku terhadap ateisme. Bab 21 NIRBAL KE BAL RAM Meskipun aku telah berkenalan dengan Hindu dan agama-agama lain di dunia, aku tahu bahwa itu belum cukup menyelamatkanku di jalanku sendiri.

Hal yang mendukungnya melalui ujian, manusia tidak memiliki firasat, sangat sedikit pengetahuan, pada saat itu. Jika orang yang tidak percaya, ia akan mengatakan keselamatannya berada dalam kesempatan. Jika orang percaya, dia akan mengatakan Tuhan menyelamatkannya. Dia akan menyimpulkan bahwa studi agama atau disiplin spiritual ada di balik rahmat Tuhan.

Tapi dalam pembebasan ia tidak tahu apakah disiplin rohani atau sesuatu yang lain yang menyelamatkan dia. Siapa pun yang membanggakan dirinya akan kekuatan spiritualnya belum melihat kerendahan hati? Pengetahuan agama, yang berbeda dengan pengalaman, akan nampak dalam percobaan. Di Inggris aku pertama kali menemukan kesia-siaan akan ilmu agama belaka.

Bagaimana aku diselamatkan pada kesempatan sebelumnya lebih dari yang bisa aku katakan, karena aku masih sangat muda saat itu, tetapi sekarang aku berusia dua puluh dan telah memperoleh beberapa pengalaman sebagai suami dan ayah. Selama tahun lalu, sejauh yang aku ingat, aku tinggal di Inggris, yaitu pada tahun 1890, ada konferensi Vegetarian di Portsmouth yang mana teman India dan aku diundang.

Portsmouth adalah pelabuhan laut dengan populasi angkatan laut yang besar. Disini banyak rumah dengan perempuan yang reputasinya buruk, wanita yang tidak benar-benar pelacur, tapi pada saat yang sama, tidak teliti tentang moral mereka. Kami menginap di salah satu rumah tersebut. Tidak perlu dikatakan, Komite Penerimaan tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

Sangat sulit di kota seperti Portsmouth mengetahui mana penginapan yang baik dan yang buruk bagi wisatawan seperti kita. Kami kembali dari Konferensi di malam hari. Setelah makan malam kami duduk bermain rubber of bridge, di mana tuan rumah kami bergabung, seperti kebiasaan di Inggris bahkan dalam rumah tangga yang terhormat. Setiap pemain menaruh lelucon sebagai hal yang biasa, tapi di sini temanku dan nyonya rumah kami mulai berbuat hal yang tidak senonoh juga.

Aku tidak tahu bahwa temanku adalah seorang ahli dalam bidang ini. Ini menangkapku dan aku juga ikut bergabung. Tepat ketika aku hendak melampaui batas, meninggalkan kartu dan permainan. Tuhan melalui pertemanan yang baik mengucapkan peringatan yang penuh berkat: "Dari mana iblis ini masuk ke dalam dirimu, Nak? Keluarlah, cepat!" Aku merasa malu.

Aku terima peringatan itu dan menyatakan terima kasih kepada temanku. Mengingat sumpahku telah diambil dihadapan ibuku, aku melarikan diri dari tempat kejadian. Aku

pergi ke kamar dengan gemetar, gemetar, dan dengan jantung berdebar, seperti tambang melarikan diri dari pengejanya. Aku ingat ini sebagai kesempatan pertama di mana seorang wanita, selain istriku, membangkitkan nafsuku.

Aku melewati malam itu tanpa tidur, segala macam pikiran menyerbuku. Haruskah aku meninggalkan rumah ini? Haruskah aku lari dari tempat ini? Di mana aku? Apa yang akan terjadi padaku jika aku tidak berpikir sehat? Aku memutuskan untuk bertindak sejak saat itu dengan hati-hati, untuk tidak meninggalkan rumah, tapi entah bagaimana caranya meninggalkan Portsmouth.

Konferensi itu berlangsung selama lebih dari dua hari, dan aku ingat aku meninggalkan Portsmouth malam berikutnya, temanku tinggal di sana beberapa waktu lagi. Aku tidak tahu esensi agama atau Tuhan, dan bagaimana Ia bekerja di dalam kita. Hanya samar-samar aku mengerti bahwa Tuhan telah menyelamatkanku pada kesempatan itu. Dalam semua kesempatan Dia telah menyelamatkanku.

Aku tahu bahwa frase 'Tuhan menyelamatkan aku' memiliki makna yang lebih bagiku hari ini, dan masih aku merasa bahwa aku belum memahami seluruh maknanya. Hanya pengalaman yang lebih kaya dapat membantuku untuk pemahaman yang lebih lengkap. Tetapi dalam semua percobaan yang bersifat spiritual, sebagai pengacara, dalam menjalankan institusi, dan dalam politik aku dapat mengatakan bahwa Tuhan menyelamatkanku.

Ketika setiap harapan hilang. "Ketika penolong jatuh dan kenyamanan melarikan diri," Aku mencari bantuan yang datang entah bagaimana, dari aku tidak tahu di mana. Doa, ibadah, sembahyang bukan takhayul. Semua itu adalah tindakan yang lebih nyata daripada tindakan makan, minum, duduk atau berjalan. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa hal itu sendiri yang nyata, semuanya tidak nyata.

Ibadah dan doa seperti ini bukan seperti terbang melayang, bukan penghormatan bibir. Ini muncul dari hati. Karena itu, jika kita mencapai kemurnian hati, ketika 'kosong dari semua dan dipenuhi cinta', jika kita menaruh semua akord dalam lagu yang tepat, mereka akan bergetar melantunkan melodi yang indah. Doa tidak memerlukan pidato. Doa di dalam dirinya bebas dari gelora sensual.

Aku tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa doa merupakan sarana yang tak putus-putusnya membersihkan hati. Tapi harus dikombinasikan dengan kerendahan hati. Bab 22 Narayan Hemchandra Baru-baru ini Narayan Hemchandra datang ke Inggris. Aku pernah mendengar tentang dia sebagai penulis. Kami bertemu di rumah Miss Manning dari Asosiasi Nasional India. Nona Manning tahu bahwa aku tidak bisa

membuat diriku bersosialisasi.

Ketika aku pergi ke tempatnya aku biasa duduk dengan lidah kelu, tidak pernah berbicara kecuali bila diajak bicara. Dia memperkenalkan aku kepada Narayan Hemchandra. Dia tidak tahu bahasa Inggris. Gaunnya aneh, keriput, kotor, mantelnya cokelat seperti busana Parsi, tidak ada dasi atau kerah, dan topi wol. Jenggotnya panjang. Bangun tubuhnya ringan dan pendek perawakannya. Wajahnya yang bundar bekas luka dengan cacar, dan memiliki hidung yang tidak runcing atau tumpul.

Tangannya terus-menerus mengelus-elus jenggotnya. Seperti orang aneh yang berpakaian aneh tampak tidak bisa mengikuti jaman dan tidak mengikuti mode. "Aku telah mendengar banyak tentang anda," kataku padanya. "Aku juga telah membaca beberapa tulisan-tulisan anda. Aku sangat senang jika anda mau datang ke tempatku." Narayan Hemchandra memiliki suara yang agak serak. Dengan senyum di wajahnya dia menjawab? "Ya, di mana Anda tinggal?" "Di Store Street."

"Kalau begitu kita adalah tetangga. Aku ingin belajar bahasa Inggris. Maukah kau mengajarku?" "Aku senang mengajarmu semampuku, dan aku akan mencoba yang terbaik. Jika anda suka, aku akan pergi ke tempat Anda." "Oh, tidak. Aku akan datang kepadamu. Aku juga akan membawa buku latihan terjemahan." Jadi kami membuat janji. Segera kami menjadi teman dekat. Narayan Hemchandra tidak mengerti tata bahasa. 'Kuda' adalah kata kerja menurut dia dan 'berlari' kata benda.

Aku ingat banyak contoh lucu tersebut. Tapi ia tidak bingung dengan ketidaktahuannya. Pengetahuan tata bahasaku yang sedikit tidak memberi kesan pada dirinya. Sungguh ia tidak pernah menganggap ketidaktahuannya tentang tata bahasa sebagai masalah. Dengan tak acuh ia berkata: "Aku tidak pernah merasa perlu dengan tata bahasa dalam mengekspresikan pikiranku. Apakah kau tahu bahasa Bengali? Aku tahu itu.

Aku telah melakukan perjalanan di Bengal. Aku yang telah memberikan karya Maharshi Devendranath Tagore ke dunia berbahasa Gujarat. Dan aku ingin menerjemahkan ke Gujarati beberapa terjemahan lainnya. Aku selalu memenuhi diriku dengan semangat. Lainnya, dengan pengetahuan mereka yang lebih baik, mungkin bisa berbuat lebih banyak di masa depan.

Tapi aku cukup puas dengan apa yang telah aku capai tanpa bantuan tata bahasa. Aku tahu Marathi, Hindi, Bengali, dan sekarang aku mulai tahu bahasa Inggris. Apa yang aku inginkan adalah kosakata yang banyak. Dan menurut anda ambisiku berakhir di sini? Tidak. Aku ingin pergi ke Perancis dan belajar bahasa Perancis. Aku diberitahu bahwa bahasa memiliki literatur yang luas. Aku akan pergi ke Jerman juga, jika mungkin, dan

disana belajar bahasa Jerman."

Dan dengan demikian ia terus berbicara tak henti-hentinya. Dia memiliki ambisi yang tak terbatas untuk belajar bahasa dan untuk perjalanan ke luar negeri. "Kemudian **anda akan pergi ke Amerika juga?**" "Tentu saja. Bagaimana aku bisa kembali ke India tanpa pernah melihat Dunia Baru?" "Tapi di mana anda memperoleh uang?" "Untuk apa uang? Aku bukan orang modis seperti anda."

Jumlah makanan dan pakaian minimal cukup bagiku. Dan untuk ini apa yang aku dapat sedikit dari buku-buku ku dan dari teman-teman sudah cukup. Aku selalu bepergian kelas tiga. Sementara pergi **ke Amerika juga aku** akan bepergian dengan dek." Kesederhanaan Narayan Hemchandra adalah semua sendiri, dan kejujurannya adalah setara dengan itu.

Kebanggaannya terhadap dirinya sungguh luar biasa, tetapi hal yang agak berlebihan adalah kapasitas sendiri sebagai penulis. Kami bertemu setiap hari. Ada cukup banyak kesamaan antara pikiran dan tindakan kita. Kami berdua adalah vegetarian. Kami sering makan siang bersama-sama. Ini adalah saat ketika aku hidup dengan 17 s seminggu dan masak untuk diriku sendiri. Kadang-kadang aku pergi ke kamarnya, dan kadang-kadang dia datang ke kamarku.

Aku masak dengan gaya Inggris. Tapi gaya India memuaskan dia. Dia tidak bisa makan tanpa dal. Aku membuat sup wortel dan lain-lain, dan ia merasa kasihan atas seleraku. Entah bagaimana ia memburu mung untuk dimasak dan dibawanya ke tempatku. Aku memakannya dengan gembira. Hal ini membuat sistem pertukaran secara teratur antara kami. Aku membawa hidanganku kepadanya dan dia membawa makanannya kepadaku. Nama Kardinal Manning kemudian menjadi buah bibir.

Pemogokan buruh dermaga telah datang ke sebuah terminasi awal dari upaya John Burns dan Kardinal Manning. Aku bilang kepada Narayan Hemchandra upeti Disraeli untuk kesederhanaan Kardinal. "Lalu aku harus melihat orang bijak itu," katanya. "Dia adalah orang besar. Bagaimana anda berharap bisa bertemu dengannya?" "Kenapa? Aku tahu bagaimana. Aku minta anda menulis surat kepadanya atas namaku."

Katakan padanya aku seorang penulis dan aku ingin mengucapkan selamat secara pribadi pada pekerjaan kemanusiaan, dan juga katakan bahwa aku harus membawa anda sebagai penerjemah karena aku tidak tahu bahasa Inggris." Aku menulis surat untuk itu. Dalam dua atau tiga hari datang kartu balasan Kardinal Manning memberi kita janji. Jadi kami berdua datang ke tempat Kardinal. Aku mengenakan baju kunjungan biasa. Narayan Hemchandra sama seperti sebelumnya, dengan mantel dan celana yang

sama.

Aku mencoba untuk lucu tentang ini, tapi dia menertawaiku dan berkata: "Kau beradab tapi semua pengecut. Orang-orang besar tidak pernah melihat eksterior seseorang. Mereka berpikir tentang hatinya." Kami memasuki rumah Kardinal. Segera setelah kami duduk, seorang laki-laki tua dengan perawakan kurus, tinggi, datang dan berjabat tangan dengan kami.

Narayan Hemchandra demikian beliau memberi salam: "Aku tidak ingin mengambil waktu anda. Aku telah mendengar banyak tentang anda dan aku merasa harus datang dan berterima kasih atas pekerjaan baik yang anda lakukan untuk pemogokan. Sudah kebiasaan aku mengunjungi orang bijak di dunia dan itulah sebabnya aku menempatkan anda pada masalah ini."

Hal ini tentu saja terjemahanku karena ia berbicara dalam bahasa Gujarati. "Aku senang anda telah datang. Aku berharap tinggalmu di London membuat anda nyaman dan anda bisa berhubungan dengan orang di sini. Tuhan memberkati anda." Dengan kata-kata itu Kardinal berdiri dan mengucapkan selamat tinggal. Suatu ketika Narayan Hemchandra datang ke tempatku dengan kemeja dan dhoti.

Tuan rumahku yang baik membukakan pintu, kemudian lagi kehadapanku dalam ketakutan. Dia adalah tuan rumah baru yang tidak tahu Narayan Hemchandra dan berkata: "Orang setengah gila ingin bertemu anda" Aku pergi menuju pintu dan aku terkejut menemukan Narayan Hemchandra. Aku terkejut. Wajahnya, bagaimanapun, menunjukkan senyum seperti biasa.

"Tapi tidakkah anak-anak di jalan mengejek anda?" "Yah, mereka berlari kepadaku, tapi aku tidak keberatan kepada mereka dan mereka diam." Narayan Hemchandra pergi ke Paris setelah beberapa bulan tinggal di London. Dia mulai mempelajari buku-buku Perancis dan juga menerjemahkan buku Perancis. Aku tahu cukup bahasa Perancis untuk merevisi terjemahannya, ia memberikannya kepadaku untuk membaca. Itu bukan terjemahan, itu adalah substansi.

Akhirnya ia melakukan tekadnya untuk mengunjungi Amerika. Itu dengan kesulitan besar namun ia berhasil memperoleh tiket. Sementara di Amerika Serikat ia dituntut 'berpakaian tidak sopan', karena ia pernah pergi keluar dengan kemeja dan dhoti. Aku ingat akhirnya dia dideportasi Bab 23 Pameran Akbar Ada Pameran besar di Paris pada tahun 1890.

Aku telah membaca tentang persiapannya yang rumit, dan aku juga memiliki keinginan

yang kuat untuk melihat Paris. Jadi aku pikir aku lebih baik menggabungkan dua hal menjadi satu dan pergi ke sana pada saat ini. Atraksi khusus Pameran tersebut adalah Menara Eiffel, dibangun seluruhnya dari besi, dan tingginya hampir 1000 meter.

Tentu saja ada banyak hal lain yang menarik, tapi Tower adalah satu-satunya yang utama, karena sudah seharusnya demikian, dimana bangunan dengan tinggi seperti itu biasanya strukturnya tidak aman. Aku telah mendengar tentang sebuah restoran vegetarian di Paris. Aku menginap di sana dan tinggal selama tujuh hari. Aku mengelola segala sesuatunya dengan sangat ekonomis, baik biaya perjalanan ke Paris maupun kunjungan disana.

Hampir semuanya acara jalan-jalan dan kunjungan aku lakukan dengan jalan kaki dengan bantuan peta Paris, seperti juga panduan menuju pameran. Map ini sudah cukup mengarahkan seseorang ke jalan-jalan utama dan tempat-tempat-tempat menarik utama. Aku tidak ingat apapun tentang Pameran itu terkecuali mengenai besarnya dan variasinya. Aku ingat bahwa aku pernah naik Menara Eiffel dua atau tiga kali.

Ada sebuah restoran di platform pertama, dan hanya untuk kepuasan aku makan siang di tempat yang sangat tinggi itu, aku menghabiskan tujuh shilling. Gereja-gereja kuno Paris masih terukir dalam ingatkanku. Kemegahan dan kedamaian mereka tak terlupakan. Pembangunan Notre Dame yang indah dan dekorasi interior yang rumit dengan patung-patung yang indah tidak bisa dilupakan.

Aku merasa bahwa siapapun yang mengeluarkan jutaan dolar untuk katedral ilahi tersebut sesungguhnya mustahil, tetapi oleh karena kasih Tuhan di hati mereka lah yang mampu mewujudkannya. Aku telah membaca banyak tentang mode dan kesembronoan Paris. Buktinya dapat di lihat di setiap sudut jalan, tetapi gereja berdiri terasa terlepas dari adegan tersebut.

Seorang pria akan melupakan kebisingan dan hiruk pikuk di luar segera setelah ia memasuki salah satu gereja tersebut. Sikapnya akan berubah, ia akan berperilaku dengan martabat dan hormat ketika ia melewati seseorang berlutut di depan gambar Perawan Bunda Maria. Perasaanku kemudian sejak itu tumbuh, bahwa semua cara berlutut dan berdoa tidak bisa dikatakan takhayul, jiwa-jiwa yang taat berlutut di depan Perawan Maria tidak bisa dikatakan hanya menyembah marmer. Mereka hidup dengan pengabdian yang tulus dan mereka menyembah bukan batu, melainkan keilahian yang merupakan simbolis.

Aku terkesan bahwa dengan ibadah ini mereka tidak mengecilkan, tapi meningkatkan,

kemuliaan Tuhan. Aku harus mengatakan sepatah kata tentang Menara Eiffel. Aku tidak tahu apa pentingnya bangunan ini sekarang. Tapi aku kemudian mendengar ada yang sangat meremehkan dan ada yang memuji. Aku ingat bahwa Tolstoy adalah kepala di antara mereka yang meremehkan itu. Dia mengatakan bahwa Menara Eiffel adalah monumen kebodohan manusia, bukan dari kebijaksanaannya.

Tembakau, tegasnya, adalah yang terburuk dari semua yang memabukkan, karena seorang yang kecanduan tergoda untuk melakukan kejahatan yang pemabuk tidak pernah berani lakukan, minuman keras membuat seseorang marah, tapi tembakau menghilangkan kecerdasan dan membuatnya membangun istana di udara. Menara Eiffel adalah salah satu kreasi dari seorang di bawah pengaruh tersebut. Tidak ada seni tentang Menara Eiffel.

Tidak ada cara yang dapat dikatakan telah memberikan kontribusi terhadap keindahan nyata Pameran. Setiap orang berbondong-bondong untuk melihat dan naik seperti itu adalah hal yang baru dan dimensi yang unik. Itu adalah mainan pameran. Selama kita adalah anak-anak kita tertarik oleh mainan, dan Menara itu merupakan demonstrasi yang baik dari kenyataan bahwa kita semua adalah anak-anak tertarik dengan pernak-pernik. Mungkin hanya ini yang bisa diklaim sebagai tujuan dari terbangunnya Menara Eiffel.

Bab 24 "Dipanggil" tapi kemudian? Saya menanggapi untuk mengatakan apapun sampai sekarang tentang tujuanku pergi ke Inggris. Ini adalah waktu untuk mengatakannya secara singkat. Ada dua kondisi yang harus dipenuhi sebelum mahasiswa secara resmi dipanggil untuk bar: 'menjaga istilah,' dua belas hal setara dengan sekitar tiga tahun, dan melewati ujian. 'Menjaga istilah' yang berarti hal makan, yaitu menghadiri setidaknya enam dari sekitar duapuluh empat makan malam yang diadakan.

Makan tidak berarti benar-benar mengambil bagian dalam makan malam, itu berarti melaporkan diri pada waktu-waktu tertentu dan hadir sepanjang makan malam. Biasanya tentu saja setiap orang makan dan minum serta memilih anggur yang disediakan. Biaya makan, yaitu dari dua hingga tiga rupee. Hal ini dianggap moderat, karena seseorang harus membayar jumlah yang sama untuk anggur saja jika seseorang makan di sebuah hotel.

Bagi kita di India itu adalah sesuatu yang mengejutkan, jika kita tidak 'beradab', bahwa biaya minum melebihi biaya makanan. Hal ini memberiku kejutan besar, dan aku bertanya-tanya bagaimana orang tega membuang begitu banyak uang hanya untuk minuman. Kemudian aku memahaminya. Aku sering tidak makan apa-apa pada makan malam ini, atau paling tidak hal-hal yang aku bisa makan saja seperti roti, kentang rebus

dan kubis.

Pada awalnya aku tidak makan ini, karena aku tidak suka, dan kemudian, ketika aku mulai bisa menikmatinya, akupun berani meminta hidangan lainnya. Makan malam yang disediakan untuk benchers biasanya lebih baik dibandingkan untuk para mahasiswa. Seorang mahasiswa Parsi, yang juga seorang vegetarian, dan aku, demi kepentingan vegetarian, memohon agar disediakan makan vegetarian yang disajikan bersama dengan benchers. Permohonan ini dikabulkan, dan kami mulai mendapatkan buah-buahan dan sayuran lainnya dari meja benchers.

Dua botol anggur diperbolehkan untuk setiap kelompok empat, dan karena aku tidak minum, sehingga tiga orang mungkin mengosongkan dua botol. Dan ada istilah 'grand night' yang mana saat itu anggur ditambahkan. Karena itu aku secara khusus diminta untuk menghadiri dan diminati pada 'grand night' itu. Aku bisa tidak bisa melihat, bagaimana makan malam bisa memenuhi syarat seorang siswa menjadi lebih baik untuk bar.

Ada sekali waktu ketika hanya beberapa siswa yang menghadiri makan malam ini dan dengan demikian ada peluang untuk melakukan pembicaraan antara mereka dan benchers, dan pidato juga dilakukan. Kesempatan ini membantu memberi mereka pengetahuan tentang dunia, dan juga meningkatkan kemampuan mereka berbicara. Tidak ada hal seperti itu yang mungkin untukku, sebagaimana benchers memiliki meja untuk sendiri.

Lembaga ini telah secara berangsur-angsur kehilangan semua maknanya tetapi konservatif Inggris tetap mempertahankannya. Kurikulum pelajaran itu mudah, secara bercanda pengacara dikenal sebagai 'pengacara makan malam'. Semua orang tahu bahwa ujian itu praktis tidak ada nilai. Pada waktuku ada dua, satu Hukum Romawi dan yang lainnya Common Law.

Ada buku reguler disediakan untuk ujian ini yang dapat diambil dalam kompartemen, yang mana hampir setiap orang membacanya. Aku tahu banyak yang lulus ujian hukum Romawi dengan mengacak catatan Hukum Romawi dalam beberapa minggu, dan ujian Common Law dengan membaca catatan pada subjek dalam dua atau tiga bulan. Pertanyaannya mudah dan pengawas ujiannya murah hati.

Persentase kelulusan hukum Romawi sekitar 95-99 dan ujian akhirnya sekitar 75 atau bahkan lebih. Tidak terlalu banyak rasa takut untuk tidak lulus, dan ujian diadakan empat kali dalam setahun. Mereka tidak merasakan sebagai kesulitan. Tapi aku berhasil mengubahnya menjadi satu. Aku merasa bahwa aku harus membaca semua buku teks.

Adalah penipuan, aku pikir, jika tidak membaca buku-buku ini.

Aku menginvestasikan banyak uang di dalamnya. Aku memutuskan untuk membaca Hukum Romawi dalam bahasa Latin. Bahasa Latin yang aku dapatkan di Matrikulasi London memberikan manfaat banyak. Dan semua yang aku baca ini bukan tanpa nilai ketika nanti aku di Afrika Selatan, di mana Roman Belanda adalah hukum umum.

Membaca Justinian, membantu banyak dalam memahami hukum Afrika Selatan. Butuh waktu sembilan bulan membaca Common Law Inggris. Common Law dari Broom, dengan volume besar tapi menarik itu, mengambil banyak waktu. Ekuitas Snell sangat menarik, tapi agak sulit untuk memahaminya. Kasus utama White dan Tudor, di mana kasus-kasus tertentu dijelaskan, sangat menarik dan penuh instruksi.

Aku membaca juga karya Williams dan Edwards 'Real Property, and Goodeve Personal Property'. Buku Williams mengalir seperti novel. Satu buku yang aku ingat membacanya saat aku kembali ke India, dengan ketertarikan yang tak kunjung padam, adalah Hukum Hindu Mayne. Tapi akan menjadi keluar jalur membicarakan tentang hukum India disini.

Aku lulus ujian, dipanggil ke bar tanggal 10 Juni 1891, dan terdaftar di Pengadilan Tinggi pada tanggal 11. Pada tanggal 12 berlayar pulang. Tapi meskipun studiku berakhir, semua itu tidak ada yang mampu mengakhiri ketidakberdayaan dan rasa takutku. Aku merasa diriku tidak memenuhi syarat untuk praktek hukum. Tapi bab terpisah diperlukan untuk menggambarkan ketidakberdayaanku ini.

Bab 25 Ketidakberdayaanku Sangat mudah disebut, tapi sulit untuk dipraktekkan di bar. Aku telah membaca undang-undang, tetapi tidak belajar bagaimana praktek hukum. Aku telah membaca dengan penuh minat 'pepatah Hukum', tapi tidak tahu bagaimana menerapkannya dalam profesiku. 'Sic utere tuo ut alienum non laedas' (Gunakan properti anda sedemikian rupa dengan tidak merusak milik orang lain) adalah salah satu dari mereka, tapi aku bingung untuk mengetahui bagaimana orang bisa menggunakan pepatah ini untuk kepentingan klien.

Aku telah membaca semua kasus yang mengarah pada pepatah ini, tapi ia tidak memberiku rasa percaya diri dalam penerapannya dalam praktek hukum. Selain itu, aku sama sekali belum belajar hukum India. Aku tidak tahu sedikit pun Hukum Hindu dan Mahomedan. Aku bahkan tidak belajar bagaimana menyusun gugatan, dan merasa benar-benar seperti di laut lepas.

Aku telah mendengar tentang Sir Pherozechah Mehta sebagai salah satu pengacara yang mengaum seperti singa di pengadilan hukum. Aku bertanya-tanya, apakah ia

pernah belajar seni itu di Inggris? Itu sungguh di luar kemampuanku untuk menguasai ketajaman hukumnya, tapi aku merasa ragu, apakah aku bisa mencari nafkah dengan profesi seperti dia. Aku ungkapkan keraguan dan kecemasanku ke beberapa teman.

Salah satu dari mereka menyarankan agar aku harus mencari nasihat Dadabhai Naoroji. Aku mengatakan bahwa, ketika aku pergi ke Inggris, aku memiliki catatan pengantar Dadabhai. Aku mengakui diriku sendiri sangat terlambat. Aku pikir aku tidak punya hak mengganggu orang besar untuk wawancara.

Kapan kali sebuah panggilan olehnya diumumkan, aku akan menghadirinya, mendengarkan dia dari sudut aula, dan pergi setelah memuaskan mata dan telingaku. Dalam rangka menjalin hubungan erat dengan para mahasiswa ia mendirikan sebuah asosiasi, aku diminta untuk menghadiri pertemuan tersebut, dan gembira mendengar concern Dadabhai untuk para siswa, dan rasa hormat baginya dalam perjalanan waktu aku mengumpulkan keberanian untuk menyajikan kepadanya catatan pengantar.

Dia berkata: "Anda dapat datang dan mendapatkan saranku kapan pun anda suka." Tapi aku tidak pernah memenuhi tawarannya. Aku pikir itu salah mengganggunya tanpa keperluan mendesak. Oleh karena itu aku berani tidak berani menerima saran temanku untuk mengirimkan kesulitanku kepada Dadabhai pada waktu itu.

Aku lupa sekarang apakah itu teman atau orang lain yang merekomendasikan aku untuk bertemu Mr. Frederick Pincutt. Dia adalah seorang Konservatif, tapi kasih sayangnya kepada mahasiswa India sangat murni dan tidak mementingkan diri sendiri. Banyak siswa meminta sarannya dan aku juga mengajukan kepadanya janji, yang ia tepati. Aku tidak pernah bisa melupakan wawancara itu. Dia menyapaku sebagai teman.

Dia mentertawai rasa pesimisku. "Apakah menurut Anda," katanya, "bahwa setiap orang harus menjadi Pherozechah Mehta? Keterampilan Pherozechahs menjadi seorang pengacara biasa. Kejujuran umum dan industri cukup untuk memungkinkan dia mencari nafkah. Semua kasus tidak rumit. Nah, biarkan aku tahu sejauh mana bacaan umum anda."

Ketika aku mengutarakan bacaanku yang minim, dia, seperti aku bisa melihat, agak kecewa. Tapi itu hanya sesaat. Segera wajahnya berseri-seri dengan senyum yang menyenangkan dan dia berkata, "Aku mengerti kesulitan anda. Bacaan umum anda sedikit. Anda tidak memiliki pengetahuan tentang dunia, sine qua non bagi seorang wakil. Anda bahkan belum membaca sejarah India. Seorang Wakil harus tahu sifat manusia.

la harus mampu membaca karakter seseorang dari wajahnya. Dan setiap orang India wajib mengetahui sejarah India. Ini tidak ada hubungannya dengan praktek hukum, tetapi anda harus memiliki pengetahuan itu. Aku melihat bahwa anda bahkan belum membaca sejarah Kaye dan Malleson tentang pemberontakan tahun 1857.

Dapatkan semua itu sekaligus dan juga membaca dua buku lainnya untuk memahami sifat manusia." Ini adalah buku Lavator dan Shemmelpennick tentang fisiognomi. Aku sangat berterima kasih kepada teman terhormat ini. Dalam kehadirannya semua ketakutanku menjadi hilang, tapi begitu aku meninggalkannya aku mulai khawatir lagi.

"Untuk mengetahui seseorang dari wajahnya" adalah pertanyaan yang menghantuiku, sebagaimana aku pikir tentang dua buku itu dalam perjalanan pulang. Keesokan harinya aku membeli buku Lavator itu. Shemmelpennick itu tidak tersedia di toko. Aku membaca buku Lavator dan ternyata lebih sulit daripada Ekuitas Snell, namun menarik.

Aku belajar fisiognomi Shakespeare, tetapi tidak mengetahui Shakespeares saat berjalan naik dan turun jalan-jalan di London. Buku Lavator itu tidak menambah pengetahuanku. Saran Mr. Pincutt memberiku pengaruh yang sedikit, tetapi kebajikannya yang memberikan manfaat yang baik. Senyumnya yang terbuka terpatri di memoriku, dan aku percaya nasihatnya bahwa kecerdasan, memori dan kemampuan Pherozeshah Mehta, tidak penting untuk menjadi pengacara sukses, kejujuran dan kerendahan hati sudah cukup. Dan seperti yang aku punya bagian terakhir ini aku merasa agak tenang.

Aku tidak bisa membaca Kaye dan volume Malleson di Inggris, tapi aku melakukannya di Afrika Selatan sebagaimana aku telah membuat point saat membacanya pada kesempatan pertama. Jadi hanya dengan sedikit harapan dicampur dengan keputusasaan, aku mendarat di Bombay dari S.S. Assam. Gelombang laut besar di pelabuhan, dan aku harus mencapai dermaga pada saat peluncuran.

Bab 26 Raychanbhai Aku berkata dalam bab terakhir bahwa gelombang laut besar di pelabuhan Bombay, bukan hal yang tidak biasa di Laut Arab pada bulan Juni dan Juli. Berombak sepanjang jalan dari Aden. Hampir setiap penumpang sakit, aku sendiri dalam bentuk yang sempurna, tinggal di dek untuk melihat lonjakan badai, dan menikmati percikan ombak.

Saat sarapan ada satu atau dua orang selain diriku, makan bubur oatmeal mereka dari piring dengan hati-hati ditempatkan di pangkuan mereka, jangan sampai bubur itu sendiri tumpah di sana. Badai yang di luar itu bagiku merupakan sebuah simbol dari batin. Tetapi bahkan sebagai yang pertama saja membuatku gentar, aku pikir aku akan mengatakan hal yang sama terakhir. Ada masalah dengan kasta yang harus kuhadapi.

Aku telah mengatakan ketidakberdayaanku dalam memulai profesiku. Dan kemudian, karena aku menjadi seorang reformis. Aku membayar sendiri bagaimana cara terbaik untuk memulai reformasi tertentu. Tapi ada lebih banyak yang masih gelap dibandingkan yang aku tahu. Kakakku telah datang untuk menjemputku di dermaga. Dia telah berkenalan dengan Dr. Mehta dan kakaknya dan sebagaimana Dr.

Mehta bersikeras menempatkan aku di rumahnya, kami pergi ke sana. Jadi kenalan dimulai di Inggris berlanjut di India dan matang menjadi persahabatan permanen antara dua keluarga. Aku merana melihat ibuku. Aku tidak tahu bahwa dia telah tiada tidak untuk menerimaku kembali ke pangkuannya. Kabar menyedihkan baru diberitahu, dan aku mendoakannya.

Kakakku tidak memberitahuku tentang kematiannya, yang berlangsung sementara aku masih di Inggris. Dia ingin aku tidak bersedih di tanah asing. Berita itu, bagaimanapun, membuat shock berat bagiku. Tapi aku tidak harus membahasnya. Kesedihanku itu lebih besar daripada kematian ayahku. Sebagian besar harapanku rasanya hancur. Tapi aku ingat bahwa aku tidak harus memberikan diriku ekspresi liar kesedihan.

Aku bahkan bisa mengeluarkan air mata, dan mengambil hidup seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Dr. Mehta mengenalkanku ke beberapa teman, salah satunya adalah saudaranya Shri Revashankar Jagjivan, yang mana nantinya tumbuh persahabatan seumur hidup. Tapi pekenalan yang aku butuhkan terutama adalah penyair Raychand atau Rajchandra, anak mertua dari kakak tertua Dr.

Mehta, dan mitra usaha perhiasan yang dilakukan atas nama Revashankar Jagjivan. Dia tidak lebih dari dua puluh lima tahun umurnya waktu itu, tapi pertemuan pertamaku dengan dia meyakinkan aku bahwa dia adalah seorang karakter besar dan terpelajar. Ia juga dikenal sebagai Shatavadhani (seseorang yang memiliki kemampuan mengingat atau menghadiri seratus hal secara bersamaan), dan Dr.

Mehta merekomendasikan aku untuk melihat beberapa prestasi ingatannya. Aku mengeluarkan semua kosakataku dari semua lidah Eropa yang aku tahu, dan meminta penyair untuk mengulang kata-kata itu. Ia melakukannya dalam urutan yang tepat seperti yang aku berikan padanya. Aku iri mengapa bisa seperti itu, dimana aku tahu belakangan.

Ini adalah pengetahuan luas kitab suci, karakter bersih, dan semangat membara untuk realisasi diri. Aku melihat kemudian bahwa yang terakhir ini adalah satu-satunya hal yang ia jalani. Syair dari Muktanand selalu di bibirnya dan terukir di hatinya: 'Aku akan

berpikir diriku diberkati hanya ketika aku melihat-Nya dalam setiap tindakan sehari-hariku, Sesungguhnya Dia adalah benang, yang mendukung kehidupan Muktanand itu.' Transaksi komersial Raychandbhai mencapai ratusan ribu.

Dia adalah seorang ahli mutiara dan berlian. Tidak masalah bisnis rumit itu terlalu sulit baginya. Tapi semua hal ini tidak menjadi pusat hidupnya. Yang menjadi pusat adalah keinginan untuk bermuka-muka dengan Tuhan. Di antara hal-hal di atas di atas meja bisnisnya selalu ada beberapa buku agama dan buku hariannya. Saat ia menyelesaikan bisnisnya ia membuka buku agama atau buku harian. Sebagian besar tulisannya diterbitkan yang berasal dari reproduksi dari buku harian ini.

Orang yang, segera setelah menyelesaikan pembicaraannya **tentang transaksi bisnis yang berat, mulai menulis tentang hal-hal tersembunyi tentang jiwa, secara evident tidak bisa menjadi pengusaha sama sekali, tapi ia adalah seorang pencari Kebenaran sejati.** Dan aku melihat dia demikian terserap dalam kegiatan saleh di tengah-tengah bisnis, bukan sekali atau dua kali, tetapi sangat sering.

Aku **tidak pernah melihatnya kehilangan kondisi keseimbangan.** Tidak ada bisnis atau dasi egois lainnya yang mengikatnya menurutku, tapi aku menikmati berhubungan dekat dengan dia. Aku kemudian menjadi pengacara, namun setiap kali aku melihatnya, dia akan melibatkan aku dalam percakapan yang bersifat religius.

Meskipun aku meraba-raba dan tidak bisa dikatakan memiliki minat yang serius dalam diskusi agama, masih aku menemukan pembicaraannya sangat menarik. **Sejak itu aku bertemu banyak tokoh agama atau guru.** Aku mencoba untuk menemui pimpinan berbagai agama dan keyakinan, dan aku harus mengatakan bahwa tidak ada orang lain yang pernah membuatku berkesan sebagaimana Raychandbhai **lakukan. Kata-katanya langsung pulang ke rumah bersamaku.**

Inteleknnya aku hormati tinggi sebagai kesungguhan moralnya, dan jauh di lubuk hatiku sebuah keyakinan bahwa ia tidak akan pernah rela membawa aku tersesat dan akan selalu menguraikan pikirannya yang terdalam kepadaku. Di saat-saat aku dalam krisis spiritual, oleh karena itu, dialah tempatku berlindung. Namun terlepas dari hal ini, aku tidak bisa menobatkan dia di hatiku sebagai Guruku. Tahta tetap kosong dan pencarianku masih terus berlanjut.

Aku percaya pada teori Hindu tentang Guru dan pentingnya dalam realisasi spiritual. **Aku pikir ada banyak kebenaran dalam doktrin bahwa pengetahuan sejati adalah mustahil tanpa seorang Guru.** Seorang guru yang tidak sempurna dapat ditoleransi dalam hal duniawi, tetapi tidak dalam hal-hal rohani. Hanya Gnani sempurna layak untuk

dinobatkan sebagai Guru.

Mereka, karena itu, tak henti-hentinya berjuang menuju kesempurnaan. Bagi seseorang mendapat Guru yang layak. Berjuang menuju kesempurnaan adalah hak setiap orang. Ini adalah hadiah tersendiri. Sisanya adalah di tangan Tuhan. Jadi, meskipun aku tidak bisa menempatkan Raychandbhai di atas takhta hatiku sebagai Guru, kita akan melihat bagaimana dia, pada banyak kesempatan, pembimbing dan penolongku.

Tiga hal modern yang telah meninggalkan kesan mendalam bagi hidupku, dan memikatku: Raychandbhai melalui kontak hidupnya, Tolstoy oleh bukunya, **The Kingdom of God is Within** You, dan Ruskin oleh Unto this Last. Tapi ini semua berada di tempat yang lebih tepat. Bab 27 Cara Aku Memulai Kehidupan Kakakku telah membangun harapan tinggi padaku. Keinginan untuk kekayaan dan nama dan ketenaran besar dalam dirinya.

Dia **memiliki hati yang besar, murah hati untuk suatu kesalahan.** Hal ini, dikombinasikan dengan sifat sederhana, telah menarik banyak teman, dan melalui mereka ia berharap memberikan aku kesempatan. Dia juga memiliki asumsi bahwa aku harus memiliki tempat praktek praktek, dengan harapan bahwa, memungkinkan pengeluaran rumah tangga akan menjadi berat.

Dia juga telah meninggalkan apapun dalam mempersiapkan lapangan untuk latihanku. Badai di kastaku selama perjalananku ke luar negeri masih panas. Hal ini menyebabkan kasta terbagi menjadi dua kubu, salah satunya segera menerima kembali aku, sementara yang lain bertekad mengeluarkanku. Untuk menyenangkan yang pertama, kakakku membawaku ke Nasik sebelum pergi ke Rajkot, mengajak aku mandi di sungai suci dan, sesampainya Rajkot memberi makan malam **kasta. Aku tidak suka semua ini.**

Tapi cinta kakakku kepadaku tak terbatas, dan pengabdianku kepada dia adalah dalam proporsi untuk itu, dan aku secara mekanis bertindak sebagai yang ia harapkan, dengan mengikuti kehendaknya untuk bekerja di hukum. Masalah tentang diterima kembali ke kasta secara praktis selesai. Aku tidak pernah mencoba untuk masuk ke bagian yang menolak itu. Aku juga tidak merasa dendam terhadap salah satu pimpinan bagian tersebut.

Beberapa menganggap aku dengan tidak suka, tapi aku hati-hati menghindari untuk menyakiti perasaan mereka. Aku sepenuhnya menghormati peraturan kasta tentang ekskomunikasi. Menurut ini, tidak ada dari hubunganku, termasuk ayah mertua dan ibu mertua, dan bahkan adikku dan kakak ipar, bisa menghiburku, dan aku tidak begitu banyak mengambil **air minum di rumah mereka** .

Mereka siap diam-diam untuk menghindari larangan, pergi melawan arus denganku untuk melakukan sesuatu secara rahasia bahwa aku tidak akan melakukan di depan umum. Hasil dari perilakuku adalah bahwa aku tidak pernah memiliki kesempatan untuk terganggu oleh kasta, tidak, aku tidak mengalami apa-apa selain kasih sayang dan kemurahan hati dari struktur umum bagian yang masih menganggap aku sebagai dikucilkan.

Mereka bahkan telah membantuku dalam pekerjaanku, tanpa pernah mengharapkan aku untuk melakukan apa pun demi kasta. Ini adalah keyakinanaku bahwa semua hal yang baik ini karena non-resistensiku. Pernahkan aku gelisah dikeluarkan dari kasta, pernahkah aku berusaha untuk membaginy, pernahkah aku memprovokasi castemen itu?, tentulah jika pernah mereka akan membalas, dan bukannya melenyapkan badai, tapi ketika aku tiba dari Inggris, pati aku telah berada dalam pusaran agitasi, dan mungkin akan dibuang.

Hubunganku dengan istriku masih tidak seperti yang aku inginkan. Meskipun aku tinggal di Inggris tidak mampu menyembuhkanku dari rasa cemburu. Aku terus curiga terhadap hal-hal kecil, dan karenanya semua keinginanaku untuk dihargai tetap tak terpenuhi. Aku telah memutuskan bahwa istriku harus belajar membaca dan menulis dan bahwa aku harus membantunya dalam studi, tapi nafsuku datang di jalan dan dia harus menderita karena kekuranganku sendiri.

Setelah aku pergi panjang mengirimnya ke rumah ayahnya, dan setuju untuk menerima dia kembali hanya setelah aku telah membuatnya benar-benar menderita. Aku melihat kemudian bahwa semua ini adalah kebodohan murni dariku. Aku telah merencanakan reformasi dalam pendidikan anak-anak, saudaraku punya anak, dan anakku sendiri yang telah aku tinggalkan di rumah ketika aku pergi ke Inggris sekarang menjadi anak laki-laki hampir berumur empat tahun.

Adalah keinginanaku untuk mengajar anak-anak kecil latihan fisik dan membuat mereka kuat, dan juga untuk memberikan mereka keuntungan dari bimbingan pribadiku. Dalam hal ini aku mendapat dukungan saudaraku dan aku berhasil dalam usahaku kurang lebih. Aku sangat menyukai bergaul dengan anak-anak, dan kebiasaan bermain dan bercanda dengan mereka tetap bersamaku sampai hari ini.

Aku berpikir bahwa aku harus menjadi guru yang baik dari anak-anak. Kebutuhan untuk 'reformasi' makanan telah jelas. Teh dan kopi telah menjadi kebiasaan mereka di rumah. Saudaraku pikir itu cocok untuk menyimpan beberapa suasana Inggris setelah kedatanganku, dan untuk itu, peralatan dan hal-hal lain yang digunakan disimpan di

rumah hanya untuk acara-acara khusus, yang sekarang sudah umum digunakan. 'Reformasi'ku memberikan sentuhan akhir.

Aku memperkenalkan bubur havermut, dan kakao untuk menggantikan teh dan kopi. Tapi sebenarnya itu menjadi tambahan teh dan kopi. Boots dan sepatu sudah ada. Aku menyelesaikan Eropanisasi dengan menambahkan pakaian Eropa. Pengeluaran menjadi naik. Hal baru ditambahkan setiap hari. Kami telah berhasil mengikat gajah putih di pintu kami. Tapi bagaimana sarana sarana penunjuang bisa ditemukan? Saat memulai latihan di Rajkot hanya menjadi ejekan.

Aku hampir tidak berpengetahuan sebagai wakil berkualitas dan masih aku harapkan dibayar sepuluh kali lipat! Tidak ada klien yang cukup bodoh untuk melibatkan aku. Dan bahkan jika salah satu seperti itu ditemukan, aku harus menambahkan kesombongan dan penipuan ketidaktahuanku, dan meningkatkan beban utang berutangku kepada dunia? Teman menyarankan aku untuk pergi ke Bombay untuk beberapa waktu untuk mendapatkan pengalaman Pengadilan Tinggi, untuk belajar hukum India dan mencoba mendapatkan apa yang semestinya. Aku mengambil saran itu dan pergi. Di Bombay aku memulai rumah tangga dengan seorang juru masak yang tidak berkompeten sebagaimana diriku sendiri.

Dia adalah seorang Brahmin. Aku tidak memperlakukan dia sebagai seorang hamba tetapi sebagai anggota rumah tangga. Dia mencurahkan air di atas dirinya sendiri tetapi tidak pernah mencuci. Dhotinya kotor, seperti juga benang sucinya, dan ia benar-benar tidak mengetahui kitab suci. Tapi bagaimana aku bisa mendapatkan seorang juru masak yang lebih baik? 'Ravishankar,' (itu namanya), aku bertanya kepadanya, 'Anda mungkin tidak tahu memasak, tapi pasti anda tahu sandhya anda (ibadah harian), dll 'Sandhya', Pak! bajak adalah sandhya kami dan sekop merupakan ritual kami sehari-hari. Itu adalah jenis Brahminku.

Aku harus hidup dalam belas kasih Anda. Jika tidak pertanian tentu merupakan hidupku" Jadi aku harus menjadi guru Ravishankar itu. Waktuku sudah cukup. Aku mulai melakukan setengah memasak sendiri dan memperkenalkan eksperimen bahasa Inggris dalam masakan vegetarian. Aku membeli kompor, dan dengan Ravishankar aku mulai menjalankan dapur.

Aku tidak keberatan tentang saling jamu, Ravishankar juga datang dari kondisi yang tidak ada, dan jadi kami berbagi riang bersama-sama. Hanya ada satu kendala. Ravishankar telah bersumpah untuk tetap kotor dan tetap menjaga makanan kotor! Tapi itu tidak mungkin bagiku untuk hidup di Bombay selama lebih dari empat atau lima bulan, karena tidak ada penghasilan sementara pengeluaran terus meningkat. Ini adalah

bagaimana aku mulai hidup.

Aku menemukan profesi pengacara itu pekerjaan yang buruk - banyak tindakan dan sedikit pengetahuan. Aku merasa menghancurkan tanggung jawabku. Bab 28 Kasus Pertama Sementara di Bombay, aku mulai, di satu sisi, mempelajari hukum India dan, di sisi lain, eksperimenku pada dietetics di mana Virchand Gandhi, seorang teman, bergabung denganku. Saudaraku, pada sisi lain, mencoba yang terbaik untuk mendapatkan aku pekerjaan. Studi tentang hukum India adalah kegiatan membosankan.

Hukum Acara Perdata aku sama sekali tidak melanjutkannya. Tidak begitu, dengan Undang-undang Bukti. Virchand Gandhi membaca untuk Pemeriksaan Kejaksaaan dan akan menceritakan segala macam hal tentang pengacara dan vakil. "Kemampuan Sir Pherozezshah itu," dia berkata, "terletak pada pengetahuan yang mendalam tentang hukum.

Dia hafal Undang-undang Bukti dan tahu semua kasus dalam waktu tiga puluh detik. Kemampuan argumen Badruddin Tyabji yang indah mengilhami para hakim dengan rasa kagum." Kisah-kisah stalwarts seperti ini membuat aku bingung. "Hal ini tidak biasa," dia menambahkan, "pengacara tumbuh selama lima atau tujuh tahun. Itulah mengapa aku menandatangani artikel pengacara.

Anda harus menghitung sendiri keuntungan jika Anda dapat mendayung kano anda sendiri dalam waktu tiga tahun." Beban menggunung setiap bulannya. Untuk memiliki papan pengacara di luar rumah, sementara masih mempersiapkan profesi pengacara itu di dalam, adalah hal yang aku tidak bisa damaikan. Oleh karena itu aku tidak bisa memberikan perhatian penuh untuk studiku.

Aku mengembangkan beberapa keinginan untuk Bukti UU dan membaca Hukum Hindu Mayne dengan ketertarikan yang mendalam, tapi aku tidak berani mengambil suatu kasus. Aku tak berdaya melampaui kata-kata, seperti pengantin datang ke rumahnya ayah mertua! Pada waktu itu, aku mengambil satu kasus Mamibai. Itu adalah 'kasus kecil.' "Anda akan harus membayar sejumlah komisi kepada tout," aku diberitahu diberitahu. Aku dengan tegas menolak.

"Tapi bahkan pengacara dari terpidana kriminal besar Mr. So-dan-So, menyediakan 3-4000 setiap bulan, membayar komisi!" "Aku tidak perlu meniru dia," aku kembali menimpali. "Aku harus puas dengan Rs. 300 sebulan. Ayah tidak mendapatkan lebih banyak." "Tapi hari-hari itu telah hilang. Beban di Bombay sudah naik menakutkan. Anda harus lugas." Aku bersikeras.

Aku tidak memberikan komisi, tapi punya kasus Mamibai itu semua sama. Itu adalah kasus yang mudah. Aku dikenakan biaya Rs. 30 untuk biayaku. Kasus ini tidak akan bertahan lebih lama dari satu hari. Ini adalah debutku di Pengadilan Kecil. Aku muncul untuk terdakwa dan harus demikian untuk memeriksa silang saksi penggugat. Aku berdiri, tapi hatiku tenggelam dalam sepatuku.

Kepalaku terguncang dan aku merasa seolah-olah seluruh pengadilan melakukan hal yang sama. Aku berpikir tidak ada lagi pertanyaan yang perlu ditanyakan. Hakim tertawa, dan vakils tanpa diragukan lagi menikmati tontonan itu. Tapi aku berakhir dengan tidak melihat apa-apa. Aku duduk dan mengatakan kepada agen bahwa aku tidak bisa mengambil kasus ini, bahwa ia lebih melibatkan Patel dan biaya dikembalikan dariku. Mr.

Patel sepatutnya membebankan Rs. 51. Baginya, tentu saja, kasus itu seperti permainan anak-anak. Aku bergegas dari Pengadilan, tidak tahu apakah klienku menang atau kalah kasusnya, tapi aku malu pada diriku sendiri, dan memutuskan untuk tidak mengambil lagi kasus sampai aku punya cukup keberanian untuk melakukan itu. Memang aku tidak pergi ke Pengadilan lagi sampai aku pergi ke Afrika Selatan.

Tidak ada kebajikan dalam keputusanku. Aku hanya membuat kebajikan atas kebutuhan. Tidak akan ada orang yang begitu bodoh untuk mempercayakan kasusnya kepadaku, hanya untuk kalah! Tapi ada kasus lain di toko untukku di Bombay. Itu adalah peringatan yang mesti disusun. Tanah seorang Mussalman miskin disita di Porbandar. Dia mendekatiku sebagaimana putra layak kepada ayahnya yang layak.

Kasusnya tampak lemah, tapi aku setuju untuk menyusun memorial untuk dia, biaya pencetakan harus ditanggung olehnya. Aku susun dan membacanya ke teman-teman. Mereka menyetujui hal itu, dan bahwa sampai batas tertentu membuat aku merasa yakin bahwa aku cukup mumpuni untuk menyusun memorial, dan memang benar demikian. Bisnisku bisa berkembang jika aku menyusun peringatan tanpa biaya. Tapi itu akan menjadi seperti tiada gandum masuk pabrik.

Jadi aku pikir aku akan mengambil pekerjaan sebagai guru. Pengetahuanku tentang bahasa Inggris cukup baik, dan aku harus senang untuk mengajar Bahasa Inggris untuk Matrikulasi di beberapa sekolah. Dengan cara ini aku bisa meringankan sebagian dari biaya.

Aku melihat sebuah iklan di koran: "Dicari, seorang guru bahasa Inggris untuk mengajar satu jam setiap hari. Gaji Rs 75." Iklan itu berasal dari sebuah SMA terkenal. Aku mencoba masuk dan dipanggil untuk wawancara. Aku pergi ke sana dengan semangat

yang tinggi, tetapi ketika kepala sekolah menemukan bahwa aku tidak lulus, dia menyesal menolakku.

"Tapi aku telah lulus Matrikulasi London dengan bahasa Latin sebagai bahasa kedua." "Benar tapi kami ingin lulusan." Tidak ada bantuan untuk itu. Aku meremas-remas tanganku putus asa. Kakakku juga merasa sangat mencemaskan. Kami berdua sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada gunanya **menghabiskan lebih banyak waktu di Bombay.**

Aku **harus menetap di Rajkot dimana saudaraku, bisa memberi aku beberapa pekerjaan dalam bentuk penyusunan aplikasi dan memorial.** Dan sudah ada rumah tangga di Rajkot, dengan memutuskan di Bombay berarti penghematan yang cukup besar. Aku menyukai saran itu. Rumah kecilku ditutup setelah tinggal enam bulan di Bombay.

Aku biasa menghadiri Pengadilan Tinggi setiap hari ketika di Bombay, **tapi aku tidak bisa katakan kalau aku telah belajar sesuatu di sana. Aku tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk belajar banyak. Sering aku tidak bisa mengikuti kasus ini dan tertidur. Ada orang lain juga yang sama dengaku, dan dengan demikian meringankan maluku.**

Setelah beberapa saat, aku bahkan kehilangan rasa malu, karena belajar untuk berpikir bahwa tertidur di Pengadilan Tinggi adalah hal biasa. Jika generasi sekarang memiliki juga pengacara seperti aku di Bombay, aku memberi perintah kepada mereka tentang ajaran praktis tentang hidup. Meskipun aku tinggal di Girgaum aku hampir tidak pernah naik kereta atau trem. Aku telah membuat aturan untuk berjalan ke Pengadilan Tinggi.

Butuh waktu cukup empat puluh lima menit, dan tentu saja aku selalu kembali ke rumah dengan berjalan kaki. Aku telah terbiasa dibawah panas matahari. Dengan berjalan ke dan dari Pengadilan banyak uang yang bisa dihemat, dan ketika banyak temanku di Bombay jatuh sakit, **aku tidak ingat pernah** sakit. Bahkan ketika aku mulai mendapatkan uang, aku terus praktek berjalan ke dan dari kantor, dan aku masih menuai manfaat dari latihan itu.

Bab 29 Shock Pertama Kecewa, aku meninggalkan Bombay dan pergi ke Rajkot di mana aku mendirikan kantor sendiri. Di sini aku bergaul cukup baik. Membuat draft aplikasi dan memorial mambawa aku berpenghasilan rata-rata, Rs 300 per bulan. Untuk pekerjaan ini aku harus berterima kasih karena pengaruh dan bukan karena kemampuanku sendiri, dimana pasangan kakakku memiliki praktek tetap.

Semua aplikasi dan lain-lain yang benar-benar atau menurut pikirannya memiliki karakter yang penting, ia kirim ke pengacara besar. Bagiku banyak aplikasi yang akan

disusun atas nama kliennya yang miskin. Aku akui bahwa di sini aku mesti berkompromi tentang prinsip memberi komisi, yang di Bombay aku telah begitu cermat amati.

Aku diberitahu bahwa kondisi dalam dua kasus berbeda, sementara komisi di Bombay harus dibayarkan kepada calo, di sini mereka harus dibayarkan kepada wakil yang memberikan penjelasan, dan di sini seperti halnya di Bombay semua pengacara, tanpa kecuali, membayar persentase biaya mereka sebagai komisi. Argumen kakakku bagiku tak terjawab. "Anda lihat," katanya, "bahwa aku bermitra dengan wakil lain.

Aku akan selalu melimpahkan kepadamu semua kasus kita yang anda mungkin dapat tangani, dan jika kamu menolak membayar komisi kepada pasanganku, kamu jelas memermalukanku. Ketika kamu dan aku memiliki pendirian yang sama, biayamu datang ke dompet kita bersama, dan aku otomatis mendapat bagian. Tapi bagaimana dengan pasangank? Seandainya ia memberikan kasus yang sama dengan beberapa pengacara lainnya dia pasti akan mendapatkan komisi darinya.

" Aku dibawa oleh permohonan ini, dan merasa bahwa, jika aku praktek sebagai pengacara, aku tidak bisa menekan prinsipku mengenai komisi dalam kasus tersebut. Itulah mengapa aku berdebat dengan diriku sendiri, atau kasarnya, bagaimana aku menipu diriku sendiri. Izinkan aku menambahkan, bahwa aku tidak ingat pernah memberikan komisi sehubungan dengan kasus lainnya.

Meskipun demikian aku mulai membuat kedua ujungnya bertemu, aku mendapat shock pertama dalam kehidupanku tentang saat ini. Aku dengar seorang perwira Inggris itu seperti apa, tapi sampai sekarang belum pernah tatap muka dengan mereka. Kakakku pernah menjadi sekretaris dan penasehat Ranasaheb di Porbandar sebelum ia dimasukkan ke dalam gadi dan yang menggantung di atas kepalanya saat ini adalah biaya memberi nasihat yang salah ketika di kantor tersebut. Masalah ini telah dikirim ke Agen Politik yang berprasangka terhadap kakakku.

Sekarang aku tahu petugas ini ketika di Inggris, dan dapat dikatakan dia telah cukup ramah kepadaku. Saudaraku pikir bahwa aku harus memanfaatkan persahabatan dan menempatkan kata yang baik atas namanya, mencoba meluruskan Agen Politik atas prasangkanya. Aku sama sekali tidak suka ide ini. Seharusnya aku tidak, aku pikir, mencoba untuk mengambil keuntungan dari kenalan sepele di Inggris.

Jika saudaraku benar-benar bersalah, apa gunanya rekomendasiku? Jika dia tidak bersalah, dia harus menyerahkan petisi dengan tepat dan, yakin bahwa dia tidak bersalah, menghadapi hasilnya. Kakakku tidak menyukai saran ini. "Kau tidak tahu Kathiawad, katanya, dan kau belum mengenal dunia. Hanya yang berpengaruh dilihat

disini. Hal ini tidak tepat untukmu, seorang saudara, mengingkari tugastu, ketika kau dengan jelas memberikan kata yang baik tentang aku kepada petugas kau tahu."

Aku tidak bisa menolak dia, jadi aku pergi ke petugas kantor yang banyak bertentangan dengan keinginanku. Aku tahu aku tidak punya hak untuk mendekatinya dan sepenuhnya sadar bahwa aku mengorbankan harga diriku. Tapi aku membuat janji dan mendapatkannya. Aku mengingatkannya pada kenalan lama, tapi aku segera melihat bahwa Kathiawad berbeda dari Inggris, bahwa seorang perwira cuti tidak sama sebagai seorang perwira bertugas. Agen politik yang memiliki kenalan, tapi tampaknya dia kaku.

"Tentunya kau datang ke sini tidak untuk menyalahgunakan kenalan itu, kan? " tampaknya ia kaku dan terlihat pada keningnya. Namun demikian aku membuka kasusku. Sahib itu tidak sabar. "Kakakmu adalah pemain intrik. Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi dari anda. Aku tidak punya waktu. Jika saudara anda memiliki sesuatu untuk dikatakan, biarkan dia mendaftar melalui saluran yang tepat. Jawabannya cukup, itu mungkin layak. Tapi keegoisan itu buta.

Aku lalu memulai ceritaku. Sang Sahib berdiri dan berkata: "Kau harus pergi sekarang" "Tapi tolong dengarkan aku," kataku. Itu membuatnya lebih marah. Dia memanggil prajurit infanteri dan memerintahkan dia untuk menunjukkan pintu. Aku masih ragu-ragu ketika prajurit infanteri masuk, menaruh tangannya di bahu dan membuangku keluar dari ruangan.

Sang Sahib pergi, prajurit infanteri juga, dan aku berangkat, resah dan marah. Aku langsung menulis dan mengirim melalui catatan untuk efek ini: "Anda telah menghinaku. Anda telah menyerangku melalui prajurit anda. Jika anda tidak membuat kesalahan, aku harus melanjutkan melawan anda." Cepat datang jawabannya melalui utusannya: "Kau kasar kepadaku. Aku minta anda untuk pergi dan anda menolak.

Aku tidak memiliki pilihan dan meminta prajurit infanteriku untuk menunjukkan pintu. Bahkan setelah ia meminta anda untuk meninggalkan kantor, anda tidak melakukannya. Karena itu ia harus cukup memaksa untuk menggiringmu keluar. Anda bebas untuk melanjutkan seperti yang anda inginkan." Dengan jawaban ini di sakuku, saya pulang jatuh, dan mengatakan kepada saudaraku semua yang telah terjadi. Dia sedih, tapi bingung bagaimana untuk menghiburku.

Dia berbicara kepada teman wakilnya. Karena aku tidak tahu bagaimana melawan Sahib. Sir. Pherozechah Mehta kebetulan berada di Rajkot saat ini, setelah turun dari Bombay untuk beberapa kasus. Tapi bagaimana mungkin seorang pengacara junior seperti aku berani melihatnya? Jadi aku mengiriminya surat-surat dari kasusku, melalui wakil yang

melibatkan dia, dan meminta nasihatnya. "Katakan Gandhi," katanya, "hal-hal tersebut adalah pengalaman umum dari banyak wakil dan pengacara.

Dia masih segar dari Inggris, dan berdarah panas. Dia tidak tahu perwira Inggris. Jika dia akan mendapatkan sesuatu dan memiliki waktu yang mudah di sini, biarkan dia merobek-robek catatan dan saku penghinaan. Dia tidak akan mendapatkan apa-apa dengan melanjutkan melawan sahib, dan sebaliknya sangat mungkin akan merusak dirinya sendiri.

Katakan padanya dia belum mengetahui kehidupan." Saran pahit ini seperti racun bagiku, tapi aku harus menelannya. Aku mengantongi penghinaan, tetapi juga diuntungkan oleh itu, 'Tidak pernah lagi aku menempatkan diriku dalam posisi yang salah, tidak pernah lagi aku mencoba untuk mengeksploitasi persahabatan dengan cara ini," kataku pada diriku sendiri, dan sejak itu aku telah melakukan pelanggaran atas penetapan itu.

Shock ini mengubah jalan hidupku. Bab 30 Persiapan ke Afrika Selatan Tidak diragukan lagi aku bersalah karena telah pergi ke petugas itu. Tapi ketidaksabaran dan kemarahan keluar karena kesalahanku. Mestinya jangan sampai ada pengusiran. Aku tidak sampai lima menit mengambil waktunya. Dia tidak bisa menerima ucapanku. Dia bisa saja sopan memintaku pergi, tetapi kekuasaan memabukkan dia sampai ke tingkat yang berlebihan.

Kemudian aku mengetahui bahwa kesabaran bukanlah salah satu kebajikan dari petugas ini. Adalah biasa baginya menghina tamunya. Ketidaknyamanan sedikit saja membuat Sahib marah. Sekarang sebagian besar pekerjaanku berada di pengadilan tempatnya dia. Diluar kemampuanku untuk mendamaikan dirinya. Aku tidak punya keinginan untuk menjilat dia, Memang, setelah pernah mengancam melanjutkan melawan dia, aku tidak suka tetap diam.

Sementara itu aku mulai belajar sesuatu dari politik kecil negara. Kathiawad, menjadi konglomerasi negara-negara kecil, tentu kaya dengan tumbuhan politik. Intrik-intrik kecil antara negara, dan intrik-intrik penguasa demi kekuasaan adalah makanan sehari-hari. Pangeran selalu berada pada belas kasihan orang lain dan siap untuk meminjamkan telinga mereka untuk penjilat.

Bahkan prajurit infanteri Sahib juga harus dibujuk, dan shirastedar Sahib bahkan lebih dari tuannya, karena ia adalah mata, telinga, dan penerjemahnya. Kehendak shirastedar adalah hukum, dan pendapatannya selalu lebih dari Sahib. Ini mungkin berlebihan, tapi dia hidup di atas gajinya. Suasana ini tampak bagiku sebagai racun, dan bagaimana agar tetap tanpa cedera adalah masalah abadi bagiku. Aku benar-benar tertekan dan

saudaraku dengan jelas melihatnya.

Kami berdua merasa bahwa, jika aku bisa mengamankan beberapa pekerjaan, aku mesti bebas dari suasana intrik. Tapi tanpa intrik tentang kementrian atau kehakiman sepertinya tidak mungkin. Dan pertengkaran dengan Sahib berdiri di jalan praktekku. Probandar kemudian di bawah administrasi, dan aku punya beberapa pekerjaan di sana dalam bentuk mengamankan kekuasaan untuk sang pangeran.

Juga aku harus melihat Administrator sehubungan dengan vighoti berat (sewa tanah) dituntut dari Mers. Petugas ini, meskipun orang India, aku temukan, lebih baik dibandingkan Sahib dalam kesombongan. Dia mampu, tetapi sesuatu tampak padaku yang dimana tidak ada sesuatu yang lebih baik yang dapat dikerjakan dari kemampuannya itu.

Aku berhasil mengamankan kekuatan lagi bagi Rana, tapi hampir tidak ada bantuan bagi Mers. Aku tersadar bahwa perjuangan mereka tidak hati-hati dan bisa hilang kapan saja. Begitu pun dalam misi ini aku relatif kecewa. Aku pikir keadilan tidak dilakukan untuk klienku, tapi aku tidak ada sarana untuk mengamankan itu.

Paling-paling aku bisa mengajukan banding ke Agen Politik atau Gubernur yang akan menolak banding tersebut dengan mengatakan, "Kami menolak untuk ikut campur." Jika memang ada ketentuan atau peraturan yang mengatur keputusan tersebut, itu akan menjadi sesuatu, tapi di sini kehendak Sahib adalah hukum. Aku jengkel. Sementara itu sebuah perusahaan Meman dari Porbandar menulis kepada saudaraku membuat tawaran berikut: "Kami memiliki bisnis di Afrika Selatan.

Kami adalah sebuah perusahaan besar, dan kami memiliki kasus besar ada di MK, klaim kita menjadi £ 40.000. Ini telah berlangsung untuk waktu yang lama. Kami telah melibatkan wakil dan pengacara terbaik. Jika Anda mengirim saudaramu di sana, ia akan berguna bagi kita dan juga untuk dirinya sendiri. Dia akan mampu menginstruksikan nasihat kami lebih baik daripada diri kami sendiri.

Dan ia akan memiliki keuntungan melihat bagian baru dari dunia, dan membuat kenalan baru." Saudaraku membahas proposisi ini denganku. Aku tidak jelas mengerti apakah aku hanya menginstruksikan nasihat atau muncul di pengadilan. Tapi aku tergoda. Saudaraku memperkenalkan aku kepada Sheth Abdul Karim Jhaveri mitra Dada Abdulla & Co; perusahaan yang bersangkutan.

"Ini tidak akan menjadi pekerjaan yang sulit" Sheth meyakinkanku. "Kami memiliki teman-teman Eropa banyak, yang mana anda bisa berkenalan dengan mereka. Anda

dapat berguna bagi toko kami. Banyak korespondensi kami dalam bahasa Inggris dan Anda dapat membantu kami dengan itu juga. Anda akan, tentu saja, menjadi tamu kami dan karenanya tidak akan memiliki beban apapun." "Berapa lama Anda memerlukan jasaku?" Tanyaku.

"Dan bagaimana dengan pembayaran?" "Tidak lebih dari satu tahun. Kami akan membayar anda tiket kembali kelas pertama pertama dan jumlah uang sebesar £ 105, semuanya anda dapatkan". Aku kesana hampir tidak sebagai pengacara. Namun hanya sebagai pelayan perusahaan. Tapi aku ingin entah bagaimana meninggalkan India.

Ada juga kesempatan menggoda melihat sebuah negara baru, dan memiliki pengalaman baru. Juga aku bisa mengirim £ 105 kepada saudaraku dan bisa membantu pengeluaran rumah tangga. Aku mengiyakan tawaran dengan bulat dan bersiap-siap untuk pergi ke Afrika Selatan.

Bab 31 Tiba di Natal Ketika berangkat ke Afrika Selatan aku tidak merasakan perpisahan yang mendalam sebagaimana yang aku alami ketika berangkat ke Inggris. Ibuku sekarang ini tidak lagi. Aku telah mendapatkan beberapa pengetahuan tentang dunia dan perjalanan ke luar negeri, dan pergi dari Rajkot ke Bombay ada urusan yang tidak biasa.

Kali ini aku hanya merasakan sebersit perpisahan dengan istriku. Bayi lain telah lahir untuk kita sejak aku kembali dari Inggris. Cinta kita belum bisa disebut bebas dari nafsu, tapi sudah berangsur-angsur lebih murni. Sejak aku kembali dari Eropa, kami hidup sedikit bersama-sama, dan karena aku sekarang telah menjadi gurunya, namun acuh tak acuh, dan membantunya untuk membuat reformasi tertentu, kami berdua merasa perlu menjadi lebih bersama-sama, jika hanya untuk melanjutkan reformasi. Namun daya tarik Afrika Selatan membuat kami berpisah.

"Kami terikat untuk bertemu lagi dalam satu tahun," kataku padanya menghibur, dan meninggalkan Rajkot menuju Bombay. Di sini aku memperoleh barang bawaanku melalui agen Dada Abdulla dan Perusahaan. Tapi tidak ada tempat tidur yang tersedia di perahu, dan jika aku tidak berlayar, aku harus terdampar di Bombay.

"Kami mencoba yang terbaik," kata agen, "untuk mengamankan bagasi kelas pertama, tetapi sia-sia kecuali anda siap untuk pergi di dek. Makanan anda dapat atur di bar." Ini adalah yang pertama bepergian dengan kelas satu, dan bagaimana mungkin perjalanan seorang pengacara berada di kelas penumpang dek? Jadi aku menolak tawaran tersebut.

Aku mencurigai kebenaran agen, aku tidak bisa percaya bagaimana mungkin kelas satu tidak tersedia. Dengan persetujuan agen aku mengatur perjalananku sendiri. Aku pergi ke papan perahu dan bertemu dengan chief officer. Dia berkata kepadaku terus terang, "Kami tidak biasanya terburu-buru. Tetapi sebagaimana Gubernur Jenderal Mozambik naik perahu ini, semua tempat disewa olehnya." "Bisakah anda tidak memeras aku?" Tanyaku.

Dia mengamatiiku dari atas sampai kaki dan tersenyum. "Hanya ada satu cara," katanya. "Ada tempat tidur tambahan di kabinku, yang biasanya tidak tersedia untuk penumpang. Tapi aku siap untuk memberikannya kepada anda." Aku mengucapkan terima kasih dan meminta agen untuk membeli bagian itu. Pada April 1893 aku dengan penuh semangat mencoba keberuntunganku di Afrika Selatan.

Pelabuhan pertama yang dikunjungi adalah Lamu yang dicapai dalam waktu sekitar tiga belas hari. Kapten dan aku telah menjadi teman baik saat ini. Dia suka bermain catur, tapi karena dia pemula, ia ingin seseorang yang masih pemula juga untuk pasangannya, dan ia mengundangku. Aku telah mendengar banyak tentang permainan tapi tidak pernah mencobanya.

Pemain biasanya mengatakan bahwa ini adalah permainan di mana ada banyak ruang untuk latihan kecerdasan seseorang. Kapten menawarkan diri untuk mengajariku, dan ia menemukan aku murid yang baik karena aku punya kesabaran. Setiap kali aku dipecundang, dan itu membuatnya lebih bersemangat untuk mengajariku. Aku menyukai permainan ini, tetapi tidak pernah bisa sampai di luar kapal.

Di Lamu kapal tetap di jangkar selama tiga sampai empat jam, dan aku mendarat untuk melihat pelabuhan. Kapten juga sudah mendarat, tapi ia memperingatkanku bahwa pelabuhan itu berbahaya dan bahwa aku harus kembali dalam waktu yang baik. Itu adalah tempat yang sangat kecil. Aku pergi ke kantor pos dan senang melihat para pegawai India di sana, dan berbicara dengan mereka.

Aku juga melihat orang-orang Afrika dan mencoba untuk memperkenalkan diri dengan cara hidup mereka yang membuatku tertarik. Ini mengambil beberapa waktu. Ada beberapa penumpang dek yang telah aku kenal, dan telah mendarat dengan maksud untuk memasak makanan mereka di pantai dan makan tenang dengan tenang. Sekarang aku melihat mereka bersiap-siap untuk kembali ke kapal, jadi kita semua masuk ke perahu yang sama.

Air pasang tinggi di pelabuhan dan perahu kami memiliki muatan lebih. Saat itu gelombang begitu kuat dan rasanya tidak mungkin untuk menahan perahu ke tangga

kapal. Mungkin hanya bisa menyentuh tangga dan ditarik lagi oleh arus. Peluit pertama untuk memulai pelayaran sudah dibunyikan. Aku khawatir. Kapten sedang menyaksikan penderitaan kami dari jembatan. Ia memerintahkan kapal untuk menunggu lima menit tambahan.

Ada perahu lain di dekat kapal yang disewa untuk temanku sebanyak sepuluh rupee. Perahu ini menjemputku dari yang kelebihan beban. Tangga telah dinaikkan. Karena itu aku harus naik dengan tali dan mesin hidup. Para penumpang lainnya ditinggalkan. Aku sekarang menghargai peringatan Kapten. Setelah Lamu pelabuhan berikutnya adalah Mombasa dan kemudian Zanzibar. Kapal berhenti di sini panjang, delapan atau sepuluh hari dan kami kemudian berganti kapal.

Kapten menyukaiku, tetapi rasa suka itu pada gilirannya tidak menyenangkan. Dia mengundang seorang teman Inggris dan aku untuk menemaninya jalan-jalan, dan kita semua tahu apa artinya jalan-jalan. Dan Kapten tahu betapa bodohnya aku dalam masalah seperti itu. Kami dibawa ke tempat beberapa Negro perempuan dengan cara mengintip.

Kami masing-masing ditunjukkan ke sebuah ruangan. Aku hanya berdiri di sana dengan bodoh karena malu. Surga hanya mengetahui apa wanita miskin ini memikirkanku. Dia melihat aku tidak tahu apa-apa. Pada awalnya aku merasa sangat malu, tapi karena aku tidak bisa memikirkan hal itu kecuali horor, rasa malu itu pergi, dan aku bersyukur pada Tuhan bahwa melihat wanita itu tidak membuatku tergerak. Aku merasa jijik pada kelemahanku dan mengasihani diri sendiri karena tidak memiliki keberanian untuk menolak masuk ke ruangan.

Dalam hidupku ini adalah percobaan yang ketiga dari jenis yang sama. Banyak pemuda, tidak tahu apa-apa pada awalnya, namun telah ditarik ke dalam dosa oleh rasa malu yang palsu. Aku bisa memiliki kredit jika aku menolak untuk memasuki ruangan itu. Aku sepenuhnya harus berterima kasih kepada Maha Penyayang karena telah menyelamatkanku.

Insiden ini meningkatkan keyakinanku kepada Tuhan dan mengajarkanku, sampai batas tertentu, untuk membuang rasa malu palsu. Kita harus tetap di pelabuhan ini selama seminggu. Aku mengambil kamar di kota dan membuat kesepakatan yang baik dengan membicarakan masalah lingkungan. Hanya Malabar yang dapat memberikan ide atas vegetasi yang kaya di Zanzibar. Aku sangat kagum pada pohon-pohon raksasa dan ukuran buahnya.

Panggilan berikutnya berada di Mozambik dan dari situ kami mencapai Natal menjelang

akhir Mei. Bab 32 Beberapa Pengalaman Pelabuhan di Natal adalah Durban yang juga dikenal sebagai Pelabuhan Natal. Abdulla Sheth ada di sana untuk menerimaku. Sebagaimana kapal tiba di dermaga dan aku menyaksikan orang-orang yang datang untuk bertemu teman-teman mereka, aku mengamati bahwa India tidak diberikan banyak hormat. Aku tidak bisa gagal melihat ada semacam rasa tinggi hati tentang cara bagaimana mereka bersikap terhadap Abdulla Sheth bersikap, dan itu membuatku terpukul.

Abdulla Sheth belum terbiasa untuk itu. Mereka yang memandangkanku melakukannya dengan sejumlah keingintahuan. Pakaianku sedikit berbeda dengan mereka orang India. Aku memakai jas panjang dan sorban, pugree tiruan dari Bengal. Aku dibawa ke tempat perusahaan dan menunjukkan kamar yang dikhususkan bagi aku, di samping Abdulla Sheth. Dia tidak mengerti aku. Aku tidak bisa memahaminya.

Dia membaca koran saudaranya yang telah dikirim melalui aku, dan merasa lebih bingung. Dia berpikir saudaranya telah mengiriminya gajah putih. Gayaku berpakaian dan cara hidupku memukalnya dikiranya mahal sebagaimana orang Eropa. Tidak ada pekerjaan tertentu yang disa diberikan kepadaku. Kasus mereka terjadi di Transvaal. Tidak terlalu perlu mengirimkan aku segera kesana.

Dan seberapa jauh ia bisa mempercayai kemampuan dan kejujuranku? Dia tidak akan di Pretoria untuk menontonku. Para terdakwa berada di Pretoria, dan ia tahu mereka mungkin membawa pengaruh yang tidak semestinya untukku yang mesti kutanggung. Dan jika pekerjaan sehubungan dengan kasus tersebut tidak dipercayakan kepadaku, pekerjaan apa yang bisa aku lakukan, karena semua pekerjaan lainnya bisa dilakukan lebih baik oleh paniteranya? Para pegawai bisa dibawa ke hukum, jika mereka berbuat salah.

Mungkinkah aku, jika aku juga berbuat salah? Jadi jika ada pekerjaan sehubungan dengan kasus ini bisa diberikan kepadaku, aku harus tidak meminta apa-apa. Abdulla Sheth praktis buta huruf, tapi dia punya dana pengalaman. Dia memiliki kecerdasan akut dan sadar akan itu. Dengan latihan ia mengambil bahasa Inggris yang memadai untuk tujuan percakapan saja, tapi hal itu yang melayani dia menjalankan semua bisnis, apakah itu berurusan dengan Manajer Bank dan pedagang Eropa atau menjelaskan kasusnya kepada penasihatnya. Orang-orang Indian menghargainya dengan penuh hormat.

Perusahaannya kemudian menjadi yang terbesar, atau setidaknya-tidaknya salah satu yang terbesar dari perusahaan India. Dengan semua keunggulan ini dia punya satu kelemahan yakni kecurigaan. Dia bangga dengan Islam dan senang wacana filsafat Islam. Meskipun ia tidak tahu bahasa Arab, perkenalannya dengan Kitab Suci Alquran

dan literatur Islam secara umum cukup baik. Ilustrasi ada banyak, selalu siap di tangan.

Kontak dengan dia memberiku cukup banyak pengetahuan praktis tentang Islam. Ketika kami dekat satu sama lain, kami melakukan diskusi panjang tentang topik agama. Pada hari kedua atau ketiga kedatanganku, ia membawaku untuk melihat pengadilan Durban. Di sana ia memperkenalkanku ke beberapa orang dan aku duduk di samping pengacaranya. Hakim terus menatapku dan akhirnya memintaku untuk melepas sorbanku. Ini aku tolak melakukannya dan meninggalkan pengadilan.

Jadi di sini juga berjuang untuk mempertahankan diri. Abdulla Sheth menjelaskan kepadaku mengapa beberapa orang India diminta untuk melepas sorban mereka. Mereka mengenakan kostum musalman mungkin, katanya, terus turban mereka, tapi orang-orang Indian lainnya memasuki pengadilan melepas sorban sebagai aturan. Aku harus masuk ke dalam beberapa rincian untuk membuat perbedaan ini dipahami baik.

Dalam perjalanan ini dua atau tiga hari aku bisa melihat bahwa orang India dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda. Salah satunya adalah dari musalman pedagang, yang akan menyebut diri 'Arab'. Lainnya adalah Hindu, dan yang lain lagi Parsi, panitera. Para pegawai Hindu tidak ada disini tidak juga ada disana, kecuali mereka menerjunkan dirinya dengan 'Arab'. Parsi panitera akan menyebut diri Persia.

Ketiga kelas memiliki beberapa hubungan sosial dengan satu sama lain. Tapi kelas terbesar adalah dari Tamil, Telugu dan buruh India Utara buruh ada yang diwajibkan dan ada yang bebas. Para buruh yang diwajibkan adalah mereka yang pergi ke natal untuk bekerja selama lima tahun, dan kemudian dikenal di sana sebagai girmitiyas dari girmit, yang adalah bentuk korup dari kata bahasa Inggris 'agreement'. Tiga kelas lainnya berhubungan bisnis dengan kelas ini.

Orang Inggris menyebutnya 'kuli' dan karena mayoritas India berada di kelas buruh, maka semua orang India disebut 'kuli', atau 'Sami'. 'Sami' adalah akhiran Tamil yang merupakan nama Tamil, dan itu tidak lain berasal dari bahasa Sanskrit Swami, yang berarti master. Setiap kali, orang India membenci dipanggil sebagai 'sami' dan yang memiliki cukup kecerdasan dalam dirinya, dia akan mencoba membalas sebutan itu dengan bijaksana: "Anda bisa memanggil aku sami, tetapi anda lupa bahwa sami berarti master.

Aku bukan tuanmu!" Beberapa orang Inggris akan meringis mendengar ini, sementara yang lain akan marah, menyumpahi orang India dan, jika ada kesempatan, bahkan akan memukul-mukul dia, karena sami sebenarnya tidak lebih baik daripada istilah penghinaan. Menafsirkan arti master sebagai penghinaan! Aku maka dikenal sebagai

"kuli pengacara." Para pedagang dikenal sebagai "kuli pedagang."

Makna asli dari kata 'kuli' demikian dilupakan, dan itu menjadi sebutan umum untuk semua orang India. Musalman pedagang akan membenci ini dan berkata: "Aku bukan kuli, aku orang Arab," atau "Aku seorang pedagang," dan orang Inggris, jika sopan, akan meminta maaf padanya. Masalah mengenakan sorban sangat penting dalam hal ini, menjadi wajib melepas sorban India sebab jika tidak akan mengantongi penghinaan.

Jadi **aku pikir aku lebih baik** mengucapkan selamat tinggal kepada turban India dan mulai mengenakan topi Inggris, yang akan menyelamatkan aku dari penghinaan dan kontroversi. Tapi Abdulla Sheth tidak menyetujui ide itu. Dia berkata, "Jika anda melakukan hal semacam itu, itu akan memiliki efek yang sangat buruk. Anda berkompromi dengan tidak bersikeras memakai sorban India. Dan sorban India cocok di kepala Anda.

Jika anda memakai topi Inggris, anda tampak seperti seorang pelayan." Ada kebijaksanaan praktis, patriotisme dan sedikit sempit dalam nasihat ini. Kebijakan itu jelas, dan ia tidak akan bersikeras pada sorban India kecuali rasa patriotisme, referensi yang menghina pelayan adalah semacam kesempatan. Di antara India yang diwajibkan ada tiga kelas, yakni Hindu, Kristen dan Musalmans. Yang terakhir adalah anak-anak India yang diwajibkan yang dijadikan Kristen.

Bahkan pada tahun 1893 jumlah mereka besar. Mereka mengenakan kostum Inggris, dan mayoritas dari mereka mencari nafkah sebagai pelayan di hotel. Kritik Abdulla Sheth tentang topi Inggris adalah mengacu pada kelas ini. Hal ini dianggap merendahkan 'melayani' sebagai pelayan di sebuah hotel. Keyakinan ini bahkan berlanjut hari ini banyak dari mereka. Secara keseluruhan aku menyukai saran Abdulla Sheth itu.

Aku menulis kepada pers tentang insiden itu dan membela mengenakan sorbanku di pengadilan. Pertanyaan ini sangat banyak dibahas di koran, yang menggambarkan aku sebagai 'tamu tak diundang'. Jadi insiden itu memberiku sebuah iklan yang tak terduga di Afrika Selatan dalam beberapa hari kedatanganku di sana.

Beberapa mendukung aku sementara yang lain mengkritik keberanianku. Sorbanku tinggal dengan aku praktis sampai akhir aku tinggal di Afrika Selatan. Kapan dan mengapa aku tinggalkan mengenakan apapun di kepala, kita akan lihat nanti. Bab 33 Perjalananku ke Pretoria Aku segera dalam kontak dengan orang-orang Indian Kristen yang tinggal di Durban. Interpreter Pengadilan, Mr.

Paul, adalah seorang Katolik Roma. Aku memperkenalkan diri, seperti juga almarhum

Mr. Subhan Godfrey, seorang guru di bawah Misi Protestan, dan ayah dari James Godfery sebagai anggota utusan Afrika Selatan, mengunjungi India pada tahun 1924. Aku juga bertemu seorang Parsi Rustomji dan almarhum Adamji Miyakhan sekitar waktu yang sama.

Semua teman-teman, yang sampai saat itu belum pernah bertemu satu sama lain kecuali pada bisnis, datang akhirnya menjadi kontak dekat, seperti yang akan kita lihat nanti. Sementara aku melebarkan lingkaran kenalanku, perusahaan menerima surat dari pengacara mereka mengatakan bahwa persiapan harus dibuat untuk kasus ini, dan bahwa Abdulla Sheth harus pergi ke Pretoria sendiri atau mengirim perwakilan. Abdulla Sheth memberiku surat ini untuk dibaca, dan bertanya apakah aku akan pergi ke Pretoria.

"Aku hanya bisa mengatakan setelah aku memahami kasus ini dari anda," kataku. "Saat ini aku bingung mengetahui apa yang harus aku lakukan di sana." Ia kemudian meminta panitera untuk menjelaskan kasus ini kepadaku. Ketika aku mulai mempelajari kasus ini, aku merasa seolah-olah aku harus memulai dari A B C materinya. Selama beberapa hari aku di Zanzibar, aku telah ke pengadilan untuk melihat pekerjaan di sana.

Seorang pengacara Parsi sedang memeriksa saksi dan menanyakan pertanyaan mengenai kredit dan debit entri dalam buku rekening. Itu semua Yunani bagiku. Pembukuan yang telah aku pelajari baik di sekolah maupun selama aku tinggal di Inggris. Dan kasus yang membuat aku datang ke Afrika Selatan terutama tentang akun. Hanya satu yang tahu rekening yang bisa memahaminya dan menjelaskannya. Petugas terus berbicara tentang hal ini didebet dan dikreditkan, dan aku merasa lebih bingung.

Aku tidak tahu apa catatan P berarti. Aku gagal menemukan kata itu dalam kamus. Aku mengungkapkan ketidaktahuanku dengan petugas, dan aku belajar dari dia bahwa catatan P. berarti Promisory note. Aku membeli sebuah buku tentang pembukuan dan mempelajarinya. Itu memberi aku rasa percaya diri. Aku mengerti kasus ini.

Aku melihat bahwa Abdulla Sheth, yang tidak tahu bagaimana menjaga account, memiliki begitu banyak pengetahuan praktis yang ia dengan cepat bisa memecahkan kerumitan pembukuan. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku siap untuk pergi ke Pretoria. "Di mana Anda akan dipasang?" pinta Sheth. "Di mana pun anda mau," kataku. "Lalu aku akan menulis ke pengacara kami. Dia akan mengatur penginapan anda.

Aku juga akan menulis ke teman Memanku disana, tetapi aku tidak menyarankan anda untuk tinggal bersama mereka. Pihak lain memiliki pengaruh besar di Pretoria. Jika ada salah satu dari mereka berhasil membaca korespondensi pribadi kita, kita mungkin

melakukan banyak kerusakan. Semakin anda menghindari keakraban dengan mereka, semakin baik bagi kita."

"Aku akan tinggal di manapun pengacara anda menempatkan aku, atau aku akan mencari tahu penginapan independen. Jangan khawatir. Bukankah jiwa akan mengetahui sesuatu yang bersifat rahasia diantara kami. Tapi aku berniat menumbuhkan kenalan pada pihak lain. Aku ingin berteman dengan mereka. Akan akan mencoba, jika mungkin, untuk menyelesaikan kasus itu di luar pengadilan. Setelah itu semua, Tyeb Sheth adalah saudaramu."

Sheth Tyeb Haji Khan Muhammad adalah kerabat dekat dari Abdulla Sheth. Penyebutan penyelesaian ini kemungkinan membuat kaget Sheth, aku bisa melihat. Tapi aku sudah enam atau tujuh hari di Durban, dan kita sekarang tahu dan mengerti satu sama lain. Aku tidak lagi menjadi 'gajah putih'. Jadi dia mengatakan: "Y. .. es, aku lihat. Tidak akan ada yang lebih baik daripada penyelesaian di luar pengadilan. Tapi kita semua kerabat dan **mengenal satu sama lain** dengan sangat baik.

Tyeb Sheth bukan orang yang menyetujui penyelesaian sesuatu dengan mudah. Dengan sedikit kurang awas pada sisi kita, ia akan mengacaukan segala macam hal dari kita, dan kita turun pada akhirnya. Jadi silahkan berpikir dua kali sebelum anda melakukan apa-apa." "Janganlah hendaknya kuatir tentang itu," kataku.

"Aku tidak perlu berbicara dengan Tyeb Sheth, atau dalam hal ini kepada orang lain, tentang kasus itu. Aku hanya menyarankan kepadanya untuk datang ke pemahaman, sehingga menghemat banyak litigasi yang tidak perlu." Pada hari ketujuh atau kedelapan setelah kedatanganku, aku meninggalkan Durban. Sebuah kursi kelas pertama dipesan untukku.

Itu biasanya membayar lima shilling tambahan, jika memerlukan sebuah tempat tidur. Abdulla Sheth bersikeras bahwa aku harus memesan satu tempat tidur, tapi diluar ketegaran, kebanggaan dan dengan maksud untuk menyelamatkan lima shilling, aku menolak. Abdulla Sheth memperingatkan aku. "Lihat, sekarang," katanya, "ini adalah negara yang berbeda dari India. Terima kasih Tuhan, kita cukup dan berlebih.

Harap jangan canggung terhadap apa pun yang mungkin anda butuhkan." Aku mengucapkan terima kasih dan memintanya untuk tidak cemas. Kereta mencapai Maritzburg, ibukota Natal, sekitar 9 pm. Tempat tidur biasanya disediakan di stasiun ini. Seorang pelayan kereta api datang dan bertanya apakah aku ingin satu. "Tidak," kataku, "Aku punya satu denganku" Dia pergi.

Tapi penumpang datang berikutnya, dan melihat aku naik dan turun. Dia melihat bahwa aku adalah seseorang jenis kulit 'berwarna'. Ini mengganggunya. Ia pergi dan datang lagi dengan satu atau dua pejabat. Mereka semua diam, ketika petugas lain datang kepadaku dan berkata, "Ayo, anda harus pergi ke kompartemen van." "Tapi aku punya tiket kelas satu," kataku.

"Itu tidak masalah," kata yang lainnya. "Aku katakan padamu, anda harus pergi ke kompartemen van." "Aku beritahu, aku diizinkan untuk melakukan perjalanan di kompartemen ini di Durban, dan aku bersikeras agar tetap disini." "Tidak, anda tidak akan," kata pejabat itu. "Anda harus meninggalkan kompartemen ini, atau aku harus menelepon seorang polisi untuk mendorong anda keluar."

"Ya, silahkan. Aku menolak untuk keluar secara sukarela." Petugas polisi datang. Dia mengambil tanganku dan mendorongku keluar. Bagasiku juga dibawa keluar. Aku menolak untuk pergi ke kompartemen lain dan kereta pergi. Aku pergi dan duduk di ruang tunggu, aku menjaga tas tanganku, dan meninggalkan barang-barang lain disana. Pihak berwenang kereta api telah mengambil alih itu.

Saat itu musim dingin, dan musim dingin di daerah yang lebih tinggi di Afrika Selatan adalah sangat dingin. Maritzburg berada di dataran tinggi, dingin itu sangat pahit. Baju hangatku ada di bagasi, tapi aku tidak berani memintanya supaya aku tidak dihina lagi, jadi aku duduk dan menggigil. Tidak ada cahaya di ruangan.

Seorang penumpang datang di sekitar tengah malam dan mungkin ingin berbicara denganku. Tapi aku sedang tidak mood untuk berbicara. Saya mulai memikirkan tugasku. Haruskah aku memperjuangkan hakku atau kembali ke India, atau aku harus pergi ke Pretoria tanpa mengurus penghinaan, dan kembali ke India setelah menyelesaikan kasus ini? Akan menjadi pengecut jika kembali ke India tanpa memenuhi kewajibanku.

Kesulitan yang aku rasakan sangat dangkal hanya merupakan gejala penyakit prasangka warna. Aku harus mencoba, jika mungkin, untuk membasmi penyakit dan menderita kesulitan dalam prosesnya. Ganti rugi atas kesalahanku harus dicari sebatas yang akan diperlukan untuk menghilangkan prasangka warna.

Jadi aku memutuskan untuk naik kereta api yang tersedia di sebelah Pretoria. Keesokan harinya aku mengirim telegram panjang kepada manajer Jenderal Kereta Api dan juga memberitahu Abdulla Sheth, yang segera bertemu dengan General Manager. Manajer membenarkan pelaksanaan otoritas kereta api, tapi aku memberitahunya bahwa ia telah menginstruksikan Master Station untuk melihat aku mencapai tujuanku dengan selamat.

Abdulla Sheth mengontak pedagang India di Maritzburg dan teman-temannya di tempat-tempat lain untuk bertemu denganku dan menjagaku.

Para pedagang datang menemuiku di stasiun dan mencoba menghiburku dengan menceritakan kesulitan mereka sendiri dan menjelaskan bahwa apa yang terjadi padaku adalah biasa. Mereka juga mengatakan bahwa bepergian kelas pertama atau kedua bagi orang India akan menghadapi kesulitan baik dari para pejabat kereta api maupun penumpang kulit putih. Hari itu dihabiskan untuk mendengarkan cerita-cerita duka mereka. Malam kereta tiba. Ada tempat tidur disediakan bagiku.

Aku sekarang membeli tiket dengan tempat tidur di Maritzburg yang pernah kutolak di Durban. Kereta membawaku ke Charlestown. Bab 34 Kesulitan yang Lebih Berat Kereta mencapai Charlestown di pagi hari. Tidak ada kereta api, pada masa itu, antara Charlestown dan Johannesburg, tapi hanya tertentu saja, yang berhenti di Standerton untuk yang berjalan di malam hari.

Saya memiliki tiket untuk di gerbong itu, yang tidak dibatalkan oleh istirahat dari perjalanan di Maritzburg selama sehari, selain itu, Abdulla Sheth telah mengirim kawat ke agen di Charlestown. Tapi agen itu hanya membutuhkan dalih untuk mengeluarkan aku, dan, ketika ia menemukan aku sebagai orang asing, dia berkata, "Tiket anda dibatalkan."

Aku memberinya jawaban yang tepat. Alasan di belakang pikirannya bukan masalah akomodasi, tapi yang lain. Penumpang harus ditampung di dalam gerbong, tapi karena aku dianggap sebagai 'kuli' dan dilihat orang asing, akan sangat tepat, pikir 'pemimpinannya', sebagai orang kulit putih yang bertanggung jawab atas gerbong, tidak satu kursi dengan penumpang kulit putih. Ada kursi di kedua sisi gerbong tersebut.

Pemimpin duduk di salah satu sebagai sebuah aturan. Hari ini ia duduk di dalam dan memberi aku tempat duduknya. Aku tahu itu adalah ketidakadilan belaka dan penghinaan, tapi aku pikir itu lebih baik untuk waktu itu, aku tidak bisa memaksakan diri di dalam, dan jika aku protes, gerbong akan pergi tanpaku. Ini berarti hilangnya hari berikutnya, dan hanya Surga yang mengetahui apa yang akan terjadi pada hari berikutnya.

Jadi, aku merasa sangat resah, aku berhati-hati sekali duduk di samping masinis. Pada sekitar pukul tiga kereta mencapai Pardekoph. Sekarang pemimpin ingin duduk di mana aku duduk, karena ia ingin merokok dan mungkin untuk meniup udara segar. Jadi dia mengambil sepotong kain karung kotor dari sopir, membentangkannya di kaki ranjang,

dan berbicara padaku mengatakan, "Sami, kau duduk di ini, aku ingin duduk dekat sopir." Penghinaan itu lebih dari yang bisa kutanggung.

Dalam takut dan gemetar aku berkata kepadanya, "kamu yang memberikan aku duduk di sini, meskipun aku seharusnya di taruh di dalam. Aku duduk disini dipenuhi dengan penghinaan. Sekarang anda ingin duduk di luar dan merokok, anda minta agar aku duduk di kakimu. Aku tidak akan melakukannya, tetapi aku siap duduk di dalam."

Saat aku berjuang melalui kalimat-kalimat ini, pria itu turun mendekatiku dan mulai menjewer telingaku keras-keras. Dia mengambil lenganku dan mencoba menyeretku. Aku berpegangan pada besi pinggir kereta dan bertekad untuk tetap berpegangan meskipun berisiko patah tulang. Para penumpang yang menyaksikan adegan itu mengucapkan sumpah serapah, melerai dan membantuku. Dia kuat dan aku lemah.

Beberapa penumpang memindahkanku karena kasihan dan berseru: "Pak, biarkan dia. Jangan memukulinya. Dia tidak bisa disalahkan. Dia benar. Jika dia tidak boleh tinggal di sana, biarkan dia duduk bersama kami." "Jangan takut," teriak pria itu, tapi ia tampak agak kecewa dan berhenti memukuliku. Ia melepaskan lenganku, menyumpahiku, dan meminta pelayan Hottentot yang duduk di sisi lain kereta untuk duduk di kaki ranjang, mengambil kursi agar dikosongkan.

Para penumpang mengambil duduk mereka dan, peluit berbunyi, masinis menyerukan untuk segera berangkat. Jantungku berdebar kencang, dan aku bertanya-tanya apakah aku akan bertahan hidup sampai tujuan. Pria itu melemparkan pandangan marah padaku terus-menerus, dan menunjuk ke arahku, geram: "Hati-hati, sampai di Standerton, aku akan menunjukkan kepadamu apa yang akan aku lakukan." Aku duduk terdiam dan berdoa kepada Tuhan memohon bantuannya.

Setelah gelap kami tiba di Standerton dan aku menghela napas lega saat melihat beberapa wajah India. Begitu aku turun, teman-teman mengatakan: "Kami berjanji menerima anda dan membawa anda ke toko Isa Sheth. Kami menerima telegram dari Dada Abdulla." Aku sangat senang, dan kami pergi ke toko Sheth Isa Haji Sumar itu. Sheth dan pegawai berkumpul di sekitarku. Aku mengatakan kepada mereka semua yang telah aku lalui.

Mereka sangat menyesal mendengar itu dan menghiburku dengan mengaitkan pengalaman pahit mereka sendiri kepadaku. Aku ingin menginformasikan agen Perusahaan Kereta seluruh masalah yang kualami. Jadi aku menulis surat untuknya, menceritakan semua yang telah terjadi, dan menarik perhatian terhadap ancaman yang dilontarkan oleh pegawainya.

Aku juga meminta jaminan bahwa ia akan menampungku dengan penumpang lain di dalam gerbong ketika kita mulai perjalanan pagi berikutnya. Agen menjawab atas insiden ini: "Dari Standerton kami memiliki gerbong yang lebih besar dengan orang yang berbeda yang bertanggung jawab. Laki-laki itu tidak akan berada di sana besok, dan anda akan memiliki kursi dengan penumpang lain." Ini membuatku agak lega.

Aku, tentu saja, tidak berniat melanjutkan terhadap orang yang telah menyerangku ke ranah hukum, sehingga bab tentang ini ditutup sampai disana. Di pagi hari orang-orang Isa Sheth membawaku ke gerbong, aku mendapat tempat duduk yang baik dan mencapai Johannesburg cukup aman malam itu. Standerton adalah sebuah desa kecil dan Johannesburg kota besar.

Abdulla Sheth telah mentransferku ke Johannesburg juga, dan memberiku nama dan alamat perusahaan Muhammad Kasam Kamruddin di sana. Orang-orang mereka datang untuk menerimaku di stasiun, tapi aku tak melihat mereka juga mereka tidak mengenaliku. Jadi aku memutuskan untuk pergi ke sebuah hotel. Aku tahu beberapa nama. Mengambil taksi dan meminta untuk diantar ke Grand National Hotel. Aku mendekati manajer dan meminta untuk sebuah ruangan.

Dia menatapku sejenak, dan dengan sopan berkata, "Aku sangat menyesal, hotel ini penuh", mengucapkan selamat tinggal. Jadi aku meminta sopir untuk mengantarku ke toko Muhammad Kasam Kamruddin. Di sini aku melihat Abdul Gani Sheth menunggu kedatanganku, dan dia memberiku ucapan yang ramah. Dia tertawa lebar atas cerita pengalamanku di hotel.

"Bagaimana kau berharap bisa diterima di sebuah hotel? " katanya. "Mengapa tidak?" Tanyaku. "Anda akan tahu setelah anda tinggal di sini beberapa hari," katanya. "Hanya kita bisa hidup di negeri seperti ini, karena, semata-mata untuk uang, kami tidak keberatan menghadapi penghinaan, dan beginilah kita." Dengan ini ia menceritakan kepadaku kisah penderitaan orang India di Afrika Selatan. Tentang Sheth Abdul Gani kita akan tahu lebih banyak kemudian.

Dia berkata: "Negara ini bukan untuk orang seperti anda. Lihatlah sekarang, anda harus pergi ke Pretoria besok. Anda harus melakukan perjalanan dengan kelas ketiga. Kondisi di Transvaal lebih buruk daripada di Natal. Tiket kelas pertama dan kedua tidak pernah dikeluarkan untuk orang India." "Anda tidak membuat upaya yang gigih dalam hal ini."

"Kami telah mengirim representasi, tapi aku mengakui bahwa orang-orang kita sendiri

juga tidak ingin perjalanan kelas pertama dan kedua sebagai sebuah aturan" Aku meminta peraturan kereta api dan membacanya. Ada celah. Bahasa dari peraturan Transvaal tua itu tidak terlalu tepat. Aku berkata kepada Sheth: "Saya ingin pergi dengan kelas pertama, dan jika aku tidak bisa, aku lebih memilih untuk naik taksi ke Pretoria, jaraknya hanya tiga puluh tujuh mil."

Sheth Abdul Gani berarti harus memberikan waktu dan uang ekstra, tapi setuju atas proposalku untuk perjalanan dengan kelas pertama, dan sesuai dengan itu kita mengirim surat ke Master Station. Aku sebutkan dalam catatku bahwa aku adalah seorang pengacara dan aku selalu melakukan perjalanan dengan kelas pertama. Aku juga nyatakan dalam surat bahwa aku perlu mencapai Pretoria secepat mungkin, karenanya tidak perlu menunggu jawabannya dan aku bertemu langsung di stasiun, dan aku harus mendapatkan tiket kelas pertama. Tentu saja ada tujuan di balik meminta jawaban secara pribadi.

Aku berpikir bahwa jika master Station memberikan jawaban tertulis, dia pasti akan mengatakan 'Tidak', terutama karena dia akan memiliki gagasan sendiri dari pengacara 'collie'. Karena itu aku muncul di depan mereka dengan pakaian Inggris sempurna, berbicara dengannya dan mungkin membujuk dia agar mengeluarkan tiket kelas pertama. Jadi aku pergi ke stasiun dengan jas dan dasi, berbicara dengannya dan meminta tiket kelas satu. "Kau yang mengirim surat itu?" tanyanya. "Benar.

Aku akan sangat berterima kasih jika anda memberi aku tiket. Aku harus mencapai Pretoria hari ini." Dia tersenyum dan kasihan padaku, ia berkata: "Aku bukan orang Transvaal. Aku Hollander. Aku menghargai perasaan anda, dan aku bersimpati padamu. Aku ingin memberikan tiket dengan satu syarat, jika penjaga meminta anda untuk beralih ke kelas ketiga, anda jangan melibatkanku dalam peristiwa itu, yang aku maksudkan anda tidak boleh melanjutkan melawan Perusahaan Kereta Api. Aku berharap perjalanan anda aman. Aku bisa melihat anda seorang gentlement."

Dengan kata-kata ia memberikanku tiket. Aku mengucapkan terima kasih dan memberinya jaminan yang diperlukan. Sheth Abdul Gani datang untuk melihatku di stasiun. Insiden itu memberinya kejutan menyenangkan, tapi dia memperingatkanku mengatakan: "Aku akan sangat senang jika anda mencapai Pretoria dengan selamat. Aku takut penjaga tidak akan memberikan anda damai di kelas satu dan bahkan jika dia melakukannya, penumpang lain tidak akan."

Aku mengambil tempat duduk di kompartemen kelas pertama dan kereta mulai berjalan. Di Germiston penjaga datang untuk memeriksa tiket. Dia marah menemukanku di sana, dan memberi isyarat kepadaku dengan jarinya untuk pergi ke kelas ketiga. Aku

menunjukkan padanya tiket kelas pertamaku. "Itu tidak masalah," katanya, "pindah ke kelas ketiga." Hanya ada satu penumpang orang Inggris di kompartemen.

Dia melihat penjaga untuk bertanya: "Tidakkah kau lihat ia memiliki tiket kelas pertama? Aku tidak keberatan sedikitpun dia bepergian denganku." Untukku, dia berkata, "Anda harus membuat diri anda nyaman di mana anda berada." Penjaga itu bergumam: "Jika anda ingin melakukan perjalanan dengan kuli, apa peduliku?" dan pergi. Pada sekitar pukul delapan malam kereta mencapai Pretoria.

Bab 35 Hari Pertama di Pretoria Aku berharap seseorang atas nama pengacara Dada Abdulla menjemputku di stasiun Pretoria. Aku tahu bahwa tidak ada India **berada di sana untuk** menerimaku, karena aku berjanji untuk tidak ditempatkan di rumah orang India. Tapi ia tidak mengirim siapa pun. Aku mengerti kemudian, karena aku tiba pada hari Minggu, ia tidak bisa mengirim orang dalam ketidaknyamanan.

Aku bingung, dan bertanya-tanya ke mana harus pergi, karena aku takut tidak ada hotel yang akan menerimaku. Stasiun Pretoria pada tahun 1893 ini sangat berbeda dengan tahun 1914. Lampu menyala redup. Para wisatawan sangat sedikit. Aku membiarkan semua penumpang lain pergi dan berpikir bahwa, segera setelah kolektor tiket cukup bebas, aku akan menyerahkan tiketku dan bertanya apakah dia bisa mengarahkanku ke beberapa hotel kecil atau tempat lain seperti di mana aku bisa pergi, jika tidak, aku harus semalaman di stasiun.

Aku mengakui bahwa aku ngeri memintanya, karena aku takut dihina. Stasiun ini menjadi bersih dari semua penumpang. Aku memberikan tiketku ke kolektor tiket dan mulai pertanyaan. Dia menjawab kepadaku dengan sopan, tapi aku melihat bahwa ia tidak bisa membantuku. Tapi Negro Amerika yang berdiri dekat masuk ke percakapan. "Aku lihat," katanya, "anda orang asing disini, tanpa teman.

Jika anda datang denganku, aku akan membawa anda ke sebuah hotel kecil, dimana pemiliknya adalah seorang Amerika yang sangat terkenal bagiku. Aku pikir dia akan menerima anda." Aku ragu tentang tawaran itu, tapi aku mengucapkan terima kasih dan menerima sarannya. Dia membawaku ke Johnson Family Hotel. Dia berbicara Mr. Johnson, dan setuju untuk mengakomodasi aku satu malam, dengan syarat bahwa aku harus makan malam di kamarku.

"Aku yakinkan anda," katanya, "aku tidak memiliki prasangka warna kulit. Tapi aku punya kebiasaan Eropa, dan, jika aku izinkan untuk makan di ruang makan, tamuku mungkin tersinggung dan bahkan pergi." "Terima kasih," kataku, "atas akomodasinya untuk satu malam. Aku sekarang lebih atau kurang terbiasa dengan kondisi di sini, dan aku

mengerti kesulitan anda.

aku tidak keberatan anda melayani makan malam di kamarku. Aku harap dapat membuat beberapa kesepakatan lainnya besok." Aku diberikan kamar, aku sekarang duduk menunggu makan malam dan merenung, karena aku sendirian. Tidak ada banyak tamu di hotel, dan aku berharap pelayan segera datang mengantarkan makan malam. Sebaliknya Johnston muncul.

Dia berkata: "Aku malu karena telah meminta anda untuk makan malam anda di sini. Jadi aku berbicara dengan tamu lain tentang anda, dan bertanya apakah mereka akan keberatan anda makan malam di ruang makan. Mereka mengatakan mereka tidak keberatan, dan mereka tidak keberatan anda tinggal di sini selama yang anda suka.

Silahkan datang ke ruang makan, jika anda mau, dan tinggal di sini selama yang anda inginkan." Aku mengucapkan terima kasih lagi, pergi ke ruang makan dan makan malam dengan hangat. Keesokan paginya aku dijemput pengacara, Mr. AW Baker. Abdulla Sheth telah memberi aku beberapa deskripsi tentang dirinya, sehingga penerimaan ramahnya tidak mengejutkanku.

Dia menerimaku dengan sangat hangat dan mengajukan beberapa pertanyaan. Aku menjelaskan semua tentang diriku sendiri. Oleh sebab itu ia berkata: "Kami tidak bekerja untuk anda di sini sebagai pengacara, karena kita telah terlibat counsel terbaik . Kasus ini adalah berkepanjangan dan rumit, jadi aku harus mengambil bantuan anda untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Dan tentu saja anda akan berkomunikasi dengan klienku sangat memudahkanku, sebagaimana aku sekarang meminta semua informasi yang aku inginkan dari dia melalui anda. Namun untungnya, aku belum mencarikan kamar untuk anda. Aku pikir akan lebih baik melakukannya setelah melihat anda. Ada sejumlah prasangka warna di sini, dan oleh karena itu tidak mudah untuk menemukan penginapan bagi orang seperti anda. Tapi aku tahu seorang perempuan miskin.

Dia adalah istri dari seorang tukang roti. Aku pikir dia akan senang menerima anda dan dengan demikian menambah penghasilannya. Ayo, mari kita pergi ke tempatnya." Jadi dia membawaku ke rumahnya. Dia berbicara dengan perempuan itu secara pribadi tentang aku, dan dia setuju untuk menerimaku sebagai tamu dengan biaya 35 shilling seminggu. Mr.

Baker, selain menjadi seorang pengacara, adalah seorang pengkhotbah setia, dia masih hidup dan sekarang terlibat dalam pekerjaan misionaris murni, setelah berhenti

menjalani profesi hukum. Dia cukup baik. Dia masih berkomunikasi denganku. Dalam surat-suratnya dia selalu berkuat pada tema yang sama. Ia menjunjung tinggi keunggulan Kristen dari berbagai sudut pandang, dan berpendapat bahwa tidak mungkin untuk menemukan kedamaian abadi, kecuali seseorang menerima Yesus sebagai satu-satunya anak Tuhan dan Juru selamat umat manusia. Selama wawancara pertama Mr. Baker memastikan pandangan agamaku.

Aku berkata kepadanya: "Saya seorang Hindu karena kelahiran. Namun aku tidak tahu banyak tentang Hindu, dan aku kurang tahu agama-agama lain. Bahkan aku tidak tahu keberadaanku, dan apa dan apa yang harus aku yakini. Aku berniat membuat studi yang cermat tentang agamaku sendiri dan, sejauh yang aku bisa, agama-agama lain juga." Mr.

Baker senang mendengar semua ini, dan berkata: "Aku salah satu Direktur dari Misi Umum Afrika Selatan. Aku sudah membangun gereja dengan biayaku sendiri, dan memberikan khotbah secara teratur. Aku bebas dari prasangka warna. Aku punya beberapa rekan kerja, dan kami bertemu pada pukul satu setiap hari selama beberapa menit dan berdoa untuk perdamaian.

Aku senang jika anda bergabung dengan kami di sana. Aku akan memperkenalkan anda kepada rekan kerjaku, yang akan senang bertemu dengan anda, dan aku berani mengatakan anda juga akan suka berhubungan dengan mereka. Aku akan memberimu, selain beberapa buku-buku agama untuk dibaca, juga Alkitab, yang secara khusus aku rekomendasikan kepada anda."

Aku mengucapkan terima kasih kepada Mr. Baker dan setuju untuk menghadiri doa pukul 01:00 sesering mungkin. "Jadi aku mengharapkan Anda di sini besok pukul satu, dan kita akan pergi bersama untuk berdoa," tambah Mr Baker, dan kami mengucapkan selamat tinggal. Aku punya sedikit waktu untuk refleksi. Aku pergi ke Johnston, membayar tagihan dan pindah ke penginapan yang baru, saat aku makan siang.

Tuan rumah adalah seorang wanita yang baik. Dia memasak makanan vegetarian buatku. Dalam waktu singkat aku merasa di rumahku sendiri. Aku kemudian pergi melihat teman yang Dada Abdulla rekomendasikan. Dari dia aku belajar lebih banyak tentang kesulitan orang India di Afrika Selatan. Dia bersikeras supaya aku tinggal bersamanya. Aku mengucapkan terima kasih, dan mengatakan kepadanya bahwa aku sudah membuat pengaturan.

Dia mendesakku untuk tidak ragu-ragu meminta apa yang aku butuhkan. Saat itu hari sudah gelap. Aku kembali ke rumah, makan malam, pergi ke kamarku dan berbaring di

sana dan masuk kedalam pemikiran yang mendalam. Tidak ada pekerjaan segera untukku. Aku diberitahu Abdulla Sheth. Apa, aku pikir, arti ketertarikan Mr.

Baker padaku? Apa yang aku peroleh dari rekan kerja seagamanya? Seberapa jauh aku mesti melakukan studi tentang kekristenan? Bagaimana aku bisa mendapatkan literatur tentang Hindu? Dan bagaimana aku memahami Kristen dalam perspektif yang benar tanpa benar-benar mengetahui agamaku sendiri? Aku akhirnya berkesimpulan: aku harus membuat sebuah studi memihak semua yang datang kepadaku, dan berurusan dengan kelompok Mr.

Baker dimana Tuhan mungkin membimbingku, aku tidak harus berpikir merangkul agama lain sebelum aku sepenuhnya mengerti agama sendiri. Renungan tersebut membuatku tertidur. Bab 36 Kontak dengan Kristen Keesokan harinya pukul satu siang aku pergi ke pertemuan-doa Mr. Baker. Di sana aku diperkenalkan dengan Miss Harris, Miss Gabb, Mr Coates dan lain-lain. Semua orang berlutut berdoa, dan aku mengikutinya.

Doa-doa permohonan kepada Tuhan untuk berbagai hal, sesuai dengan keinginan masing-masing orang. Bentuk-bentuknya biasa seperti kejadian sehari-hari yang berlalu dengan damai, atau untuk Tuhan agar membukakan pintu hati. Sebuah doa sekarang ditambahkan untuk kesejahteraan: "Tuhan, tunjukkanlah jalan untuk saudara baru yang telah datang di antara kita, Beri dia, Tuhan, kedamaian yang telah Engkau berikan kepada kita. Semoga Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan kita menyelamatkan dia juga. Kami memohon semua ini dalam nama Yesus."

Tidak ada nyanyian atau musik lain pada pertemuan ini. Setelah permohonan untuk sesuatu yang khusus setiap hari, kita bubar, masing-masing mengambil makan siangnya, kurang lebih memakan waktu satu jam. Doa-doa tidak mengambil lebih dari lima menit. Miss Harris dan Gabb keduanya wanita tua. Mr. Coates adalah seorang Quaker.

Dua wanita hidup bersama, dan mereka memberiku undangan setiap pukul 4:00 sore minum teh di rumah mereka setiap hari Minggu. Ketika kami bertemu pada hari Minggu, aku biasanya memberikan Mr. Coates diary agamaku selama seminggu, dan mendiskusikan dengan dia buku yang telah aku baca dan kesan mereka terhadapku.

Para wanita biasanya menceritakan pengalaman mereka yang manis dan berbicara tentang kedamaian yang mereka temukan. Mr. Coates adalah seorang pemuda setia baik hati. Kami pergi keluar jalan-jalan bersama-sama, dan dia juga membawaku ke teman-teman Kristen lainnya. Ketika kami datang dekat satu sama lain, ia mulai

memberi aku buku-buku pilihannya sendiri, sampai rakku penuh dengan buku. Dia seolah-olah menjejalku dengan buku.

Dalam keyakinan yang murni aku setuju untuk membaca semua buku-buku itu, dan ketika aku membacanya, kita membahasnya. Aku membaca sejumlah buku tersebut pada tahun 1893. Aku tidak ingat nama-namanya, tetapi termasuk komentar dari Dr. Parker dari Temple City, Many Infallible Proofs karya Pearson dan Analogy-nya Butler. Bagian ini tidak dapat kupahami.

Aku suka beberapa hal di dalamnya, dan juga beberapa yang tidak aku suka. Many Infallible Proofs adalah bukti yang mendukung agama Alkitab, sebagaimana penulis memahaminya. Buku ini tidak berpengaruh bagiku. Komentar Parker secara moral menarik, tetapi tidak bisa membantu apapun terhadap orang yang tidak memiliki keyakinan terhadap Kristen.

Analogy-nya Butler menurutku menjadi sebuah buku yang sangat mendalam dan sulit, yang harus dibaca empat atau lima kali untuk dipahaminya dengan benar. Tampaknya bagiku ditulis dengan maksud untuk mengubah ateis ke dalam teisme. Argumen yang dikemukakan di dalamnya mengenai keberadaan Tuhan yang tidak perlu bagiku, kemudian bahkan tidak percaya, tetapi argumen untuk membuktikan Yesus menjadi satu-satunya inkarnasi Tuhan dan perantara antara Tuhan dan manusia tidak membuatku berubah. Tapi Mr. Coates orang yang tidak mudah menerima kekalahan.

Dia memiliki kasih sayang yang besar kepadaku. Dia melihat, dileherku, kalung Waisnawa dari Tulasi-manik. Dia berpikir itu sebagai takhayul dan sedih karenanya. "Takhayul ini tidak akan menjadi anda. Ayo, biarkan aku lepaskan kalung itu." "Tidak, jangan. Ini adalah hadiah suci dari ibuku." "Tapi apakah anda percaya?" "Aku tidak tahu maknanya. Aku tidak berpikir aku harus menderita jika aku tidak memakainya.

Tapi aku tidak bisa, tanpa alasan yang cukup, melepaskan sebuah kalung yang ibu kenakan di leherku dengan cinta dan dengan keyakinan bahwa itu akan secara kondusif menjaga kesejahteraanku. Ketika, dengan berlalunya waktu, menipis dan jatuh dengan sendirinya. Aku tidak akan memiliki keinginan untuk mendapatkan yang baru. Tapi kalung ini tidak dapat dibuang." Mr. Coates tidak bisa menghargai argumenku, karena ia tidak menghargai agamaku.

Dia sudah tak sabar untuk melepaskan aku dari jurang kebodohan. Dia ingin meyakinkan aku bahwa, tidak peduli apakah ada kebenaran dalam agama-agama lain, keselamatan adalah mustahil bagiku terkecuali aku menerima kekristenan, dan bahwa dosa-dosaku tidak akan lenyap terkecuali dengan perantaraan Yesus, dan semua

perbuatan baik lainnya tidak berguna.

Sama seperti ia memperkenalkan aku beberapa buku, dia memperkenalkan aku beberapa teman yang ia dianggap sebagai orang Kristen setia. Salah satu dari perkenalan ini adalah sebuah keluarga yang masuk Plymouth Brethren, sebuah sekte Kristen. Banyak kontak yang Mr. Coates pertanggungjawabkan tampak baik. Sebagian menurutku takut kepada Tuhan.

Tetapi selama kontakku dengan keluarga ini, salah satu anggota Majelis Plymouth menentangku dengan argumen yang aku tidak siap: "Anda tidak memahami keindahan agama kami. Dari apa yang anda katakan tampaknya anda harus merenung atas pelanggaran Anda setiap saat dalam hidup anda, selalu memperbaikinya dan penebusan baginya. Bagaimana bisa siklus tindakan tanpa henti ini membawa anda pada penebusan? Anda tidak bisa memiliki kedamaian. Anda mengakui bahwa kita semua adalah orang berdosa.

Sekarang lihat pada kesempurnaan keyakinan kami. Upaya kami untuk perbaikan dan penebusan adalah sia-sia. Namun penebusan kita harus memiliki. Bagaimana kita bisa menanggung beban dosa? Kita bisa membuangnya keluar pada Yesus. Dia adalah satu-satunya Anak Tuhan yang tak berdosa. Ini adalah firman-Nya bahwa orang-orang yang percaya kepada-Nya akan memiliki hidup yang kekal. Di sinilah letak rahmat Tuhan yang tak terbatas.

Dan karena kami percaya dalam penebusan Yesus, dosa-dosa kami sendiri tidak mengikat kami. Dosa itu harus, tidak mungkin hidup di dunia ini tanpa dosa. Dan karenanya Yesus menderita dan menebus segala dosa umat manusia. Hanya dia yang menerima penebusan-Nya yang dapat memiliki kedamaian abadi. Pikirkan apakah kegelisahan adalah milik anda, dan apa janji kedamaian yang kita miliki." Argumen ini sama sekali gagal meyakinkanku.

Aku dengan rendah hati menjawab: "Jika hanya dengan menjadi beragama Kristen orang memperoleh penebusan, aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak mencari penebusan dari konsekuensi dosa-dosaku. Aku berusaha untuk menebus dosa itu sendiri, atau lebih dari itu berpikir tentang dosa. Sebelum aku mencapai tujuan itu, aku puas menjadi tetap gelisah." Yang mana saudara Plymouth lainnya menimpali: Aku yakinkan anda, usaha anda adalah sia-sia.

Pikirkan lagi atas apa yang aku katakan." Dan saudara itu membuktikan apapun yang ia katakan. Ia sengaja melakukan pelanggaran, dan menunjukkan bahwa ia terganggu oleh pikiran tentang itu. Tapi aku sudah tahu sebelum bertemu dengan teman-teman ini

bahwa semua orang Kristen tidak percaya pada teori semacam penebusan. Mr.

Coates sendiri berjalan dalam ketakutan akan Tuhan, hatinya murni, dan ia percaya pada kemungkinan adanya pemurnian diri. Dua wanita itu juga berbagi keyakinan ini. Beberapa buku yang ada dtanganku penuh dengan pengabdian, Jadi, meskipun Mr. Coates itu sangat terganggu dengan pengalaman terbaruku. Aku bisa meyakinkan dia dan mengatakan padanya bahwa kepercayaan yang menyimpang dari saudara Plymouth tidak membuatku berprasangka negatif terhadap Kekristenan.

Kesulitanku berada di tempat lain. Hal itu berkaitan dengan Alkitab dan penafsiran yang diterimanya. Bab 37 Mencari Teman Orang India Sebelum menulis lebih lanjut tentang kontak dengan Kristen, aku harus merekam pengalaman lain dalam periode yang sama. Sheth Tyeb Haji Khan Muhammad di Pretoria berada pada posisi yang sama seperti yang dinikmati oleh Dada Abdulla di Natal.

Tidak ada gerakan publik yang bisa dilakukan tanpa dia. Aku berkenalan dengannya pada minggu pertama dan menceritakan niatku untuk mendapat kontak dengan setiap orang India di Pretoria. Aku menyatakan keinginanku untuk mempelajari kondisi orang India di sana, dan meminta bantuan dalam pekerjaanku, yang ia dengan senang hati setuju memberikan.

Langkah pertamaku adalah membuat pertemuan semua orang India di Pretoria dan menyajikan kepada mereka gambaran kondisi mereka di Transvaal. Pertemuan diadakan di rumah Sheth Haji Muhammad Haji Joosab, kepadanya aku punya surat pengantar. Pertemuan itu terutama dihadiri oleh pedagang Meman, meskipun ada beberapa orang Hindu juga. Populasi Hindu di Pretoria adalah sangat kecil.

Pidatoku pada pertemuan ini dapat dikatakan menjadi pidato publik pertama dalam hidupku. Aku mempersiapkan materinya dengan baik tentang pentingnya kebenaran dalam bisnis. Aku selalu mendengar para pedagang mengatakan bahwa kebenaran itu tidak mungkin dalam bisnis. Aku tidak berpikir demikian dari dulu sampai sekarang.

Bahkan saat ini ada teman-teman pedagang yang berpendapat kebenaran tidak sesuai dengan bisnis. Bisnis, kata mereka, adalah urusan yang sangat praktis, dan kebenaran soal agama, dan mereka berpendapat bahwa urusan praktis adalah satu hal, sedangkan agama adalah hal lain. Kebenaran murni, mereka pegang, adalah di luar lingkungan bisnis, seseorang dapat berbicara hanya sejauh itu cocok.

Aku dengan tegas menekankan dalam pidatoku seperti itu dan mengingatkan pedagang untuk tugas mereka dua kali lipat. Tanggung jawab mereka untuk jujur

??adalah penting di negeri asing, karena jutaan dari mereka adalah sebangsa. Aku menemukan kebiasaan masyarakat kita kurang sehat, dibandingkan dengan orang-orang Inggris di sekitar mereka, dan menarik perhatian mereka untuk itu.

Aku menekankan pada perlunya melupakan segala perbedaan seperti Hindu, Islam, Parsi, Kristen, Gujarat, Madrasis, Punjabi, Sindhi, Kachchhis, Surtis dan sebagainya. Aku menyarankan, dalam kesimpulan, pembentukan asosiasi untuk membuat representasi kepada pihak yang berwenang sehubungan dengan kesulitan pemukim India, dan menawarkan pada mereka bantuan sebanyak yang aku bisa. Aku melihat bahwa aku membuat kesan besar pada pertemuan tersebut. Pidatoku diikuti oleh diskusi.

Beberapa memasokku dengan fakta-fakta. Aku merasa didorong. Aku melihat bahwa sangat sedikit di antara peserta tahu bahasa Inggris. Aku merasa bahwa pengetahuan bahasa Inggris akan berguna di negara itu, menyarankan mereka yang memiliki waktu luang untuk belajar bahasa Inggris. Aku mengatakan kepada mereka bahwa adalah mungkin untuk belajar bahasa bahkan pada usia lanjut, dan mengutip kasus dari orang yang telah melakukannya.

Aku berjanji mengajar di kelas, jika salah satu dari mereka mau memulai untuk belajar bahasa Inggris. Kelas tidak dimulai, tapi tiga pemuda menyatakan kesiapan mereka untuk belajar, dan dengan syarat bahwa aku pergi ke tempat mereka untuk mengajar mereka. Dari jumlah tersebut, dua adalah Musliman dimana salah satu dari mereka adalah tukang cukur dan lainnya penjaga toko dan yang ketiga adalah seorang Hindu, seorang pemilik toko kecil. Aku setuju sesuai dengan mereka semua. Aku tidak punya keraguan tentang kapasitasku untuk mengajar. Muridku mungkin mencoba, tapi bukan aku.

Kadang-kadang terjadi dimana aku pergi ke tempat mereka hanya untuk menemukan mereka terlibat dalam bisnis mereka. Tapi aku tidak kehilangan kesabaran. Tidak satupun dari ketiganya ingin mendalami studi bahasa Inggris, tapi dua dari mereka dapat dikatakan telah membuat kemajuan yang cukup baik dalam waktu sekitar delapan bulan. Keduanya cukup dan bisa menulis surat bisnis biasa. Ambisi tukang cukur terbatas pada memperoleh cukup bahasa Inggris untuk berurusan dengan pelanggannya.

Sebagai hasil dari studi mereka, dua murid ini mampu memperoleh pendapatan yang berimbang. Aku merasa puas dengan hasil pertemuan tersebut. Diputuskan untuk mengadakan pertemuan, sejauh yang aku ingat, sekali seminggu atau, mungkin, sebulan sekali. Pertemuan tersebut diadakan kurang lebih teratur, dan pada kesempatan ini terdapat pertukaran ide dengan bebas.

Hasilnya adalah bahwa sekarang di Pretoria tidak ada orang India yang aku tidak tahu, atau kondisinya aku tidak kenal. Ini mendorong aku pada gilirannya untuk membuat kenalan dari Agen Inggris di Pretoria, Mr. Jacobus de Wet. Dia memiliki simpati atas orang India, tapi ia memiliki sedikit pengaruh.

Namun, ia setuju untuk membantu kami sebisa mungkin, dan mengundang ku untuk bertemu dengannya setiap kali aku berharap. Aku sekarang berkomunikasi dengan otoritas kereta api dan mengatakan kepada mereka bahwa, meskipun di bawah peraturan mereka sendiri, kesewenang-wenangan terhadap orang India tidak bisa dibenarkan.

Aku mendapat surat jawaban yang menyatakan bahwa tiket kelas pertama dan kedua akan dikeluarkan untuk orang India yang berpakaian dengan baik. Ini jauh daripada memberikan bantuan, bagaimana mungkin Master Station bisa memutuskan siapa yang 'berpakaian dengan benar.' Agen Inggris menunjukkan beberapa dokumen yang berhubungan dengan urusan India. Tyeb Sheth juga telah memberi aku surat yang sama.

Aku belajar dari mereka bagaimana kejamnya orang India diburu keluar dari Orange Free State. Singkatnya, aku tinggal di Pretoria memungkinkan aku untuk melakukan studi mendalam tentang kondisi sosial, ekonomi dan politik orang India di Transvaal dan Orange Free State. **Aku tidak tahu bahwa** penelitian ini adalah sesuatu yang sangat berharga bagiku di masa depan.

Aku memikirkan kembali pulang pada akhir tahun, atau bahkan lebih awal, jika kasus ini selesai sebelum tahun itu berakhir. Tapi Tuhan berkehendak sebaliknya. Bab 38 Apa Itu Menjadi 'Kuli' Sangat sulit rasanya disini bisa menggambarkan sepenuhnya kondisi orang India di Transvaal dan Orange Free State. Aku menyarankan bahwa mereka yang ingin memiliki gagasan yang penuh tentang itu bisa membaca sejarahku tentang Satyagraha di Afrika Selatan.

Namun, bagaimanapun, perlu memberikan gambaran singkat di sini. Dalam Orange Free State orang India dirampas semua hak mereka dengan undang-undang khusus yang berlaku pada tahun 1888 atau bahkan lebih awal. Jika mereka tetapi memilih tinggal di sana, mereka hanya bisa melayani yakni sebagai pelayan di hotel atau beberapa pekerjaan lainnya yang kasar.

Para pedagang diusir dengan kompensasi nominal. Mereka membuat pernyataan dan petisi, tetapi sia-sia. Sebuah undang-undang sangat ketat disahkan di Transvaal di 1885.

Namun sedikit diubah pada tahun 1886, dan itu diberlakukan dimana semua orang India harus membayar pajak polling sebesar £ 3 sebagai biaya masuk ke Transvaal.

Mereka mungkin tidak memiliki tanah kecuali di lokasi yang dikhususkan untuk mereka, dan dalam praktek bahkan tanah itu tidak menjadi hak milik. Mereka tidak punya franchise. Semua ini berada di bawah hukum khusus untuk Asiatik, hukum ini berlaku juga untuk orang kulit berwarna. Berdasarkan kedua ini, Orang India mungkin tidak bisa berjalan di jalan umum, dan mungkin tidak boleh keluar dari pintu setelah jam 9 malam tanpa izin.

Penegakan peraturan yang terakhir ini elastis sejauh yang berhubungan dengan orang India. Mereka yang terseleksi sebagai 'Arab' itu, dibebaskan dari peraturan itu. Pembebasan itu secara alami tergantung pada kehendak manis polisi. Aku harus mengalami efek dari kedua peraturan tersebut. Aku sering pergi keluar pada malam hari untuk berjalan-jalan dengan Mr. Coates, dan kita jarang kembali ke rumah sebelum pukul sepuluh.

Bagaimana jika polisi menangkapku? Mr. Coates lebih concern tentang hal ini daripada aku. Dia harus memberikan pass kepada pelayan Negronya. Tapi bagaimana dia bisa memberikan satu padaku? Hanya master mengeluarkan izin untuk pelayannya. Jika aku ingin satu, dan bahkan jika Mr. Coates telah siap memberikan, ia tidak bisa melakukannya, karena itu penipuan. Jadi Mr. Coates atau beberapa temannya membawaku ke Kejaksaan Negeri, Dr. Krause.

Kami ternyata menjadi pengacara dari Inn yang sama. Faktanya keperluanku akan pass untuk memungkinkan aku bisa keluar dari pintu setelah jam 9 sangat keterlaluan baginya. Dia menyatakan simpati kepadaku. Tidak hanya sekedar memberikan aku pass, ia memberiku surat kuasa untuk keluar dari pintu setiap saat tanpa gangguan polisi.

Aku selalu membawa surat ini padaku setiap kali aku pergi keluar. Faktanya aku tidak pernah menggunakannya surat itu. Dr. Krause mengundang aku ke rumahnya, dan dapat dikatakan telah menjadi teman. Aku kadang-kadang berbicara dengan dia, dan melalui dia aku diperkenalkan dengan saudaranya yang lebih terkenal, Jaksa publik di Johannesburg.

Selama Perang Boer ia ditangkap karena bersekongkol untuk membunuh seorang perwira Inggris, dan dijatuhi hukuman penjara selama tujuh tahun. Ia juga dipecat oleh benchers. Pada saat perang berakhir ia dibebaskan dan menjadi terhormat diterima kembali ke bar Transvaal, melanjutkan praktek. Koneksi ini sangat berguna bagiku di kemudian hari dalam kehidupan publikku, dan banyak memudahkan pekerjaanku.

Konsekuensi dari regulasi mengenai penggunaan jalan agak serius bagi saya. Aku selalu pergi keluar untuk berjalan-jalan melalui Presiden Street ke dataran terbuka. Rumah Presiden Kruger berada di jalan ini tampak sangat sederhana, bangunan bersahaja, tanpa taman, dan tidak berbeda dari rumah-rumah lain di sekitarnya. Rumah-rumah dari banyak jutawan di Pretoria jauh lebih megah, dan dikelilingi oleh taman-taman. Memang kesederhanaan Presiden Kruger sangat terkenal.

Hanya karena kehadiran patroli polisi menunjukkan bahwa rumah itu milik pejabat. Aku selalu pergi sepanjang jalan setapak melewati patroli ini tanpa halangan sedikitpun atau hambatan. Sekarang orang yang bertugas digunakan biasanya berganti dari waktu ke waktu.

Salah satu dari orang-orang ini, tanpa memberiku sedikit peringatan, tanpa memintaku meninggalkan jalan setapak, mendorong dan menendangku ke jalan. Aku sangat kecewa. Sebelum aku menanyainya atas perilakunya, Mr. Coates, yang kebetulan melewati tempat itu dengan menunggang kuda, memujiku dan berkata: "Gandhi, aku telah melihat semuanya.

Aku akan dengan senang hati menjadi saksi di pengadilan anda jika anda melanjutkan melawan orang itu. Aku sangat menyesal anda telah begitu kasar diserang." "Anda tidak perlu menyesal," kataku. "Apa yang orang miskin tahu? Semua orang kulit berwarna sama baginya. Tidak diragukan lagi dia memperlakukan orang Negro sama dengan ia memperlakukanku.

Aku telah membuat aturan tidak akan melanjutkan ke pengadilan sehubungan dengan keluhan pribadi. Jadi aku tidak berniat untuk melanjutkan melawan dia." "Mereka sama seperti anda," kata Mr. Coates, "tapi pikirkan sekali lagi. Kita harus mengajar orang-orang seperti ini sebuah pelajaran." Dia kemudian berbicara dengan polisi dan menegurnya. **Aku tidak bisa mengikuti** pembicaraan mereka, sebagaimana ia orang Belanda, polisi tersebut menjadi Boer.

Tapi dia meminta maaf kepadaku, yang sesungguhnya tidak perlu. Aku sudah memaafkannya. Tapi aku tidak pernah lagi melewati jalan ini. Akan ada orang lain yang datang di tempat ini dan mengabaikan insiden itu, mereka akan berperilaku sama. Mengapa aku harus menghadapi tendangan yang tidak perlu? Karena itu aku memilih jalan yang berbeda. Insiden itu memperdalam perasaanku terhadap pemukim India.

Aku berdiskusi dengan mereka mengenai kelayakan membuat test case, jika perlu melakukannya, setelah melihat Agen Inggris dalam hal peraturan tersebut. Sehingga aku

membuat studi mendalam tentang kondisi keras dari pemukim India, tidak hanya dengan membaca dan mendengar tentang hal itu, tetapi dengan pengalaman pribadi.

Aku melihat bahwa Afrika Selatan bukanlah negara yang menghargai orang India, dan pikiranku menjadi lebih dan lebih sibuk dengan pertanyaan tentang bagaimana hal ini dapat ditingkatkan. Tapi tugas utamaku untuk saat ini adalah mengurus kasus Dada Abdulla. Bab 39 Persiapan untuk Kasus Tahun ini, tinggal di Pretoria adalah pengalaman yang paling berharga dalam hidupku.

Di sini aku punya kesempatan belajar tentang pekerjaan umum dan memperoleh kemampuan untuk mengukur kapasitasku untuk itu. Di sini semangat religius dalam diriku menjadi kekuatan hidup, dan di sini juga aku memperoleh pengetahuan yang benar tentang praktek hukum. Di sini aku belajar sesuatu yang pengacara junior pelajari dari pengacara senior, dan di sini aku juga mendapatkan rasa percaya diri bahwa aku harus tidak sepenuhnya gagal sebagai pengacara. Di sini juga belajar rahasia sukses sebagai pengacara. Kasusnya Dada Abdulla bukanlah kasus kecil. Gugatan itu seharga £ 40.000, yang timbul dari transaksi bisnis, penuh dengan seluk-beluk rekening.

Sebagian dari klaim didasarkan pada catatan promes, dan sebagian pada kinerja spesifik janji untuk pengiriman promissory notes. Yang dipertahankan adalah promissory notes diambil dengan curang dan tidak memiliki pertimbangan yang cukup. Ada banyak poin fakta dan hukum dalam kasus yang rumit ini. Kedua belah pihak telah melibatkan penasihat terbaik.

Aku karenanya memiliki kesempatan baik untuk mempelajari pekerjaan mereka. Penyusunan kasus penggugat untuk pengacara dan memilah fakta untuk mendukung kasusnya telah dipercayakan kepadaku. Adalah pendidikan untuk melihat berapa banyak pengacara diterima, dan betapa dia ditolak dari persiapanku, seperti juga untuk melihat berapa banyak menggunakan nasihat yang disiapkan secara singkat oleh pengacara.

Aku melihat bahwa persiapan untuk kasus ini akan memberi aku ukuran wajar dari kekuatanku atas pemahaman dan kapasitasku untuk menyusun bukti. Aku sangat tertarik dalam kasus tersebut. Memang aku melemparkan diri ke dalamnya. Aku membaca semua surat-surat yang berkaitan dengan transaksi. Klienku adalah seorang yang berkemampuan besar dan memiliki keyakinan mutlak kepada diriku, dan ini memudahkan pekerjaanku. Aku membuat studi pembukuan.

Kapasitasku untuk menterjemahkan meningkat jalan menerjemahkan korespondensi, yang sebagian besar dalam bahasa Gujarat. Meskipun, seperti yang telah aku katakan sebelumnya, aku mengambil minat dalam komunitas religius dan pekerjaan publik dan

selalu memberikan waktuku untuk mereka, semua itu menjadi bukan minat utamaku. Penyusunan kasus itu adalah minat utamaku.

Membaca hukum dan mencari kasus-kasus hukum, bila perlu, harus selalu menjadi klaim utama waktuku. Akibatnya, aku mendapatkan sebuah pemahaman atas fakta-fakta kasus yang mungkin tidak dimiliki bahkan oleh pihak sendiri, karena aku memiliki surat-surat dari kedua belah pihak. Aku teringat nasihat almarhum Mr. Pincutt - fakta adalah tiga perempat dari hukum.

Di kemudian hari hal itu dijadikan pegangan oleh pengacara yang terkenal Afrika Selatan, almarhum Mr. Leonard. Dalam kasus tertentu, dibawah tanggungjawabku, aku melihat bahwa, meskipun keadilan berada pada sisi klienku, hukum tampaknya melawan dia. Dalam keputusan aku mendekati Mr. Leonard minta bantuan. Dia juga merasa bahwa fakta-fakta kasus itu sangat kuat.

Dia berseru, "Gandhi, aku telah belajar satu hal, dan inilah, bahwa jika kita merawat fakta-fakta kasus, hukum akan mengurus dirinya sendiri. Mari kita menyelam lebih dalam atas fakta-fakta kasus ini." Dengan kata-kata ini dia memintaku untuk mempelajari kasus ini lebih lanjut dan kemudian melihat dia lagi.

Pada pemeriksaan kembali fakta itu, aku melihat mereka dalam cahaya yang sama sekali baru, dan aku juga terhantam pada sebuah kasus tua Afrika Selatan pada titik itu. Aku senang dan pergi ke Mr. Leonard dan menceritakan semuanya. "Benar," katanya, "kita akan memenangkan kasus ini. Hanya kita harus ingat bahwa para hakim mengambil itu."

Ketika aku sedang membuat persiapan untuk kasus Dada Abdulla, aku belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya fakta. Fakta berarti kebenaran, dan sekali kita mentaati kebenaran, hukum datang secara alami ke dalam tujuan kita. Aku melihat bahwa fakta-fakta kasus Dada Abdulla yang dibuat memang sangat kuat, dan bahwa hukum itu pasti akan diteruskan, akan merusak penggugat dan tergugat, yang merupakan kerabat dan keduanya berasal dari kota yang sama. Tidak ada yang tahu berapa lama kasus ini mungkin berlalu.

Haruskah itu diperbolehkan untuk terus bertarung di pengadilan, akan tidak pernah berakhir dan tidak ada keuntungan dari salah satu pihak. Keduanya, oleh karena itu, diminta suatu penghentian kasus ini, jika mungkin. Aku mendekati Tyeb Sheth dan meminta dan menyarankan dia untuk pergi ke arbitrase. Aku merekomendasikan dia untuk memperhatikan penasihatnya.

Aku menyarankan kepadanya bahwa jika seorang wasit memimpin kepercayaan kedua

belah pihak bisa diangkat, kasus ini akan cepat selesai. Biaya pengacara begitu cepat menanjak yang mana mereka bisa melahap semua sumber daya dari klien, pedagang besar seperti mereka. Kasus ini menempati begitu banyak perhatian mereka bahwa mereka tidak punya waktu yang tersisa untuk pekerjaan lain. Sementara itu saling permusuhan itu terus meningkat.

Aku menjadi muak dengan profesi ini. Sebagai pengacara penasihat pada kedua belah pihak terikat untuk mendapat poin hukum untuk mendukung klien mereka sendiri. Aku juga melihat untuk pertama kalinya bahwa pihak yang menang tidak pernah bisa mengembalikan semua biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Peraturan Biaya Mahkamah ada skala tetap biaya yang diizinkan di antara kedua belah pihak, biaya yang sebenarnya antara pengacara dan klien jauh lebih tinggi. Ini lebih dari yang bisa kutanggung. Aku merasa bahwa tugasku adalah untuk berteman dengan kedua belah pihak dan membawa mereka bersama-sama.

Aku berusaha setiap kesempatan untuk membawa mereka kompromi. Akhirnya Tyeb Sheth setuju. Arbitrator diangkat, kasus itu dibacakan di hadapannya, dan Dada Abdulla menang. Tapi itu tidak memuaskan. Jika klienku mencari eksekusi segera dari penghargaan, mustahil untuk Tyeb Sheth memenuhi seluruh jumlah yang diberikan, dan ada hukum tak tertulis di antara Porbandar Memans tinggal di Afrika Selatan dimana mati harus menjadi pilihan ketimbang kebangkrutan.

Tidak mungkin bagi Tyeb Sheth untuk membayar seluruhnya sekitar £ 37.000 dan biaya lainnya. Ia dimaksudkan untuk membayar kurang dari jumlah itu, dan ia tidak ingin dinyatakan pailit. Hanya ada satu cara. Dada Abdulla harus meminta dia untuk membayar angsuran secara moderat.

Dia berpikir demikian, dan begitu juga Tyeb Sheth membayar angsuran dalam periode yang sangat panjang. Lebih sulit bagiku untuk mengamankan konsesi pembayaran ini dengan angsuran daripada setuju dengan arbitrase. Tapi keduanya senang atas hasilnya, dan keduanya naik dalam estimasi publik. Sukacitaku tak terbatas. Aku telah belajar praktek yang benar dari hukum.

Aku telah belajar mengetahui sisi yang lebih baik dari sifat manusia dan memasuki hati manusia. Aku menyadari bahwa fungsi sebenarnya dari seorang pengacara adalah untuk menyatukan pihak yang sedang terpecah. Pelajaran itu tak terhapuskan dan sebagian besar waktuku selama dua puluh tahun melakukan praktek sebagai pengacara telah membawa kompromi pribadi ratusan kasus.

Aku tidak kehilangan apa-apa - bahkan tidak juga uang, tidak juga jiwaku. Bab 40

Fermen Religius Sekarang saatnya untuk kembali pada pengalamanku dengan teman-teman Kristen.

Mr. Baker cemas akan masa depanku. Dia membawaku ke Konvensi Wellington.

Orang-orang Kristen Protestan mengatur pertemuan tersebut setiap beberapa tahun untuk pencerahan agama atau, dengan kata lain, pemurnian diri. Seseorang mungkin menyebutnya restorasi agama atau kebangkitan. Konvensi Wellington adalah dari jenis ini. Ketuanya adalah manusia ilahi terkenal setempat, Pendeta Andrew Murray. Mr.

Baker berharap bahwa suasana peninggian keagamaan di Konvensi, dan antusiasme dan kesungguhan dari orang yang menghadiri itu, pasti akan membawaku memeluk Kristen. Tetapi harapan terakhirnya adalah keberhasilan doa. Dia memiliki keyakinan yang kuat dalam doa. Adalah keyakinannya bahwa Tuhan bisa mendengarkan doa yang dilakukan secara khusyuk.

Dia mengutip contoh dari orang-orang seperti George Muller dari Bristol, yang bergantung sepenuhnya pada doa bahkan untuk kebutuhan duniawinya. Aku mendengarkan ceramahnya tentang kemanjuran doa bersama perhatian yang penuh, dan meyakinkannya bahwa **tidak ada yang bisa** mencegah aku memeluk Kristen, harus aku merasakan panggilan itu. Aku tidak ragu-ragu memberinya jaminan, karena aku sudah lama belajar sendiri untuk mengikuti suara hati. Aku senang mengirimkan itu.

Bertindak menentang itu akan sulit dan menyakitkan bagiku. Jadi kami pergi ke Wellington. Mr. Baker sulit sekali memiliki 'laki-laki kulit berwarna' seperti aku menjadi temannya. Dia harus merasakan ketidaknyamanan dalam banyak kesempatan aku. Kami harus memecahkan perjalanan, sebagaimana kebetulan hari Minggu, dan Mr. Baker dan pihaknya tidak melakukan perjalanan pada hari Sabat.

Akhirnya manajer stasiun hotel setuju untuk mengikutkan aku setelah melalui banyak perkelahian, ia benar-benar menolak membiarkan aku ke ruang makan. Mr. Baker bukanlah orang memberi jalan mudah. Dia berdiri dengan hak-hak sebagai tamu dari sebuah hotel. Tapi aku bisa melihat kesulitannya. Di Wellington juga aku tinggal dengan Mr. Baker. Meskipun melakukan upaya terbaik menyembunyikan ketidaknyamanannya, aku bisa melihat itu semua.

Konvensi ini merupakan kumpulan dari orang Kristen yang taat. Aku sangat senang atas keyakinan mereka. Aku bertemu dengan Pendeta Murray. Aku melihat bahwa banyak orang yang mendoakanku. Aku menyukai beberapa himne mereka, mereka sangat manis. Konvensi ini berlangsung selama tiga hari. Aku bisa memahami dan menghargai kekhusyukan mereka yang hadir. Tapi aku tidak melihat alasan untuk mengubah

keyakinan atas agamaku.

Mustahil bagiku untuk percaya bahwa aku bisa pergi ke surga atau mencapai keselamatan hanya dengan menjadi seorang Kristen. Ketika aku terus terang bilang begitu ke beberapa teman Kristen yang baik, mereka terkejut. Tapi tidak ada bantuan untuk itu. Kesulitanku berbaring lebih dalam. Lebih daripada aku bisa percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya anak Tuhan yang berinkarnasi, dan bahwa hanya dia yang percaya kepada-Nya akan memiliki hidup yang kekal. Jika Tuhan bisa memiliki anak, kita semua adalah anak-anak-Nya.

Jika Yesus adalah seperti Tuhan, atau Tuhan sendiri, maka semua orang seperti Tuhan dan bisa menjadi Tuhan itu sendiri. Logikaku tidak siap untuk percaya bahwa Yesus benar-benar mati dan oleh darah-Nya menebus dosa dunia. Secara metaforis mungkin ada beberapa kebenaran di dalamnya. Sekali lagi, menurut Kristen hanya manusia memiliki jiwa, dan makhluk hidup lainnya tidak, dimana kematian merupakan kepunahan sempurna, sementara aku memegang keyakinan sebaliknya.

Aku bisa menerima Yesus sebagai seorang martir, perwujudan dari pengorbanan, dan guru ilahi, tetapi bukan sebagai orang yang paling sempurna yang pernah dilahirkan. Kematian-Nya di kayu Salib adalah contoh yang bagus bagi dunia, tetapi ada sesuatu seperti kebajikan misterius atau ajaib di dalamnya, hatiku tidak bisa terima. Kehidupan saleh Kristen tidak memberiku apa-apa dimana kehidupan manusia dari agama lain telah gagal memberikan itu.

Aku telah melihat dalam kehidupan lain, hanya reformasi yang sama aku dengar di antara kalangan prinsip-prinsip Kristen. Dari sudut pandang pengorbanan, tampaknya bagiku bahwa umat Hindu sangat melampaui Kristen. Mustahil bagiku untuk menganggap agama Kristen sebagai agama yang sempurna atau yang terbesar dari semua agama.

Aku berbagi dengan teman Kristen setiap kali ada kesempatan, tapi jawaban mereka tidak bisa memuaskan. Jadi jika aku tidak bisa menerima Kekristenan sebagai yang sempurna, atau agama terbesar, tidak juga aku merasa Hindu seperti itu. Kecacatan praktek agama Hindu tampak sangat jelas olehku. Jika kaum tak tersentuh bisa menjadi bagian dari Hindu, namun menjadi bagian busuk.

Aku tidak bisa memahami *raison d'etre* dari banyak sekte dan kasta. Apa artinya Veda dikatakan sebagai wahyu Tuhan? Jika merka merupakan wahyu, mengapa tidak juga Alkitab dan Alquran? Sebagaimana teman Kristen itu berusaha untuk mengubahku, begitu pula teman muslim. Abdulla Sheth telah terus mendorongku untuk

mempelajari Islam, dan tentu saja ia selalu mengatakan sesuatu tentang keindahannya.

Aku menyatakan kesulitanku dalam sebuah surat kepada Raychandbhai. Aku juga berhubungan dengan otoritas agama lainnya di India dan menerima jawaban dari mereka. Surat Raychandbhai agak menenangkan aku. Dia memintaku untuk bersabar dan mempelajari lebih dalam agama Hindu. Salah satu kalimat yang berdampak padaku: "Dalam pandanganku aku yakin bahwa tidak ada agama lain yang memiliki pemikiran yang halus dan semendalam Hindu, visi jiwa, atau amalnya." Aku membeli terjemahan Al-Quran dan mulai membacanya. Aku juga memperoleh buku-buku lain tentang Islam.

Aku berkomunikasi dengan teman-teman Kristen di Inggris. Salah satu dari mereka mengenalkan aku ke Edward Maitland, dengan siapa aku membuka korespondensi. Dia mengirimiku The Perfect Way, sebuah buku yang ditulis dalam kolaborasi dengan Anna Kingsford. Buku itu merupakan penolakan terhadap keyakinan Kristen saat ini. Dia juga mengirimiku buku lain, The New Interpretation of the Bible. Aku menyukai keduanya. Mereka tampaknya mendukung Hindu.

The Kingdom of God is Within You karya Tolstoy membuatku kewalahan. Buku itu meninggalkan kesan abadi padaku. Oleh karena pemikiran independen, moralitas yang mendalam, dan kebenaran dalam buku ini, semua buku yang diberikan oleh Mr. Coates tampak menjadi tidak penting. Studiku membawaku ke arah tk terpikirkan oleh teman-teman Kristen. Korespondensiku dengan Edward Maitland cukup lama, dan dengan Raychandbhai berlanjut sampai kematiannya.

Aku membaca beberapa buku yang dikirim padaku. Buku itu meliputi Panchikaran, Maniratnamala, Mumukshu Prakaran dari Yogavasishta, Haribhadra Suri Shaddarshana Samuchchaya dan lain-lain. Meskipun aku mengambil jalan berbeda dengan teman-teman Kristen, aku tetap berutang budi kepada mereka atas pencerahan agama yang mereka bangun dalam diriku.

Aku selalu menghargai memori kontak mereka. Tahun-tahun berikutnya kontak menjadi semakin manis dan indah. Bab 41 Manusia Memohon, Tuhan Menentukan Kasus telah disimpulkan, aku tidak punya alasan untuk tinggal di Pretoria. Jadi aku kembali ke Durban dan mulai membuat persiapan untuk pulang kembali. Tapi Abdulla Sheth tidak mau membiarkan aku berlayar tanpa suatu perpisahan.

Dia memberi pesta perpisahan untuk menghormatiku di Sydenham. Diusulkan untuk menghabiskan sepanjang hari di sana. Sementara aku membolak-balikkan lembaran dari beberapa surat kabar, aku temukan di sana, aku kebetulan melihat sebuah paragraf di sudut salah satu dari mereka di bawah judul 'Indian franchise'. Itu mengacu pada RUU

Dewan Legislatif, yang berusaha mencabut hak orang India untuk memilih anggota Majelis Legislatif Natal.

Aku tidak tahu tentang RUU tersebut, dan begitu pula seluruh tamu yang ada berkumpul di situ. Aku bertanya kepada Abdulla Sheth tentang hal itu. Dia berkata: "Apa yang bisa kita pahami dalam hal ini? Kita hanya dapat memahami hal-hal yang mempengaruhi perdagangan kita. Seperti yang anda tahu semua perdagangan kami di Orange Free State telah hanyut. Kami gelisah tentang hal itu, tetapi sia-sia. Kita semua lumpuh, buta huruf.

Kami biasanya mengambil di surat kabar hanya untuk memastikan harga pasar harian, dan lain-lain. Apa yang dapat kita ketahui tentang undang-undang? Mata dan telinga kita adalah pengacara Eropa di sini." "Tapi," kataku, "ada begitu banyak anak muda India lahir dan dididik di sini, apakah mereka tidak membantu Anda?" "Mereka!" Seru Abdulla Sheth putus asa.

"Mereka tidak pernah peduli kepada kita, dan kebenarannya aku katakan, kita sedikit sekali peduli untuk mengenali mereka. Menjadi orang Kristen, mereka berada di bawah jempol pendeta kulit putih, yang pada gilirannya mereka tunduk pada pemerintah." Ini membuka mataku. Aku merasa bahwa kelas ini harus diklaim sebagai milik kita.

Apakah ini yang dimaksud dengan Kekristenan? Apakah mereka berhenti menjadi orang India karena mereka telah menjadi orang Kristen? Tapi aku berada di titik kembali pulang dan ragu-ragu untuk mengungkapkan apa yang lewat dalam pikiranku dalam hal ini. Aku hanya mengatakan kepada Abdulla Sheth: "Rancangan ini, jika lolos menjadi undang-undang, akan membuat kita menemui banyak kesulitan.

Ini adalah paku pertama ke peti mati kita. Menyerang akar harga diri kita." "Mungkin," kata Sheth Abdulla. "Aku akan memberitahu anda asal-usul pertanyaan waralaba. Kami tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Tapi Mr. Escombe, salah satu pengacara terbaik kami, yang anda tahu, menaruh ide dalam kepala kita. Itu terjadi demikian. Dia adalah seorang pejuang besar, dan tidak ada cinta yang hilang diantara dia dan Engineer Wharf, ia takut bahwa sang Insinyur mungkin menghilangkan dia dari penilaian dan mengalahkan dia dalam pemilu. Jadi dia mengenal kami dengan posisi kami, dan pada prinsipnya kita semua terdaftar diri sebagai pemilih, dan memilih dia.

Anda sekarang melihat bagaimana waralaba bukan untuk kami, nilai yang anda lampirkan untuk itu. Tapi kami mengerti apa yang anda katakan. Nah, lalu, apa saran Anda?" Tamu-tamu lain mendengarkan pembicaraan ini dengan penuh perhatian. Salah satu dari mereka berkata: "Apakah aku akan memberitahu anda apa yang harus

dilakukan? Batalkan perjalanan anda dengan perahu ini, tinggal di sini sebulan lagi, dan kami akan berjuang saat anda mengarahkan kita." Semua yang lain ikut-ikutan: "Sesungguhnya, Abdulla Sheth, anda harus menahan Gandhibhai."

Sheth adalah orang cerdas. Dia berkata: "Aku mungkin tidak menahan dia sekarang. Atau lebih tepatnya, anda memiliki hak seperti aku melakukannya. Tapi kau benar. Mari kita semua membujuknya untuk tetap tinggal. Tapi anda harus ingat bahwa ia adalah seorang pengacara. Bagaimana dengan biayanya?" Penyebutan biaya menyakitkanku, dan aku berkata: "Abdulla Sheth, biaya mesti harus tidak perlu dipertanyakan."

Tidak boleh ada biaya untuk pekerjaan umum. Aku bisa tinggal sebagai seorang hamba. Dan seperti yang anda tahu, aku tidak kenal dengan semua teman-teman ini. Tetapi jika anda percaya bahwa mereka akan bekerja sama, aku siap untuk tinggal satu bulan lagi. Satu hal lagi, meskipun anda tidak perlu membayar apa-apa, kita mesti merenung bahwa memulai pekerjaan ini tidak mungkin dengan tanpa dana sama sekali.

Jadi kita mungkin harus mengirim telegram, kita mungkin harus mencetak beberapa literatur, beberapa tur mungkin harus dilakukan, pengacara lokal mungkin harus diajak berkonsultasi, dan karena aku tidak tahu apa-apa tentang hukum anda, aku mungkin perlu beberapa buku hukum untuk referensi. Semua ini tidak dapat dilakukan tanpa uang. Dan jelas bahwa satu orang tidak cukup untuk pekerjaan ini. Banyak orang harus ikut membantuku."

Dan paduan suara terdengar: "Tuhan Maha Besar dan penuh belas kasih. Uang akan masuk, orang-orang akan ada sebanyak yang anda perlu. Tolong buat persetujuan untuk tinggal, dan semua akan baik." Pesta perpisahan berubah menjadi panitia kerja. Aku menyarankan menyelesaikan makan malam dan lain-lain dengan cepat dan **kembali pulang ke rumah**. Aku bekerja dalam pikiranku sendiri garis besar kampanye.

Aku pastikan nama-nama mereka yang berada di daftar pemilih, dan memastikan pikiranku untuk tinggal selama satu bulan. Demikianlah Tuhan meletakkan dasar-dasar hidupku di Afrika Selatan dan menabur benih pertarungan untuk harga diri nasional. Bab 42 Menetap di Natal Sheth Haji Muhammad Haji Dada dianggap sebagai pemimpin utama masyarakat India di Natal pada tahun 1893.

Secara finansial Sheth Abdulla Haji Adam adalah kepala di antara mereka, tapi dia dan orang lain selalu memberikan tempat pertama untuk Sheth Haji Muhammad dalam urusan publik. Sebuah pertemuan diadakan di bawah kepresidenannya di rumah Abdulla Sheth, di mana diputuskan untuk menawarkan oposisi terhadap RUU Waralaba. Relawan yang terdaftar, orang India kelahiran Natal, yaitu, pemuda India sebagian besar

Kristen, telah mengundang untuk menghadiri pertemuan ini: Mr.

Paul, Interpreter Pengadilan Durban, dan Mr. Subhan Godfrey, Kepala Sekolah dari sekolah misi, hadir, dan mereka bertanggung jawab untuk membawa ke dalam pertemuan jumlah orang pemuda Kristen. Semua ini terdaftar sebagai relawan.

Banyak pedagang lokal yang terdaftar, yang penting diantara mereka adalah Sheths Dawud Muhammad, Muhammad Kasam Kamruddin, Adamji Miyakhan, A. Kolandavellu Pillai, C. Lachhiram, Rangasami Padiachi, dan Amad Jiva. Parsi Rustomji tentu saja ada. Dari antara para pegawai seperti: Mr. Manekji, Joshi, Narsinhram dan lain-lain, karyawan Dada Abdulla dan Co. dan perusahaan besar lainnya.

Mereka semua setuju menemukan diri mereka mengambil bagian dalam pekerjaan umum. Diundang untuk mengambil bagian adalah pengalaman baru masyarakat, segala perbedaan seperti tinggi dan rendah, kecil dan besar, tuan dan hamba, Hindu, Musalmans, Parsi, Kristen, Gujarat, Madrasah, Sindhi, dan lain-lain terlupakan. Semua itu adalah anak-anak dan hamba ibu pertiwi. RUU siap berlalu, atau akan berlalu.

Dalam pidato pada kesempatan itu faktanya bahwa India telah menyatakan tidak ada oposisi terhadap RUU merupakan bukti ketidakmampuan mereka untuk waralaba. Aku menjelaskan situasi ini di pertemuan. Hal pertama yang kita lakukan adalah pengirim telegram kepada Ketua Majelis meminta dia untuk menunda pembahasan lebih lanjut RUU tersebut.

Sebuah telegram serupa dikirim ke Premier, Sir John Robinson, dan yang lain untuk Mr. Escombe, teman Dada Abdulla. Speaker ini segera menjawab bahwa pembahasan RUU akan ditunda selama dua hari. Ini membuat senang hati kita. Petisi yang akan disampaikan kepada DPR disusun. Tiga salinan harus siap dan satu tambahan diperlukan untuk pers.

Juga diusulkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin tanda tangan, dan semua pekerjaan ini harus dilakukan dalam satu malam. Para relawan dengan pengetahuan bahasa Inggris dan beberapa orang lain duduk sepanjang malam. Mr. Arthur, seorang pria tua, yang dikenal karena kaligrafi, menulis copy utama. Sisanya ditulis oleh orang lain yang didiktekan seseorang.

Lima eksemplar harus siap secara bersamaan. Relawan Merchant keluar dari gerbong mereka sendiri, atau menyewa gerbong yang mereka telah bayar, untuk mendapatkan tanda tangan petisi itu dikirim. Koran-koran diterbitkan dengan komentar menguntungkan. Hal ini menciptakan kesan pada Majelis. Itu dibicarakan di DPR.

Partisan RUU yang ditawarkan dilawan, namun akhirnya kandas, dan RUU akhirnya berlalu. Kita semua tahu bahwa ini adalah kepastian, namun agitasi telah menjiwai kehidupan baru masyarakat dan telah membuat mereka yakin bahwa masyarakat adalah satu dan tak terpisahkan, dan itu adalah tugas mereka untuk memperjuangkan hak-hak politiknya sebagaimana hak dagangnya. Lord Ripon saat ini adalah Sekretaris Negara Koloni.

Diputuskan untuk menyerahkan petisi rakasa padanya. Ini bukanlah tugas yang kecil dan tidak bisa dilakukan dalam satu hari. Relawan didaftar, dan semua harus melakukan pekerjaan yang menjadi bagiannya. Aku bersusah payah menyusun petisi ini. Aku membaca semua literatur yang tersedia. Argumenku berpusat pada prinsip dan kemanfaatan. Aku berpendapat bahwa kami memiliki hak untuk waralaba di Natal, karena kami memiliki semacam waralaba di India.

Aku mendesak bahwa adalah bijaksana mempertahankan itu meskipun penduduk India kemampuan menggunakan waralaba sangat kecil. Sepuluh ribu tanda tangan diperoleh selama dua minggu. Untuk mengamankan jumlah tanda tangan ini dari seluruh provinsi bukanlah tugas yang ringan, terutama ketika kita menganggap bahwa orang-orang tampaknya asing untuk pekerjaan ini.

Relawan khusus yang kompeten harus dipilih untuk pekerjaan ini, seperti yang telah diputuskan untuk tidak mengambil tanda tangan tanpa penandatanganan sepenuhnya memahami petisi ini. Desa-desa tersebar yang jaraknya jauh. Pekerjaan bisa dilakukan segera hanya jika sejumlah pekerja memasang segenap hati mereka ke dalamnya. Dan ini mereka lakukan. Semua dilakukan dibawah tokoh Sheth Dawud Muhammad, Rustomji, Adamji Miyakhan, dan Amad Jiva sungguh menarikku.

Mereka membawa jumlah terbesar tanda tangan. Dawud Sheth terus menjalankan keretanya sepanjang hari. Dan itu semua dikerjakan dengan cinta, mereka tidak memikirkan berapa harus dibayar untuk pekerjaan berat seperti itu. Rumah Dada Abdulla menjadi caravanserai dan jabatan publik. Sejumlah teman berpendidikan membantuku dan banyak orang lain mengambil makan mereka di sana.

Jadi setiap yang membantu dikenai biaya yang sesuai. Petisi itu akhirnya disampaikan. Seribu eksemplar telah dicetak untuk sirkulasi dan distribusi. Ini merupakan perkenalan masyarakat India pertama kalinya dengan kondisi di Natal. Aku mengirim salinan ke semua koran dan humas yang aku tahu. The Times of India, dalam sebuah artikel terkemuka pada petisi, sangat mendukung tuntutan India.

Salinan dikirim ke jurnal dan humas di Inggris yang mewakili berbagai pihak. London Times mendukung klaim kami, dan kami mulai menaruh harapan RUU bisa diveto. Sekarang tidak mungkin bagiku untuk meninggalkan Natal. Teman-teman Indiaku mengelilingiku dan memintaku untuk tinggal di sana secara permanen. Aku menyatakan kesulitanku. Aku telah membuat pikiranku untuk tidak tinggal dengan uang rakyat. Aku merasa perlu untuk mendirikan sebuah rumah tangga independen.

Aku pikir bahwa rumah harus baik dan terletak di sebuah wilayah masyarakat yang baik, kecuali aku tinggal dalam gaya biasa sebagai pengacara. Dan tampaknya aku mustahil menjalankan rumah tangga dengan kurang dari 300 rupees setahun. Karena itu aku memutuskan bahwa aku bisa tinggal hanya jika anggota komunitas menjamin pekerjaan hukum sampai sebatas minimum itu, dan aku mengkomunikasikan keputusanku kepada mereka. "Tapi," kata mereka, 'kami ingin kau menarik jumlah itu dari pekerjaan umum, dan kita dapat dengan mudah mencarinya.

Tentu saja semua ini diluar biaya yang anda harus ambil dari pekerjaan hukum swasta." "Tidak, aku tidak bisa mengambil uang dari pekerjaan umum," kataku. "Pekerjaan ini tidak melibatkan keahlianku sebagai pengacara. Pekerjaan umum ini hanyalah untuk membuat anda semua bekerja. Dan bagaimana aku bisa mengenakan biaya untuk itu? Dan kemudian aku sering memintamu untuk mendanai pekerjaan ini, dan jika aku harus mengambil uang itu dari anda artinya pekerjaan sosial ini akan merugi sebesar 300 Rs padahal aku ingin agar pekerjaan ini berlanjut dan bahkan bisa mengumpulkan uang lebih dari jumlah itu untuk memudahkan pekerjaan." "Tapi kita sekarang mengenal anda selama beberapa waktu, dan yakin anda tidak akan menarik apa pun yang anda tidak perlu.

Dan jika kita ingin kau tinggal di sini, sebaiknya kita tidak merepotkan anda dengan pengeluaran?" "Cinta dan antusiasme yang membuat anda berbicara seperti ini. Bagaimana kita bisa yakin bahwa cinta dan antusiasme akan bertahan selama-lamanya? Dan sebagai teman dan hambamu, aku harus sesekali mengatakan hal-hal yang sulit untuk anda. Hany Surga yang mengetahui apakah aku harus mempertahankan kasih sayang anda.

Tetapi kenyataannya adalah bahwa aku tidak harus menerima gaji untuk pekerjaan umum. Ini sudah cukup bagiku bahwa anda semua setuju untuk mempercayakan aku dengan pekerjaan hukum anda. Mungkin ini sulit untuk anda. Satu hal aku bukan seorang pengacara kulit putih.

Bagaimana aku bisa yakin bahwa pengadilan akan menanggapi aku? aku juga tidak bisa yakin bagaimana dengan ongkosku sebagai pengacara. Jadi meskipun anda

memberikanku tanggungan anda akan menghadapi beberapa risiko. Aku harus menganggap anda memberi itu kepadaku sebagai imbalan atas kerja publikku." Hasil dari diskusi ini adalah sekitar dua puluh pedagang memberiku pengikut selama satu tahun untuk pekerjaan hukum mereka.

Selain itu, Dada Abdulla membelikan aku furnitur yang diperlukan sebagai pengganti dari dompet dari keberangkatanku, Jadi aku menetap di Natal. Bab 43 Kongres India Natal Praktek sebagai pengacara dan tetap bagiku sebagai pekerjaan bawahan. Aku harus berkonsentrasi pada pekerjaan umum untuk membenarkan aku tinggal di Natal. Pengiriman permohonan mengenai RUU tidak lengkap di dalam dirinya sendiri.

Agitasi berkelanjutan sangat penting untuk membuat kesan pada Sekretaris Negara Koloni. Untuk tujuan ini dianggap perlu untuk mewujudkan suatu organisasi yang permanen. Jadi aku berkonsultasi dengan Sheth Abdulla dan teman-teman lain, dan kami semua memutuskan untuk memiliki organisasi publik yang bersifat permanen. Untuk nama yang akan diberikan kepada organisasi baru membuatku bingung. Nama harus tidak atau belum pernah digunakan oleh oraganisasi lain.

Nama 'Kongres', aku tahu, namanya tidak baik oleh Konservatif di Inggris, namun Kongres adalah kehidupan India. Aku ingin mempopulerkannya di Natal. Pengecut jika ragu mengadopsi nama itu. Oleh karena itu, dengan penjelasan lengkap tentang alasan, aku merekomendasikan bahwa organisasi harus disebut Kongres India Natal, dan pada 22 Mei Kongres India Natal lahir. Ruangan Dada Abdulla yang luas penuh pada hari itu. Kongres menerima persetujuan antusias dari semua yang hadir.

Konstitusinya sederhana, tapi berlangganan yang berat. Hanya dia yang membayar lima shilling setiap bulan bisa menjadi anggota. Setiap orang diajak untuk berlangganan sebanyak yang mereka bisa. Abdulla Sheth juga menempatkan daftar dengan £ 2 per bulan. Dua teman-teman lain juga meletakkan uang yang sama. Aku pikir aku tidak seharusnya lepas, dan meletakkan satu pon per bulan.

Ini bagiku di luar kemampuanku, jika aku harus membayar dengan caraku. Dan Tuhan membantuku. Dengan demikian kita mendapat sejumlah besar anggota yang berlangganan £ 1 per bulan. Orang lainnya meletakkan 10s. bahkan lebih besar. Selain itu, jika ada sumbangan kita terima dengan penuh syukur. Pengalaman menunjukkan bahwa tidak ada yang membayar langganannya seperti yang diminta.

Tidak mungkin memanggil sering anggota dari luar Durban. Antusiasme itu seperti gambaran akan masa depan. Bahkan anggota di Durban bahkan membayar jauh sebelum jatuh tempo mereka. Tugas mengumpulkan uangnya terletak padaku. Aku

menjadi sekretaris. Dan kami naik ke panggung ketika aku harus menjaga pegawainya terlibat sepanjang hari di pekerjaan pengumpulan.

Orang-orang itu bosan dengan pekerjaan itu, dan aku merasa bahwa, jika situasi itu ditingkatkan, uang harus dibayarkan setiap tahun dan tidak bulanan, dan itu juga ketat di muka. Jadi aku menelepon pertemuan Kongres. Semua orang menyambut proposalku membuat langganan tahunan, bukan bulanan dan dengan minimum £ 3. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan itu jauh lebih bisa difasilitasi. Aku belajar sejak awal tidak melaksanakan pekerjaan publik dengan uang pinjaman.

Orang bisa mengandalkan janji masyarakat di sebagian besar masalah kecuali dalam urusan uang. Aku belum pernah menemukan orang-orang cepat membayar jumlah yang mereka harus bayarkan, dan orang India Natal tidak ada pengecualian. Oleh karena itu, tidak ada pekerjaan bisa dilakukan terkecuali ada dana di tangan, Kongres India Natal belum pernah utang.

Rekan kerja memperlihatkan antusiasme yang luar biasa pada anggota. Ini adalah pekerjaan yang menarik mereka dan **pada saat yang sama** menjadi pengalaman yang tak ternilai. Sejumlah besar orang dengan senang hati datang dengan langganan tunai. Bekerja di desa-desa yang jauh dari interior agak sulit.

Orang-orang tidak tahu sifat pekerjaan umum. Namun kami memiliki undangan untuk mengunjungi tempat-tempat jauh, melihat pedagang di setiap tempat sehingga memperpanjang keramahan mereka. Pada satu kesempatan selama tur ini situasinya agak sulit.

Kita mengharapkan tuan rumah kami berkontribusi £ 6, tetapi ia menolak untuk memberikan sesuatu lebih dari £ 3. Jika kita telah menerima sejumlah itu dari dia, yang lain akan mengikuti, dan koleksi kami akan menjadi lambat. Saat itu sudah larut malam, dan kami semua lapar. Tapi bagaimana kita bisa makan tanpa terlebih dahulu memperoleh jumlah yang kita bertekad dapatkan? Semua persuasi sia-sia. Tuan rumah tampaknya bersikeras.

Pedagang lain di kota mengikuti dia, dan kita semua duduk sepanjang malam, kita bertekad untuk tidak bergeming satu inci pun. Sebagian besar rekan kerjaku terbakar amarah, tetapi mereka bisa menguasai diri. Akhirnya, ketika hari sudah hampir berakhir, tuan rumah akhirnya membayar £ 6 dan membuat kita senang.

Hal ini terjadi di Tongaat, tapi kumandang insiden itu dirasakan sejauh Stanger di Pantai Utara dan Charelstown di pedalaman. Hal ini juga mempercepat pekerjaan pengoleksian

kami. Tapi mengumpulkan dana bukan satu-satunya hal yang dapat dilakukan. Aku belajar prinsip tidak akan pernah memiliki uang lebih banyak dari yang diperlukan. Rapat biasanya diadakan sebulan sekali atau bahkan seminggu sekali jika diperlukan.

Risalah dari pertemuan sebelumnya dibacakan, dan segala macam pertanyaan akan dibahas. Orang-orang tidak memiliki pengalaman dalam diskusi publik atau berbicara sebentar dan to the point. Semua orang ragu-ragu berdiri untuk berbicara. Aku menjelaskan kepada mereka.

Mereka menyadari bahwa itu adalah pendidikan bagi mereka, dan banyak yang tidak terbiasa berbicara di depan audiens segera memperoleh kebiasaan berpikir dan berbicara secara terbuka tentang masalah-masalah kepentingan publik. Perlu diketahui bahwa dalam pekerjaan publik pengeluaran kecil harus menghasilkan sesuatu yang besar, aku memutuskan untuk tidak memiliki bahkan buku tanda terima di awal. Aku memiliki mesin cyclostyle di kantorku, di mana aku bisa mengambil salinan penerimaan dan laporan.

Aku mulai bisa mencetak ketika pundi-pundi Kongres penuh, dan ketika jumlah anggota dan pekerjaan meningkat. Berpikir ekonomis sangat penting bagi setiap organisasi, namun aku tahu itu tidak selalu dilakukan. Itulah mengapa aku pikir **untuk masuk ke dalam** hal detail dari awal dari sebuah organisasi kecil tapi tumbuh.

Orang tidak pernah peduli dengan tanda terima untuk jumlah yang mereka bayar, tapi kami selalu bersikeras agar menerimanya. Setiap pie demikian terhitung jelas, dan aku berani mengatakan buku rekening untuk tahun 1894 ditemukan utuh bahkan hari ini masih di catatan Kongres India Natal. Dengan hati-hati menjaga rekening adalah sine qua non bagi setiap organisasi. Tanpa mesti jatuh ke dalam keterhinaan.

Tanpa menjaga dengan hati-hati rekening adalah mustahil untuk mempertahankan kebenaran dalam kemurnian. Fitur lain dari Kongres adalah layanan dari orang India berpendidikan kelahiran Kolonial. Asosiasi orang India berpendidikan Kelahiran Kolonial didirikan di bawah naungan Kongres. Para anggota kebanyakan terdiri dari pemuda berpendidikan.

Mereka harus membayar langganan nominal. Asosiasi disajikan untuk ventilasi kebutuhan dan keluhan mereka, untuk merangsang pemikiran di antara mereka, untuk membawa mereka ke dalam hubungan dengan pedagang India dan juga untuk memberikan mereka ruang untuk pelayanan masyarakat. Itu adalah semacam debat masyarakat.

Para anggota bertemu secara teratur dan berbicara atau membaca makalah tentang mata pelajaran yang berbeda. Sebuah perpustakaan kecil juga dibuka sehubungan dengan Asosiasi. Fitur ketiga dari Kongres adalah propaganda. Ini menggunakan bahasa Inggris yang dilakukan di Afrika Selatan dan Inggris dan orang-orang di India dengan berisikan kondisi nyata di Natal.

Di akhir aku menulis dua pamflet. Yang pertama adalah banding ke Setiap orang Inggris di Afrika Selatan. Isinya sebuah pernyataan, didukung oleh bukti, dari kondisi umum Natal India. Yang lainnya berjudul Waralaba India dalam Banding. Isinya sejarah singkat dari franchise India di Natal dengan fakta dan angka.

Aku telah mencurahkan tenaga yang cukup besar dan studi untuk persiapan pamflet tersebut, dan hasilnya beredar luas. Semua kegiatan ini mampu memenangkan banyak teman India di Afrika Selatan dan dalam memperoleh simpati aktif dari semua pihak di India. Ini juga dibuka dan ditempatkan pada setiap orang India di Afrika Selatan garis tindakan.

Bab 44 Bar Warna Simbol dari Pengadilan adalah timbangan yang diselenggarakan secara merata oleh seorang wanita yang tidak memihak dan buta namun cerdas. Takdir telah sengaja dibuat buta, agar ia tidak dapat menilai seseorang dari luar, tapi dari nilai intrinsiknya. Tapi Hukum Masyarakat Natal ditetapkan untuk membujuk Mahkamah Agung bertindak bertentangan dengan prinsip ini dan mendustakan simbolnya.

Aku diterapkan sebagai advokat dari Mahkamah Agung. Aku memegang sertifikat pengakuan dari Pengadilan Tinggi Bombay. Sertifikat bahasa Inggrisku deposit dengan Pengadilan Tinggi Bombay ketika aku terdaftar di sana. Perlu untuk melampirkan dua sertifikat karakter untuk aplikasi masuk, dan aku berpikir bahwa ini akan menjadi lebih berat jika diberikan oleh orang Eropa, aku mengamankan mereka dari dua pedagang Eropa terkenal yang aku kenal melalui Sheth Abdulla.

Aplikasi ini harus disajikan melalui anggota bar, dan aturan Jaksa Agung penyajian aplikasi tersebut tanpa biaya. Mr. Escombe, seperti yang telah kita lihat, adalah penasihat hukum Tuan Dada Abdulla & Co, adalah Jaksa Agung. Aku meneleponnya, dan ia setuju untuk menyajikan aplikasiku. Hukum Masyarakat mengejutkanku dengan pemberitahuan aplikasiku ditentang untuk masuk.

Salah satu keberatan mereka adalah bahwa sertifikat asli bahasa Inggris tidak melekat pada aplikasiku. Tetapi keberatan utamanya adalah, ketika peraturan tentang penerimaan pendukung dibuat, kemungkinan seorang kulit berwarna akan bisa masuk. Natal berutang pertumbuhan bagi perusahaan Eropa, dan oleh karena itu diperlukan

elemen Eropa harus mendominasi di bar.

Jika orang kulit berwarna diberikan kesempatan, mereka mungkin secara bertahap melebihi jumlah orang Eropa, dan benteng perlindungan mereka akan terpecah. Law Society telah terlibat dengan pengacara untuk mendukung oposisi mereka. Ia juga terhubung dengan Dada Abdulla & Co, dia mengirimkan pesan melalui Sheth Abdulla untuk pergi dan melihat dia.

Dia berbicara denganku terus terang, dan bertanya tentang antesedenku, yang aku berikan. Lalu ia berkata: "Aku tidak punya apa-apa untuk menentang Anda. Aku hanya sedikit takut dimana anda mesti menjadi kelahiran kolonial. Dan faktanya bahwa aplikasi anda tidak dilampiri sertifikat asli yang mendukung kecurigaanku. Ada orang yang menggunakan ijazah yang bukan milik mereka. Sertifikat karakter dari pedagang Eropa yang telah anda kirimkan tidak memiliki nilai bagiku.

Apa yang mereka tahu tentang anda? Apa yang bisa menjadi alat ukur mereka kenal dengan anda? "Tapi," kataku, "semua orang di sini adalah orang asing bagiku. Bahkan Sheth Abdulla pertama kali mengenalku di sini." "Tapi kemudian anda mengatakan ia berada di tempat yang sama seperti anda? Ayahmu Perdana Menteri di sana, Sheth Abdulla mengetahui keluarga anda.

Jika anda yang menghasilkan affidavit itu, aku benar-benar tidak keberatan. Aku akan dengan senang hati menyampaikan kepada Hukum Masyarakat ketidakmampuanku untuk menentang aplikasi Anda." Pembicaraan ini membuatku marah, tapi aku menahan perasaanku. "Jika aku memasang sertifikat Dada Abdulla."

kataku dalam hati, "itu akan ditolak, dan mereka akan meminta sertifikat Eropa. Dan apa hubungannya antara admisiku sebagai advokat dengan kelahiran dan pendahulunya? Bagaimana mungkin kelahiranku, apakah sederhana atau tidak menyenangkan, dapat digunakan menentangku?" Tapi aku menguasai diriku sendiri dan diam-diam menjawab: lanjutkan dari sini "Meskipun aku tidak mengakui bahwa Hukum Masyarakat mempunyai kewenangan untuk meminta semua rincian ini, aku cukup siap untuk menyajikan affidavit yang anda inginkan."

Affidavit Sheth Abdulla telah disiapkan dan telah diserahkan kepada pengacara Law Society. Dia mengaku puas. Tapi tidak begitu Law Society, mereka menentang aplikasiku sampai di Mahkamah Agung, yang memerintah oposisi keluar tanpa menyerukan kepada Mr. Escombe untuk membalas. Kepala keadilan mengatakan: "Keberatan bahwa pemohon tidak menampilkan sertifikat asli tidak memiliki substansi.

Jika dia telah membuat affidavit palsu, ia dapat dituntut, dan namanya kemudian bisa digulung, jika ia terbukti bersalah. Hukum tidak membuat perbedaan antara orang kulit putih dan berwarna. Maka Mahkamah tidak memiliki kewenangan untuk mencegah Mr. Gandhi mendaftar sebagai advokat. Kami akui aplikasinya. Mr. Gandhi, Anda sekarang dapat mengambil sumpah." Aku berdiri dan mengambil sumpah di depan Registrar tersebut.

Segera setelah aku dilantik, Ketua, menyatakan sesuatu untukku, mengatakan: "Sekarang anda harus melepas sorban anda, Mr. Gandhi. Anda harus tunduk kepada aturan Pengadilan sehubungan dengan pakaian yang dikenakan dalam praktek pengacara." Aku melihat keterbatasanku. Sorban yang bersikeras aku pakai di Pengadilan Distrik Hakim, aku harus lepaskan dalam ketaatan kepada perintah Mahkamah Agung.

Bukan berarti, jika aku menolak permintaan, perlawanan tidak bisa dibenarkan. Tapi aku ingin menambah kekuatanku untuk melawan pertempuran yang lebih besar. Aku tidak harus menghabiskan kekuatanku sebagai seorang pejuang dalam bersikeras mempertahankan sorbanku. Aku memiliki alasan yang lebih baik. Sheth Abdulla dan teman-teman lain tidak suka dengan pengajuanku (atau itu kelemahan?).

Mereka merasa bahwa aku memiliki hak untuk memakai sorban saat praktek di MK. Aku mencoba memberikan alasan kepada mereka. Aku berusaha memberikan pemahaman kepada mereka tentang kebenaran pepatah, "Ketika di Roma lakukan sebagaimana orang Roma lakukan." "Akan benar," kataku, "menolak untuk taat, jika di India seorang perwira Inggris atau hakim memerintahkan anda untuk melepas sorban anda, tetapi sebagai petugas pengadilan, itu akan menjadikanku sakit jika mengabaikan kebiasaan Pengadilan di Provinsi Natal."

Aku bisa menenangkan teman-teman dengan argument yang sama, tapi aku tidak berpikir aku bisa meyakinkan mereka sepenuhnya, dalam hal ini, penerapan prinsip dari sudut pandang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Tapi dalam semua hidupku, desakan kebenaran telah mengajarkanku untuk menghargai keindahan kompromi. Aku melihat di kemudian hari bahwa semangat ini adalah bagian penting dari Satyagraha.

Hal ini sering berarti membahayakan hidupku dan menimbulkan ketidaksenangan teman. Tapi kebenaran adalah sulit, yakni keras, tetapi lembut. Oposisi dari Hukum Masyarakat memberiku iklan lain di Afrika Selatan. Sebagian besar surat kabar mengecam oposisi dan menuduh Hukum Masyarakat cemburu. Iklan tersebut, sampai batas tertentu, memudahkan pekerjaanku. Bab 45 Balasundaram Hati yang bersungguh-sungguh dan keinginan yang murni selalu terpenuhi.

Pengalamanku sendiri sering melihat aturan ini diverifikasi. Melayani orang miskin telah menjadi keinginan hatiku, dan itu selalu mlemparkan aku diantara orang miskin dan memungkinkan aku mengidentifikasi diri dengan mereka. Meskipun anggota Kongres India Natal termasuk orang India kelahiran Kolonial dan kelas Clerical, tidak terampil pencari nafkah, buruh wajib masih di luar organisasi.

Kongres belum menyentuh mereka. Mereka tidak mampu membayar langganan dan menjadi anggotanya. Kongres bisa memenangkan keterikatan mereka jika mampu melayani mereka. Sebuah kesempatan menawarkan dirinya sendiri ketika baik Kongres maupun aku benar-benar siap untuk itu. Aku telah dimasukkan ke dalam praktek hampir tiga atau empat bulan, dan Kongres juga masih dalam masa pertumbuhan, ketika seorang laki-laki Tamil dalam pakaian compang-camping, tutup kepala di tangan, dua gigi depan patah dan mulut berdarah, berdiri di depanku gemetar dan menangis. Dia telah dianiaya oleh tuannya.

Aku belajar semua tentang dia dari petugasku, seorang dari Tamil, Balasundaram namanya, sedang berada dibawah kontrak dengan orang Eropa terkenal di Durban. Tuannya marah dengan dia, telah kehilangan kontrol diri, dan membuat Balasundaram menderita, mematahkan dua giginya. Aku mengirimnya ke dokter. Pada hari itu hanya dokter kulit putih yang tersedia. Aku ingin sertifikat dari dokter tentang sifat cedera Balasundaram yang dideritanya.

Aku mengamankan sertifikat, dan segera membawa orang yang terluka tersebut ke hakim, dan aku mengajukan affidavitnya. Sang hakim marah ketika ia membacanya, dan mengeluarkan surat panggilan terhadap majikan. Jauh dari keinginanku membuat majikan dihukum. Aku hanya ingin Balasundaram dibebaskan darinya. Aku membaca hukum tentang buruh kontrak.

Jika pelayan biasa meninggalkan pekerjaan tanpa pemberitahuan, dia bisa dituntut oleh tuannya di pengadilan sipil. Kasus buruh kontrak itu berbeda sama sekali. Dia, dalam kondisi yang sama, bisa dilawan di pengadilan dan dipenjarakan dengan meyakinkan. Itulah sebabnya Sir William Hunter menyebut sistem perjanjian hampir sama buruknya dengan perbudakan. Seperti budak, buruh kontrakan adalah milik tuannya.

Hanya ada dua cara untuk melepaskan Balasundaram: baik dengan mendapatkan Perlindungan Buruh Kontrakan untuk membatalkan perjanjiannya atau memindahkan dia ke orang lain, atau dengan meminta majikan Balasundaram untuk membebaskannya. Aku memilih yang terakhir dan berkata kepadanya: "Aku tidak ingin melanjutkan dan membuat anda dihukum.

Aku pikir anda menyadari bahwa anda telah memukuli lki-laki tersebut. Aku akan puas jika anda mentransfer kontrak untuk orang lain." Untuk itu ia langsung setuju. Aku kemudian melihat Pelindung. Dia juga setuju, dengan syarat bahwa aku menemukan majikan baru. Jadi aku pergi mencari majikan. Dia harus orang Eropa, karena tidak ada orang India bisa menggunakan buruh kontrak. Pada waktu itu aku tahu sangat sedikit orang Eropa.

Aku bertemu salah satu dari mereka. Dia sangat ramah dan setuju mengambil Balasundaram. Aku hargai kebaikannya. Sang hakim meyakinkan majikan Balasundaram, dan mencatat bahwa ia telah ditransfer kontraknya kepada orang lain. Kasus Balasundaram itu sampai ke telinga setiap buruh kontrak, dan aku dianggap sebagai teman mereka. Aku memuji hubungan ini dengan gembira.

Banyak sekali buruh kontrak yang datang ke kantorku secara regular, dan aku mendapat kesempatan terbaik untuk belajar suka dan duka mereka. Gema kasus Balasundaram terdengar jauh sampai di Madras. Buruh dari berbagai provinsi, yang pergi ke Natal dalam kontrak, ingin mengetahui kasus ini melalui saudara-saudara buruh kontrak mereka.

Tidak ada yang luar biasa dalam kasus itu, tapi faktanya adalah ada seseorang di Natal mendukung perjuangan mereka dan secara terbuka bekerja untuk mereka memberi buruh kontrak kejutan sukacita dan menginspirasi mereka dengan harapan. Aku telah mengatakan bahwa Balasundaram masuk ke kantorku, head-gear (tutup kepala) di tangan. Ada hal aneh tentang keadaan yang menunjukkan penghinaan kepada kami. Aku telah meriwayatkan kejadian ketika aku diminta melepas sorbanku.

Sebuah Praktek telah dipaksakan bagi setiap buruh kontrakan dan setiap orang India untuk melepas head-gear ketika mengunjungi orang Eropa, apakah head-gear itu topi, sorban atau syal pembungkus kepala. Menghormat dengan kedua tangan bahkan tidak cukup. Balasundaram berpikir bahwa ia harus mengikuti praktek itu bahkan denganku. Ini adalah kasus pertama dalam pengalamanku. Aku merasa terhina dan memintanya untuk mengikat syal.

Ia melakukannya, namun dengan ragu-ragu melakukannya, tapi aku bisa merasakan kesenangan di wajahnya. Hal tersebut selalu menjadi misteri bagiku bagaimana seseorang bisa merasa dirinya dihormati dengan menghina sesamanya. Bab 46 Pajak £ 3 Kasus Balasundaram membawaku bersentuhan dengan buruh kontrak India.

Apa yang mendorongku untuk melakukan studi mendalam terhadap kondisi mereka

adalah kampanye yang membawa mereka ke dalam perpajakan berat khusus. Pada tahun yang sama, 1894, Pemerintah Natal berusaha untuk memberlakukan pajak tahunan sebesar £ 25 bagi buruh kontrak India. Proposal itu membuatku heran. Aku meletakkan masalah ini ke dalam Kongres untuk didiskusikan, dan segera diselesaikan dengan mengatur oposisi yang diperlukan.

Pada awalnya aku harus menjelaskan secara singkat asal-usul pajak. Sekitar tahun 1860 orang Eropa di Natal, menemukan bahwa ada ruang yang cukup untuk budidaya tebu, dan merasa diri mereka membutuhkan tenaga kerja. Tanpa tenaga kerja dari luar budidaya tebu dan pembuatan gula tidak mungkin, karena Zulu Natal tidak cocok untuk bentuk kerja seperti itu.

Oleh karena itu Pemerintah Natal berhubungan dengan Pemerintah India, dan diberikan izin mereka untuk merekrut buruh India. Perekrutan ini menandatangani perjanjian untuk bekerja di Natal selama lima tahun, dan pada akhir masa mereka bebas untuk menetap di sana dan memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah.

Itulah janji yang diberikan kepada mereka, dimana kemudian orang kulit putih melihat ke depan untuk meningkatkan pertanian mereka dengan industri para pekerja India setelah masa kontrak mereka habis. Tapi orang India memberikan lebih daripada yang diharapkan oleh mereka. Mereka menumbuhkan dalam jumlah besar sayuran. Mereka memperkenalkan sejumlah varietas India dan memungkinkan menumbuhkan varietas lokal menjadi lebih murah. Mereka juga memperkenalkan mangga.

Mereka tidak berhenti di pertanian. Mereka memasuki perdagangan. Mereka membeli lahan untuk bangunan, dan banyak mengangkat diri dari status buruh menjadi pemilik tanah dan rumah. Pedagang dari India mengikuti mereka dan menetap di sana selama perdagangan. Almarhum Sheth Abubakar Amod pertama di antara mereka.

Dia segera membangun sebuah bisnis yang luas. Para pedagang kulit putih khawatir. Ketika mereka pertama kali menyambut buruh India, mereka tidak memperhitungkan keterampilan bisnis mereka. Mereka dibiarkan sebagai petani independen, tapi persaingan mereka dalam perdagangan tidak bisa dipecah. Ini menabur benih pertentangan kepada orang India.

Banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap pertumbuhan itu. Cara hidup kita, kesederhanaan kita, kepuasan kita dengan keuntungan kecil, ketidakpedulian kita terhadap hukum higiene dan sanitasi, kelambatan kita dalam menjaga lingkungan kita tetap bersih dan rapi, dan kekikiran kita dalam menjaga rumah kita dalam kondisi baik, dikombinasikan dengan perbedaan dalam agama, memberikan kontribusi untuk

mengobarkan api permusuhan. Melalui undang-undang antagonisme ini memuncak pada ekspresi tentang perlunya mengenakan pajak bagi buruh kontrak India.

Independen legislasi sejumlah pinpricks sudah dimulai. Saran pertama adalah bahwa buruh India harus dipulangkan secara paksa, sehingga masa kontrak mereka mungkin berakhir di India. Pemerintah India tidak akan menerima saran itu. Oleh karena itu proposal lain dibuat yang menyatakan bahwa 1.

Buruh kontrak harus kembali ke India pada masa berakhirnya kontrak, atau bahwa 2. Ia harus menandatangani perjanjian kembali setiap dua tahun, kenaikan akan diberikan pada setiap pembaharuan, dan bahwa 3. dalam kasus penolakannya untuk kembali ke India atau memperbaharui perjanjian ia harus membayar pajak tahunan sebesar £ 25.

Sebuah utusan terdiri dari Sir Henry Binns dan Mr. Mason dikirim ke India untuk mendapatkan proposal itu disetujui oleh Pemerintah di sana. Viceroy saat itu adalah Lord Elgin. Dia menyetujui pajak £ 25, tetapi setuju dalam jajak pendapat pajak £ 3. Aku pikir saat itu, seperti yang aku lakukan bahkan sekarang, bahwa ini adalah sebuah kesalahan serius dari Viceroy.

Dalam memberikan persetujuannya ia sama sekali tidak memikirkan kepentingan India. Itu bukan bagian dari tugasnya untuk mengakomodasi Eropa Natal. Dalam waktu tiga atau empat tahun seorang buruh kontrak dengan istrinya dan setiap anak laki-laki lebih dari 16 tahun dan anak perempuan lebih dari 13 tahun berada di bawah undang-undang tersebut.

Untuk memungut pajak tahunan £ 12 dari keluarga beranggotakan empat: suami, istri dan dua anak-anak ketika pendapatan rata-rata suami tidak pernah lebih dari 14s per bulan, adalah mengerikan dan tidak dikenal di tempat lain di dunia. Kami mengadakan kampanye sengit melawan pajak ini. Jika Kongres India Natal tetap diam pada kasus ini, Viceroy mungkin menyetujui bahkan pajak £ 25.

Penurunan dari £ 25 sampai £ 3 adalah mungkin karena semata-mata untuk agitasi Kongres. Tapi aku mungkin salah dalam berpikir begitu. Dimungkinkan bahwa Pemerintah India telah menyetujui pajak £ 25 dari awal dan mengurangi hingga £ 3, terlepas dari oposisi Kongres. Dalam setiap kasus itu adalah pelanggaran kepercayaan pada bagian dari Pemerintah India.

Sebagai wali kesejahteraan India, Viceroy seharusnya tak pernah menyetujui pajak ini sebab tidak manusiawi. Kongres tidak bisa menganggapnya sebagai prestasi besar dengan berhasil mendapatkan pajak berkurang dari £ 25 sampai £ 3. Penyesalan masih

ada dimana hasil tersebut tidak benar-benar mampu menjaga kepentingan buruh kontrak India.

Namun tetap bertekad untuk mendapatkan bebas pajak, tapi itu baru bisa setelah dua puluh tahun, tapi remisi itu diperoleh sebelum 20 tahun seperti yang ditentukan. Dan saat direalisasikan, itu merupakan hasil kerja keras tidak hanya orang Indian Natal tetapi semua orang India di Afrika Selatan. Pemutusan keyakinan dengan almarhum Mr.

Gokhale menjadi kesempatan kampanye terakhir, di mana buruh kontrak India ikut ambil bagian secara penuh, beberapa dari mereka kehilangan nyawa sebagai akibat dari penembakan nyasar, dan lebih dari sepuluh ribu dipenjara. Tapi akhirnya menang. Penderitaan orang India adalah ekspresi dari kebenaran itu. Namun perjuangan tidak bisa dimenangkan menang tanpa kegigihan, kesabaran dan upaya terus-menerus.

Komunitas melepaskan perjuangannya, Kongres meninggalkan kampanye dan pajak pengajuan pajak tak terelakkan, pajak yang dibenci tersebut terus dikenakan terhadap buruh kontrak India sampai hari ini, rasa malu yang abadi bagi orang India di Afrika Selatan dan seluruh India. Bab 47 Studi Perbandingan Agama Jika aku sepenuhnya berada dalam pelayanan masyarakat, alasan di balik itu adalah keinginanku atas realisasi diri.

Aku telah membuat agama pelayanan diriku sendiri, karena sku merasa bahwa Tuhan dapat diwujudkan hanya melalui layanan. Dan pelayanan bagiku adalah pelayanan untuk India, karena datang kepadaku tanpa diminta, karena aku memiliki bakat untuk itu. Aku pergi ke Afrika Selatan untuk jalan-jalan, untuk melarikan diri dari intrik Kathiawas dan untuk mendapatkan kehidupanku sendiri.

Tapi seperti yang aku katakan, aku menemukan diriku mencari Tuhan dan berjuang untuk realisasi diri. Teman-teman Kristen telah merangsang seleraku untuk pengetahuan, yang tak pernah membuat puas, dan tidak akan meninggalkanku dalam damai, bahkan jika aku ingin menjadi acuh tak acuh. Di Durban Mr. Spencer Walton, kepala Misi Umum Afrika Selatan, menemukanku. Aku hampir menjadi anggota keluarganya.

Di balik kenalan ini tentu saja kontakku dengan orang-orang Kristen di Pretoria. Mr. Walton memiliki caranya sendiri. **Aku tidak ingat pernah** mengundangkuku untuk memeluk Kristen. Tapi dia menempatkan hidupnya sebagai buku yang terbuka di hadapanku, dan membiarkan aku menonton semua gerakannya. Mrs.

Walton adalah wanita yang sangat lembut dan berbakat. Aku menyukai sikap pasangan

ini. Kami tahu perbedaan mendasar antara kami. Sejumlah diskusi dilakukan tidak bisa tanpa mereka. Meskipun berbeda terbukti bisa saling bantu, ada toleransi, kasih dan kebenaran. Aku menyukai kerendahan hati Mr. dan Mrs. Walton, juga ketekunan dan pengabdian mereka untuk bekerja, dan kami sering bertemu.

Persahabatan ini tetap menjaga minatku dalam agama. Tidak mungkin sekarang mendapatkan waktu luang seperti di Pretoria untuk belajar agama. Tapi sedikit saja aku ada waktu luang aku bisa manfaatkan dengan baik. Korespondensi religiusku berjalan terus. Raychandbhai membimbingku. Beberapa teman mengirimiku buku Narmadashanker Dharma Vichar. Kata pengantarnya sangat membantu.

Aku pernah mendengar tentang cara Bohemian di mana penyair itu tinggal, dan deskripsi dalam pengantar revolusi yang mempengaruhi hidupnya dengan studi agama memikatku. Aku menyukai buku tersebut, dan membacanya dari depan sampai belakang dengan penuh perhatian. Aku tertarik membaca buku Max Muller, India What Can It Teach Us? dan terjemahan Upanishad diterbitkan oleh Theosophical Society.

Semua ini meningkatkan pemahamanku tentang Hindu, dan mulai membuat indah mempelajari agama-agama lain. Aku membaca buku Washington Irving Life of Mahomet and His Successors dan yang berisi pujian Carlyle kepada nabi. Buku-buku ini menurut perkiraanku mengagungkan Muhammad. Aku juga membaca sebuah buku berjudul The Sayings of Zarathustra.

Jadi aku mendapatkan pengetahuan lebih tentang agama yang berbeda. Penelitian ini merangsangku untuk introspeksi diri dan memupuk kebiasaan mempraktekkan apa yang menarik bagiku dalam studi. Jadi aku mulai praktek Yoga, dan aku bisa memahaminya dari membaca buku-buku Hindu.

Tapi aku tidak bisa sangat mendalam, dan memutuskan untuk mempraktekkan dengan bantuan beberapa ahli ketika aku kembali ke India. Keinginanku tidak pernah terpenuhi. Aku juga mempelajari secara intensif buku Tolstoy. The Gospels in Brief, What to do? dan buku lainnya membuat kesan yang mendalam padaku. Aku mulai menyadari semakin banyak kemungkinan tak terbatas dari kasih universal. Pada waktu yang sama aku datang berhubungan dengan keluarga Kristen lainnya.

Atas saran mereka aku menghadiri gereja Wesleyan setiap hari Minggu. Hari-hari itu juga aku diundang makan malam. Gereja tidak membuat kesan yang baik padaku. Khotbah-khotbahnya tampak membosankan. Jemaat tidak menganggapku sebagai orang yang sangat religius. Mereka datang bukan atas rakitan jiwa yang kuat, mereka hadir layaknya orang-orang duniawi, pergi ke gereja untuk rekreasi dan sesuai dengan

adat.

Di sini, berkali-kali, aku tanpa sadar tertidur. Aku malu, tapi beberapa tetanggaku, yang kasusnya tidak lebih baik, meringankan rasa maluku. Aku tidak bisa terus-terusan seperti ini, dan segera tidak lagi menghadiri acara. Koneksiku dengan keluarga ini yang biasanya dengan mengunjunginya setiap hari Minggu tiba-tiba rusak.

Bahkan dapat dikatakan aku diperingatkan untuk tidak mengunjunginya lagi. Itu terjadi demikian. Nyonya rumah adalah seorang wanita yang baik dan sederhana, tapi agak berpikiran sempit. Kami selalu membahas pelajaran agama. Aku kemudian membaca *Light of Asia* karya Arnold. Setelah kami bandingkan kehidupan Yesus dengan Buddha.

"Lihatlah kasih sayang Gautama! ' kataku "tidak terbatas pada umat manusia, namun diperluas ke semua makhluk hidup. Tidakkah seseorang hatinya dilimpahi dengan cinta memikirkan ada domba gembira bertengger di pundaknya? Seseorang gagal melihat cinta bagi semua makhluk hidup dalam kehidupan Yesus." Perbandingan ini menyakitkan wanita baik itu. Aku bisa memahami perasaannya. Aku memotong materinya supaya singkat, dan kami pergi ke ruang makan.

Anaknya, seorang kerub berusia hampir lima tahun, juga dengan kami. Aku bahagia ketika berada di tengah-tengah anak-anak, dan anak muda ini dan aku sudah lama berteman. Aku mengejek sepotong daging di atas piringnya dan memuji apel yang ada padaku. Anak laki-laki itu diajak bergabung ke dalam pujianku. Tapi ibu itu? dia kecewa. Aku diperingatkan. Aku sadar diri dan mengubah topik pembicaraan. Minggu berikutnya aku mengunjungi keluarga itu seperti biasa, tapi bukan tanpa gentar.

Aku tidak melihat harus berhenti pergi ke sana, aku tidak tahu apa itu baik. Tapi wanita yang baik itu membuatku mudah. 'Mr. Gandhi,' katanya, "tolong jangan ambil hati jika aku merasa berkewajiban memberitahu anda bahwa anakku tidak akan menjadi baik terus berteman dengan anda. Setiap hari ia ragu-ragu makan daging dan meminta buah, mengingatkanku tentang argumen Anda. Ini terlalu.

Jika ia tidak makan daging, dia akan menjadi lemah, bahkan bisa sakit. Bagaimana aku bisa tahan? Diskusi selanjutnya hanya dengan kami tetua. Ini berdampak buruk pada anak-anak." "Nyonya ---," aku menjawab "Aku minta maaf. Aku bisa mengerti perasaan anda sebagai orang tua, karena aku juga punya anak. Kita dapat dengan mudah mengakhiri keadaan tidak menyenangkan ini.

Apa yang aku makan dan yang tidak aku makan memiliki efek lebih besar pada anak-anak daripada apa yang aku katakan. Cara terbaik bagiku adalah dengan

menghentikan kunjungan ini. Pastinya tidak mempengaruhi persahabatan kita." "Terima kasih," katanya dengan lega. Bab 48 Sebagai Seorang Grhastin Untuk mengatur rumah tangga tidak ada pengalaman baru bagiku. Namun untuk memulainya di Natal berbeda dengan yang di Bombay dan London.

Kali ini sebagian dari biaya semata-mata demi gengsi. Aku pikir perlu memiliki rumah sesuai dengan posisiku sebagai pengacara India di Natal dan sebagai wakil. Jadi aku punya rumah kecil yang nyaman di sebuah wilayah yang menonjol. Isi rumah juga di tata dengan baik. Makanan sederhana, tapi seperti sku biasanya mengundang teman-teman Inggris dan rekan kerja orang India, tagihan rumah tangga selalu cukup tinggi.

Seorang pelayan yang baik sangat penting di setiap rumah tangga. Tapi aku tidak pernah tahu bagaimana memperlakukan orang sebagai seorang pelayan. Aku punya teman sebagai pendamping dan penolong, dan seorang juru masak yang telah menjadi anggota keluarga. Aku juga memiliki asrama pegawai kantor asrama dan penginapan. Aku pikir aku cukup berhasil dalam percobaan ini, tapi itu bukan berarti tanpa sedikit pengalaman pahit. Pendamping ini sangat pintar dan, aku pikir, setia padaku.

Tapi dalam hal ini aku tertipu. Dia cemburu dengan juru tulis kantor yang tinggal denganku, dan menenun seperti benang kusut yang membuat aku curiga dengan petugas kantorku. Teman kantor ini memiliki temperamen sendiri. Segera ia melihat bahwa ia telah menjadi objek kecurigaanku, ia meninggalkan rumah dan kantor. Aku sedih.

Aku merasa bahwa mungkin aku telah tidak adil kepadanya, dan hati nuraniku selalu menyengatku. Sementara itu, tukang masak beberapa harinya pergi, atau untuk beberapa alasan lain ia pergi. Tentu harus mendapatkan penggantinya selama ketidakhadirannya. Aku baru tahu bahwa dia adalah seorang perampok yang sempurna. Tapi bagiku ia adalah anugerah.

Dalam waktu dua atau tiga hari kedatangannya, ia menemukan kejanggalan tertentu yang terjadi di rumahku tanpa sepengetahuanku, dan ia mengambil keputusan untuk memperingatkanku. Aku punya reputasi sebagai mudah percaya tapi lurus. Temuan itu menurutnya mengejutkan. Setiap hari pada pukul satu aku biasa pulang dari kantor untuk makan siang. Pada sekitar 12:00 suatu hari tukang masak itu datang terengah-engah ke kantor, dan berkata, "Tolong segera pulang. Ada kejutan untukmu." "Sekarang, apa ini?" Tanyaku.

"Kau harus memberitahuku apa itu. Bagaimana aku bisa meninggalkan kantor pada jam

ini untuk pergi dan melihatnya?" "Anda akan menyesal, jika anda tidak datang. Itulah yang bisa aku katakan." Aku merasa terpancing atas kegigihannya. Aku pulang ditemani oleh petugas kantor dan tukang masak itu berjalan di depan kami. Dia membawaku langsung ke lantai atas, menunjuk kamar temanku, dan berkata, "Buka pintu ini dan lihat sendiri." Aku melihat semuanya. Aku mengetuk pintu.

Tidak ada balasan! Aku mengetuknya dengan keras sehingga membuat dinding berguncang. Pintu dibuka. Aku melihat di dalam ada pelacur. Aku memintanya untuk meninggalkan rumah, dan tidak pernah kembali. Kepada pendampingku akuberkata, 'Sejak saat ini aku berhenti berhubungan dengan Anda. Aku telah benar-benar tertipu dan telah membuat diriku bodoh.

Bagaimana anda membalas kepercayaanku padamu?" Alih-alih berada dalam situasinya, ia mengancam akan membeberkan segala sesuatu tentangku. "Aku tidak punya apa-apa untuk disembunyikan," kataku, "Paparan apapun yang aku mungkin pernah lakukan. Tapi anda harus meninggalkan aku saat ini juga." Ini membuatnya lebih buruk. Tidak bisa dibantu lagi.

Aku berkata kepada pegawai kantor untuk turun: "Silakan pergi dan melapor kepada Inspektur Polisi, dan katakan bahwa seseorang hidup denganku telah bertingkah kurang ajar. Aku tidak ingin mempertahankan dia di rumahku, tapi ia menolak untuk pergi. Aku akan sangat berterima kasih jika polisi bisa mengirim bantuan kepadaku." Ini menunjukkan kepadanya bahwa aku sungguh-sungguh. Kesalahannya sangat besar.

Dia meminta maaf kepadaku, memohon agar aku tidak memberitahu polisi, dan setuju untuk meninggalkan rumah segera, dan ia lakukan. Insiden itu terjadi sebagai peringatan tepat waktu dalam hidupku. Hanya sekarang aku bisa melihat dengan jelas bagaimana aku benar-benar telah terpedaya oleh genius jahat ini.

Untuk mengeluarkannya aku telah memilih sarana buruk untuk tujuan akhir yang baik. Aku berharap 'memetik buah ara dari onak' aku tahu bahwa pendampingku memiliki karakter buruk, namun aku percaya pada kesetiiaannya padaku. Dalam upaya mereformasi dirinya aku hampir merusak diriku sendiri. Aku telah mengabaikan peringatan teman baikku. Kegilaan benar-benar membutakanku.

Tapi bagi juru masak yang baru aku tidak menemukan kebenaran dan sedang berada di bawah pengaruh pendamping, aku mungkin tidak mampu mengarahkan kehidupan tanpa terikat yang aku baru mulai. Aku selalu membuang-buang waktu untuk dirinya. Dia memiliki kekuatan untuk mengarahkanku ke dalam gelap dan menyesatkanku. Tetapi Tuhan datang menyelamatkan seperti sebelumnya.

Niatku murni, sehingga aku diselamatkan terlepas dari kesalahanku, dan pengalaman awal ini benar-benar memperingatkanku untuk masa depan. Si juru masak sudah hampir seperti utusan dari Surga. Dia tidak tahu memasak, dan sebagai juru masak dia tidak bisa tetap di tempatku. Tapi tidak ada yang bisa membuka mataku. Ini bukan pertama kalinya, karenanya aku kemudian belajar, bahwa wanita itu telah dibawa ke rumahku.

Dia sering datang sebelumnya, tapi tidak ada yang memiliki keberanian terhadap tukang masak ini. Semua orang tahu bagaimana aku percaya begitu saja dengan pendamping ini. Juru masak telah dikirim untukku hanya untuk melakukan layanan ini, dan ia meminta izin dariku saat itu. "Aku tidak bisa tinggal di rumah anda," katanya.

"Anda begitu mudah disesatkan. Ini bukan tempat untukku." Aku biarkan dia pergi. Sekarang aku tahu bahwa orang yang telah meracuni telinga terhadap petugas kantor tidak lain pendamping ini, aku berusaha sangat keras untuk menebus kesalahanku kepada petugas kantor atas ketidakadilan yang telah aku lakukan padanya. Hal ini membuatku menyesal terus dimana aku tidak pernah bisa memuaskannya sepenuhnya.

Bagaimanapun anda mungkin memperbaikinya, keretakan adalah keretakan. Bab 49 Pulang Sekarang aku sudah tiga tahun di Afrika Selatan. Aku telah mengenal orang-orang dan mereka juga tahu aku. Pada tahun 1896 aku minta izin untuk pulang selama enam bulan, karena aku melihat bahwa aku akan tinggal lama di sana.

Aku telah melakukan praktek yang cukup baik, dan bisa melihat bahwa orang-orang memerlukan kehadiranku. Jadi aku membuat rencana untuk pulang, mengambil istri dan anak-anak, dan kemudian kembali dan menetap di sana. Aku juga melihat bahwa, jika aku pulang, aku mungkin bisa melakukan beberapa pekerjaan publik dengan mendidik dan menciptakan opini publik agar lebih tertarik dengan orang-orang Indian di Afrika Selatan. Pajak £ 3 adalah luka terbuka. Tidak mungkin ada perdamaian sampai itu dihapuskan.

Tapi siapa yang bisa mengambil alih pekerjaan Kongres dan pendidikan Masyarakat dengan ketidakhadiranku? Aku bisa memikirkan dua orang Adamji Miyakhan dan Parsi Rustomji. Ada banyak pekerja sekarang tersedia dari kelas komersial. Tapi yang paling utama di antara mereka yang bisa memenuhi tugas sekretaris dengan kerja reguler, dan yang juga mampu memerintahkan masyarakat India, adalah dua orang ini. Sekretaris tentu memerlukan pengetahuan bahasa Inggris.

Aku merekomendasikan nama almarhum Adamji Miyakhan kepada Kongres, dan disetujui pengangkatannya sebagai sekretaris. Pengalaman menunjukkan bahwa pilihan

itu menjadikan semua bahagia. Adamji Miyakhan memuaskan semua dengan kegigihan, kemurahan, keramahan dan kesopanannya, dan membuktikan kepada semua orang bahwa pekerjaan sekretaris tidak membutuhkan seseorang dengan gelar pengacara atau pendidikan bahasa Inggris yang tinggi. Sekitar pertengahan 1896 aku berlayar pulang ke rumah dengan s. s.

Pongola yang menuju Calcutta. Ada sangat sedikit penumpang. Di antara mereka adalah dua oficer Inggris, yang mana menjadi teman akrab. Dengan salah satu dari mereka aku biasanya bermain catur selama satu jam setiap hari. Dokter kapal memberiku guru Tamil yang mana aku mulai belajar. Pengalamanku di Natal telah menunjukkan kepadaku bahwa aku harus memperoleh pengetahuan tentang bahasa Urdu untuk bisa masuk secara dekat dengan Musalmans, dan Tamil untuk berhubungan lebih dekat dengan orang India Madras.

Atas permintaan teman Inggris, yang membaca Urdu denganku, aku menemukan seorang Urdu Munshi yang baik di antara dek penumpang, dan kami membuat kemajuan yang sangat baik dalam studi kami. Officer memiliki memori yang lebih baik daripada aku. Dia tidak pernah melupakan kata setelah sekali ia melihatnya, aku sering merasa sulit menguraikan tulisan Urdu.

Aku harus lebih tekun, tetapi tidak pernah bisa menyalip officer itu. Dengan Tamil aku membuat kemajuan yang adil. Tidak ada bantuan yang tersedia, tetapi guru Tamil itu adalah buku yang ditulis terbaik, dan aku tidak merasa membutuhkan banyak bantuan dari luar. Aku berharap melanjutkan studi ini bahkan setelah mencapai India, tapi itu tidak mungkin. Sebagian besar bacaanku sejak 1893 telah dilakukan di penjara.

Aku memang membuat beberapa kemajuan dengan Tamil dan Urdu, di penjara - Tamil di penjara-penjara di Afrika Selatan, dan Urdu di penjara Yeravda. Tapi aku tidak pernah belajar berbicara dengan bahasa Tamil, dan sedikit yang bisa aku lakukan dengan cara membaca sekarang membuatku ingin praktek. Aku masih merasakan kebodohan dalam bahasa Tamil atau Telugu.

Kasih sayang orang Dravida di Afrika Selatan yang telah mereka tunjukkan padaku tetap menjadi memori yang patut dihargai. Setiap kali aku melihat teman Tamil atau Telugu, aku tidak bisa tidak ingat keyakinan, ketekunan dan pengorbanan tanpa pamrih dengan banyak rekannya di Afrika Selatan. Dan mereka sebagian besar buta huruf, laki-laki lebih sedikit dibandingkan wanitanya.

Perjuangan di Afrika Selatan adalah seperti itu, dan itu diperjuangkan oleh tentara buta huruf, untuk orang miskin, dan orang-orang miskin mengambil bagian penuh di

dalamnya. Ketidaktahuan bahasa mereka, bagaimanapun, tidak pernah cacat bagiku dalam mencuri hati orang-orang sebangsa yang sederhana dan baik. Mereka berbicara Hindustani atau Inggris yang buruk, dan kita tidak menemukan kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan kita.

Tapi aku ingin membalas kasih sayang mereka dengan belajar bahasa Tamil dan Telugu. Di Tamil seperti telah aku katakan, aku membuat beberapa kemajuan kecil, tetapi dalam Telugu, yang aku coba untuk belajar di India, aku tidak bisa lebih dari sekedar alfabet. Aku takut sekarang **aku tidak pernah bisa** belajar bahasa ini, dan aku berharap orang-orang Dravida mau belajar Hindustan.

Orang yang berbicara tidak bahasa di antara mereka di Afrika Selatan berbicara dengan bahasa Hindi atau Hindustani, bagaimanapun berbedanya. Hanya yang berbahasa Inggris yang tidak akan mempelajarinya, seolah-olah pengetahuan bahasa Inggris adalah halangan untuk belajar bahasa kita sendiri. Tapi aku telah menyimpang. Biarkan aku menyelesaikan narasi perjalananku. Aku harus memperkenalkan kepada pembacaku Kapten s.s. Poongola.

Kami telah menjadi teman baik. Plymouth Brother adalah kapten yang baik. Pembicaraan-pembicaraan kami lebih lanjut tentang mata pelajaran rohani di laut. Dia menarik garis antara moralitas dan keyakinan. Ajaran Alkitab menurutnya adalah mainan anak-anak. Keindahannya terletak pada kesederhanaannya. Biarlah semua, laki, wanita dan anak-anak berkata memiliki iman kepada Yesus dan pengorbanan-Nya, dan dosa-dosa mereka pasti akan ditebus.

Teman ini menghidupkan kembali ingatanku dengan Brother Plymouth Pretoria. Agama yang menekankan pembatasan moral adalah keseluruhan dari ini diskusi ini. Mengapa aku harus tidak makan daging, atau daging sapi? Bukankah Tuhan menciptakan semua hewan yang lebih rendah untuk kesenangan manusia sebagaimana, Dia telah menciptakan kerajaan sayuran? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik kita ke dalam diskusi agama. Kita tidak bisa meyakinkan satu sama lain.

Aku kukuh pada pendapatku bahwa agama dan moralitas identik. Kapten tidak punya keraguan tentang kebenaran dari keyakinannya yang berlawanan. Pada akhir dua puluh empat hari pelayaran yang menyenangkan segera berakhir, dan mengagumi keindahan Hooghly, aku mendarat di Calcutta. Pada hari yang sama aku naik kereta api menuju Bombay. Bab 50 Di India Dalam perjalanan ke Bombay kereta berhenti di Allahabad selama **empat puluh lima menit.**

Aku memutuskan untuk memanfaatkan interval waktu untuk melihat-lihat kota. Aku

juga harus membeli obat di apotik. Kimiawan tampak setengah tertidur, dan mengambil banyak waktu dalam memberikan obat, hasilnya ketika aku sampai di stasiun, kereta baru saja berangkat. Master Stasiun menahan kereta satu menit demi aku, tapi aku belum juga datang, dan dengan hati-hati menurunkan bagasiku.

Aku menyewa kamar di Kellner, dan memutuskan untuk mulai bekerja di sana. Aku telah mendengar banyak tentang The Pioneer diterbitkan dari Allahabad, dan aku mengerti bahwa itu akan menjadi lawan dari aspirasi India. Aku memiliki kesan dengan Mr. Chesney Jr, editor pada waktu itu. Aku ingin minta bantuan ke semua pihak, jadi aku menulis surat kepada Mr.

Chesney, menceritakan kepadanya bagaimana aku ketinggalan kereta, dan meminta janji sehingga memungkinkan aku berangkat besoknya. Dia segera memberiku satu hal, di mana aku sangat senang terutama ketika aku tahu ia memberiku pendengaran pasien. Dia berjanji untuk memperhatikan apapun yang aku tulis, tetapi ia tidak bisa berjanji untuk mendukung semua tuntutan orang India, karena ia terikat untuk memahami dan memberikan perhatian yang lebih kepada Kolonial. "Ini sudah cukup," kataku, "anda harus mempelajari pertanyaan tersebut dan membahasnya dalam makalah anda.

Aku bertanya dan menginginkan apapun kecuali keadilan paling sederhana yang disebabkan oleh kami." Waktu yang tersisa aku habiskan untuk melihat sekeliling mengagumi pertemuan indah dari tiga sungai, Triveni, dan merencanakan pekerjaan yang ada di depanku. Adalah wawancara tak terduga dengan editor Pioneer yang meletakkan dasar dari serangkaian insiden yang menyebabkan aku digantung di Natal.

Aku langsung pergi ke Rajkot tanpa harus turun di Bombay dan mulai membuat persiapan untuk menulis sebuah pamflet tentang situasi di Afrika Selatan. Penulisan dan publikasi pamflet memerlukan waktu sekitar satu bulan. Sampulnya berwarna hijau dan kemudian dikenal sebagai Green Pamflet. Di dalamnya aku menggambarkan kondisi India di Afrika Selatan.

Bahasa yang aku gunakan lebih moderat dibandingkan dua pamflet yang telah disebut sebelumnya, karena aku tahu bahwa hal-hal di dengar dari kejauhan tampak lebih besar daripada apa adanya. Sepuluh ribu eksemplar dicetak dan dikirim ke semua pemimpin dari semua pihak di India. Pioneer adalah yang pertama yang menjadikannya editorial.

Ringkasan artikel itu dikirim lewat telegram oleh Reuter ke Inggris, dan ringkasan dari ringkasan itu dikirim ke Natal oleh kantor Reuter London. Kabel ini tidak lebih dari tiga baris cetak. Itu adalah miniaturnya, tapi berlebihan, edisi gambar telah aku gambarkan

dalam treatment diberikan kepada orang-orang India di Natal, dan itu tidak sesuai dengan kata-kataku. Kita akan lihat nanti pada efeknya di Natal. Sementara itu setiap catatan dikomentari dengan panjang lebar.

Untuk mendapatkan pamflet tersebut siap untuk di posting bukna hal yang mudah. Itu akan menjadi mahal juga, jika aku mencari orang untuk dibayar mengerjakannya. Tapi aku punya rencana yang lebih sederhana. Aku mengumpulkan semua anak-anak di wilayahku dan meminta mereka menjadi relawan dua atau tiga jam dari pagi, ketika mereka tidak pergi ke sekolah.

Mereka sepakat untuk melakukannya. Aku berjanji memberkati mereka dan memberi mereka, sebagai hadiah, prangko bekas yang telah aku kumpulkan. Mereka berhasil melewati pekerjaan dalam waktu singkat. Ini adalah percobaan pertamaku memakai anak-anak kecil sebagai relawan. Dua dari teman-teman kecil ini adalah rekan kerjaku hari ini. Wabah penyakit menyebar di Bombay waktu itu, dan terjadi kepanikan di mana-mana.

Ada kekhawatiran wabah tersebut menyebar di Rajkot. Aku merasa aku bisa memberi bantuan di departemen sanitasi, aku menawarkan jasanya kepada Negara. Mereka menerimaku, dan aku ditempatkan pada komite yang berhubungan dengan sanitasi. Aku menekankan pada kebersihan kakus, dan panitia memutuskan untuk memeriksa ini di setiap jalan.

Orang-orang miskin tidak keberatan jambannya diperiksa, dan apa yang lebih, mereka melakukan perbaikan seperti yang disarankan kepada mereka. Tapi ketika kami pergi untuk memeriksa rumah-rumah di lantai 10, beberapa dari mereka bahkan menolak kami masuk, tidak mendengarkan saran kami. Ini adalah pengalaman kita bersama dimana jamban orang kaya justru lebih tidak bersih. Jamban mereka gelap dan berbau dengan kotoran dan cacing.

Perbaikan yang kami sarankan cukup sederhana, misalnya, memiliki ember untuk kotoran bukannya membiarkannya jatuh di tanah, urin juga dikumpulkan dalam ember, bukannya dibiarkan meresap ke dalam tanah, dan untuk menghancurkan pemisah dinding luar sehingga memungkinkan pemulung membersihkan mereka dengan benar. Kelas atas mengajukan keberatan terhadap perbaikan terakhir ini, dan dalam banyak kasus tidak diindahkan. Komite harus memeriksa tempat orang tak tersentuh juga.

Hanya satu dari anggota komite yang siap menemaniku di sana. Sisanya merasa sebagai sesuatu yang tidak masuk akal mengunjungi tempat mereka, apalagi memeriksa kakus mereka. Tapi bagiku tempat mereka adalah kejutan yang menyenangkan. Itu adalah

kunjungan pertama dalam hidupku di wilayah tersebut. Laki-laki dan perempuan terkejut melihat kami.

Aku minta mereka memberitahu kami kakus mereka untuk diperiksa..

"Jamban bagi kita!" mereka berseru heran. "Kami buang air di tempat terbuka. Jamban untuk anda orang-orang besar." "Kalau begitu, anda tidak akan keberatan jika kita memeriksa rumahmu?" Tanyaku. "Anda disambut baik tuan. Anda dapat melihat setiap sudut rumah kami. Rumah kita bukanlah rumah, tetapi lubang." Aku pergi dan senang melihat bahwa bagian dalam yang bersih seperti sisi luar.

Pintu masuk tersapu dengan baik, lantai yang indah diolesi dengan kotoran sapi, dan beberapa panci dan wajan yang bersih dan bersinar. Tidak ada ketakutan wabah pada tempat mereka. Di tempat orang kelas atas, kita lewat di jambannya yang mana aku susah menjelaskannya. Setiap kamar memiliki selokan, yang digunakan untuk air dan urin, yang berarti bahwa seluruh rumah akan berbau busuk.

Tapi salah satu rumah memiliki kamar tidur bertingkat dengan selokan yang sedang digunakan sebagai urinoir dan kakus. Selokan memiliki pipa yang berhubungan ke lantai dasar. Tidak mungkin tidak berbau busuk di kamar ini. Bagaimana penghuni bisa tidur di sana? Coba pembaca bayangkan. Panitia juga mengunjungi Haveli Waisnawa. Imam yang bertugas di Haveli sangat ramah dengan keluargaku.

Jadi dia setuju untuk membiarkan kita memeriksa segala sesuatu dan menyarankan perbaikan apa pun yang kita suka. Ada beberapa bagian dari Haveli yang ia sendiri belum pernah perhatikan. Tempat di mana sampah dan daun yang digunakan untuk makan malam dilempar ke dinding. Tentu hal ini mengundang gagak. Kakus tentu saja kotor. Aku tidak cukup lama di Rajkot untuk melihat berapa banyak dari saran kami dikerjakan.

Sangat menyakitkan bagiku melihat begitu banyak betidakbersihan di tempat ibadah. Setiap orang harus taat mengikuti aturan sanitasi dan kebersihan di tempat suci. Para penulis Smriti, seperti yang aku tahu kemudian, telah meletakkan penekanan terbesar pada kebersihan baik di dalam maupun di luar. Bab 51 Dua Keinginan Hampir tidak pernah aku lihat siapa pun yang bisa menghargai kesetiaan seperti yang aku lakukan dengan UUD Inggris.

Aku bisa melihat sekarang bahwa cintaku akan kebenaran merupakan akar loyalitas ini. Tidak mungkin bagiku mensimulasikan loyalitas atau, dalam hal ini, kebajikan lainnya. Lagu Nasional biasanya dinyanyikan di setiap pertemuan yang aku hadiri di Natal. Aku tidak menyadari adanya kecacatan dalam pemerintahan Inggris, tapi aku pikir itu secara

keseluruhan dapat diterima.

Pada hari-hari itu aku percaya bahwa pemerintahan Inggris itu secara keseluruhan bermanfaat bagi memerintah. Prasangka warna yang aku lihat di Afrika Selatan, aku pikir, sangat bertentangan dengan tradisi Inggris, dan aku percaya bahwa itu bersifat sementara dan lokal. Karena itu aku bersaing dengan orang Inggris dalam kesetiaan kepada takhta.

Dengan ketekunan hati aku belajar 'lagu kebangsaan' dan ikut bernyanyi setiap kali lagu itu dinyanyikan. Kapanpun ada kesempatan untuk mengekspresikan rasa loyalitas tanpa ribut-ribut atau aturan yang kaku, aku siap mengambil bagian di dalamnya. Tidak pernah dalam hidupku aku mengeksploitasi loyalitas ini, tidak pernah aku berusaha untuk memperoleh hasil yang egois melalui jalannya.

Bagiku melakukan kewajiban lebih utama ketimbang mengharapkan imbalan. Persiapan sedang berlangsung untuk perayaan Diamond Jubilee Ratu Victoria ketika aku mencapai India. Aku diundang untuk bergabung dengan komite yang ditunjuk untuk tujuan itu di Rajkot.

Aku menerima tawaran itu, tetapi curiga bahwa perayaan sebagian besar hanya pertunjukan. Aku menemukan banyak omong kosong tentang mereka dan itu membuatku sedih. Aku mulai bertanya pada diriku sendiri apakah aku harus tetap di komite atau tidak, tapi akhirnya memutuskan untuk puas dengan melakukan kewajibanku sendiri. Salah satu proposal adalah untuk menanam pohon. Aku melihat banyak orang melakukannya hanya untuk pertunjukan dan untuk menyenangkan para pejabat.

Aku mencoba memohon dengan mereka bahwa penanaman pohon itu tidak wajib, melainkan hanya sebuah saran. Ini harus dilakukan secara serius atau tidak sama sekali. Aku memiliki kesan bahwa mereka menertawakan ide-ideku. Aku ingat bahwa aku sungguh-sungguh ketika aku menanam pohon yang diberikan kepadaku dan aku dengan hati-hati menyiramnya.

Aku juga mengajarkan lagu kebangsaan kepada anak-anak dari keluargaku. Aku ingat telah mengajarkannya kepada mahasiswa Training College lokal, tapi aku lupa apakah itu pada kesempatan Yobel atau penobatan Raja Edward VII sebagai Kaisar di India. Kemudian dalam teks mulai mengarah padaku. Sebagaimana konsepsiku tentang ahimsa semakin dewasa, aku menjadi lebih waspada tentang pikiran dan bicaraku.

Baris syair di Lagu Nasional ini: 'Habisi musuh-musuhnya, dan buat mereka jatuh;

kacaukan politik mereka, rusak tipu daya mereka' khususnya menggetarkan sentimenku akan ahimsa. Aku berbagi perasaan dengan Dr. Booth yang setuju bahwa baris itu tidak sesuai dengan ahimsa. Bagaimana kita bisa berasumsi bahwa apa yang disebut 'musuh' itu 'bersifat menipu'? Dan karena mereka adalah musuh, mereka pasti berada di tempat yang salah? Dari Tuhan kita hanya bisa meminta keadilan. Dr. Booth seluruhnya mendukung sentimenku, dan menyusun sebuah lagu baru untuk umatnya. Tapi tentang Dr.

Booth kita bicarakan nanti. Seperti halnya loyalitas untuk menyusui demikianlah bakat ini berakar dalam sifatku. Aku suka merawat orang, apakah teman atau orang asing. Sementara sibuk di Rajkot dengan pamflet tentang Afrika Selatan, aku memiliki kesempatan untuk terbang ke Bombay.

Tujuanku untuk mendidik opini publik di kota-kota tentang masalah ini melalui pertemuan, dan Bombay adalah kota pertama aku pilih. Pertama-tama aku bertemu Hakim Ranade, yang mendengarkanku dengan penuh perhatian, dan menyarankan aku untuk bertemu Sir. Pherozeshah Mehta. Hakim Badruddin Tyabji, yang aku temui berikutnya, juga memberikan nasihat yang sama. "Hakim Ranade dan aku dapat membimbing anda tetapi tidak banyak," katanya.

"Kau tahu posisi kita. Kita tidak bisa mengambil bagian aktif dalam urusan publik, tapi simpati kami bersama anda. Orang yang secara efektif dapat membimbing anda adalah Sir Pherozeshah Mehta." Aku pasti ingin bertemu Sir. Pherozeshah Mehta, tapi faktanya orang-orang senior ini menyarankan aku untuk bertindak sesuai dengan nasihatnya, memberiku ide yang lebih baik dari pengaruh besar Sir Pherozeshah terhadap publik. Pada waktunya aku bertemu dengannya. Aku siap terpesona oleh kehadirannya.

Aku telah mendengar berita tentang kepopulerannya dan aku tahu bahwa aku melihat 'Singa Bombay', 'Raja yang tak bermahkota Kepresidenan.' Tetapi raja tidak mengalahkanku. Dia bertemu denganku, sebagai ayah yang penuh kasih bertemu dengan anak yang sedang tumbuh. Pertemuan kami berlangsung di kamarnya. Dia dikelilingi oleh lingkaran teman-teman dan pengikutnya. Di antara mereka adalah Mr. D.E. Wacha dan Mr. Cama, kepada siapa aku diperkenalkan.

Aku sudah mendengar tentang Mr. Wacha. Ia dianggap sebagai tangan kanan Sir. Pherozeshah, dan Sjt. Virchand Gandhi menggambarkan dia sebagai seorang ahli statistik yang hebat. Mr. Wacha berkata, "Gandhi, kita harus bertemu lagi." Perkenalan ini hampir mengambil waktu dua menit. Sir. Pherozeshah dengan penuh perhatian mendengarkan aku.

Aku mengatakan kepadanya bahwa aku telah mengunjungi Hakim Ranade dan Tyabji. "Gandhi," katanya, "Aku lihat bahwa aku harus membantu anda. Aku harus mengadakan rapat umum di sini." Dengan ini ia berpaling ke Mr. Munshi, sekretarisnya, dan menyuruhnya untuk membuat tanggal pertemuan. Tanggal itu dibuat, dan dia memintaku pamit, meminta aku untuk menemuinya lagi di pertemuan.

Wawancara itu menghilangkan ketakutanku, dan aku pulang ke rumah dengan senang. Selama tinggal di Bombay ini aku menelepon kakak iparku, yang tinggal di sana dan terbaring sakit. Dia bukan orang yang berarti, dan adikku (istrinya) tidak maksimal merawat dia. Penyakitnya serius, dan aku menawarkan untuk membawanya ke Rajkot.

Dia setuju, dan aku kembali ke rumah dengan adikku dan suaminya. Penyakit itu jauh lebih lama dari yang aku duga. Aku menempatkan kakak ipar di kamarku dan tetap bersama dia siang dan malam. Aku terpaksa tetap terjaga pada malam hari dan harus melewati beberapa pekerjaan Afrika Selatanku sementara aku merawat dia.

Pada akhirnya dia meninggal, tapi itu merupakan suatu rahmat yang besar bagiku punya kesempatan untuk merawatnya selama hari-hari terakhirnya. Bakatku untuk merawat orang secara bertahap berkembang menjadi gairah, karena begitu aku menyukainya membuat aku kadang-kadang mengabaikan pekerjaanku, dan pada satu kesempatan aku melibatkan tidak hanya istriku tapi juga seluruh rumah tangga pada pelayanan tersebut.

Melakukan pelayanan seperti itu hampir tidak memiliki arti jika kita tidak mampu mengambil kesenangan di dalamnya. Ketika hal itu dilakukan untuk pertunjukan atau karena takut opini publik, itu mengganggu seseorang dan meremukkan rohnya. Pelayanan yang diberikan tanpa rasa sukacita tidak akan bisa menolong baik ia yang menolong maupun yang tertolong.

Tapi semua kesenangan dan harta benda lainnya tidak memiliki arti sebelum melakukan pelayanan yang penuh semangat sukacita. Bab 52 Pertemuan Bombay Sehari setelah kematian kakak ipar, aku harus pergi ke Bombay untuk pertemuan publik. Hampir tidak ada waktu bagiku untuk memikirkan pidatoku. Aku merasa lelah setelah setiap hari dan malam bergadang, dan suaraku menjadi serak. Namun, aku pergi ke Bombay percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

Aku tidak pernah bermimpi untuk menuliskan pidatoku. Sesuai dengan instruksi Sir. Pherozechah, aku melaporkan diri di kantornya pukul 5:00 malam untuk tujuan pertemuan. "Apakah pidato anda sudah siap, Gandhi?" tanyanya. "Tidak, Sir," kataku, gemetar ketakutan, "Aku pikir berbicara ex tempore." "Itu tidak bisa di Bombay.

Pelaporan ini dinilai buruk, dan jika kita ingin mendapatkan keuntungan dengan pertemuan ini, anda harus menulis pidato anda, dan itu harus dicetak sebelum fajar besok. Aku harap anda dapat mengatur ini?" Aku merasa agak gugup, tapi aku bilang aku akan mencoba. "Kalau begitu, katakan padaku, jam berapa Mr.

Munshi harus datang kepada anda untuk naskah itu?" "Pukul sebelas malam," kataku. Pergi ke pertemuan hari berikutnya, aku melihat kebijaksanaan saran Sir. Pherozeshah itu. Pertemuan tersebut diadakan di aula Sir. Cowasji Jehangir Institute. Aku pernah mendengar bahwa ketika Sir. Pherozeshah Mehta mengadakan pertemuan balai itu selalu penuh. Terutama oleh siswa yang berniat mendengar dia, tidak meninggalkan satu inci ruang kosong.

Ini adalah pertemuan pertama dari jenis ini dalam pengalamanku. Aku melihat bahwa suaraku hanya bisa mencapai beberapa. Aku gemetar ketika aku mulai membaca pidatoku. Sir. Pherozeshah menyorakiku terus dengan meminta aku untuk berbicara lebih keras dan makin keras. Aku merasa bahwa, jauh untuk mendorong aku, itu membuat suaraku tenggelam lebih rendah dan semakin rendah. Teman lamaku Sjt.

Deshpande Keshavrao datang untuk menyelamatkan aku. Aku menyerahkan pidatoku kepadanya. Suaranya tepat. Tapi penonton tidak mendengarkan. Aula bergemuruh dengan teriakan 'Wacha,' 'Wacha.' Jadi Mr. Wacha berdiri dan membaca pidato, dengan hasil yang indah. Para penonton menjadi sangat tenang, dan mendengarkan pidato sampai akhir, mendapat tepuk tangan yang luar biasa. Ini membuat hatiku senang. Sir.

Pherozeshah menyukai pidatoku. Aku amat bahagia. Pertemuan memenangkan aku atas simpati aktif Sjt. Deshpande dan teman Parsi, yang namanya aku ragu untuk menyebutkan, karena ia adalah seorang pejabat pemerintah tinggi hari ini. Keduanya menyatakan tekad mereka untuk menemaniku ke Afrika Selatan. Mr.

CM Cursetji, yang saat itu Hakim Pengadilan Junior, bergerak ke teman Parsi yang telah merencanakan pernikahannya. Dia harus memilih antara menikah dan pergi ke Afrika Selatan, dan ia memilih yang pertama. Tapi Parsi Rustomji menebus tekad yang telah rusak, dan sejumlah saudara Parsi sekarang membuat penebusan dengan mendedikasikan diri untuk mengerjakan Khadi.

Karena itu aku dengan senang hati memaafkan pasangan Sjt. Deshpande tidak melangsungkan pernikahan, tapi ia juga tidak bisa datang. Hari ini dia sendiri melakukan cukup pembenahan atas ingkar janjinya. Dalam perjalanan kembali ke Afrika Selatan aku bertemu dengan salah satu dari Tyabjis di Zanzibar. Dia juga berjanji untuk datang dan membantuku, tapi tidak pernah datang. Mr. Abbas Tyabji mendamaikan atas

pelanggaran itu.

Dengan demikian tidak satupun dari tiga upayaku untuk mengajak pengacara pergi ke Afrika Selatan membuahkan hasil. Dalam hubungan ini aku ingat Mr. Pestonji Padshah. Aku telah bersahabat dengan dia sejak aku tinggal di Inggris. Aku pertama kali bertemu dengannya di sebuah restoran vegetarian di London. Aku tahu dari saudaranya Mr. Barjorji Padsyah oleh reputasinya sebagai 'engkol'. Aku belum pernah bertemu dengannya, tapi teman-teman mengatakan bahwa ia eksentrik.

Kasihannya dengan kuda-kuda maka ia tidak pernah menungganginya, ia menolak mengambil gelar sarjana terlepas dari memorinya yang luar biasa, ia telah mengembangkan sebuah jiwa yang merdeka, dan dia adalah seorang vegetarian, meskipun Parsi. Pestonji belum mencapai reputasi ini, tapi ia terkenal karena karya ilmiahnya bahkan di London.

Faktor umum diantara kami adalah vegetarian, dan tidak scholar yang merupakan di luar kemampuanku untuk mendekatinya. Aku menemukan dia lagi di Bombay. Dia Prothonotary di Pengadilan Tinggi. Ketika aku bertemu dia telah berkontribusi untuk Higher Gujarati Dictionary. Tidak ada temanku yang tidak aku dekati untuk membantu pekerjaanku di Afrika Selatan.

Pestonji Padshah, tidak hanya menolak untuk membantuku, tapi bahkan menyarankan aku untuk tidak kembali ke Afrika Selatan. "Tidak mungkin untuk membantu anda," katanya. "Aku katakan, aku tidak suka bahkan anda pergi ke Afrika Selatan. Apakah ada kurangnya pekerjaan di negara kita? Lihatlah, kini, tidak ada sedikit yang harus dilakukan untuk bahasa kita. Aku harus mencari tahu kata-kata ilmiah.

Tapi ini hanya salah satu cabang dari pekerjaan. Pikirkan kemiskinan di negeri ini. Orang-orang kita di Afrika Selatan tidak diragukan lagi dalam kesulitan, tapi aku tidak ingin orang seperti anda dikorbankan untuk pekerjaan itu. Mari kita memenangkan pemerintahan sendiri di sini, dan kita akan secara otomatis membantu teman sebangsa kita di sana.

Aku tahu aku tidak bisa membujuk anda, tapi aku tidak akan mendorong siapapun untuk ikut bersama anda" Aku tidak suka nasihat ini, tapi itu meningkatkan hubunganku dengan Mr. Pestonji Padshah. Aku terkesan dengan cinta bangsa dan bahasa ibu. Insiden ini membawa kita lebih dekat satu sama lain. Aku bisa memahami sudut pandangannya. Tapi jauh dari keinginan untuk melepaskan pekerjaanku di Afrika Selatan, aku menjadi lebih tegas dalam tekadku.

Seorang Patriot tidak akan mengabaikan setiap cabang dari pelayanan kepada ibu pertiwi. Dan bagiku teks Gita dengan jelas dan tegas: "Akhirnya, akan lebih baik, melakukan tugasnya sendiri, meskipun ia gagal, daripada mengambil tugas orang lain, meskipun tampak berhasil. Mati dalam menjalankan tugas tidaklah salah, tetapi ia yang mencari jalan lain akan tetap mengembara". Bab 53 Poona dan Madras Sir.

Pherozezshah telah membuat jalanku menjadi mudah. Jadi dari Bombay aku pergi ke Poona. Di sini ada dua pihak. Aku ingin bantuan orang-orang dari setiap rang dari latar belakang yang berbeda. Pertama aku bertemu Lokamanya Tilak. Dia mengatakan: "Anda benar dalam mencari bantuan dari semua pihak. Tidak boleh ada perbedaan pendapat pada masalah Afrika Selatan.

Tapi anda harus memiliki orang non-partai untuk presiden anda. Temui Profesor Bhandarkar. Dia tidak mengambil bagian dari setiap gerakan publik. Tapi masalah ini mungkin saja menarik dia keluar. Lihat dia dan biarkan aku tahu apa yang dia katakan. Aku ingin membantu anda sepenuhnya. Tentu saja anda bisa menemui aku kapan pun anda suka. Aku siap membantu Anda." Ini adalah pertemuan pertamaku dengan Lokamanya.

Ini mengungkapkan padaku rahasia popularitas uniknya. Selanjutnya aku bertemu Gokhale. Aku menemukan dia di lantai College Fergusson. Dia memberiku selamat datang, dan sikapnya segera memenangkan hatiku. Dengan dia juga adalah pertemuan pertamaku, namun tampaknya seolah-olah kita memperbaharui persahabatan lama. Sir.

Pherozezshah telah tampak bagiku seperti Himalaya, dimana Lokamanya seperti lautan. Tapi Gokhale adalah Gangga. Orang bisa mandi menyegarkan diri di sungai suci. Himalaya tidak bisa diukur, dan seseorang tidak bisa dengan mudah berlayar di laut, tetapi Gangga mengundang setiap orang di dadanya. Adalah rasa sukacita berada di atasnya dengan perahu dan dayung. Gokhale mengujiku dengan seksama, sebagai seorang penuntun yang memeriksa calon murid masuk ke sekolah.

Dia mengatakan kepadaku siapa yang harus didekati dan bagaimana mendekati mereka. Dia memintaku menunjukkan padanya aku berbicara. Dia menunjukkan kepadaku selama di Collage, meyakinkan aku bahwa dia selalu bersamaku, memintaku untuk membiarkan dia tahu hasil wawancara dengan Dr. Bhandarkar, dan menyuruhku pergi dengan bahagia.

Dalam bidang politik Gokhale selalu menduduki hatiku selama masa hidupnya dan bahkan sampai sekarang adalah benar-benar unik. Dr. Bhandarkar menerimaku dengan kehangatan seorang ayah. Adalah siang ketika aku menelepon dia. Kenyataan bahwa

aku sibuk mencari orang-orang pada saat itu yang mengarah pada seorang sarjana yang tidak pernah mengenal lelah, dan desakanku pada seseorang non-partai sebagai presiden pada pertemuan itu disetujui siap, yang diungkapkan dalam seruan spontan, 'Itu saja', 'Itu saja.'

Setelah ia mendengarku dia berkata: 'Siapa pun akan memberitahu anda bahwa aku tidak ambil bagian dalam politik. Tapi aku tidak bisa menolak anda. Kasus anda begitu kuat dan usaha anda begitu mengagumkan sehingga aku tidak bisa menolak untuk mengambil bagian dalam pertemuan anda. Anda melakukannya dengan baik dalam berkonsultasi dengan Tilak dan Gokhale.

Harap memberitahu mereka bahwa aku akan senang memimpin pertemuan yang akan diselenggarakan di bawah naungan gabungan dari dua Sabha. Anda tidak perlu memiliki waktu khusus bertemu denganku, setiap waktu yang cocok mereka akan cocok untukku." Dengan ini ia memintaku pamit dengan ucapan selamat dan berkah.

Tanpa basa-basi pekerjaan tanpa pamrih dari para pekerja di Poona mengadakan pertemuan di tempat kecil yang bersahaja, dan memintaku bersukacita dan lebih percaya diri dalam misiku. Aku selanjutnya pergi ke Madras. Ini dikerjakan penuh dengan rasa antusias. Insiden Balasundaram membuat kesan mendalam pada pertemuan tersebut. Pidatoku dicetak dan, bagiku, cukup panjang. Tapi penonton mendengarkan setiap kata dengan perhatian. Pada penutupan pertemuan seperti biasa menjalankan 'Green Pamflet.'

Aku mengeluarkan edisi kedua dan revisi dari 10.000 eksemplar. Mereka dijual seperti kue panas, tapi aku melihat bahwa tidak perlu mencetak dengan jumlah besar. Dalam antusiasme, aku telah mengatasi permintaan. Masyarakat berbahasa Inggris, yang mana pidatoku dilakukan, dan di Madras dengan bahasa Inggris tidak akan bisa menjual ke sepuluh ribu.

Bantuan terbesar disini datang kepadaku dari Sjt. G. Parameshvaran Pillay, editor The Standard Madras. Dia telah membuat studi yang cermat dari pertanyaan, dan ia sering mengundangku ke kantornya dan memberi aku bimbingan. Sjt. G. Subrahmaniam dari The Hindu dan Dr. Subrahmaniam juga sangat simpatik. Tapi Sjt. G.

Parameshvaran Pillay menempatkan dalam kolom The Madras Standard sepenuhnya dari pidatoku, dan aku bebas menarik diri dari tawaran. Pertemuan di Hall Pachaiappa ini, sejauh yang aku bisa ingat, adalah dengan Dr. Subrahmaniam di kursi. Kasih sayang yang diberikan padaku oleh sebagian besar teman-temanku yang aku temui dan antusiasme mereka atas masalah itu begitu besar, terlepas dari aku harus berkomunikasi

dengan mereka dengan bahasa Inggris, aku merasa diriku sepenuhnya seperti di rumah sendiri.

Apa hambatan dari cinta yang abadi? Bab 54 'Segera Kembali' Dari Madras aku melanjutkan perjalanan ke Calcutta yang mana aku menemukan diriku dikelilingi oleh kesulitan. Aku tidak tahu satu orang pun di sana, jadi aku mengambil sebuah kamar di Great Eastern Hotel. Di sini aku berkenalan dengan Sir. Ellerthorpe, wakil dari The Daily Telegraph. Dia mengundangku ke Club Bengal, di mana ia tinggal.

Dia tidak menyadari bahwa orang India tidak dapat dibawa ke ruang tamu klub. Setelah penemuan pelarangan, dia membawaku ke kamarnya. Dia mengungkapkan kesedihannya tentang prasangka dari orang Inggris lokal dan meminta maaf kepadaku karena tidak mampu membawaku ke ruang tamu. Aku tentu saja menemui Surendranath Banerji, 'Idola Bengal'. Ketika aku bertemu dengannya, dia dikelilingi oleh sejumlah teman.

Dia berkata: "Aku takut orang tidak akan tertarik pada pekerjaan anda. Seperti yang anda tahu, kesulitan kita di sini adalah tidak sedikit. Tapi anda harus mencoba sebaik mungkin. Anda harus meminta simpati Maharaja. Pikirkan, anda harus bertemu dengan perwakilan dari Asosiasi Inggris di India. Anda harus bertemu Raja Sir. Pyarimohan Mukarji dan Maharaja Tagore. Keduanya berpikiran liberal dan mengambil bagian yang adil dalam pekerjaan publik."

Aku bertemu orang-orang ini, tetapi tidak berhasil. Keduanya memberiku sambutan dingin di Calcutta, dan jika ada yang bisa dilakukan, itu hampir semua tergantung pada Surendranath Banerji. Aku melihat bahwa tugasku menjadi lebih. Aku menelepon ke kantor Amrita Bazar Patrika. Pria yang aku temui di sana membawaku bertemu seorang Yahudi yang berkeliaran.

The Bangabasi bahkan melangkah lebih baik. Editor membuatku menunggu selama satu jam. Dia memiliki banyak wawancara, tapi ia tidak begitu memperhatikanku, bahkan ia dibuang sisanya. Setelah menunggu lama, dia berkata: "Apakah anda tidak melihat tangan kita penuh? Tidak ada akhir untuk jumlah pengunjung seperti anda. Anda sebaiknya pergi.

Aku tidak berharap mendengarkan anda." Untuk sesaat aku merasa tersinggung, tapi aku cepat memahami posisi editor. **Aku pernah mendengar tentang** kemasyhuran The Bangabasi. Aku bisa melihat bahwa ada aliran secara reguler pengunjung di sana. Dan mereka semua orang mengenalnya. Makalahnya tidak memiliki kekurangan salinan untuk dibahas, dan Afrika Selatan hampir tidak dikenal pada waktu itu.

Namun keluhan serius mungkin ada di mata orang yang menderita dari itu, ia mungkin tetapi salah satu dari banyak orang menyerang kantor editor, masing-masing dengan keluhan sendiri. Bagaimana editor menemui mereka semua? Selain itu, pihak yang dirugikan membayangkan bahwa editor adalah penguasa di negeri itu. Dia tahu bahwa kuasanya tidak berlaku dapat di luar pintu kantornya. Tapi aku tidak putus asa. Aku terus melihat editor koran lainnya.

Seperti biasa aku bertemu dengan editor Anglo-India juga. The Statesman dan The Englishman menyadari pentingnya permasalahan. Aku memberi mereka wawancara panjang, dan mereka mempublikasikannya secara penuh. Mr. Saunders, editor The Englishman, mengklaim aku sebagai miliknya. Dia menempatkan kantornya dan korannya pada permintaanku.

Dia bahkan memungkinkan aku secara bebas membuat perubahan **apapun yang aku suka** dalam artikel terkemuka yang ia telah tulis pada sebuah situasi, ini bukti yang memberiku di depan. Tidaklah berlebihan mengatakan bahwa persahabatan tumbuh diantara kami. Dia berjanji untuk membantuku sebanyak yang ia mampu, membawa perjanjian itu ke dalam sebuah surat, dan terus berkorespondensi denganku sampai ia sakit parah.

Sepanjang hidupku, aku memiliki hak istimewa dari banyak persahabatan tersebut, yang bermunculan secara tak terduga. Apa yang membuat Mr. Saunders suka padaku adalah kebebasanku akan sesuatu yang berlebihan dan pengabdianku pada kebenaran. Dia memeriksaku sebelum akhirnya bersimpati denganku, dan ia melihat bahwa aku telah terhindar dari perasaan benci terhadap orang kulit putih di Afrika Selatan dan bahkan aku menghormati mereka. Pengalamanku telah menunjukkan bahwa kita memenangkan keadilan dengan cepat dengan memberikan keadilan kepada pihak lain.

Bantuan tak terduga dari Mr. Saunders mulai mendorongku berpikir bahwa aku mungkin berhasil mengadakan pertemuan publik di Calcutta, ketika aku menerima kabel berikut dari Durban: "Parlemen dibuka Januari. Kembali segera."

Jadi aku menulis surat kepada pers, di mana aku menjelaskan mengapa aku harus meninggalkan Calcutta begitu tiba-tiba, dan berangkat ke Bombay. Sebelum mulai perjalanan aku kirim ke agen Dada Abdulla & Co di Bombay, untuk mengatur perjalananku dengan kemungkinan kapal pertama ke Afrika Selatan. Dada Abdulla baru saja membeli kapal uap Courland dan bersikeras aku agar bepergian di kapal itu, menawarkan untuk membawa aku dan keluargaku secara gratis.

Aku bersyukur menerima tawaran itu, dan pada awal Desember aku berlayar kedua kalinya ke Afrika Selatan, sekarang dengan istri dan dua putra dan satu-satunya putra kakakku yang janda. Kapal uap lainnya Naderi juga berlayar menuju Durban pada waktu yang sama. Para agen Perusahaan adalah Dada Abdulla & Co. Total jumlah penumpang kapal tersebut sekitar delapan ratus, setengah dari mereka turun di Transvaal.

Bab 55 Diterjang Badai Ini adalah perjalanan pertamaku dengan istri dan anak-anak. Aku sering mengamati dalam perjalanan cerita ini, pernikahan anak dalam kelas menengah Hindu, suami akan melek sementara istri tetap praktis buta huruf. Sebuah jurang lebar memisahkan mereka, dan suami harus menjadi guru bagi istrinya.

Jadi aku harus memikirkan pakaian yang akan dipakai oleh istri dan anak-anak, makanan mereka, dan perilaku yang cocok dengan lingkungan baru mereka. Beberapa kenangan pada hari-hari tersebut sangat lucu untuk dilihat kembali. Seorang istri Hindu menganggap ketaatan implisit kepada suaminya sebagai agama tertinggi. Seorang suami Hindu menganggap dirinya sebagai penguasa dan menguasai istrinya yang bahkan bisa menari di atasnya.

Aku percaya, pada saat aku menulis, untuk terlihat beradab, pakaian dan sopan santun kita harus mendekati standar Eropa. Karena aku pikir hanya dengan demikian kita bisa memiliki pengaruh, dan tanpa pengaruh itu tidak akan mungkin melayani masyarakat. Karena itu aku menentukan gaya berbusana bagi istri dan anak-anakku.

Bagaimana aku bisa seperti mereka yang dikenal sebagai Kathiawad Bania? Parsi dianggap sebagai orang yang paling beradab di India, dan, ketika bergaya Eropa lengkap tampaknya tidak cocok, kami mengadopsi gaya Parsi. Oleh karena istriku mengenakan sari Parsi, dan anak-anak mantel Parsi dan celana panjang. Tentu saja **tidak ada yang bisa** tanpa sepatu dan kaus kaki. Jauh sebelum istri dan anak-anak terbiasa memakainya.

Sepatu sempit untuk kaki mereka dan stoking berbau karena keringat. Jari-jari kaki sering sakit, aku selalu punya jawaban bahwa aku siap untuk semua keberatan tersebut. Tapi aku punya kesan bahwa itu tidak begitu banyak memerlukan jawaban karena kekuatan otoritasku. Mereka setuju dengan perubahan cara berpakaian karena tidak ada alternatif.

Dalam semangat yang sama dan bahkan dengan rasa enggan mereka mengadopsi penggunaan pisau dan garpu. Ketika obsesiku untuk tanda-tanda peradaban pergi, mereka melepaskan pisau dan garpu. Setelah lama terbiasa dengan gaya baru, mungkin tidak kurang menjengkelkan juga bagi mereka untuk kembali ke model awal.

Tapi aku bisa melihat hari ini bahwa kita merasa semua lebih bebas dan lebih ringan karena telah membuang yang disebut sebagai tanda 'peradaban'. Pada papan kapal yang sama terdapat beberapa kerabat dan kenalan. Dengan mereka dan penumpang dek lainnya aku sering bertemu, karena, kapal milik teman-teman klienku, aku bebas bergerak di mana saja dan ke berbagai tempat yang aku suka. Kapal itu langsung menuju Natal, tanpa berlabuh di pelabuhan yang dilewati, perjalanan kami hanya memerlukan waktu delapan belas hari.

Tapi hal ini sepertinya sebagai peringatan bagi kita akan adanya badai, namun badai mengerikan mendahului kami, sementara kami hanya empat hari dari Natal. Desember adalah bulan musim panas di belahan bumi selatan, dan angin kencang sangat umum di laut selatan pada musim itu. Kapal yang kita tumpangi begitu berguncang keras dan berkepanjangan sehingga penumpang menjadi khawatir. Ini adalah adegan serius.

Semua menjadi satu dalam menghadapi bahaya umum. Mereka melupakan perbedaan dan mulai memikirkan satu dan hanya Tuhan - Musalmans, Hindu, Kristen dan semua. Beberapa mengambil berbagai sumpah. Kapten juga bergabung dengan penumpang dalam doa mereka. Dia meyakinkan mereka, meskipun badai itu bukan tanpa bahaya, ia memiliki pengalaman banyak bahkan yang buruk, dan menjelaskan kepada mereka bahwa sebuah kapal tegap bisa berdiri hampir di semua cuaca. Tapi mereka tidak bisa dihibur. Setiap menit terdengar suara yang pecah seolah-olah kapal terbelah dan menimbulkan kebocoran.

Kapal terguncang dan berguling sedemikian rupa sehingga tampak seolah-olah akan terbalik setiap saat. Tidak ada dari mereka yang diam tenang di dalam dek. Mereka menangis. Sejauh yang aku ingat, kita berada dalam kondisi itu selama sekitar dua puluh empat jam. Akhirnya langit bersih, matahari pun bersinar, dan kapten mengatakan bahwa badai telah berlalu.

Wajah orang berseri-seri dengan sukacita, dan dengan hilangnya bahaya, menghilang juga nama Tuhan dari bibir mereka. Makan dan minum, menyanyi dan bersukaria kembali menjadi kegiatan sehari-harinya. Rasa takut akan kematian itu pergi, dan suasana doa yang sungguh-sungguh memberi tempat bagi Maya.

Tentu saja mereka melakukan sembahyang seperti biasa, namun mereka sama sekali tidak memiliki kekhidmatan saat ketakutan itu menghantui. Tapi badai telah membuatku satu dengan penumpang. Aku punya sedikit rasa takut terhadap badai, karena aku punya pengalaman yang serupa. Aku seorang pelaut yang baik dan tidak merasa mabuk.

Jadi aku bisa bergerak di antara penumpang, membuat mereka nyaman dan gembira, dan menyampaikan kepada mereka laporan per jam dari kapten. Persahabatan terbentuk menjadi sangat kuat, seperti akan kita lihat, memiliki manfaat yang sangat baik. Kapal membuang jangnkarnya di pelabuhan Durban pada tanggal 18 atau 19 Desember. The Naderi juga mencapai hari yang sama. Tapi badai riil masih akan datang.

Bab 56 Badai Kita telah melihat bahwa dua kapal melemparkan jangkar di pelabuhan Durban pada atau sekitar tanggal 18 Desember. Tidak ada penumpang yang diizinkan mendarat di salah satu pelabuhan di Afrika Selatan sebelum pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh. Jika ada penumpang yang menderita penyakit menular dari kapal, dia harus menjalani masa karantina.

Seperti yang telah terjadi di Bombay ketika kita berlayar, kita takut mungkin harus melalui karantina singkat. Sebelum pemeriksaan setiap kapal harus memancarkan bendera kuning, yang diturunkan hanya ketika dokter telah memberikan sertifikat semuanya sehat. Kerabat dan teman penumpang diperbolehkan datang di pelabuhan hanya setelah bendera kuning diturunkan.

Oleh karena kapal kami mengibarkan bendera kuning, ketika dokter datang dan memeriksa kami. Dia memerintahkan lima hari karantina, karena, menurut pendapatnya, wabah mengambil dua puluh tiga hari untuk berkembang. Oleh karena itu kapal kami diperintahkan untuk diletakkan di karantina sampai hari dua puluh tiga setelah kami berlayar dari Bombay.

Tetapi perintah karantina ini alasannya lebih dari sekedar kesehatan. Penduduk putih Durban telah mengagitasi repatriasi kami, dan agitasi adalah salah satu alasan ini. Dada Abdulla dan Co. memberikan kita informasi secara teratur tentang kejadian sehari-hari di kota. Orang kulit putih mengadakan pertemuan rakasa setiap hari.

Mereka menangani segala macam ancaman dan kadang-kadang menawarkan bujukan untuk Dada Abdulla dan Co. Mereka siap mengganti rugi perusahaan jika kedua kapal harus dikirim kembali. Tapi Dada Abdulla dan Co. bukanlah orang-orang takut akan ancaman. Sheth Abdul Karim Haji Adam adalah managing partner perusahaan. Dia bertekad untuk membawa kapal ke dermaga dan menurunkan penumpang dengan biaya berapapun.

Dia setiap hari mengirimiku surat rinci. Untungnya Sjt. Mansukhlal Naazar berada di Durban untuk bertemu denganku. Dia mampu dan tak kenal takut dan dipandu masyarakat India. Advokat mereka Mr. Laughton adalah orang yang sama tak kenal

takut. Dia mengutuk perilaku para warga kulit putih dan menyarankan masyarakat, bukan hanya sebagai advokat mereka dibayar, tetapi juga sebagai teman sejati mereka.

Jadi Durban telah menjadi adegan duel yang tidak seimbang. Di satu sisi ada segelintir orang India yang miskin dan beberapa teman Inggris mereka, dan di sisi lain sebagian besar orang kulit putih, kuat dalam senjata, dalam jumlah, dalam pendidikan dan kekayaan. Mereka memiliki juga dukungan dari negara, Pemerintah Natal secara terbuka membantu mereka. Mr. Harry Escombe, orang yang paling berpengaruh dari anggota kabinet, secara terbuka mengambil bagian dalam pertemuan mereka.

Sebenarnya tujuan dari karantina untuk memaksa penumpang kembali ke India oleh entah bagaimana mengintimidasi mereka atau Agen Perusahaan. Saat ini ancaman mulai ditujukan kepada kita juga, "Jika anda tidak kembali, anda pasti akan didorong ke laut. Tapi jika anda setuju untuk kembali, anda mungkin bahkan mendapatkan uang perjalanan anda kembali." Aku terus bergerak di antara sesama penumpang menyoraki mereka.

Aku juga mengirim pesan kenyamanan kepada penumpang ss Naderi tersebut. Semuanya tetap tenang dan berani. Kami mengatur segala macam permainan di kapal untuk menghibur penumpang. Pada hari Natal kapten mengundang penumpang untuk makan malam. Kepala di antara mereka adalah keluargaku dan aku. Dalam pidato setelah makan malam aku berbicara tentang peradaban Barat.

Aku tahu bahwa ini bukan sebuah kesempatan untuk bicara serius. Tapi aku tidak bisa sebaliknya. Aku mengambil bagian dalam kegembiraan, tapi hatiku berada dalam pertempuran yang terjadi di Durban. Karena aku adalah target nyata. Ada dua tuduhan terhadapku: 1. bahwa sementara di India aku telah terlibat dalam mengecam orang kulit putih dari Natal; 2.

bahwa dengan maksud untuk membanjiri Natal dengan orang India aku khusus membawa dua kapal penumpang untuk menetap di sana. Aku sadar tanggung jawabku. Aku tahu bahwa Dada Abdulla dan Co. telah menghadapi risiko serius karena aku, kehidupan para penumpang berada dalam bahaya, dan dengan membawa keluargaku, aku telah menempatkan mereka juga dalam bahaya.

Tapi aku benar-benar tidak bersalah. Aku telah diinduksi agar tidak ada yang pergi ke Natal. Aku tidak tahu penumpang saat memulai perjalanan mereka. Dan dengan pengecualian beberapa kerabat, aku tidak tahu nama dan alamat bahkan satu dari ratusan penumpang. Aku tidak pernah mengatakan, semasa di India, sepatah katapun tentang kulit putih di Natal dan aku juga belum mengatakan di Natal itu sendiri.

Dan aku punya banyak bukti untuk mendukung semua yang aku katakan. Oleh karena itu aku mendeplore peradaban kulit putih Natal sebagai buah, dan yang mereka wakili dan perjuangkan. Peradaban ini telah berada di pikiranku, dan karena itu aku menawarkan pandanganku mengenai hal itu dalam pidatoku dalam pertemuan kecil.

Kapten dan teman-teman lain mendengarkanku dengan penuh kesabaran, dan menerima pidatoku dalam semangat yang dibuat. Aku tidak tahu kalau itu mempengaruhi perjalanan hidup mereka, tapi setelah itu aku berbicara panjang dengan Kapten dan petugas lainnya tentang peradaban Barat. Aku dalam pidatoku menjelaskan peradaban Barat, tidak seperti Timur, terutama didasarkan pada kekuatan.

Para penanya menyematkan pin terhadap keyakinanku, dan salah satunya kapten, sejauh yang aku bisa ingat berkata kepadaku: 'Seandainya orang kulit putih mengancam, bagaimana anda berdiri dengan prinsip non-kekerasan anda?' Dan aku menjawab: "Aku berharap Tuhan akan memberikan aku keberanian dan rasa untuk mengampuni mereka dan untuk menahan diri dari membawa mereka ke hukum. Aku tidak marah terhadap mereka. Aku hanya menyesal atas ketidaktahuan mereka dan sempitnya mereka.

Aku tahu bahwa mereka sangat percaya bahwa apa yang mereka lakukan saat ini adalah benar dan tepat. Aku tidak punya alasan untuk marah dengan mereka." Si penanya tersenyum, mungkin tidak yakin. Jadi hari menyeret membuat kita lelah. Ketika berakhirnya karantina belum pasti. Petugas Karantina mengatakan bahwa hal itu akan berlalu segera setelah ia mendapat perintah dari pemerintah, ia akan mengizinkan kita untuk mendarat.

Akhirnya ultimatum disajikan kepada penumpang dan aku. Kami diminta untuk menyerah, jika kita ingin selamat. Dalam jawaban kami para penumpang dan aku sama-sama mempertahankan hak kami untuk mendarat di Pelabuhan Natal, dan mengisyaratkan tekad kami untuk memasuki Natal dengan risiko apapun. Pada akhir dua puluh tiga hari kapal diizinkan untuk masuk pelabuhan, dan perintah yang memungkinkan penumpang turun disahkan.

Bab 57 Ujian Jadi kapal dibawa ke dermaga dan para penumpang mulai pergi ke daratan. Tapi Mr. Escombe telah mengirim pesan kepada kapten bahwa orang kulit putih sangat marah terhadapku dan hidupku dalam bahaya, keluargaku dan aku disarankan mendarat pada sore hari, ketika Port Superintendent Mr. Tatum mengawal kami pulang. Kapten mengkomunikasikan pesan itu ke diriku. dan aku setuju bertindak demikian.

Tapi hampir setengah jam setelahnya, Mr. Laughton datang kepada kapten. Dia berkata: "Aku ingin mengambil Tuan Gandhi denganku, seharusnya dia tidak keberatan. Sebagai penasihat hukum dari Agen Perusahaan aku memberitahu anda bahwa anda tidak terikat untuk melaksanakan pesan yang anda terima dari Mr. Escombe." Setelah itu dia datang kepadaku dan berkata: "Jika anda tidak takut, aku sarankan Mrs.

Gandhi dan anak-anak harus pergi ke rumah Pak Rustomji, sementara anda dan aku mengikuti mereka dengan berjalan kaki. **Aku sama sekali tidak** suka ide anda memasuki kota seperti pencuri di malam hari. Aku tidak berpikir ada yang menyakiti anda. Semuanya tenang sekarang. Orang Putih memiliki semua. Tapi dalam hal apapun aku yakin bahwa anda tidak harus masuk ke kota diam-diam. "Saya langsung setuju.

Istri dan anak-anak melaju dengan aman ke tempat Mr. Rustomji. Dengan izin kapten aku pergi ke darat dengan Mr. Laughton. Rumah Mr. Rustomji jaraknya sekitar dua mil dari dermaga. Segera setelah kami mendarat, beberapa anak-anak mengikutiku dan berteriak "Gandhi, Gandhi." Sekitar setengah lusin pria bergegas ke tempat itu dan ikut berteriak. Mr. Laughton takut bahwa orang-orang mungkin membengkok dan karenanya memanggil becak.

Aku tidak pernah menyukai ide berada di becak. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku. Tapi anak-anak itu tidak membiarkan aku masuk ke dalamnya. Mereka takut dan dia mengambil langkah seribu. Saat kami berjalan ke depan, kerumunan terus membengkok, sampai menjadi mustahil untuk melangkah lebih jauh. Mereka pertama kali menangkap Mr. Laughton dan memisahkan kami. Lalu mereka melempari aku dengan batu, pecahan bata, dan telur busuk.

Seseorang merenggut sorbanku, sementara yang lainnya mulai memukul dan menendangku. Aku pingsan dan memegang pagar depan rumah dan **berdiri di sana untuk** bernapas. Tapi itu tidak mungkin. Mereka datang kepadaku dan memukulku. Istri Polisi Inspektur, yang mengenal aku, kebetulan lewat. Wanita pemberani ini datang, membuka payungnya meskipun tidak ada matahari, dan berdiri di antara kerumunan dan aku.

Ini meredakan kemarahan massa, sulit bagi mereka untuk memberikan pukulan padaku tanpa mencederai Mrs. Alexander. Sementara itu seorang pemuda India yang menyaksikan kejadian itu lari ke kantor polisi. Polisi Inspektur Mr. Alexander mengirim pagar betis manusia untuk mempagariku dan menemaniku sampai ke tempat tujuan. Mereka tiba tepat waktu. Kantor polisi searah dengan perjalanan.

Setelah kita sampai di sana, Inspektur memintaku untuk berlindung di stasiun, tapi aku syukur menolak tawaran itu, "Mereka akan tenang ketika mereka menyadari kesalahan mereka," kataku. "Aku memiliki kepercayaan yang dalam akan rasa keadilan." Dikawal oleh polisi, aku tiba tanpa kekerasan lebih lanjut di tempat Mr. Rustomji. Seluruh tubuhku memar, tetapi tidak ada lecet kecuali di satu tempat. Dr. Dadibarjor, dokter kapal, yang berada di tempat, memberikan bantuan terbaik.

Ada tenang di dalam, tetapi di luar orang kulit putih mengepung rumah itu. Malam sudah datang, dan orang-orang berteriak berteriak, "Kita harus mendapatkan Gandhi." Inspektur Polisi sudah ada di sana mencoba untuk menjaga orang banyak di bawah kontrol, bukan oleh ancaman, tetapi dengan menghibur mereka. Tapi ia tidak sepenuhnya bebas dari kecemasan.

Dia mengirimi aku pesan: "Jika anda ingin menyelamatkan rumah teman anda dan properti dan juga keluarga anda, anda harus melarikan diri dari rumah ini dengan menyamar, seperti yang aku sarankan." Jadi pada satu hari yang sama aku dihadapkan dengan dua posisi bertentangan. Ketika bahaya hidup tidak lebih dari khayalan, Mr. Laughton menyarankanku untuk berjalan secara terbuka. Aku menerima nasihat itu.

Ketika bahaya cukup nyata, teman lain memberi aku saran sebaliknya, dan aku menerima itu juga. Siapa yang bisa mengatakan apakah aku melakukannya karena aku melihat bahwa hidupku dalam bahaya, atau karena aku tidak ingin menempatkan kehidupan temanku dan harta atau nyawa istri dan anak-anak dalam bahaya? Siapa yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa aku benar ketika aku menghadapi kerumunan dengan gagah berani, atau aku melarikan diri dengan cara menyamar? Segan mengadili insiden benar atau salah dari yang telah terjadi.

Sangat berguna untuk memahami mereka dan, jika mungkin, belajar dari mereka untuk di masa yang akan datang. Sulit untuk mengatakan dengan pasti bagaimana orang tertentu bisa bertindak dalam situasi yang tertentu pula. Kita juga dapat melihat bahwa menilai seseorang dari tindakan lahiriahnya saja tidak lebih dari kesimpulan yang sangat diragukan, karena tidak didasarkan pada data yang memadai. Jadi, mungkin, persiapan untuk melarikan diri membuatku lupa akan lukaku.

Seperti yang disarankan oleh Inspektur, aku memakai seragam polisi India dan memakai syal Madrasi di kepala, kain yang dililit miring. Dua detektif menemaniku, salah satu dari mereka menyamar sebagai pedagang India dan dengan wajah dicat menyerupai orang India. Aku lupa bentuk penyamaran terhadap yang lain.

Kami mencapai toko tetangga, membuat jalan dari tas goni yang menumpuk di gudang,

melarikan diri melalui pintu gerbang toko dan menuju kerumunan sampai di kereta yang telah disimpan bagiku di penghujung jalan. Kami pergi ke kantor polisi yang sama di mana Mr. Alexander telah menawarkan aku berlindung untuk beberapa waktu sebelumnya, dan aku mengucapkan terima kasih. Sementara aku telah melarikan diri, Mr.

Alexander membuat kerumunan geli dengan menyanyikan lagu: 'Gantung Gandhi tua itu di pohon apel asam' Ketika ia diberitahu tentang kedatanganku dengan selamat di kantor polisi, demikian ia menyampaikan kabar tersebut kepada orang banyak: "Yah, korban Anda telah melarikan diri melalui toko tetangga. Anda sebaiknya pulang sekarang". Beberapa dari mereka marah, orang lain tertawa, beberapa menolak untuk percaya cerita itu.

"Kalau begitu," kata Inspektur itu, "Jika anda tidak percaya, anda dapat menunjuk satu atau dua wakil, yang aku siap mengantarkannya ke dalam rumah, jika mereka berhasil menemukan Gandhi, aku dengan senang hati menyerahkan dia kepada anda. Tetapi jika mereka gagal, anda harus bubar. Aku yakin bahwa anda tidak punya niat untuk menghancurkan rumah Mr. Rustomji atau merugikan istri Tuan Gandhi dan anak-anaknya."

Kerumunan itu mengirimkan wakil mereka masuk ke dalam rumah. Mereka segera kembali dengan berita mengecewakan, dan kerumunan bubar pada akhirnya, sebagian besar dari mereka mengagumi penanganan bijaksana Inspektur terhadap situasi itu, dan beberapa resah dan marah.
Almarhum Mr.

Chamberlain, yang saat itu Sekretaris Negara Koloni, memberikan pesan meminta Pemerintah Natal untuk mengadili mereka yang menyerangku. Mr. Escombe dikirim untukku, menyatakan penyesalan atas luka telah aku alami, dan berkata: 'Percayalah, aku tidak bisa merasa bahagia atas cedera yang dilakukan kepada orang-orang anda. Anda memiliki hak untuk menerima saran Mr.

Laughton dan untuk menghadapi yang terburuk, tapi aku yakin bahwa, jika anda mempertimbangkan saran positifku, kejadian menyedihkan ini tidak akan terjadi. Jika anda dapat mengidentifikasi penyerang, aku siap untuk menangkap dan mengadili mereka. Mr. Chamberlain juga menginginkan aku untuk melakukannya." Aku memberikan jawaban berikut: "Aku tidak mau menuntut siapa pun.

Ada kemungkinan bahwa aku mungkin dapat mengidentifikasi satu atau dua dari mereka, tapi apa gunanya mereka dihukum? Selain itu, aku tidak berpikir para

penyerang itu harus disalahkan. Mereka diberi tahu bahwa aku telah membuat pernyataan berlebihan di India tentang kulit putih di Natal dan memfitnah mereka. Jika mereka percaya laporan ini, maka tidak mengherankan bahwa mereka marah. Para pemimpin dan, jika anda mengizinkan aku untuk mengatakan, anda harus disalahkan.

Anda bisa membimbing orang-orang ke jalan benar, tetapi anda juga percaya Reuter dan berasumsi bahwa aku terlibat secara berlebihan. Aku tidak ingin membawa siapa pun untuk di hukum. Aku yakin bahwa, ketika kebenaran diketahui, mereka akan menyesal atas tindakan mereka." "Maukah anda memberiku hal ini dalam bentuk tulisan?" kata Mr. Escombe. "Karena aku harus memberitahu Mr. Chamberlain atas kejadian ini.

Aku tidak ingin anda membuat pernyataan dengan tergesa-gesa. Anda mungkin, jika anda suka, berkonsultasi dengan Mr. Laughton dan teman-teman anda yang lain, sebelum anda menarik keputusan akhir. Aku mungkin mengakui, bagaimanapun, bahwa, jika anda mengabaikan hak membawa penyerang anda untuk di hukum, anda cukup membantuku dalam memulihkan ketenangan, selain meningkatkan reputasi anda sendiri." "Terima kasih," kataku "Aku tidak perlu berkonsultasi dengan siapa pun.

Aku telah membuat keputusan dalam hal ini sebelum aku datang kepada anda. **Ini adalah keyakinanku bahwa** aku tidak boleh mengadili para penyerang, dan aku siap saat ini untuk mengurangi keputusanku dengan cara menulis." Dengan ini aku memberinya pernyataan yang diperlukan.

Bab 58 Suasana Tenang Setelah Badai Berlalu Aku belum meninggalkan kantor polisi, ketika, setelah dua hari, aku dibawa menemui Mr. Escombe. Dua polisi itu dikirim untuk melindungiku, meskipun tidak ada tindakan pencegahan diperlukan. Pada hari mendarat, segera setelah bendera kuning diturunkan, perwakilan dari Advertiser Natal datang untuk mewawancaraku.

Dia bertanya padaku beberapa pertanyaan, dan jawabanku telah mampu menyanggah semua orang atas tuduhan yang telah dilontarkan terhadap aku. Aku berterimakasih kepada Sir. Pherozechah Mehta, karena aku telah menyampaikan pidato secara tertulis di India, dan aku memiliki salinannya semua, serta tulisan-tulisanku yang lain.

Aku telah memberikan pewawancara semua literatur ini dan menunjukkan kepadanya bahwa di India bahwa aku tidak mengatakan apa-apa yang aku belum pernah katakan di Afrika Selatan dalam bahasa yang provokatif. Aku juga telah menunjukkan padanya bahwa aku tidak punya peran dalam membawa penumpang dari Courland dan Naderi ke Afrika Selatan.

Banyak dari mereka adalah orang tua, dan sebagian besar dari mereka, tidak ingin tinggal di Natal, mereka pergi ke Transvaal. Pada saat itu Transvaal menawarkan prospek yang lebih baik daripada Natal bagi mereka yang datang untuk mencari kekayaan, dan kebanyakan orang India, oleh karena itu, memilih untuk pergi ke sana.

Ini wawancara dan penolakanku untuk menuntut para penyerang menghasilkan kesan yang mendalam sehingga orang Eropa Durban malu atas perilaku mereka. Pers menyatakan aku tidak bersalah dan mengutuk massa. Dengan demikian kejadian itu terbukti menjadi berkat bagiku. Ini meningkatkan prestise komunitas India di Afrika Selatan dan membuat pekerjaanku lebih mudah.

Dalam tiga atau empat hari aku pergi ke rumahku, dan itu tidak lama sebelum aku kembali lagi. Insiden itu menambah praktek profesionalku. Tapi jika meningkatkan prestise masyarakat, juga mengipasi api prasangka terhadap hal itu. Segera setelah itu terbukti bahwa orang India bisa melawan, ini dianggap sebagai bahaya.

Dua tagihan diperkenalkan di DPR Natal, salah satu dari mereka dihitung merugikan pedagang India, dan yang lainnya agar memberlakukan pembatasan ketat pada imigrasi India. Untungnya perjuangan untuk waralaba telah menghasilkan keputusan yang menyatakan bahwa tidak ada tindakan yang bisa menyerang orang Indian, yang mengatakan, bahwa hukum seharusnya tidak membuat perbedaan warna atau ras.

Bahasa tagihan yang disebutkan di atas berlaku untuk semua, tetapi objek mereka yang diragukan lagi adalah memaksakan pembatasan lebih lanjut pada warga India Natal. Tagihan ini menambah pekerjaan umumku dan membuat masyarakat lebih hidup merupakan suatu tugas. Ini diterjemahkan ke dalam bahasa India dan sepenuhnya dijelaskan, sehingga seolah olah seperti di rumha sendiri.

Kami mengimbau kepada Sekretaris Kolonial, tapi dia menolak untuk ikut campur dan tagihan menjadi undang-undang. Pekerjaan umum kini mulai menyerap sebagian besar waktuku. Sjt. Mansukhlal Naazar, yang, seperti telah aku katakan, sudah di Durban, datang untuk tinggal denganku, dan ketika ia memberi waktunya untuk pekerjaan umum, ia meringankan bebanku sampai batas tertentu. Sheth Adamji Miyakhan telah, dalam ketidakhadiranku, habis tugasnya dengan kredit besar.

Dia telah meningkatkan keanggotaan dan menambahkan sekitar £ 1.000 untuk Kongres India Natal. Kebangkitan ini disebabkan oleh tagihan dan demonstrasi menentang penumpang, aku palingkan ke rekening dengan baik dengan membuat permohonan

keanggotaan dan dana, yang kini sebesar £ 5.000.

Keinginanku adalah untuk mengamankan Kongres dari dana permanen, sehingga bisa memiliki properti sendiri dan kemudian melanjutkan pekerjaannya dari sewa properti. Ini adalah pengalaman pertamaku mengelola lembaga publik. Aku meletakkan proposalku dihadapan rekan kerjaku, dan mereka menyambutnya. Properti yang dibeli itu disewakan dan sewa itu cukup untuk memenuhi biaya saat Kongres.

Properti itu dipegang oleh badan yang kuat dan masih ada sampai sekarang, tetapi telah menjadi sumber banyak pertengkaran dengan hasil sewa properti yang sekarang terakumulasi di pengadilan. Situasi ini menyedihkan setelah keberangkatanku dari Afrika Selatan, tapi ideku memiliki dana permanen untuk lembaga-lembaga publik mengalami perubahan jauh sebelum perbedaan ini muncul.

Dan sekarang setelah pengalaman yang cukup dengan institusi publik yang telah berhasil, menjadi keyakinanku bahwa tidak baik menjalankan lembaga-lembaga publik dengan dana permanen. Dana permanen membawa dalam dirinya sendiri benih kejatuhan moral lembaga. Sebuah lembaga publik adalah lembaga yang dilakukan dengan persetujuan, dan dari dana masyarakat.

Ketika lembaga tersebut tidak lagi memiliki dukungan publik, maka dengan sendirinya tidak lagi eksis. Lembaga yang dipertahankan atas dana permanen sering mengabaikan opini publik, dan sering pertanggung jawabannya bertentangan dengan itu. Di negara kami, kami mengalami ini di setiap langkah. Beberapa yang disebut kepercayaan agama tidak lagi membuat account apapun.

Para trustee telah menjadi pemilik dan tidak bertanggung jawab terhadap siapapun. Aku tidak ragu bahwa, yang ideal adalah, bagi lembaga-lembaga publik untuk hidup, seperti alam, dari hari ke hari. Lembaga yang gagal memenangkan dukungan publik tidak memiliki hak untuk hidup seperti itu.

Sumbangan yang setiap tahunnya diterima sebuah institusi adalah uji popularitas dan kejujuran manajemen, dan aku berpendapat bahwa setiap lembaga harus tunduk kepada tes itu. Tapi janganlah ada orang yang salah paham. Komentarku tidak berlaku untuk badan yang tidak bisa, dengan sifatnya, dilakukan tanpa bangunan permanen. Maksudku adalah bahwa pengeluaran saat ini harus ditemukan dari sumbangan sukarela yang diterima dari tahun ke tahun.

Pandangan ini dikonfirmasi pada saat Satyagraha di Afrika Selatan. Bahwa kampanye besar selama enam tahun dilakukan terus tanpa dana permanen, meskipun jutaan rupee

diperlukan untuk itu. Aku bisa ingat saat-saat ketika aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari berikutnya jika tidak ada sumbangan masuk.

Tapi aku tidak akan mengantisipasi kejadian di masa depan. Pembaca akan menemukan pendapat yang tercantum di atas dalam narasi berikutnya. Bab 59 Pendidikan Anak-Anak Ketika aku mendarat di Durban pada Januari 1897, aku mengajak tiga anakku, anak kakakku berusia sepuluh tahun, dan anak-anakku sendiri sembilan dan lima tahun. Di mana aku mendidik mereka? Aku bisa mengirim mereka ke sekolah-sekolah anak-anak Eropa, tetapi hanya sebagai kebaikan dan pengecualian.

Tidak ada anak-anak India lain diizinkan untuk masuk. Untuk ini ada sekolah yang didirikan oleh misi Kristen, tapi aku tidak siap mengirim anak-anakku di sana, karena aku tidak suka pendidikan dituangkan di sekolah-sekolah seperti itu.

Untuk satu hal, media yang digunakan hanya bahasa Inggris, atau mungkin Tamil atau Hindi yang kurang bagus, ini pun hanya bisa diatur dengan melalui berbagai kesulitan. Aku tidak mungkin memutuskan untuk mengambil ini beserta kerugian lainnya. Sementara itu aku mencoba berusaha sendiri untuk mengajar mereka. Tapi itu tidak teratur, dan aku tidak bisa mendapatkan guru Gujarati yang cocok. Aku hampir kehabisan akal.

Aku memasang iklan untuk mencari guru bahasa Inggris yang harus mengajar anak-anak di bawah arahanku. Beberapa instruksi rutin itu harus diberikan kepada mereka oleh guru ini, dan untuk sisanya mereka harus puas dengan apa yang aku bisa berikan secara tidak teratur. Jadi aku mengajak seorang pengasuh berbahasa Inggris dengan biaya 7 pound sebulan. Ini berlangsung selama beberapa waktu, tetapi tidak memuaskan.

Anak-anak memperoleh beberapa pengetahuan tentang Gujarati melalui percakapanku dengan mereka, yang dengan ketat menggunakan bahasa ibu. Aku enggan mengirim mereka kembali ke India, aku percaya bahwa anak-anak tidak boleh dipisahkan dari orang tua mereka. Pendidikan anak-anak secara alami diserap dalam rumah tangga yang teratur, dan itu mustahil didapatkan di hostel. Karena itu aku terus mengajak anak-anakku.

Aku mengirim keponakanku dan anak sulungku untuk dididik di residentian school di India selama beberapa bulan, tapi aku segera memanggil mereka kembali. Kemudian, putra tertua, setelah usia remaja, memisahkan diri dariku, dan pergi ke India untuk bergabung dengan SMA di Ahmedabad. Aku memiliki kesan bahwa keponakanku merasa puas dengan apa yang aku bisa beri padanya. Sayangnya ia meninggal muda

karena sakit.

Tiga lainnya dari anak-anakku tidak pernah di sekolah umum, meskipun mereka mendapatkan beberapa sekolah reguler di sekolah yang aku mulai untuk anak-anak dari orang tua Satyagrahi di Afrika Selatan. Percobaan ini tidak memadai. Aku tidak bisa mencurahkan waktuku untuk anak-anak sepanjang waktu. Ketidakmampuanku untuk memberi mereka perhatian yang cukup dan penyebab lainnya yang tidak dapat dicegah untuk menyediakan mereka dengan pendidikan seperti yang aku diinginkan membuat mereka mengeluh kepadaku dan bahkan melawanku.

Setiap kali mereka pergi untuk MA atau BA, atau bahkan sebagai mahasiswa, mereka tampaknya merasakan betapa pentingnya pendidikan sekolahan. Namun aku berpendapat bahwa, jika aku bersikeras agar mereka dididik di sekolah umum, mereka akan kehilangan pelatihan yang di dapat di sekolah pengalaman, atau dari kontak konstan dengan orang tua.

Aku tidak seharusnya bebas, seperti yang aku alami hari ini, dari kecemasan pada skor mereka, dan pendidikan buatan yang mereka bisa memiliki di Inggris atau Afrika Selatan, hilang dariku, yang tidak akan pernah mengajarkan mereka kesederhanaan dan semangat pelayanan yang mereka tunjukkan dalam hidup mereka hari ini, sementara cara-cara hidup mereka yang artificial mungkin mencederai pekerjaan publikku.

Oleh karena itu, meskipun aku belum bisa memberikan mereka pendidikan dengan baik apakah untuk kepentingan mereka atau untuk kepuasanku, aku tidak yakin, karena aku melihat kembali pada tahun-tahun terakhirku, bahwa aku tidak melakukan tugasku untuk mereka yang terbaik dari kapasitasku. Aku juga tidak menyesal tidak mengirim mereka ke sekolah umum.

Aku selalu merasa bahwa sifat yang tidak diinginkan yang aku lihat hari ini pada anak sulungku adalah gema dari kehidupanku yang tidak disiplin dan tidak terformulasi dengan baik. Aku menganggap saat itu sebagai periode pengetahuan setengah matang. Ini bertepatan dengan tahun-tahun yang paling berpengaruh dari anak sulungku, dan tentu saja ia menolak untuk menganggapnya sebagai waktu kurang pengalamanku.

Dia sebaliknya percaya bahwa itu adalah periode paling terang dalam hidupku, dan perubahan, berpengaruh kemudian, karena delusi dikatakan sebagai pencerahan. Dan juga dia mungkin benar. Mengapa ia tidak berpikir bahwa tahun-tahun awalku mewakili periode kebangkitan, dan tahun-tahun perubahan radikal, tahun kebodohan dan egoisme? Sering aku dihadapkan dengan berbagai masalah sulit dari teman: Apa salahnya, jika aku memberikan anak-anakku pendidikan akademik? Apa benarnya aku

memberangus sayap mereka? Mengapa aku yang harus menentukan tamat mereka dan memilihkan karir untuk mereka? Saya tidak berpikir bahwa ada hal yang penting dari pertanyaan-pertanyaan ini.

Aku sering melakukan kontak dengan banyak mahasiswa. Aku telah mencoba sendiri atau melalui orang lain untuk memaksakan model pendidikanku pada anak-anak lain dan telah melihat hasil daripadanya. Ada dalam ingatanku sejumlah pemuda hari ini sejaman dengan anak-anakku.

Aku tidak berpikir bahwa mereka lebih baik dari anak-anakku, atau bahwa anak-anakku harus banyak belajar dari mereka. Tapi hasil akhir dari eksperimenku ada di dalam rahim masa depan. Tujuanku membahas subjek ini di sini adalah bahwa seorang mahasiswa sejarah peradaban mungkin memiliki beberapa ukuran perbedaan antara pendidikan disiplin rumah dan pendidikan sekolah, dan juga efek yang dihasilkan pada anak-anak melalui perubahan yang diperkenalkan oleh orang tua dalam kehidupan mereka.

Tujuan bab ini juga untuk menunjukkan sejauh mana suatu pecandu kebenaran didorong oleh eksperimennya dengan kebenaran, sebagaimana juga untuk menunjukkan seberapa pecandu kebebasan berkorban seperti yang diminta. Seandainya aku tanpa rasa harga diri dan puas diri dengan pendidikan anak-anakku sedangkan yang lain tidak bisa, harus merampas mereka dari objek-pelajaran dalam kebebasan dan harga diri bahwa aku memberi mereka biaya dari pelatihan.

Dan di mana pilihan harus dibuat antara kebebasan dan pembelajaran, yang tidak akan dikatakan bahwa yang pertama harus disukai seribu kali dibandingkan yang kedua? Para pemuda yang aku serukan pada tahun 1920 dari rumah perbudakan - sekolah dan perguruan tinggi mereka - dan yang mana aku sarankan bahwa jauh lebih baik tetap buta huruf dan memecah batu demi kebebasan daripada berpendidikan namun tetap menjadi budak, ini mungkin sekarang dapat melacak saranku.

Bab 60 Spirit Pelayanan Profesiku berkembang secara memuaskan, tapi itu tidak memuaskan. Pertanyaan yang menyederhanakan hidupku dan melakukan beberapa tindakan konkret pelayanan kepada sesama terus-menerus membuatku gelisah, ketika penderita kusta datang ke pintu rumahku. Aku tidak sampai hati mengusir dia dengan memberikan makan. Jadi aku menawarinya tempat tinggal, membalut luka-lukanya, dan mulai merawatnya.

Tapi aku tidak bisa terus seperti itu tanpa batas. Aku tidak mampu, aku tidak memiliki kemauan untuk membuatnya selalu bersamaku. Jadi aku mengirimnya ke Rumah Sakit Pemerintah yang diperuntukkan untuk buruh kontrak. Tapi aku masih tidak nyaman. Aku

merindukan beberapa pekerjaan kemanusiaan yang bersifat permanen. Dr. Booth adalah kepala Misi St. Aidan.

Dia adalah seorang pria baik hati dan memperlakukan pasiennya secara gratis. Berkat amal seorang Parsi Rustomji, sehingga memungkinkan membuka sebuah rumah sakit amal kecil di bawah kontrol Dr. Booth. Aku merasa nyaman melayani sebagai perawat di rumah sakit ini.

Karya untuk menyediakan obat-obatan mengambil satu sampai dua jam setiap hari, dan aku berpikir untuk menemukan waktu disamping kantor kerjaku, sehingga dapat mengisi tempat compounder di apotek yang ada di rumah sakit. Sebagian besar pekerjaan profesionalku adalah pekerjaan ruangan, pemindahan dan arbitrase. Aku tentu saja biasa memiliki beberapa kasus di pengadilan hakim, tetapi kebanyakan dari mereka adalah dari karakter non-kontroversial, dan Mr.

Khan, yang telah mengikuti aku ke Afrika Selatan dan kemudian tinggal denganku, mengambil peran jika aku tidak hadir. Jadi aku mendapatkan waktu untuk melayani di rumah sakit kecil. Pekerjaan ini membawa aku damai. pekerjaan itu antara lain memastikan keluhan pasien, menguraikan fakta-fakta di depan dokter dan mengeluarkan resep.

Ini membawa aku berhubungan erat dengan penderitaan India, sebagian besar dari mereka buruk kontrak Tamil, Telegu atau India Utara. Pengalamanku bermanfaat dengan baik, selama Perang Boer aaya menawarkan jasa untuk merawat tentara yang sakit dan terluka. Masalah tentang pengasuhan anak-anak telah menjadi bagianku.

Aku punya dua anak laki-laki lahir di Afrika Selatan, dan pelayananku di rumah sakit itu berguna dalam memecahkan masalah asuhan mereka. Jiwa mandiriku adalah sumber konstan semangatku. Aku dan istriku memutuskan untuk memakai bantuan medis terbaik pada saat persalinan, tetapi jika dokter dan perawat meninggalkan kami dalam kesukaran pada saat itu, apa yang harus aku lakukan? Kemudian perawat harus orang India.

Dan sulitnya mendapatkan seorang perawat terlatih dari India di Afrika Selatan dapat dengan mudah dibayangkan dari kesulitan serupa di India. Jadi aku mempelajari hal yang diperlukan biar aman. Aku membaca buku Dr. Tribhuvandas , Ma-ne Shikhaman - Saran untuk ibu - dan aku merawat kedua anakku sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam buku, dan juga di dapat dari sana-sini.

Layanan sebagai perawat yang diperlukan - tidak lebih dari dua bulan mempelajarinya -

terutama untuk membantu istriku dan bukan untuk mengurus bayi, yang aku lakukan sendiri. Kelahiran anak terakhir menempatikanku pada ujian terberat. Kesusahan datang tiba-tiba. Dokter tidak segera tersedia, dan beberapa kali gagal melaksanakan persalinan. Bahkan meskipun dia telah di tempat, dia tidak bisa langsung membantu.

Aku harus melihat melahirkan agar bayi aman. Studiku atas karya Dr. Tribhuvandas memberikan bantuan tak ternilai. Aku tidak gugup sama sekali. Aku yakin bahwa untuk membesarkan anak dengan baik orang tua harus memiliki pengetahuan umum tentang perawatan dan keperawatan bayi. Pada setiap langkah aku telah melihat keuntungan dari studi cermatku. Anak-anakku tidak akan menikmati kesehatan umum yang mereka alami hari ini.

Kita berpikir di bawah semacam takhayul bahwa seorang anak tidak belajar selama lima tahun pertama kehidupannya. Sebaliknya, faktanya adalah bahwa anak tidak pernah belajar dalam kehidupan setelah apa yang dilakukannya dalam lima tahun pertama. Pendidikan anak dimulai saat pembuahan. Keadaan fisik dan mental dari orang tua pada saat pembuahan akan menurun kepada bayi.

Kemudian selama periode kehamilan terus dipengaruhi oleh suasana hati, keinginan dan temperamen ibu, demikian juga dengan cara hidupnya. Setelah kelahiran anak meniru orang tua, dan untuk sejumlah besar tahun sepenuhnya tergantung pada pertumbuhan mereka. Pasangan yang menyadari hal ini tidak akan pernah memiliki hubungan seksual untuk pemenuhan nafsu mereka, tapi hanya jika mereka menginginkan masalah.

Aku pikir itu adalah puncak kebodohan untuk percaya bahwa tindakan seksual merupakan fungsi independen yang diperlukan seperti tidur atau makan. Dunia tergantung kehidupannya pada tindakan generasi, dan sebagaimana dunia adalah permainan Tuhan dan refleksi dari kemuliaan-Nya, tindakan generasi harus dikontrol untuk memelihara dunia.

la yang menyadari hal ini akan mengendalikan nafsunya dengan biaya apapun, membekali dirinya dengan pengetahuan yang diperlukan untuk fisik, mental dan spiritual demi kesejahteraan keturunannya, dan pengetahuan itu bermanfaat untuk anak cucu. Bab 61 Brahmacharya – I Kita sekarang sampai pada cerita ini ketika aku mulai serius memikirkan untuk mengambil sumpah brahmacharya.

Aku menganut paham monogami sejak pernikahanku, kesetiaan kepada istriku menjadi bagian dari cinta akan kebenaran. Tapi ketika di Afrika Selatan aku sadar akan pentingnya brahmacharya bahkan dengan istriku. **Aku tidak bisa mengatakan** kitab atau keadaan apa yang mengarahkan aku ke arah itu, tapi aku ingat bahwa faktor dominan

yang mempengaruhi adalah Raychandbhai, di antaranya aku tulis, aku masih bisa ingat percakapanku dengan dia. Pada satu kesempatan aku bicara dengannya tentang pengabdian Mrs. Gladstone kepada suaminya.

Aku pernah membaca suatu ketika Mrs. Gladstone bersikeras mempersiapkan teh untuk Mr. Gladstone bahkan di House of Commons, dan hal ini telah menjadi aturan dalam kehidupan pasangan yang terkenal ini, yang tindakannya diperintah oleh keteraturan. Aku berbicara tentang hal ini kepada penyair, dan kebetulan memuji kasih suami isteri.

"Yang manakah dari keduanya layak diberikan penghargaan lebih banyak," tanya Raychandbhai, "kasih Mrs. Gladstone untuk suaminya sebagai istri, atau layanan setianya terlepas dari relasinya dengan Mr. Gladstone? Jika seandainya dia menjadi adiknya, atau sebagai pelayan setia, dan melayani dia dengan perhatian yang sama, apa yang akan anda katakan? Apakah kita tidak memiliki contoh saudara atau pembantu khusus seperti itu? Misalkan anda menemui pengabdian penuh kasih dalam pelayan laki-laki, apakah anda puas dengan cara yang sama seperti dalam kasus Mrs. Gladstone? Tolong perhatikan sudut pandang yang aku sarankan." Raychandbhai sendiri menikah.

Aku memiliki kesan bahwa saat ini kata-katanya terdengar kasar, namun telah mencengkeramku. Pengabdian seorang hamba itu, aku rasa, seribu kali lebih terpuji dari dari seorang istri kepada suaminya. Tidak ada yang mengejutkan dalam pengabdian istri kepada suaminya, karena ada ikatan tak terpisahkan antara mereka. Pengabdian itu wajar-wajar saja.

Tapi diperlukan upaya khusus untuk menumbuhkan pengabdian yang sama antara tuan dan hamba. Intinya cara pandang penyair itu mulai berangsur-angsur tumbuh pada diriku. Apa itu, aku bertanya pada diri sendiri, hubunganku dengan istriku? Apakah kesetiaanku terhadap istriku hanya karena sebagai instrumen nafsuku? Jadi, selama aku menjadi budak nafsu, kesetiaanku tidak layak. Untuk bersikap adil kepada istriku, aku harus mengatakan bahwa dia tidak pernah sebagai penggoda.

Oleh karena itu mudah bagiku untuk mengambil sumpah brahmacharya, kalau saja aku menghendakinya. Itu keinginaku yang lemah atau lampiran penuh nafsu itu merupakan hambatan. Bahkan setelah hati nuraniku membangkitkan semua ini, aku gagal dua kali. Aku gagal karena motif yang menggerakkan upaya itu bukan yang tertinggi. Objek utamaku adalah melarikan diri dari banyak anak.

Sementara di Inggris, aku membaca tentang kontrasepsi. Aku telah menyebut Dr. Allinson yang mempropagandakan kontrol kelahiran dalam bab tentang Vegetarisme. Jika hal ini memiliki efek padaku, sementara oposisi Mr. Hill atas metode tersebut,

menyarankan kepada upaya-upaya internal, dengan kata lain pengendalian diri, memiliki efek yang jauh lebih besar, yang pada waktunya aku mengikutinya taat. Karena itu, ketidakmauanku untuk menambah anak menjadi upaya setelah pengendalian diri. Kesulitan sungguh luar biasa dalam hal ini.

Kami mulai tidur di tempat tidur terpisah. Aku memutuskan untuk tidak ke tempat tidur, atau aku melakukannya hanya ketika aku benar-benar lelah. Semua upaya ini tampaknya tidak berbuah banyak, tetapi ketika aku melihat kembali pada masa lalu, aku rasa bahwa resolusi akhirnya adalah efek kumulatif dari aspirasi yang gagal. Resolusi akhir hanya bisa dilakukan hingga akhir tahun 1906. Satyagraha saat itu belum dimulai.

Aku sama sekali tidak punya gagasan atas apa yang terjadi di masa yang akan datang. Aku berlatih di Johannesburg pada saat 'Pemberontakan' Zulu di Natal, yang terjadi segera setelah Perang Boer. Aku merasa bahwa aku harus menawarkan jasanya kepada Pemerintah Natal pada kesempatan itu. Tawaran itu diterima, sebagaimana akan kita lihat dalam bab lain.

Tapi pekerjaan itu membuat aku berpikir ke arah pengendalian diri, dan aku mendiskusikan pemikiranku dengan rekan kerjaku. Hal tersebut menjadi keyakinanaku bahwa prokreasi dan konsekuensi perawatan untuk anak tidak sesuai dengan pelayanan publik. Aku harus meninggalkan keluargaku di Johannesburg untuk dapat melayani selama 'Pemberontakan'.

Dalam satu bulan melakukan pelayanan jasa, aku harus melepaskan rumah tanggaku yang selama ini secara hati-hati aku bangun. Aku mengajak istri dan anak-anak ke Phoenix dan memimpin korps ambulans India yang ada pada pasukan Natal. Selama perang hebat yang terjadi dan aku melakukan tugas yang demikian sulit, ide berkelebat di kepalku bahwa jika aku ingin mengabdikan diri untuk melayani masyarakat dengan cara ini, aku harus melepaskan keinginan untuk anak-anak dan kekayaan dan menjalani kehidupan vanaprastha - pensiun dari kehidupan rumah tangga.

Pemberontakan tidak menempatkan aku lebih dari enam minggu, tetapi periode singkat ini terbukti menjadi waktu yang sangat penting dalam hidupku. Pentingnya akan sumpah tumbuh dihatiku lebih jelas daripada sebelumnya. Aku menyadari bahwa sumpah, mampu melepaskan penutup pintu menuju kebebasan nyata. Sampai saat ini aku belum pernah merasa sukses karena kehendak kurang kuat, karena aku tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri, tidak ada ada keyakinan atas kasih karunia Tuhan, dan karena itu, pikiranku selalu terlempar ke dalam riuhnya laut keraguan.

Aku menyadari bahwa menolak untuk mengambil sumpah seseorang akan ditarik ke

dalam nafsu, dan terikat dengan sumpah itu seperti bagian dari libertinisme ke arah pernikahan monogami. "Aku percaya dengan usaha, aku tidak ingin mengikat diri dengan sumpah," adalah mentalitas yang lemah dan mengkhianati keinginan halus terhadap hal-hal yang harus dihindari.

Atau di manakah kesulitannya membuat keputusan akhir? Aku bersumpah untuk melarikan diri dari ular yang aku tahu akan menggigitku, aku tidak hanya membuat upaya untuk lari darinya. Aku tahu hanya sekedar usaha dapat berarti kematian. Upaya yang hanya sekedarnya berarti ketidaktahuanku akan kenyataan bahwa ular tersebut akan membunuhku.

Jadi, jika aku cukup dengan upaya saja, berarti aku belum jelas menyadari perlunya tindakan. "Tapi seandainya pikiranku berubah di masa yang akan datang, bagaimana aku bisa mengikat diri dengan sumpah?" Keraguan tersebut sering menghalangi kita. Tapi keraguan itu juga mengkhianati kurangnya persepsi yang jelas bahwa hal tertentu harus ditinggalkan.

Itulah sebabnya Nishkulanand menyanyikan: 'Penyerahan diri tanpa keengganan tidak abadi.' Sampai keinginan itu hilang, sumpah penyerahan diri adalah buah alami dan tak terelakkan. Bab 62 Brahmacharya – II Setelah diskusi panjang dan musyawarah dengan cara dewasa aku mengambil sumpah pada tahun 1906.

Aku tidak menyatakan pikiranku dengan istriku sampai saat itu, tetapi hanya berkonsultasi padanya pada saat mengambil sumpah. Dia tidak keberatan. Tapi aku mengalami kesulitan besar dalam membuat tekad akhir. Aku tidak punya kekuatan yang diperlukan. Bagaimana aku bisa mengendalikan nafsuku? Penghapusan hubungan duniawi dengan istri tampak sebagai hal yang aneh.

Tapi aku menyatakannya dengan keyakinan di dada akan kuasa Tuhan. Ketika aku melihat kembali pada dua puluh tahun sumpahku, aku dipenuhi dengan kesenangan dan takjub. Lebih atau kurang berhasil praktek pengendalian diri ini sudah berlangsung sejak 1901. Tetapi kebebasan dan sukacita yang datang kepadaku setelah mengambil sumpah belum pernah kualami sebelum tahun 1906.

Sebelum sumpah itu diambil aku sering tidak mampu mengatasi godaan yang datang setiap saat. Sekarang sumpah adalah perisai terhadap godaan. Potensi besar brahmacharya semakin hari menjadi semakin paten pada diriku. Sumpah itu diambil ketika aku masih di Phoenix. Segera setelah aku bebas dari pekerjaan ambulans, aku pergi ke Phoenix, namun aku harus kembali ke Johannesburg.

Dalam sekitar satu bulan aku kembali ke sana, fondasi Satyagraha dipancangkan. Seakan aku tidak tahu sama sekali, sumpah brahmacharya telah mempersiapkan aku untuk itu. Satyagraha belum berupa rencana. Itu datang secara spontan, tanpa aku menghendakinya. Tapi aku bisa melihat bahwa semua langkahku sebelumnya mengarah ke tujuan itu.

Aku telah mengurangi beban berat rumah tanggaku di Johannesburg dan pergi ke Phoenix untuk mengambil sumpah brahmacharya. Pengetahuan akan ketaatan yang sempurna terhadap brahmacharya berarti realisasi brahman, aku tidak belajar hal itu dari mempelajari shastra. Ini perlahan-lahan tumbuh di dalam diriku dari pengalaman. Teks-teks shastra pada subjek itu aku baca di kemudian hari.

Setiap hari sumpah itu membawaku menjadi lebih dekat dengan pengetahuan dimana di dalam brahmacharya terletak perlindungan tubuh, pikiran dan jiwa. Untuk brahmacharya, sekarang tidak lagi menjadi proses penebusan dosa yang keras, namun sesuatu sebagai hiburan dan sukacita. Setiap hari mengungkapkan keindahan segar di dalamnya.

Tetapi, jika itu adalah masalah sukacita yang terus meningkat, janganlah ada orang yang percaya bahwa itu adalah hal yang mudah bagiku. Bahkan ketika aku berumur lima puluh enam tahun terakhir, aku menyadari betapa sulitnya hal itu. Setiap hari aku makin menyadari bahwa hal tersebut seperti berjalan di tepi pedang, dan aku melihat setiap saat diperlukan kewaspadaan.

Pengendalian selera lidah adalah hal penting pertama dalam ketaatan sumpah. Aku menemukan bahwa kontrol penuh dari selera lidah membuat perayaan kehidupan menjadi sangat mudah, dan aku sekarang melakukan percobaan dietku bukan hanya dari vegetarian, tetapi juga dari sudut pandang Brahmachari.

Sebagai hasil dari percobaan ini aku melihat bahwa makanan seorang Brahmachari itu harus terbatas, sederhana, tidak banyak bumbu, dan, jika mungkin, mentah. Enam tahun percobaan telah menunjukkan bahwa makanan ideal Brahmachari adalah buah segar dan kacang-kacangan. Imunitas dari kesabaran yang aku nikmati ketika aku hidup dengan makanan ini tidak aku ketahui sampai aku mengubah diet itu.

Brahmacharya tidak memerlukan usaha bagiku di Afrika Selatan ketika aku hidup dengan buah-buahan dan kacang-kacangan saja. Namun menjadi usaha yang berat ketika aku mencoba minum susu. Bagaimana aku harus kembali minum susu dari diet buah memerlukan pertimbangan yang tepat. Hal ini cukup aku mengerti bahwa aku tidak ragu sedikit pun bahwa diet susu membuat brahmacharya sulit menjalankan

sumpah.

Jangan ada yang menyimpulkan dalam hal ini bahwa semua brahmachari harus melepaskan susu. Efek yang dimunculkan pada brahmacharya dari berbagai jenis makanan dapat ditentukan hanya setelah menjalankan banyak percobaan. Aku belum menemukan pengganti buah dengan susu yang merupakan baik untuk pertumbuhan otot dan mudah dicerna. Para dokter, vaidya dan hakim telah gagal mencerahkanku.

Oleh karena itu, meskipun aku tahu susu sebagai stimulan, aku tidak bisa, untuk saat ini, menyarankan orang untuk menghilangkan susu. Sebagai bantuan eksternal bagi brahmacharya, puasa diperlukan sebagai seleksi dan pembatasan dalam diet. Jadi indera dapat dikendalikan hanya ketika mereka benar-benar dilindungi dari semua sisi, dari atas dan dari bawah.

Secara umum diketahui bahwa indera tidak berdaya tanpa makanan, dan karenanya puasa dilakukan dengan maksud untuk mengendalikan indera, dan aku tidak ragu, hal tersebut sangat membantu. Beberapa, puasa adalah sia-sia, menganggap puasa mekanik saja akan membuat mereka kebal, mereka menjaga tubuh mereka tanpa makanan, tapi pesta pikiran atas segala macam makanan lezat, memikirkan semua apa yang akan dimakan dan diminum setelah puasa berakhir. Puasa membantu dalam mengendalikan baik selera lidah maupun nafsu.

Puasa berguna, ketika pikiran bekerjasama dengan tubuh yang kelaparan, yang bisa dikatakan, memupuk rasa tidak suka terhadap objek yang ditolak oleh tubuh. Pikiran adalah akar dari semua sensualitas. Oleh karena itu puasa, memiliki kegunaan yang terbatas, bagi seseorang yang secara terus-menerus berpuasa dapat terus tidak terpengaruh oleh gairah.

Tetapi dapat dikatakan bahwa lenyapnya gairah seksual adalah sesuatu yang mustahil tanpa puasa, sehingga sangat diperlukan untuk brahmacharya. Banyak aspiran setelah mengambil brahmacharya gagal, karena dalam penggunaan indera mereka tidak berbeda dengan orang yang bukan brahmachari. Upaya mereka identik dengan upaya merasakan dingin di musim panas yang terik. Harus ada garis yang jelas antara kehidupan seorang Brahmachari dan yang tidak.

Kemiripan yang ada antara keduanya hanya terlihat saja demikian. Perbedaan seharusnya jelas seperti siang hari. Keduanya menggunakan penglihatan mereka, tetapi Brahmachari menggunakannya untuk melihat kemuliaan Tuhan, yang lain menggunakannya untuk melihat kesembronoan sekelilingnya. Keduanya menggunakan telinga mereka, tetapi sementara seorang brahmachari tidak mendengar apa-apa selain

pujian kepada Tuhan, sedangkan yang lainnya suka mendengar bahasa kasar. Keduanya sering terlambat waktu, tapi sementara brahmachari mencurahkan waktunya untuk berdoa, sedang yang lain ngelantur tidak jelas.

Kedua juga makan, tetapi brahmachari hanya untuk menjaga rumah Tuhan dalam kondisi baik, sedangkan yang lainnya menumpuk sampah di perutnya. Jadi mereka hidup dalam kutub yang terpisah, dan jarak antara mereka akan tumbuh dan tidak berkurang dengan berlalunya waktu. Brahmacharya berarti kontrol indera dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Setiap hari aku semakin menyadari pentingnya pembatasan dari berbagai hal yang telah aku jelaskan di atas. Tidak ada batasan dari kemungkinan penyerahan diri meskipun bukan menjadi brahmacharya. Seorang brahmacharya mustahil mencapai sukses dengan usaha yang terbatas. Banyak dari kita membiarkannya hanya sekedar idealisasi.

Seorang calon brahmacharya harus selalu sadar akan kekurangannya, terus melihat hawa nafsu yang berada di relung hatinya yang terdalam dan terus-menerus berusaha untuk menyingkirkan mereka. Selama pikiran tidak berada di bawah kendali kehendak, brahmacharya dalam kegenapannya tidak ada. Pikiran Involuntary adalah kasih sayang dari pikiran, dan mengendalikan gerak pikiran, berarti membatasi pikiran yang jauh lebih sulit dari mengekang angin.

Namun keberadaan Tuhan di dalam diri kita membuat pengendalian pikiran itu mungkin. Jangan ada yang berpikir bahwa mengendalikan pikiran tidak mungkin karena sulit. Ini adalah tujuan tertinggi, dan tidak mengherankan kalau upaya tertinggi diperlukan untuk mencapainya. Tapi setelah kembali ke India aku menyadari bahwa brahmacharya tidak mungkin dicapai dengan usaha manusia belaka.

Sampai saat itu aku mengkhayal bahwa diet buah saja akan memungkinkan aku membasmi semua nafsu, dan aku menyanjung diriku sendiri dengan keyakinan bahwa tidak ada lagi yang harus kulakukan. Tapi bukan berarti aku meremehkan perjuanganku. Aku nyatakan bahwa mereka yang ingin menjalani brahmacharya dengan tujuan untuk mewujudkan Tuhan tidak perlu putus asa, asalkan keyakinan mereka kepada Tuhan sama dengan kepercayaan mereka dalam upaya mereka sendiri. "kenikmatan duniawi berpaling dari jiwa, meninggalkan kenikmatan di baliknya.

Kenikmatan juga lenyap dengan realisasi tertinggi." Oleh karena itu, nama-Nya dan kasih karunia-Nya adalah sumber terakhir dari para pencari moksha. Kebenaran ini datang kepadaku setelah aku kembali ke India. Bab 63 Hidup Sederhana Aku memulai sebuah kehidupan dengan kemudahan dan kenyamanan, tetapi pengalaman itu

berumur pendek.

Meskipun aku telah melengkapi rumah dengan berbagai perhatian, namun gagal menjadikannya sebagai pegangan hidupku. Jadi tidak lama setelah aku meluncurkan kehidupan sederhana, aku mulai mengurangi beban pengeluaran. Membayar tukang cuci itu berat, dan belum lagi harus dengan ketepatan waktu, bahkan dua atau tiga lusin kemeja dan kerah terbukti tidak cukup bagiku.

Kemeja dan Kerah harus berubah setiap hari, jika tidak setiap hari, setidaknya ada alternative setiap hari. Ini berarti beban ganda, yang tampaknya tidak perlu. Jadi aku sendiri mencuci bajuku sendiri beserta menyimpannya. Aku membeli sebuah buku tentang mencuci, belajar seni dan mengajarkannya juga kepada istriku. Ini tentu menambah pekerjaan saya, tapi semua ini membuatku senang. Aku tidak akan pernah melupakan kerah pertama yang aku cuci sendiri.

Aku telah menggunakan lebih dari yang diperlukan, setrika tidak pernah dibuat cukup panas karena takut terbakar kerahnya dan aku juga tidak terlalu menekannya. Hasilnya adalah bahwa, meskipun kerah cukup kaku, pati terus turun. Aku pergi ke pengadilan dengan kerah, dan mengundang cemoohan dari sesama pengacara, tetapi pada waktu itu aku bisa tahan dengan semua ejekan itu.

"Baik," kata ku, "ini adalah percobaan pertamaku mencuci kerahku sendiri dan karenanya pati menjadi longgar. Tapi itu tidak mengganggu, dan ada untungnya juga bagi kalian aku bisa menyediakan banyak kelucuan." "Tapi tentu saja tidak kekurangan binatu di sini?" tanya seorang teman. "Tagihan binatu sangat berat," kataku.

"Biaya untuk mencuci kerah hampir sama dengan harganya, dan bahkan kemudian ada ketergantungan abadi dengan tukang cuci itu. Aku lebih suka untuk mencucinya sendiri." Tapi aku tidak bisa membuat teman-temanku menghargai keindahan swadaya. Dalam perjalanan waktu aku menjadi seorang ahli tukang cuci sejauh pekerjaanku sendiri, dan cucianku tidak kalah dengan cuci laundry.

Kerahku tidak kurang kaku atau mengkilap daripada yang lain. Ketika Gokhale datang ke Afrika Selatan, dia dengan syalnya yang merupakan hadiah dari Mahadeo Govind Ranade. Dia sangat menghargai kenang-kenangan itu dengan hati-hati dan digunakan hanya pada acara-acara khusus.

Salah satu kesempatan diadakan perjamuan yang diberikan untuk menghormatinya oleh orang Indian Johannesburg. Syal itu berkerut dan perlu disetrika. Tidak mungkin mengirimkannya ke binatu dan mendapatkannya kembali dalam waktu singkat. Aku

menawarkan untuk mencoba seniku. "Aku bisa percaya dengan kapasitasmu sebagai pengacara, tapi bukan sebagai tukang cuci," kata Gokhale, "Bagaimana jika anda merusaknya? Apakah anda tahu apa artinya bagiku?" Dengan ini ia meriwayatkan, dengan sukacita, kisah hadiah itu.

Aku masih bersikeras, menjamin pekerjaanku baik, mendapat izin untuk menyetrikanya, dan memenangkan sertifikatnya. Setelah itu aku tidak keberatan jika seluruh dunia menolaku. Dengan cara yang sama, sebagaimana aku membebaskan diri dari perbudakan tukang cuci, aku melempar ketergantungan pada tukang cukur.

Semua orang yang pergi ke Inggris di sana setidaknya belajar seni cukur, tetapi aku tidak mengetahui seni itu, belajar untuk memotong rambut sendiri. Aku harus belajar itu juga. Aku pernah pergi ke tukang potong rambut orang Inggris di Pretoria. Dia menolak memotong rambutku. Aku merasa sakit hati, dan segera membeli sepasang gunting dan memotong rambutku di depan cermin.

Aku kurang lebih berhasil memotong rambut depan, **tapi aku tidak bisa** yang di belakang. Teman-teman di pengadilan mentertawaiku. "Ada yang salah dengan rambut Anda, Gandhi? Tikus telah menggerogotinya ya?" "Bukan, tukang cukur kulit putih tidak berkenan menyentuh rambut hitamku," kataku, "jadi aku memilih memotongnya sendiri, tidak peduli seberapa buruk." Jawabanku tidak mengejutkan teman-teman.

Tukang cukur itu tidak bersalah karena telah menolak memotong rambutku. Karena dia akan kehilangan pekerjaannya, jika ia harus melayani orang berkulit hitam. Kami tidak mengizinkan tukang cukur kami untuk melayani saudara-saudara kita yang tak tersentuh. Aku mendapat perlakuan ini di Afrika Selatan, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali, dan yakin bahwa itu adalah hukuman atas dosa-dosa kita sendiri dan telah menyelamatkanku dari rasa marah. Bentuk ekstrim gairahku untuk membantu diri sendiri dan kesederhanaan akhirnya muncul di tempat yang tepat.

Benih telah lama ditaburkan dan hanya memerlukan penyiraman untuk menumbuhkan akar, berbunga dan berbuah, dan penyiraman datang tepat pada waktunya. Bab 64 Perang Boer Aku harus melewati banyak pengalaman lain dari periode antara tahun 1897 dan 1899 dan langsung ke Perang Boer. Ketika perang dinyatakan, simpati pribadiku semua tertuju pada Boer, tapi aku percaya kemudian itu belum tentu benar dalam keyakinan individuku.

Aku lebih berurusan dengan perjuangan batin mengenai hal ini dalam sejarah Satyagrahaku di Afrika Selatan, dan aku tidak harus mengulang pernyataan ini disini. Aku penasaran untuk beralih ke hal tersebut. Cukuplah dikatakan bahwa kesetiaanku

terhadap pemerintahan Inggris mendorongku untuk berpartisipasi dengan Inggris dalam perang itu.

Aku merasa bahwa, jika aku menuntut hak sebagai warga negara Inggris, itu juga tugasku, dengan demikian aku berpartisipasi dalam pertahanan Kerajaan Inggris. Aku berpandangan bahwa India dapat mencapai emansipasi lengkapnya hanya di dalam dan melalui Kerajaan Inggris. Jadi aku mengumpulkan kawan sebanyak mungkin, dan dengan kesulitan yang sangat besar aku diterima sebagai korps ambulans.

Rata-rata orang Inggris percaya bahwa orang India adalah pengecut, tidak mampu mengambil risiko atau melihat sesuatu diluar kepentingan pribadi. Banyak teman-teman Inggris, melemparkan air dingin pada rencanaku. Tetapi Dr. Booth mendukung sepenuh hati. Dia melatih kami dalam pekerjaan ambulans. Kami mendapatkan sertifikat medis kebugaran untuk pelayanan. Mr. Laughton dan almarhum Mr.

Escombe antusias mendukung rencana tersebut, dan akhirnya kami ditempatkan di depan. Pemerintah untungnya mengakui aplikasi kita, tetapi kemudian mengatakan bahwa layanan kami tidak diperlukan. Aku tidak bisa beristirahat puas dengan penolakan ini. Melalui pengenalan Dr. Booth, aku meminta Uskup Natal. Ada banyak orang Kristen India di korps kami.

Uskup sangat senang dengan proposalku dan berjanji untuk membantu kami agar layanan kami diterima. Waktu juga bekerja dengan kami. Perang telah berjalan menjadi lebih parah daripada yang diperkirakan, dan layanan kami akhirnya diperlukan. Korps kami sebanyak 1.100 orang yang sangat kuat, dengan hampir 40 pemimpin. Tiga ratus orang India bebas, dan sisanya India kontrak. Dr. Booth juga dengan kami, Korps dibebaskan sendiri.

Meskipun pekerjaan kami berada di luar jalur tembak, dan meskipun kami memiliki perlindungan Palang Merah, kami diminta pada saat kritis bisa melayani jalur tembak. Reservasi ini belum menjadi tanggungjawab kami. Pihak berwenang tidak ingin kita berada dalam jangkauan tembak. Situasi berubah setelah memukul mundur di Spion Kop, dan General Buller menyampaikan pesan bahwa, meskipun kita tidak terikat untuk mengambil risiko, Pemerintah akan berterima kasih jika kita melakukannya dan mengambil mereka yang terluka dari lapangan.

Kami tidak ragu-ragu, sehingga aksi di Spion Kop membuat kami bekerja dalam jalur tembak. Selama hari-hari ini kita harus berbaris 20-25 mil per hari, membawa mereka yang terluka dengan tandu. Di antara yang terluka kami mendapat kehormatan untuk membawa tentara seperti Jenderal Woodgate. Korps dibubarkan setelah layanan enam

minggu.

Setelah berbalik ke Spion Kop dan Vaalkranz, Komandan Kepala Inggris meninggalkan upaya melepaskan Ladysmith dan tempat-tempat lain dengan prosedur ringkasan, dan memutuskan untuk melanjutkan secara perlahan, menunggu bala bantuan dari Inggris dan India. Pekerjaan kami yang sederhana ini mendapat banyak sambutan hangat, dan prestise orang Indian meningkat.

Koran-koran menerbitkan sajak pujian dengan, "Kita semua adalah putra-putri Kekaisaran" General Buller menyebutkan dengan penghargaan karya korps dalam sambutannya, dan para pemimpin dianugerahi Medal Perang. Masyarakat India menjadi lebih terorganisir. Aku menjadi lebih dekat dengan burak kontrak India. Ada semacam kebangkitan besar di antara mereka, dan perasaan bahwa Hindu, Musalmans, Kristen, Tamilians, Gujarat dan Sindhi adalah semua orang India dan anak-anak dari ibu pertiwi yang sama berakar mendalam di antara mereka. Semua orang percaya bahwa keluhan orang India kini pasti akan diatasi.

Saat itu sikap orang kulit putih tampaknya jelas berubah. Hubungan yang terbentuk dengan orang kulit putih selama perang adalah yang termanis. Kita berhubungan ribuan Tommies. Mereka ramah dengan kami dan bersyukur **berada di sana untuk** melayani mereka. **Aku tidak bisa menahan diri** dari rekaman kenangan manis tentang bagaimana sifat manusia menunjukkan dirinya yang terbaik di saat-saat seperti itu.

Kami berbaris menuju Camp Chieveley dimana Letnan Roberts, putra Lord Roberts, mendapat luka yang mematikan. Korps kami mendapat kehormatan membawanya dari lapangan. Itu adalah hari yang gerah - hari perjalanan kami. Semua orang haus air. Ada sebuah sungai kecil di jalan di mana kita bisa memuaskan rasa haus. Tapi siapa minum dulu? Kami mengusulkan untuk datang setelah Tommies selesai.

Tapi mereka tidak memulai pertama dan mendesak kita melakukannya, dan untuk sementara kompetisi menyenangkan berlangsung ingin mendahului satu sama lain. Bab 65 Reformasi Kesehatan dan Mengatasi Kelaparan Hampir mustahil bagiku mendamaikan diriku dengan salah satu anggota partai politik yang tidak berguna. Aku selalu enggan untuk menyembunyikan atau berkomplot di titik lemah dari masyarakat atau untuk menekan hak tanpa membersihkan nodanya.

Oleh karena itu, sejak pemukimanku di Natal, aku berusaha membersihkan masyarakat dari biaya yang telah dilontarkan terhadap hal itu, bukan tanpa sejumlah kebenaran. Tuduhan itu yakni India itu jorok dalam kebiasaan dan tidak menjaga rumah dan lingkungannya dengan bersih. Para pemimpin utama masyarakat sudah mulai

menempatkan rumah mereka dengan baik, tapi pemeriksaan dari rumah ke rumah baru dilakukan hanya ketika ada laporan wabah menyerang di Durban. Hal itu dilakukan setelah konsultasi, dan memperoleh persetujuan, para pemimpin kota, yang menginginkan kerjasama kami.

Kerjasama kami membuat pekerjaan lebih mudah bagi mereka dan **pada saat yang sama** mengurangi kesulitan kami. Untuk setiap kali ada wabah epidemi, eksekutif, sebagai aturan umum, tidak sabar, mengambil tindakan yang berlebihan dan bersikap seperti rasa tidak senang dengan menggunakan tangan besi. Masyarakat ingin menyelamatkan diri dari penindasan ini dengan sukarela mengambil langkah-langkah sanitasi.

Tapi aku punya beberapa pengalaman pahit. Aku melihat bahwa aku tidak bisa begitu mudah mengandalkan bantuan masyarakat untuk melakukan tugas sendiri, yang sesungguhnya aku bisa mengklaim hak untuk itu. Di beberapa tempat aku menemui hinaan, di tempat lain dengan ketidakpedulian yang disampaikan secara sopan.

Terlalu berlebihan bagi orang-orang diminta untuk menjaga lingkungan mereka bersih. Mengharapkan mereka mencari uang untuk pekerjaan itu sungguh sangat jauh. Pengalaman ini mengajarkanku, lebih baik dari sebelumnya, bahwa tanpa kesabaran tak terbatas tidak mungkin mendapatkan orang untuk melakukan pekerjaan apapun. Ini adalah pembaharu yang khawatir dengan reformasi, dan bukan masyarakat, dari mana ia harus tidak mengharapkan apa-apa lebih baik dari oposisi, kebencian dan bahkan penganiayaan.

Mengapa mungkin bukan masyarakat sebagai kemunduran atas apa pembaharu pegang sebagai kehidupan itu sendiri? Namun hasil dari agitasi ini adalah bahwa masyarakat India harus belajar mengenali kurang lebihnya kebutuhan untuk menjaga rumah dan lingkungan mereka bersih. Aku mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Ada satu hal yang masih tetap harus dilakukan, yaitu, kebangkitan bagi penduduk India rasa kewajiban untuk ibu pertiwi.

India miskin, dan orang India pergi ke Afrika Selatan untuk mencari kekayaan, dan dia terikat untuk menyumbangkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan bangsanya di samping kesulitan mereka. Pemukim ini melakukannya selama kelaparan mengerikan yang terjadi pada tahun 1897 dan 1899. Mereka berkontribusi banyak mengirimkan bantuan untuk mengatasi kelaparan, dan lebih banyak lagi pada tahun 1899 dibandingkan pada tahun 1897.

Kami telah mengimbau kepada orang Inggris untuk menyumbang, dan mereka telah merespon dengan baik. Bahkan buruh kontrak India memberikan sebagian penghasilan

mereka, dan sistem ini diresmikan pada saat kelaparan tersebut terus berlanjut sejak itu, dan kita tahu bahwa orang India di Afrika Selatan tidak pernah gagal mengirim kontribusi ke India pada saat bencana nasional.

Dengan demikian pelayanan India di Afrika Selatan yang disampaikan kepadaku menjadi implikasi baru tentang kebenaran pada setiap tingkatan. Kebenaran adalah seperti pohon besar, yang menghasilkan lebih banyak buah, jika anda semakin serius memeliharanya. Semakin dalam pencarian atas tambang kebenaran, maka semakin banyak ditemukan permata yang tertanam di sana, dalam bentuk berbagai layanan yang semakin besar.

Bab 66 Kembali Ke India Setelah selesai melakukan tugasku dalam perang, aku merasa bahwa pekerjaanku tidak lagi di Afrika Selatan tetapi di India. Bukan berarti tidak ada yang harus dilakukan di Afrika Selatan, tapi aku takut bahwa bisnis utamaku mungkin menjadi hanya menghasilkan uang. Teman di rumah juga menekan aku untuk kembali, dan aku merasa bahwa aku harus menjadi pelayan yang lebih di India.

Dan untuk pekerjaan di Afrika Selatan diserahkan kepada Mr. Khan dan Mansukhlal Naazar. Jadi aku meminta rekan kerjaku untuk membebaskanku. Setelah melalui kesulitan yang sangat besar permintaanku secara kondisional diterima, kondisinya adalah bahwa aku harus siap untuk kembali ke Afrika Selatan jika, dalam waktu satu tahun, masyarakat masih membutuhkan aku. Aku pikir itu adalah kondisi yang sulit, tetapi cinta yang kuat untuk masyarakat membuat aku menerimanya.

"Tuhan telah mengikatku dengan kapas-benang cinta, aku hamba-Nya," nyanyian Mirabai. Dan bagiku, juga, kapas-benang cinta yang mengikatku untuk masyarakat terlalu berat untuk dilepaskan. Suara rakyat adalah suara Tuhan, dan di sini suara teman terlalu nyata untuk ditolak. Aku menerima kondisi ini dan mendapat izin mereka untuk pergi.

Pada saat ini aku sangat dekat dengan Natal. Indian Natal memandikanku dengan nektar cinta. Pertemuan perpisahan diatur di setiap tempat, dan hadiah mahal dipresentasikan kepadaku.

Hadiah telah diberikan padaku sebelumnya, ketika aku kembali ke India pada tahun 1899, tapi kali ini perpisahan itu luar biasa.

Aku dihadahi emas dan perak, juga ada berlian mahal. Apa hakku menerima semua karunia ini? Menerima mereka, bagaimana aku bisa meyakinkan diri sendiri bahwa aku melayani masyarakat tanpa remunerasi? Hadiah itu, kecuali beberapa dari klienku, murni pelayananku kepada masyarakat, dan aku tidak membuat perbedaan antara klienku dan

rekan kerja, karena klien juga membantuku dalam pekerjaan publikku. Salah satu hadiah adalah kalung emas/senilai lima puluh guinea, dimaksudkan untuk istriku.

Bahkan hadiah tersebut diberikan karena pekerjaan publikku, dan karena itu tidak bisa dipisahkan dari yang lain. Malam aku sampai tidak bisa tidur memperhatikan semua ini. Aku berjalan naik turun di kamarku dengan gelisah, tapi tidak bisa menemukan solusi. Sulit bagiku melepaskan hadiah bernilai ratusan, lebih sulit lagi untuk menjaganya.

Dan **bahkan jika aku bisa** menjaganya, bagaimana dengan anak-anakku? Bagaimana dengan istriku? Mereka dilatih untuk hidup dalam pelayanan dan diajak memahami bahwa pelayanan merupakan hadiah itu sendiri. Aku tidak punya ornamen mahal di rumah. Kami telah menyederhanakan hidup kita. Bagaimana kemudian bisa kita memiliki jam tangan emas? Bagaimana kita mampu memakai rantai emas dan cincin berlian? Bahkan kemudian aku menyarankan orang-orang untuk menaklukkan kegilaan akan perhiasan.

Apa **yang harus aku lakukan** sekarang dengan perhiasan yang datang padaku? Aku memutuskan bahwa aku tidak bisa menjaga hal-hal ini. Aku menulis surat, menciptakan trust untuk mereka dalam mendukung masyarakat dan menunjuk Parsi Rustomji dan trustee lainnya. Di pagi hari aku mengadakan konsultasi dengan istri dan anak-anak dan akhirnya mampu menyingkirkan beban berat itu.

Aku tahu bahwa aku memiliki beberapa kesulitan membujuk istriku, dan demikian juga dengan anak-anakku. Jadi aku memutuskan supaya mereka sebagai pengacaraku. Anak-anak langsung setuju dengan proposalku. "Kami tidak perlu hadiah mahal, kita harus mengembalikan barang tersebut ke masyarakat, dan jika kita perlu barang itu, kita bisa dengan mudah membelinya," kata mereka. Aku senang. "Kemudian kalian juga ngomong dengan ibu seperti itu juga kan?" pintaku pada mereka. "Tentu saja," kata mereka. "Ini adalah urusan kami.

Ibu tidak perlu memakai ornamen. Ibu ingin memelihara barang itu untuk kita, dan jika kita tidak ingin barang itu, mengapa ibu tidak setuju melepaskan barang itu?" Tapi ternyata itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. "Anda mungkin tidak membutuhkan barang itu," kata istriku. "Anak-anak anda mungkin tidak membutuhkannya.

Mereka bisa seirama dengan bujukanmu. Aku bisa mengerti anda tidak mengizinkanku untuk memakainya. Tapi bagaimana dengan anak mertuaku? Mereka pasti akan membutuhkannya. Dan siapa yang **tahu apa yang akan terjadi** besok? Aku akan menjadi orang terakhir yang berpisah dengan hadiah penuh kasih ini." Demikian saling beradu

argument, dan sampai akhirnya memanas dan berakhir dengan air mata. Tapi anak-anak yang bersikeras, sedangkan aku tidak tergerak.

Aku kemudian ikut menambahkan: "Anak-anak belum menikah. Kita tidak ingin melihat mereka menikah muda. Ketika mereka tumbuh dewasa, mereka bisa mengurus diri sendiri. Dan tentunya kita tidak ingin memiliki anak-anak kami, pengantin yang gemar ornamen. Dan jika kita perlu menyediakan mereka ornamen, aku akan di sana. Engkau akan meminta padaku kemudian. "Meminta padamu? Aku tahu kau saat ini.

Engkau melarang aku dengan ornamen ini, engkau tidak akan membiarkan aku dalam damai dengan barang ini. Sangat bagus memberikan ornamen untuk anak perempuan mertua! Engkau mencoba menjadikan anak-anak sebagai sadhu sejak hari ini! Tidak, ornamen ini tidak akan dikembalikan. Dan mohon apa hakmu dari kalungku?" "Tapi," Aku bergabung kembali, "apakah kalung yang diberikan dari pelayananmu atau pelayananku?" "Aku setuju.

Tapi layanan yang diberikan olehmu adalah sebegus yang diberikan olehku. Aku telah bekerja keras dan membantumu siang dan malam. Apakah itu bukan layanan? Engkau memaksakan segala-galanya padaku, membuat aku menangis pahit, dan aku bekerja keras untuk mereka!" Tapi aku bertekad untuk mengembalikan ornamen tersebut. Aku entah bagaimana berhasil memaksa agar dia setuju. Hadiah-hadiah yang diterima pada tahun 1896 dan 1901 semua dikembalikan.

Sebuah akte trust disiapkan, dan ornament itu disimpan di bank, dan akan digunakan untuk pelayanan masyarakat, sesuai dengan keinginanmu atau orang-orang dari trust. Sering kali, ketika aku masih membutuhkan dana untuk kepentingan publik, dan merasa bahwa aku harus memanfaatkan trust, aku mampu meningkatkan jumlah yang diperlukan, dan meninggalkan uang trust itu utuh. Dana tersebut masih ada dan dapat diambil pada saat dibutuhkan, dan telah terakumulasi secara teratur.

Aku tidak pernah menyesali langkah itu, dan seperti tahun-tahun telah berlalu, istriku juga melihat kebijaksanaan itu. Ini telah menyelamatkan kita dari berbagai godaan. Aku pasti berpendapat bahwa seorang pekerja publik harus tidak menerima hadiah mahal. Bab 67 Di India Lagi Jadi aku berlayar pulang.

Mauritius adalah salah satu pelabuhan berikutnya, dan kapal berhenti lama di sana, aku pergi ke darat dan bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan kondisi lokal. Selama satu malam aku adalah tamu Sir. Charles Bruce, Gubernur koloni. Setelah mencapai India aku menghabiskan beberapa waktu untuk pergi ke beberapa tempat. Adalah tahun 1901 ketika Kongres bertemu di Calcutta di bawah kepresidenan Mr. (kemudian Sir) Dinshaw

Wacha. Dan aku tentu menghadirinya.

Ini adalah pengalaman pertamaku di Kongres. Dari Bombay aku bepergian di kereta yang sama dengan Sir. Pherozechah Mehta, karena aku harus berbicara dengannya tentang kondisi di Afrika Selatan. Aku tahu gaya raja di mana dia tinggal. Dia telah terlibat sebuah bar khusus untuk dirinya sendiri, dan aku mendapat perintah untuk mengambil kesempatan berbicara kepadanya dengan melakukan perjalanan dengan salonnnya satu panggung. Karenanya, aku pergi ke saloon dan melaporkan diri di stasiun yang ditunjuk. Bersamanya yakni Mr. Wacha, dan Mr.

(sekarang Sir) Chimanlal Setalvad. Mereka mendiskusikan politik. Segera setelah Sir. Pherozechah melihatku, dia berkata, "Gandhi, tampaknya tidak ada yang dapat dilakukan bagi Anda. Tentu saja kita akan melewati resolusi yang anda inginkan. Tapi apa hak kita di negeri kita sendiri? Aku percaya bahwa, selama kita tidak memiliki kekuatan di tanah kita sendiri, anda tidak bisa makan lebih banyak di koloni."

Aku terkejut. Mr. Setalvad tampaknya setuju dengan pandangan itu; Mr. Wacha melemparkan pandangan sedih kearahku. Aku mencoba memohon dengan Sir. Pherozechah, tapi rasanya susah dengan orang seperti diriku membujuk raja tanpa mahkota dari Bombay. Aku puas diri dengan kenyataan bahwa aku harus diizinkan untuk memindahkan resolusi. Anda tentu saja bisa menampilkan resolusi kepadaku," kata Mr.

Wacha, untuk menghiburku. Aku mengucapkan terima kasih dan meninggalkan mereka di halte berikutnya. Jadi kami mencapai Calcutta. Presiden dibawa ke kamp dengan eclat besar oleh Komite Penerimaan. Aku bertanya kepada relawan di mana aku harus pergi. Dia membawaku ke Ripen College, di mana sejumlah delegasi sedang siap-siap. Keberuntungan berada padaku. Lokamanya ditempatkan di blok yang sama denganku.

Aku ingat bahwa ia datang sehari kemudian. Dan seperti biasanya, Lokamanya tidak akan pernah kemana-mana tanpa darbaranya. Seandainya aku seorang pelukis, aku bisa melukis dia sebagaimana aku melihatnya duduk di tempat tidurnya - suasana hidup menyelimuti seluruh adegan dalam ingatanku. Dari beberapa orang yang meminta dia, aku bisa ingat hari ini hanya satu, yaitu almarhum Babu Motilal Ghose, editor Amrita Bazar Patrika.

Tawa keras dan pembicaraan mereka tentang tindakan keliru dari ras yang berkuasa tidak bisa dilupakan. Tapi aku mengusulkan memeriksa secara rinci beberapa janji di kamp ini. Para relawan bentrok satu sama lain. Anda meminta salah satu dari mereka untuk melakukan sesuatu. Dia mendelegasikan ke yang lain, dan pada gilirannya

didelegasikan lagi kepada yang ketiga, dan seterusnya.

dan untuk delegasi, mereka tidak penting. Aku berteman dengan beberapa relawan. Aku mengatakan kepada mereka beberapa hal tentang Afrika Selatan, dan mereka merasa agak malu. Aku mencoba menjelaskan pada mereka rahasia pelayanan. Mereka tampaknya mengerti, tapi pelayanan tidak bisa tumbuh seperti jamur. Pertama kemauan harus ada dulu baru kemudian pengalaman.

Tidak ada kurang sedikitpun kemauan dari anak-anak muda yang hatinya sederhana ini, tetapi pengalaman mereka nihil. Kongres akan bertemu tiga hari setiap tahun dan kemudian tertidur. Pelatihan apa yang bisa diperoleh dari acara tiga hari sekali setahun? Dan delegasi itu terpisah dengan relawan.

Mereka tidak memiliki pelatihan yang lebih baik dan lama. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa sendiri. "Relawan, lakukan ini", "Volunteer, lakukan itu," adalah perintah konstan mereka. Bahkan di sini aku berhadapan dengan orang tak tersentuh secara adil, terukur. Dapur orang Tamil jauh dari yang lain. Bagi para delegasi Tamil bahkan melihat orang lain pun, sementara mereka makan, berarti polusi.

Jadi dapur khusus harus dibuat untuk mereka di kompleks College, berdingding anyaman. Dapur itu penuh dengan asap yang mencekik anda. Dapur, ruang makan, kamar kecil, semua menjadi satu. Bagiku ini tampak seperti parodi dari Varnadharm. Jika boleh aku berkata pada diri sendiri, ada orang-orang tak tersentuh di antara delegasi dari Kongres, orang bisa bayangkan sejauh mana konstituen diantara mereka.

Aku menghela napas. Tidak ada batasan untuk insanitasi. Genangan air di mana-mana. Hanya ada beberapa kakus, dan baunya masih menindasku. Aku menunjukkan itu kepada para relawan. Mereka mengatakan kata-kata kosong: "Itu bukan pekerjaan kita, itu adalah pekerjaan pemulung." Aku minta sapu. Orang itu menatapku heran. Aku lalu membersihkan kakus. Tapi itu untuk diriku sendiri.

Kerumunan itu begitu besar, dan kakus begitu sedikit, sehingga perlu agar dibersihkan dengan sering, tapi itu lebih dari yang bisa kulakukan. Jadi aku harus puas diri dengan hanya melayani diri sendiri. Dan yang lain tampaknya tidak keberatan dengan bau dan kotoran. Tapi itu tidak semua. Beberapa delegasi tidak keberatan untuk menggunakan beranda di luar kamar mereka untuk panggilan alam di malam hari.

Di pagi hari aku menunjukkan tempat itu bagi para relawan. Tidak ada seorang pun siap untuk melakukan pembersihan, dan aku tidak menemukan satupun mau berbagi kehormatan denganku untuk melakukannya. Kondisi ini jauh membaik, tetapi bahkan

hari ini para delegasi tidak ingin menjelekkan kamp Kongres dengan melakukan gangguan di mana pun mereka pilih, dan semua relawan tidak selalu siap untuk membersihkan. Aku melihat bahwa, jika sesi Kongres itu harus diperpanjang, kondisi akan cukup menguntungkan bagi pecahnya epidemi.

Bab 68 Petugas dan Pengusung Dua hari lagi sesi Kongres dimulai. Aku berpikir untuk menawarkan jasaku ke kantor Kongres untuk mendapatkan beberapa pengalaman. Jadi, segera setelah aku selesai doa harian setibanya di Calcutta, aku melanjutkan ke kantor Kongres. Babu Bhupendranath Basu dan Sjt. Ghosal adalah sekretarisnya. Aku menghadap Bhupenbabu dan menawarkan jasaku.

Dia menatapku dan berkata: "Aku tidak punya pekerjaan, tapi mungkin Ghosalbabu memiliki sesuatu untuk diberikan kepada anda. Silakan pergi kepadanya." Jadi aku pergi kepadanya. Dia mengamatiiku dan berkata sambil tersenyum: "Aku bisa memberi anda hanya pekerjaan administratif. Anda mau melakukannya?" "Tentu saja," kataku "Aku di sini ingin melakukan sesuatu tidak di luar kemampuanku."
"Itu adalah semangat yang benar, anak muda," katanya.

Mengatasi relawan yang mengelilinginya, ia menambahkan, "Apakah anda mendengar apa yang anak muda ini katakan?" Kemudian dia beralih kepadaku dan melanjutkan: "Kalau begitu, di sini ada tumpukan surat untuk dikerjakan. Ambil kursi itu dan mulai. Seperti yang anda lihat, ratusan orang datang menemuiiku. Apa yang harus aku lakukan? Apakah aku bertemu dengan mereka, atau aku menjawab tubuh sibuk ini membanjiriku dengan surat? Aku tidak punya pegawai kepada siapa aku bisa mempercayakan pekerjaan ini. Sebagian besar surat-surat tersebut tidak berisi apa apa di dalamnya, tetapi silahkan anda lihat satu persatu.

Kasi tau aku mana yang layak dan pantas untuk di balas." Aku sangat senang melakukan pekerjaan tersebut. Sjt. Ghosal tidak tahu aku ketika dia memberiku pekerjaan. Baru kemudian dia menanyakan tentang kredensialku. Aku tidak menemukan kesulitan dalam pekerjaanku. Aku mampu selesaikan semuanya dalam waktu singkat, dan Sjt. Ghosal sangat senang. Dia banyak bicara. Dia berbicara terus selama.

Ketika dia belajar sesuatu dariku tentang sejarahku, ia merasa agak menyesal telah memberiku pekerjaan administratif. Tapi aku meyakinkan dia: "Tolong jangan khawatir. Apa artinya aku dihadapan anda? Anda sampai beruban dalam melayani Kongres, dan selaku orang tuaku. Aku hanyalah seorang pemuda berpengalaman. Anda telah menempatkanku di bawah utang kewajiban dengan mempercayakan aku dengan pekerjaan ini.

Karena aku ingin melakukan pekerjaan Kongres, dan Anda telah memberiku kesempatan langka. " "Sejujurnya," kata Sjt. Ghosal, 'itu adalah semangat yang tepat. Tapi pemuda dewasa ini tidak menyadarinya. Tentu saja aku tahu Kongres sejak kelahirannya. Bahkan aku dapat mengklaim bagian tertentu bersama Mr. Hume dalam membawa Kongres menjadi ada." Dan dengan demikian kita menjadi teman baik. Dia bersikeras pada saat makan siang aku harus bersamanya. Sjt.

Ghosal biasa membawa kemejanya oleh pelayannya. Aku menawarkan diri untuk melakukan tugas pembawa, dan aku senang melakukannya, karena rasa hormat kepada orang tua sangat besar. Ketika ia mengetahui hal ini, dia tidak keberatan mengerjakan pelayanan secara pribadi kepadanya. Bahkan ia senang.

Memintaku untuk mengancingkan kemejanya, ia berkata, "Anda lihat, sekarang, sekretaris Kongres tidak memiliki waktu bahkan untuk mengancingkan kemejanya. Dia selalu mengambil beberapa pekerjaan yang harus dilakukan. "Kenaifan Sjt. Ghosal membuatku geli, tapi tidak menciptakan ketidaksukaan dalam diriku untuk melayani. Manfaat yang aku terima dari layanan ini sungguh tak terhitung. Dalam beberapa hari aku mengetahui kerja Kongres. Aku bertemu dengan sebagian besar pemimpin.

Aku mengamati pergerakan para petinggi seperti Gokhale dan Surendranath. Aku juga merasa banyak membuang waktu di sana. Aku mengamati juga, dengan kesedihan, tempat yang menonjol adalah bahasa Inggris didudukkan dalam urusan kita. Hanya sedikit yang berhubungan dengan ekonomi energi. Lebih dari satu orang melakukan pekerjaan yang satu, dan banyak hal yang penting tidak disentuh sama sekali.

Banyak kritik di pikiranku dalam mengamati semua ini, ada banyak amal padaku, dan aku selalu berpikir bahwa rasanya tidak mungkin bisa melakukan sesuatu menjadi lebih baik dan inilah yang menyelamatkan diriku dari upara merendahkan pekerjaan apapun. Bab 69 Di Kongres Akhirnya di Kongres. Paviliun besar dan relawan yang banyak, seperti juga orang tua duduk di podium, aku bingung. Aku bertanya-tanya di mana aku harus berada dalam kumpulan besar ini.

Alamat presiden adalah sebuah buku dengan sendirinya. Untuk membacanya **dari depan ke belakang** adalah tidak mungkin. Oleh karena itu hanya beberapa bagian yang dibaca.

Setelah ini datang pemilihan Subjek Komite. Gokhale membawaku ke pertemuan Komite.

Sir. Pherozechah telah setuju mengakui resolusiku, tapi aku bertanya-tanya siapa yang akan meletakkannya di dalam Subjek Komite, dan kapan.

Sebab ada pidato panjang untuk setiap resolusi, semua dalam bahasa Inggris, dan setiap resolusi memiliki beberapa pemimpin terkenal yang mendukungnya. Aku adalah pipa kecil dan lemah di antara drum veteran, dan saat malam menjelang penutupan, jantungku berdetak cepat. Resolusi sampai pada akhir, sejauh yang aku bisa ingat, berjalan dengan kecepatan cahaya. Semua orang bergegas pergi. Saat itu jam 11. Aku tidak berani berbicara.

Aku sudah bertemu Gokhale, yang telah melihat resolusi. Maka aku mendekati kursinya dan berbisik kepadanya: "Silakan melakukan sesuatu untukku" Dia berkata: "Resolusi anda tidak pernah lepas dari pikiranku. Anda lihat cara mereka mengerjakan resolusinya. Tapi aku tidak akan membiarkan anda terlewatkan." "Jadi kita telah selesai?" kata Sir. Pherozechah Mehta.

"Tidak, tidak, masih ada resolusi dari Afrika Selatan. Mr. Gandhi telah menunggu lama," teriak Gokhale. "Pernahkah anda melihat resolusi itu?" tanya Sir. Pherozechah. "Tentu saja." "Apakah kamu suka?" "Ini cukup baik." "Baiklah, mari kita dengarkan, Gandhi." Saya membacanya dengan gemetar. Gokhale mendukungku. "Dengan suara bulat lewatkan," teriak semua orang. "Anda memiliki lima menit untuk berbicara Gandhi" kata Mr. Wacha.

Prosedur itu sungguh jauh dari menyenangkan bagiku. Tidak ada yang bermasalah untuk memahami resolusi, semua orang terburu-buru untuk pergi dan karena Gokhale telah melihat resolusi, jadi dianggap tidak perlu melihatnya atau memahaminya! Pagi-pagi aku khawatir tentang pidatoku.

Apa yang harus aku katakan dalam lima menit? Aku telah mempersiapkan diri dengan cukup baik tetapi kata-kata tidak akan datang kepadaku. Aku telah memutuskan untuk tidak membaca pidatoku tapi berbicara ex tempore. Tapi fasilitas untuk berbicara yang aku peroleh di Afrika Selatan tampaknya akan meninggalkanku saat ini. Segera setelah itu adalah waktu untuk resolusi, Mr.

Wacha memanggil namaku. Aku berdiri. Kepala aku masih terguncang. Aku membaca resolusi entah bagaimana. Seseorang telah mencetak dan mendistribusikan di antara delegasi salinan sebuah puisi yang ditulisnya dalam pujian emigrasi asing. Aku membaca puisi yang mengacu pada keluhan dari para pemukim di Afrika Selatan. Tepat pada saat ini Mr. Wacha membunyikan bel.

Aku yakin aku belum berbicara selama lima menit. **Aku tidak tahu bahwa** bel dibunyikan untuk memperingatkan aku untuk menyelesaikan dalam dua menit lagi. Aku pernah mendengar orang lain berbicara selama setengah jam atau tiga perempat jam, dan

belum ada bel berbunyi untuk mereka. Aku merasa sakit hati dan duduk segera setelah bel dibunyikan. Tapi kecerdasan anak kecilku berpikir bahwa puisi itu berisi jawaban untuk Sir. Pherozechah.

Tidak ada pertanyaan tentang berlalunya resolusi. Pada hari itu hampir tidak ada perbedaan antara pengunjung dan delegasi. Semua orang mengangkat tangan dan semua resolusi berlalu dengan suara bulat. Resolusiku juga bernasib sama sehingga kehilangan semua pentingnya bagiku. Namun kenyataannya resolusi itu disahkan oleh Kongres dan ini cukup untuk menyenangkan hatiku.

Bab 70 Lord Curzon Darbar Kongres sudah berakhir, tapi karena aku harus menemui Kamar Dagang dan orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaan di Afrika Selatan, aku tinggal di Calcutta selama sebulan. Daripada tinggal di sebuah hotel, aku mengatur untuk mendapatkan kamar yang diperlukan di India Club. Beberapa anggotanya adalah orang India terkemuka, dan aku berniat untuk berhubungan dengan mereka dan menarik mereka dalam pekerjaan di Afrika Selatan.

Gokhale sering pergi ke klub ini untuk bermain biliard, dan ketika dia tahu aku tinggal di Calcutta selama beberapa waktu, ia mengundangku untuk tinggal bersamanya, aku untungnya menerima undangannya, tapi tidak tepat untuk pergi ke sana sendiri. Dia menunggu satu atau dua hari dan kemudian membawaku secara pribadi. Ia menemukan apa yang aku pikirkan dan berkata: 'Gandhi, anda harus tinggal di negara ini, dan waktu sesingkat ini tidak akan bisa berbuat banyak.

Anda harus masuk dan berhubungan dengan sebanyak orang yang engaku bisa. Aku ingin kau melakukan pekerjaan Kongres." Aku akan menguraikan di sini insiden di India Club, sebelum aku melanjutkan berbicara tentang aku tinggal dengan Gokhale. Lord Curzon mengadakan darbarnya waktu itu. Beberapa Raja dan Maharaja yang diundang ke darbar adalah anggota klub.

Di klub aku selalu menemukan mereka mengenakan dhoti Benggala halus dan kemeja dan syal. Pada hari darbar mereka memakai celana khansamas dan sepatu bersinar. Aku sedih dan bertanya salah satu dari mereka alasan dari perubahan itu. "Kami sendiri tahu kondisi yang tidak menguntungkan ini. Kami sendiri tahu penghinaan itu harus kutanggung, agar kami bisa memiliki kekayaan dan nama," jawabnya.

"Tapi bagaimana dengan turban khansama dan sepatu bot mengkilat ini?" tanyaku. "Apakah anda melihat perbedaan antara khansamas dan kami?" ia menjawab, dan menambahkan, "mereka khansamas kami, kami adalah khansamas Lord Cruzon. Jika aku absen dari tanggul, aku harus menanggung akibatnya. Jika aku menghadiri dalam gaun

biasa, itu suatu pelanggaran.

Dan apakah anda pikir aku mendapatkan kesempatan berbicara dengan Lord Curzon? Sedikitpun tidak mungkin." Aku menjadi kasihan dengan teman yang berbicara datar ini. Hal ini mengingatkan aku pada darbar lain. Pada saat Lord Hardinge meletakkan batu pondasi Universitas Hindu, ada darbar. Ada Raja dan Maharaja, Pandit Malaviyaji yang khusus mengundangu juga hadir, dan aku datang.

Aku sedih melihat Maharaja dihiasi seperti perempuan - piyama sutra dan achkans sutra, kalung mutiara di leher mereka, gelang di pergelangan tangan, mutiara dan berlian pada jumbai turban mereka dan di samping pedang bergagang emas tergantung di pinggang. Aku menemukan bahwa, ini adalah lambang bukan dari royalti mereka, tetapi perbudakan mereka.

Aku berpikir bahwa mereka harus mengenakan lencana penting ini atas kemauan mereka sendiri, tetapi aku diberitahu bahwa itu wajib bagi Raja untuk memakai semua perhiasan mahal mereka pada saat acara tersebut. Aku juga melihat bahwa beberapa dari mereka menampakkan ketidaksukaan memakai perhiasan tersebut, dan mereka tidak pernah memakainya kecuali pada acara-acara seperti darbar. Aku tidak tahu seberapa jauh informasiku itu benar.

Tapi apakah mereka memakainya pada kesempatan lain atau tidak, tapi cukup menyedihkan harus menghadiri darbar mengenakan permata yang hanya wanita memakainya. Betapa beratnya korban dosa dan kesalahan atas kekayaan, kekuasaan dan prestise yang dilalui oleh manusia! Bab 71 Satu Bulan dengan Gokhale – I Sejal hari pertama tinggal dengan Gokhale membuatku merasa benar-benar seperti di rumah sendiri.

Beliau memperlakukanku seolah-olah aku adiknya, menyediakan segala sesuatu yang aku perlukan. Untungnya keinginanku yang sedikit, dan telah mengembangkan kebiasaan self-help, aku membutuhkan keperluan pribadi sangat sedikit. Beliau sangat terkesan dengan kebiasaanku mengurus diri sendiri, kebersihan pribadiku, ketekunan dan keteraturan, dan sering membanjiriku dengan pujian.

Gokhale tampaknya tidak menyembunyikan apapun dariku. Beliau memperkenalkan aku kepada semua orang-orang penting yang datang padanya. Dari orang-orang terkemuka yang aku masih ingat adalah Dr. (sekarang Sir) PC Ray. Beliau tinggal bersebelahan dan sering berkunjung. Begini Gokhale memperkenalkan Dr Ray: "Ini adalah Prof. Ray yang memiliki gaji bulanan Rs. 800, hanya Rs.

40 untuk dirinya sendiri dan sisanya untuk kepentingan publik. Beliau tidak atau belum ingin menikah. Aku melihat sedikit perbedaan antara Dr. Ray saat ini dan nanti. Pakaian yang digunakan sangat sederhana, perbedaan ini tentu dengan menggunakan Khadi sekarang, menggunakan pakaian dari pabrik-kain India pada masa itu. Aku merasa **aku tidak pernah bisa** mendengar terlalu banyak pembicaraan antara Gokhale dan Dr. Ray, karena mereka semua tergolong berpendidikan.

Pada saat mereka menderita pun, mereka tetap menjadi pelayan publik. Melihat Gokhale di tempat kerja adalah senikmat pendidikan. Dia tidak pernah menyia-nyaiakan satu menit pun waktu. Hubungan pribadi dan persahabatan semua untuk kebaikan publik. Semua pembicaraannya hanya untuk kebaikan negara dan benar-benar bebas dari jejak ketidakbenaran atau kecurangan.

Kemiskinan dan ketertundukan India adalah masalah yang menjadi perhatian konstan dan intens darinya. Banyak orang berusaha menarik dirinya untuk kepentingan yang berbeda. Tapi beliau selalu memberi jawaban yang sama: "Lakukan pekerjaan anda sendiri, biarkan aku melakukan pekerjaanku sendiri.

Apa yang aku inginkan adalah kebebasan bagi negaraku. Setelah menang, kita bisa memikirkan hal-hal lain. Hari ini satu hal ini yang cukup mengambil waktu dan energi." Penghormatannya kepada Ranade bisa dilihat setiap saat. Otoritas Ranade merupakan segala-galanya, dan beliau selalu mengutipnya setiap saat. Ulang tahun kematian Ranade (atau lahir, aku lupa yang mana) dirayakan selama aku tinggal dengan Gokhale.

Ada dengannya waktu itu selain diriku, teman-temannya seperti Prof. Kathavate dan Sub-Hakim. Beliau mengundang kami untuk mengambil bagian dalam perayaan, dan dalam pidatonya beliau memberi kami kenangan-kenangan Ranade. Beliau membandingkan Ranade, Telang dan Mandlik. Beliau memuji gaya menawan Telang dan kebesaran Mandlik sebagai seorang reformis.

Mengutip sebuah contoh dari perhatian Mandlik kepada kliennya, ia mengatakan sebuah anekdot tentang bagaimana suatu ketika, setelah ketinggalan kereta biasa, dia menaiki kereta khusus sehingga dapat menghadiri pengadilan untuk kepentingan kliennya. Tapi Ranade, katanya, melebihi mereka semua sebagai jenius serbaguna. Dia bukan hanya seorang hakim yang besar, dia adalah seorang sejarawan besar, seorang ekonom dan pembaharu.

Meskipun ia adalah seorang hakim, dia tanpa rasa takut menghadiri Kongres, dan semua orang yakin akan kebijaksanaannya bahwa mereka tanpa bertanya menerima keputusannya. Sukacita Gokhale tidak terbatas, karena ia dapat menggambarkan

kualitas kombinasi antara kepala dan hati tuannya. Gokhale biasa menaiki kereta kuda pada masa itu. Aku tidak tahu keadaan yang membuat kereta kuda sebagai suatu keharusan baginya, maka aku protes dengannya: Mengapa anda tidak menggunakan trem pergi dari satu tempat ke tempat lain? Apakah itu menghina martabat seorang pemimpin?" Sedikit sedih dia berkata, "Jadi kau juga telah gagal mengerti aku! Aku tidak menggunakan tunjangan Dewan untuk kenyamanan pribadiku sendiri. Aku iri dengan kebebasan anda pergi naik trem, tapi aku minta maaf **aku tidak bisa melakukan** hal yang sama.

Bila anda menjadi korban publisitas sepertiku, akan sulit, bahkan tidak mungkin, bagi anda untuk pergi dalam sebuah trem. Tidak ada alasan menganggap bahwa segala sesuatu yang para pemimpin lakukan adalah dengan maksud untuk kenyamanan pribadi. Aku suka kebiasaan sederhana anda. Aku tinggal sesederhana mungkin, tapi beberapa beban hampir tak terelakkan bagi orang seperti diriku."

Ia kemudian puas dengan salah satu keluhanku, tapi ada yang lain yang beliau tidak bisa puas.

"Tapi kau bahkan tidak pergi keluar untuk jalan-jalan," kataku. "Apakah mengherankan anda harus selalu sakit? Haruskah pemerintah bekerja tidak meninggalkan waktu untuk latihan fisik?" "Kapan kau pernah menemukanku bebas pergi keluar untuk jalan-jalan?" beliau menjawab. Aku hormat sekali dengan Gokhale tapi aku tidak pernah berjuang bersamanya.

Meskipun jawaban ini jauh dari memuaskanku, aku tetap diam. Aku percaya itu dan aku tetap percaya sampai sekarang, tidak peduli berapa banyakpun pekerjaan itu, kita harus selalu menemukan waktu untuk latihan fisik, seperti halnya kebutuhan untuk makan.

Ini adalah pendapatku, tidak ada keinginan untuk mengacuhkan kemampuan seseorang untuk bekerja, latihan fisik harus ditambahkan di dalamnya. Bab 72 Sebulan dengan Gokhale – II Sementara tinggal di rumah Gokhale aku rasanya tinggal seperti di rumah sendiri.

Aku katakan kepada teman-teman Kristenku di Afrika Selatan, bahwa waktu di India aku bertemu orang Indian Kristen dan nyaman dengan kondisi mereka.

Aku mendengar tentang Babu Kalicharan Banerji dan sangat dihormati. Dia mengambil bagian penting dalam Kongres, dan **aku sama sekali tidak** memiliki keraguan tentang dirinya, dimana rata-rata Kristen India, berdiri jauh dari Kongres dan mengasingkan diri dari orang-orang Hindu dan Islam. Aku bicara dengan Gokhale bahwa aku berpikir untuk bertemu dengannya.

Beliau berkata: "Apa baiknya anda bertemu dia? Dia adalah laki-laki yang sangat baik, tapi aku takut dia tidak akan memuaskan anda. Aku tahu dia sangat baik. Namun, anda pasti bisa bertemu dengannya jika anda suka?" Saya membuat janji, yang mana beliau menyanggupinya. Ketika aku kesana, aku melihat bahwa istrinya berada di tempat tidur kematiannya. Rumahnya sederhana.

Dalam Kongres aku melihatnya memakai mantel dan celana, tapi aku senang melihat beliau sekarang mengenakan dhoti Bengal dan kemeja. Aku menyukai mode sederhananya, meski aku sendiri mengenakan mantel Parsi dan celana panjang. Tanpa banyak basa-basi aku menyatakan kesulitanku kepadanya. Beliau bertanya: "Apakah anda percaya pada doktrin dosa asal?" "Aku percaya," kataku.

"Kalau begitu, Hindu tidak menawarkan pengampunan, di Kristen ada, dan menambahkan: Upah dosa adalah maut, dan Alkitab mengatakan bahwa satu-satunya cara pembebasan adalah penyerahan diri kepada Yesus." Aku mengajukan Bhakti-marga (jalan pengabdian) dari Bhagavadgita, tetapi tidak berhasil. Aku berterima kasih atas kebaikannya. Ia gagal memuaskanku, tapi aku beruntung dengan percakapan itu. Selama hari-hari ini aku jalan-jalan di Calcutta. Aku pergi ke berbagai tempat dengan jalan kaki.

Aku bertemu Hakim Mitter dan Sir. Gurdas Banerji, yang membantu pekerjaanku di Afrika Selatan. Dan saat itu aku bertemu Raja Sir. Pyarimohan Mukarji. Kalicharan Banerji mengenalkan kepadaku temple Kali, yang aku ingin lihat, karena aku membaca tentang hal itu dalam buku-buku. Jadi aku pergi ke sana suatu hari, rumah Hakim Mitter ada di wilayah yang sama, dan karena itu aku pergi ke kuil pada hari yang sama saat aku mengunjunginya.

Dalam perjalanan aku melihat banyak domba yang akan dikorbankan untuk Kali. Deretan pengemis berbaris di jalan menuju kuil. Ada sadhu juga, dan aku tegas menentang memberikan sedekah kepada pengemis. Sekelompok dari mereka mengejarku. Salah satu dari mereka ditemukan duduk di beranda. Dia menghentikanku, dan menegurku: "Kemana kau akan pergi, anakku" Aku menjawab kepadanya. Ia meminta temanku dan aku untuk duduk, dan kami lakukan.

Aku bertanya: "Apakah Anda menganggap pengorbanan ini sebagai agama?" "Siapa yang menganggap membunuh hewan sebagai agama?" "Lalu, mengapa kau tidak berkhotbah menentang itu?" "Itu bukan urusanku. Urusan kami adalah untuk menyembah Tuhan." "Tapi apakah anda tidak bisa menemukan tempat lain untuk menyembah Tuhan?" "Semua tempat sama baiknya untuk kita.

Orang-orang seperti kawanan domba, menyusul kemana pun pemimpin mereka pergi. Ini bukan urusan kita sebagai Sadhu." Kami tidak memperpanjang diskusi tetapi langsung ke kuil. Kami disambut oleh sungai darah. Aku tidak tahan berdiri di sana. Aku jengkel dan gelisah. Aku tidak pernah melupakan pemandangan itu. Setiap malam aku mendapat undangan untuk makan malam di sebuah pesta teman-teman Bengali.

Di sana aku berbicara dengan seorang teman tentang bentuk kejam sebuah pemujaan. Dia berkata: "Domba tidak merasakan apa-apa. Kebisingan dan pemukulan drum menghilangkan semua sensasi rasa sakit." Aku tidak bisa menerima hal ini. Aku mengatakan kepadanya bahwa, jika domba bisa pidato, mereka akan menceritakan kisah yang berbeda. Aku merasa bahwa adat yang kejam harus dihentikan.

Aku teringat kisah Buddha, tapi aku juga melihat bahwa tugas itu di luar kemampuanku. Aku pegang pendapat itu sampai hari ini. Bagiku kehidupan anak domba tidak kalah berharga daripada manusia. Aku tidak pernah berniat mengambil nyawa seekor anak domba demi tubuh manusia. Aku berpendapat bahwa, semakin lemah makhluk, semakin berhak mendapat perlindungan dari kekejaman manusia.

Tapi dia yang tidak memiliki kemampuan di dalam dirinya untuk melayani, tidak akan mampu memberi perlindungan. Aku harus melatih menuju pemurnian diri dan pengorbanan sebelum aku bisa menyelamatkan domba ini dari pengorbanan yang tidak murni ini. Hari ini aku pikir aku harus mati guna meraih pemurnian diri dan pengorbanan.

Aku berdoa terus-menerus agar suatu saat ada orang lahir ke bumi dengan semangat besar, laki atau perempuan, disinari oleh kasihan ilahi, yang akan membebaskan kita dari dosa keji ini, menyelamatkan nyawa makhluk tak berdosa, dan memurnikan temple. Bagaimana mungkin Bengal dengan segala pengetahuan, kecerdasan, pengorbanan, dan emosi mentolerir pembantaian ini? Bab 73 Sebulan dengan Gokhale – III Pengorbanan mengerikan yang ditujukan untuk Kali di atas nama agama meningkatkan keinginanku untuk mengetahui kehidupan Bengali.

Aku telah membaca dan mendengar banyak tentang Brahmo Samaj. Aku tahu tentang kehidupan Pratap Chandra Mazumdar. Aku telah menghadiri beberapa pertemuan yang diselenggarakan olehnya. Aku tahu hidupnya Keshav Chandra Sen, membacanya dengan penuh minat, dan memahami perbedaan antara Sadharan Brahmo Samaj, dan Adi Brahmo Samaj.

Aku bertemu Pandit Shivanath Shastri dan dengan Prof. Kathavate pergi mengunjungi Maharshi Devendranath Tagore, tetapi karena tidak diijinkan melakukan wawancara, kita

tidak bisa melihatnya. Kami juga diundang ke perayaan Brahma Samaj, dan di sana kami mendengarkan musik Bengali. Sejak itu aku menjadi pencinta musik Bengali.

Setelah melihat Brahma Samaj dari dekat, tidak mungkin puas tanpa melihat Swami Vivekananda. Jadi dengan sangat antusias aku pergi ke Belur Math, sebagian besar, atau mungkin semua perjalanan dengan berjalan kaki. Aku suka Math yang terasing itu. Aku kecewa dan menyesal karena diberitahu Swami berada di rumahnya di Calcutta, terbaring sakit, dan tidak bisa ditemui.

Aku pergi ke kediaman Suster Nivedita, dan bertemu dengannya di sebuah rumah Chowringhee. Aku terkejut oleh keindahan yang mengelilinginya, dan bahkan dalam percakapan kami tidak ada yang mendalam. Aku membicarakannya dengan Gokhale tentang hal ini, dan dia mengatakan dia tidak heran bahwa tidak mungkin ada titik temu antara aku dan orang periang seperti dia.

Aku bertemu dengannya lagi di tempat Mr. Pestonji Padshah itu. Aku kebetulan datang saat ia sedang berbicara dengan ibunya, dan jadi aku menjadi seorang penerjemah antara keduanya. Terlepas dari kegagalanku menemukan kesepakatan apa pun dengan dia, aku tidak bisa tidak memperhatikan dan mengagumi cintanya yang demikian besar kepada Hindu.

Aku tahu kemudian melalui buku-bukunya. Aku biasanya membagi hariku antara menemui orang-orang terkemuka di Calcutta mengenai pekerjaan di Afrika Selatan, dan mengunjungi dan mempelajari lembaga-lembaga agama dan masyarakat kota. Aku pernah mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh Dr. Mullick, tentang karya Korps Ambulans India dalam Perang Boer.

Perkenalanku dengan orang Inggris sangat bermanfaat pada kesempatan itu. Mr. Saunders sakit waktu itu, tapi aku disebut banyak memberi bantuan pada tahun 1896. Gokhale menyukai pidatoku, dan ia sangat senang mendengar Dr. Ray memuji hal tersebut. Jadi aku tinggal di rumah Gokhale membuat pekerjaanku di Calcutta semakin mudah, membawaku bersentuhan dengan keluarga Bengali terkemuka, dan merupakan awal dari hubungan intimku dengan Bengal. Aku harus melewatkan banyak kenangan pada bulan yang mengesankan ini.

Biarkan aku menyebutkan kunjunganku ke Burma, dan Foongis di sana. Aku sedih oleh kelesuan mereka. Aku melihat pagoda emas. Aku tidak suka lilin yang tak terhitung dinyalakan di temple, dan tikus mondar-mandir di tempat suci, membawa pikiranku pada pengalaman Swami Dayanand di Morvi. Kebebasan dan energi wanita Burma yang mempesona laki-laki malas membuatku sedih.

Aku juga melihat, selama kunjungan singkatku, sama seperti Bombay yang tidak India, Rangoon tidak Burma, dan sama seperti kita di India telah menjadi komisi agen pedagang Inggris, meskipun di Burma kita melihat kombinasi pedagang Inggris, dalam membuat rakyat Burma agen komisi kita. Sekembalinya dari Burma aku minta pamit dari Gokhale.

Aku harus berpisah dengannya, tapi pekerjaanku di Bengal, atau lebih tepatnya di Calcutta, selesai, dan aku tidak punya kesempatan untuk tinggal lebih lama lagi. Sebelum pergi aku berpikir untuk bepergian menggunakan kelas III, dan mengenalkan diri dengan kesulitan penumpang kelas ketiga. Aku bicara dengan Gokhale tentang hal ini.

Beliau mengejek ide ini, tapi ketika aku menjelaskan kepadanya apa yang aku harapkan untuk mdilihat, beliau dengan gembira menyetujuinya. Aku berencana pergi dulu ke Benares untuk memberi hormat kepada Ibu Besant, yang saat itu sakit. Perlu membekali diri lagi untuk tur kelas ketiga. Gokhale sendiri memberiku kotak makan yang terbuat dari logam dan diisi dengan manisan dan puri.

Aku membeli tas kanvas senilai dua belas annas dan mantel panjang yang terbuat dari wol Chhaya. Tas itu untuk menaruh mantel, dhoti, handuk dan kemeja. Aku punya selimut untuk menutupi diri dan kendi air. Jadi perlengkapan itulah yang menemani perjalananku, Gokhale dan Dr. Ray datang ke stasiun untuk melihatku terakhir. Aku telah meminta mereka berdua agar tidak repot-repot datang, tapi mereka bersikeras.

"Seharusnya aku tidak datang jika anda memakai kelas pertama, tapi sekarang aku harus," kata Gokhale. Tidak ada yang dapat menghentikan Gokhale pergi ke platform. Beliau memakai sorban sutra, jaket dan dhoti. Dr. Ray dengan pakaian Bengalnya. Dia dihentikan oleh kolektor tiket, tetapi Gokhale mengatakan kepadanya bahwa dia adalah temannya, beliau dipersilahkan.

Jadi dengan keinginan baik mereka, aku memulai perjalananku. Bab 74 Di Benares Perjalanan itu adalah dari Calcutta menuju Rajkot, dan aku berencana untuk berhenti di Benares, Agra, Jaipur dan Palanpur. Aku tak punya waktu untuk melihat tempat-tempat lebih dari ini.

Di setiap kota aku tinggal satu hari dan tidur di dharmashala atau panda seperti peziarah biasa, kecuali di Palanpur. Sejauh yang aku ingat, aku tidak menghabiskan lebih dari Rs. 31 (termasuk ongkos kereta) dalam perjalanan ini. Dalam perjalanan kelas tiga aku sebagian besar memilih makanan biasa disana, karena aku tahu disana lebih ramai

dan harga lebih tinggi.

Kompartemen kelas tiga praktis kotor, dan pengaturan lemari sangat buruk sampai hari ini dan kemudian. Mungkin ada sedikit perbaikan sekarang, tapi perbedaan antara fasilitas yang disediakan untuk kelas pertama dan kelas ketiga sungguh tidak proporsional jika dilihat tarif diantara dua kelas tersebut. Penumpang kelas ketiga diperlakukan seperti domba dan kenyamanan mereka seperti kenyamanan domba.

Di Eropa aku melakukan perjalanan dengan kelas tiga dan hanya sekali kelas pertama, tapi aku lihat perbedaannya tidak sangat mencolok antara kelas pertama dan kelas ketiga. Di Afrika Selatan kenyamanan kelas lebih baik di sana daripada di sini. Di beberapa bagian Afrika Selatan kompartemen kelas ketiga diberi akomodasi tidur dan kursi empuk.

Akomodasi juga diatur, sehingga mencegah membludaknya penumpang, sedangkan di sini aku lihat batas regulasi biasanya melebihi. Ketidakpedulian pemerintah atas kereta api demi kenyamanan penumpang kelas tiga, dikombinasikan dengan kebiasaan kotor dari para penumpang itu sendiri, membuat kelas tiga susah bagi penumpang yang bersih.

Kebiasaan ini tidak menyenangkan termasuk membuang sampah di lantai kompartemen, merokok kapan dan dimana saja, mengunyah sirih dan tembakau, mengubah seluruh kereta menjadi tempat ludah, berteriak-teriak menggunakan bahasa kotor, membuat penumpang yang lain tidak nyaman. Aku melihat sedikit perbedaan antara pengalamanku bepergian dengan kelas tiga pada tahun 1902 dan perjalananku yang tak terputus naik kelas tiga dari tahun 1915 - 1919.

Aku memikirkan satu obat untuk keadaan mengerikan ini adalah orang-orang berpendidikan harus mengadakan perjalanan naik kelas tiga dan mereformasi kebiasaan masyarakat, sebagaimana juga tidak pernah membiarkan otoritas kereta api beristirahat dalam damai, dengan mengirim keluhan sebanyak yang diperlukan, tidak pernah menyuap atau melanggar hukum untuk memperoleh kenyamanan mereka sendiri, dan tidak pernah berkompromi dengan pelanggaran aturan siapapun mereka.

Ini, aku yakin, akan membawa perbaikan yang cukup. Penyakit serius yang kualami pada tahun 1918 - 1919 telah memaksaku tidak lagi bepergian dengan kelas III, dan itu telah menjadi pukulan yang konstan dan rasa maluku, terutama karena penyakit itu datang pada saat agitasi menghilangkan kesulitan penumpang kelas ketiga membuat kemajuan yang adil.

Kesulitan kereta api dan penumpang kapal, ditambah dengan kebiasaan buruk, fasilitas yang tidak semestinya diperbolehkan oleh Pemerintah untuk perdagangan luar negeri, dan hal-hal lain seperti itu, membuat kelompok yang berkepentingan, layak diambil oleh satu atau dua pekerja giat dan tekun yang bisa mencurahkan waktunya untuk itu. Tapi aku harus meninggalkan kelas tiga pada saat itu, dan seperti yang kualami di Benares. Aku tiba di sana pagi hari. Aku memutuskan tinggal pada panda.

Banyak Brahmana mengelilingi aku, segera setelah aku keluar dari kereta, dan aku memilih satu yang menurutku relatif lebih bersih dan lebih baik daripada yang lain. Hal ini terbukti menjadi pilihan yang baik. Ada sapi di halaman rumahnya dan lantai atas di mana aku diberi penginapan. Aku tidak ingin mengambil makanan apapun tanpa mengadakan persembahan di sungai Gangga dengan cara ortodoks. Panda melakukan persiapan untuk itu.

Aku telah mengatakan kepadanya sebelumnya bahwa aku tidak akan memberinya lebih dari satu rupee dan empat annas sebagai dakshina, dan ia harus diingatkan sementara membuat persiapan. Panda mudah mengiyakan. "Peziarah kaya atau miskin," katanya, "pelayanannya akan sam. Tapi jumlah dakshina kami terima tergantung pada kemauan dan kemampuan peziarah. "Aku tidak menemukan panda itu melayaniku dengan baik.

Puja sudah berakhir pada pukul dua belas, dan aku pergi ke Kashi Vishvanath kuil untuk darshan. Aku sangat sedih dengan apa yang aku lihat di sana. Ketika berlatih sebagai pengacara di Bombay pada tahun 1891. Aku punya kesempatan untuk menghadiri kuliah 'berziarah ke Kashi' di Prarthana Samaj hall. Oleh karena itu aku bersiap-siap untuk mengalami kekecewaan. Tapi kekecewaan yang sebenarnya lebih besar daripada yang aku tanggung.

Mencapainya harus melalui jalan sempit dan licin. Lalat berkerumun dan suara gaduh terdengar dari para pemilik toko dan peziarah yang datang. Dimana mengharapkan suasana meditasi dan communion hampir nihil. Seseorang harus mencari suasana meditatif. Aku lihat orang yang diserap ke dalam meditasi, sepenuhnya sadar lingkungan. Tapi pihak otoritas temple hampir tidak mengambil peran apapun.

Pihak berwenang harus bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara kesejukan dan ketenangan baik fisik maupun moral. Bahkan aku menemukan sebuah bazar di mana pemilik toko menjual permen dan mainan dari fashion terbaru. Ketika aku mencapai kuil aku disambut di pintu masuk oleh bau bunga busuk.

Lantainya beralaskan marmer halus, namun beberapa bagian yang rusak oleh pemuja digunakan sebagai tempat kotoran. Aku pergi dekat Janana-vapi (pengetahuan yang

benar). Aku mencari Tuhan disini tetapi gagal menemukan-Nya. Aku tidak bisa meskipun dalam suasana hati yang baik. Lingkungan dari Jnana-vapi juga sangat kotor. Aku tidak berpikir untuk memberikan dakshina apapun. Jadi aku menawarkan kue pie. Panda yang bertugas marah dan membuang kue.

Dia menyumpahiku dan berkata, 'penghinaan ini akan membawa anda langsung ke neraka.' Itu tidak mengusikku Maharaj,"kataku, "nasib apa pun yang dikenakan padaku, sangat tidak pantas kelas seperti anda mengeluarkan kata-kata seperti itu. Anda dapat mengambil kue ini jika anda suka, atau anda akan kehilangan itu juga." "Pergi," dia menjawab, "Aku tidak peduli dengan kue anda."

Dan kemudian diikuti dengan sebetuk pelecehan. Aku mengambil kue dan pergi, aku tersanjung oleh Brahmin yang kehilangan kue dan aku yang mengambilnya. Tapi Maharaj itu tidak membiarkan kue hilang. Dia memanggilku kembali dan berkata, "Baiklah, biarkan kue itu di sini. Jika aku menolak kue anda, itu akan berakibat buruk bagi anda." Aku diam-diam memberinya kue itu dan, sambil menghela napas, pergi.

Sejak itu aku telah dua kali berkunjung ke Kashi Vishvanath, tetapi setelah aku diberikan gelar Mahatma dan pengalaman seperti yang aku jelaskan di atas menjadi mustahil. Orang yang ingin memperoleh darshanku tidak mengizinkan aku mendapat darshan temple. Penderitaan Mahatma hanya diketahui oleh Mahatma saja. Jika tidak kotoran dan kebisingan akan sama seperti sebelumnya. Jika ada yang meragukan rahmat Tuhan yang tak terbatas, biarkan dia melihat tempat-tempat suci.

Berapa banyak kemunafikan dan sikap tak beragama Pangeran Yogi menderita atas namanya yang suci? Dia menyatakan sejak dulu: "Apa pun yang ditabur orang, itu yang akan ia tuai." Hukum Karma tak terhindarkan dan tidak mungkin ditolak. Jadi mustahil Tuhan perlu ikut campur. Dia meletakkan hukum itu dan, karenanya, Dia pensiun. Setelah kunjungan ke kuil, aku menunggu Mrs. Besant. Aku tahu bahwa ia baru saja sembuh. Aku datang atas namaku. Dia datang sekaligus.

Seperti yang aku harap untuk memberi hormat kepadanya, aku berkata, "Aku sadar bahwa anda belum sehat benar. Aku hanya ingin memberi hormat. Saya bersyukur anda telah cukup baik menerimaku terlepas dari kesehatan anda. Aku tidak akan menahanmu lagi." Dengan berkata demikian, aku mohon pamit darinya. Bab 75 Tinggal di Bombay Gokhale sangat cemas **aku harus menetap di** Bombay, praktek di bar dan membantunya dalam pekerjaan publik.

Pekerjaan umum pada hari-hari kerja berarti Kongres, dan pekerjaan kepala lembaga yang dibantu sedang menjalankan perintah Kongres. Aku menyukai saran Gokhale, tapi

aku tidak terlalu percaya akan keberhasilan sebagai pengacara. Kenangan tidak menyenangkan atas kegagalan di masa masih bersamaku dan aku masih membencinya sebagai racun penggunaan sanjungan untuk mendapatkan uang.

Karena itu aku memutuskan untuk mulai bekerja di Rajkot. Kevalram Mavji Dave, yang memberiku semangat, yang mendorongku untuk pergi ke Inggris, ada di sana, dan ia mulai langsung memberiku tiga kasus. Dua dari mereka adalah banding dihadapan Asisten Yudisial dari Agen Politik di Kathiawad dan satu kasus asli di Jamnagar. Yang terakhir ini agak penting.

Katakau bahwa aku tidak bisa percaya diri melakukan keadilan, Kevalram Dave berseru: "Menang atau kalah bukan urusanmu. Anda hanya mencoba yang terbaik, dan aku tentu saja ada membantu anda." Nasihat lain datang dari Sjt. Samarth. Aku mempersiapkannya dengan cukup baik. Bukan berarti aku tahu banyak hukum India, tapi Kevalram Dave telah memerintahkanku untuk teliti.

Aku pernah mendengar teman mengatakan, sebelum aku pergi ke Afrika Selatan, bahwa Sir. Pherozechah Mehta memiliki bukti hukum di ujung jarinya dan itu adalah rahasia kesuksesannya. Aku melahirkan ini dalam pikiran, dan selama perjalanan itu dengan hati-hati mempelajari Indian Evidence Act dengan komentar padanya.

Tentu saja ada juga keuntungan dari pengalaman hukumku di Afrika Selatan. Aku memenangkan kasus itu dan memperoleh kepercayaan diri. Aku tidak takut dengan banding, yang ternyata berhasil. Semua ini mengilhami harapanku bahwa setelah semua ini aku mungkin tidak gagal walaupun di Bombay. Tapi sebelum aku memutuskan untuk pergi Bombay, aku menceritakan pengalamanku dari kebodohan pejabat Inggris. Asisten Pengadilan Yudisial melakukan perjalanan.

Dia terus tour, dan vakils dan klien mereka harus mengikuti kemanapun dia kamp. Para vakils akan dikenakan biaya tambahan setiap kali mereka pergi keluar dari markas, sehingga klien harus mengeluarkan dua kali lipat dari biaya. Ketidaknyamanan itu idak menjadi pertanggungangan hakim. Mengapa aku bicarakan ini berhubungan dengan berita bahwa di Veraval sedang dilanda wabah.

Aku ingat ada sekitar lima puluh kasus setiap hari ditempat itu yang populasinya kurang lebih 5.500. Oleh karena itu tempat tersebut menjadi hampir kosong dan aku tinggal di dharmashala agak jauh dari kota. Tapi di mana klien bisa tinggal? Jika mereka miskin, mereka akan percaya akan kemurahan Tuhan.

Seorang teman yang juga memiliki kasus di pengadilan memintaku agar kamp

dipindahkan ke stasiun lain karena malapetaka di Veraval. Saat aku mengiruk aplikasi permohonan, sahib bertanya padaku "Apakah anda takut?" Aku menjawab: Ini bukan pertanyaan tentang aku takut atau tidak. Aku pikir aku bisa pindah untuk diriku sendiri, tapi bagaimana dengan klien?" "Wabah telah datang dan tinggal di India," jawab sahib.

"Kenapa demikian? Iklim Veraval baik. (Sahib tinggal jauh dari kota di tenda megah di tepi pantai). Sesungguhnya orang harus belajar untuk hidup di tempat terbuka." Tak ada gunanya berdebat melawan filosofi ini. Sahib berkata kepada shirastedar-nya: "Catat apa yang Mr. Gandhi katakan, dan beri tahu aku kenyamanan vakils atau klien itu." Sahib itu tentu telah jujur ??melakukan apa yang dia pikir sebagai hal yang benar.

Tapi bagaimana mungkin seseorang memiliki gagasan tentang kesulitan India yang miskin? Bagaimana ia memahami kebutuhan, kekhasan dan kebiasaan masyarakat? Bagaimana seseorang, terbiasa mengukur sesuatu dengan emas, bersamaan dengan menghitung potongan-potongan kecil tembaga? Seperti gajah tak berdaya memikirkan istilah semut, terlepas dari niat terbaik untuk dunia, orang Inggris tidak berdaya memikirkan dalam istilah, atau undang-undang untuk India.

Lanjut ceritanya, terlepas dari keberhasilanku, aku berpikir untuk tinggal di Rajkot untuk beberapa saat, dimana suatu hari Kevalram Dave datang kepadaku dan berkata: "Gandhi, kita tidak akan membiarkan anda tumbuh di sini. Anda harus menetap di Bombay." "Tapi siapa yang mencarikan pekerjaan untukku di sana?" Tanyaku "Apakah anda tahu darimana aku mendapatkan biaya?" "Ya, ya, tentu," katanya.

"Kami akan membawa anda ke sana sebagai pengacara besar di Bombay dan memformat pekerjaan untuk anda disana. Aka nada bersama kita vakils untuk membuat atau menghentikan pengacara. Anda telah membuktikan kualitasmu di Jamnagar dan Veraval, dan aku tidak khawatir dengan anda.

Anda ditakdirkan untuk melakukan pekerjaan umum, dan kita tidak akan membuat anda terkubur di Kathiawad. Jadi, katakan padaku kapan anda pergi ke Bombay." "Aku harap ada kiriman uang dari Natal. Segera setelah mendapatkannya aku akan pergi," jawabku. Uang itu datang sekitar dua minggu, dan aku pergi ke Bombay. Aku mengambil kantor di Payne, kantor Gilbert dan Sayani, dan seolah-olah aku telah menetap.

Bab 76 Keyakinan dan Cobaannya Meskipun aku telah menyewa kantor dan sebuah rumah di Girgaum, Tuhan tidak membiarkan aku tenang. Hampir aku pindah ke rumah baruku, namun anak keduaku Manilal, duluan terserang cacar akut beberapa tahun yang lalu, mengalami serangan tipus, dikombinasikan dengan pneumonia dan tanda-tanda delirium di malam hari. Dokter dipanggil.

Dia mengatakan obat memiliki pengaruh yang kecil, tapi telur dan kaldu ayam mungkin bisa menolong banyak. Manilal baru berusia sepuluh tahun. Mengkonsultasikan keinginannya sungguh tidak mungkin. Sebagai walinya aku harus memuturskan. Dokter adalah seorang Parsi yang baik. Aku mengatakan kepadanya bahwa kami semua vegetarian dan aku tidak mungkin memberikan salah satu dari dua hal itu kepada anaku.

Mungkinkah dia menyarankan sesuatu yang lain? "Nyawa anak Anda berada dalam bahaya," kata dokter yang baik itu. "Kita bisa memberinya susu yang dicampur dengan air, tapi itu tidak akan memberinya cukup makanan. Seperti yang anda tahu, aku dipanggil oleh banyak keluarga Hindu, dan mereka tidak keberatan dengan apapun yang aku sarankan.

Aku pikir aku bisa memberikan saran agar tidak terlalu keras untuk anak Anda." "Apa yang Anda katakan adalah benar," kataku. "Sebagai dokter anda tidak bisa melakukan sebaliknya. Tapi tanggung jawabku sangat besar. Jika anak telah dewasa, aku tentu harus mencoba memastikan keinginannya dan menghormati mereka. Tapi di sini aku harus berpikir dan memutuskan untuknya.

Menurut pikiranku, dengan cara-cara tertentu, keyakinan seseorang diuji benar atau salahnya. Ini adalah bagian dari keyakinan agamaku bahwa manusia tidak makan daging, telur, dan sejenisnya. Harus ada batas bahkan untuk mempertahankan hidup. Agama, seperti yang aku mengerti, tidak mengizinkanku menggunakan daging atau telur untukku atau bahkan seperti kejadian seperti ini, dan **karena itu aku harus** mengambil risiko yang anda katakan adalah mungkin. Tapi aku mohon padamu satu hal.

Seperti yang aku tidak bisa menggunakan jenis perawatan anda, aku mengusulkan untuk mencoba beberapa solusi mengobati dgn air yang kebetulan aku tahu. Tapi aku tidak akan tahu bagaimana memeriksa denyut nadi anak itu, dada, paru-paru, dan lain-lain. Jika anda berkenan terlihat dari waktu ke waktu memeriksa dia dan memberitahuku tentang kondisinya, **aku sangat berterima kasih kepada** anda."

Dokter yang baik itu menghargai kesulitanku dan setuju dengan permintaanku. Meskipun Manilal tidak bisa membuat pilihannya, aku mengatakan kepadanya **apa yang telah terjadi** antara dokter dan aku dan menanyakan pendapatnya. 'Apakah bapak teah mencoba mengobati dgn air,' katanya. "Aku tidak akan makan telur atau kaldu ayam."

Ini membuatku senang, meskipun aku menyadari bahwa, jika aku memberinya salah satu dari ini, ia akan mengambilnya. Aku tahu pengobatan Kuhne dan telah

mencobanya juga. Aku tahu juga bahwa puasa juga menguntungkan. Jadi aku mulai memandikan Manilal seperti yang disarankan oleh Kuhne, tidak boleh di bak mandi selama lebih dari tiga menit, dan selama tiga hari harus minum jus jeruk dicampur dengan air. Tapi suhu tubuh bertahan, sampai 104. Pada malam hari dia mengigau. Aku mulai cemas.

Apa yang akan orang katakan tentangku? Apa yang kakakku pikirkan tentang aku? Bisakah kita tidak memanggil dokter lain? Mengapa tidak memiliki seorang dokter Ayurvedic? Apa haknya orang tua memaksakan modusnya sendiri pada anak-anak? Aku dihantui oleh pikiran seperti ini. Kemudian sebaliknya terjadi. Tuhan pasti senang melihatku sedang memberikan perlakuan yang sama kepada anakku seperti yang aku lakukan untuk diriku sendiri.

Aku yakin dengan pengobatan air, dan sedikit keyakinan dengan allopathy. Para dokter tidak bisa menjamin pemulihan. Paling-paling mereka bisa bereksperimen. Kehidupan berada di tangan Tuhan. Kenapa tidak percaya kepada-Nya dan dalam nama-Nya aku mengobati dengan cara tepat? Pikiranku terbelah terhadap hal yang saling bertentangan.

Pada saat malam, aku berada di tempat tidur Manilal terbaring di sisinya. Aku memutuskan untuk memberinya selebar kain basah. Aku bangkit, membasahi selebar kain, memeras airnya dan menutupi beberapa bagian tubuh Manilal, hanya membiarkan kepalanya tetap diluar dan kemudian menutupi dia dengan dua selimut. Untuk kepalanya aku menaruh handuk basah. Seluruh tubuhnya terbakar seperti besi panas. Tapi betul-betul tidak ada keringat. Aku sangat lelah.

Aku meninggalkan Manilal bersama ibunya, dan pergi keluar untuk berjalan-jalan di chaupati untuk menyegarkan diri. Saat itu sekitar pukul sepuluh. Sangat sedikit pejalan kaki yang keluar. Aku termenung, "Aku memuliakan-Mu oh Tuhan saat cobaan berat ini" aku mengulang-ulang Ramanama di bibirku. Dalam waktu singkat aku kembali, jantungku berdetak di dadaku. Baru saja aku memasuki ruangan daripada Manilal berkata, "Kau telah kembali, Bapu?" "Ya sayang."

"Tolong tarik aku keluar. Aku terbakar." "Apakah berkeringat Nak?" "Aku direndam. Tolong keluar aku." Aku meraba dahinya. Seluruhnya ditutupi dengan butir-butir keringat. Suhu turun. Aku bersyukur kepada Tuhan. 'Manilal, demammu akan segera pergi. Sedikit lagi keluar keringat dan aku akan melepaskannya' "Mohon jangan. Tolong bebaskan aku. Bungkus aku dengan kain yang lain."

Aku berhasil meng-kompres hanya beberapa menit kemudian di lepas lagi. Keringat

mengalir di dahinya. Aku membuka bungkus dan mengeringkan tubuhnya. Ayah dan anak tertidur di ranjang yang sama. Kita tertidur lelap. Pagi berikutnya demamnya Manilal menurun. Dia selanjutnya selama empat puluh hari minum susu encer dan jus buah. Aku tidak takut sekarang. Demamnya termasuk penyakit keras kepala, tapi sudah bisa di kontrol.

Sekarang Manilal adalah anakku yang paling sehat. Siapa yang bisa mengatakan apakah kesembuhannya disebabkan rahmat Tuhan, atau karena pengobatan air, atau diet dan perawatan penuh hati? Biarkan semua orang memutuskan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Bagiku, aku yakin bahwa Tuhan telah menyelamatkan kehormatanku, dan keyakinan itu tetap tidak berubah sampai hari ini.

Bab 77 Ke Afrika Selatan Lagi Manilal kembali sehat, tapi aku lihat bahwa rumah Girgaum tidak layak huni. Rumah itu basah dan sedikit cahaya. Dalam konsultasi dengan Shri Revashankar Jagjivan saya memutuskan untuk menyewa bungalow yang berventilasi di pinggiran kota Bombay. Aku berkeliling di Bandra dan Santa Cruz. Rumah potong di Bandra mencegahku memilih tempat disana. Ghatkopar dan tempat-tempat dekat itu terlalu jauh dari laut.

Akhirnya kami mendapat suatu bungalow yang baik di Santa Cruz yang kami sewa sebagai yang terbaik dilihat dari sudut pandang sanitasi. Aku mengambil tiket kelas I dari Santa Cruz ke Churchgate, dan aku ingat sering merasa bangga sebagai satu-satunya penumpang kelas pertama dalam kompartemenku. Sering aku berjalan ke Bandra mengambil kereta cepat langsung ke Churchgate. Aku makmur melalui profesiku lebih dari yang aku duga.

Klienku di Afrika Selatan sering mempercayakanku dengan beberapa pekerjaan, dan itu sudah cukup untuk memungkinkan aku membiayai jalanku. Aku belum berhasil mengamankan pekerjaan di Pengadilan Tinggi, tapi aku menghadiri 'perdebatan' yang biasanya diadakan, meskipun aku tidak pernah berani mengambil bagian di dalamnya. Aku ingat Jamiatram Nanabhai mengambil bagian banyak.

Seperti pengacara segar lainnya aku membuat point menghadiri sidang kasus di Pengadilan Tinggi, dan aku takut, angin laut yang langsung berhembus membuatku tertidur, daripada menambah pengetahuanku. Aku amati bahwa aku bukan satu-satunya menikmati kesenangan ini. Tampaknya menjadi fashion dan karena itu tak perlu malu. Namun aku mulai memanfaatkan perpustakaan Pengadilan Tinggi dan membuat kenalan dan merasa bahwa aku harus mengamankan pekerjaan di Pengadilan Tinggi.

Jadi sementara di satu sisi aku mulai merasa nyaman dengan profesiku, di sisi lain

Gokhale, yang matanya selalu padaku, sibuk membuat rencana sendiri atas namaku. Dia mengintip di kamarku dua atau tiga kali setiap minggu, sering bertemu dengan teman-teman yang dia ingin aku tahu, dan dia membuatku berkenalan dengan modus kerjanya. Tetapi dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan salah satu rencanaku berjalan sendiri. Beliau telah mengaturnya dengan cara-Nya sendiri.

Hanya ketika aku merasa nyaman untuk tinggal menetap, aku menerima pesan tak terduga dari Afrika Selatan: "Chamberlain mengharapkan di sini. Silakan kembali segera." Aku teringat janjiku dan mengirim telegram mengatakan bahwa aku siap berlayar jika mereka menyiapkan dana. Mereka segera menjawab, aku menyerah dan mulai berlayar ke Afrika Selatan.

Aku punya ide dimana di sana mungkin aku terlibat selama setidaknya satu tahun, jadi aku terus menyewa bungalow dan meninggalkan istri dan anak-anakku disana. Aku percaya begitulah pemuda yang giat tidak bisa menemukan celah di dalam negerinya harus beremigrasi ke negeri lain. Karena itu aku mengajak empat atau lima pemuda, salah satunya adalah Maganlal Gandhi. Gandhi adalah keluarga besar.

Aku ingin mengetahui semua orang yang ingin meninggalkan jalannya ditempat dan berusaha di luar negeri. Ayahku biasanya menampung mereka dalam beberapa pelayanan kepada negara. Aku ingin mereka bebas dari ini. Aku tidak bisa atau akan mengamankan pelayanan lain untuk mereka, aku ingin mereka mandiri.

Tapi seperti cita-citaku yang mengalami kemajuan, aku mencoba membujuk pemuda ini untuk menyesuaikan cita-cita mereka denganku, dan aku sukses besar membimbing Maganlal Gandhi. Aku akan bicarakan tentang ini nanti. Perpisahan dari istri dan anak-anak, meninggalkan tempat tinggal, dan pergi dari yang sudah pasti menuju yang tidak pasti adalah momen menyakitkan, tapi aku telah terbiasa dengan kehidupan pasti.

Saya pikir adalah salah mengharapkan kepastian di dunia ini, segala sesuatunya adalah Tuhan, dan segala yang ada di luar Diri-Nya penuh dengan ketidakpastian. Semua yang muncul di sekitar kita tidak pasti dan bersifat sementara. Tapi ada yang Mahatinggi tersembunyi di dalamnya sebagai Kepastian, dan seseorang akan diberkati jika bisa melihat sekilas Kepastian itu.

Pencarian Kebenaran adalah summum bonum kehidupan. Aku mencapai Durban. Ada pekerjaan yang menungguku. Tanggal untuk menunggu Mr. Chamberlain telah disepakati. Aku harus menyusun memorial ayang akan disampaikan kepadanya dan mendampingi utusan. Bab 78 Mencintai Tenaga Kerja yang Hilang? Mr. Chamberlain datang untuk mendapatkan hadiah 35 juta pound dari Afrika Selatan, dan

memenangkan hati orang Inggris dan Boer.

Jadi dia memberikan bahu dingin kepada utusan India. "Kau tahu," katanya "bahwa Pemerintah Imperial memiliki sedikit kontrol atas pemerintahan sendiri Koloni. Keluhan anda tampaknya asli. Aku akan melakukan apa yang aku bisa, jika anda ingin tinggal di tengah-tengah mereka." Jawabannya sangat dingin kepada anggota utusan. Aku juga kecewa. Itu membukakan mata bagi kita semua, dan aku melihat bahwa kita harus mulai dengan pekerjaan de novo kita. Aku menjelaskan situasinya kepada rekan-rekanku.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan balasan Mr. Chamberlain. Dia mengembalikan kepada kita dalam cara yang agak lembut aturan yang mungkin menjadi benar atau hukum pedang. Tapi pedang kita tidak punya. Kami hampir tidak memiliki keberanian dengan pedang. Mr. Chamberlain memberikan waktu singkat untuk sub-benua. Jika Shrinagar ke Cape Comorin berjarak 1.900 kilometer, Durban ke Cape Town tidak kurang dari 1.100 mil, dan Mr. Chamberlain harus menempuh jarak dengan kecepatan badai. Dari Natal ia bergegas ke Transvaal.

Aku harus mempersiapkan kasus bagi suku India di sana juga dan menyerahkannya kepadanya. Tapi bagaimana aku bisa sampai ke Pretoria? Orang-orang kami tidak ada dalam posisinya untuk mendapatkan fasilitas hukum yang diperlukan untukku guna memperoleh mereka waktu itu. Perang telah menjadikan Transvaal tampak seperti gurun. Tidak ada ketentuan atau pakaian yang tersedia.

Toko kosong atau tertutup berada di sana, menunggu untuk diisi ulang atau dibuka, tapi itu hanya masalah waktu. Bahkan pengungsi tidak bisa dibiarkan kembali sampai toko-toko siap. Oleh karena itu setiap Transvaller harus mendapatkan izin. Orang Eropa tidak memiliki kesulitan dalam mendapatkannya, tapi orang India menemui banyak kesulitan.

Selama Perang banyak perwira dan prajurit datang ke Afrika Selatan dari India dan Srilanka, dan itu dianggap sebagai tugas dari pemerintah Inggris untuk menyediakan tempat atau menetap di sana. Mereka dalam setiap acara menunjuk petugas baru, dan orang ini berpengalaman dan sangat berguna. Kecerdikannya dalam beberapa hari mampu menciptakan departemen baru. Hal ini menunjukkan akal mereka. Ada departemen khusus untuk orang-orang Negro.

Mengapa kemudian tidak boleh ada satu untuk Asiatik? Argumen tampaknya cukup masuk akal. Ketika aku sampai di Transvaal, departemen baru ini sudah dibuka dan secara bertahap menyebar tentakel. Para petugas yang mengeluarkan izin kepada pengungsi yang kembali mungkin untuk mereka semua, tapi bagaimana mereka bisa

melakukannya sehubungan dengan Asiatik tanpa intervensi dari departemen baru? Dan jika izin itu harus dikeluarkan berdasarkan rekomendasi dari departemen baru, beberapa tanggung jawab dan beban petugas perizinan bisa dikurangi. Ini adalah bagaimana mereka berpendapat. Faktannya adalah departemen baru ingin beberapa apology untuk bekerja, dan orang-orang ingin uang.

Jika tidak ada pekerjaan, departemen menjadi tidak perlu dan akan dihentikan. Jadi mereka menemukan pekerjaan ini untuk diri mereka sendiri. Orang-orang India harus mengadakan permohonan untuk departemen ini. Sebuah balasan akan dipercayakan beberapa hari setelahnya. Dan karena ada sejumlah besar yang ingin kembali ke Transvaal, akan ada pasukan perantara atau calo, yang dengan petugas, menjarah ribuan orang India miskin.

Aku diberitahu bahwa tidak ada izin bisa saja tanpa pengaruh, terlepas dari pengaruh mana yang bisa menanggung. Jadi sepertinya tidak ada jalan yang terbuka bagiku. Aku pergi ke teman lamaku, Inspektur Polisi dari Durban, dan berkata kepadanya: "Tolong memperkenalkan aku kepada Pejabat Izin dan membantuku untuk mendapatkan izin. Anda tahu bahwa aku telah menjadi penduduk Transvaal." Dia segera memakai topinya, keluar dan memberikan aku izin. Hampir satu jam tersisa sebelum keretaku berangkat.

Seluruh bagasiku telah siap. Aku mengucapkan terima kasih kepada Inspektur Alexander dan mulai menuju Pretoria. Aku sekarang memiliki ide yang adil atas kesulitan ke depan. Saat mencapai Pretoria aku menyusun memorial. Di Durban aku tidak ingat orang India yang telah meminta di awal nama-nama wakil mereka, tapi di sini ada departemen baru dan diminta untuk melakukannya.

Orang India Pretoria tahu bahwa petugas ingin mengecualikan aku. Tapi bab lain diperlukan untuk melukiskan kejadian menyakitkan ini meskipun lucu. Bab 79 Otokrat dari Asia Para petugas di kepala departemen baru bingung bagaimana aku memasuki Transvaal. Mereka bertanya kepada orang India yang biasanya pergi kepada mereka, tetapi tidak bisa mengatakan apa-apa secara pasti.

Para petugas hanya berani menebak bahwa aku mungkin telah berhasil masuk tanpa izin karena kekuatan koneksi lamaku. Jika itu terjadi, aku bertanggung jawab dan harus ditangkap! Ini adalah praktik umum saat berhentinya perang besar, untuk investasi Pemerintah dengan kekuatan khusus. Ini adalah kasus di Afrika Selatan.

Pemerintah telah melewati Pelestarian Perdamaian Ordonansi, yang menyatakan bahwa siapa pun memasuki Transvaal tanpa izin harus ditangkap dan dipenjarakan. Pertanyaan untuk penangkapanku di bawah ketentuan ini diperdebatkan, tetapi tidak seorangpun

berani memintaku untuk membuatkan izinku. Para petugas tentu mengirim telegram ke Durban, dan ketika mereka menemukan bahwa aku telah masuk dengan izin, mereka kecewa.

Tapi mereka bukan orang-orang yang dikalahkan oleh kekecewaan. Meskipun aku telah berhasil memasuki Transvaal, mereka masih bisa berhasil mencegahku menunggu Mr. Chamberlain. Jadi masyarakat diminta untuk menyerahkan nama-nama representatives yang membentuk utusan. Prasangka Warna tentu saja terjadi di mana-mana di Afrika Selatan, tapi aku tidak siap menemukan sisi kotor dan curang di kalangan pejabat, yang mana aku sebenarnya akrab itu di India. Di Afrika Selatan departemen publik dipertahankan demi kebaikan rakyat dan bertanggung jawab terhadap opini publik.

Oleh karena itu pejabat yang bertanggung jawab memiliki sopan santun tertentu tentang cara dan kerendahan hati buat mereka, dan orang kulit berwarna kurang lebih juga mendapat manfaat dari itu. Dengan kedatangan petugas dari Asia, datang juga otokrasi, serta kebiasaan otokrat yang biasa dilakukannya. Di Afrika Selatan ada semacam pemerintahan yang bertanggung jawab atau demokrasi, sedangkan komoditas yang diimpor dari Asia adalah otokrasi murni dan sederhana, karena Asiatik tidak memiliki pemerintah yang bertanggung jawab, ada kekuatan asing yang mengatur mereka. Di Afrika Selatan, Eropa menyertakan emigran.

Mereka telah menjadi warga negara Afrika Selatan dan memiliki kontrol atas petugas departemen. Tapi otokrat dari Asia sekarang muncul di tempat kejadian, dan orang-orang India sebagai konsekuensinya menemukan dirinya berada di antara iblis dan laut dalam. Aku rasa wajar otokrasi ini. Aku pertama kali dipanggil untuk menemui kepala departemen, seorang perwira dari Ceylon.

Jangan-jangan aku dikira membesar-besarkan ketika aku mengatakan bahwa diriku 'dipanggil' untuk menghadap kepala, itu untuk membuat diriku jelas. Tidak ada perintah tertulis dikirim kepadaku. Pemimpin India sering harus mengunjungi petugas Asiatic. Di antaranya adalah almarhum Sheth Tyeb Haji Khanmahomed. Kepala kantor bertanya siapa aku dan mengapa aku datang ke sana. "Dia adalah penasihat kami," kata Tyeb Sheth, "dan dia telah datang ke sini atas permintaan kami."

"Lalu untuk apa kita berada di sini? Bukankah kita telah ditunjuk untuk melindungi Anda? Apa yang Gandhi tahu kondisi di sini?" tanya otokrat tersebut. Tyeb Sheth menjawab tuduhan sebisanya: "Tentu saja anda berada di sana. Tapi Gandhi adalah orang kita. Dia tahu bahasa kita dan memahami kita. Anda sepenuhnya seorang pejabat." Sahib meminta Tyeb Sheth menjemput aku di depannya. Aku pergi ke Sahib bersamaan dengan Tyeb Sheth dan lain-lain.

Tidak ada kursi yang ditawarkan, kami semua tetap berdiri. "Apa yang membawamu kemari?" tanya Sahib. "Aku datang ke sini atas permintaan rekan-rekan senegaraku untuk membantu mereka dengan saranku," jawabku. "Tapi bukankah anda tahu bahwa anda tidak punya hak untuk datang ke sini? Izin yang anda pegang diberikan oleh karena kesalahan. Anda harus kembali.

Anda tidak harus menunggu Mr. Chamberlain. Hal ini untuk melindungi orang-orang India di sini bahwa Departemen Asiatic telah dibuat khusus. Nah, Anda boleh pergi." Dengan ini ia mengucapkan selamat tinggal, tidak memberikan aku kesempatan untuk membalasnya. Tapi dia ditahan oleh temanku. Dia memberi mereka omelan dan menyarankan mereka untuk mengirim aku pergi. Mereka kembali menyesal. Kami sekarang dihadapkan dengan situasi yang tak terduga.

Bab 80 Mengantongi Penghinaan Aku mengantongi penghinaan, tapi seperti yang aku telah banyak yang aku kantong di masa lalu aku telah menjadi terbiasa dengannya. Karena itu aku memutuskan untuk melupakan yang satu ini dan mengambil apapun pandangan yang mungkin disarankan. Kami memiliki surat dari Kepala Departemen Asia yang menyatakan bahwa, seperti yang aku telah kemukakan untuk menghilangkan namaku dari utusan.

Surat itu lebih dari rekan kerjaku bisa tanggung. Mereka mengusulkan untuk menggagalkan utusan sama sekali. Aku menunjukkan kepada mereka situasi canggung. Jika anda tidak mewakili kasus anda di hadapan Mr. Chamberlain," kataku, "maka itu dianggap anda tidak memiliki kasus sama sekali. Karena itu, representasi harus dibuat secara tertulis, dan kami telah menyiapkannya. Tidak peduli apakah aku membacanya atau orang lain membacanya. Mr.

Chamberlain tidak akan mendebat masalah yang ada dengan kami. Aku takut kami harus menelan penghinaan." Aku nyaris tak selesai bicara ketika Tyeb Sheth berseru, 'Bukankah penghinaan kepada anda berarti penghinaan terhadap masyarakat? Bagaimana bisa kita lupa bahwa anda adalah perwakilan kami?' "Benar." kataku "bahkan masyarakat pun harus menerima penghinaan seperti ini.

Apakah kita memiliki alternatif?" "Apapun yang terjadi, mengapa kita harus menelan penghinaan segar ini? Tidak ada yang lebih buruk bisa terjadi pada kita. Apakah kita punya banyak hak untuk kalah?" tanya Tyeb Sheth. Itu adalah jawaban bersemangat, tapi apa gunanya itu? Aku sepenuhnya sadar akan keterbatasan masyarakat. Aku menenangkan teman-temanku dan menyarankan mereka untuk mendapat, di tempat saya, Mr. George Godfrey, seorang pengacara India. Jadi Mr. Godfrey memimpin utusan.

Mr. Chamberlain merujuk pada jawabannya untuk pengecualianku. "Daripada mendengar perwakilan yang sama berulang-ulang, apakah tidak lebih baik untuk memiliki seseorang yang baru?" katanya, dan mencoba untuk menyembuhkan luka. Tapi semua ini, jauh dari mengakhiri masalah ini, hanya menambah pekerjaan masyarakat dan juga untukku. Kami harus mulai dari awal.

"Anda memberi contoh agar masyarakat membantu dalam perang, dan anda melihat hasilnya sekarang," adalah kata-kata yang beberapa orang mengejekku. Tapi ejekan itu tidak mempengaruhiku. "Aku tidak menyesali saranku," kata saya "aku berpendapat bahwa kita melakukannya dengan baik untuk mengambil bagian dalam perang.

Dalam melakukannya, kita hanya melakukan tugas kita. Kita mungkin tidak berharap akan imbalan atas semua pekerjaan kita, tetapi aku yakin bahwa semua tindakan yang baik pasti akan berbuah pada akhirnya. Mari kita lupakan masa lalu dan memikirkan tugas di depan kita." Yang lain setuju.

Aku menambahkan: "Sejujurnya pekerjaan yang membuatku aku kembali kesini atas permintaan anda praktis selesai. Tapi aku yakin aku seharusnya tidak meninggalkan Transvaal, sebisa mungkin, meskipun anda mengizinkan aku kembali ke rumah. Alih-alih menjalankan pekerjaanku dari Natal, seperti sebelumnya, aku sekarang harus melakukannya dari sini.

Aku harus tidak lagi berpikir untuk kembali ke India dalam waktu satu tahun, tetapi harus terdaftar di Mahkamah Agung Transvaal. Aku memiliki rasa percaya diri menangani departemen baru. Jika kita tidak melakukan hal ini, masyarakat akan diburu di luar negeri, selain benar-benar dirampok di luar negeri. Setiap hari akan mendapat hinaan. Mr.

Chamberlain menolak melihatku dan pejabat menghina, ini tidak berarti sebelum penghinaan kepada seluruh masyarakat. Jadi ini merupakan sisi kehidupan yang buram. Jadi aku mengatur untuk menggelingkan bola, mendiskusikan banyak hal dengan orang India di Pretoria dan Johannesburg dan akhirnya memutuskan untuk mendirikan kantor di Johannesburg.

Memang meragukan apakah aku akan terdaftar di Mahkamah Agung Transvaal. Tapi Law Society tidak menentang aplikasiku, dan Pengadilan memperbolehkan.

Sulit bagi orang India untuk memperoleh ruangan untuk kantor di sebuah wilayah yang sesuai. Tapi aku ada kontak cukup dekat dengan Mr. Ritch, yang saat itu salah satu pedagang di sana. Melalui jasa baik agen rumah yang diketahui olehnya, aku berhasil

mendapatkan kamar yang cocok untuk kantorku di lingkungan hukum kota, dan aku mulai pekerjaan profesionalku.

Bab 81 Spirit Pengorbanan Sebelum aku menceritakan perjuangan akan hak-hak pemukim India di Transvaal dan berurusan dengan Departemen Asiatic, aku harus beralih ke beberapa aspek lain dari kehidupanku. Sampai sekarang di dalam diriku ada keinginan campuran. Semangat pengorbanan diri dicampur oleh keinginan akan sesuatu untuk masa depan.

Pada saat aku mengambil ruang di Bombay, agen asuransi Amerika datang ke sana yakni seorang pria dengan wajah yang menyenangkan dan lidah manis. Seolah-olah kita teman-teman lama, ia membahas kesejahteraan masa depanku. "Semua orang-orang dengan status seperti Anda di Amerika telah mengasuransikan hidup mereka. Apakah anda tidak mengasuransikan diri terhadap masa depan? Hidup ini tidak pasti. Kami di Amerika menganggapnya sebagai kewajiban agama untuk mendapatkan asuransi.

Aku tidak bisa menggoda Anda untuk mengambil polis kecil?" Sampai saat ini aku telah memberi bahu dingin kepada semua agen yang telah aku temui di Afrika Selatan dan India, karena asuransi jiwa menyiratkan rasa takut dan ingin keyakinan kepada Tuhan. Tapi sekarang aku menyerah pada godaan agen Amerika. Saat ia melanjutkan dengan argumennya, aku miliki gambaran tentang istri dan anak-anakku.

"Hai lelaki, Engkau telah menjual hampir semua ornamen istrimu," kataku pada diriku sendiri. "Jika sesuatu terjadi pada anda, beban akan jatuh padanya dan anak-anak akan jatuh pada saudara miskinmu, yang telah begitu mulia mengisi posisi ayah. Bagaimana dengan anda?" Dengan ini dan argumenku yang sejenis meyakinkan diriku untuk mengambil polis Rs. 10.000.

Tapi ketika modus hidupku berubah di Afrika Selatan, pandanganku berubah juga. Semua langkah yang aku ambil saat cobaan ini diambil atas nama Tuhan dan untuk pelayanan-Nya. Aku tidak tahu berapa lama aku harus tinggal di Afrika Selatan. Aku punya rasa takut bahwa aku tidak mungkin bisa kembali ke India: jadi aku memutuskan untuk menjaga istri dan anak-anak denganku dan mendapatkan cukup untuk mendukung mereka. Rencana ini membuatku menyayangkan kebijakan hidup dan merasa malu karena tertangkap basah dalam jaring agen asuransi.

Jika, aku berkata pada diri sendiri, saudaraku adalah benar-benar mengambil posisi ayahku, pasti dia tidak akan mempertimbangkan terlalu banyak beban untuk mendukung jandaku, jika itu sampai terjadi, dan alasan apa yang harus mengasumsikan bahwa kematianku lebih awal dari yang lain? Pelindung sebenarnya adalah bukan aku

maupun adikku, tapi Yang Mahakuasa. Dengan mendapatkan hidupku diasuransikan aku telah merampok kemandirian istri dan anak-anakku.

Mengapa mereka tidak bisa diharapkan untuk mengurus dirinya sendiri? Apa yang terjadi kepada keluarga miskin di dunia? Mengapa aku tidak menghitung diriku sendiri sebagai salah satu dari mereka? Pikiran-pikiran semacam itu melintasi pikiranku, tapi aku tidak segera menindaklanjutinya. Aku ingat aku membayar setidaknya satu premi asuransi di Afrika Selatan. Keadaan lahiriah juga mendukung pemikiran ini.

Selama perjalanan pertamaku di Afrika Selatan pengaruh Kristen tetap hidup dalam diriku akan hal rasa keagamaan. Sekarang pengaruh teosofi menambahkan kekuatan untuk itu. Mr. Ritch adalah theosophist dan menempatkanku berhubungan dengan masyarakat di Johannesburg. Aku tidak pernah menjadi anggota, karena aku memiliki perbedaan, tapi aku dalam kontak secara dekat dengan hampir setiap theosophist.

Aku sering diskusi agama dengan mereka setiap hari. Ada bacaan buku-buku teosofi dan kadang-kadang aku mengikuti pertemuan mereka. Hal utama dalam teosofi adalah untuk menumbuhkan dan mempromosikan ide persaudaraan. Kami memiliki diskusi yang cukup besar selama ini, dan aku mengkritik anggota dimana perilaku mereka tampaknya tidak sesuai dengan cita-cita mereka.

Kritik itu bukan tanpa efek padaku. Ini menyebabkan introspeksi. Bab 82 Hasil Introspeksi Ketika, pada tahun 1893, aku berhubungan erat dengan teman-teman Kristen. Aku adalah seorang pemula belaka. Mereka berusaha keras untuk mengajakku dan menerima pesan Yesus, dan aku adalah seorang pendengar yang rendah hati dan hormat terhadap pikiran terbuka.

Pada waktu itu aku mempelajari Hindu sesuai kemampuanku dan berusaha memahami agama-agama lain. Pada tahun 1903 posisi itu agak berubah. Teman Theosophist menarikku ke dalam lingkaran mereka dengan maksud mendapatkan sesuatu dariku sebagai seorang Hindu. Literatur Teosofi penuh dengan pengaruh Hindu, dan teman-teman ini mengharapkan aku membantu mereka.

Aku jelaskan bahwa studi Sanskritku tidak banyak, aku belum pernah membaca Kitab Suci Hindu dalam bahasa aslinya, dan bahkan dengan terjemahannya pun sedikit. Tapi sebagai orang yang percaya dengan samskara (kecenderungan disebabkan oleh kelahiran sebelumnya) dan punarjanma (kelahiran kembali), mereka berasumsi bahwa aku mampu memberikan beberapa bantuan. Jadi aku merasa seperti Triton di antara ikan kecil.

Aku mulai membaca Swami Vivekananda tentang Rajayoga dengan teman-teman ini dan M.N. Dvivedi Rajayoga dengan teman lainnya. Aku membaca Patanjali Yoga Sutra dengan salah satu teman dan Bhagavadgita dengan temenlainnya. Kami membentuk semacam 'Club Pencari' di mana kita membaca secara teratur. Aku sudah yakin dengan Gita, yang memiliki daya tarik bagiku.

Sekarang aku menyadari perlunya menyelam lebih dalam ke dalamnya. Aku punya satu atau dua terjemahan, juga aku mencoba memahami aslinya dalam Sanskrit. Aku juga memutuskan untuk menghafalkannya satu atau dua ayat setiap hari. Untuk tujuan ini aku mulai ketika aku membersihkan badan di pagi hari. Kegiatan ini memerlukan waktu tiga puluh lima menit, lima belas menit untuk sikat gigi dan dua puluh menit untuk mandi.

Pertama aku biasanya berdiri seperti model barat. Jadi di dinding yang berlawanan aku menempel potongan kertas yang berisi ayat-ayat Gita untuk membantu ingatanku. Dengan ini aku bisa menghafal setiap hari dan mengingat ayat-ayat yang sudah dipelajari. Aku ingat pernah berkomitmen untuk menghafal tiga belas bab. Dengan menghafal Gita dapat memberi jalan pada kegiatan lain dan pembentukan serta pemeliharaan Satyagraha, yang menyerap semua pemikiranku, yang dapat dikatakan sampai sekarang masih kulakukan. Apa efek membaca Gita ini pada teman-temanku hanya mereka yang bisa mengatakan, tapi bagiku Gita menjadi panduan sempurna perilaku.

Ini menjadi kamus acuan ku sehari-hari. Sama seperti aku berpaling ke kamus bahasa Inggris untuk makna kata-kata bahasa Inggris yang aku tidak mengerti, aku beralih ke kamus perilaku ini untuk solusi dari semua kesulitan dan cobaanku. Kata-kata seperti aparigraha (non-kepemilikan) dan samabhava (ketenangan) mencengkeramku.

Cara mengolah dan melestarikan ketenangan itu masalahnya. Bagaimana memperlakukan secara sama hinaan, kurang-ajaran dan pejabat korup, rekan kerja yang menjadi oposisi, dan orang yang selalu baik dengan yang lain? Bagaimana seseorang bisa melepaskan diri dari segala harta benda? Bukankah tubuh itu sendiri kepemilikan? Bukankah istri dan anak adalah kepemilikan? Haruskah aku menghancurkan semua lemari bukuku? Apakah aku harus melepaskan semua yang kumiliki dan mengikuti Dia? Jawaban langsung datang: Aku tidak akan bisa mengikuti-Nya kecuali aku menyerahkan semua yang aku punya. Studiku akan hukum Inggris membantuku. Diskusi Snell tentang maksim Ekuitas kembali kuingat.

Aku mengerti lebih jelas sebagaimana Gita mengajarkan implikasi dari kata 'trustee'. Hormatku pada yurisprudensi meningkat, aku menemukan di dalam agama. Aku

memahami ajaran Gita tentang tanpa-kepemilikan berarti mereka yang menginginkan keselamatan harus bertindak seperti trustee, meskipun memiliki kontrol atas harta yang besar, tidak ada sedikitpun dari mereka merasa sebagai miliknya.

Ini menjadi jelas bagiku bahwa tanpa-kepemilikan dan ketenangan mensyaratkan perubahan hati, perubahan sikap. Aku kemudian menulis surat kepada Revashankarbai untuk memungkinkan polis asuransi berselang dan mendapatkan apa pun yang bisa, atau menganggap premi yang sudah dibayar hilang, karena aku telah menjadi yakin bahwa Tuhan, yang menciptakan istri dan anak-anak serta diriku sendiri, akan merawat mereka.

Untuk saudaraku, yang telah sebagai ayah bagiku, aku menulis menjelaskan bahwa aku telah memberinya semua yang aku tabung saat itu, tapi selanjutnya ia harus tidak mengharapkan apa-apa dariku, untuk tabungan masa depan, jika ada, akan digunakan untuk kepentingan masyarakat. Aku tidak bisa dengan mudah membuat saudaraku memahami hal ini. Dengan bahasa yang tegas ia menjelaskan kepadaku tugasku kepadanya.

Seharusnya aku tidak, katanya, bercita-cita menjadi lebih bijaksana dari ayah kita. Aku harus mendukung keluarga seperti yang ia lakukan. Aku menunjukkan kepadanya bahwa aku melakukan apa yang ayah lakukan. Yang dimaksud dengan 'keluarga' akan sedikit melebar dan hikmat langkahku akan menjadi jelas. Kakakku membuangku dan praktis semua komunikasi terhenti.

Aku sangat sedih, tapi akan menjadi lebih sedih jika membuang apa yang kuanggap sebagai tugasku, dan aku merendah. Tapi itu tidak mempengaruhi pengabdianku kepadanya, yang tetap murni dan besar seperti sebelumnya. Kasihnya yang besar kepadaku adalah akar dari penderitaannya. Dia tidak begitu menginginkan uangku sebagaimana aku harus berperilaku baik terhadap keluarga. Menjelang akhir hidupnya, dia menghargai sudut pandangku.

Ketika hampir di ranjang kematiannya, ia menyadari bahwa langkahku benar dan menulis surat yang paling menyedihkan. Dia meminta maaf kepadaku, seperti ayah meminta maaf kepada anaknya. Dia memuji anak-anaknya dari perawatanku, yang menumbuhkannya sebagaimana aku rasa cocok, dan menyatakan ketidaksabarannya untuk bertemu denganku.

Dia mengirim telegram bahwa dia ingin datang ke Afrika Selatan dan aku mengirim telegram balasan bahwa ia boleh. Tapi itu tidak terjadi. Juga tidak bisa memenuhi keinginan anak-anaknya. Ia meninggal sebelum ia pergi ke Afrika Selatan. Anak-anaknya

dibesarkan dalam suasana tua dan tidak bisa mengubah arah hidup mereka. Aku tidak bisa menarik mereka. Itu bukan kesalahan mereka.

"Siapa yang bisa mengatakan sejauh ini, dengan gelombang alam sendiri?' Siapa yang bisa menghapus kesan lahir? Tidak mungkin mengharapkan anak-anak sebagaimana yang kita pikir sedangkan diri mereka sendiri harus mengikuti evolusinya sendiri. Sampai batas tertentu hal ini berfungsi untuk menunjukkan tanggung jawab mengerikan apa menjadi orangtua itu.

Bab 83 Pengorbanan untuk Vegetarianisme Sebagaimana cita-cita pengorbanan dan kesederhanaan yang semakin kurealisasikan, kesadaran itu menjadi lebih dan dipercepat dalam kehidupan sehari-hari, semangat untuk vegetarian sebagai misi terus meningkat. Aku tahu satu cara untuk melaksanakan pekerjaan misionaris ini, yaitu dengan menjadi contoh dan berdiskusi dengan para pencari pengetahuan.

Ada di Johannesburg restoran vegetarian yang dimiliki oleh seorang Jerman yang percaya pada pengobatan dgn air Kuhan. Aku mengunjungi restoran itu dan membantu dengan teman Inggris di sana. Tapi aku melihat bahwa hal itu tidak bisa bertahan karena selalu dalam kesulitan keuangan. Aku mmbantu sebanyak yang aku pikir pantas, tapi pada akhirnya harus tutup.

Sebagian teosof adalah kurang lebih vegetarian, dan seorang wanita bagian dari teosof kini mendirikan restoran vegetarian dalam skala besar. Dia menyukai seni, boros dan tidak mengerti administrasi. Lingkaran teman-temannya cukup besar. Dia mulai dengan cara sederhana, tetapi kemudian memutuskan untuk memperpanjang usaha dengan mengambil ruang yang lebih besar, dan meminta aku untuk membantu.

Aku tidak tahu apa-apa tentang keuangannya ketika dia mendekatiku, tapi aku menyanggupinya bahwa perkiraannya harus cukup akurat. Dan aku harus mengakomodasi dia. Klienku biasanya menaruh uang dalam jumlah besar sebagai deposito denganku. Setelah menerima persetujuan dari salah satu klien ini, aku meminjamkan sekitar seribu pound untuk kreditnya. Klien ini berbesar hati dan percaya.

Dia awalnya datang ke Afrika Selatan sebagai buruh kontrak. Dia berkata: "Berikan uang itu, jika anda mau. Aku tidak tahu apa-apa dalam hal ini. Aku hanya tahu anda." Namanya Badri. Dia kemudian mengambil bagian penting dalam Satyagraha, dan mengalami penjara juga. Jadi aku memberikan pinjaman dengan asumsi bahwa persetujuan ini sudah cukup. Dalam waktu dua atau tiga bulan aku mengetahui bahwa jumlah tersebut tidak bisa dikembalikan.

Aku akan sakit mengganti kehilangan sebanyak itu. Ada banyak tujuan lain yang aku bisa gunakan dengan jumlah uang sebesar ini. Pinjaman ini tidak pernah dibayar. Tapi bagaimana bisa membiarkan Badri menderita? Dia tahu aku saja. Aku mengganti kerugian. Seorang teman klien aku bicarakan tentang transaksi ini dan dengan cara manis meledekku atas kebodohanku.

"Bhai," - aku untungya belum menjadi 'Mahatma', atau bahkan 'Bapu' (ayah), teman-teman biasa memanggilku dengan nama 'Bhai' (saudara) - katanya, "ini bukan untuk anda lakukan. Kami tergantung pada anda dalam banyak hal. Anda tidak akan mendapatkan kembali jumlah ini. Aku tahu kau tidak akan pernah membiarkan Badri menderita, karena anda akan membayar dia dari saku anda, tetapi jika anda membantu skema reformasi dengan operasi pada uang klien anda, rekan-rekan miskin akan hancur, dan anda akan segera menjadi pengemis.

Tapi kau adalah trustee kami dan harus tahu, jika anda menjadi pengemis, semua pekerjaan publik kita akan berhenti." Aku berterimakasih pada temanku. Aku belum menemukan seseorang yang lebih murni daripada dia, di Afrika Selatan atau di mana pun. Aku mengenal dia meminta maaf kepada orang-orang dan membersihkan dirinya sendiri, ketika mencurigai mereka, dia telah menemukan kecurigaannya tidak berdasar.

Aku melihat bahwa ia benar memperingatkanku. Sebab, meskipun aku mengganti kerugian Badri, aku tidak seharusnya memenuhi setiap kerugian serupa dan harus menanggung utang - hal yang aku tidak pernah lakukan dalam hidupku. Aku menyadari bahwa meskipun dalam semangat reformasi seseorang tidak harus membuatnya melampaui batas kemampuannya.

Aku juga melihat bahwa dengan meminjamkan uang, aku tidak mentaati ajaran Gita, yaitu: kewajiban seseorang yang seimbang bertindak tanpa menginginkan hasil. Kesalahan ini menjadi peringatan berharga bagiku. Pengorbanan yang ditawarkan di atas mezbah vegetarian bukanlah disengaja atau diharapkan. Itu adalah kebajikan dari kebutuhan.

Bab 84 Eksperimen Pengobatan dengan Tanah dan Air Dengan kesederhanaan yang tumbuh dalam hidupku, ketidaksukaanku akan obat-obatan terus meningkat. Sementara berlatih di Durban, aku beberapa kali menderita peradangan rematik. Dr. P.J. Mehta, yang datang menemuiku, memberiku pengobatan, dan aku sembuh. Setelah itu, sampai saat ketika aku kembali ke India, aku tidak ingat pernah menderita penyakit apa.

Tapi aku dulu bermasalah dengan sembelit dan sering sakit kepala, sementara berada di Johannesburg. Aku membiasakan diri dengan obat pencahar dan diet yang diatur. Tapi

aku tidak bisa menyebut diriku sehat, dan selalu bertanya-tanya kapan aku bebas dari sarang obat-obat pencahar. Saat itu aku membaca tentang pembentukan 'No Breakfast Association' di Manchester.

Argumen dari promotor adalah bahwa orang Inggris makan terlalu sering dan terlalu banyak, bahwa tagihan dokter mereka berat karena mereka makan sampai tengah malam, dan mereka setidaknya menghilangkan sarapan, jika mereka ingin memperbaiki keadaan ini. Meskipun semua hal ini bukan ideku, aku merasa bahwa argumen itu sebagian berlaku dalam kasusku. Dulu aku makan tiga kali sehari selain teh saat sore.

Aku tidak pernah nambah saat makan dan menikmati banyak makanan lezat dengan diet vegetarian dan tanpa bumbu. Aku pernah bangun sebelum jam enam atau tujuh. Oleh karena itu aku berpendapat bahwa, jika aku melepaskan sarapan pagi, aku mungkin bebas dari sakit kepala. Jadi aku mencobanya. Selama beberapa hari itu agak sulit, tetapi sakit kepala seluruhnya menghilang. Hal ini membuat aku berkesimpulan bahwa aku makan lebih dari yang aku butuhkan.

Tetapi perubahan itu tidak mampu meredakan sembelitku. Aku mencoba hipbaths Kuhne, yang memberikan beberapa bantuan tapi tidak benar-benar menyembuhkanku. Sementara itu orang Jerman yang memiliki restoran vegetarian, atau beberapa teman lain, aku lupa siapa, menempatkan di tanganku buku 'Kembali ke Alam.' Dalam buku ini aku membaca tentang pengobatan tanah. Penulis juga menganjurkan buah segar dan kacang-kacangan sebagai diet alami manusia.

Aku tidak sekaligus mengambil diet buah eksklusif, tetapi segera mulai percobaan dalam pengobatan tanah, dan dengan hasil yang indah. Pengobatan terdiri dengan menempelkan ke perut perban tanah yang bersih dibasahi dengan air dingin dan disebarakan seperti tapal pada kain halus. Ini aku lakukan pada waktu tidur, menghapusnya pada malam hari atau di pagi hari, atau kapan saja aku bangun. Ini terbukti menyembuhkan secara radikal.

Sejak itu aku mencoba pengobatan pada diriku sendiri dan teman-temanku dan tidak pernah punya alasan untuk menyesal. Di India aku belum bisa mencoba perawatan ini dengan keyakinan yang sama. Aku tidak pernah memiliki waktu untuk menetap di satu tempat untuk melakukan percobaan. Tapi keyakinanku dengan pengobatan tanah dan air tetap hampir sama seperti sebelumnya.

Bahkan hari ini aku memberi diriku pengobatan tanah sampai batas tertentu dan merekomendasikan hal ini kepada rekan kerjaku, setiap kali kesempatan muncul. Meskipun aku punya dua penyakit serius dalam hidupku, aku percaya bahwa manusia

memerlukan sedikit obat. 999 kasus dari seribu dapat disembuhkan dengan cara diet, pengobatan air dan tanah atau obat rumah tangga yang sejenis.

Dia yang lari ke dokter, vaidya atau hakim untuk setiap penyakit kecil, dan menelan semua jenis sayuran dan obat mineral, tidak hanya menyakiti hidupnya, namun menjadi tubuhnya budak bukan lagi tuan, kehilangan kontrol diri, dan berhenti menjadi seseorang. Janganlah ada yang mendiskon pengamatan ini sebab mereka yang ditulis sedang sakit dan terbaring di ranjangnya. Aku tahu alasan penyakitku.

Aku sepenuhnya sadar bahwa aku sendiri bertanggung jawab untuk mereka, dan karena kesadaran itu aku tidak kehilangan kesabaran. Aku bersyukur kepada Tuhan dari mereka sebagai pelajaran dan berhasil menahan godaan mengambil obat-obatan. Aku tahu ketegaranku sering mencoba dokterku, tapi mereka ramah denganku dan tidak membuangku. Aku tidak mesti ngelantur.

Sebelum melangkah lebih jauh, aku harus memberikan pembaca peringatan. Mereka yang membeli buku tentang kekuatan bab ini tidak harus mengambil segala sesuatu di dalamnya sebagai kebenaran Injil. Seorang penulis hampir selalu menyajikan satu aspek kasus, sedangkan setiap kasus dapat dilihat tidak kurang dari tujuh sudut pandang, yang semuanya mungkin benar di dalam dirinya sendiri, tapi tidak benar **pada saat yang sama** dalam situasi yang sama.

Dan kemudian banyak buku ditulis dengan maksud untuk mencari pelanggan, nama, dan ketenaran. Biarkan mereka yang membaca buku-buku seperti ini menilainya dengan tajam, dan melakukan percobaan seperti yang digambarkan, atau membiarkan mereka membaca buku-buku dengan kesabaran dan mencernanya secara menyeluruh sebelum bertindak. Bab 85 Peringatan Aku harus terus menyimpang sampai bab berikutnya.

Seiring dengan eksperimenku dengan pengobatan tanah, orang-orang yang dietetics juga melakukan yang sama, dan mungkin tidak akan diuraikan di sini, meskipun aku memiliki kesempatan merujuk kepada mereka lagi nanti. Aku tidak mungkin, sekarang atau selanjutnya, masuk ke hal rinci dari percobaan dietetics ini, karena aku melakukannya serangkaian dengan artikel berbahsa Gujarati yang dimuat tahun lalu di Indian Opinion, dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dalam bahasa Inggris A Guide to Health (kunci kesehatan).

Di antara buku kecilku, ini telah menjadi yang paling banyak dibaca baik di Timur maupun di Barat, dimana aku tidak mengerti kenapa demikian. Buku ini ditulis untuk kepentingan pembaca Indian Opinion. Tapi aku tahu bahwa buku tersebut sangat mempengaruhi banyak kehidupan, baik di Timur maupun di Barat, yang belum pernah

membaca Indian Opinion.

Mereka telah berkoresponden denganku pada subjek ini. Karena itu aku perlu mengatakan sesuatu di sini tentang buklet itu, karena meskipun aku tidak melihat ada alasan untuk mengubah pandangan yang ditetapkan di dalamnya, namun aku telah membuat perubahan radikal tertentu dalam praktek yang sebenarnya, dimana semua pembaca buku tidak tahu, dan aku pikir, mereka harus diberitahu.

Buklet ini ditulis, seperti semua tulisanku yang lain, berakhir pada spiritual, yang selalu mengilhami setiap tindakanku, dan karena itu ada masalah yang menekanku dimana aku hari ini tidak melatih beberapa teori yang dikemukakan dalam buku. Adalah keyakinanaku bahwa manusia tidak perlu minum susu sama sekali, di luar asi untuk bayi.

Dietnya harus tidak terdiri dari apa-apa, namun hanya buah-buahan dan kacang-kacangan. Dia bisa mengambil cukup makanan baik untuk jaringan dan saraf dari buah-buahan seperti anggur dan kacang-kacangan seperti almond. Pengekangan nafsu seksual dan lainnya menjadi mudah bagi seorang laki-laki yang mengambil makanan tersebut.

Rekan kerjaku dan aku melihat dari pengalaman bahwa banyak benarnya pepatah India yang mengatakan seseorang akan menjadi seperti apa yang ia makan. Pandangan ini diuraikan secara panjang lebar dalam buku ini. Tapi sayangnya di India aku berkewajiban untuk menyangkal beberapa teoriku dalam praktek. Sementara aku terlibat merekrut kampanye di Kheda, kesalahan dalam diet membuatku lemah, dan aku berada di ambang kematian.

Aku sia-sia membangun kembali diet tanpa susu. Aku mencari bantuan dari dokter, vaidya dan ilmuwan yang aku kenal, untuk merekomendasikan pengganti susu. Beberapa menyarankan air mung, minyak mowhra, juga susu almond. Aku harus keluar dalam bereksperimen ini, **tapi tidak ada yang bisa** membantuku meninggalkan ranjang sakitku.

Para vaidya membaca ayat dari Charaka untuk menunjukkan bahwa keberatan agama tentang diet tidak punya tempat dalam terapi. Jadi mereka tidak bisa membantuku untuk terus hidup tanpa susu. Dan bagaimana orang-orang yang merekomendasikan teh sapi dan brendi tanpa ragu-ragu membantuku untuk bertahan dengan diet tanpa susu? Aku mungkin tidak mengambil susu sapi atau kerbau, karena aku terikat oleh sumpah.

Sumpah berarti melepaskan semua susu, tapi seperti ibu sapi dan ibu kerbau dalam

pikiranku ketika aku mengambil sumpah, dan ketika aku ingin hidup, entah bagaimana aku menipu diri dan memutuskan untuk mengambil susu kambing. Aku sepenuhnya sadar, ketika aku mulai mengambil susu kambing, semangat sumpahku hancur. Tapi gagasan memimpin kampanye melawan UU Rowlatt telah merasukiku. Karenanya aku ingin hidup. Akibatnya salah satu eksperimen terbesar dalam hidupku berhenti.

Aku tahu bahwa jiwa **tidak ada hubungannya dengan** apa kita makan atau minum, sebagaimana jiwa tidak makan atau minum, bukan apa yang anda masukkan ke dalam dari luar, tapi apa yang anda ekspresikan dari dalam. Tidak diragukan ada kekuatan disini. Namun, bukannya untuk melihat alasan ini. Aku akan membatasi diri dengan hanya menyatakan keyakinanku bahwa, bagi para pencari yang hidup dalam ketakutan kepada Tuhan dan yang melihat Dia bermuka-muka, menahan diri dalam diet baik untuk kuantitas maupun kualitas, sama pentingnya menahan diri dalam berpikir dan berbicara.

Dalam hal ini, teoriku telah gagal, aku seharusnya tidak hanya memberikan informasi, tetapi mengeluarkan peringatan serius terhadap mereka yang mengadopsinya. **Oleh karena itu aku** akan mendorong orang-orang yang mendapatkan kekuatan dari teori yang dikemukakan olehku, mungkin telah melepaskan susu, tidak bertahan dalam percobaan, kecuali mereka menemukan manfaat dalam segala hal, atau kecuali mereka disarankan oleh dokter yang berpengalaman.

Hingga kini pengalamanku di sini telah menunjukkan bahwa bagi mereka yang pencernaannya lemah dan bagi mereka yang tidak bisa tidur, tidak ada diet ringan dan gizi yang sama dengan susu. Aku akan berterima kasih kalau ada orang yang berpengalaman dalam hal ini, yang kebetulan membaca bab ini, memberitahuku, jika ia telah mengetahui dari pengalaman, dan bukan dari membaca, pengganti sayuran dari susu, yang sama-sama bergizi dan mudah dicerna. Bab 86 Bergumul dengan Kekuatan Sekarang berpaling ke Departemen Asia.

Johannesburg adalah kubu petugas Asiatic. Aku mengamati bahwa, jauh dari melindungi India, Cina dan lain-lain, petugas tersebut menggiling mereka turun. Setiap hari aku punya keluhan seperti ini: 'Yang berhak tidak diperbolehkan, sementara mereka yang tidak berhak diselundupkan dengan pembayaran 100. Jika bukan anda yang memperbaiki hal ini, siapa lagi?' Aku berbagi perasaan. Jika aku tidak berhasil pemberantasan kejahatan ini, aku tinggal di Transvaal sia-sia.

Jadi aku mulai mengumpulkan bukti, **dan segera setelah aku** mengumpulkan beberapa, aku mendekati Komisaris Polisi. Dia tampaknya orang yang jujur. Jauh dari memberiku bahu dingin, ia mendengarkanku dengan sabar dan memintaku untuk menunjukkan

kepadanya semua bukti yang aku miliki. Dia memeriksa saksi sendiri dan puas, tapi ia tahu aku sulit di Afrika Selatan untuk mendapatkan juri orang kulit putih untuk menghukum pelaku kulit putih terhadap orang kulit berwarna. "Tapi," katanya, "mari kita coba pada setiap tingkat.

Tidak baik membiarkan penjahat dibebaskan, tanpa hukuman karena takut juri membebaskan mereka, aku harus menangkap mereka. Aku jamin anda bahwa aku tidak akan meninggalkanmu." Aku tidak membutuhkan jaminan. Aku curiga dengan sebagian besar petugas, tapi karena aku tidak punya bukti yang cukup terhadap mereka semua, penangkapan dikeluarkan terhadap dua hal tentang yang bersalah aku tidak ragu sedikit pun. Gerakanku tidak pernah bisa dirahasiakan. Banyak tahu bahwa aku pergi ke Komisaris Polisi praktis setiap hari.

Dua petugas terhadap siapa waran tersebut diterbitkan memiliki mata-mata kurang lebih efisien. Mereka biasanya mengintai kantorku dan melaporkan gerakanku kepada petugas. **Aku harus mengakui bahwa** petugas ini begitu buruk dan mereka tidak bisa memiliki banyak mata-mata.

Orang-orang India dan Cina tidak membantuku, mereka tidak pernah ditangkap. Salah satunya melarikan diri. Komisaris Polisi memperoleh surat perintah ekstradisi terhadap dirinya dan menangkapnya dan dibawa ke Transvaal. Mereka diadili, dan meskipun ada bukti kuat terhadap mereka, dan juri memiliki bukti bahwa **salah satu dari mereka** telah melarikan diri, keduanya dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan. Aku sangat kecewa. Komisaris Polisi juga sangat menyesal. Aku muak dengan profesi hukum.

Intelektual sangat keji bagiku karena bisa dilacurkan untuk kejahatan. Namun, rasa bersalah dari kedua petugas ini begitu paten, meskipun mereka bebas, Pemerintah tidak bisa mempercayai mereka. Keduanya dikucilkan, dan departemen Asiatic menjadi relatif bersih, dan masyarakat India agak yakin.

Kejadian ini meningkatkan prestiseku dan membawa lebih banyak bisnis. Massal, meskipun tidak semua, dari ratusan pound yang masyarakat habiskan setiap bulan dalam pemborosan uang negara, diselamatkan. Semuanya tidak bisa diselamatkan, ketidakjujuran ??masih menghujani kegiatan mereka. Tapi sekarang bagi orang yang jujur ??dapat mempertahankan kejujurannya.

Aku harus mengatakan bahwa, meskipun pegawai ini begitu buruk, aku tidak menyerang mereka secara pribadi. Mereka menyadari hal ini, dan ketika dalam kesulitan, mereka mendekatiku, aku membantu mereka juga. Mereka memiliki kesempatan untuk dipekerjakan oleh Johannesburg Kota kalau aku tidak menentang proposalnya.

Seorang teman mereka melihatku dalam hubungan ini dan aku sepekat untuk tidak menghalangi mereka, dan mereka berhasil. Sikapku menempatkan pejabat dengan baik dan melakukan kontak dengan mudah, dan meskipun aku sudah sering bertarung dengan departemen mereka dan menggunakan bahasa yang kuat, mereka tetap cukup ramah denganku. Aku tidak sadar bahwa perilaku seperti itu bagian dari sifat alamiku.

Aku belajar kemudian bahwa itu adalah bagian penting dari Satyagraha, dan atribut ahimsa. Manusia dan perbuatannya adalah dua hal yang berbeda. Perbuatan baik akan balik mendapat hal yang baik dan perbuatan jahat mendapat celaan. Pelaku tindakan, apakah baik atau jahat selalu mendapatkan rasa hormat atau celaan.

“Bencilah dosa dan jangan benci pendosanya” adalah ajaran yang meskipun cukup mudah dimengerti, susah dan jarang dipraktikkan, dan itulah mengapa racun kebencian menyebar di dunia. Ahimsa adalah dasar dari pencarian kebenaran. Aku menyadari setiap hari bahwa pencarian adalah sia-sia kecuali ahimsa sebagai dasar. Ahimsa sangat baik untuk melawan dan menyerang sistem, tapi untuk melawan dan menyerang pelakunya sama saja dengan menolak dan menyerang diri sendiri.

Kita semua dilukis dengan kuas yang sama, dan adalah anak-anak dari Pencipta yang sama, dan dengan demikian kekuatan ilahi dalam diri kita tak terbatas. Membenci seorang manusia sama artinya membenci kekuatan-kekuatan ilahi, dan merugikan tidak hanya dia tetapi seluruh dunia. Bab 87 Sebuah Perenungan Ilahi dan Tapa Berbagai insiden dalam hidupku telah membawaku dalam kontak dekat dengan orang-orang dari berbagai kepercayaan dan komunitas, dan pengalamanku dengan mereka semua waran pernyataan bahwa aku tidak kenal perbedaan antara kerabat dan orang luar, orang sebangsa dan orang asing, orang kulit putih dan berwarna, Hindu dan India dari agama lain, apakah Musalmans, Parsi, Kristen atau Yahudi.

Aku dapat mengatakan bahwa hatiku telah tidak mampu membuat perbedaan apapun. Aku tidak bisa mengklaim ini sebagai kebajikan khusus, sebagaimana adanya sifat alamiku, melainkan akibat dari usahaku, dimana dalam kasus ahimsa (tanpa kekerasan), brahmacharya (selibat), aparigraha (tanpa-kepemilikan) dan kebajikan utama lainnya, aku sepenuhnya sadar terus-menerus berjuang untuk titik kultivasinya.

Ketika aku sedang praktek di Durban, pegawai kantorku sering tinggal denganku, dan mereka ada yang Hindu dan yang Kristen, atau mereka berasal dari yang satu dari Gujarat dan yang lainnya Tamilians. **Aku tidak ingat pernah** menganggap mereka sebagai sesuatu yang lain dari keluarga dan kerabatku. Aku memperlakukan mereka sebagai anggota keluargaku. Salah satu pegawaiku adalah seorang Kristen, yang lahir

dari orang tua Panchama.

Rumah itu dibangun dengan model Barat dan setiap kamar tidak memiliki outlet untuk air kotor. Oleh karena itu setiap kamar memiliki pot kamar. Daripada dibersihkan oleh pembantu atau tukang sapu, istriku atau aku membersihkannya. Para pegawai merasa benar-benar di rumah secara alami dan membersihkan pot mereka sendiri, tapi petugas Kristen merupakan pendatang baru, dan adalah tugas kita datang ke kamar tidurnya. Istriku me-manage pot yang lain, tetapi untuk membersihkan yang digunakan oleh salah satu dari mereka tampaknya menjadi pembatas.

Dia tidak tahan pot dibersihkan olehku, juga tidak dia suka melakukannya sendiri. Bahkan hari ini aku dapat mengingat fotonya menegurku, matanya merah karena marah, dan air matanya membasahi pipinya, saat ia menuruni tangga. Tapi aku adalah seorang suami kejam yang baik. Aku menganggap diriku sebagai gurunya, dan mengganggu dari cinta buta untuknya.

Aku akan lebih puas jika dia tidak hanya membawa pot. Aku ingin dia melakukan itu dengan senang. Jadi aku berkata, meningkatkan suaraku: "Aku tidak akan membiarkan omong kosong ini di rumahku." Kata-kataku menusuk dirinya seperti anak panah. Dia berteriak kembali: "Jaga rumahmu untuk dirimu sendiri dan biarkan aku pergi." Aku lupa diri, dan mata air kasih sayang mengering dalam diriku.

Aku mengambil tangannya, menyeret wanita tak berdaya itu ke pintu gerbang, yang berlawanan dengan tangga, dan membukanya dengan maksud mendorong keluar. Air mata mengalir di pipinya dan dia menangis: "Apakah kau tidak memiliki rasa malu? Apakah kamu sangat lupa diri? Ke mana aku akan pergi? Aku tidak memiliki orang tua atau kerabat di sini. Menjadi istrimu, apakah kau pikir aku harus mengalami siksaan dan tendangan? Demi Tuhan terhadap perilakumu, dan tutup pintu gerbang.

Mari kita tidak ditemukan dengan membuat adegan seperti ini!" Aku memasang wajah berani, tapi benar-benar malu dan menutup pintu gerbang. Jika istriku tidak bisa meninggalkan aku, tidak bisa aku meninggalkannya. Kami sering rebut, tapi akhirnya selalu damai di antara kami. Istri, dengan kekuatan tak tertandingi, selalu menjadi pemenang. Disini aku akan menceritakan kejadian beberapa ketidakterikatan.

Aku tidak lagi buta, suami tergila-gila, aku tidak lebih sebagai guru istriku. Kasturba bisa, kalau dia mau, berbuat tidak menyenangkanku hari ini, seperti yang aku lakukan dulu. Kami mencoba menjadi teman, tidak lagi menganggap yang lain sebagai obyek. Dia telah menjadi seorang perawat setia ketika aku saki, melayani tanpa pamrih.

Insiden tersebut terjadi pada tahun 1898, ketika aku belum punya konsepsi brahmacharya. Ini adalah waktu ketika aku berpikir bahwa istri adalah obyek nafsu suaminya, lahir untuk melakukan perintah suaminya, bukan kawan dan mitra dalam suka dan duka. Pada tahun 1900 aku mengalami transformasi radikal, dan pada tahun 1906 ideku mengambil bentuk konkret.

Untuk ini aku mengusulkan untuk berbicara di tempat yang tepat. Cukuplah mengatakan bahwa dengan hilangnya secara bertahap nafsu duniawiku, kehidupan rumah tanggaku menjadi lebih dan lebih damai, manis dan bahagia. Jangan ada yang menyimpulkan dari cerita ini bahwa kita dengan cara apapun pasangan yang ideal, atau ada identitas lengkap cita-cita diantara kami.

Kasturba sendiri tidak mungkin mengetahui apakah dia memiliki cita-cita independen dariku. Sangat mungkin banyak perbuatanku belum mendapat persetujuannya bahkan sampai hari ini. Kami tidak pernah membahasnya, aku tidak melihat baik dalam mendiskusikannya. Ia tidak dididik baik oleh orang tuanya maupun olehku pada saat aku seharusnya melakukannya.

Tapi dia dikaruniai satu kualitas yang hebat, kualitas yang dimiliki istri Hindu dalam beberapa ukuran. Dan inilah, mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar, ia telah menganggap dirinya diberkati dalam mengikuti jejakku, dan tidak pernah menentang usahaku untuk menjalani hidup pertapa.

Meskipun demikian, ada perbedaan besar antara kita secara intelektual, aku selalu punya perasaan bahwa kita adalah hidup mencari kepuasan, kebahagiaan, dan kemajuan. Bab 88 Kontak Intim dengan Eropa Bab ini telah membawaku ke tahap di mana menjadi penting bagiku untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana cerita ini ditulis dari minggu ke minggu. Ketika aku mulai menulis, aku tidak memiliki rencana yang pasti sebelumnya.

Aku tidak memiliki buku harian atau dokumen yang menjadi dasar kisah percobaanku. Aku menulis hanya sebagaimana spirit menggerakkanku pada saat penulisan. Aku tidak mengklaim tahu pasti bahwa semua pikiran dan tindakan sadarku diarahkan oleh spirit. Tapi pengawasan terhadap langkah-langkah terbesar yang aku ambil dalam hidupku, aku pikir tidak benar mengatakan bahwa semua diarahkan oleh spirit.

Aku belum melihat-Nya, juga belum mengenal Dia. Aku telah membuat keyakinan kepada Tuhan dari diriku sendiri, dan dengan keyakinanku yang tidak dapat dihilangkan, aku menganggap keyakinan itu sebagai sebesar pengalaman. Untuk menggambarkan keyakinan sebagai pengalaman guna mengutak-atik kebenaran, mungkin lebih tepat

barangkali untuk mengatakan bahwa aku tidak memiliki kata untuk mengkarakteristik keyakinanku kepada Tuhan. Hal ini mungkin sekarang menjadi mudah memahami mengapa aku percaya bahwa aku menulis cerita ini sebagaimana spirit mendorongku.

Ketika aku mulai bab terakhir aku memberinya judul, tapi seperti yang aku sedang tulis itu, aku menyadari bahwa sebelum aku menceritakan pengalamanku dengan orang Eropa, aku harus menulis sesuatu seperti kata pengantar. Tapi aku tidak akan mengubah judul tersebut. Sekarang lagi, saat aku memulai bab ini, aku mendapatkan diriku berhadapan dengan masalah segar.

Apa hal yang harus disebutkan dan apa yang disembunyikan mengenai teman Inggris yang ingin aku tulis merupakan masalah serius. Jika hal-hal yang relevan dihilangkan, kebenaran akan diredupkan. Dan sulit memutuskan segera apa yang relevan, dimana aku tidak yakin tentang relevansi kisah ini. Aku memahami lebih jelas saat ini atas apa yang aku baca tentang ketidakmampuan semua otobiografi sebagai sejarah.

Aku tahu bahwa aku tidak akan menutup semua cerita yang aku ingat. Siapa yang bisa mengatakan berapa yang aku harus tampilkan dan berapa banyak yang dihilangkan demi kepentingan kebenaran? Dan apa nilai di pengadilan hukum kekurangmemadai bukti ex parte yang ditenderkan olehku dari peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidupku? Jika beberapa orang memeriksa silang aku pada bab-bab yang telah aku tulis, dia mungkin bisa menjelaskan lebih banyak cahaya padanya, dan jika itu adalah pemeriksaan silang seorang kritikus musuh, ia mungkin menyanjung dirinya sendiri karena telah muncul 'kekosongan pretensiku.' Karenanya, aku bertanya-tanya sejenak apakah tidak tepat menghentikan menulis bab-bab ini.

Tapi selama tidak ada larangan dari suara dalam, aku harus terus menulis. Aku harus mengikuti pepatah bijak yakni tidak ada sesuatu yang telah dimulai harus ditinggalkan kecuali terbukti salah secara moral. Aku tidak menulis otobiografi untuk menyenangkan kritikus. Menulis itu sendiri salah satu eksperimen dengan kebenaran.

Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan kenyamanan dan refleksi bagi rekan kerjaku. Memang aku mulai menulis itu sesuai dengan keinginan mereka. Mungkin belum akan ditulis, jika Jeramdas dan Swami Anand tidak bertahan dalam saran mereka. Karena itu, jika aku salah menulis otobiografi, mereka harus ikut bertanggung jawab. Tetapi subjek diambil seperti yang ditunjukkan dalam judul.

Sama seperti orang India yang tinggal denganku sebagai anggota keluargaku, demikian juga teman Inggris tinggal denganku di Durban. Bukan berarti semua yang tinggal denganku menyukainya. Tapi aku tetap menjadi bagian mereka. Aku juga tidak

bijaksana dalam setiap kasus. Aku punya beberapa pengalaman pahit, termasuk dengan orang India maupun Eropa. Dan aku tidak menyesali pengalaman itu.

Terlepas dari mereka, dan terlepas dari ketidaknyamanan dan rasa khawatir dimana aku sering menjadi penyebabnya, aku belum mengubah perilakuku dan teman-teman tetap ramah denganku. Setiap kali kontakku dengan orang asing telah menyakitkan teman-teman, aku tidak ragu-ragu menyalahkan mereka. Aku berpegang bahwa orang yang percaya yang melihat Tuhan sama pada orang lain sebagaimana mereka melihat diri mereka, harus mampu hidup di antara semua dengan ketidakterikatan yang cukup.

Dan kemampuan untuk hidup seperti itu dapat ditumbuhkan, bukan dengan memerangi mereka, tetapi dengan memanggil mereka dalam semangat pelayanan dan menjaga diri agar tidak terpengaruh oleh mereka. Meskipun, rumahku penuh ketika Perang Boer pecah, aku menerima dua orang Inggris yang datang dari Johannesburg. Keduanya teosof, salah satunya adalah Mr. Kitchin, yang mana kita akan tahu lebih banyak nanti. Teman-teman ini sering membuat istri menangis pahit.

Sayangnya dia memiliki banyak cobaan dalam hitunganku. Ini adalah pertama kalinya aku punya teman Inggris yang hidup denganku sebagai anggota keluargaku. Aku tinggal di rumah orang Inggris selama hari-hariku di Inggris, tapi di sana aku mengikuti cara-cara hidup mereka, dan kurang lebih seperti tinggal di sebuah rumah kos. Di sini justru sebaliknya. Teman-teman Inggris menjadi anggota keluarga. Mereka mengadopsi gaya India dalam banyak hal.

Meskipun rumah mengikuti mode Barat, kehidupan internal sebagian besar seperti India. Aku ingat memiliki beberapa kesulitan dalam menjaga mereka sebagai anggota keluarga, tapi aku bisa katakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam membuat diri mereka sempurna berada di rumahku. Di Johannesburg kontak ini dikembangkan lebih lanjut daripada di Durban.

Bab 89 Kontak dengan Eropa (lanj...) Di Johannesburg aku dalam satu waktu memiliki empat pegawai India, yang mungkin lebih seperti anak-anakku daripada pegawai. Tetapi ini tidak cukup untuk pekerjaanku. Mustahil dilakukan tanpa ketikan, yang di antara kita, hanya aku yang tahu. Aku mengajarkannya kepada dua pegawai, tetapi mereka tidak pernah bisa karena bahasa Inggris mereka miskin.

Dan salah satu dari mereka aku ingin melatih sebagai seorang akuntan. Aku tidak bisa keluar dari Natal, tak ada yang bisa masuk ke Transvaal tanpa izin, dan untuk kenyamanan pribadiku, aku tidak minta bantuan dari Pejabat Izin. Aku kehilangan akal.

Tunggakan melambung cepat, begitu banyak sehingga rasanya mustahil bagiku, namun aku tetap mencoba mengatasinya dengan pekerjaan profesional dan publik. Aku bersedia melibatkan petugas Eropa, tapi aku tidak yakin mampu mendapatkan seorang laki-laki atau wanita kulit putih untuk melayani orang berwarna seperti diriku. Namun aku putuskan untuk mencoba. Aku mendekati agen mesin tik yang aku kenal, dan memintanya mendapatkan stenografer.

Ada seorang gadis yang bersedia, dan ia berjanji untuk mencoba mendapatkannya. Dia adalah seorang Skotlandia bernama Nona Dick, yang baru saja datang dari Skotlandia. Dia tidak keberatan mendapatkan penghidupan yang jujur, di mana pun tersedia, dan dia membutuhkan. Jadi agen mengirimnya kepadaku. Dia segera bekerja denganku. "Tidakkah kau keberatan bekerja dengan orang India?" Aku bertanya padanya. "Sama sekali tidak," jawabnya tegas.

"Berapa gaji yang anda harapkan?" "Apakah £ 17/10 terlalu banyak?" "Tidak terlalu banyak jika anda mau mengerjakan pekerjaan seperti yang aku inginkan. Kapan anda bisa bergabung?" "Saat ini jika anda inginkan." Aku sangat senang dan langsung mulai mendiktekan surat kepadanya. Belum lama dia bekerja dia telah menjadi lebih seperti anak perempuan atau saudara perempuan bagiku daripada stenotypist belaka.

Aku hampir tidak menemukan alasan untuk menyalahkan pekerjaannya. Dia sering dipercaya mengelola dana sebesar ribuan pound, dan ia bertanggung jawab atas buku rekening. Dia memenangkan keyakinanku, dan sering bercerita kepadaku mengenai pikiran dan perasaannya terdalam. Dia meminta saranku terhadap pilihan untuk suaminya, dan aku mendapat kehormatan menghadiri pernikahannya. Begitu Nona Dick menjadi Mrs.

Macdonald, dia harus meninggalkanku, tapi bahkan setelah pernikahannya dia selalu menanggapi setiap akli aku memanggil dirinya. Tapi stenotypist permanen dibutuhkan di tempatnya sekarang, dan aku beruntung mendapatkan gadis lain. Dia adalah Miss. Schlesin, dikenalkan kepadaku oleh Mr. Kallenbach, yang pembaca akan tahu pada waktunya. Dia saat ini seorang guru di salah satu SMA di Transvaal. Dia berusia sekitar tujuh belas ketika ia datang kepadaku.

Beberapa keanehannya terlalu banyak buat Mr. Kallenbach dan aku. Dia datang tidak terlalu ingin bekerja sebagai stenotypist namun hanya untuk sekedar mendapatkan pengalaman. Prasangka Warna asing bagi temperamennya. Dia tidak ragu menghina seorang laki-laki dan menunjuk wajahnya atas apa yang dia pikirkan tentang laki-laki tersebut.

Terburu nafsunya sering membuatku mengalami kesulitan, tapi temperamennya yang terbuka dan jujur?? menutupi kelemahannya. Aku sering menandatangani surat yang diketiknya tanpa revisi olehnya, karena aku anggap bahasa Inggrisnya lebih baik dibandingkan aku, dan percaya diri akan kesetiaannya. Pengorbanannya sangat besar. Untuk jangka waktu tertentu dia tidak meminta gaji lebih dari £ 6, dan menolak menerima lebih dari £ 10 per bulan.

Ketika aku mendorongnya agar meminta lebih, dia memberiku omelan dan berkata, "Aku di sini tidak untuk menarik gaji anda. Aku di sini karena aku ingin bekerja dengan anda dan aku suka cita-cita Anda." Dia punya kesempatan untuk mengambil £ 40 dariku, tapi dia bersikeras menganggapnya sebagai pinjaman, dan melunasinya semuanya akhir tahun.

Keberaniannya sama dengan pengorbanannya. Dia adalah salah satu dari sedikit perempuanku memiliki hak istimewa untuk pekerjaanku, dengan karakter sebening kristal dan keberanian yang setara dengan pejuang. Dia tumbuh menjadi wanita dewasa sekarang. Aku tidak terlalu tahu pikirannya ketika bersamaku, tapi kontakku dengan wanita muda ini akan selalu berada dalam ingatanku.

Karena itu aku tidak akan salah jika aku menguraikannya disini. Dia tidak pernah mengenal siang dalam malam untuk bekerja. Dia berani keluar malam dan dalam kegelapan sendirian, dan marah jika ada yang menyarankan mengajak pendamping. Ribuan orang India meminta bimbingannya. Selama hari-hari Satyagraha hampir setiap pemimpin di penjara, dia memimpin gerakan sendirian.

Dia memiliki manajemen seribu, koresponden yang demikian banyak, dan Indian Opinion di tangannya, tapi dia tidak pernah lelah. Aku bisa terus tanpa akhir menulis tentang Nona Schlesin, tapi aku akan menyimpulkan bab ini dengan mengutip perkiraan Gokhale tentang dirinya. Gokhale tahu setiap rekan kerjaku. Dia senang dengan banyak dari mereka, dan sering memberikan opini tentang mereka. Dia memberi tempat pertama kepada Miss.

Schlesin di antara semua rekan kerjaku baik orang India maupun Eropa. "Aku jarang melihat jenis pengorbanan, kemurnian dan keberanian yang dijumpai pada diri Miss. Schlesin," katanya. "Di antara rekan kerjamu, ia mengambil tempat pertama dalam perkiraanku" Bab 90 'Indian Opinion' Sebelum aku melanjutkan kontak intim dengan orang Eropa lainnya, aku harus menyatakan dua atau tiga item penting. Salah satu kontak harus disebutkan. Keluarnya Nona Dick tidak cukup untuk tujuanku. Aku butuh bantuan lebih lanjut.

Aku pernah menyatakan dalam bab sebelumnya tentang Mr. Ritch. Aku mengenalinya dengan baik. Dia adalah manajer di sebuah perusahaan komersial. Dia menyetujui saranku meninggalkan perusahaan dan bekerja denganku, dan dia sangat meringankan bebanku. Sekitar saat ini Sjt. Madanjit mendekatiku dengan sebuah proposal untuk memulai Indian Opinion dan meminta saranku. Dia sudah melakukan pers, dan aku menyetujui usulannya.

Jurnal ini diluncurkan pada tahun 1904, dan Sjt. Mansukhlal Naazar menjadi editor pertama. Tapi aku harus menanggung beban pekerjaan, mencurahkan sebagian besar waktu dan bertanggung jawab atas jurnal ini. Bukan berarti Sjt. Mansukhlal tidak bisa melakukan itu.

Dia telah melakukan cukup banyak jurnalisme sementara di India, tapi dia tidak pernah berani menulis tentang masalah-masalah rumit di Afrika Selatan selama aku ada di sana. Dia percaya sekali dengan penegasanku, dan karena itu memberikan aku tanggung jawab mengisi kolom editorial. Jurnal ini hari ini terbit mingguan, Pada awalnya diterbitkan dalam bahasa Gujarati, Hindi, Tamil dan Inggris.

Aku melihat bahwa edisi bahasa Tamil dan Hindi meminta kepercayaan. Mereka tidak melayani tujuan yang dimaksudkan, jadi aku menghentikannya karena aku merasa akan ada sejumlah penipuan dalam kelanjutan mereka. Aku tidak punya gagasan harus menginvestasikan uang dalam jurnal ini, tapi aku segera tahu bahwa jurnal itu tidak akan bisa berjalan terus tanpa bantuan keuanganku.

Orang-orang India dan Eropa tahu bahwa, meskipun aku tidak sebagai editor Indian Opinion, aku harus bertanggung jawab atas kelanjutannya. Tidak penting jika jurnal belum pernah dimulai, tetapi menghentikannya setelah diluncurkan akan berarti kerugian dan aib. Jadi aku terus menuangkan uangku, sampai akhirnya aku hampir menenggelamkan semua tabunganku di dalamnya. Aku ingat saat aku harus mengirimkan £ 75 setiap bulannya.

Tapi setelah beberapa tahun aku merasa bahwa jurnal telah melayani masyarakat dengan baik. Jurnal ini tidak pernah dimaksudkan menjadi komersial. Jadi selama berada di bawah kendaliku, perubahan dalam jurnal menunjukkan perubahan dalam hidupku. Indian Opinion pada masa itu, seperti Young India dan Navajivan hari ini, adalah cermin dari bagian hidupku.

Minggu demi minggu aku mencurahkan jiwaku dalam kolom tersebut, dan menguraikan prinsip-prinsip dan praktek Satyagraha seperti yang aku mengerti. Selama sepuluh tahun, yaitu sampai tahun 1914, kecuali interval saat aku di penjara, hampir tidak pernah

dari Indian Opinion tanpa artikel dariku. Aku tidak bisa mengingat ada kata dalam artikel-artikel tanpa pemikiran atau musyawarah, atau kata-kata berlebihan secara sadar, atau apa pun hanya untuk menyenangkan.

Memang jurnal bagiku menjadi pelatihan dalam menahan diri, dan untuk teman-teman merupakan media yang digunakan untuk berhubungan dengan pemikiran-pemikiranku. Kritikus menemukan sedikit yang dia bisa keberatan. Bahkan nada Indian Opinion memaksa kritikus untuk menempatkan jalan pada penanya sendiri. Satyagraha tidak akan mungkin terjadi tanpa Indian Opinion.

Para pembaca melihat ke depan bahwa ini merupakan sarana kampanye Satyagraha dan juga menggambarkan kondisi riil orang India di Afrika Selatan. Bagiku itu menjadi sarana untuk studi sifat alami manusia dalam semua bentuk dan nuansanya, karena aku selalu mewujudkan suatu ikatan intim dan bersih antara editor dan pembaca. Aku dibanjiri dengan surat yang berisi curahan hati korespondenku. Mereka ramah, kritis atau pahit, sesuai dengan watak penulis.

Itu adalah proses yang baik bagiku untuk belajar, mencerna dan menjawab semua korespondensi ini. Itu membuat aku benar-benar memahami tanggung jawab sebagai jurnalis, dan terus aku menjamin dengan cara ini kampanye kedepan bisa dikerjakan, bermartabat dan tak bisa ditolak. Pada bulan pertama dari Indian Opinion, aku menyadari bahwa satu-satunya tujuan jurnalisisme adalah pelayanan.

Surat kabar adalah kekuatan besar, namun seperti air yang mampu mengairi seluruh sawah di seluruh negeri atau bisa tak terkontrol dan menghancurkan segalanya. Jika kontrol dari luar akan terbukti lebih beracun. Hal ini dapat menguntungkan hanya bila dilakukan dari dalam. Jika penalaran ini benar, berapa banyak jurnalis di dunia dapat bertahan dalam ujian? Tapi siapa yang akan menghentikan orang-orang yang tidak berguna? Dan siapa yang harus menjadi hakim? Yang berguna dan tidak berguna, seperti baik dan buruk pada umumnya, berjalan bersama-sama, dan manusia harus membuat pilihan dari keduanya.

Bab 91 Lokasi Kuli atau Ghetto? Beberapa kelas yang melakukan pelayanan terbesar kepada masyarakat, tetapi kita Hindu telah menganggap mereka sebagai 'tak tersentuh', ditempatkan jauh dari kota atau desa, yang disebut dalam bahasa Gujarati dhedvado, dan nama lain yang kurang baik. Di Eropa, orang Kristen menganggap orang Yahudi sebagai 'tak tersentuh' dan tempat tinggal yang diberikan kepada mereka memiliki nama ofensif 'ghetto.'

Dengan cara yang sama, hari ini kita telah menjadi orang 'tak tersentuh' di Afrika

Selatan. Harus dilihat seberapa jauh pengorbanan Andrews dan tongkat sihir Sastri berhasil merehabilitasi kita. Orang-orang Yahudi kuno menganggap diri mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan, dengan mengesampingkan semua orang lain, hasilnya keturunan mereka sekarang harus menghadapi retribusi yang aneh dan bahkan tidak adil.

Hampir mirip dengan orang Hindu menganggap dirinya Arya atau beradab, dan kawan-kawan mereka sendiri sebagai Anarya atau 'tak tersentuh', dengan hasil aneh, bahkan tidak adil, yang menerpa tidak hanya umat Hindu di Afrika Selatan, tapi Islam dan Parsi juga, karena mereka milik negara yang sama dan memiliki warna yang sama dengan saudara-saudara Hindu mereka. Pembaca kini menyadari sampai batas tertentu makna kata 'lokasi' yang aku jadikan judul pada bab ini.

Di Afrika Selatan kami telah memperoleh nama menjijikkan, yakni 'kuli'. Kata 'kuli' di India berarti porter atau pekerja yang disewa, tetapi di Afrika Selatan memiliki konotasi menghina. Ini berarti paria atau tak tersentuh, dan tempat tinggal 'kuli' dikenal sebagai 'lokasi kuli'.

Johannesburg memiliki satu lokasi tersebut, tapi tidak seperti tempat-tempat lain dengan lokasi di mana orang India memiliki hak sewa, di lokasi Johannesburg orang India memperoleh plot mereka untuk sewa selama 99 tahun. Orang-orang padat di lokasi ini, daerah yang tidak pernah meningkat dengan peningkatan populasi. Selain pengaturan untuk membersihkan jamban di lokasi dengan cara serampangan, Municipality tidak melakukan apa pun untuk fasilitas sanitasi, jalan yang baik atau lampu. Tidak mungkin mereka menjaga sanitasi, bila sudah tidak peduli dengan kesejahteraan warga.

Aturan sanitasi dan kebersihan kota sangat jelek jika tanpa bantuan atau pengawasan Kotamadya. Jika orang-orang yang pergi ke sana seperti Robinson Crusoes, mungkin akan menjadi cerita yang berbeda. Tapi kita tidak tahu emigran koloni tunggal Robinson Crusoes di dunia.

Biasanya orang bermigrasi ke luar negeri untuk mencari kekayaan dan perdagangan, namun sebagian besar orang India yang pergi ke Afrika Selatan adalah orang bodoh, petani miskin, yang membutuhkan perawatan dan perlindungan. Para pedagang dan India terdidik yang mengikuti mereka sangat sedikit. Kelalaian Kota dan ketidaktahuan pemukim India membuat lokasi secara menyeluruh insanitary.

Kota, tidak memiliki kehendak melakukan sesuatu untuk memperbaiki kondisi lokasi, yang disebabkan oleh kelalaian mereka sendiri, sebagai dalih untuk menghancurkan

lokasi, dan untuk tujuan yang diperoleh dari otoritas DPRD untuk mengusir para pemukim. Ini adalah kondisi ketika aku menetap di Johannesburg. Para pemukim, memiliki hak kepemilikan atas tanah mereka, secara alami berhak atas kompensasi. Sebuah pengadilan khusus ditunjuk untuk mencoba kasus pembebasan lahan.

Jika penyewa tidak siap untuk menerima tawaran Kotamadya, ia memiliki hak untuk mengajukan banding ke pengadilan, dan jika yang terakhir dihargakan melebihi tawaran Kotamadya, Kotamadya harus menanggung biaya. Sebagian besar penyewa melibatkan aku sebagai penasehat hukum mereka. Aku tidak punya keinginan untuk mencari uang dari kasus-kasus ini, jadi aku mengatakan kepada penyewa bahwa aku harus puas dengan apa pun biaya pengadilan, dalam kasus mereka menang, dan biaya sebesar £ 10 pada setiap sewa, terlepas dari hasil kasus ini.

Aku juga mengatakan kepada mereka bahwa aku mengusulkan untuk memisahkan setengah dari uang yang dibayar oleh mereka untuk membangun rumah sakit atau lembaga sejenis bagi masyarakat miskin. Ini tentu membuat mereka semua senang. Sekitar 70 kasus hilang. Jadi fee-nya cukup besar. Tapi Indian Opinion ada di sana mengklaim secara gigih, sejauh yang aku ingat, sejumlah £ 1600. Aku telah bekerja keras untuk kasus ini. Klien selalu mengelilingiku.

Sebagian besar dari mereka awalnya adalah buruh kontrak dari Bihar dan tetangganya dan dari India Selatan. Untuk ganti rugi yang aneh ini, mereka telah membentuk sebuah asosiasi mereka sendiri, terpisah dari para pedagang India bebas dan pedagang lainnya. Beberapa dari mereka hatinya terbuka, liberal dan memiliki karakter yang tinggi. Pemimpin mereka adalah Sjt. Jairamsing, presiden, dan Sjt. Badri, yang sebagus presiden.

Keduanya sekarang sudah tiada. Mereka sangat membantuku. Sjt. Badri sangat dekat denganku dan mengambil bagian penting dalam Satyagraha. Melalui teman-teman ini dan yang lainnya aku berhubungan dengan banyak pemukim dari India Utara dan India Selatan. Aku menjadi lebih sebagai saudara mereka dibandingkan sebagai penasehat hukum, dan berbagi dalam segala penderitaan baik pribadi maupun publik mereka dan dalam kesulitan.

Mungkin penting diketahui bagaimana orang-orang India biasa memanggil namaku. Abdulla Sheth menolak menyebutku sebagai Gandhi. Untungnya tidak ada yang menghinaku dan mereka memanggilku 'saheb'. Abdulla Sheth menyebutku 'bhai', yaitu, saudara. Yang lain mengikutinya dan terus memanggilku 'bhai' sampai saat aku pergi ketika aku digunakan oleh orang mantan buruh kontrak India.

Bab 92 Wabah Hitam – I Orang-orang India tidak diusir dari lokasi dengan cepat jika Kotamadya menjamin kepemilikannya. Sangat penting menemukan lokasi baru untuk tempat tinggal sebelum tempat tinggal lama dicabut, tetapi pemerintah Kota tidak bisa dengan mudah melakukan hal ini, orang India menderita tinggal di lokasi 'kotor' yang sama, dan bahkan lebih buruk dari sebelumnya.

Setelah berhenti menjadi pemilik mereka dinyatakan menjadi penyewa oleh Kotamadya, dengan hasil bahwa lingkungan mereka menjadi lebih insanitary dari sebelumnya. Ketika mereka pemilik, mereka harus mempertahankan kebersihan, jika hanya karena takut hukum. Kota ini tidak memiliki rasa takut seperti itu! Jumlah penyewa meningkat, dan dengan mereka timbul kemelaratan dan kekacauan.

Sementara orang India mencemaskan hal ini, wabah hitam tiba-tiba muncul, yang juga disebut wabah pneumonia, lebih mengerikan dan mematikan daripada pes. Untungnya bukan lokasi yang kena tetapi salah satu tambang emas di sekitar Johannesburg. Para pekerja di tambang ini sebagian besar negro, yang merupakan tanggungjawab orang kulit putih, yang merupakan majikannya, untuk menjaga kebersihannya.

Ada beberapa orang India yang bekerja di tambang tersebut, dua puluh tiga di antaranya tiba-tiba terinfeksi, dan kembali malam itu juga ke tempat tinggal mereka di lokasi. Sjt. Madanjit, yang saat itu bekerja untuk Indian Opinion dan menyadarinya yang kebetulan berada di lokasi. Dia adalah laki-laki yang sangat pemberani. Hatinya menangis melihat korban, dan ia mengirim catatan pensil kepadaku: "Wabah hitam tiba-tiba muncul.

Anda harus datang segera dan mengambil tindakan segera, kalau tidak kita harus siap dengan konsekuensinya yang mengerikan. Silahkan datang segera." Sjt. Madanjit berani mendobrak sebuah rumah kosong yang terkunci, dan menaruh semua pasien di sana. Aku bersepeda ke lokasi, dan menulis surat kepada Panitera Kota untuk memberitahukan kepadanya tentang keadaan di mana kita telah menempati rumah itu. Dr.

William Godfrey, yang sedang praktek di Johannesburg, berlari ke lokasi segera setelah ia mendapat berita, dan menjadi perawat dan dokter sekaligus kepada pasien. Tapi dari dua puluh tiga pasien hanya kurang lebih tiga yang bisa diatasi. Ini adalah keyakinanku, berdasarkan pengalaman, bahwa jika hati seseorang murni, musibah akan membawa orang yang terlatih dan alat untuk mengatasinya.

Waktu itu aku punya empat pegawai orang India Sjt. Kalyandas, Maneklal, Gunvantrai Desai dan satu lagi aku lupa namanya. Kalyandas dipercayakan kepadaku oleh ayahnya.

Di Afrika Selatan aku jarang menemukan orang yang taat selain Kalyandas. Untungnya dia belum menikah, dan aku tidak ragu untuk memberikan tugas yang agak berisiko, sementara Maneklal telah menyelamatkan aku di Johannesburg.

Dia juga, sejauh yang aku ingat, belum menikah. Jadi aku memutuskan untuk menyebut keempatnya sebagai pegawai, rekan kerja atau anak-anak. Ada tidak perlu sama sekali berkonsultasi kepada Kalyandas. Yang lain juga menyatakan kesiapannya segera setelah diminta. "Di manapun anda berada, kami juga disana", adalah jawaban pendek dan manis mereka. Mr. Ritch memiliki keluarga besar. Dia siap mengambil risiko, tapi aku mencegahnya.

Aku tidak sampai hati mengeksposnya. Jadi ia menghadiri pekerjaan di luar zona bahaya.

Itu adalah malam yang mengerikan - malam yang penuh waspada dan perawatan. Aku telah merawat sejumlah pasien sebelumnya, tapi belum pernah diserang oleh wabah hitam. Dr. Godfrey mengatakan bahwa penyakit ini menular. Tidak diperlukan banyak perawatan.

Yang diperlukan hanya memberikan dosis obat mereka, memenuhi keinginan mereka, menjaga tempat tidur mereka bersih dan rapi, dan menghibur mereka. Pemuda yang tak kenal lelah dan berani bekerja membuat aku sangat senang. Keberanian Dr. Godfrey dan seorang tak berpengalaman seperti Sjt. Madanjit tetap memiliki semangat muda ini sungguh patut diberikan penghargaan. Sejauh yang aku bisa ingat, kita menarik semua pasien malam itu.

Tapi dengan kejadian itu, diluar dari pathos, sungguh mengundang perhatian bagiku, karena mengandung nilai religius yang akan aku narasikan ke dalam dua bab. Bab 93 Wabah Hitam – II Petugas Kota mengucapkan terima kasih kepadaku karena telah mengambil alih rumah kosong untuk pasien. Dia terus terang mengaku bahwa Dewan Kota tidak memiliki sarana langsung untuk mengatasi keadaan darurat seperti itu, tapi berjanji mereka akan menyediakan semua bantuan dalam kekuasaan mereka. Setelah mengenal tugas mereka, pemerintah kota tidak lagi menunda dan langsung mengambil tindakan segera.

Keesokan harinya mereka ditempatkan di gudang kosong dan disarankan agar pasien dirawat di sana, tapi pemerintah kota tidak berusaha untuk membersihkan tempat tersebut. Bangunan itu berantakan dan kotor. Kami bersihkan semuanya, mengangkat beberapa tempat tidur dan keperluan lain dari kantor amal India, dan menjadikannya sebagai rumah sakit sementara.

Pemerintah Kota meminjamkan seorang perawat, yang datang dengan brendi dan peralatan rumah sakit lainnya. Dr. Godfrey masih berada dalam tanggung-jawabnya. Perawat adalah seorang wanita ramah dan telaten merawat pasien, dan kita diminta agar jangan menyentuh mereka, agar tidak tertular. Kami ditugasi untuk memberikan pasien brendy sesuai dosis. Perawat bahkan meminta kami untuk mengambilnya sebagai pencegahan, seperti yang dia lakukan sendiri.

Tapi tak satu pun dari kita menyentuhnya. Aku tidak yakin brendy tersebut menguntungkan untuk pasien. Dengan izin dari Dr. Godfrey, aku menempatkan tiga pasien, yang siap dirawat tanpa brandy, di bawah perawatan tanah, menggunakan perban tanah basah di kepala dan dada mereka. Dua dari mereka selamat. Dua puluh lainnya tewas dalam gudang tersebut.

Sementara pemerintah Kota sedang sibuk mengambil langkah-langkah lainnya, ada di Lazaretto tertular penyakit sekitar tujuh mil dari Johannesburg. Dua pasien yang masih hidup dipindahkan ke tenda dekat Lazaretto, dan tindakan diberikan disana dari setiap kasus baru yang datang. Dengan demikian kami dibebaskan dari pekerjaan tersebut. Dalam beberapa hari perawat yang baik tersebut terserang dan tidak bisa ditolong.

Tidak mungkin mengatakan bagaimana dua pasien bisa diselamatkan dan bagaimana kita tetap kebal, tapi pengalaman itu meningkatkan keyakinanku terhadap pengobatan tanah, dan skeptisisme-ku terhadap kemanjuran brandy. Aku tahu bukan skeptisisme atau keyakinan ini yang mendasari dasar yang solid, tapi aku masih memiliki kesan bahwa aku anggap perlu menyebutkannya disini.

Saat pecahnya wabah, aku menulis surat kepada pers, menyatakan bahwa pemerintah Kota lalai setelah lokasi berada dalam kepemilikannya dan bertanggung jawab atas pecahnya wabah itu. Surat ini dijamin Mr. Henry Polak, dan ikut bertanggung jawab atas persahabatan almarhum Pdt. Joseph Doke. Aku telah mengatakan pada bab sebelumnya bahwa aku biasanya makan di sebuah restoran vegetarian. Di sini aku bertemu dengan Mr. Albert West.

Kami biasa bertemu di restoran ini setiap malam dan pergi keluar jalan-jalan setelah makan malam. Mr. West adalah partner di sebuah percetakan kecil. Dia membaca suratku di media tentang wabah penyakit dan tidak menemukanku di restoran, sehingga dia merasa gelisah. Rekan kerjaku dan aku telah mengurangi pola makan kita sejak wabah itu, melakukan diet ringan selama epidemi. Pada hari ini aku juga meniadakan makan malamku.

Makan siang juga aku selesaikan sebelum tamu tiba. Aku tahu pemilik restoran sangat

baik, dan aku memberitahukan kepadanya bahwa aku terlibat dalam perawatan pasien, aku ingin menghindari kontak dengan teman-teman sebisa mungkin. Tidak menemukanku di restoran dalam satu atau dua hari, Mr.

West mengetuk pintuku satu di pagi hari saat aku sedang bersiap-siap pergi keluar untuk jalan-jalan. Ketika aku membuka pintu Mr. West mengatakan: "Aku tidak melihat anda di restoran dan benar-benar takut kalau-kalau sesuatu terjadi pada anda. Jadi aku memutuskan untuk datang dan melihat anda di pagi hari untuk memastikan bahwa anda ada di rumah. Aku ingin mengikuti jejak anda.

Aku siap membantu merawat pasien. Anda tahu tidak ada apapun yang membebaniku." Aku mengucapkan terima kasih, dan tanpa berpikir panjang menjawab: "Aku tidak perlu mengajak anda. Jika tidak ada lagi kasus baru, kita akan bebas dalam satu atau dua hari. Namun ada satu hal."

"Ya, ada apa?" "Bisakah anda mengambil alih pers Indian Opinion di Durban? Mr. Madanjit kemungkinan ikut di sini, dan seseorang dibutuhkan di Durban. Jika anda mau pergi, aku mengucapkan terimakasih." "Kau tahu aku orang pers. Kemungkinan besar aku bisa pergi, tapi bolehkah aku memberikan jawaban akhirku di malam hari? Kita akan membicarakannya selama kita jalan-jalan sore.

Aku sangat senang. Kami mengadakan pembicaraan. Dia setuju untuk pergi. Gaji tidak masalah baginya, karena uang bukanlah motifnya. Tapi gaji £ 10 per bulan dan sebagian dari keuntungan, jika ada, tetap diperhitungkan. Hari berikutnya Mr. West berangkat ke Durban, ia mempercayakanku atas gajinya. Sejak hari itu sampai saat aku meninggalkan pantai Afrika Selatan, ia tetap menjadi mitra suka dukaku. Mr. West adalah anak keluarga petani di Louth (Lincolnshire).

Dia menamatkan pendidikan sekolah biasa, tetapi telah belajar banyak di sekolah pengalaman dan swadaya. Aku tahu dia murni, tawakal, dan orang Inggris yang manusiawi. Kita akan tahu lebih banyak tentang dia dan keluarganya dalam bab-bab berikutnya. Bab 94 Lokasi di Flames Meskipun rekan kerjaku dan aku dibebaskan dari tanggungjawab terhadap pasien, ada banyak hal lain yang timbul dari wabah hitam tersebut yang harus ditangani. Aku katakan ini adalah kelalaian Pemerintah Kota mengenai lokasi. Tapi hal tersebut akan terjaga sejauh kesehatan warga putih sebagai concern.

Dan telah menghabiskan banyak uang untuk memelihara kesehatan mereka dan sekarang uang datang seperti air yang dicurahkan untuk membasmi wabah. Terlepas dari kelalaian pemerintah kota terhadap bangsa India, aku tidak bisa memuji warga kulit

putih, dan aku memberikan bantuan sebanyak yang aku bisa. Aku memiliki kesan bahwa, jika aku menahan kerjasamaku, tugas itu akan lebih sulit bagi Kotamadya, dan tidak tertutup kemungkinan pemerintah menggunakan senjata dan melakukan hal yang mengerikan. Tapi semua bisa dihindari.

Pihak berwenang Kota senang atas perilaku orang India, dan banyak pekerjaan di masa depan mengenai langkah-langkah penanggulangan wabah disederhanakan. Aku menggunakan semua pengaruhku mengajak orang India agar mereka tunduk dengan persyaratan Kotamadya. Susah bagi orang India untuk mengikuti aturan tersebut, tapi aku tidak ingat ada dari mereka yang menolak nasehatku.

Lokasi berada di bawah penjagaan yang kuat, keluar masuk tidak bisa tanpa ijin. Rekan kerjaku dan aku memiliki izin untuk bebas masuk dan keluar. Keputusan itu membuat seluruh penduduk mengosongkan lokasi, dan tinggal di bawah tenda selama tiga minggu di dataran terbuka sekitar tiga belas kilometer dari Johannesburg, dan kemudian membakar lokasi.

Untuk menetap di bawah tenda dengan ketentuan dan keperluan lainnya memerlukan banyak waktu, dan seorang penjaga sangat penting selama interval. Orang-orang berada dalam ketakutan yang mengerikan, tapi kehadiranku secara konstan mampu menghibur mereka. Banyak orang miskin menimbun tabungan mereka bawah tanah. Ini harus digali. Mereka tidak memiliki bank, mereka tidak. Aku menjadi bankir mereka. Aliran uang dituangkan ke kantorku.

Aku tidak mungkin mengenakan biaya untuk pekerjaanku dalam krisis seperti itu. Aku mengatasi pekerjaan itu entah bagaimana. Aku tahu manajer bankku dengan baik. Aku mengatakan bahwa aku harus menyetor uang ini kepadanya. Bank tidak takut menerima sejumlah besar tembaga dan perak. Ada juga rasa takut pegawai bank dengan menolak menyentuh uang yang berasal dari daerah yang terkena wabah. Tetapi manajer mengakomodasiku dalam segala hal.

Diputuskan untuk mensterilkan semua uang sebelum mengirimnya ke bank. Sejauh yang aku ingat, sekitar £ 60.000 uang disimpan. Aku menyarankan kepada sebagian besar orang agar mereka yang punya cukup uang bisa mendepositokannya, dan mereka menerima nasihatku. Hasilnya adalah beberapa dari mereka terbiasa menginvestasikan uang mereka di bank.

Lokasi Penduduk dihapus oleh kereta api khusus untuk Pertanianj Klipspruit dekat Johannesburg, di mana mereka mendapat ganti rugi dari pemerintah. Kota ini berada di bawah tenda tampak seperti sebuah kamp militer. Orang-orang yang tidak terbiasa

dengan kehidupan kamp sangat tertekan, tetapi mereka tidak dibuang dengan ketidaknyamanan tertentu. Aku menghibur mereka setiap hari.

Dalam dua puluh empat jam menginap, mereka lupa dengan semua penderitaannya dan mulai riang. Setiap kali aku pergi ke sana aku menemukan mereka gembira dan menikmati diri mereka sendiri dengan lagu dan kegembiraan. Tiga minggu tinggal di udara terbuka jelas meningkatkan kesehatan mereka.

Sejauh yang aku ingat, lokasi itu disulut ke dalam kobaran api pada hari berikutnya setelah evakuasi. Pemerintah Kota tidak mau menyelamatkan apapun dari kebakaran itu. Dengan alasan yang sama, pemerintah Kota membakar semua kayu di pasar, dan menderita kerugian sekitar sepuluh ribu pound.

Alasan langkah drastis ini adalah ditemukannya beberapa tikus mati di pasar. Pemerintah Kota banyak mengeluarkan anggaran, namun berhasil menuntaskan wabah tersebut, dan kota sekali lagi bisa bernapas bebas. Bab 95 Mantra Sakti dari Sebuah Kitab Wabah hitam tersebut meningkatkan pengaruhku dengan orang Indi miskin, dan meningkatkan bisnis dan tanggung jawabku.

Beberapa kontak baru dengan orang Eropa menjadi begitu dekat sehingga menambah kewajiban moralku. Aku berkenalan dengan Mr. Polak di restoran vegetarian, sama seperti aku lakukan dengan Mr. West. Suatu malam seorang laki-laki muda makan di meja agak jauh mengirimiku kartu namanya menyatakan keinginannya untuk bertemu denganku.

Aku mengundangnya untuk datang ke mejaku, kemudian dia lakukan. "Aku sub-editor The Critic," katanya "Ketika aku membaca surat anda tentang wabah di koran. Aku memiliki keinginan kuat untuk bertemu anda. Aku senang mendapat kesempatan ini." Keterusterangan Mr. Polak menarik perhatianku padanya. Malam itu kita saling mengenal. Kita tampaknya memiliki pandangan yang sama tentang hal-hal penting dari kehidupan. Dia menyukai hidup sederhana.

Dia suka menerjemahkan ke dalam praktek apa pun yang menarik bagi kecerdasannya. Beberapa perubahan yang ia buat dalam hidupnya karena radikal. Indian Opinion memerlukan banyak biasa setiap hari. Laporan pertama dari Mr. West mengkhawatirkan. Dia menulis: "Aku tidak mengharapkan menghasilkan keuntungan seperti yang anda pikir mungkin. Aku takut mungkin bisa mengalami kerugian.

Buku-buku ini tidak dalam urutan. Ada tunggakan yang belum dikembalikan, tapi kita tidak bisa membuat kepala atau ekornya. Perubahan yang cukup harus dilakukan. Tapi

semua ini tidak perlu membuat anda cemas. Aku akan mencoba menempatkan hal yang benar sebisa mungkin. Aku tetap berpikir apakah ada keuntungan atau tidak." Mr. West mungkin pergi ketika ia menemukan bahwa tidak ada keuntungan sama sekali, dan aku tidak bisa menyalahkan dia.

Bahkan, ia berhak menyalahkanku karena telah menggambarkannya sebagai menguntungkan tanpa bukti yang tepat. Tapi dia tidak pernah mengucapkan keluhan. Aku memiliki kesan bahwa penemuan Mr. West ini menganggap aku sebagai orang yang mudah percaya. Aku hanya menerima estimasi Sjt. Madanjit tanpa peduli untuk memeriksanya, dan mengatakan kepada Mr. West bahwa hal itu mendapatkan keuntungan.

Aku sekarang menyadari bahwa seorang pekerja publik tidak boleh membuat laporan yang ia belum pasti. Di atas semua, pecandu kebenaran harus berhati besar. Mempersilahkan seseorang untuk percaya terhadap sesuatu yang belum diverifikasi adalah kompromi kebenaran. Aku sedih harus mengakui bahwa aku belum bisa menaklukkan kebiasaan mudah percayaku, dimana ambisiku untuk melakukan pekerjaan lebih dari yang aku dapat kelola secara bertanggung jawab. Ambisi ini sering menjadi sumber kekhawatiran rekan kerjaku daripada diriku sendiri. Setelah menerima surat Mr. West aku pergi ke Natal.

Aku telah mengambil Mr. Polak dan mempercayainya. Dia datang menemuiku di stasiun, dan membawa buku untuk dibaca selama perjalanan, yang katanya aku yakin suka. Buku tersebut adalah Unto This Last karya Ruskin. Buku ini tidak mungkin dikesampingkan. Sekali aku mulai membacanya, sungguh mampu menggelamkanku. Dari Johannesburg ke Durban adalah perjalanan dua puluh empat jam. Kereta mencapai sana di malam hari. Aku tidak bisa tidur malam itu.

Aku bertekad untuk mengubah hidupku sesuai dengan cita-cita yang ada buku. Ini adalah buku pertama dari Ruskin yang pernah aku baca. Selama hari-hari pendidikanku praktis aku tidak pernah membaca di luar buku teks, dan setelah aku berada dalam kehidupan aktif aku tidak punya waktu untuk membaca. Karenanya aku tidak bisa mengklaim memiliki banyak pengetahuan dari buku. Namun, aku percaya aku tidak kehilangan banyak.

Sebaliknya, membaca buku yang terbatas telah memungkinkan aku benar-benar mencerna apa yang aku baca. Dari buku-buku ini, salah satu yang membawa transformasi seketika dan praktis dalam hidupku adalah Unto This Last. Aku menerjemahkannya ke dalam bahasa Gujarati, berjudul Sarvodaya (kesejahteraan untuk semua).

Aku percaya bahwa aku menemukan beberapa keyakinan terdalamku yang tercermin dalam buku Ruskin ini, dan karena itulah mampu menangkapku dan mengubah hidupku. Seorang penyair adalah orang yang dapat memanggil kebaikan yang laten di dadanya. Penyair tidak mempengaruhi semua secara sama, karena semua orang tidak berkembang dalam ukuran yang sama. Ajaran Unto This Last aku pahami sebagai: 1.

Bahwa kebaikan dalam diri individu terkandung dalam kebaikan semua orang. 2. Pekerjaan sebagai pengacara sama nilainya dengan pekerjaan sebagai tukang cukur karena semua orang memiliki hak yang sama mendapatkan mata pencaharian mereka dari pekerjaan mereka. 3. Kehidupan pekerja, seperti, kehidupan seorang penggarap tanah dan pengrajin adalah kehidupan yang layak. Yang pertama aku tahu.

Yang kedua aku samar-samar menyadarinya. Yang ketiga tidak pernah terjadi kepadaku. Unto This Last membuatnya sangat jelas seperti siang hari bagiku bahwa yang kedua dan ketiga terkandung dalam yang pertama. Aku bangkit dalam fajar, siap untuk mengarang prinsip-prinsip ini ke dalam praktek. Bab 96 Tempat Tinggal Phoenix Aku membicarakan seluruh hal dengan Mr.

West, menjelaskan kepadanya efek dari Unto This Last ini diproduksi di pikiranku, dan mengusulkan agar Indian Opinion harus dipindahkan ke pertanian, di mana semua orang harus bekerja, mendapat upah hidup yang sama, dan mengikuti pekerjaan pers di waktu luang. Mr. West menyetujui usulan tersebut, dan £ 3 diberikan sebagai tunjangan bulanan per kepala, terlepas dari warna kulit atau kebangsaan.

Tapi pertanyaannya apakah semua dari kesepuluh atau lebih pekerja pers akan setuju menetap di wilayah pertanian dan puas dengan perawatan telanjang. Oleh karena itu aku mengusulkan kepada mereka yang tidak cocok dengan skema ini bisa tetap menarik gaji mereka dan secara bertahap mencoba mencapai cita-cita menjadi anggota pemukiman. Aku bicarakan ini dengan para pekerja, namun tidak menarik bagi Sjt.

Madanjit, yang menganggap usulanku sangat bodoh dan menyatakan bahwa ini akan merusak usaha yang ia mempertaruhkan, sehingga para pekerja akan berhenti, Indian Opinion akan berhenti, dan pers harus ditutup. Di antara orang-orang yang bekerja di pers adalah Chhaganlal Gandhi, salah satu sepupuku. Aku telah mengajukan usulan tersebut kepadanya bersamaan dengan Mr. West. Dia punya istri dan anak-anak, tapi dia sejak kecil memilih dilatih dan bekerja di bawahku.

Dia memiliki keyakinan penuh kepada diriku. Jadi tanpa argumen apapun ia setuju dengan skema dan terus bersamaku. Masinis Govindaswami juga ikut dengan proposal.

Sisanya tidak bergabung dengan skema, tapi setuju untuk pergi ke mana pun aku memindahkan pers. Aku pikir, aku membutuhkan waktu kurang lebih dua hari untuk memperbaiki hal ini dengan mereka.

Setelah itu aku langsung diiklankan pada sebidang tanah yang terletak di dekat stasiun kereta api di sekitar Durban. Sebuah tawaran datang sehubungan Phoenix. Mr. Barat dan aku pergi memeriksa perkebunan itu. Dalam seminggu kami membeli dua puluh hektar tanah. Perkebunan ini memiliki sumber mata air kecil yang bagus, pohon-pohon jeruk dan mangga sedikit.

Tanah berdampingan dengan lahan 80 hektar yang memiliki banyak pohon buah-buahan dan sebuah pondok yang hampir roboh. Kami membeli ini juga, total biaya menjadi seribu pound. Almarhum Mr. Rustomji selalu mendukung. Dia menyukai proyek ini. Dia menyumbang banyak bahan bangunan dan pembangunan pun dimulai.

Beberapa tukang kayu dan tukang batu India, yang pernah bekerja denganku dalam Perang Boer, membantuku dalam mendirikan gudang untuk pers. Struktur ini adalah 75 kaki panjang dan 50 kaki lebar, siap dalam waktu kurang dari sebulan. Mr. West dan lain-lainnya tinggal dengan tukang kayu dan tukang batu. Tempat yang tidak berpenghuni dan ditumbuhi rumput tebal, penuh dengan ular dan jelas berbahaya untuk ditinggali. Pada awalnya semua hidup di bawah tenda.

Kami membawa sebagian besar barang-barang ke Phoenix dalam waktu sekitar seminggu. Jaraknya sekitar empat belas kilometer dari Durban, dan dua setengah kilometer dari stasiun Phoenix. Hanya satu isu Indian Opinion harus dicetak di luar, di pers Mercury.

Aku sekarang berusaha menarik ke Phoenix relasi dan teman-teman yang datang bersamaku dari India untuk mencoba keberuntungan mereka, dan yang terlibat dalam berbagai jenis bisnis. Mereka datang untuk mencari kekayaan, dan karenanya sulit membujuk mereka, tetapi beberapa setuju. Dari semuanya aku hanya bisa mengamankan Manganlal Gandhi. Yang lain kembali ke bisnis mereka. Manganlal Gandhi meninggalkan usahanya dan sepenuhnya bersamaku.

Dan dengan kemampuan, pengorbanan dan pengabdian yang murni dari rekan kerjaku selalu bersamaku dalam percobaan etikaku. Sebagai pengrajin otodidak tempat Manganlal Gandhi di antara mereka menjadi unik. Jadi Pemukiman Phoenix dimulai pada tahun 1904, dan Indian Opinion terus diterbitkan. Tapi kesulitan awal, perubahan yang dibuat, harapan dan kekecewaan menuntut bab tersendiri.

Bab 97 Malam Pertama Bukan hal yang mudah mengeluarkan Indian Opinion dari Phoenix. Seandainya aku tidak mengambil dua tindakan pencegahan, edisi pertama harus ditiadakan atau ditunda. Gagasan memiliki sebuah mesin untuk bekerja pers tidak menarik bagiku.

Aku berpikir bahwa kekuatan tangan akan lebih sesuai dengan suasana di mana pekerjaan pertanian juga harus dikerjakan dengan tangan. Tapi karena ide itu tampak tidak layak, kami memasang minyak mesin. Aku, menyarankan kepada West untuk memiliki sesuatu yang berguna jika seandainya mesin gagal bekerja. Karena itu ia mengatur roda yang bisa dikerjakan dengan tangan.

Ukuran kertas, untuk harian, dikurangi untuk ukuran folio, sehingga, dalam keadaan darurat, salinan bisa dikerjakan dengan bantuan pedal. Pada tahap awal, kita semua begadang sebelum hari publikasi. Semua orang, tua dan muda, harus membantu dalam melipat lembaran. Kami biasanya menyelesaikan pekerjaan ini antara pukul sepuluh dan tengah malam. Tapi malam pertama itu tak terlupakan.

Kami memanggil seorang insinyur dari Durban untuk memasang mesin. Dia dan West terus mencoba tetapi sia-sia. Semua orang cemas. West putus asa, akhirnya datang kepadaku, dengan air mata dia berkata, "Mesin tidak bekerja, aku takut kita tidak bisa menerbitkan pada waktunya." "Jika itu terjadi, kita tidak bisa menahannya. Tidak ada gunanya menangis. Mari kita lakukan apa pun yang mungkin.

Bagaimana handwheel (roda tangan) itu?" Aku berkata menenangkannya. "Dari mana kita bekerja?" dia menjawab. "Kami tidak bisa mengatasi pekerjaan. Hal ini membutuhkan relay empat orang masing-masing, dan orang-orang kita sendiri semua lelah." Pekerjaan bangunan belum selesai sehingga para tukang kayu masih bersama kami. Mereka tidur di lantai pers.

Aku berkata menunjuk kepada mereka, "Tapi bukankah kita bisa menggunakan tukang kayu ini? Dan kita mungkin semalaman penuh bekerja. Aku pikir perangkat ini masih terbuka bagi kita." "Aku tidak berani membangunkan tukang kayu. Dan orang-orang kami benar-benar terlalu lelah," kata West. "Baik, aku yang akan bernegosiasi," kataku. "Kalau ada mungkin kita bisa menyelesaikan pekerjaan," jawab West. Aku bangunkan tukang kayu dan meminta kerjasama mereka.

Mereka tidak perlu ditekan. Mereka mengatakan, "Jika kita tidak dapat dipanggil dalam keadaan darurat, apa gunanya kita? Anda duduklah beristirahat dan kami akan bekerja. Bagi kami ini adalah pekerjaan mudah.??" Orang kita sendiri tentu saja siap. West sangat

senang dan mulai menyanyikan himne dan kita mulai bekerja.

Aku menemani para tukang kayu, semua sisanya bergabung secara bergiliran, dan berlangsung sampai jam 7 pagi. Masih banyak yang harus dilakukan. Karena itu aku menyarankan kepada West untuk membangunkan insinyur dan mencoba lagi menghidupkan mesin, sehingga kita berhasil menyelesaikan pekerjaan. West membangunkannya, dan ia segera masuk ke ruang mesin. Dan lihatlah! Mesin bekerja segera setelah ia menyentuhnya. Seluruh pekerja pers berteriak penuh sukacita.

"Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana semua pekerjaan kita tadi malam sia-sia, dan apanya kira-kira yang salah?" Aku bertanya. "Sulit menjelaskannya," kata West atau insinyur, aku lupa yang mana. "Mesin juga kadang-kadang tampaknya berperilaku seolah-olah mereka membutuhkan istirahat seperti kita."

Bagiku kegagalan mesin merupakan ujian bagi kita semua, dan pekerjaan bisa diselesaikan sebagai buah tenaga kerja yang jujur ??dan sungguh-sungguh. Koran dikirim tepat waktu, dan semua orang bahagia. Kejadian ini merupakan pelajaran dan akhirnya menciptakan suasana kemandirian di Phoenix. Ada waktunya kita sengaja tidak menggunakan mesin dan bekerja dengan kekuatan tangan saja. Hari itu adalah, menurutku, peningkatan moral tertinggi bagi Phoenix.

Bab 98 Polak Ikut Terjun Yang selalu menjadi penyesalanku adalah, meskipun aku mulai Pemukiman di Phoenix, aku bisa tinggal di sana hanya untuk periode yang singkat. Ide awalku adalah secara bertahap pensiun dari praktek, kemudian tinggal di pemukiman, mencari nafkahku dengan pekerjaan manual di sana, dan menemukan sukacita pelayanan dalam pemukiman Phoenix. Tapi itu tidak terjadi.

Berdasarkan pengalamanku, manusia membuat rencananya akan sering dibuat jengkel oleh Tuhan, tetapi, **pada saat yang sama** jika tujuan akhir adalah pencarian kebenaran, tidak peduli bagaimana rencana seseorang membuat frustrasi, masalah ini tidak pernah merugikan dan bahkan sering lebih baik daripada yang kita antisipasi. Secara tak terduga Phoenix tercipta dan kejadian tak terduga itu tentu tidak merugikan, walaupun sulit dikatakan kehadiran mereka lebih baik dari ekspektasi awal kami. Di dalam upaya memungkinkan setiap orang dari kita mencari nafkah dengan kerja manual, kami membagi-bagikan lahan masing-masing tiga hektar.

Salah satunya adalah bagianku. Dari plot ini kita bertumpu banyak, rumah dibangun dari seng. Keinginan kami memiliki gubuk terbuat dari lumpur beratap jerami atau rumah bata kecil seperti petani biasa, tetapi tidak mungkin. Bangunan akan menjadi lebih mahal dan memerlukan lebih banyak waktu, dan semua orang ingin menetap sesegera

mungkin. Editor koran masih Naazar Mansukhlal.

Dia tidak menerima skema baru dan mengarahkan kertas dari Durban di mana terdapat kantor cabang untuk Indian Opinion disana, meskipun kami telah membayar kompositor, idenya adalah agar setiap anggota pemukiman belajar type-setting, yang paling mudah dan paling membosankan dari proses di percetakan. Mereka yang tidak belum tahu pekerjaan itu bisa belajar. Aku tetap menjadi bodoh akhirnya. Maganlal Gandhi melampaui kita semua.

Meskipun ia belum pernah bekerja di pers, ia menjadi compositor ahli dan tidak hanya cepat, yang mengejutkanku, dengan cepat menguasai semua cabang lain dari kerja pers. Aku selalu berpikir bahwa dia tidak sadar dengan kemampuannya sendiri. Kami susah sekali tinggal, bangunannya tidak pernah siap, ketika aku harus meninggalkan tempat tinggal yang baru dibangun dan pergi ke Johannesburg.

Aku tidak memungkinkan bekerja di sana tanpa perhatian untuk waktu yang lama. Pada saat kembali ke Johannesburg, aku memberitahu Polak atas perubahan-perubahan penting yang kubuat. Sukacita tidak mengenal batas ketika ia belajar bahwa pinjaman bukunya telah begitu berbuah.

"Apakah tidak mungkin," ia bertanya, "bagiku mengambil bagian dalam usaha baru itu?". "Tentu saja," kataku "Anda bisa jika anda suka bergabung di pemukiman ini." "Aku cukup siap," jawabnya, "Jika anda mengizinkan aku" Tekadnya memenangkan aku. Dia memberi tahu ketuanya dan memerlukan waktu satu bulan untuk lepas dari The Critic dan tiba di Phoenix tepat pada waktunya.

Kemampuan bersosialisasinya membuat semua orang senang dan segera menjadi anggota keluarga. Kesederhanaan merupakan sifat aslinya dan tidak pernah berpikir kalau hidup di Phoenix itu aneh atau keras, ia itu seperti bebek mendatangi air. Tapi aku tidak bisa menahannya di sana lama. Mr.

Ritch telah memutuskan untuk menyelesaikan studi hukumnya di Inggris, dan tidak mungkin bagiku mengurus kantor dengan satu tangan, jadi aku menyarankan Polak agar bergabung dengan kantor dan memenuhi kualifikasi sebagai seorang pengacara. Aku pikir bahwa pada akhirnya, kami berdua akan pensiun dan menetap di Phoenix, tapi itu tidak pernah datang.

Polak adalah orang yang penuh keyakinan, saat ia bicara dengan seorang teman, dia akan mencoba untuk setuju bukan bukan berdebat dengannya. Dia menulis kepadaku dari Phoenix bahwa meskipun ia mencintai kehidupan di sana, menyenangkan, dan ingin

mengembangkan Pemukiman, namun ia tetap siap pergi dan bergabung dengan kantor untuk menjadi seorang pengacara, jika aku berpikir bahwa kita harus mempercepat merealisasikan cita-cita kita. Aku menyambut surat itu.

Polak meninggalkan Phoenix, datang ke Johannesburg denganku. Pada waktu bersamaan Scotch, seorang theosophist, yang aku latih untuk pemeriksaan hukum lokal, juga bergabung sebagai petugas article, aku mengundang dia untuk mengikuti contoh Polak. Namanya Mr. MacIntyre.

Jadi, aku dengan cepat mewujudkan cita-cita Phoenix, aku tampaknya akan lebih masuk ke dalam arus yang berseberangan, dan Tuhan tidak menghendaki yang lain, aku harus menemukan diriku terjebak dalam dalam nama hidup sederhana. Setelah beberapa bab lagi aku akan jelaskan bagaimana aku dan cita-citaku diselamatkan dengan cara yang tidak pernah dibayangkan atau diharapkan.

Bab 99 Yang Mana Tuhan Melindungi Sekarang aku tidak lagi berharap untuk kembali ke India dalam waktu dekat. Aku sudah berjanji kepada istriku bahwa aku akan kembali ke rumah dalam waktu satu tahun. Tahun ini prospekku untuk kembali hilang, jadi aku memutuskan untuk mengambil istri dan anak-anakku.

Dalam kapal yang membawa mereka ke Afrika Selatan, Ramdas, anak ketigaku, tangannya patah saat bermain dengan kapten kapal. Kapten merawatnya dengan baik dan juga dirawat oleh dector kapal. Ramdas mendarat dengan tangan dalam gendongan. Dokter menyarankan bahwa, segera setelah kami sampai di rumah, luka harus dirawat oleh dokter yang berkualitas.

Tapi ini adalah waktu ketika aku penuh keyakinan atas percobaanku dengan pengobatan tanah. Aku bahkan telah berhasil membujuk beberapa klienku yang memiliki keyakinan dalam pengobatanku mencoba pengobatan tanah dan air. Lalu apa yang aku lakukan untuk Ramdas? Dia baru berusia delapan tahun. Aku bertanya apakah dia keberatan aku ganti kain lukanya.

Sambil tersenyum ia mengatakan ia tidak keberatan sama sekali. Tidak mungkin baginya pada usia demikian bisa memutuskan apa yang terbaik untuknya, tapi ia tahu betul perbedaan antara perdukunan dan pengobatan medis yang tepat. Dan dia tahu kebiasaanku tentang perawatan di rumah dan memiliki keyakinan untuk percaya kepadaku.

Dengan takut dan gemetar aku membuka kancing perban, mencuci luka, menempelkan tanah yang bersih dan mengikat lengannya lagi. Hal ini berlangsung setiap hari selama

sekitar satu bulan sampai luka benar-benar sembuh. Tidak ada halangan, dan luka tidak mengambil banyak waktu untuk sembuh ketimbang apa yang dikatakan dokter kapal.

Eksperimen ini meningkatkan keyakinanmu atas pengobatan rumah tangga seperti ini, dan aku melanjutkannya dengan lebih percaya diri. Aku memperluas ruang lingkungannya, mencoba pengobatan tanah, dan air, dan puasa untuk kasus luka, demam, dispepsia, penyakit kuning dan keluhan lainnya, dan sebagian besar sukses.

Namun saat ini kepercayaan diriku tidak lagi seperti waktu di Afrika Selatan dan pengalaman menunjukkan percobaan ini bisa memulihkan penyakit yang sangat beresiko. Pernyataan tentang percobaan ini disini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan keberhasilannya. Aku tidak bisa mengklaim bahwa percobaanku sukses sempurna. Bahkan orang medis pun tidak bisa mengatakannya demikian dari percobaannya.

Tujuanku hanya untuk menunjukkan bahwa dia yang ingin melakukan eksperimen harus dimulai dengan dirinya sendiri. Ini akan membimbing ke arah penemuan kebenaran yang lebih cepat, dan Tuhan selalu melindungi eksperimen yang jujur. Risiko dalam percobaan menumbuhkan hubungan secara intim dengan orang Eropa adalah seberat percobaan pengobatan alami. Hanya jenis risikonya yang berbeda.

Namun dalam menumbuhkan kontak-kontakmu tidak pernah begitu banyak memikirkan risiko. Aku mengundang Polak untuk datang dan tinggal bersamaku, dan kami mulai hidup seperti saudara sedarah. Wanita yang akan segera menjadi Mrs. Polak dan telah bertunangan selama beberapa tahun, menunda pernikahannya sampai datang waktu yang tepat.

Aku memiliki kesan bahwa Polak ingin memiliki uang sebelum ia menjalani kehidupan pernikahan. Dia tahu Ruskin jauh lebih baik daripada aku, tapi lingkungan Baratnya menentangnya menerjemahkan ajaran Ruskin segera ke dalam praktek. Tapi aku meminta dia: "Ketika ada penyatuan hati, seperti kasusmu, maka tidak tepat menunda pernikahan hanya karena masalah keuangan.

Jika kemiskinan adalah masalah, maka laki-laki miskin tidak pernah bisa menikah. Dan anda sekarang tinggal denganku. Tidak perlu memikirkan biaya rumah tangga. Aku pikir anda harus menikah sesegera mungkin. Seperti yang aku katakan pada bab sebelumnya, aku tidak pernah berdebat dua kali dengan Polak. Dia menghargai kekuatan argumenku, dan segera menghubungi Mrs. Polak, yang saat itu di Inggris.

Dia dengan senang menerima usulan tersebut dan dalam beberapa bulan mencapai

Johannesburg. Biaya pernikahan bukan masalah, juga dengan pakaian pengantinnya. Mereka tidak membutuhkan ritual keagamaan. Mrs. Polak adalah seorang Kristen dan Polak seorang Yahudi. Agama umum mereka adalah agama etika. Aku dapat sebutkan secara sepintas insiden lucu sehubungan dengan pernikahan ini.

Registrar pernikahan Eropa di Transvaal tidak bisa mendaftarkan antara orang kulit hitam dan berwarna. Dalam pernikahan tersebut, aku bertindak sebagai wali. Bukan berarti kita tidak bisa punya teman Eropa untuk tujuan tersebut, tetapi Polak tidak akan menghancurkan saran. Jadi kami bertiga pergi ke pernikahan. Bagaimana dia bisa yakin di mana aku bertindak sebagai wali adalah orang kulit putih? Dia mengusulkan untuk menunda pendaftaran. Hari berikutnya adalah hari Minggu.

Hari berikutnya adalah Hari Tahun Baru, hari libur. Menunda tanggal pernikahan yang telah diatur merupakan sesuatu yang merepotkan. Aku tahu Hakim Ketua, yang mengepalai Departemen Registrasi. Jadi aku muncul di hadapannya dengan pasangan. Dia tertawa dan memberiku catatan kepada Registrar dan pernikahan itu sepatutnya terdaftar.

Sampai sekarang orang Eropa tinggal bersama kami sudah kurang lebih kenal denganku sebelumnya. Tapi sekarang seorang wanita Inggris yang tampaknya asing bagi kita ingin menjadi bagian dari keluarga. Saya tidak ingat kami pernah memiliki perbedaan dengan pasangan yang baru menikah, tetapi Mrs.

Polak dan istriku memiliki beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan, yang pada dasarnya berangkat dari pengelolaan keluarga homogen. Dan biarlah diingat kita dianggap sebagai keluarga yang dasarnya heterogen, di mana orang-orang dari semua jenis dan temperamen bebas masuk. Ketika kita memikirkan itu, perbedaan antara heterogen dan homogen hanya ada secara imajiner. Kita semua adalah satu keluarga.

Aku suka menyampaikan perayaan pernikahan model Barat dalam bab ini. Pada tahap ini, ideku tentang brahmacharya belum sepenuhnya matang, dan jadi aku mendorong semua teman-teman sarjana untuk menikah. Ketika, pada waktunya, West berziarah ke Louth untuk melihat orang tuanya, aku menyarankan dia kembali menikah jika memungkinkan.

Phoenix adalah rumah umum, dan kita semua seharusnya menjadi petani, kami tidak takut perkawinan dan telah menjadi konsekuensi yang biasa. West kembali dengan Mrs West, seorang wanita muda yang cantik dari Leicester. Dia datang dari keluarga pembuat sepatu yang bekerja di pabrik Leicester. Aku menyebutnya cantik, karena keindahan moralnya langsung menarik perhatianku. Keindahan sejati berdiam di dalam

kemurnian hati. Dengan Mr.

Barat datang ibu mertuanya juga. Wanita tua itu masih hidup. Dia menjadikan kita malu oleh keceriannya yang alami. Dengan cara yang sama seperti yang aku sarankan agar teman-teman Eropa menikah, aku mendorong teman-teman India untuk mengirim bagi keluarga mereka dari rumah. Phoenix berkembang menjadi sebuah desa kecil, setengah lusin keluarga datang dan menetap dan mulai meningkat di sana.

Bab 100 Mengintip ke Dalam Rumah Tangga Telah terlihat bahwa, meskipun biaya rumah tangga berat, kecenderungan ke arah kesederhanaan dimulai di Durban. Tapi rumah Johannesburg telah merombakku ke dalam terang ajaran Ruskin. Aku menjalankan kehidupan sesederhana mungkin di rumah pengacara itu. Namun mustahil dilakukan tanpa sejumlah furnitur. Perubahan itu lebih bersifat internal daripada eksternal.

Keinginan untuk melakukan secara pribadi semua pekerjaan fisik semakin meningkat. Karena itu aku mulai membawa anak-anakku ke dalam disiplin tersebut. Alih-alih membeli roti baker, kami mulai menyiapkan roti gandum di rumah sesuai resep Kuhne. Pabrik tepung umum tidak baik untuk makanan ini, dan penggunaan tepung handground akan lebih sederhana, sehat dan ekonomis.

Jadi aku membeli pembuat tepung dari tangan seharga £ 7. Roda besi itu terlalu berat untuk satu orang, tapi mudah untuk dua orang. Polak dan aku dan anak-anak biasanya bekerja untuk itu. Istriku juga kadang-kadang membantu, meskipun saat itu biasanya memulai pekerjaan dapur. Mrs. Polak sekarang bergabung dengan kami sejak kedatangannya. Penggilingan tersebut terbukti menjadi latihan yang sangat bermanfaat bagi anak-anak.

Pekerjaan ini maupun yang lainnya pernah mereka kerjakan, karena mereka telah menjadikan hobi untuk membantu pekerjaan, dan mereka bebas memutuskan kapan waktunya lelah. Tapi untuk anak-anak dan mereka yang akan aku perkenalkan kemudian, telah menjadi aturan yang tidak pernah membuatku gagal. Bukan berarti aku memaksakan kepada mereka, tetapi kebanyakan melakukan pekerjaan dengan cukup riang. Aku ingat beberapa anak-anak malu bekerja atau mengatakan lelah.

Kami melibatkan pembantu untuk menjaga rumah. Dia tinggal bersama kami sebagai anggota keluarga, dan anak-anak biasanya membantu dia dalam pekerjaannya. Dia melakukan semua pekerjaan untuk membersihkan rumah, tetapi kita secara pribadi ikut membersihkan kloset dibandingkan meminta atau mengharapkan pembantu untuk melakukannya. Ini merupakan latihan yang baik bagi anak-anak.

Hasilnya adalah tidak ada anak-anakku merasa enggan melakukan pekerjaan kasar, dan mereka secara alami mendapat landasan pelajaran yang baik tentang sanitasi umum. Hampir tidak pernah ada penyakit di rumah di Johannesburg, tapi meskipun ada beberapa, perawatan rela dilakukan oleh anak-anak. Aku tidak mengatakan bahwa aku tidak peduli dengan pendidikan literatur mereka, tapi aku mengorbankan itu.

Oleh karena itu anak-anakku memiliki beberapa alasan mengeluh kepadaku. Memang mereka kadang-kadang mengekspresikan itu, dan aku harus mengaku bersalah sampai batas tertentu. Keinginan untuk memberikan mereka pendidikan literatur ada. Aku bahkan berusaha memberikannya, tapi ada banyak halangan atau sejenisnya.

Seperti juga aku tidak menyediakan biaya kuliah pribadi mereka, aku biasanya mengajak mereka berjalan denganku setiap hari ke kantor dan kembali ke rumah dengan jarak sekitar 5 mil. Ini memberi mereka dan aku cukup latihan. Aku mencoba mengajar mereka melalui percakapan selama perjalanan, jika tidak ada orang lain yang mengundang perhatianku.

Semua anak-anakku, kecuali yang tertua, Harilal, yang telah tinggal pergi di India, dibesarkan di Johannesburg dengan cara ini. Aku mampu mengabdikan setidaknya satu jam untuk pendidikan literatur mereka dengan disiplin ketat, aku harus memberi mereka, menurut pendapatku, pendidikan yang ideal. Tapi aku gagal memberikan mereka cukup pelajaran tentang literature.

Putra tertuaku sering melampiaskan kesusahannya secara di depanku dan secara publik di media, anak-anak lain telah bermurah hati mengampuni kegagalanku sebagai sebuah kewajaran. Aku tidak patah hati dengan itu ataupun menyesal meskipun aku tidak membuktikan sebagai ayah yang ideal. Tapi aku percaya bahwa aku mengorbankan pendidikan literatur mereka untuk, meskipun mungkin salah, pelayanan kepada masyarakat.

Aku cukup jelas bahwa aku belum tertalu lalai dalam melakukan apa pun yang diperlukan untuk membangun karakter mereka. Aku percaya itu sebagai kewajiban dari setiap orangtua untuk menyediakan pendidikan dengan benar. Setiap kali, terlepas dari usahaku, anak-anakku, seperti yang mereka cerminkan tidak ingin perawatan seperti yang aku lakukan, atau bahkan dari kedua orang tua mereka.

Anak-anak mewarisi sifat-sifat orang tuanya, tidak kurang dari ciri-ciri fisik mereka. Lingkungan tidak memainkan bagian penting, tetapi modal awal bagi anak-anak adalah warisan nenek moyangnya. Aku juga melihat anak-anak berhasil melewati efek warisan

jahat. Itu karena kemurnian menjadi atribut yang melekat pada jiwanya.

Polak dan aku sering diskusi mengenai keinginan atau memberikan anak-anak pendidikan bahasa Inggris. Selalu menjadi keyakinan bahwa orang tua India yang melatih anak-anak mereka untuk berpikir dan berbicara dalam bahasa Inggris dari bayi, mereka mengajar anak-anaknya mengkhianati negaranya.

Mereka menjauhkannya dari warisan spiritual dan sosial bangsa, dan membuat mereka semakin jauh dari kelayakan melakukan pelayanan kepada negara. Memiliki keyakinan ini, aku selalu berbicara kepada anak-anakku dengan bahasa Gujarat. Polak tidak pernah menyukai ini. Dia pikir aku merusak masa depan mereka. Dia berpendapat, dengan penuh semangat dan cinta, bahwa, jika anak-anak belajar bahasa universal seperti bahasa Inggris sejak bayi, mereka dengan mudah mendapatkan keuntungan dibandingkan orang lain dalam perlombaan kehidupan. Ia gagal meyakinkanku.

Aku tidak ingat sekarang apakah aku meyakinkan kebenaran sikapku padanya, atau dia memberiku julukan sebagai orang yang terlalu keras kepala. Hal ini terjadi sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan keyakinanku hanya diperdalam dengan pengalaman. Meskipun anak-anakku telah menderita karena kekurangan pendidikan literatur, pengetahuan bahasa ibu yang mereka dapatkan secara alami sangat baik untuk mereka sendiri dan negara, karena mereka tidak muncul sebagai orang asing di negaranya sendiri.

Mereka secara alami menjadi bilingual, berbicara dan menulis bahasa Inggris dengan mudah, karena kontak harian dengan lingkaran besar teman-teman Inggris, dan karena mereka tinggal di sebuah negara di mana bahasa Inggris adalah bahasa utama diucapkan. Bab 101 'Pemberontakan' Zulu Aku pikir meskipun aku menetap di Johannesburg, namun kehidupanku tidak pernah menetap bagiku.

Tepat ketika aku merasa bahwa aku harus bernapas dengan tenang, kejadian tidak diharapkan terjadi. Koran-koran membawa berita tentang 'pemberontakan' Zulu di Natal. Aku tidak memiliki dendam dengan orang Zulu, mereka tidak merugikan orang India. Aku ragu tentang 'pemberontakan' itu. Tapi aku kemudian percaya bahwa Kerajaan Inggris berdiri untuk kesejahteraan dunia. Sebuah rasa loyalitas murni mencegahku berpikri negatif kepada Kekaisaran.

Kebenaran atau sebaliknya dari 'pemberontakan' itu tidak akan mempengaruhi keputusanku. Natal memiliki Angkatan Pertahanan Relawan, dan terbuka untuk merekrut lebih banyak orang. Aku membaca bahwa pasukan ini sudah dikerahkan untuk memadamkan 'pemberontakan'. Aku sendiri yang dianggap warga Natal, yang

berhubungan dengan itu.

Jadi aku menulis kepada Gubernur, mengungkapkan kesiapanku, jika perlu, untuk membentuk Korps Ambulans India. Dia menjawab segera menerima tawaran tersebut. Aku tidak mengharapkan penerimaan yang demikian cepat. Untungnya aku telah membuat semua pengaturan yang diperlukan bahkan sebelum menulis surat. Jika tawaranku diterima, aku memutuskan untuk memecah rumahku di Johannesburg. Polak untuk rumah yang lebih kecil, dan istriku menetap di Phoenix.

Aku mendapat persetujuan penuh nuntuk keputusan ini dari istriku. **Aku tidak ingat apakah** dia mendukungku dalam hal seperti ini. Segera aku mendapat jawaban dari Gubernur, aku meminta untuk yang punya tanah mengosongkan rumah, mengirim beberapa hal ke Phoenix dan meninggalkan beberapa bersama Polak. Aku pergi ke Durban dan mencari relawan. Sebuah kontingen besar tidak diperlukan.

Kami adalah partai dua puluh empat, di antaranya, selain aku, ada empat orang Gujarat. Sisanya adalah orang-orang bekar buruh kontrakan dari India Selatan, kecuali satu orang adalah seorang Pathan bebas. Dalam rangka untuk memberikan statusku dan untuk memfasilitasi kerja, juga sesuai dengan konvensi yang ada, Chief Medical Officer menunjukku sementara naik sebagai Sersan Mayor dan tiga orang yang dipilih olehku untuk pangkat sersan dan satu kopral. Kami juga menerima seragam dari Pemerintah.

Korps kami melakukan layanan aktif selama hampir enam minggu. Saat mencapai scenario dari 'pemberontakan', aku melihat bahwa tidak ada yang namanya 'pemberontakan'. Tidak ada perlawanan yang orang bisa lihat. Alasan mengapa sebuah gangguan dibesar-besarkan menjadi pemberontakan adalah bahwa seorang kepala Zulu menyarankan untuk tidak mau membayar pajak baru dikenakan pada rakyatnya, dan telah mengenyampingkan seorang sersan yang pergi mengumpulkan pajak.

Pada tingkat tertentu hatiku bersama dengan Zulu, dan aku sangat senang, saat tiba di markas, mendengar bahwa pekerjaan utama kami adalah untuk menjadi perawat orang Zulu yang terluka. Dinas Kesehatan bertugas menyambut kami. Dia mengatakan orang-orang kulit putih tidak bersedia merawat orang Zulu yang terluka, karena luka mereka bernanah.

Ia memuji kedatangan kami dianggap sebagai berkah bagi orang-orang yang tak bersalah, dan ia melengkapi kami dengan perban, desinfektan, dan lain-lain, dan membawa kami ke rumah sakit. Orang Zulu senang melihat kami. Para prajurit orang kulit putih yang biasanya mengintip melalui pagar yang memisahkan kita mencoba

untuk menghalangi kita untuk merawat luka-luka.

Dan karena kita tidak memperhatikan mereka, mereka menjadi marah dan melecehkan orang Zulu. Perlahan-lahan aku menjadi lebih dekat dengan para prajurit, dan mereka berhenti ikut campur. Di antara komandan adalah Kolonel Sparks dan Kolonel Wylie, yang sangat menentangku pada tahun 1896. Mereka terkejut melihat sikapku dan berterima kasih kepadanya.

Mereka mengenalkan aku kepada Jenderal Mackenzie. Janganlah pembaca berpikir bahwa ini adalah tentara profesional. Kolonel Wylie adalah seorang pengacara Durban terkenal. Kolonel Sparks terkenal sebagai pemilik toko daging di Durban. Jenderal Mackenzie adalah seorang petani Natal. Semua orang ini adalah relawan dan telah menerima pelatihan militer. Orang yang terluka dalam tanggung jawab kita bukan terluka karena pertempuran.

Sebagian dari mereka ditahan sebagai tersangka. Jenderal menghukum cambuk mereka. Cambuk itu menyebabkan luka parah. Karena tidak diperhatikan menjadi bernanah. Yang lain adalah orang Zulu yang bersahabat. Meskipun memiliki lencana untuk membedakan mereka dari 'musuh', mereka menjadi sasaran salah tembak. Selain pekerjaan ini aku harus menambah dan mengeluarkan resep untuk tentara kulit putih.

Ini cukup mudah bagiku karena aku mendapat pelatihan satu tahun di rumah sakit kecil dari Dr. Booth. Kegiatan ini membawaku berhubungan dekat dengan banyak orang Eropa. Kami bertugas untuk bergerak cepat. Kami diperintahkan untuk bersedia di mana pun bahaya dilaporkan. Itu untuk sebagian infanteri yang terluka. Segera setelah kamp kami pindah, kami harus ikut jalan kaki dengan tandu di bahu kami.

Dua atau tiga kali kami harus berjalan empat puluh mil per hari. Tapi ke mana pun kami pergi, aku bersyukur bahwa kita mengerjakan karya Tuhan, harus membawa ke kamp dengan tandu orang Zulu yang tanpa sengaja terluka, dan mendampingi mereka sebagai perawat. Bab 102 Mencari Hati 'Pemberontakan' Zulu penuh dengan pengalaman baru dan memberiku banyak makanan untuk berpikir.

Perang Boer tidak membawaku pada kengerian perang seperti yang terjadi dengan 'pemberontakan' itu. Ini bukan perang tapi berburu manusia, tidak hanya menurut pendapatku, tetapi pendapat banyak orang Inggris yang sempat kuajak bicara. Mendengar setiap pagi laporan senapan tentara meletus, dan di tengah-tengah mereka persidangan.

Tapi aku menelan pil pahit, terutama karena aktivitas Korpsku hanya merawat orang

Zulu yang terluka. Aku bisa melihat bahwa orang Zulu tidak diperhatikan. Kegiatan ini meredakan hati nuraniku. Tapi ada banyak hal lain yang menjadi pemikiran. Adalah bagian negara yang jarang penduduknya. Jumlahnya sedikit dan jauh di antara bebukitan dan lembah-lembah adalah orang Kraals yang sederhana dan disebut Zulu 'tidak berbudaya'.

Berjalan, dengan atau tanpa terluka, melalui kesunyian, aku sering jatuh ke dalam pikiran yang mendalam. Aku merenungkan brahmacharya dan implikasinya, dan keyakinanku mengambil akar yang mendalam. Aku membicarakannya dengan rekan kerjaku. Aku tidak menyadari bagaimana itu sangat diperlukan untuk realisasi diri.

Tapi aku jelas melihat bahwa salah satu cita-cita untuk melakukan pelayanan kemanusiaan dengan segenap jiwa tidak bisa melakukannya tanpa itu. Aku harus lebih banyak mengambil kesempatan untuk melakukan pelayanan dan aku harus menemukan diriku berbeda dengan tugasku, diluar dari keterlibatanku dalam kesenangan hidup keluarga dan dalam propagasi dan membesarkan anak. Dengan kata lain, aku tidak bisa hidup dalam daging dan spirit secara bersamaan.

Pada kesempatan ini seharusnya aku tidak mampu melemparkan diri, mengharapkan bayi dari istri. Tanpa mentaati kehidupan brahmacharya, melayani keluarga tidak konsisten dengan melayani masyarakat. Dengan brahmacharya mereka akan benar-benar konsisten. Aku menjadi agak tidak sabar untuk mengambil sumpah akhir. Prospek sumpah itu membawa jenis kegembiraan tertentu.

Imajinasi juga menemukan permainan gratis dan pemandangan tak terbatas pelayanan terbuka lebar. Sementara aku berada di tengah-tengah pekerjaan fisik dan mental, laporan datang bahwa 'pemberontakan' itu hampir berakhir, dan kita harus segera mengakhiri tugas dan dalam beberapa hari kami kembali ke rumah. Setelah beberapa saat aku mendapat surat dari Gubernur khusus berterima kasih kepada Korps Ambulans untuk layanan.

Saat kedatanganku di Phoenix, aku bersemangat menyinggung tentang Brahmacharya dengan Chhaganlal, Maganlal, West dan lain-lain. Mereka menyukai ide itu dan menerima tentang pentingnya mengambil sumpah, tetapi mereka juga mengalami kesulitan tugas. Beberapa dari mereka mengatur diri secara berani untuk mengamati, dan beberapa, aku tahu, berhasil juga. Aku mengambil sumpah brahmacharya seumur hidup.

Aku harus mengakui bahwa aku tidak sepenuhnya menyadari besarnya tugas yang harus kulakukan. Kesulitan itu bahkan sampai saat ini menatap wajahku. Pentingnya

sumpah menjadi semakin tinggi bagiku. Hidup tanpa brahmacharya tampaknya hambar dan seperti binatang. Kebrutalan secara alami tidak mengenal menahan diri. Manusia adalah manusia, karena dia mampu, sejauh ia latihan, untuk menahan diri.

Apa yang sebelumnya tampak bagiku luar biasa dalam brahmacharya seperti yang dinyatakan dalam buku-buku agama tampaknya kini, dengan meningkatnya kejelasan setiap hari, benar-benar tepat dan didasarkan pada pengalaman. Aku melihat bahwa brahmacharya, yang begitu penuh potensi yang luar biasa, bukan berarti urusan mudah, dan tentu saja tidak hanya sekedar masalah bagi tubuh.

Ini dimulai dengan menahan diri tubuh, tetapi tidak berakhir di sana. Kesempurnaan itu dihalangi oleh pikiran yang tidak murni. Seorang Brahmachari yang benar bahkan tidak akan bermimpi untuk memuaskan nafsu kebinatangan, dan sampai ia berada dalam kondisi itu, ia memiliki banyak ladang yang harus ditutupi. Bagiku ketaatan pada brahmacharya yang meskipun hanya pada tubuh saja, penuh dengan kesulitan.

Hari ini aku bisa katakan bahwa aku merasa cukup aman, tapi aku belum mencapai penguasaan penuh atas pikiran, yang begitu penting. Bukan berarti kemauan atau usahaku yang kurang, tapi belum menyadari masalah yang setiap saat menginvasi pikiran. Aku yakin ada cara untuk mengunci pikiran-pikiran yang tidak diinginkan, tetapi setiap orang harus mengetahuinya sendiri.

Para Yogi dan Maharsi telah meninggalkan pengalaman mereka untuk kita, tetapi belum sempurna dan universal. Kesempurnaan atau bebas dari kesalahan hanya datang dari karunia, sehingga para pencari Tuhan telah memberikan kita mantra, seperti Ramanama, disucikan oleh pertapaan dan kemurnian mereka. Tanpa menyerahkan diri pada kasih karunia-Nya, penguasaan penuh atas pikiran menjadi mustahil.

Ini adalah ajaran dari setiap agama, dan aku menyadari kebenaran itu setiap saat aku berjuang ke dalam brahmacharya yang sempurna. Bagian dari cerita perjuangan akan diceritakan dalam bab-bab berikut. Aku akan menyimpulkan bab ini dengan indikasi bagaimana aku mengatur tugas. Dalam rangkaian pertama antusiasme, aku menemukan cukup mudah.

Perubahan pertama yang aku harus lakukan adalah menghentikan tidur di tempat tidur yang sama dengan istriku atau mencari privasi dengannya. Jadi brahmacharya yang aku telah amati dimulai sejak tahun 1900, dan disegel dengan sumpah pada pertengahan tahun 1906. Bab 103 Kelahiran Satyagraha Berbagai kejadian yang terjadi di Johannesburg buat diriku merupakan bentuk pemurnian sehingga lahirlah Satyagraha.

Aku sekarang bisa melihat bahwa semua peristiwa utama hidupku, yang mencapai puncaknya pada sumpah brahmacharya, secara diam-diam mempersiapkan aku untuk itu. Prinsip yang disebut Satyagraha muncul sebelum nama itu diciptakan. Memang ketika terbentuk, aku sendiri tidak bisa mengatakan apa itu. Di Gujarat kami menggunakan phrase Inggris 'perlawanan pasif' untuk menggambarkan hal itu.

Ketika dalam pertemuan dengan orang Eropa aku menyadari bahwa istilah 'perlawanan pasif' penafsiran yang terlalu sempit, karena itu menjadi senjata orang lemah, dimana bisa ditandai oleh kebencian, dan hal itu akhirnya bisa memanifestasikan dirinya menjadi kekerasan. Aku harus menjelaskan sifat sesungguhnya dari gerakan orang India. Oleh karena itu kata baru harus diciptakan oleh orang India untuk menunjuk perjuangan mereka.

Tapi aku tidak bisa menemukan nama baru, dan karena itu disebarluaskan kepada masyarakat dengan memberikan sejumlah hadiah melalui Indian Opinion meminta saran masyarakat untuk itu. Akhirnya Maganlal Gandhi menciptakan kata 'Sadagraha' (Sat = kebenaran, Agraha = keteguhan) dan memenangkan hadiah. Tetapi untuk membuatnya lebih jelas aku mengubahnya menjadi 'Satyagraha' yang sejak itu di Gujarat sebagai sebutan untuk perjuangan.

Cerita sejarah perjuangan ini bertujuan secara praktis, yakni sebagai pengingat hidupku di Afrika Selatan dan terutama dari eksperimenku dengan kebenaran di sana. Aku menulis bagian utama dari sejarah ini di penjara Yeravda dan selesai setelah aku dibebaskan. Kemudian diterbitkan di Navajivan dalam bentuk buku. Sjt. Valji Govindji Desai menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris Pemikiranku yang paling terakhir, tapi aku sekarang mengatur untuk menerbitkan terjemahan bahasa Inggris dalam bentuk buku sesegera mungkin, sehingga mereka mungkin dapat membiasakan diri dengan eksperimenku yang paling penting di Selatan Afrika.

Aku merekomendasikan membaca sejarah Satyagrahaku di Afrika Selatan bagi pembaca yang belum pernah melihatnya. Aku tidak akan mengulangi apa yang telah aku letakkan di sana, tapi dalam beberapa bab berikutnya aku hanya menulis beberapa insiden pribadiku di Afrika Selatan yang belum tercakup di dalam sejarah itu. Setelah itu aku segera melanjutkan menulis beberapa ide eksperimenku di India.

Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mempertimbangkan percobaan ini dalam urutan kronologis, mereka sekarang dapat melakukannya dengan baik dengan membaca sejarah Satyagraha di Afrika Selatan sebelumnya. Bab 104 Melakukan Eksperimen Diet Aku ingin melaksanakan brahmacharya dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, dan ingin mencurahkan maksimal waktuku untuk perjuangan Satyagraha dengan

menumbuhkan kemurnian. Oleh karena itu aku membuat perubahan lebih lanjut dan melakukan pembatasan lebih besar dalam hal makanan.

Motif perubahan sebelumnya sebagian besar karena faktor higienis, tetapi eksperimen baru ini dibuat dari sudut pandang agama. Puasa dan pembatasan dalam diet sekarang memainkan peran yang lebih penting dalam hidupku. Kenikmatan manusia umumnya berhubungan dengan mendambakan kenikmatan selera lidah. Demikian juga terjadi denganku.

Aku mengalami banyak kesulitan dalam mencoba mengendalikan gairah serta rasa, dan aku tidak bisa mengklaim bahkan aku telah mampu menguasainya dengan sempurna. Aku menyatakan diriku sebagai orang yang suka makan. Jika aku gagal menahan diri sejauh yang aku bisa, aku mesti turun lebih rendah dari binatang dan telah lama menemui ajal.

Namun, seperti yang aku sadari tentang kekuranganku, aku berterimakasih dengan upaya besar ini yang telah bertahun-tahun menarik tubuhku ke arah yang lebih baik. Menjadi sadar akan kelemahanku dan tiba-tiba berhubungan dengan kegiatan yang menyenangkan, aku mulai mendapat hasil dari diet atau puasa pada hari Ekadashi, dan juga perayaan Janmashtami dan sejenisnya.

Saya mulai dengan diet buah, tapi dari sudut pandang pengendalian diri, aku tidak menemukan banyak perbedaan antara memilih diet buah dan diet biji-bijian. Aku mengamati bahwa ada kesamaan keinginan antara yang pertama maupun yang kedua, dan bahkan lebih, ketika salah satunya menjadi terbiasa. Oleh karena itu aku memutuskan berpuasa atau hanya satu kali makan sehari pada hari libur.

Dan jika ada beberapa kesempatan untuk pengakuan atas kesalahan atau tobat atau sejenisnya, aku dengan senang hati melakukannya dengan puasa. Aku juga melihat bahwa, tubuhku sekarang mengering secara efektif, makanan menjadi sangat lezat dan keinginan untuk menikmatinya semakin besar. Aku sadar puasa dapat dijadikan sebagai senjata ampuh melakukan pengekangan.

Banyak pengalaman serupa baik aku maupun yang lainnya bisa dijadikan sebagai bukti fakta permulaan ini. Aku ingin meningkatkan dan melatih tubuhku, dan objek utamaku sekarang adalah mampu menahan diri dan penaklukan selera lidah. Aku memilih pertama makanan dan kemudian yang lain, dan pada saat yang sama membatasi jumlahnya.

Dalam melakukan eksperimen ini aku punya beberapa sahabat, di antaranya adalah

Hermann Kallenbach. Aku telah menulis tentang teman ini dalam sejarah Satyagraha di Afrika Selatan, dan tidak akan diulang lagi di sini. Mr. Kallenbach selalu bersamaku baik dalam puasa atau perubahan diet. Aku tinggal bersamanya di tempat tersendiri ketika perjuangan Satyagraha sedang mencapai puncaknya.

Kami mendiskusikan perubahan dalam makanan dan kesenangan dari diet baru dibandingkan dengan yang lama. Bicara tentang ini cukup menyenangkan pada hari-hari itu. Pengalaman mengajarkanku bahwa salah jika makan hanya untuk kenikmatan. Seseorang harus makan bukan untuk menyenangkan selera lidah, tapi hanya untuk menjaga tubuh sehat.

Ketika setiap organ indera mengobservasi tubuh dan menemukan jiwa, maka kenikmatan akan menghilang, dan tubuh akan berfungsi secara alami apa yang harus diperlukan. Sejumlah percobaan tampak terlalu kecil dan tidak ada pengorbanan yang terlalu besar untuk mencapai simfoni ini dengan alam. Tapi sayangnya saat ini **dari hari ke hari** mengalir kuat ke arah yang berlawanan.

Kita tidak malu mengorbankan banyak nyawa lainnya untuk mendekorasi tubuh yang rusak ini dan mencoba memperpanjang keberadaannya, dan hasilnya sesungguhnya kita bunuh diri, baik tubuh maupun jiwa. Dalam menyembuhkan satu jenis penyakit lama, kita menimbulkan seratus yang baru: dalam upaya menikmati kesenangan indera, kita pada akhirnya kehilangan kemampuan untuk menikmati. Semua ini lewat di depan mata kita, tetapi tidak ada satu pun dari kita yang tidak buta, tapi tidak juga bisa melihatnya.

Dengan demikian, setelah menentapkan objek dan ide-ide yang mengarah kesana, sekarang aku menggambarkan eksperimen diet ini ke beberapa hal lainnya. Bab 105 Keberanian Kasturbai Tiga kali dalam hidupnya istrinya lolos dari kematian akibat penyakit serius. Penyembuhannya karena obat rumah tangga. Pada saat serangan pertama, Satyagraha sedang dimulai. Dia sering mengalami perdarahan.

Seorang teman medis menyarankan operasi bedah, yang mana istrinya setuju setelah ragu-ragu. Dia sangat kurus, dan dokter harus melakukan operasi tanpa kloroform. Itu berhasil, tapi ia harus menderita rasa sakit, dia harus melaluinya dengan keberanian luar biasa. Dokter dan istrinya yang merawat dia semua perhatian. Kejadian ini di Durban. Dokter mengijinkanku untuk pergi ke Johannesburg, dan mengatakan kepadaku agar jangan kecemasan dengan pasien.

Dalam beberapa hari aku menerima surat yang menyatakan bahwa Kasturbai kondisinya lebih buruk, terlalu lemah untuk duduk di tempat tidur, dan pernah tidak sadarkan diri. Dokter tahu bahwa ia tidak mungkin, tanpa persetujuanku, memberikan dia anggur atau

daging. Jadi dia meneleponku di Johannesburg meminta izin untuk memberikan daging sapi.

Aku menjawab bahwa aku tidak bisa memberikan izin, tapi jika dokter mengkonsultasikan dengan dia tentang kondisinya dan dia menerima seperti apa yang dokter sarankan, dia bebas melakukan pilihannya. "Tapi," kata dokter, "Aku menolak untuk berkonsultasi dengan pasien dalam hal ini. Anda harus datang sendiri. Jika anda tidak memberikan aku kebebasan memberikan resep diet buat istri anda, aku tidak bisa bertanggung jawab atas keselamatan istri anda."

Aku mengambil kereta api menuju Durban pada hari yang sama, dan bertemu dokter yang diam-diam menyampaikan kabar ini kepadaku: "Aku telah memberikan Mrs. Gandhi teh sapi ketika aku menelepon anda" "Sekarang, dokter, aku menyebut ini penipuan," kataku. "Tidak ada penipuan dalam resep obat atau diet untuk pasien. Bahkan dokter menganggapnya sebagai kebajikan untuk menipu pasien atau keluarga mereka, jika dapat menyelamatkan pasien," kata dokter dengan lugas.

Aku sangat sedih, tapi tetap dingin. Dokter itu adalah orang baik dan teman pribadiku. Aku telah banyak berutang budi dengan dia dan istrinya, tapi aku tidak siap dengan moral medisnya. "Dokter, katakan padaku apa yang akan anda lakukan sekarang. Aku tidak akan pernah membiarkan istriku diberikan daging atau daging sapi, meskipun menolak itu berarti kematiannya, kecuali jika dia ingin mengambilnya."

"Anda dipersilakan dengan filosofi Anda. Aku memberitahu anda bahwa, sepanjang anda memberikan istri anda di bawah perawatanku, aku memiliki kebebasan untuk memberikan sesuatu padanya seperti yang aku inginkan. Jika anda tidak menyukai ini, aku menyesal harus meminta anda untuk merawat dirinya. Aku tidak bisa melihat dia mati di bawah atap rumahku."

"Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa aku harus memindahkannya segera?" "Kapan aku meminta anda memindahkan dia? Aku hanya ingin dibiarkan sepenuhnya bebas. Jika anda melakukannya, aku dan istriku akan melakukan semua yang terbaik untuk dia, dan anda bisa kembali tanpa perlu cemas kepadanya. Tapi jika anda tidak mengerti hal sederhana ini, anda memaksaku untuk memintamu untuk memindahkan istri anda dari tempatku." Aku pikir salah satu putraku bersamaku.

Dia sepenuhnya setuju denganku, dan berkata ibunya tidak boleh diberikan teh daging sapi. Aku selanjutnya berbicara kepada Kasturbai. Dia benar-benar terlalu lemah untuk diajak berkonsultasi dalam hal ini. Tapi aku pikir itu tugas menyakitkanku untuk melakukannya. Aku menceritakan kepadanya apa yang terjadi antara dokter dan aku

sendiri. Dia memberikan jawaban tegas: "Aku tidak akan mengambil teh daging sapi.

Adalah hal yang langka dilahirkan sebagai manusia di dunia ini, dan aku lebih baik mati di tangan anda daripada mencemari tubuhku dengan kekejian seperti itu." Aku memohon dengan dia, bahwa hal tersebut tidak dari keterikatan harus mengikutiku. Aku mengutip kepadanya contoh dari teman-teman Hindu dan kenalan yang tidak keberatan mengambil daging atau anggur sebagai obat. Tapi dia bersikeras.

"Tidak," katanya, "tolong pindahkan aku segera" Aku sangat senang. Aku memutuskan untuk membawanya pergi. Aku memberitahu dokter tentang tekadnya. Dia berseru marah: "Apakah anda seorang laki-laki yang berperasaa! Anda seharusnya malu membicarakan masalah ini ke dia dalam kondisinya seperti ini. Aku katakan padamu istri anda sekarang sedang sekarat. Aku tidak terkejut jika dia mati di jalan. Tetapi jika anda bertahan, anda bebas melakukannya.

Jika anda tidak memberikan teh daging sapi, aku tidak akan mengambil risiko menjaga dirinya di bawah atapku bahkan satu hari." Jadi kami memutuskan untuk meninggalkan tempat saat itu juga. Waktu itu hujan gerimis dan stasiun lumayan jauh jaraknya. Kami harus naik kereta api dari Durban menuju Phoenix, dimana pemukiman bisa dicapai melalui perjalanan dua setengah mil, aku mengambil risiko yang sangat besar, tetapi aku percaya pada Tuhan, dan melanjutkan tugasku.

Aku mengirim utusan ke Phoenix, dengan pesan ke West untuk menerima kami di stasiun dengan tempat tidur gantung, botol susu panas dan air panas, dan enam orang membawa Kasturbai di tempat tidur gantung. Aku mencari becak untuk memungkinkan aku membawanya dengan kereta berikutnya, sungguh memasukkan dia ke dalam kondisi yang berbahaya. Kasturbai tidak membutuhkan belas kasihan. Sebaliknya, dia menghiburku, mengatakan: "Tidak akan terjadi apa-apa padaku. Jangan khawatir."

Dia sangat kurus, hanya kulit dan tulang, tidak makan selama sehari-hari. Platform stasiun ini sangat besar, dan becak tidak bisa masuk ke dalam, kadi aku harus berjalan untuk bisa mencapai kereta. Jadi aku membawanya dalam pelukanku dan menempatkan dia ke dalam kompartemen.

Dari Phoenix kami membawanya dengan tempat tidur gantung, dan di sana ia perlahan mengembalikan kekuatannya di bawah pengobatan hydropathic. Dalam dua atau tiga hari setelah kedatangan kami di Phoenix, seorang Swami datang ke tempat kami. Dia telah mendengar tentang cara tegasku menolak saran dokter, dan di luar rasa simpatinya, dia meminta kepadaku.

Anakku yang kedua dan ketiga Manilal dan Ramdas, sejauh yang aku ingat, hadir ketika Swami itu datang. Dia menyatakan secara religius tentang hal dimana tidak ada salah dalam mengambil daging, mengutip otoritas dari Manu. Aku tidak suka membawa perdebatan ini di hadapan istrinya, tapi membuatnya menderita. Aku tahu ayat-ayat dari Manusmriti, aku tidak membutuhkannya untuk keyakinanku.

Aku juga tahu bahwa ada sebuah perguruan yang menganggap ayat-ayat ini sebagai sisipan: tetapi bahkan jika tidak, aku memegang pandanganku tentang vegetarisme independen dari teks-teks agama, dan keyakinan Kasturba tak tergoyahkan. Baginya teks-teks kitab suci adalah sebuah buku yang disegel, agama tradisional nenek moyang sudah cukup baginya.

Anak-anak bersumpah demi keyakinan ayah mereka sehingga mereka membuat cahaya bagi wacana Swami. Tapi Kasturba mengakhiri dialog sekaligus. "Swamiji," katanya, "Apa pun yang anda katakan, aku tidak ingin sembuh dengan cara teh daging sapi. Mohon jangan khawatirkan aku lagi. Anda dapat mendiskusikan hal tersebut dengan suamiku dan anak-anak jika anda mau." Bab 106 Domestik Satyagraha Pengalaman pertamaku hidup di penjara pada tahun 1908.

Aku lihat bahwa beberapa peraturan bagi para tahanan harus melakukan secara sukarela Brahmachari, yaitu, orang yang ingin berlatih menahan diri. Seperti, misalnya, peraturan yang mengharuskan makanan terakhir harus selesai sebelum matahari terbenam. Baik tahanan di India maupun di Afrika tidak diizinkan minum teh atau kopi.

Mereka bisa menambahkan garam ke makanan yang dimasak jika mereka ingin, tetapi mereka mungkin tidak memiliki apa-apa untuk memuaskan selera lidah. Ketika aku meminta petugas medis penjara untuk memberikan kita bubuk kari, dan menambahkan garam ke makanan yang dimasak, ia berkata: "Anda di sini tidak untuk memuaskan selera anda. Dari sudut pandang kesehatan, bubuk kari tidak perlu, dan tidak ada bedanya apakah anda menambahkan garam selama atau setelah memasak."

Akhirnya pembatasan ini telah diubah, meskipun tanpa banyak kesulitan, tetapi aturan ini intinya menahan diri. Orang-orang disana dipaksakan sehingga jarang sukses, tetapi ketika mereka mau menerimanya, sungguh memiliki efek yang sangat bermanfaat. Jadi, segera setelah keluar dari penjara, aku mengenakan diriku dua aturan. Sejauh memungkinkan, aku berhenti minum teh, dan selesai makan sebelum matahari terbenam.

Keduanya sekarang tidak memerlukan banyak usaha. Datang sebuah kesempatan yang

memaksaku untuk meninggalkan garam sama sekali, dan pembatasan ini aku terus lakukan untuk jangka waktu tak terputus selama sepuluh tahun.

Aku membaca beberapa buku tentang vegetarian bahwa garam bukanlah sebuah artikel yang diperlukan dalam diet bagi manusia, bahwa diet tanpagaram sebaliknya lebih baik untuk kesehatan. Aku menyimpulkan bahwa Brahmachari diuntungkan dengan diet tanpa garam, aku telah membaca dan menyadari bahwa orang yang bertubuh lemah harus menghindari garam.

Aku sangat menyukai ini. Sekarang terjadi sesuatu dengan Kasturbai, yakni, setelah operasi, ia mengalami perdarahan, dan penyakit itu tampaknya tidak mau pergi. Pengobatan hydropathic tidak mampu mengatasinya. Dia tidak memiliki banyak keyakinan dengan pengobatanku, tapi dia tidak menentangku. Dia pasti tidak meminta bantuan dari luar. Jadi ketika semua obatku gagal, aku mohon padanya untuk menghentikan garam.

Dia tidak setuju, betapapun aku memohonnya, mendukung diriku dengan otoritas. Akhirnya ia menantangku, mengatakan jika aku tidak bisa meninggalkan artikel ini tapi disarankan untuk melakukannya, aku pasti sedih. Aku berkata kepadanya: "Kau keliru. Jika aku sakit dan dokter menyarankan aku meninggalkan artikel ini atau yang lainnya, aku harus melakukannya tanpa ragu-ragu.

Tapi, tanpa nasihat medis pun, aku meninggalkan garam selama satu tahun, apakah anda mau melakukannya atau tidak." Dia terkejut dan berseru dengan kesedihan yang mendalam: "Mohon maafkan aku. Mengetahuimu, aku seharusnya tidak memprovokasimu. Aku berjanji menjauhkan diri dari semua ini, tapi demi Tuhan tolong ambil kembali sumpahmu. Ini terlalu sulit bagiku."

"Hal ini sangat baik bagimu untuk melepaskan artikel ini. Aku tidak memiliki keraguan sedikitpun bahwa dirimu akan baik tanpa garam. Aku tidak bisa menarik kembali sumpahku. Sungguh sumpahku menguntungkanku untuk menahan diri, apa pun yang menggodanya, sehat untuk laki-laki. Oleh karena itu engkau akan meninggalkan aku sendirian. Ini akan menjadi ujian bagiku, dan dukungan moral kepadamu dalam melaksanakan tekadmu." Jadi dia membuangkku.

"Kau terlalu keras kepala. Engkau tidak mendengarkan siapa-siapa," katanya, sambil meminta bantuan menyeka air matanya. Saya ingin menyatakan kejadian ini sebagai sebuah contoh dari Satyagraha, dan itu adalah salah satu kenangan termanis dalam hidupku. Setelahnya Kasturbai cepat sekali sembuh cepat, apakah karena diet tanpa garam atau perubahan konsekuen lainnya dalam makanan, entah akibat kewaspadaan

ketatku dengan atas aturan hidup lainnya, atau sebagai efek dari kegembiraan mental yang dihasilkan oleh insiden itu, dan jika demikian sampai sejauh itu, aku tidak bisa mengatakan apa-apa. Tapi dia sembuh dengan cepat, perdarahan benar-benar berhenti, dan reputasiku sebagai 'dukun' terangkat sedikit.

Aku merasa lebih baik dengan berbagai jenis penolakan baru. Aku tidak pernah mendambakan hal-hal yang aku telah tinggalkan, tahun itu melesat pergi, dan aku menemukan indraku menjadi lebih tenang dari sebelumnya. Percobaan ini mendorongku kecenderungan untuk menahan diri, dan aku kembali ke India.

Hanya sekali aku mengambil kedua artikel itu ketika aku berada di London pada tahun 1914. Tapi kesempatan itu, dan tentang bagaimana mengambilnya, aku akan bicarakan dalam bab berikutnya. Aku mencoba eksperimen diet tanpa garam dan tanpa bumbu untuk rekan kerjaku, dan hasilnya sangat baik di Afrika Selatan.

Secara medis mungkin ada dua pendapat mengenai nilai diet ini, tapi secara moral aku tidak meragukan bahwa semua penyangkalan diri adalah baik bagi jiwa. Diet seorang laki-laki menahan diri harus berbeda dari orang yang menyukai kesenangan, cara hidup mereka harus berbeda. Aspiran brahmacharya harus mengalahkan tujuan mereka sendiri untuk menikmati kesenangan.

Bab 107 Ke Arah Penyangkalan Diri Aku telah menjelaskan dalam bab terakhir bagaimana penyakit Kasturbai berperan dalam perubahan dietku. Pada tahap selanjutnya dilakukan perubahan untuk mendukung brahmacharya. Yang pertama adalah menghilangkan susu. Raychandbhai pertama kali mengajarkanku bahwa susu merangsang nafsu binatang.

Buku-buku tentang vegetarian memperkuat ide tersebut, tapi selama aku tidak mengambil sumpah brahmacharya aku tidak bisa mengubah pikiranku untuk mengorbankan susu. Aku sudah lama menyadari bahwa susu tidak diperlukan untuk mendukung tubuh, tapi itu tidak mudah untuk dihentikan. Sementara butuh menghindari susu demi kepentingan pengendalian diri tumbuh padaku, aku kebetulan menemukan beberapa literatur dari Calcutta, menggambarkan penyiksaan sapi dan kerbau yang dilakukan oleh penjaganya. Ini memiliki efek yang indah padaku. Aku mendiskusikannya dengan Mr. Kallenbach.

Meskipun aku telah memperkenalkan Mr. Kallenbach kepada pembaca dalam sejarah Satyagraha di Afrika Selatan, dan menyebutnya dalam bab sebelumnya, aku pikir perlu mengatakan sesuatu tentang dia di sini. Kami bertemu secara tidak sengaja. Dia adalah teman Mr. Khan, dimana dia menemukan jauh di dalam dirinya mengalir dunia lain, dia

memperkenalkan dirinya kepadaku.

Ketika aku mengetahui bahwa aku terkejut dengan kesukannya akan kemewahan dan pemborosan. Tapi pada pertemuan pertama kami, dia bertanya mengenai masalah materi dan agama. Kami kebetulan berbicara tentang penolakan Gautam Buddha. Perkenalan kita segera menjadi persahabatan yang sangat dekat, begitu banyak persamaan diantara kami, dan dia yakin bahwa dia harus melakukan perubahan dalam hidupnya seperti yang aku sedang lakukan. Pada saat itu ia masih lajang, dan pengeluaran Rs. 1.200 setiap bulan untuk dirinya sendiri diluar sewa rumah.

Sekarang ia mengurangi pengeluarannya dan hidup sederhana sehingga pengeluarannya hanya Rs. 120 per bulan. Setelah rilis pertamaku dari penjara, kami mulai hidup bersama. Sungguh kehidupan yang susah yang kami jalani. Selama itu kami mendiskusikan tentang susu. Mr. Kallenbach berkata, "Kita terus-menerus berbicara tentang efek berbahaya dari susu. Lalu mengapa kita tidak menghindarinya? Hal itu tidak diperlukan."

Aku setuju atas saran tersebut, aku sambut dengan hangat, dan kami berdua berjanji untuk tidak mengambil susu sejak itu. Waktu itu adalah di Tolstoy Farm pada tahun 1912. Tapi penolakan ini tidak cukup memuaskan. Segera setelah ini aku memutuskan untuk diet buah murni, dan juga terdiri dari buah termurah mungkin, ambisi kami adalah untuk menjalani kehidupan orang-orang miskin.

Diet buah ternyata sangat nyaman juga. Memasak praktis disingkirkan. Kacang tanah mentah, pisang, kurma, lemon, dan minyak zaitun merupakan bahan makan kita yang biasa. Aku di sini harus menyatakan peringatan bagi calon brahmacharya. Meskipun aku membuat koneksi intim antara diet dan brahmacharya, dapat dipastikan bahwa pikiran adalah hal yang utama.

Pikiran yang tidakmurni tidak dapat dibersihkan dengan berpuasa. Modifikasi diet tidak berpengaruh pada itu. Nafsu pikiran tidak bisa dibasmi kecuali dengan pemeriksaan diri secara intens, menyerahkan diri kepada Tuhan dan terakhir, anugerah. Tapi ada koneksi intim antara pikiran dan tubuh, dan pikiran duniawi selalu bernafsu untuk makanan makanan lezat dan mewah.

Untuk menghindari kecenderungan pembatasan pada diet, maka puasa menjadi diperlukan. Pikiran duniawi, bukannya mengendalikan indera, tetapi menjadi budak mereka, dan oleh karena itu tubuh selalu membutuhkan makanan bersih tidak merangsang dan puasa secara berkala. Mereka yang melakukan pembatasan diet dan

puasa melakukan kesalahan sebanyak orang-orang biasa.

Pengalamanku mengajarkanku bahwa, bagi mereka yang pikirannya menuju pada penahanan diri, pembatasan diet dan puasa sangat membantu. Bahkan tanpa bantuan mereka, nafsu tidak bisa sepenuhnya dibasmi dari pikiran. Bab 108 Puasa Pada waktu itulah aku menghilangkan susu dan sereal, dan mulai bereksperimen dengan diet buah, aku mulai berpuasa sebagai sarana pengendalian diri.

Dalam hal ini Mr. Kallenbach juga bergabung denganku. Aku mengambil puasa murni alasan kesehatan. Puasa yang diperlukan untuk menahan diri aku pelajari dari seorang teman. Lahir dalam keluarga Waisnawa dan seorang ibu yang memberikan aku sumpah, aku amati waktu di India, seperti Ekadashi dan puasa lainnya, hanya mengkopi ibuku dan berusaha menyenangkan orang tuaku. Pada waktu itu aku tidak mengerti dan tidak percaya khasiat puasa.

Tapi terinspirasi teman yang sedang mengamati manfaatnya dengan harapan dapat mendukung sumpah brahmacharya, aku mengikuti jejaknya dan mulai mematuhi puasa Ekadashi. Aturan Hindu membolehkan susu dan buah saat berpuasa, tapi puasa seperti aku lakukan tiap hari. Sekarang aku mulai dengan puasa lengkap, membiarkan diriku hanya minum air.

Ketika aku mulai percobaan ini, perayaan bulan Hindu Shraavan dan bulan Islam Ramzan terjadi bersamaan. Keluarga Gandhi biasanya pergi ke temple baik Waisnawa maupun Shaivite. Beberapa anggota keluarga biasanya mengikuti pradosha bulan penuh Shraavan. Aku memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Eksperimen penting ini dilakukan ketika kami berada di Tolstoy Farm, di mana Mr.

Kallenbach dan aku tinggal dengan beberapa keluarga Satyagrahi, termasuk orang muda dan anak-anak. Untuk anak-anak kami memiliki sekolah. Di antara mereka adalah empat atau lima orang Islam. Aku selalu membantu dan mendorong mereka dalam menjaga ibadah agama mereka. Aku memperhatikan saat mereka menawarkan shalat sehari-hari mereka.

Ada orang-orang Kristen dan anak-anak Parsi juga, yang aku anggap itu tugasku mendorong untuk mengikuti ibadah agamanya masing-masing. Selama bulan ini, aku mengajak anak-anak untuk mengamati puasa Ramadhan. Aku tentu saja memutuskan untuk mengamati pradosha sendiri, tapi sekarang aku meminta anak-anak Hindu, Parsi dan Kristen bergabung denganku.

Aku menjelaskan kepada mereka bahwa hal itu selalu baik untuk bergabung dengan

orang lain dalam soal penyangkalan diri. Banyak anggota Farm menyambut baik usulanku. Para anak-anak Parsi dan Hindu tidak menyalin dalam setiap detail Islam, itu tidak perlu. Anak-anak Islam harus menunggu sarapan sampai matahari terbenam, sedangkan yang lain tidak melakukannya, dan dengan demikian dapat menyiapkan makanan lezat untuk teman Islam dan melayani mereka.

Juga anak-anak Hindu dan anak-anak lain tidak mengikuti Islam ketika mereka mengambil makanan terakhirnya sebelum matahari terbit keesokan harinya, dan tentu saja semua kecuali anak-anak Islam membiarkan diri mereka minum air. Hasil percobaan ini adalah semua yakin dari nilai puasa, dan esprit de corps yang indah tumbuh di antara mereka.

Kami semua vegetarian di Tolstoy Farm, aku harus mengucapkan syukur dengan kesiapan mereka menghargai perasaanku. Anak-anak Muslim pasti melewatkan daging mereka selama Ramadhan, namun tidak satupun dari mereka pernah membiarkanku tahu kalau mereka melakukannya. Mereka senang dan menikmati diet vegetarian, dan anak-anak Hindu sering menyiapkan makanan vegetarian bagi mereka, sesuai dengan kesederhanaan Farm.

Aku sengaja menyimpang di tengah bab ini tentang puasa, karena **aku tidak bisa memberi** kenangan menyenangkan ini di tempat lain, dan aku secara tidak langsung menggambarkan karakteristikku, yaitu aku selalu senang dengan rekan kerja bersamaku. Mereka cukup baru dalam hal puasa, namun berkat puasa pradosha dan Ramadhan, mudah bagiku untuk membuat mereka tertarik dengan puasa sebagai sarana pengendalian diri. Jadi suasana menahan diri secara alami muncul di Farm.

Semua anggota Farm kini mulai bergabung dengan kami dalam menjalankan puasa baik parsial maupun lengkap, yang aku yakin sepenuhnya untuk kebaikan. **Aku tidak bisa mengatakan** secara pasti seberapa jauh penyangkalan diri ini menyentuh hati mereka dan membantu mereka dalam menaklukkan nafsu binatang. Bagiku, aku yakin bahwa aku sangat diuntungkan oleh puasa secara fisik maupun moral.

Tapi aku tahu bahwa tidak harus mengikuti disiplin puasa dan yang sejenis memiliki efek yang sama bagi semua. Puasa dapat membantu untuk mengekang nafsu binatang, hanya jika dilakukan dengan maksud untuk menahan diri. Beberapa temanku telah benar-benar menemukan nafsu binatang dan selera lidah mereka setelah puasa.

Artinya, puasa adalah sia-sia kecuali jika disertai oleh kerinduan terus-menerus untuk menahan diri. Sloka terkenal dari bab dua Bhagavadgita tidak berarti apa-apa dalam hubungan ini:

"Bagi seseorang yang memuaskan indera lahiriahnya, objek inderawi menghilang, kerinduan tertinggal di belakang, tetapi ketika dia telah melihat Yang Tertinggi, bahkan kerinduan itu menghilang."

Puasa dan disiplin serupa adalah salah satu cara akhir untuk menahan diri, tetapi tidak semua, jika berpuasa fisik tidak disertai dengan puasa mental, itu pasti akan berakhir dalam kemunafikan dan bencana. Bab 109 Sebagai Direktur Sekolah Pembaca aku harap ingat dengan fakta dalam bab ini yang menggambarkan hal-hal yang tidak disebutkan, atau hanya sepintas disebutkan dalam sejarah Satyagraha di Afrika Selatan. Jika pembaca melakukannya, ia akan dengan mudah melihat hubungan antara bab-bab terakhir.

Sebagaimana Farm tumbuh, diperlukan untuk membuat beberapa ketentuan untuk pendidikan anak laki-laki dan perempuan. Ada, di antaranya, Hindu, Muslim, Parsi, dan Kristen. Tidak mungkin, dan aku pikir tidak perlu melibatkan guru khusus untuk mereka. Tidak mungkin bagi para guru India yang berkualitas mau tinggal di tempat 21 mil jauhnya dari Johannesburg dan dengan gaji kecil.

Juga kami pasti tidak memiliki banyak uang. Dan aku pikir tidak perlu mengimpor guru dari luar Farm. Aku tidak percaya dengan sistem pendidikan yang ada, dan aku berpikir untuk mengetahui dengan pengalaman dan percobaan tentang sistem yang benar. Hanya sejauh ini yang aku tahu bahwa pendidikan ideal hanya disampaikan oleh orang tua, dan mesti ada bantuan dari luar sedikit.

Tolstoy Farm adalah sebuah keluarga, di mana aku menduduki tempat sebagai ayah, dan aku harus sebisa mungkin bertanggungjawab atas mereka. Konsepsi ini tidak diragukan lagi bukan tanpa kekurangan. Semua orang muda tidak pernah denganku sejak kecil, mereka dibesarkan dalam kondisi dan lingkungan yang berbeda, dan mereka tidak dalam agama yang sama.

Bagaimana aku bisa adil secara penuh untuk orang-orang muda itu, meskipun aku diasumsikan sebagai tuan rumah? Tapi aku selalu diberi tempat pertama dalam urusan budaya hati atau bangun karakter, dan aku merasa yakin untuk memberikan pelatihan moral kepada semua secara seimbang, tidak peduli dengan perbedaan usia dan didikan mereka, aku memutuskan untuk tinggal bersama mereka dua puluh empat jam sehari sebagai ayah mereka.

Aku menganggap pembangunan karakter sebagai pondasi yang tepat bagi pendidikan mereka dan, jika pondasi terbangun dengan baik, aku yakin bahwa anak-anak bisa belajar semua hal lain sendiri atau dengan bantuan teman-teman. Tapi sebagaimana

aku sepenuhnya menghargai pentingnya pelajaran sastra di samping itu, aku mulai beberapa kelas dengan bantuan Mr. Kallenbach dan Sjt. Pragji Desai.

Aku juga tidak meremehkan pembangunan fisik. Hal ini mereka temui dalam perjalanan rutinitas sehari-hari mereka. Tidak ada pelayan di Farm, semua pekerjaan, dari memasak sampai pembilasan, dilakukan oleh anggota. Ada banyak pohon buah-buahan yang bisa dimanfaatkan dan berkebun harus dilakukan juga. Mr.

Kallenbach gemar berkebun dan telah mendapatkan beberapa pengalaman kerja dalam salah satu model kebun Pemerintah. Berkebun wajib bagi semua, baik muda maupun tua yang tidak memasak di dapur untuk berkebun. Anak-anak mengambil bagian terbesar dari kegiatan ini, termasuk menggali lubang, penebangan kayu dan mengangkat beban. Ini memberi mereka latihan yang cukup.

Mereka girang bekerja, sehingga mereka umumnya tidak memerlukan latihan atau permainan lainnya. Tentu saja beberapa dari mereka, dan kadang-kadang mereka semua bermain. Kadang-kadang aku memberikan mereka kesempatan, tetapi sering aku ketat dengan mereka, aku berani mengatakan mereka tidak suka strik, tapi aku tidak ingat mereka pernah menolakku. Setiap kali aku strik, aku akan, dengan argumen, meyakinkan mereka bahwa tidak benar bermain-main dengan pekerjaan.

Keyakinan itu umurnya pendek, sesaat mereka mau mengikuti saat berikutnya mereka kembali meninggalkan pekerjaan dan kembali bermain. Hampir setiap orang memiliki fisik yang sehat. Hampir tidak ada orang yang sakit di Farm, meskipun udara yang baik dan air dan jam makanan yang teratur sangat memegang peranan penting.

Sesuatu tentang pelatihan kejuruan. Aku mengajarkan setiap orang dari anak-anak kejuruan. Untuk tujuan ini Mr. Kallenbach pergi ke sebuah biara Trappist dan kembali setelah belajar membuat sepatu. Aku belajar dari dia dan mengajar seni agar siap pakai. Mr. Kallenbach memiliki beberapa pengalaman pertukangan, dan ada anggota lain yang tahu itu, jadi kami memiliki kelas kecil dalam pertukangan.

Memasak hampir semua anak-anak tahu. Semua ini adalah baru bagi mereka. Mereka bahkan tidak pernah bermimpi mereka harus belajar hal-hal ini suatu hari. Umumnya pelatihan yang diterima anak-anak India di Afrika Selatan hanya di tiga R. Di Tolstoy Farm kami membuat aturan dimana anak-anak tidak diminta untuk melakukan apa yang guru tidak lakukan, dan karena itu, ketika mereka diminta untuk melakukan pekerjaan apapun, selalu ada guru bersama dan benar-benar bekerja dengan mereka. Oleh karena itu apa pun yang anak-anak pelajari, mereka belajar dengan riang.

Pelajaran literatur dan pembangunan karakter akan dibahas dalam bab-bab berikut. Bab 110 Pelajaran Sastra Dalam bab terakhir aku menguraikan tentang pelatihan fisik di Tolstoy Farm, dan juga secara kebetulan tentang kejuruan. Meskipun ini tidak dilakukan untuk memuaskanku, mungkin bisa diklaim kurang lebih berhasil. Pelajaran sastra adalah masalah yang lebih sulit.

Aku tidak punya sumber daya maupun peralatan sastra yang diperlukan, dan aku tidak punya waktu untuk membaktikan diriku pada subjek ini. Pekerjaan fisik yang aku lakukan biasanya membuatku benar-benar kelelahan, dan aku biasanya mengajar di kelas hanya ketika aku telah mendapat istirahat. Sebaliknya, ketika aku siap mengisi kelas, aku mendapatkan kesulitan besar yang membuatku terjaga.

Pagi hari harus mengerjakan pertanian dan tugas-tugas domestik, sehingga jam sekolah harus dilaksanakan setelah makan siang. Tidak ada waktu lain yang cocok untuk sekolah. Kami memberikan tiga periode pelatihan sastra. Hindi, Tamil, Gujarati dan Urdu semua diajarkan, dan pelajaran diberikan dengan perantara bahasa daerah dari anak-anak tersebut.

Bahasa Inggris diajarkan juga, bagi anak-anak Gujarati Hindu perlu diberikan bahasa Sanskrit dasar, dan yang lainnya semua anak diajarkan sejarah, geografi, dan aritmatika dasar. Aku mendapat tugas mengajar bahasa Tamil dan Urdu. Tamil aku tahu sedikit Tamil ketika selama perjalanan dan di penjara. Aku tidak punya buku pegangan bahasa Tamil.

Pengetahuanku akan tulisan bahasa Urdu aku dapatkan pada satu perjalanan, dan pengetahuanku tentang bahasa itu terbatas pada kata-kata Persia dan Arab yang telah aku pelajari dari kontak dengan teman Muslim. Sanskrit aku tahu tidak lebih dari yang aku pelajari di sekolah tinggi, bahkan bahasa Gujaratiku tidak lebih baik dari yang aku peroleh di sekolah.

Itulah modal yang aku harus lanjutkan. Dalam kekurangan pelajaran sastra, rekan-rekanku lebih baik daripada aku. Tapi cintaku akan bahasa negaraku, keyakinanku atas muridku, dan lebih dari itu, kemurahan hati mereka, membuat aku bisa berdiri. Anak-anak Tamil semua lahir di Afrika Selatan, dan karenanya hanya tahu sedikit bahasa Tamil, dan tidak tahu tulisan sama sekali.

Jadi aku harus mengajar mereka tulisan dan dasar-dasar tata bahasa. Itu cukup mudah. Muridku tahu bahwa mereka bisa suatu hari mengalahkanku dalam percakapan Tamil, dan ketika Tamilian, tidak tahu bahasa Inggris, datang menemuiku, mereka menjadi penerjemahku. Aku bergaul riang, karena aku tidak pernah berusaha menyamakan

ketidaktahuanku dari muridku.

Dalam segala hal aku menunjukkan diri persis seperti aku sebenarnya. Oleh karena itu terlepas dari ketidaktahuanku akan bahasa, aku tidak pernah kehilangan cinta dan hormat mereka. Relatif lebih mudah mengajarkan anak-anak Muslim bahasa Urdu. Mereka tahu tulisannya. Aku hanya merangsang minat baca dan meningkatkan tulisan tangan mereka.

Anak-anak ini sebagian besar buta huruf dan tidak terpelajar. Tapi aku di tengah-tengah kesibukanku, aku punya sedikit waktu untuk mengajar mereka, di luar mengatasi kemalasan mereka dan mengawasi studi mereka. Aku puas dengan ini, aku menarik anak laki-laki dari berbagai usia dan belajar mata pelajaran yang berbeda dalam ruang kelas yang sama.

Buku-buku pelajaran yang kita dengar begitu banyak, **aku tidak pernah merasa** ingin. Aku bahkan tidak ingat banyak menggunakan buku-buku yang tersedia. Aku tidak melihat sama sekali bahwa buku pelajaran penting bagi anak-anak. Aku selalu merasa bahwa buku teks yang benar untuk murid adalah gurunya. Aku sedikit ingat bahwa guruku mengajarku dari buku-buku, tapi aku sekarang ingat jelas dimana mereka mengajarku terlepas dari buku.

Anak-anak mengambil lebih banyak bekerja dengan telinga dibandingkan melalui mata mereka. **Aku tidak ingat pernah** membaca buku dari depan sampai belakang dengan anak-anakku. Tapi aku memberi mereka dalam bahasaku sendiri, semua yang aku cerna dari yang aku baca, dan aku berani mengatakan bahwa mereka masih ingat semua yang mereka dengar dariku.

Sulit bagi mereka mengingat apa yang mereka pelajari dari buku-buku, tapi apa yang aku sampaikan kepada mereka dari mulut ke mulut, mereka bisa mengulang dengan sangat mudah. Membaca adalah tugas bagi mereka, tetapi mendengarkanku adalah sebuah kenikmatan, ketika aku tidak membosankan mereka dengan kegagalanku membuat subjek menarik.

Dan dari pertanyaan yang aku sering lontarkan, aku punya ukuran sampai sejauh mana mereka paham. Bab 111 Latihan Spiritual Latihan spiritual untuk anak-anak jauh lebih sulit dibandingkan latihan fisik dan mental mereka. Aku sedikit menggunakan buku-buku agama di dalam latihan spiritual.

Tentu saja, aku percaya bahwa setiap siswa harus mengenal unsur agamanya sendiri dan memiliki pengetahuan umum tentang kitab suci, dan karena itu aku menyediakan

pengetahuan semacam itu sebaik mungkin. Tapi itu bagiku adalah bagian dari latihan intelektual. Jauh sebelum aku memberikan pendidikan anak-anak di Tolstoy Farm, aku menyadari bahwa latihan rohani adalah hal penting.

Mengembangkan spiritual adalah untuk membangun karakter dan untuk memungkinkan seseorang bekerja menuju pengetahuan tentang Tuhan dan kesadaran diri. Dan aku berpendapat bahwa ini adalah bagian penting dari pelatihan kaum muda, dan semua pelatihan tanpa budaya spirit itu tidak ada gunanya, dan mungkin berbahaya. Aku biasa mengetahui dari takhayul bahwa realisasi diri hanya mungkin diraih dalam tahap keempat kehidupan, yaitu sannyasa (penyerahan diri).

Tapi itu hanyalah pengetahuan umum. Menunda melakukan persiapan untuk mencapai realisasi diri akan berakhir pada usia tua, sehingga waktu banyak terbuang sia-sia, dan hidup hanya membebani bumi. Aku ingat bahwa aku memegang pandangan ini saat aku mengajar pada tahun 1911-1912, meskipun aku tidak menyatakannya dalam bahasa yang identik.

Bagaimana kemudian aku memberikan pelatihan spiritual ini? Aku mengajar anak-anak untuk menghafal dan melafalkan himne, dan membaca buku-buku tentang pelatihan moral. Tapi itu jauh dari memuaskan. Ketika aku dekat dengan mereka aku melihat bahwa tidak dengan buku-buku seseorang memberikan latihan rohani. Sama seperti latihan fisik itu harus disampaikan melalui kegiatan fisik, demikian juga pelatihan rohani hanya mungkin melalui kegiatan rohani.

Dan kegiatan rohani sepenuhnya tergantung pada kehidupan dan karakter guru. Guru harus selalu sadar akan p dan q-nya, baik dia berada di tengah-tengah anak-anaknya atau tidak. Memungkinkan bagi guru yang tinggalnya jauh mempengaruhi semangat para siswa dengan cara hidupnya.

Aneh bagiku, jika aku sebagai pembohong, mengajarkan anak-anak mengatakan kebenaran. Seorang guru pengecut tidak akan pernah berhasil membuat anak-anaknya berani, dan orang yang tidak pernah menahan diri tidak pernah bisa mengajar murid-muridnya nilai bagaimana menahan diri. Oleh karena itu aku melihat bahwa aku harus menjadi obyek abadi pelajaran bagi anak laki-laki dan perempuan yang hidup denganku.

Mereka mesti menjadi guruku, dan aku belajar harus menjadi baik dan lurus, jika hanya untuk kepentingan mereka. Aku bisa katakan bahwa disiplin dan penahanan diriku meningkat di Tolstoy Farm adalah sebagian besar karena mereka banyak mengajarkan

sesuatu padaku. Salah satu dari mereka adalah pembohong, nakal, dan suka bertengkar. Pada satu kesempatan dia melakukan kekerasan. Aku jengkel.

Aku tidak pernah menghukum anak-anakku, tapi kali ini aku sangat marah. Aku mencoba berdebat dengan dia. Tapi dia bersikeras dan bahkan mencoba untuk melampaui batasku. Akhirnya aku mengambil penggaris dan memukul lengannya. Aku gemetar saat aku memukulnya. Aku tau dia melihat hal itu. Ini adalah pengalaman yang sama sekali baru buat mereka semua. Anak itu menangis dan memohon untuk diampuni.

Dia menangis bukan karena pemukulan itu menyakitkan baginya, tetapi ia menyadari rasa sakitku di didorong oleh kekerasan yang dia lakukan. Tidak pernah lagi setelah kejadian ini dia tidak mematuhiiku. Tapi aku masih meminta maaf atas kekerasan itu. Aku takut aku memamerkan didepannya bukan rohani, tapi kekerasan diriku. Aku selalu menentang hukuman fisik.

Aku ingat hanya satu kali menghukum secara fisik salah satu putraku. Karena itu aku tidak pernah sampai hari ini bisa memutuskan apakah aku benar atau salah menggunakan penggaris. Mungkin itu tidak benar, karena dipicu oleh kemarahan dan keinginan untuk menghukum. Itu hanya ekspresi penderitaanku, aku harus mempertimbangkan kebenarannya.

Tapi motif dalam kasus ini adalah bercampur-campur. Kejadian ini membuatku berpikir dan mengajarku metode yang lebih baik untuk mengoreksi siswa. Aku tidak tahu metode apak yang dipakai pada kesempatan tersebut. Anak itu segera melupakan kejadian itu, dan aku tidak berpikir dia pernah menunjukkan perbaikan besar.

Tapi kejadian ini membuatku lebih memahami tugas seorang guru terhadap muridnya. Kasus kesalahan dari anak laki-laki sering terjadi setelah ini, tapi aku tidak pernah memberikan hukuman fisik. Jadi aku berusaha memberikan pelatihan spiritual kepada anak-anak laki dan perempuan di bawahku, pemahamanku menjadi semakin baik terhadap kekuatan rohani.

Bab 112 Ilalang di antara Gandum Di Tolstoy Farm Mr. Kallenbach menarik perhatianku atas masalah yang sebelumnya tidak pernah memukulku. Seperti yang telah aku katakan, beberapa anak laki-laki di Farm perangnya buruk dan sulit diatur. Ada yang sangat nakal di antara mereka. Dengan mereka ketiga anak-anakku bergaul setiap hari, aku juga memperlakukan anak-anak lain seperti anak-anakku sendiri. Ini bermasalah bagi Mr.

Kallenbach, perhatiannya dipusatkan pada ketidakpantasan membiarkan anak-anakku bergaul dengan anak-anak nakal ini. Suatu hari ia berbicara: "Cara anda membaurkan anak-anakmu sendiri dengan yang buruk tidak menarik bagiku. Hasilnya hanya satu. Mereka akan mengalami demoralisasi melalui persahabatan buruk ini."

Aku tidak ingat apakah pernyataan itu membuatku bingung saat itu, tapi aku ingat apa yang aku katakan kepadanya: "Bagaimana aku bisa membedakan antara anak-anakku dan mereka? Aku bertanggung jawab untuk keduanya. Anak-anak datang karena aku mengundang mereka. Jika aku memberhentikan mereka dengan uang, mereka akan segera lari ke Johannesburg dan jatuh kembali ke cara-cara lama mereka.

Sejujurnya, sangat mungkin mereka dan pengasuhnya percaya bahwa dengan datang ke sini, mereka meletakkan aku di bawah tanggung-jawab. Mereka membuat banyak ketidaknyamanan di sini, anda dan aku tahu betul. Tapi tugasku jelas. Aku harus mengajak mereka di sini, dan karena itu anak-anakku juga harus hidup bersama mereka.

Dan tentunya anda tidak ingin aku mengajar anak-anakku merasa dirinya lebih unggul dari anak-anak lain. Menempatkan rasa superioritas dalam kepala mereka akan menyesatkan mereka. Asosiasi dengan anak-anak lain akan menjadi disiplin yang baik bagi mereka. Mereka akan, atas kemauan sendiri, belajar membedakan antara mana yang baik dan mana yang jahat.

Mengapa kita tidak percaya bahwa ada sesuatu yang baik di dalam diri mereka, itu pasti akan bereaksi pada persahabat mereka? Namun mungkin, aku tidak dapat membantu menjaga mereka di sini, dan jika itu menanggung beberapa risiko, kita harus menjalankannya." Mr. Kallenbach menggelengkan kepalanya. Hasilnya, aku pikir, tidak dapat dikatakan buruk. Aku tidak menganggap anak-anak lebih buruk dari percobaan tersebut.

Sebaliknya aku bisa melihat bahwa mereka mendapatkan sesuatu. Jika ada sedikit rasa superior di dalamnya, itu mesti dihancurkan dan mereka belajar untuk bergaul dengan segala macam anak. Mereka diuji dan didisiplinkan. Percobaan ini dan yang sejenis telah menunjukkan kepadaku bahwa, jika anak-anak yang baik diajarkan bersama-sama dengan yang buruk dan dibuang ke dalam persahabatan mereka, mereka tidak kehilangan apa-apa, asalkan percobaan dilakukan di bawah pengawasan orang tua dan wali mereka.

Anak yang terbungkus dalam kapas tidak terbukti lepas dari godaan atau kontaminasi. Memang benar bahwa ketika anak laki-laki dan perempuan dari semua jenis pendidikan ditempatkan dan diajar bersama-sama, orang tua dan para guru diuji berat. Mereka

harus terus-menerus waspada.

Bab 113 Puasa Sebagai Penebusan Dosa Hari demi hari menjadi semakin jelas bagiku betapa sulitnya membawa dan mendidik anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang benar. Jika aku menjadi guru sejati mereka, aku harus menyentuh hati mereka. Aku harus berbagi suka dan duka dengan mereka, aku harus membantu mereka memecahkan masalah yang dihadapinya, dan aku harus mengerti saluran yang tepat aspirasi gejolak masa muda mereka. Pada saat beberapa Satyagrahi dikeluarkan dari penjara, Tolstoy Farm hampir lengang dari penghuni.

Beberapa orang yang tersisa sebagian besar milik Phoenix. Jadi aku memindahkan mereka di sana. Di sini aku harus melewati cobaan yang berapi-api. Pada waktu itu aku harus pindah-pindah antara Johannesburg dan Phoenix. Sekali ketika aku masih di Johannesburg aku menerima kabar tentang jatuhnya moral dua penghuni Ashram.

Berita kegagalan dalam perjuangan Satyagraha tidak mengejutkanku, namun berita ini datang kepadaku seperti petir. Pada hari yang sama aku mengambil kereta api menuju Phoenix. Mr. Kallenbach bersikeras menemaniku. Dia telah melihat kondisiku. Dia tidak akan membiarkan aku pergi sendirian, karena dia kebetulan menjadi pembawa kabar yang telah membuatku marah. Selama perjalanan tugasku tampak jelas bagiku.

Aku merasa bahwa wali atau guru bertanggung jawab, sampai batas tertentu untuk lingkungan atau muridnya. Jadi tanggung jawabku mengenai kejadian tersebut menjadi jelas bagiku bagai di siang hari. Istriku sudah memperingatkanku dalam hal ini, tetapi karena memiliki sifat percaya, aku mengabaikan peringatan itu.

Aku merasa bahwa satu-satunya cara untuk menyadari kesahalan mereka, adalah aku harus melakukan penebusan dosa. Jadi aku melakukan puasa selama tujuh hari dan bersumpah untuk makan hanya satu kali sehari selama empat setengah bulan. Mr. Kallenbach mencoba menghalangiku, tetapi sia-sia. Dia akhirnya mengikuti menjalankan penebusan dosa, dan bersikeras bergabung denganku.

Aku tidak bisa menahan kasih sayang transparannya. Aku merasa sangat lega, karena keputusan itu membuat beban berat pikiranku berkurang. Kemarahan terhadap pihak bersalah berakhir dan memberi tempat kasih murni buat mereka. Jadi jauh mereda. Aku mencapai Phoenix. Aku membuat penyelidikan lebih lanjut dan mengenal diri dengan beberapa rincian lebih lanjut yang perlu aku ketahui.

Penebusan dosaku menyakitkan semua orang, tapi mampu membersihkan atmosfer. Semua orang menyadari apa sesuatu yang mengerikan itu akan dosa, dan ikatan yang

mengikatku dengan anak laki-laki dan perempuan menjadi lebih kuat dan lebih benar. Keadaan yang timbul dari insiden ini memaksaku untuk mengambil puasa selama empat belas hari, yang hasilnya bahkan melebihi harapanku.

Bukan tujuanku untuk keluar dari insiden ini karena itu adalah tugas seorang guru untuk menggunakan puasa setiap kali ada kenakalan pada bagian dari murid-muridnya. Aku pegang, bahwa beberapa kesempatan mengatakan ini sebagai obat drastis. Tapi itu mengindikasikan kejelasan visi dan kebugaran spiritual. Bila tidak ada cinta sejati antara guru dan murid, di mana kenakalan murid belum menyentuh hakikat guru dan murid tidak menghargai guru, puasa itu tidak pada tempatnya dan bahkan mungkin berbahaya.

Meskipun ada ruang keraguan terhadap puasa dalam kasus tersebut, tentu tidak ada keraguan tentang tanggung jawab guru untuk kesalahan muridnya. Penebusan dosa pertama tidak sulit bagi kita. Aku tidak perlu menunda atau menghentikan aktivitas normalku. Selama periode penebusan dosa ini aku adalah fruitarian yang ketat. Bagian akhir dari puasa kedua berjalan cukup keras denganku.

Aku tidak sepenuhnya memahami efektivitas Ramanama, dan kapasitasku untuk melalui penderitaan masih kurang. Selain itu, aku tidak tahu teknik puasa, terutama perlunya minum banyak air, meskipun memuakkan atau tidak menyenangkan mungkin. Faktanya puasa pertama dilalui dengan mudah sehingga membuat aku ceroboh untuk yang kedua.

Jadi selama pertama aku mandi Kuhne setiap hari, tetapi selama puasa kedua aku meninggalkannya setelah dua atau tiga hari, dan minum air yang sedikit, sehingga tidak menyenangkan dan mual. Tenggorokan menjadi kering dan lemah dan selama hari-hari terakhir aku hanya bisa berbicara dengan suara sangat rendah. Terlepas dari ini, pekerjaanku dilakukan melalui dikte tulisan jika diperlukan. Aku sering mendengarkan pembacaan Ramayana dan kitab suci lainnya.

Aku punya kekuatan yang cukup untuk membahas dan memberikan saran dalam kondisi mendesak. Bab 114 Bertemu Gokhale Aku harus melewati banyak kenangan di Afrika Selatan. Pada akhir perjuangan Satyagraha pada tahun 1914, aku menerima instruksi Gokhale untuk kembali ke rumah melalui London.

Jadi pada bulan Juli Kasturbai, Kallenbach dan aku berlayar ke Inggris. Selama Satyagraha aku mulai bepergian kelas tiga. Karena itu aku mengambil kelas tiga untuk perjalanan ini. Tapi ada banyak perbedaan antara akomodasi kelas III di atas kapal pada rute ini dan yang ada di kapal pesisir India atau kereta api.

Akomodasi layanan di India, tempat duduk hampir tidak cukup, apalagi tempat tidur, dan kebersihan hampir tidak ada. Selama perjalanan ke London, ada cukup ruang dan kebersihan dijaga, dan perusahaan kapal uap telah memberikan fasilitas khusus bagi kita. Perusahaan telah menyediakan akomodasi lemari untuk kami, dan kami kami fruitarian (diet buah-buahan), pramugara diperintahkan untuk memasok kami dengan buah-buahan dan kacang-kacangan. Sebagai aturan penumpang kelas ketiga mendapatkan sedikit buah atau kacang. Fasilitas ini membuat delapan belas hari kami di perahu cukup nyaman.

Beberapa insiden selama pelayaran layak direkam. Mr. Kallenbach sangat menyukai teropong, dan memiliki satu atau dua pasang yang harganya mahal. Kami berdiskusi setiap hari. Aku mencoba memberikan dia kesan bahwa kepemilikan ini tidak sesuai dengan cita-cita kesederhanaan yang kita ingin capai. Diskusi kami merujuk pada intinya suatu hari, ketika kami sedang berdiri di dekat jendela kapal kabin kami.

"Daripada ini dibiarkan menjadi rebutan di antara kami, mengapa tidak dilemparkan saja ke laut dan selesai dengan mereka?" kataku. "Tentu saja membuang hal-hal yang mencelakakan." kata Mr. Kallenbach. "Aku serius," kataku. "Juga aku," cepat datang jawabannya. Dan segera aku lemparkan teropong itu ke laut. Benda itu senilai £ 7, tapi nilainya tidak terlalu tinggi dibandingkan kegilaan Mr. Kallenbach dengan benda tersebut.

Setelah menyingkirkan benda itu, ia tidak pernah menyesalinya. Ini adalah salah satu dari banyak insiden yang terjadi antara Mr. Kallenbach dan aku. Setiap hari kita harus belajar sesuatu yang baru dengan cara ini, kami berdua berusaha menempuh jalan Kebenaran. Dalam perjalanan menuju Kebenaran, kemarahan, keegoisan, kebencian, dan yang lainnya, secara alami menghilang, karena jika sebaliknya Kebenaran mustahil dicapai.

Seseorang yang terpengaruh oleh nafsu mungkin memiliki niat baik, mungkin jujur ??dalam kata, tapi ia tidak akan pernah menemukan Kebenaran. Sebuah pencarian untuk Kebenaran harus lengkap terbebas dari kerumunan ganda seperti cinta dan benci, kebahagiaan dan kesengsaraan. Tidak banyak waktu terlewatkan sejak puasaku ketika kami memulai perjalanan. Aku tidak mendapatkan kembali kekuatan normalku.

Aku biasanya jalan-jalan di dek untuk mendapatkan sedikit latihan dan menghidupkan kembali seleraku untuk makan. Tetapi latihan ini pun susah bagiku, mengakibatkan rasa sakit di betis, dan ketika mencapai London kondisiku lebih buruk daripada sebelumnya. Aku menemui Dr. Jivraj Mehta.

Aku mengatakan sejarah puasaku berikut rasa sakitku, dan dia berkata, "Jika anda tidak istirahat total selama beberapa hari, aku takut kaki anda bisa tidak lagi berfungsi." Sejak itu aku belajar bahwa yang baru habis melakukan puasa panjang tidak boleh terburu-buru mendapatkan kembali kekuatannya yang hilang. Lebih hati-hati dan mungkin lebih menahan diri diperlukan saat buka puasa. Di Madeira kami mendengar bahwa Perang besar mungkin pecah setiap saat.

Ketika kami memasuki Selat Inggris, kami menerima berita yang sebenarnya. Kami berhenti untuk beberapa waktu. Sangat sulit menarik perahu dengan tambang kapal selam yang telah diletakkan di seluruh Channel, dan butuh waktu sekitar dua hari untuk mencapai Southampton. Perang diumumkan pada tanggal 4 Agustus. Kami tiba di London pada tanggal 6.

Bab 115 Keikutsertaanku dalam Perang Setibanya di Inggris aku baru tahu kalau Gokhale terdampar di Paris karena alasan kesehatan, dan komunikasi antara Paris dan London terputus, aku tidak ada tahu kapan dia akan kembali. Aku tidak ingin pulang tanpa melihat dia, **tapi tidak ada yang bisa** mengatakan dengan pasti kapan ia akan tiba. Apa yang kemudian aku lakukan sementara itu? Apa tugasku dalam perang ini? Sorabji Adajania, kawanku di penjara dan seorang Satyagrahi, kemudian belajar bar di London.

Sebagai salah seorang Satyagrahi terbaik ia telah dikirim ke Inggris untuk memenuhi syarat dirinya sebagai pengacara, sehingga dia bisa mengambil tempatku saat kembali ke Afrika Selatan. Dr. Pranjivandas Mehta membayar biayanya. Dengan dia, dan melalui dia, aku melakukan konferensi dengan Dr. Jivraj Mehta dan lainnya yang menuntut studi mereka di Inggris. Dalam konsultasi dengan mereka, pertemuan warga India di Inggris dan Irlandia diadakan.

Aku meletakkan pandanganku dihadapan mereka. Aku merasa bahwa orang India yang tinggal di Inggris harus ikut andil dalam perang. Siswa Inggris mengajukan diri sebagai tentara, dan India mungkin melakukannya tidak kurang dari itu. Sejumlah keberatan diajukan dalam argumen ini. Ada berpendapat, dunia berbeda antara India dan Inggris. Kita budak dan mereka master.

Bagaimana mungkin seorang budak bekerja sama dengan master saat master membutuhkan? Bukankah tugas budak berusaha untuk menjadi bebas, untuk membuat master memerlukan kesempatannya? Argumen ini gagal menarikku. Aku tahu perbedaan status antara India dan Inggris, tapi aku tidak percaya bahwa kita telah sampai pada tahap perbudakan. Aku merasa bahwa itu lebih karena kesalahan pejabat Inggris secara individu daripada sistem Inggris, dan bahwa kita bisa mengubah mereka dengan cinta.

Jika kita meningkatkan status kita melalui bantuan dan kerjasama dengan Inggris, itu adalah tugas kita untuk memenangkan bantuan mereka dengan berdiri di depan mereka di saat mereka membutuhkan. Meskipun sistemnya rusak, ini tidak berarti kita tidak bertoleransi, seperti hari ini. Tetapi jika, setelah kehilangan keyakinan pada sistem, aku menolak bekerja sama dengan Pemerintah Inggris hari ini, bagaimana mungkin teman-teman kemudian melakukannya, setelah kehilangan keyakinan mereka tidak hanya pada sistem tetapi terhadap para pejabat juga? Teman-teman yang berseberangan merasa ini adalah saatnya membuat deklarasi tuntutan India dan meningkatkan status India.

Aku berpikir bahwa kebutuhan Inggris tidak boleh berubah menjadi kesempatan buat kita, dan hendaknya tidak menekankan tuntutan kita sementara perang berlangsung. Oleh karena itu aku berpegang pada nasihatku dan mengundang mereka yang mau mendaftar sebagai relawan. Ada respon yang baik, hampir semua provinsi dan semua agama terwakili di antara para sukarelawan.

Aku menulis surat kepada Lord Crewe, mengenalkan dia dengan apa yang kita sepakati, dan mengekspresikan kesiapan kita untuk dilatih sebagai bekerja ambulans, jika itu harus dianggap sebagai prasyarat untuk penerimaan tawaran kami. Lord Crewe menerima tawaran itu setelah agak sedikit ragu, dan mengucapkan terima kasih kepada kami karena telah mau membantu kepada Kerajaan pada saat kritis seperti itu. Para relawan mulai mengambil latihan awal mereka untuk pertolongan pertama kepada korban luka di bawah bimbingan Dr.Cantlie yang terkenal.

Kursus singkat itu berlangsung selama enam minggu, dan itu telah melingkupi seluruh kursus untuk pertolongan pertama. Kami satu kelas sekitar 80 orang. Dalam enam minggu kami dilatih, dan semua memiliki satu pass. Pemerintah sekarang menyediakan latihan militer dan pelatihan lainnya. Kolonel Baker mengambil tugas pekerjaan ini. London pada hari ini adalah sebuah pemandangan yang layak dilihat.

Tidak ada kepanikan, tetapi semua sibuk membantu yang terbaik dari kemampuan mereka. Orang dewasa berbadan sehat mulai latihan sebagai kombatan, tapiapa yang orang tua, yang lemah dan wanita lakukan? Ada cukup pekerjaan buat mereka, jika mereka ingin. Jadi mereka dipekerjakan untuk memotong dan membuat pakaian bagi yang terluka.

Lyceum, sebuah klub wanita, berusaha membuat sebanyak yang mereka bisa pakaian bagi para prajurit. Shrimati Sarojini Naidu adalah anggota klub ini, dan melemparkan dirinya sepenuh hati ke dalam pekerjaan. Ini adalah pertemuan pertamaku dengan dia.

Dia menempatkan dihadapanku tumpukan pakaian yang telah dipotong dengan pola, dan memintaku untuk menjahitnya dan mengembalikan semua itu padanya.

Aku menyambut permintaan tersebut dan dengan bantuan teman-teman aku membuat sebanyak yang aku bisa pakaian selama pelatihan untuk pertolongan pertama. Bab 116 Sebuah Dilema Spiritual Begitu berita tiba di Afrika Selatan bahwa aku bersama dengan orang India lainnya menawarkan jasa dalam perang, aku menerima dua pesan. Salah satunya dari Mr. Polak yang mempertanyakan konsistensi tindakanku dengan profesi ahimsaku.

Aku memiliki batas tertentu mengantisipasi keberatan ini, dimana aku telah membahas pertanyaan di dalam Swaraj Hind atau India Home Rule, dan biasa membahasnya hari demi hari dengan teman-teman di Afrika Selatan. Semua dari kita mengenali imoralitas dari perang. Jika aku tidak siap mengadili penyerangku, aku harus bersedia berpartisipasi dalam perang, terutama ketika aku tidak tahu apa-apa tentang keadilan atau penyebab dari kombatan. Teman tentu tahu bahwa aku sebelumnya pernah bertugas di Perang Boer, tetapi mereka menganggap bahwa pandanganku sejak itu mengalami perubahan.

Sejatinya, garis argumen yang sama yang meyakinkan aku untuk mengambil bagian dalam Perang Boer telah menarikku pada kesempatan ini. Cukup jelas bagiku bahwa partisipasi dalam perang tidak akan pernah bisa konsisten dengan ahimsa. Tapi itu tidak selalu diberikan kepada seseorang untuk kejelasan tugasnya. Sebuah pecandu kebenaran wajib meraba-raba dalam gelap. Ahimsa adalah prinsip yang komprehensif.

Kita adalah manusia tak berdaya yang terjebak dalam api Himsa. Yang mengatakan bahwa hidup tinggal dalam kehidupan (life lives on life) memiliki makna yang dalam. Manusia tidak bisa sedetikpun hidup sadar atau tidak sadar tanpa melakukan Himsa di luar. Kenyataan hidup seperti makan, minum dan bergerak selalu melibatkan Himsa, penghancuran kehidupan, secara terus-menerus.

Seorang pecandu ahimsa karena itu tetap setia pada keyakinannya jika aliran semua tindakannya adalah kasih sayang, jika ia sebisa mungkin menghindari kehancuran makhluk terkecil sekalipun, mencoba untuk menyelamatkannya, dan terus-menerus berusaha bebas dari kumparan mematikan Himsa. Dia akan terus tumbuh dalam pengekan diri dan kasih sayang, tapi ia tidak pernah bisa menjadi sepenuhnya bebas dari Himsa di luar.

Kemudian lagi, karena yang mendasari ahimsa adalah kesatuan dari semua kehidupan, kesalahan kita tidak bisa tidak mempengaruhi semua, dan karenanya manusia tidak bisa

sepenuhnya bebas dari Himsa. Jadi selama dia terus menjadi makhluk sosial, ia tidak bisa tidak berpartisipasi dalam Himsa karena keberadaan masyarakat memang demikian.

Ketika dua negara berperang, tugas seorang pecandu ahimsa adalah untuk menghentikan perang. Dia yang tidak berkualifikasi dengan tugas itu, ia yang tidak memiliki kekuatan menolak perang, ia yang tidak memenuhi syarat untuk menolak perang, dapat mengambil bagian dalam perang, dan sepenuh hati mencoba untuk membebaskan diri, bangsa dan dunia dari perang.

Aku berharap untuk meningkatkan status dan orang-orangku melalui Kerajaan Inggris. Sementara di Inggris, aku sedang menikmati perlindungan dari Armada Inggris, dan berlindung di bawah kekuatan bersenjata, aku secara langsung berpartisipasi dalam potensi kekerasannya.

Oleh karena itu jika aku diinginkan untuk mempertahankan hubunganku dengan Kerajaan dan hidup di bawah panji-panjinya, satu dari tiga program terbuka bagiku: aku bisa menyatakan penolakan terhadap perang dan, sesuai dengan hukum Satyagraha, memboikot Kerajaan sampai mengubah kebijakan militernya, atau aku bisa dipenjara karena pembangkangan sipil, tidak menaati hukum, atau aku bisa berpartisipasi dalam perang di pihak Kerajaan dan dengan demikian mendapatkan kapasitas untuk menolak kekerasan perang. Aku tidak memiliki kapasitas, aku pikir tidak ada yang bisa dilakukan kecuali ikut melayani dalam perang.

Aku tidak membuat jarak, dari sudut pandang ahimsa, antara kombatan dan non-kombatan. Dia yang menjadi relawan untuk melayani sekelompok perampok, dengan bekerja sebagai operator mereka, atau penjaga mereka sementara mereka melakukan kegiatannya, atau merawat mereka ketika mereka terluka, adalah bersalahnya sama besar dengan perampok itu sendiri.

Dengan cara yang sama orang-orang yang membatasi diri untuk merawat yang terluka dalam pertempuran tidak dapat dibebaskan dari rasa bersalah terhadap perang. Aku telah mempertimbangkan semua ini jauh sebelum menerima kabel (pesan) Polak, dan segera setelah menerimanya, aku membahas pandangan-pandangan ini dengan beberapa teman dan menyimpulkan bahwa itu adalah tugasku untuk melakukan pelayanan dalam perang.

Bahkan saat ini aku melihat tidak ada cacat dalam adu argumen, atau aku tidak pernah menyalahkan tindakanku, berprinsip, seperti yang aku lakukan kemudian, dilihat menguntungkan bagi koneksi Inggris. Aku tahu bahwa aku tidak bisa meyakinkan

semua temanku tentang kebenaran posisiku. Pertanyaannya sangat halus. Kita mengakui adanya perbedaan pendapat, dan karena itu aku telah mengajukan argumenku sejelas mungkin kepada mereka yang percaya pada ahimsa dan yang membuat upaya serius untuk mempraktekannya dalam setiap langkah kehidupan. Seorang pemuja Kebenaran mungkin tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghormati konvensi.

Ia harus selalu menjaga dirinya terbuka untuk koreksi, dan setiap kali ia menemukan dirinya salah ia harus mengakuinya dan menebusnya. Bab 117 Miniatur Satyagraha Meskipun aku ambil bagian dalam perang sebagai tugas, kebetulan bahwa aku tidak hanya mampu secara langsung berpartisipasi di dalamnya, tapi benar-benar terdorong untuk menawarkan apa yang disebut miniatur Satyagraha walaupun dalam kondisi kritis.

Aku telah mengatakan bahwa seorang petugas ditunjuk bertanggung jawab atas pelatihan kami, begitu nama kami telah disetujui dan terdaftar. Kami semua berada di bawah Pejabat Komandan ini, untuk menjadi pemimpin kita hanya sejauh hal-hal teknis yang bersangkutan, dan dalam hal lain aku adalah kepala Korps, yang bertanggung jawab langsung dalam hal disiplin internal; bisa dikatakan, para Komandan jika berurusan dengan Corps harus melalui aku.

Tapi dari pertama Officer meninggalkan kami. Mr. Sorabji Adajania adalah orang cerdas. Dia memperingatkan aku. "Waspadalah terhadap orang ini," katanya. "Dia tampaknya cenderung berkuasa atas kita. Kita tidak akan ada apa-apa. Kita siap memandangi dia sebagai instruktur kita. Tapi anak-anak muda yang ia telah tunjuk untuk mengajar kita, merasa seolah-olah mereka datang sebagai tuan kita."

Anak-anak muda ini adalah mahasiswa Oxford yang datang untuk mengajar kita dan Komandan telah ditunjuk untuk menjadi pemimpin bagian kami. Aku juga tidak gagal melihat kesewenang-wenangan Komandan, tapi aku meminta Sorabji supaya jangan cemas. Namun dia bukan orang yang mudah diyakinkan. "Kau terlalu percaya.

Orang-orang akan menipu anda dengan kata-kata kotor, dan ketika akhirnya anda melihat melalui mereka, anda akan meminta kita menggunakan Satyagraha, dan akhirnya datang kesedihan, dan kita semua sedih bersama dengan anda," katanya sambil tersenyum. "Tidak ada yang lain selain kesedihan yang dapat anda harapkan bersamaku?" kataku. Seorang Satyagrahi lahir untuk tertipu. Biarkan Komandan menipu kita.

Bukankah aku sering kali bilang bahwa pada akhirnya seorang penipu hanya menipu dirinya sendiri?" Sorabji tertawa keras, "Baik kalau begitu," katanya, "terus-menerus

tertipu. Anda suatu hari akan bertemu dengan kematianmu dalam Satyagraha dan menarik manusia miskin seperti aku di belakangmu" Kata-kata ini mengingatkanku pada apa yang Nona Emily Hobhouse tulis kepadaku sehubungan dengan non-kooperasi: "Aku tidak terlalu heran jika suatu hari anda harus pergi ke tiang gantungan demi kebenaran.

Semoga Tuhan menunjukkan jalan yang benar dan melindungi anda." Pembicaraan dengan Sorabji itu terjadi setelah pengangkatan Komandan. Dalam beberapa hari hubungan kami dengan dia mencapai titik puncaknya. Aku hampir tidak mendapatkan kembali kekuatanku setelah empat belas hari puasa, ketika aku mulai **ambil bagian dalam latihan**, sering berjalan ke tempat yang telah ditentukan sekitar dua mil dari rumah. Ini memberiku pleuritis dan kondisiku lemah. Dalam kondisi ini aku harus pergi berkemah akhir minggu.

Sementara yang lain tinggal di sana, aku kembali ke rumah. Di sinilah kesempatan untuk Satyagraha muncul. Komandan mulai menjalankan kekuasaannya secara bebas. Dia memberitahukan kita dengan jelas bahwa ia adalah kepala kita dalam segala hal, militer dan non-militer, memberikan kita **pada saat yang sama** rasa kekuasaannya. Sorabji bergegas ke aku. Dia sama sekali tidak siap dengan kesewenang-wenangan ini. Dia berkata: "Kita harus menjalankan semua perintah melalui anda.

Kami masih di kamp pelatihan dan segala macam permintaan tidak masuk akal dikeluarkan. Perbedaan menyakitkan hati dibuat antara kita dan orang-orang muda yang telah ditunjuk untuk mengajar kita. Kita harus mengikuti aturan Komandan, jika tidak kita tidak akan bisa bertahan lebih lama.

Para mahasiswa India dan lainnya yang telah bergabung di Korps kami tidak akan mau mematuhi setiap perintah yang tidak masuk akal. Demi mempertahankan harga diri, tidak terpikirkan akan kehilangan itu." Aku mendekati Komandan dan menarik perhatiannya atas keluhan yang aku terima. Dia meminta keluhan dinyatakan secara tertulis, **pada saat yang sama** aku diminta 'memberi kesan kepada mereka yang mengeluh bahwa arah yang tepat untuk membuat pengaduan kepadaku melalui komandan bagian mereka, sekarang tunjuk, siapa yang akan menginformasikan aku melalui instruktur."

Untuk ini aku menjawab bahwa aku mengaku tidak memiliki kewenangan, bahwa dalam pengertian militer aku tidak lebih daripada swasta lainnya, tapi aku percaya bahwa sebagai Ketua Korps Sukarela, aku harus diizinkan secara resmi untuk bertindak sebagai wakil mereka. Aku juga menerima keluhan dan permohonan yang dibawa kepadaku, yaitu ketidakpuasan yang disebabkan oleh pengangkatan pemimpin bagian tanpa

mengacu pada perasaan para anggota Korps, dan Korps mesti diundang untuk memilih pemimpin bagian yang disetujui oleh Komandan.

Ini tidak menarik bagi Komandan dan mengatakan itu bertentangan dengan semua disiplin militer bahwa para pemimpin bagian harus dipilih oleh Corps, dan penarikan kembali janji yang telah dibuat akan menjadi subversif dari semua disiplin. Jadi kami mengadakan pertemuan dan memutuskan melakukan penarikan. Aku kembalikan kepada anggota konsekuensi serius Satyagraha.

Tapi mayoritas besar suara untuk resolusi, yang menyatakan bahwa, kecuali pengangkatan Koprak yang sudah dibuat ditarik kembali dan anggota Korps diberi kesempatan untuk pemilihan Koprak mereka sendiri, para anggota akan diwajibkan untuk menjauhkan diri dari perjalanan dan kemah akhir minggu. Aku kemudian menulis surat kepada Komandan mengatakan kepadanya kekecewaan parah, dimana suratnya menolak saranku. Aku meyakinkannya bahwa aku cemas melakukan pelayanan.

Aku juga menarik perhatian untuk preseden. Aku menunjukkan bahwa, meskipun aku tidak menduduki peringkat resmi pada Ambulance Corps orang India di Afrika Selatan pada saat Perang Boer, tidak pernah ada halangan antara Kolonel Gallwey dan Korps, dan Kolonel tidak pernah mengambil langkah tanpa referensiku dengan pandangan untuk memastikan keinginan Korps.

Aku juga menutup salinan resolusi yang telah kita lewati malam sebelumnya. Ini tidak memberi efek yang baik kepada Officer, yang merasa bahwa pertemuan dan resolusi ini merupakan pelanggaran berat terhadap disiplin. Sesudah itu aku menulis surat kepada Sekretaris Negara untuk India, mengenalkan dia dengan semua fakta dan melampirkan salinan resolusi.

Dia menjawab menjelaskan bahwa kondisi di Afrika Selatan berbeda, dan menarik perhatianku pada fakta bahwa di bawah aturan, komandan bagian diangkat oleh Komandan Officer, tapi meyakinkan aku bahwa di masa depan, ketika menunjuk komandan bagian, Komandan Officer berasal dari rekomendasiku. Korespondensi yang baik terjadi di antara kami setelah ini, tapi aku tidak ingin memperpanjang kisah pahit.

Cukuplah untuk mengatakan bahwa pengalamanku adalah seperti sepotong pengalaman kita sehari-hari ketika berada di India. Apakah dengan ancaman dan apakh dengan ketangkasan Komandan Officer berhasil menciptakan sebuah divisi di Korps kami. Beberapa dari mereka yang telah memberikan suara untuk resolusi berhasil diancam atau bujuk rayu oleh Komandan, menyerahkan janji mereka.

Sekitar saat itu tiba-tiba kontingen besar tentara yang terluka tiba di Rumah Sakit Netley, dan jasa Korps kami diminta. Beberapa dapat di bujuk oleh Komandan untuk pergi ke Netley. Yang lain menolak. Aku berada di rumah, tetapi tetap berkomunikasi dengan para anggota Corps. Mr. Roberts, Wakil Sekretaris Negara, menghormatiku dengan banyak panggilan selama hari itu. Dia bersikeras agar aku membujuk orang lain untuk melakukan pelayanan.

Dia menyarankan bahwa mereka harus membentuk Korps terpisah dan di Rumah Sakit Netley mereka hanya bertanggung jawab kepada Komandan Officer disana, sehingga tidak akan ada masalah kehilangan harga diri, Pemerintah akan senang, dan **pada saat yang sama** pelayanan maksimal akan diberikan kepada sejumlah besar tentara yang terluka di rumah sakit. Saran ini berlaku baik untuk temanku dan aku, dengan hasil bahwa mereka yang telah tinggal pergi juga ke Netley.

Hanya aku tetap diam, berbaring di punggungku dan membuat yang terbaik dari pekerjaan yang buruk. Bab 118 Amal Gokhale Aku telah katakan bahwa aku diserang radang selaput dada (pleuricy) ketika di Inggris. Gokhale kembali ke London segera. Kallenbach dan aku biasanya secara teratur pergi kepadanya.

Pembicaraan-pembicaraan kami sebagian besar tentang perang, dan sebagaimana Kallenbach memiliki peta Jerman di ujung jarinya, dan telah melakukan perjalanan panjang di Eropa, ia biasa menunjukkan kepadanya di peta berbagai tempat sehubungan dengan perang. Ketika aku mengidap pleuritis ini juga menjadi topik diskusi sehari-hari. Percobaan dietku terjadi bahkan kemudian. Diet ku terdiri, antara lain, kacang tanah, pisang matang dan mentah, lemon, minyak zaitun, tomat, dan anggur.

Aku benar-benar menghindari susu, sereal, kacang-kacangan dan hal-hal lain. Dr. Jivraj Mehta merawatku. Dia menekanku untuk mengambil susu dan sereal, tapi aku bandel. Masalah ini sampai ke telinga Gokhale. Dia tidak memiliki banyak hal untuk mendukung diet fruitarianku, dan dia ingin aku mengambil apa pun yang diresepkan dokter demi kesehatanku.

Bukan hal yang mudah bagiku untuk tidak memperhatikan tekanan Gokhale. Ketika ia tidak menerima penolakanku, aku memohon padanya memberikan waktu dua puluh empat jam untuk memikirkan. Sebagaimana Kallenbach dan aku kembali ke rumah malam itu, kita bahas di mana tugasku terletak. Dia telah bersamaku dalam eksperimen.

Dia menyukainya, tapi aku melihat bahwa ia senang kalau aku menyerah jika kesehatanku menuntut itu. Jadi aku harus memutuskan sendiri sesuai dengan perintah

dari suara batin. Aku menghabiskan sepanjang malam berpikir atas masalah ini. Melepaskan eksperimen berarti menyangkal semua ide-ideku ke arah itu, namun aku tidak menemukan ada cacat di dalamnya.

Pertanyaannya adalah seberapa jauh aku harus menyerah pada tekanan penuh kasih Gokhale, dan seberapa jauh aku dapat memodifikasi eksperimenu untuk kepentingan kesehatan. **Aku akhirnya memutuskan untuk** mematuhi eksperimenu sejauh motif yang ada di balik itu adalah agama murni, dan menyerah pada saran dokter motifnya campuran. Pertimbangan keagamaan adalah alasan utama menghilangkan susu.

Aku bersamaku sebuah foto yang menggambarkan seorang pemerah susu di Calcutta mengekstrak tetes terakhir susu dari sapi dan kerbau mereka. Aku punya perasaan bahwa, sama seperti halnya daging bukan makanan untuk manusia, susu hewan pun tidak bisa menjadi makanan manusia. Jadi aku bangun di pagi hari dengan tekad untuk mematuhi tekadku menjauhkan diri dari susu. Ini membuatku lega.

Aku takut mendekati Gokhale, tapi aku percaya padanya bahwa dia menghormati keputusanku. Di malam hari Kallenbach dan aku diminta Gokhale ke Liberal Golf Nasional. Pertanyaan pertama yang dia tanyakan padaku adalah: "Apakah anda memutuskan untuk menerima saran dokter?" Aku lembut tapi tegas menjawab: "Aku bersedia mengikuti semua saranmu terkecuali yang satu ini yakni aku mohon anda tidak menekanku. Aku tidak akan mengambil susu, produk susu atau daging.

Jika tidak mengambil ini harus berarti kematianku, aku rasa lebih baik menghadapinya." "Apakah ini keputusan akhir Anda?" tanya Gokhale. "Aku takut aku tidak bisa memutuskan sebaliknya," kataku. "Aku tahu bahwa keputusanku akan menyakitkanmu, aku mohon maaf." Dengan sedih namun penuh kasih sayang yang mendalam, Gokhale mengatakan: "Aku tidak setuju dengan keputusan anda. Aku tidak melihat ada alasan agama apapun di dalamnya.

Tapi aku tidak akan menekan anda lagi." Dengan kata-kata ia berpaling ke Dr. Jivraj Mehta dan berkata: "Tolong jangan khawatirkan dia lagi. Berikan resep yang bisa dia terima." Dokter menyatakan perbedaan pendapat, tapi tak berdaya. Dia menyarankan aku untuk mengambil sup kacang hijau, dengan sejumput asafoetida di dalamnya. Untuk ini aku setuju.

Aku mengambil untuk satu atau dua hari, tapi rasa sakitku bertambah. Karena aku tidak merasa cocok, aku kembali ke buah-buahan dan kacang-kacangan. Dokter tentu saja melanjutkan dengan pengobatan eksternalnya. Yang terakhir ini agak melegakan rasa sakitku, tapi pembatasanku baginya adalah rasa sakit. sakit. Gokhale pulang ke rumah,

karena ia tidak tahan kabut bulan Oktober di London.

Bab 119 Pengobatan Pleurisy Bertahannya pleurisy dibadanku menyebabkan beberapa kecemasan, tapi aku tahu bahwa obatnya tidak terletak pada minum obat internal tetapi perubahan diet yang dibantu oleh obat eksternal. Aku menelepon Dr. Allinson, seorang vegetarian terkenal, yang merawat penyakit dengan modifikasi diet dan aku telah bertemu dengannya pada tahun 1890. Dia benar-benar merombakku.

Aku menjelaskan kepadanya bagaimana aku telah berjanji untuk tidak mengambil susu. Ia meneriakiku dan berkata: "Anda tidak perlu meminum susu. Sebenarnya aku ingin anda mengambil makanan tanpa lemak selama beberapa hari." Dia kemudian menyarankan aku untuk hidup dari roti, sayuran mentah seperti bit, lobak, bawang dan umbi-umbian dan sayuran, serta buah segar, terutama jeruk.

Sayuran yang tidak dimasak tetapi hanya diparut halus, jika aku tidak bisa mengunyahnya. Aku mengadopsi ini selama tiga hari, tapi sayuran mentah tidak cocok untukku. Tubuhku tidak dalam kondisi yang baik untuk melakukan eksperimen penuh. Aku merasa gugup mengambil sayuran mentah. Dr. Allinson juga menyarankan aku untuk membuka semua jendela kamarku selama dua puluh empat jam, mandi dengan air hangat, melakukan pemijatan dengan minyak pijat pada bagian yang terkena dan berjalan-jalan di tempat terbuka selama lima belas sampai tiga puluh menit. Aku menyukai semua saran ini.

Kamar memiliki jendela Prancis yang jika terus terbuka lebar, hujan bisa masuk. Fanlight tidak bisa dibuka. Karenanya, aku harus memecahkan kacanya untuk membiarkan udara segar masuk, dan aku membuka jendela pada saat tidak ada hujan. Semua tindakan ini membuat kesehatanku agak membaik, tapi tidak benar-benar menyembuhkanku. Lady Cecilia Roberts sesekali memanggilku. Kami menjadi teman.

Dia sangat ingin membujukku untuk mengambil susu. Tapi sebagaimana aku pantang menyerah, ia mencari pengganti susu. Beberapa teman menyarankan susu malt-nya, meyakinkanku bahwa itu benar-benar bebas dari susu yang terbuat dari bahan kimia dengan semua sifat-sifat susu. Lady Cecilia, aku tahu, memiliki penghormatan yang besar atas keberatan agamaku, dan aku secara implicit mempercayainya.

Aku melarutkan bubuk susu ke dalam air dan mengecapnya apakah rasanya seperti susu. Aku membaca label pada botol, bahwa itu adalah persiapan untuk susu. Jadi aku tidak meminumnya. Aku memberitahu Lady Cecilia tentang penemuanku, memintanya untuk tidak khawatir atas hal itu. Dia datang tergesa-gesa kepadaku untuk mengatakan betapa menyesalnya dia. Temannya tidak membaca label itu sama sekali.

Aku mohon padanya untuk tidak cemas dan mengungkapkan penyesalanku bahwa aku tidak bisa memanfaatkan hal yang ia telah peroleh dengan begitu banyak kesulitan. Aku juga meyakinkannya bahwa aku sama sekali tidak merasa marah atau bersalah karena telah mengambil susu karena salah pengertian. Aku harus melewatkan banyak kenangan manis lainnya hubunganku dengan Lady Cecilia.

Aku memikirkan teman-teman yang telah menjadi sumber penghiburan bagiku di tengah-tengah cobaan dan kekecewaan. Seseorang yang memiliki keyakinan akan mampu membaca di dalamnya penuh belas kasih Tuhan, yang mempermanis kesedihan itu sendiri. Dr. Allinson, saat panggilan selanjutnya, lebih longgar dan mengizinkanku untuk mentega, kacang tanah, minyak zaitun untuk lemak, dan mengambil sayuran yang dimasak, dengan nasi. Perubahan ini cukup menyenangkan, tapi jauh memberiku obat yang lengkap.

Perawatan yang intensif masih diperlukan, dan aku berkewajiban sebagai besar waktuku di tempat tidur. Dr. Mehta sesekali melihat ke dalam untuk memeriksaku dan mengulurkan tawaran berdiri untuk membantuku jika aku akan mendengarkan nasihatnya. Ketika segala sesuatunya terjadi dalam cara seperti ini, Mr. Roberts suatu hari datang menemuiku dan mendesakku untuk pulang.

"Kau tidak mungkin pergi ke Netley dalam kondisi ini. Kondisi disini masih dingin. Aku menyarankan anda untuk kembali ke India, karena disana anda bisa sepenuhnya disembuhkan. Jika, setelah pemulih, anda melihat perang masih berlangsung, anda memiliki banyak kesempatan untuk membantu. Biarlah anda bisa berkontribusi yang berarti nanti."

Aku menerima saran itu dan mulai membuat persiapan untuk kembali ke India. Bab 120 Pulang Mr. Kallenbach telah mendampingiku telah ke Inggris dengan maksud untuk pergi ke India. Kami tinggal bersama dan tentu saja ingin berlayar dengan kapal yang sama. Jerman, berada di bawah pengawasan ketat sehingga kita ragu apakah Mr. Kallenbach bisa mendapatkan paspor. Aku melakukan yang terbaik untuk mendapatkannya, dan Mr.

Roberts, yang mendukungnya untuk mendapatkan paspor, mengirim kabel ke Viceroy dengan nama ini. Langsung datang jawaban Lord Hardinge: "Menyesal Pemerintah India tidak siap mengambil risiko seperti ini." Semua dari kita memahami kekuatan jawabannya. Itu adalah pas besar bagiku untuk berpisah dari Mr. Kallenbach, tapi aku bisa melihat bahwa ketaatannya lebih besar.

Ia datang ke India, ia telah menjalani dengan bahagia hidup sederhana dengan menjadi seorang petani dan penenun. Sekarang dia berada di Afrika Selatan, memimpin kehidupan lamanya dan melakukan bisnis sebagai arsitek. Kami ingin naik di bagian kelas tiga, tetapi karena tidak ada yang tersedia di P. dan O kapal, kita harus menggunakan kelas dua.

Kami mengambil buah kering yang kami bawa dari Afrika Selatan, karena kebanyakan darinya tidak bisa didapat di perahu, di mana buah segar mudah tersedia. Dr. Jivraj Mehta membalut tulang rusukku dengan 'Mede Plaster' dan memintaku untuk tidak membukanya sampai kami mencapai Laut Merah. Selama dua hari aku berada dalam ketidaknyamanan, menjadi terlalu berat bagiku.

Dengan kesulitan besar aku berhasil melepaskan plester dan kembali bebas untuk mencuci dan mandi. Dietku kebanyakan terdiri dari kacang-kacangan dan buah-buahan. Aku merasa bahwa aku membaik setiap hari dan merasa sangat jauh lebih baik pada saat memasuki Terusan Suez. Aku masih lemah, tetapi merasa sepenuhnya telah bebas dari bahaya, dan aku secara bertahap meningkatkan latihanku.

Peningkatan kesehatanku disebabkan sebagian besar oleh udara murni dari zona sedang. Entah karena pengalaman masa lalu atau alasan lain, aku tidak tahu, tapi jenis jarak yang aku perhatikan antara penumpang Inggris dan India di atas kapal adalah sesuatu yang aku belum pernah amati bahkan pada perjalananku dari Afrika Selatan.

Aku berbicara dengan beberapa orang Inggris, tapi pembicaraan itu sebagian besar formal. Hampir tidak ada percakapan santai ramah seperti yang terjadi pada kapal ke Afrika Selatan. Alasan ini adalah, aku pikir, pada perasaan sadar atau tidak sadar di belakang pikiran orang Inggris bahwa dia milik ras yang berkuasa, dan perasaan di belakang pikiran orang India bahwa ia milik ras subjek. Aku sangat ingin mencapai rumah dan bebas dari atmosfer ini. Saat tiba di Aden kami sudah mulai merasa agak di rumah.

Kami tahu Adenwallas sangat baik, pernah bertemu Mr. Kekobad Kavasji Dinshaw di Durban dan menjadi sahabat dekat dengan dia dan istrinya. Beberapa hari lagi kami mencapai Bombay. Itu adalah sukacita untuk kembali ke tanah air setelah pengasingan sepuluh tahun. Gokhale mengilhami sebuah resepsi untukku di Bombay, ia datang meskipun kesehatan tidak bagus.

Aku mendekati India dengan harapan penuh semangat bergabung dengan dirinya, dan merasa bebas. Tapi nasib mengatakan sebaliknya. Bab 121 Beberapa kenangan Bar Sebelum sampai pada narasi perjalanan hidupku di India, tampaknya perlu

menyampaikan beberapa pengalaman Afrika Selatan yang aku tidak ingat. Beberapa teman pengacara memintaku untuk memberikan kenang-kenangan barku.

Jumlah ini begitu besar sehingga jika aku harus menjelaskan semuanya, mereka akan bisa mengaturnya sendiri dan membawaku keluar. Tapi itu tidak mungkin dengan tepat mengingat beberapa dari mereka yang menanggung praktek kebenaran. Sejauh yang aku ingat, aku mengatakan bahwa aku tidak pernah memaksakan ketidakbenaran dalam profesiku, dan sebagian besar dari praktek hukumku adalah untuk kepentingan pekerjaan umum, yang aku tidak mengenakan biaya apa-apa di luar biaya pokok.

Aku pikir dengan mengatakan ini aku telah mengatakan semua yang diperlukan dalam hal praktek hukumku. Tapi teman-teman ingin aku melakukan lebih. Mereka tampaknya berpikir bahwa, jika aku jelaskan sedikit, beberapa kesempatan ketika aku menolak untuk menyimpang dari kebenaran, profesi hukum mungkin menguntungkan dengan itu. Sebagai mahasiswa aku pernah mendengar bahwa profesi pengacara adalah profesi pembohong.

Tapi ini tidak mempengaruhiku, karena aku tidak punya niat untuk mendapatkan posisi atau uang dengan berbohong. Prinsipku diuji banyak waktu di Afrika Selatan. Sering aku tahu bahwa lawanku telah mengajari saksi mereka, dan jika aku hanya mendorong klienku atau saksi untuk berbohong, kita bisa memenangkan kasus ini. Tapi aku selalu menahan godaan. Aku ingat pada satu kesempatan ketika, setelah memenangkan kasus, aku curiga kalau klienku menipuku.

Dalam lubuk hati aku selalu berharap bahwa aku harus menang hanya jika kasus klienku benar. Dalam mencermati biayaku **aku tidak ingat pernah** membuat mereka tergantung padaku untuk memenangkan kasus ini. Apakah klienku menang atau kalah, aku harapkan tidak lebih dan tidak kurang dari feeku,.

Aku memperingatkan setiap klien baru di awal bahwa ia seharusnya tidak mengharapkan aku untuk mengambil kasus palsu atau untuk mempermainkan para saksi, dengan hasil tidak ada kasus palsu yang datang kepadaku. Memang beberapa klienku menjaga kasusnya tetap bersih untukku. Ada satu kasus yang terbukti mengalami kesusahan. Itu dibawa kepadaku oleh salah satu klienku yang terbaik. Ini adalah kasus yang sangat rumit dan berkepanjangan. Itu telah kudengar sebelum pengadilan.

Akhirnya bagian pembukuan itu dipercayakan oleh pengadilan untuk arbitrase beberapa akuntan yang berkualitas. Penghargaan ini sepenuhnya mendukung klienku, tapi arbiter tidak sengaja melakukan kesalahan dalam perhitungan yang, betapapun kecilnya,

sangat serius, karena entri yang seharusnya berada di sisi debit dibuat pada sisi kredit. Para penentang telah menentang penghargaan atas dasar lain. Aku pengacara junior untuk klienku.

Ketika konsultan senior menyadari kesalahan itu, dia berpendapat bahwa klien kami tidak terikat untuk mengakuinya. Ia jelas berpendapat bahwa tidak ada nasihat terikat untuk mengakui sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan kliennya. Aku bilang kita harus mengakui kesalahan. Tapi konsultan senior berpendapat: "Dalam kasus itu ada kemungkinan pengadilan membatalkan seluruh penghargaan, dan tidak ada nasihat waras akan membahayakan kasus kliennya sejauh itu. Bagaimanapun aku akan menjadi orang terakhir yang mengambil risiko tersebut.

Jika kasus itu harus dikirim untuk sidang, orang tidak pernah tahu berapa biaya klien kami mungkin harus tanggung, dan apa hasil akhirnya mungkin!" Klien hadir ketika percakapan ini berlangsung. Aku berkata: "Aku merasa bahwa kedua klien kami dan kami harus menanggung risiko. Dimana kepastian pengadilan menegakkan penghargaan yang salah hanya karena kita tidak mengakui kesalahan? Dan seandainya pengakuan membawa klien pada kesedihan, apa ruginya?" "Tapi mengapa kita harus membuat pengakuan?" kata penasihat senior.

"Dimana ada jaminan pengadilan tidak mendeteksi kesalahan atau lawan kita tidak menemukan itu?" kataku. "Kalau begitu, apakah anda berargumen atas kasus ini? Aku tidak siap untuk berdebat dengan istilah anda," jawab konsultan senior dengan keputusan. Aku dengan rendah hati menjawab: "Jika anda tidak akan berdebat, maka aku siap untuk melakukannya, jika klien kami kmenginginkan.

Aku tidak ada hubungannya dengan kasus ini jika kesalahan tidak diakui." Dengan ini aku melihat klienku. Dia sedikit malu. Itulah kesusnya dari awal. Klien sepenuhnya mempercayaku, dan dia mengetahuiku sedikit demi sedikit. Dia berkata: "Kalau begitu, anda akan berargumen dalam kasus ini dan mengakui kesalahan. Mari kita kalah, jika itu yang mesti terjadi. Tuhan membela yang benar." Aku sangat senang. Aku tidak mengharapkan lebih dari dia.

Konsultan senior kembali memperingatkanku, mengasihanku untuk ketegaranku, tapi mengucapkan selamat semua padaku. Apa yang terjadi di pengadilan kita akan melihat dalam bab berikutnya. Bab 122 Praktek Tajam? Aku tidak ragu dengan keandalan saranku, tapi aku meragukan kebugaranku untuk melakukan keadilan secara penuh dari kasus ini.

Aku merasa akan menjadi upaya yang paling berbahaya berdebat atas kasus yang

sangat sulit dihadapan Mahkamah Agung, dan Aku tampil di depan Bench dengan rasa takut dan gentar. Segera setelah aku menyebutkan kesalahan perhitungan, salah satu juri mengatakan:

"Bukankah praktek ini tajam, Tuan Gandhi?" Aku terbakat mendengar tuduhan ini.

Tidak masuk akal dituduh sebagai praktek tajam ketika tidak ada surat perintah untuk itu. Dengan hakim berprasangka dari awal seperti ini, ada sedikit kesempatan untuk sukses dalam hal yang sulit ini," kataku pada diri sendiri. Tapi aku menyusun pikiranku dan menjawab: "Aku terkejut bahwa Ketuanan anda harus mencurigai praktek tajam tanpa mendengar dariku."

"Tidak ada pertanyaan tentang biaya," kata hakim. "Ini adalah saran belaka." "Saran sini tampaknya sebagai jumlah biaya. Aku minta Yang Mulia mendengarku keluar dan kemudian menghadapkanku jika ada kesempatan untuk itu." "Aku minta maaf telah menginterupsi kalian," jawab hakim. "Silahkan lanjutkan penjelasan anda" Aku punya cukup bahan untuk mendukung penjelasanku.

Berkat hakim mengangkat pertanyaan ini, aku bisa mengambil perhatian Mahkamah dalam argumenku dari awal. Aku merasa ada banyak pendukung dan mengambil kesempatan untuk memasuki penjelasan rinci. Pengadilan mendengarkanku dengan penuh perhatian, dan aku bisa meyakinkan hakim bahwa perbedaan tersebut sepenuhnya adalah karena ketidaksengajaan.

Oleh karena itu mereka tidak merasa dibuang untuk membatalkan seluruh penghargaan, yang memerlukan banyak tenaga. Pengacara lawan tampaknya merasa aman dengan keyakinan bahwa tidak banyak argumen diperlukan setelah kesalahan diakui. Namun para hakim terus menggangukannya, karena mereka yakin bahwa kesalahan itu slip yang dapat dengan mudah diperbaiki.

Penasihat menyerang penghargaan itu, tetapi hakim yang awalnya curiga sekarang datang dengan bulat ke arahku. "Seandainya Tuan Gandhi tidak mengakui kesalahan, apa yang akan anda lakukan?" tanyanya. "Tidak mungkin bagi kita untuk mengamankan jasa seorang akuntan ahli yang lebih kompeten dan jujur ??daripada yang ditunjuk oleh kami."

"Pengadilan harus menganggap bahwa anda tahu kasus anda dengan baik. Jika anda tidak dapat menunjukkan apa pun di luar slip yang akuntan ahli pegang, Mahkamah akan enggan memaksa para pihak untuk masuk ke dalam litigasi dan pengeluaran karena terjadi kesalahan paten. Kita mungkin tidak perlu sidang ketika kesalahan seperti itu dapat diperbaiki dengan mudah yang diteruskan oleh hakim."

Dan keberatan dari nasihat itu bisa ditolak. Pengadilan juga menegaskan penghargaan, dengan kesalahan diperbaiki, atau memerintahkan arbiter memperbaiki kesalahan, aku lupa yang mana. Aku sangat senang. Begitu pula klienku dan pengacara senior, dan aku bertambah yakin bahwa itu bukan tidak mungkin praktek hukum tanpa menekankan kebenaran.

Biarkan pembaca ingat bahwa kebenaran dalam praktek profesi sangat penting dan mesti menjadi dasar. Bab 123 Klien Menjadi Teman Kerja Perbedaan antara praktek hukum di Natal dan di Transvaal adalah di Natal ada bar bersama, pengacara, dimana ia semacam advokat, bisa juga praktek sebagai seorang pengacara, sedangkan di Transvaal, seperti di Bombay, lingkup pengacara dan pendukung berbeda.

Seorang pengacara memiliki hak pilih apakah ia akan berlatih sebagai advokat atau pengacara. Jadi sementara di Natal aku diterima sebagai advokat, di Transvaal aku berusaha masuk sebagai pengacara. Sebagai advokat aku tidak bisa bersentuhan langsung dengan orang India dan pengacara kulit putih di Afrika Selatan tidak akan menasehatiku.

Tetapi bahkan di Transvaal terbuka bagi pengacara untuk tampil di hadapan hakim. Pada satu kesempatan, sementara aku sedang menangani sebuah kasus dihadapan hakim di Johannesburg, aku temukan bahwa klienku menipuku. Aku melihat dia benar-benar kacau di kotak saksi. Jadi tanpa argumen aku meminta hakim untuk membatalkan kasus ini. Para pengacara lawan heran, dan hakim senang.

Aku menegur klienku bahwa dia membawa kasus palsu kepadaku. Dia tahu bahwa aku tidak pernah menerima kasus palsu, dan ketika aku menyatakannya, dia mengakui kesalahannya, dan aku memiliki kesan bahwa dia tidak marah denganku karena telah meminta hakim untuk memutuskan melawan dia.

Dalam tingkatan tertentu perilakuku dalam hal ini tidak mempengaruhi praktekku menjadi buruk, bahkan membuat pekerjaanku lebih mudah. Aku juga melihat bahwa pengabdianku untuk kebenaran meningkatkan reputasiku di antara para anggota seprofesi, dan terlepas dari cacat warnaku dalam beberapa kasus bisa memenangkan kasih sayang mereka. Selama pekerjaan profesionalku juga kebiasaanku tidak pernah menyembunyikan ketidaktahuanku dari klienku atau rekan-rekanku.

Di mana pun aku merasa diriku seperti laut, aku akan menyarankan klienku untuk berkonsultasi dengan beberapa penasihat lain, atau jika ia lebih suka padaku, aku akan memintanya untuk membiarkan aku meminta bantuan konsultan senior.

Keterusterangan ini mendapat kasih sayang tak terbatas dan kepercayaan dari klienku. Mereka selalu bersedia membayar biaya setiap kali konsultasi dengan pengacara senior jika perlu.

Kasih sayang dan kepercayaan ini sangat bermanfaat dalam pekerjaan publikku. Aku telah menunjukkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa objekku dalam praktik di Afrika Selatan adalah pelayanan masyarakat. Untuk tujuan ini, memenangkan kepercayaan rakyat adalah syarat mutlak.

Hati besar orang India diperbesar dengan pelayanan pada pekerjaan profesional yang dilakukan untuk uang, dan ketika aku menyarankan mereka untuk menderita, dipenjarakan karena hak-hak mereka, banyak dari mereka riang menerima saranku, tidak perlu alasan yang kuat atas kebenaran itu, melainkan karena mereka percaya dan kasih padaku. Saat aku menulis ini, banyak kenangan manis datang ke pikiranku.

Ratusan klien menjadi teman dan rekan kerja nyata dalam pelayanan publik, dan asosiasi mereka memperindah kehidupan yang penuh kesulitan dan bahaya. Bab 124 Bagaimana Klien Diselamatkan Pembaca sekarang, akan akrab dengan Parsi Rustomji. Dia adalah orang yang menjadi klien sekaligus rekan kerjaku, atau mungkin lebih tepat dikatakan ia pertama kali menjadi rekan kerja dan kemudian klien.

Aku memenangkan kepercayaan dirinya sedemikian rupa dimana ia mencari dan mengikuti saranku termasuk urusan rumah tangga pribadi. Bahkan ketika ia sakit, ia meminta bantuanku, dan meskipun ada banyak perbedaan cara hidup kita, dia tidak ragu-ragu menerima pengobatan tradisionalku. Teman ini pernah kedalam masalah besar. Meskipun ia memberitahu sebagian besar urusannya, ia sengaja menyimpan satu hal.

Dia adalah importir besar barang dari Bombay dan Calcutta, dan tak jarang ia terpaksa melakukan penyelundupan. Tapi karena ia berteman baik dengan petugas bea cukai, tidak ada yang bisa mencurigai dia. Dalam pengisian tugas, mereka biasanya mengambil faktur pada trust. Beberapa mungkin berkomplot untuk melakukan penyelundupan.

Tapi menggunakan perumpamaan penyair Gujarat, Akho, pencuri seperti air raksa tidak bisa ditekan, dan Parsi Rustomji terbukti tidak terkecuali. Teman baik itu berlari tergesa-gesa datang kepadaku, air mata mengalir di pipinya dan berkata: "Bhai, aku telah menipu anda. Kesalahanku telah ditemukan saat ini. Aku melakukan penyelundupan. Aku harus dipenjara dan hancur. Anda mungkin dapat menyelamatkan aku dari kesulitan ini.

Aku tidak menyembunyikan apa-apa lagi darimu, tapi aku seharusnya tidak mengganggumu dengan trik perdagangan seperti ini, dan jadi aku tidak pernah bercerita tentang penyelundupan ini. Tapi sekarang, betapa aku bertobat untuk itu!" Aku menenangkannya dan berkata: "Menyelamatkan atau tidak atau tidak anda berada di tangan-Nya. Seperti kau tahu jalanku. Aku bisa tetapi cobalah dengan cara pengakuan." Parsi yang baik hati ini merasa sangat malu.

"Tapi bukankah pengakuanku dihadapanmu cukup?" tanyanya. "Kau tidak bersalah kepadaku tapi kepada Pemerintah. Bagaimana mungkin pengakuan pengakuan dihadapanku memanfaatkanaAnda?" Aku jawab dengan lembut. "Tentu saja aku akan melakukan seperti yang anda sarankan, tetapi anda tidak akan berkonsultasi dengan penasehat lamaku Mr ---? Dia adalah seorang teman juga," kata Parsi Rustomji. Petugas mengungkapkan bahwa penyelundupan sudah berlangsung lama, tetapi pelanggaran yang sebenarnya terdeteksi melibatkan sejumlah hal.

Kami pergi ke nasihatnya. Ia meneliti surat, dan berkata: "Kasus ini akan diadili oleh juri, dan juri Natal akan menjadi yang terakhir membebaskan orang India. Tapi aku tidak akan putus asa." Aku tidak tahu penasihat ini secara. Parsi Rustomji mencegat: "Terima kasih, tapi aku ingin dibimbing oleh penasihat Gandhi dalam kasus ini. Dia tahu aku dengan baik.

Tentu saja anda bisa menasehatinya bila diperlukan." Dengan demikian, setelah ke penasehat, kami pergi ke toko Parsi Rustomji. Dan sekarang pandanganku, aku berkata kepadanya: "Aku berpikir kasus ini tidak perlu dibawa ke pengadilan. Ini terletak pada Petugas Bea Cukai untuk menuntut anda atau membiarkan anda pergi, dan ia pada gilirannya harus dipandu oleh Jaksa Agung.

Aku siap untuk memenuhi keduanya. Aku mengusulkan bahwa anda harus membayar hukuman yang pas, dan kemungkinan besar mereka akan menyenangkan. Tetapi jika mereka tidak, anda harus siap masuk penjara. Aku berpendapat bahwa rasa malu tidak terletak pada pergi ke penjara, tetapi pada melakukan pelanggaran. Tindakan memalukan telah dilakukan. Penahanan anda harus dianggap sebagai penebusan dosa.

Penebusan dosa yang sejati terletak dalam ketidakmauan melakukan menyelundupkan lagi." **Aku tidak bisa mengatakan** bahwa Parsi Rustomji menerima semua ini dengan baik. Dia adalah seorang pemberani, tetapi keberaniannya gagal untuk saat ini. Nama dan ketenarannya dipertaruhkan, dan di mana dia jika bangunan yang telah dipelihara dengan perawatan dan kerja keras harus hancur? "Yah, aku telah mengatakan kepada anda," katanya, "aku sepenuhnya di tangan anda. Anda dapat melakukan apa saja yang

anda mau." Aku mencoba menanggulangi hal ini dengan semua kekuatan persuasiku.

Aku bertemu Petugas Bea Cukai dan tanpa rasa takut menyampaikan kepadanya seluruh permasalahannya. Aku juga berjanji menempatkan semua buku yang dimilikinya dan mengatakan kepadanya bagaimana Parsi Rustomji bertobat. Petugas Bea dan Cukai mengatakan: "Aku suka Parsi tua itu. Aku menyesal dia telah membodohi dirinya sendiri. Anda tahu di mana tugasku terletak.

Aku harus dipandu oleh Jaksa Agung, jadi aku menyarankan anda untuk menggunakan semua persuasi anda dengan dia." "Aku akan bersyukur," kataku, "jika anda tidak bersikeras menyeretnya ke pengadilan." Setelah mendapat janji ini, aku berhubungan dengan Jaksa Agung dan bertemu dengannya.

Aku senang bahwa dia menghargai kejujuran lengkapku dan yakin bahwa aku tidak dapat mengambil apa-apa. Sekarang aku lupa apakah itu berhubungan dengan kasus ini atau dengan beberapa kasus lain yang mana kejujuranku memeras darinya ucapan: "Aku melihat anda tidak akan mengambil jawaban tidak". Kasus melawan Parsi Rustomji adalah dikompromikan. Dia membayar denda sebesar dua kali jumlah yang ia akui dari penyelundupan.

Rustomji menulis semua fakta dari seluruh kasus dengan kertas dibingkai dan digantung di kantornya sebagai pengingat secara terus-menerus bagi ahli waris dan sesama pedagang. Teman Rustomji ini memperingatkanku untuk tidak tertipu oleh penyesalan yang fana ini. Ketika aku mengatakan Rustomji tentang peringatan ini ia berkata: "Bagaimana nasibku jika aku menipu anda?" Bab 125 Pengalaman Pertama Sebelum aku sampai di rumah, partai yang telah dimulai di Phoenix sudah tiba.

Menurut rencana awal aku mendahului mereka, namun keasyikanku di Inggris dengan perang telah merusak semua perhitungan kami, dan ketika aku harus ditahan di Inggris tanpa batas waktu, aku dihadapkan dengan pertanyaan untuk menjaga mereka semua tetap bersama partai Phoenix. Aku ingin mereka semua untuk tetap bersama di India, jika mungkin, dan menjalani kehidupan mereka seperti yang dilakoni di Phoenix.

Aku tidak tahu Ashram mana yang aku bisa rekomendasikan untuk mereka cari, dan karena itu aku mengirim telegram kepada mereka untuk bertemu Mr. Andrews dan melaksanakan sarannya. Jadi mereka pertama kali dimasukkan ke dalam Gurukul Kangri, di mana almarhum Swami Shraddhanandji memperlakukan mereka sebagai anak-anaknya sendiri.

Setelah ini mereka ditempatkan di Ashram Shantiniketan, dimana Penyair dan

orang-orangnya mandi cinta kepada mereka. Pengalaman mereka berkumpul di kedua tempat ini menguntungkan mereka dan aku. The Poet, Shraddhanandji dan Kepala Sushil Rudra, seperti yang aku sering katakan kepada Andrews, membentuk trinitas-nya.

Ketika di Afrika Selatan ia tidak pernah lelah membicarakannya, dan aku banyak kenangan manis di Afrika Selatan, pembicaraan Mr. Andrews hari demi hari, dari trinitas besar ini, adalah diantara yang paling manis dan paling jelas. Mr. Andrews secara alami menaruh pihak Phoenix berhubungan dengan Sushil Rudra.

Rudra tidak punya Ashram, tapi dia punya rumah yang ia gunakan sepenuhnya untuk keluarga Phoenix. Dalam hari pertama kedatangan mereka, orang-orangnya merasa seperti benar-benar di rumah, mereka tampaknya selalu merindukan Phoenix. Ketika aku mendarat di Bombay aku baru tahu bahwa group Phoenix berada di Shantiniketan.

Karena itu aku tidak sabar bertemu mereka secepat aku bisa setelah pertemuanku dengan Gokhale.

Resepsi di Bombay memberiku kesempatan untuk menawarkan apa yang mungkin disebut Satyagraha kecil. Di pihak yang diberikan untuk menghormatiku di tempat Mr. Jehangir Petit, aku tidak berani berbicara dalam bahasa Gujarati.

Dalam lingkungan yang megah menyilaukan aku, yang menjalani hidup di antara buruh kontrak, merasa diriku sebagai orang pedesaan asli. Dengan jubah Kathiawadiku, sorban dan dhoti, aku lihat agak lebih beradab dibandingkan yang aku lakukan hari ini, namun kemegahan dan keindahan rumah Mr. Petit membuatku merasa benar-benar keluar dari elemenku. Namun, aku dibebaskan sendiri, setelah berlindung di bawah sayap Sir. Pherozechah.

Lalu ada fungsi bahasa Gujarati. Orang Gujarat tidak akan membiarkanku pergi tanpa resepsi, yang diselenggarakan oleh Trivedi Uttamlal. Aku mengenal diriku dengan program sebelumnya. Mr. Jinnah hadir, menjadi Gujarati, aku lupa apakah sebagai presiden atau sebagai pembicara utama. Dia membuat pidato sedikit pendek dan manis dalam bahasa Inggris. Sejauh yang aku ingat sebagian besar pidato lain yang juga dalam bahasa Inggris.

Ketika tiba giliranku, aku menyatakan terima kasih dalam bahasa Gujarati menjelaskan keberpihakanku pada bahasa Gujarati dan Hindustani, dan dengan rendah hati memberikan protes terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam pertemuan Gujarati. Ini aku lakukan bukan tanpa keraguan, karena aku takut kalau-kalau dianggap tidak sopan bagi seorang yang berpengalaman, kembali ke rumah setelah pengasingan panjang, untuk memasukkan protes terhadap praktek-prakteknya. Tapi tidak ada yang

tampaknya salah aku berbicara dalam bahasa Gujarati.

Bahkan aku senang semua orang tampaknya berdamai dengan protesku. Pertemuan ini membuatku berani berpikir bahwa aku tidak perlu merasa sulit untuk menempatkan gagasan model baruku bagi teman-teman sebangsa. Setelah tinggal singkat di Bombay, yang penuh dengan pengalaman-pengalaman awal, aku pergi ke Poona di mana Gokhale memanggilku.

Bab 126 Dengan Gokhale Di Poona Saat aku mencapai Bombay Gokhale mengirim pesan kepadaku bahwa Gubernur berkeinginan bertemu denganku, dan mungkin lebih tepat aku meresponnya sebelum aku berangkat ke Poona. Berikutnya aku bertemu Yang Mulia. Setelah pertanyaan biasa, ia berkata: "Aku minta satu hal dari anda. Aku ingin anda datang dan melihat aku setiap kali anda mengusulkan untuk mengambil langkah-langkah tentang Pemerintahan."

Aku menjawab: "Aku dapat dengan mudah memberikan janji, karena itu adalah aturaku, sebagai seorang Satyagrahi, untuk mengusulkan untuk berurusan dengan, dan mencoba untuk setuju dengan dia sejauh memungkinkan. Aku benar-benar mengamati aturan di Afrika Selatan dan aku berarti melakukan hal yang sama di sini." Lord Willingdon berterima kasih dan berkata: "Anda bisa datang kepadaku setiap kali anda inginkan, dan anda akan lihat bahwa pemerintahku tidak sengaja melakukan sesuatu yang salah." Dan aku menjawab: "Adalah keyakinan yang menopang aku." Setelah ini aku pergi ke Poona.

Tidak mungkin bagiku menulis semua kenangan dari waktu yang berharga ini. Gokhale dan anggota Servants of India Society menyambutku dengan kasih sayang. Sejauh yang aku ingat, Gokhale memanggil mereka semua untuk bertemu denganku. Aku bicara jujur ??dengan mereka semua dengan berbagai permasalahan. Gokhale sangat tertarik jika aku bergabung dengan Society dan begitu juga aku.

Tetapi para anggota merasa bahwa, karena ada perbedaan besar antara cita-citaku dan metode kerjaku dengan mereka, aku tidak mungkin tepat bergabung dengan Society. Gokhale percaya bahwa, terlepas dari desakan pada prinsip-prinsipku sendiri, aku juga siap dan mampu mentolerir mereka. "Tapi," katanya, "para anggota dari Society belum mengerti kesiapan anda untuk kompromi. Mereka ulet dengan prinsip mereka, dan cukup independen.

Aku berharap mereka akan menerima anda, tetapi jika mereka tidak, anda jangan berpikir bahwa mereka kurang menghormati dan mencintai anda. Mereka ragu-ragu mengambil risiko sehingga hormat mereka kepada anda sedikit terganggu. Tapi apakah anda secara resmi diterima sebagai anggota atau tidak, aku akan memandang anda

sebagai salah satu dari kita." Aku memberitahu Gokhale niatku.

Apakah aku diterima sebagai anggota atau tidak, aku ingin memiliki sebuah Ashram di mana aku bisa tinggal menetap dengan keluarga Phoenix-ku, sebaiknya di suatu tempat di Gujarat, karena seorang Gujarati, aku pikir bahwa sangat tepat jika ingin melayani negara melalui pelayanan kepada Gujarat. Gokhale menyukai gagasan itu. Dia berkata: "Anda tentu harus melakukannya.

Apa pun mungkin hasil dari pembicaraan anda dengan anggota, anda harus datang kepadaku untuk pembiayaan Ashram, yang aku akan anggap sebagai milikku sendiri." Hatiku meluap dengan sukacita. Jadi aku merasa bebas dari tanggung jawab untuk penggalangan dana, dan menyadari bahwa aku tidak harus diwajibkan mengatur tentang semua pekerjaan padaku, tetapi aku harus bisa menemukan pemandu yang pasti setiap kali aku berada dalam kesulitan. Ini menjadi beban besar pikiranku. Jadi almarhum Dr.

Dev memanggil dan memberitahuku untuk membuka rekening dalam manajemen Society dan memberikan apa pun yang aku perlukan untuk Ashram dan untuk biaya publik. Sekarang aku siap untuk pergi ke Shantiniketan. Pada malam keberangkatanku Gokhale mengatur pesta dengan mengundang teman-teman pilihan, memberikan minuman sesuai selera, yaitu, buah-buahan dan kacang-kacangan.

Pesta itu digelar hanya beberapa meter dari kamarnya, namun ia hampir tidak bisa berjalan untuk hadir. Dia datang, tapi pingsan dan harus dibawa pergi. Pingsan seperti itu bukan hal yang baru baginya dan jadi ketika dia sadar, dia mengirim pesan bahwa kita harus melanjutkan pesta. Pesta ini tentu saja tidak lebih dari percakapan di ruang terbuka yang berhadapan dengan Wisma Society, di mana teman-teman berbicara dari hati ke hati bersama dengan minuman ringan, kacang tanah, dan buah-buahan musim yang segar. Tapi pingsan itu bukanlah suatu peristiwa yang umum dalam hidupku.

Bab 127 Apa Ancamannya? Dari Poona aku pergi ke Rajkot dan Porbandar, di mana aku harus bertemu janda saudaraku dan kerabat lainnya. Selama Satyagraha di Afrika Selatan aku telah mengubah gaya berpakaianku sehingga membuatnya lebih sesuai dengan buruh kontrak, dan di Inggris juga aku berpegang pada gaya yang sama di dalam ruangan.

Saat mendarat di Bombay aku punya baju Kathiawadi terdiri dari kemeja, dhoti, jubah, dan kerudung putih, semuanya terbuat dari kain pabrik India. Tapi ketika aku melakukan perjalanan kelas tiga dari Bombay, aku menganggap syal dan jubah sepertinya terlalu

banyak, jadi aku melepaskannya mereka, dan aku investasikan delapan sampai sepuluh-annas Kashmir. Seseorang yang berpakaian seperti ini yakin akan diterima sebagai orang miskin.

Pada saat wabah terjadi pada penumpang kelas tiga waktu itu, diperiksa oleh tim medis di Viramgam atau Wadhwan, aku lupa dimana. Aku merasa sedikit demam. Inspektur menemukan bahwa suhu badanku tinggi dan memintaku untuk melaporkan diri ke Petugas Medis di Rajkot dan mencatatkan namaku. Seseorang mungkin mengirim informasi kepadaku bahwa aku akan lewat Wadhwan, penjahit Motilal, seorang pekerja publik ternama di tempat itu, bertemu di stasiun.

Dia mengatakan kepadaku tentang adat Viramgam, dan para penumpang kereta api kesulitan harus menderita karena itu. Aku tidak ingin bicara banyak karena demamku, dan mencoba menyelesaikan dengan jawaban singkat: "Apakah anda siap masuk penjara?" Aku menyatakan Motilal sebagai salah satu pemuda sabar yang tidak berpikir sebelum berbicara. Tapi tidak begitu dengan Motilal.

Dia menjawab dengan baik: "Kami pasti akan masuk penjara, asalkan anda memimpin kami. Sebagai kathiawadis, kami memiliki hak pertama kepada anda. Tentu saja kita tidak bermaksud menahan anda sekarang, tapi anda harus berjanji untuk berhenti di sini ketika anda kembali. Anda akan senang melihat kerja dan semangat pemuda kita, dan mungkin anda mempercayai kami untuk merespon segera setelah anda memanggil kita." Motilal memikatku.

Temannya memuliakan dia, mengatakan: "Teman kita hanyalah seorang penjahit. Tapi dia adalah master dalam profesinya sehingga ia dengan mudah mendapatkan Rs. 15 sebulan yang hanya memerlukan waktu satu jam sehari untuk, dan memberikan sisa waktunya untuk pekerjaan umum. Dia memimpin kita semua, memberikan kita pendidikan." Kemudian aku menjadi dekat dengan Motilal, dan aku melihat bahwa tidak berlebihan dengan apa yang dikatakan oleh temannya itu.

Dia berjanji untuk datang ke Ashram yang baru dibuka beberapa kali sebulan untuk mengajar anak-anak menjahit dan melakukan beberapa jahitan untuk keperluan Ashram sendiri. Dia berbicara denganku setiap hari tentang Viramgam, dan penderitaan para penumpang, yang benar-benar tak tertahankan baginya. Ia terputus dengan para pemuda oleh penyakit mendadak, dan kehidupan publik di Wadhwan menderita tanpa dia.

Saat mencapai Rajkot, aku melaporkan diri ke petugas medis keesokan harinya. Aku bukan orang yang tidak dikenal disana. Dokter merasa malu dan marah dengan

inspektur. Ini tidak perlu, inspektur hanya melakukan tugasnya. Dia tidak tahu aku, dan bahkan jika dia tahu aku, dia harus melakukan sebaliknya. Dinas Kesehatan tidak membiarkan aku pergi ke dia lagi dan bersikeras mengirim inspektur lain sebagai gantinya untukku.

Pemeriksaan penumpang kelas tiga untuk alasan kesehatan sangat penting pada acara-acara tersebut. Jika orang besar memilih untuk melakukan perjalanan kelas tiga, apa pun posisi mereka dalam kehidupan, mereka harus secara sukarela menyerah kepada semua peraturan seperti orang miskin, dan pejabat tidak seharusnya memihak.

Pengalamanku adalah bahwa para pejabat, tidak melihat penumpang kelas ketiga sebagai sesama manusia, melainkan mereka dianggap sebagai domba. Mereka berbicara dengan cara menghina, dan tidak ada jawaban atau argumen. Para penumpang kelas tiga harus taat seolah-olah dia adalah pembantunya, dan sering mereka diperas, dan tiket yang diperoleh penuh dengan ketidaknyamanan dan bahkan sering dibuat ketinggalan kereta. Semua ini aku lihat dengan mataku sendiri.

Tidak ada reformasi yang memungkinkan terkecuali beberapa orang yang berpendidikan dan kaya secara sukarela mau menerima status miskin, melakukan perjalanan kelas tiga, menolak menikmati fasilitas, untuk mengambil alih kesulitan, ketidaknyamanan dan ketidakadilan mereka. Di mana pun aku pergi di sekitar Kathiawad, aku mendengar keluhan tentang kesulitan pabean Viramgam.

Karena itu aku segera memutuskan untuk memanfaatkan tawaran Lord Willingdon. Aku mengumpulkan dan membaca semua literatur yang tersedia pada materi tentang itu, meyakinkan diriku bahwa keluhan didirikan dengan baik, dan membuka korespondensi dengan Pemerintah Bombay. Aku bertemu Sekretaris Pribadi Lord Willingdon dan menunggu Yang Mulia juga.

Sekretaris itu menyampaikan simpati tapi bergeser menyalahkan Delhi. "Jika sudah di tangan kita, kita harus menghapus barikade lama. Anda harus mendekati pemerintah India," kata sekretaris. Aku berkomunikasi dengan Pemerintah India, tetapi tidak mendapat jawaban. Ketika aku punya kesempatan bertemu dengan Lord Chelmsford kemudian jawaban baru didapat. Ketika aku meletakkan fakta-fakta dihadapannya, ia menyatakan ketakjubannya.

Dia tidak tahu apa-apa tentang masalah ini. Dia mendengarkanku dengan sabar, menelepon saat ada berita tentang Viramgam, dan berjanji untuk menghapus barikade jika pemerintah tidak memiliki penjelasan. Dalam beberapa hari setelah wawancara ini, aku baca di koran bahwa barikade pabean Viramgam telah dihapus.

Aku menganggap hal ini sebagai munculnya Satyagraha di India. Untuk selama wawancaraku dengan Pemerintah Bombay, Sekretaris telah menyatakan ketidaksetujuannya dengan Satyagraha, yang aku sampaikan dalam pidato di Bagasra (di Kathiawad). "Bukankah ini ancaman?" ia bertanya. "Dan apakah anda berpikir Pemerintah yang kuat akan memunculkan ancaman?" "Ini bukan ancaman", aku jawab.

"Itu adalah untuk mendidik masyarakat. Ini adalah tugasku untuk menempatkan dihadapan semua orang obat yang sah bagi setiap keluhan. Sebuah bangsa yang ingin mengetahui dirinya harus mengetahui semua cara dan sarana untuk mencapai kebebasan itu. Biasanya mereka memasukkan kekerasan sebagai obat terakhir. Satyagraha, di sisi lain, adalah senjata benar-benar tanpa-kekerasan.

Aku menganggapnya sebagai tugasku untuk menjelaskan sisi praktis dan keterbatasannya. Aku tidak ragu bahwa pemerintah Inggris adalah Pemerintah yang kuat, tapi aku tidak meragukan juga bahwa Satyagraha adalah obat Ilahi. Sekretaris yang pintar tersebut secara skeptis menganggukkan kepalanya dan berkata: "Kita akan lihat".

Bab 128 Shantiniketan Dari Rajkot aku melanjutkan perjalanan menuju Shantiniketan. Para guru dan siswa menyambutku dengan kasih sayang. Penyambutan dilakukan dengan kombinasi antara kesederhanaan, seni dan cinta. Di sini aku bertemu Kakasaheb Kalelkar untuk pertama kalinya. Aku tidak tahu mengapa Kalelkar disebut 'Kakasaheb'. Tapi aku tau setelahnya dari Sjt.

Keshavrao Deshpande, yang merupakan teman dekatku di Inggris, dan yang mendirikan sekolah di Negara bagian Baroda disebut 'Ganganath Vidyalaya', dengan nama keluarga guru dengan maksud menginvestasikan Vidyalaya dalam suasana keluarga. Sjt. Kalelkar adalah seorang guru di sana yang kemudian disebut 'Kaka' (paman dari pihak ayah). Phadke disebut 'Mama' (paman dari pihak ibu), dan Harihar Sharma menerima nama 'Anna' (secara harfiah berarti kakak). Selain itu juga mendapat nama yang mirip.

Anandanand (Swami) sebagai teman Kaka dan Patwardhan (Appa) sebagai teman Mama kemudian bergabung dengan keluarga, dan dalam perjalanan waktu menjadi rekan kerjaku satu demi satu. Sjt. Deshpande biasa dipanggil 'Saheb'. Ketika Vidyalaya dibubarkan, keluarga juga bubar, tapi mereka tidak pernah menghilangkan hubungan spiritual mereka atau asumsi nama mereka.

Kakasaheb pergi keluar untuk mendapatkan pengalaman dari institusi yang berbeda, dan pada saat aku pergi ke Shantiniketan, ia kebetulan berada di sana. Chintaman Shastri, yang merupakan dari persaudaraan yang sama, juga ada di sana. Keduanya

membantu dalam mengajar Sanskrit. Keluarga Phoenix ditempatkan terpisah di Shantiniketan.

Maganlal Gandhi adalah kepala mereka, dan ia berhasil mengusahakan semua aturan Ashram Phoenix bisa dicermati dan dilaksanakan. Aku lihat ini terjadi berkat aroma yang angat terasa di seluruh Shantiniketan. Andrews di sana dan juga Pearson. Di antara guru Bengali yang mana aku menjadi dekat adalah Jagadanandbabu, Nepalbabu, Santoshbabu, Kshitimohanbabu, Nagenbabu, Sharadbabu dan Kalibabu.

Seperti yang aku inginkan, aku segera berbaur dengan guru dan siswa, dan melibatkan mereka dalam diskusi tentang self-help. Aku membicarakannya dengan para guru yang, jika mereka dan anak-anaknya memasak makanan mereka sendiri, itu akan memungkinkan guru bisa mengontrol dapur dari sudut pandang kesehatan fisik dan moral anak, dan siswa mendapat mata pelajaran tentang self-help. Satu atau dua dari mereka cenderung menggeleng-gelengkan kepala.

Beberapa dari mereka sangat menyetujui usulan tersebut. Anak-anak menyambutnya, atau hanya karena rasa naluriah mereka untuk hal-hal baru. Jadi kami memulai percobaan. Ketika aku mengundang Penyair untuk mengungkapkan pendapatnya, ia mengatakan bahwa ia tidak keberatan asalkan menguntungkan para guru. Untuk anak-anak dia berkata, "Eksperimen ini mengandung kunci Swaraj." Pearson mulai memakai seluruh energinya membuat eksperimen sukses.

Dia melemparkan diri ke dalamnya dengan semangat. Group segera dibentuk untuk memotong sayuran, yang lain untuk membersihkan gandum, dan sebagainya. Nagenbabu dan yang lain melihat kebersihan sanitasi dapur dan sekitarnya. Aku senang sekali melihat mereka bekerja dengan sekop di tangan. Tapi terlalu banyak berharap pada anak-anak seratus dua puluh lima orang dengan guru-guru mereka di bawa kedalam pekerjaan fisik ini seperti bebek di air.

Disana biasanya ada diskusi setiap hari. Beberapa memulai dalam kelelahan. Tapi Pearson bukanlah orang yang mudah lelah. Seseorang akan selalu menemukan dia dengan wajah tersenyum melakukan sesuatu atau yang lainnya di atau sekitar dapur. Dia melakukan pembersihan untuk peralatan yang lebih besar.

Para siswa memainkan sitar mereka sebelum melakukan pembersihan dalam rangka mengatasi rasa bosan dari kegiatan tersebut. Semua mengambil hal ini dengan semangat dan Shantiniketan menjadi sarang sibuk. Perubahan seperti ini selalu berkembang. Tidak hanya dapur pihak Phoenix saja menjadi dikerjakan sendiri, namun makanan yang dimasak di dalamnya adalah yang paling sederhana. Bumbu dihindari.

Beras, dal, sayuran dan tepung terigu semua dimasak dalam waktu yang sama di dapur dengan maksud untuk memperkenalkan reformasi di dapur Bengali. Satu atau dua guru dan beberapa siswa mengerjakan dapur seperti ini. Eksperimen, bagaimanapun menurun setelah beberapa waktu. Aku berpendapat bahwa institusi yang terkenal tersebut tidak kehilangan apa-apa dengan melakukan eksperimen yang singkat, dan beberapa pengalaman yang diperoleh bisa membantu para guru. Aku berniat untuk tinggal di Shantiniketan untuk beberapa waktu namun nasib menghendaki sebaliknya.

Aku hampir tidak bisa seminggu ketika aku menerima telegram dari Poona mengumumkan kematian Gokhale. Shantiniketan terbenam dalam kesedihan. Semua anggota datang kepadaku menyampaikan belasungkawa mereka. Pertemuan khusus dilaksanakan di kuil Ashram untuk meratapi hilangnya pahlawan nasional. Acara itu sangat khidmat. Pada hari yang sama aku pergi ke Poona dengan istri dan Maganlal. Sisanya tinggal di Shantiniketan. Andrews menemaniku sampai di Burdwan.

"Apakah anda pikir," dia bertanya, "bahwa suatu ketika Satyagraha ada di India? Dan jika demikian, apakah anda mengetahui kapan itu akan datang?" "Sulit untuk mengatakannya," kataku. "Selama satu tahun aku tidak melakukan apa-apa. Gokhale memintaku sebuah janji dimana aku harus melakukan perjalanan di India untuk mendapatkan pengalaman, dan tidak memberikan opini publik sampai aku menyelesaikan masa percobaan. Bahkan setelah tahun ini selesai, aku tidak akan terburu-buru berbicara dan mengucapkan pendapat.

Jadi aku kira tidak akan ada kesempatan untuk Satyagraha selama lima tahun atau lebih." Aku dapat mencatat dalam hubungan ini bahwa Gokhale biasanya menertawakan beberapa ideku di Hind Swaraj atau Indian Home Rule dan berkata: "Setelah anda tinggal setahun di India, pandangan anda akan memperbaiki dirinya."

Bab 129 Kesengsaraan PENUMPANG THIRD CLASS Di Burdwan kami menghadapi kesulitan sebagai penumpang kelas tiga untuk mendapat tiket. "Tiket kelas tiga tidak dipesan lebih awal," kami diberitahu. Aku pergi ke Master Station, meskipun itu tindakan yang sulit. Seseorang menunjukkan langsung di mana ia berada, dan aku mewakili kepadanya kesulitan kita. Dia juga membuat jawaban yang sama.

Begitu jendela pemesanan dibuka, aku pergi untuk membeli tiket. Tapi bukanlah hal yang mudah untuk mendapatkan tiket tersebut. Penumpang yang maju acuh tak acuh terhadap orang lain, datang satu demi satu, terus mendorongku keluar. Karena itu aku adalah orang pertama yang datang namun mendapatkan tiket terakhir. Kereta tiba, dan masuk pada kesulitan berikutnya.

Ada pertukaran bebas dan mendorong penumpang yang sudah dalam kereta dan kami berlari naik dan turun platform, tetapi di mana-mana bertemu dengan jawaban yang sama: "Tidak ada ruang di sini" Aku pergi ke penjaga. Dia berkata, "Anda harus mencoba untuk mendapatkan di mana anda bisa atau mengambil kereta berikutnya." "Tapi aku punya urusan yang mendesak," aku dengan hormat menjawab. Dia tidak punya waktu untuk mendengarkanku. Aku bingung.

Aku bilang Maganlal untuk masuk sedapat mungkin, dan aku masuk ke kompartemen antar kelas dengan istriku. Penjaga itu melihat kami masuk. Di stasiun Asansol ia datang meminta kita membayar kelebihan tarif. Aku berkata kepadanya: "Tugas anda untuk mencarikan aku ruangan. Kita tidak bisa mendapatkan apapun, dan jadi kami duduk di sini. Jika anda dapat mengakomodasi kami dalam kompartemen kelas tiga, kita akan senang pergi ke sana."

"Anda jangan berdebat denganku," kata si penjaga. "Aku tidak dapat mengakomodasi anda. Anda harus membayar kelebihan tarif, atau keluar." Aku ingin mencapai Poona entah bagaimana. Aku tidak siap melawan penjaga, jadi aku membayar kelebihan tarif yang ia tuntutan, yaitu sampai Poona. Tapi aku membenci ketidakadilan. Di pagi hari kami mencapai Mogalsarai.

Maganlal berhasil mendapatkan kursi di kelas tiga, yang mana aku memintanya untuk memberikan sertifikat yang menyatakan bahwa aku telah bergeser ke kompartemen kelas tiga di Mogalsarai. Ia menolak melakukannya. Aku datang kepada otoritas kereta api untuk minta ganti rugi, dan mendapat balasan seperti ini: "Bukan praktik kami mengembalikan kelebihan harga tanpa menghasilkan sertifikat, tapi kami membuat pengecualian dalam kasus Anda. Tidak mungkin mengembalikan kelebihan ongkos dari Burdwan ke Mogalsarai."

Sejak ini aku telah memiliki pengalaman bepergian kelas ketiga yang, jika aku tulis semua, akan bisa sampai satu volume. Tapi aku hanya bisa menyentuh dalam bab ini saja. Ini akan selalu menjadi penyesalanku mendalam bahwa ketidakmampuan fisik memaksaku untuk menghilangkan bepergian dengan kelas tiga.

Kesengsaraan penumpang kelas tiga tidak diragukan lagi karena kesewenang-wenangan otoritas kereta api. Tapi kekasaran, kebiasaan kotor, keegoisan dan ketidaktahuan penumpang sendiri tidak kurang untuk disalahkan. Kasihan bahwa mereka sering tidak menyadari dirinya berperilaku buruk, secara kotor atau egois.

Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah cara yang alami.

Semua ini dapat ditelusuri dari ketidakpedulian terhadap mereka dari kita, orang yang 'berpendidikan'. Kami mencapai Kalyan. Maganlal dan aku mendapat air dari pipa air stasiun dan mandi. Ketika aku mengatur untuk istriku mandi, Sjt. Kaul, Servants of India Society mengenali kami datang.

Dia juga akan ke Poona. Dia menawarkan untuk membawa istriku ke kamar mandi kelas dua. Aku ragu-ragu menerima tawarannya. Aku tahu bahwa istriku **tidak punya hak untuk** memanfaatkan dirinya mandi ke kamar mandi kelas dua, Tapi aku akhirnya meyakinkan dirinya, bahwa ini, aku tahu, tidak akan menjadi pecandu kebenaran.

Bukan berarti istriku sangat ingin menggunakan kamar mandi, tapi seorang suami memihak untuk istrinya mendapat lebih baik dari keberpihakan akan kebenaran. Wajah kebenaran tersembunyi di balik tabir emas maya, kata Upanishad. Bab 130 Merayu Setibanya di Poona, kita setelah upacara Shradha, membahas masa depan Society, dan mempertanyakan, apakah aku harus bergabung atau tidak.

Pertanyaan mengenai keanggotaan terbukti masalah yang sangat sulit bagiku untuk ditangani. Waktu Gokhale berada di sana aku tidak mesti masuk sebagai anggota. Aku hanya menuruti keinginannya, posisi yang aku suka. Berlayar di dalam badai laut kehidupan masyarakat India, aku membutuhkan seorang pilot yang meyakinkan. Aku punya satu pada diri Gokhale dan merasa aman dalam lindungannya.

Sekarang dia pergi, aku dilempar pada sumber dayaku sendiri, dan aku merasa bahwa itu adalah tugasku untuk bisa masuk. Itu, aku pikir, akan menyenangkan semangat Gokhale. Jadi, tanpa ragu-ragu dan dengan ketegasan, aku mulai merayu. Sebagian besar anggota Society berada di Poona pada saat ini. Aku mengatur permohonan dengan mereka dan mencoba menghilangkan ketakutan mereka tentang aku.

Tapi aku melihat bahwa mereka terpecah. Satu bagian menyukai aku masuk, yang lain sangat menentangnya. Aku tahu bahwa bukan menghilangkan kasih sayang mereka padaku, tapi tentang kesetiaan mereka kepada Society. Semua diskusi kami bebas dari kepahitan, dan terbatas pada hal-hal prinsip.

Bagian yang menentanku berpendapat bahwa mereka dan aku adalah sebagai kutub yang berbeda, dan mereka merasa keanggotaanku cenderung membahayakan hal yang sangat mendasar dimana Society didirikan. Hal ini tentu secara alami lebih berat daripada yang bisa mereka tanggung. Kami bubar setelah diskusi berkepanjangan, keputusan akhir ditunda ke tanggal kemudian. Aku gelisah karena aku harus kembali ke rumah.

Apakah benar bagiku untuk diakui sebagai anggota oleh suara mayoritas? Apakah itu sejalan dengan kesetiaanku untuk Gokhale? Aku melihat dengan jelas bahwa, ketika ada divisi tajam di antara anggota Society untuk memasukkan aku, sejauh ini jalan terbaik bagiku adalah menarik aplikasiku untuk masuk dan menyelamatkan mereka yang menentangku dari situasi yang sulit. Di sinilah aku pikir meletakkan kesetiaanku kepada Society dan Gokhale.

Keputusan datang kepadaku dalam sekejap, dan segera aku menulis kepada Mr. Shastri memintanya untuk tidak melakukan rapat yang ditunda. Mereka yang menentang aplikasiku sepenuhnya menghargai keputusan ini. Hal ini menyelamatkan mereka dari posisi yang kaku dan mengikat kita dalam persahabatan yang dekat.

Penarikan aplikasiku membuat aku benar-benar sebagai anggota Society. Pengalaman memberitahuku bahwa baik tidak secara resmi menjadi anggota, dan oposisi dari mereka yang telah melawanku dibenarkan. Pengalaman menunjukkan juga bahwa pandangan kita pada hal-hal prinsip berbeda. Tapi pengakuan atas perbedaan berarti kerenggangan atau kepahitan di antara kami.

Kami tetap sebagai saudara, dan Society di Poona bagiku selalu menjadi tempat ziarah. Memang benar bahwa aku secara resmi tidak menjadi anggota Society, tapi aku menjadi anggota secara spirit. Hubungan spiritual jauh lebih berharga daripada hubungan fisik, bercerai dari spiritual berarti tubuh tanpa jiwa.

Bab 131 Kumbha Mela Aku kemudian pergi ke Rangoon untuk bertemu Dr. Mehta, dan dalam perjalanan aku berhenti di Calcutta. Aku adalah tamu dari almarhum Babu Bhupendranath Basu. Keramahan Bengali mencapai klimaksnya di sini. Pada hari itu aku adalah seorang fruitarian ketat, sehingga semua buah-buahan dan kacang-kacangan yang tersedia di Calcutta dipesan untukku.

Para wanita dari rumah tetap terjaga sepanjang malam menguliti berbagai kacang. Semuanya berhiaskan buah segar dalam gaya India. Banyak hidangan yang disiapkan untuk persahabatan ini, diantaranya adalah anakku Ramdas. Aku menghargai keramahan yang penuh kasih sayang ini, aku tidak bisa memikirkan bagaimana keseluruhan anggota rumah tangga ikut ambil bagian dalam menjamu dua atau tiga tamu. Tapi aku belum bisa berkelit dari perhatian ini. Dalam kapal menuju Rangoon aku adalah penumpang dek. Dek ini sungguh tidak membuatku nyaman.

Kamar mandinya sangat kotor, bau jambannya berbau menyengat. Jika ingin menggunakan kamar mandi kita harus menyeberangi urine atau kotoran atau paling tidak melompat di atasnya. Ini lebih dari sekedar darah dan daging yang bisa

ditanggung. Aku mendekati Chief Officer, namun tanpa hasil.

Jika ada sesuatu yang kurang untuk kelengkapan akan bau dan kotoran, para penumpang akan melengkapinya dengan kebiasaan mereka. Mereka meludah di mana mereka duduk, mengotori lingkungan dengan sisa-sisa daun makanan, tembakau dan sirih mereka. Tidak pernah berhenti untuk ribut, dan semua orang berusaha memonopoli kamar sebanyak mungkin. Bagasi mereka mengambil ruang lebih dari mereka.

Kami menempuh perjalanan selama dua hari dengan kondisi seperti ini. Ketika mencapai Rangoon aku menulis kepada Agen Perusahaan kapal, mengenalkan dia dengan semua fakta tersebut. Berkat surat ini dan upaya Dr. Mehta dalam hal ini, perjalanan pulang menjadi sedikit lebih ringan. Di Rangoon diet fruitarianku lagi menjadi sumber masalah tambahan bagi tuan rumah.

Tapi karena rumah Dr. Mehta baik seperti aku sendiri, aku bisa mengendalikan menu. Namun, karena aku tidak menakar batasan jumlah makanan yang aku bisa makan, lidah dan mata menolak untuk memeriksa secara efektif pasokan varietas yang diminta. Tidak ada jam teratur untuk makan. Secara pribadi aku lebih suka makan makanan terakhir sebelum malam.

Namun aturan disana tidak bisa makan sebelum pukul delapan atau sembilan. Tahun 1915 adalah tahun yang Kumbha Mela, yang diadakan di Haridvar sekali setiap 12 tahun. Aku tidak berarti bersemangat menghadiri Mela, tapi aku ingin bertemu Mahatma Munshiramji yang berada di Gurukul-nya. Gokhale Society telah mengirim korps relawan besar untuk pelayanan di Kumbha. Pandit Hridayanath Kunzru menjadi ketuanya, dan almarhum Dr. Dev adalah petugas medis.

Aku diundang untuk mengirim warga Phoenix untuk membantu mereka, sehingga Maganlal Gandhi telah mendahului. Aku kembali dari Rangoon, aku bergabung dengan mereka. Perjalanan dari Calcutta ke Haridvar aku coba. Kadang-kadang kompartemen tidak memiliki lampu. Dari Saharanpur kami meringkuk di gerbong barang atau ternak. Disini tidak memiliki atap, dan bagaimana dengan terik siang matahari di atas kepala dan rantai besi di bawah, kita semua dipanggang.

Kehausan yang menyengat disebabkan oleh perjalanan seperti ini, tidak bisa membujuk kaum ortodoks Hindu untuk mengambil air, jika air itu 'musalmani'. Mereka menunggu sampai mereka bisa mendapatkan air 'Hindu'. Tinggal di Shantiniketan telah mengajarkan kita bahwa pekerjaan kasar akan berfungsi khusus ketika di India.

Sekarang para relawan di Haridvar telah berkemah di sebuah dharmashala, dan Dr. Dev telah menggali beberapa lubang yang digunakan sebagai jamban. Dia harus membayar pemulung untuk menjaga ini. Berikut adalah pekerjaan untuk group Phoenix. Kami menawarkan untuk menutupi kotoran dengan tanah, dan Dr. Dev dengan senang hati menerima tawaran kami. Tawaran itu tentu dibuat olehku, tapi Maganlal Gandhi yang harus melaksanakannya.

Tugasku sebagian besar untuk tetap duduk di tenda memberikan darshan dan mengadakan diskusi religius dan yang lainnya dengan banyak peziarah yang datang kepadaku. Ini membuat aku semenitpun tidak bisa waktuku untuk diriku sendiri. Aku diikuti bahkan ketika mandi di Ghat oleh pencari darshan, atau mereka tidak meninggalkan aku sendiri ketika aku lagi makan.

Demikianlah di Haridvar aku menyadari apa kesan yang mendalam dari pelayanan sederhanaaku di Afrika Selatan terhadap seluruh India. Aku merasa seolah-olah aku berada di antara iblis dan laut dalam. Dimana tidak ada orang yang mengenaliku, aku harus dalam kesulitan jatuh ke dalam jutaan orang di negeri ini, misalnya, di dalam perjalanan kereta api.

Dimana aku dikelilingi oleh orang-orang yang telah mendengar tentang aku, dan menjadi korban gila mereka untuk darshan. Manakah dari dua kondisi yang lebih menyedihkan, aku sering bingung menentukan. Setidaknya aku tahu bahwa cinta buta darshanvala sering membuatku marah, dan lebih sering membuat sakit hati.

Aku pada hari itu cukup kuat untuk banyak melakukan perjalanan, dan untungnya belum begitu dikenal sehingga di dalam perjalanan tidak menimbulkan banyak hambatan dan rewel. Selama jalan-jalan ini aku amati bahwa mereka melakukan ziarah lebih pada tidak fokus, kemunafikan dan kecerobohan, dibandingkan kesalahannya. Kawanan sadhus, yang telah lahir di sana, tampaknya lahir hanya untuk menikmati hal-hal baik dalam hidup.

Di sini aku melihat seekor sapi dengan lima kaki! Aku tercengang, tetapi mengetahui orang-orang disana segera mengecewakanku. Sapi berkaki lima yang malang itu adalah korban keserakahan orang fasik. Aku segera tahu bahwa kaki kelima tidak lain adalah kaki yang diambil dari kaki sapi lain yang masih hidup dan dicangkokkan di bahu sapi! Hasil kekejaman ganda ini adalah eksploitasi untuk memperoleh uang.

Tidak hanya orang yang beragama Hindu, tetapi yang lain juga tertarik dengan sapi berkaki lima, dan mereka akan memberikannya amal dengan adanya tidak ada sapi ajaib. Mela sekarang ada di depan kita. Ini bukti hari surat merah bagiku. Aku tidak pergi

ke Haridvar dengan peziarah lain. Aku tidak pernah berpikir mengunjungi tempat-tempat ziarah untuk mencari kesalehan.

Tapi tujuh belas lakh orang dilaporkan berada di sana, dan tidak mungkin semuanya munafik atau sekedar melihat-lihat. Aku tidak ragu bahwa banyak orang di antara mereka bersungguh-sungguh dan melakukan pemurnian diri. Hal ini sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk mengatakan sejauh mana keyakinan seperti ini meningkatkan perkembangan jiwa.

Karena itu aku melewati sepanjang malam tenggelam dalam pemikiran yang mendalam. Ada jiwa-jiwa saleh di tengah kemunafikan yang mengelilingi mereka. Mereka akan bebas dari rasa bersalah dihadapan Pencipta. Jika kunjungan ke Haridvar itu sendiri merupakan dosa, aku harus memprotes hal itu secara terbuka, dan meninggalkan Haridvar pada puncak Kumbha.

Jika ziarah ke Haridvar dan ke Kumbha Mela itu tidak berdosa, aku harus melakukan beberapa tindakan penyangkalan diri untuk melakukan penebusan dosa dan pemurnian diri. Ini sangat alami bagiku. Hidupku didasarkan pada resolusi disiplin. Aku pikir dari masalah yang tidak perlu aku buat kepada host di Calcutta dan Rangoon, yang telah begitu boros menghiburku.

Karena itu aku memutuskan untuk membatasi artikel makanan sehari-hariku dan memakan makanan terakhirku sebelum matahari terbenam. Aku yakin bahwa, jika aku tidak memaksakan pembatasan ini pada diriku sendiri, aku mesti menempatkan masa depan tuan rumahku dengan ketidaknyamanan dan harus melibatkan mereka untuk melayaniku bukan melibatkan aku melakukan pelayanan.

Jadi aku berjanji pada diriku sementara di India tidak pernah mengambil lebih dari lima artikel dalam dua puluh empat jam, dan tidak pernah makan setelah gelap. Aku menaruh pikiran secara penuh kepada kesulitan yang mungkin aku harus alami. Aku tidak ingin meninggalkan celah apapun. Aku akhirnya memutuskan untuk tidak meengecualikan apapun. Aku telah menjalani sumpah ini selama tiga belas tahun.

Ini telah menjadikan aku berada dalam ujian berat, tapi aku bisa katakan bahwa ini juga telah menjadi perisaiku. Aku berpendapat bahwa ini telah memperpanjang hidupku dan menyelamatkan aku dari berbagai penyakit. Bab 132 Lakshman Jhula Sungguh sangat menyenangkan mencapai Gurukul dan bertemu Mahatma Munshiramji dalam bingkai raksasa.

Aku langsung merasakan kontras antara ketenangan Gurukul dan kebisingan Haridvar.

Mahatma menyambutku dengan kasih sayang. Para Brahmacharis semua memperhatikan. Disini pertama kali aku diperkenalkan kepada Acharya Ramadevji, dan aku bisa langsung melihat kekuatan dan kekuasaan apa yang ia miliki. Kami memiliki sudut pandang yang berbeda dalam beberapa hal, namun perkenalan kita segera matang menjadi persahabatan.

Aku berdiskusi panjang dengan Acharya Ramadevji dan profesor lain tentang perlunya memperkenalkan pelatihan industri ke Gurukul tersebut. Ketika tiba saatnya untuk pergi aku meninggalkan tempat itu. Aku telah mendengar banyak pujian tentang Lakshman Jhula (jembatan gantung di atas Sungai Gangga) agak jauh dari Hrishikesh, dan banyak teman-temanku menekanku untuk tidak meninggalkan Haridvar tanpa mengunjungi jembatan ini. Aku ingin melakukan ziarah ini dengan kaki dan jadi aku melakukannya dalam dua tahap.

Banyak sannyasis bertemu denganku di Hrishikesh. **Salah satu dari mereka** tertarik denganku. Group Phoenix berada di sana dan kehadiran mereka menarik banyak pertanyaan dari Swami. Kami berdiskusi tentang agama dan ia menyadari bahwa aku merasakan secara mendalam tentang masalah-masalah agama.

Dia melihatku tanpa topi dan bertelanjang dada seperti yang aku lakukan setelah mandi di Sungai Gangga. Dia sedih melewatkan shikha (seberkas rambut) di kepalaku dan benang suci di leherku dan berkata: "Sungguh menyakitkanku melihat Anda, seorang Hindu, pergi tanpa benang suci dan shikha tersebut. Ini adalah dua simbol eksternal Hindu dan setiap Hindu harus memakainya." Sekarang ada sejarah tentang bagaimana aku membuang keduanya.

Ketika aku seorang anak umur sepuluh tahun, aku iri melihat seorang pemuda Brahmana saat olahraga memakai benang suci, dan aku berharap aku bisa melakukan hal yang sama. Praktek memakai benang suci itu tidak umum di kalangan keluarga waisya di Kathiawad. Tapi gerakan baru dimulai sebagai sebuah kewajiban dari tiga warna. Akibatnya beberapa anggota klan Gandhi mengadopsi benang suci.

Brahmana yang mengajar dua atau tiga dari anak-anak kami Ram Raksha memberikan kami benang, dan meskipun aku tidak punya kesempatan, aku punya satu dan memasangnya. Kemudian, ketika benang tersebut putus, **aku tidak ingat apakah** aku rindu itu. Tapi aku tahu aku tidak lagi memasang yang baru. Seperti aku tumbuh berkembang, beberapa upaya baik di India maupun di Afrika Selatan untuk kembali memakai benang suci, tetapi sedikit berhasilnya.

Jika shudra tidak memakainya, aku berpendapat, apa hak warna lain melakukannya? Dan

aku tidak melihat alasan memadai untuk mengadopsi sebuah kebiasaan yang tidak perlu. Aku tidak keberatan memakai benang itu, tetapi alasan untuk memakainya sungguh sangat kurang. Sebagai seorang Waisnawa, secara alami aku mengenakan kanthi di leher dan shikha itu dianggap wajib.

Pada malam aku akan ke Inggris, aku menyingkirkan shikha, supaya ketika aku tanpa topi aku tidak mendapat hinaan, karena aku berpikir, itu barbar di mata orang Inggris. Bahkan perasaan pengecut membawaku jauh, dimana di Afrika Selatan sepupuku Chhaganlal Gandhi, mengenakan shikha. Aku takut mungkin dalam kerja publik dan sebagainya banyak risiko yang akan menyakitkan dia, aku meminta untuk menyingkirkannya.

Oleh **karena itu aku tidak** memakai benang itu dihadapan Swami dan berkata: "Aku tidak akan memakai benang suci, karena aku tidak melihat kebutuhan untuk itu, ketika tak terhitung jumlahnya orang Hindu bisa tanpanya namun tetap Hindu. Selain itu, benang suci harus menjadi simbol regenerasi spiritual, mengandaikan upaya yang disengaja bagi pemakainya untuk hidup lebih tinggi dan lebih murni.

Aku ragu apakah dalam kondisi Hindu dan India sekarang, umat Hindu dapat membela haknya hanya setelah Hindu dibersihkan dari adanya orang tak tersentuh, telah menghilangkan segala perbedaan superioritas dan inferioritas, dan melenyapkan sejumlah kejahatan lainnya. Pikiranku karena itu memberontak terhadap ide memakai benang suci. Tapi aku yakin saran anda tentang shikha layak dipertimbangkan. Aku sekali waktu pernah memilikinya, dan aku membuangnya dari rasa malu.

Dan jadi aku merasa bahwa aku harus mulai menumbuhkannya. Aku akan membahas masalah ini dengan rekan-rekanku." Swami ini tidak menghargai posisiku berkaitan dengan benang suci. Alasan yang aku sampaikan untuk menunjukkan tidak perlu memakainya, baginya tampak sebagai hal yang mendukung untuk mengenakannya.

Bahkan saat ini posisiku tetap sama seperti waktu di Hrishikesh. Sepanjang ada agama yang berbeda, setiap orang dari mereka mungkin perlu beberapa simbol khas luar. Tapi ketika simbol dibuat menjadi jimat dan instrumen untuk membuktikan superioritas agama seseorang atas orang lain, itu sangat cocok untuk segera dibuang. Benang suci tidak muncul bagiku hari ini untuk menjadi sarana mengangkat Hindu. **Karena itu aku tidak** peduli untuk itu.

Adapun shikha tersebut, rasa pengecut menjadi alasan untuk membuangnya, setelah berkonsultasi dengan teman-teman aku memutuskan untuk kembali menumbuhkannya. Kembali ke Lakshman Jhula. Aku terpesona dengan pemandangan alam sekitar

Hrishikesh dan Lakshman Jhula, dan menundukkan kepala melakukan penghormatan kepada nenek moyang kami, dan menghormati mereka yang telah memmanifestasikan keindahan alam dengan makna keagamaan. Tetapi cara di mana seseorang menggunakan keindahan ini tidak memberiku kedamaian.

Sebagaimana di Haridvar, di Hrishikesh, orang mengotori jalan dan tepi sungai Gangga. Mereka bahkan tidak segan-segan menodai air suci Sungai Gangga. Ini membuatku menderita melihat orang-orang melakukan ritual di tepi sungai dengan cara-cara yang tidak wajar dan cenderung mengotorinya. Lakshman Jhula, aku lihat, tidak lain hanyalah sebuah jembatan gantung besi di atas Gangga. Aku diberitahu bahwa awalnya telah ada jembatan tali.

Tapi seorang philanthropic Marwadi menghancurkan jembatan tali itu dan mendirikan sebuah jembatan besi dengan biaya besar dan kemudian dipercayakan kuncinya kepada Pemerintah! Aku bingung mengatakan apa tentang jembatan tali karena aku belum pernah melihatnya, tapi jembatan besi itu sepenuhnya keluar dari tempat lingkungan tersebut dan merusak kecantikan mereka. Yang membuat kunci jembatan peziarah ini kepada Pemerintah terlalu berlebihan bahkan untuk kesetiaanku hari ini.

Svargashram, yang mana dicapai setelah melintasi jembatan adalah tempat yang melarat, tidak ada apa-apa kecuali beberapa gudang lusuh dengan lembar besi galvanis. Ini, aku diberitahu, dibuat untuk sadhaka (aspiran). Hampir tidak ada yang tinggal di **sana pada saat ini**. Mereka yang berada di bangunan utama memberikan satu kesan yang kurang baik. Tapi pengalaman Haridvar menjadi bukti tak ternilai bagiku.

Mereka membantuku tidak kecil untuk memutuskan di mana aku tinggal dan apa yang harus aku lakukan. Bab 133 Pendiri Ashram Ziarah ke Kumbha Mela adalah kunjungan kedua ke Haridvar. Ashram Satyagraha didirikan pada 25 Mei 1915. Sharddhanandji ingin aku menetap di Haridvar. Beberapa temanku merekomendasikan Calcutta Vaidyanathadham. Lainnya sangat mendesakku untuk memilih Rajkot.

Tapi ketika aku kebetulan melewati Ahmedabad, banyak teman menekanku untuk menetap di sana, dan mereka menawarkan diri untuk membantu pengeluaran Ashram, serta rumah bagi kita untuk hidup. Aku lebih senang dengan Ahmedabad. Menjadi seorang Gujarati aku pikir aku harus bisa memberikan pelayanan terbaik kepada negara melalui bahasa Gujarati.

Dan kemudian, Ahmedabad menjadi pusat kuno tenun, itu mungkin menjadi bidang yang paling menguntungkan bagi kebangkitan industri rumahan. Ada juga harapan bahwa, kota yang menjadi ibukota Gujarat, mendapat bantuan keuangan dari warga

kaya akan lebih tersedia di sini daripada di tempat lain. Pertanyaan tentang orang tak tersentuh secara alami menjadi subyek yang dibahas dengan teman Ahmedabad.

Aku menjelaskan kepada mereka bahwa aku harus mengambil kesempatan pertama bagi orang tak tersentuh menjadi warga Ashram jika dia dinyatakan layak. "Di manakah orang tak tersentuh memenuhi kondisi anda?" kata seorang teman Waisnawa berpuas diri. **Aku akhirnya memutuskan untuk** mendirikan Ashram di Ahmedabad. Sepanjang akomodasi sebagai concern, Sjt. Jivanlal Desai, seorang pengacara di Ahmedabad, adalah orang utama yang membantuku. Dia menawarkan bungalow Kochrab-nya.

Hal pertama yang kita putuskan adalah nama Ashram. Aku berkonsultasi dengan teman. Di antara nama yang diusulkan adalah 'Sevashram' (tempat tinggal pelayanan), 'Tapovan' (tempat tinggal pertapa), dan lain-lain. Aku menyukai nama 'Sevashram', untuk penekanan pada metode pelayanan.

'Tapovan' tampaknya menjadi nama yang megah, karena meskipun kita melakukan tapa, tapi kita tidak menganggap sebagai tapasvin. Keyakinan kami adalah pengabdian kepada kebenaran, dan urusan kami adalah pencarian pada kebenaran. Aku ingin memperkenalkan India dengan metode yang aku telah coba di Afrika Selatan, dan aku ingin menguji di India sejauh mana penerapannya memungkinkan.

Jadi temanku dan aku memilih nama 'Satyagraha Ashram', yang menguraikan tujuan dan metode pelayanan kami. Untuk melaksanakan Ashram, kode peraturan dan ketaatan diperlukan. Oleh karena itu rancangan itu disiapkan, dan teman-teman diundang untuk mengekspresikan pendapat mereka di atasnya.

Di antara banyak pendapat yang diterima, Sir Gurudas Banerji masih dalam ingatanku. Dia menyukai aturan, tetapi menyarankan bahwa kerendahan hati harus ditambahkan, karena ia percaya bahwa generasi muda tidak memiliki kerendahan hati. Meskipun aku melihat kesalahan ini, aku takut kerendahan hati akan berhenti menjadi kerendahan hati saat itu menjadi sumpah.

Konotasi yang benar dari kerendahan hati adalah penyerahan diri. Kerendahan hati adalah moksha (keselamatan), dan sementara itu tidak bisa, dengan sendirinya, menjadi ketaatan, mungkin ada jenis lainnya yang diperlukan untuk mencapainya. Jika tindakan seorang aspiran moksha atau seorang hamba tidak memiliki kerendahan hati atau tidak mementingkan diri tentang mereka, maka tidak ada kerinduan untuk moksha atau pelayanan. Pelayanan tanpa kerendahan hati adalah keegoisan dan egoisme. Saat ini ada sekitar tiga belas orang Tamil di pihak kami.

Lima anak-anak Tamil telah menemaniku dari Afrika Selatan, dan sisanya berasal dari berbagai negara bagian. Kami semua sekitar dua puluh lima laki dan perempuan. Ini adalah bagaimana Ashram dimulai. Semua dari mereka makan makanannya di dapur umum dan berusaha untuk hidup sebagai satu keluarga. Bab 134 Di Atas Landasan Ashram telah ada beberapa bulan ketika kami diuji dimana hampir tidak diharapkan.

Aku menerima surat dari Thakkar Amritlal untuk ini: "Sebuah keluarga tak tersentuh yang rendah hati dan jujur berkeinginan bergabung dengan Ashram anda. Apakah anda menerimanya?" Aku terganggu. Aku tidak pernah berharap bahwa keluarga tak tersentuh dengan pengantar dari seorang Thakkar Bapa ingin masuk menjadi warga Ashram.

Aku menyampaikan isi surat tersebut dengan temanku. Mereka menyambutnya. Aku menulis kepada Thakkar Amritlal mengungkapkan kesediaan kita untuk menerima keluarga mereka, asalkan mereka siap mematuhi aturan Ashram. Keluarga itu terdiri dari Dadabhai, istrinya Danibehn dan putri mereka Lakshmi. Dadabhai pernah menjadi guru di Bombay. Mereka semua setuju untuk mematuhi aturan.

Tapi pengakuan mereka membuat gesekan di antara teman-teman yang telah membantu Ashram. Kesulitan pertama ditemukan sehubungan dengan penggunaan sumur, yang sebagian dikendalikan oleh pemilik bungalow. Orang yang bertanggung jawab mengangkat air keberatan bahwa tetesan air dari ember kami akan mencemari dirinya. Jadi ia menyumpahi kami dan melukai perasaan Dadabhai.

Aku memberitahu semua orang untuk kuat dengan hinaan dan terus mengambil air. Ketika ia melihat bahwa kita tidak membalas hinaannya, laki-laki itu menjadi malu dan tidak lagi mengganggu kita. Semua bantuan moneter dihentikan. Teman yang mempertanyakan tentang orang tak tersentuh mampu mengikuti aturan Ashram itu tak pernah menyangka bahwa apapun bisa terjadi dan datang.

Dengan penghentian bantuan moneter kemudian datang rumor adanya boikot sosial. Kami siap untuk semua ini. Aku telah mengatakan kepada temanku bahwa, jika kita diboikot dan ditolak memanfaatkan fasilitas biasa, kami tidak akan meninggalkan Ahmedabad. Kami lebih suka pergi dan tinggal di kuartal orang tak tersentuh dan hidup apa pun yang kita bisa dapatkan dengan kerja manual.

Masalah datang sedemikian rupa sehingga Maganlal Gandhi suatu hari memberitahukan ini kepadaku: "Kita kehabisan dana dan tidak ada cadangan untuk bulan berikutnya" Aku diam-diam menjawab: "Kalau begitu kita harus pergi ke 'kuartal' orang tak tersentuh. Ini bukan pertama kalinya aku menghadapi ujian seperti ini. Pada

semua kesempatan Tuhan telah mengutus bantuan pada saat terakhir.

Suatu pagi, tak lama setelah Maganlal memberiku peringatan tentang moneter kita, salah satu dari anak-anak datang dan mengatakan bahwa Sheth sedang menunggu di mobil di luar ingin bertemu denganku. Aku menghampirinya. "Aku ingin memberikan Ashram bantuan," katanya. Dan aku terus terang mengatakan "Aku mengakui pada saat ini kita kehabisan sumber daya" "Aku akan datang besok," katanya.

"Akankah anda berada di sini?" "Ya," kataku, dan ia pergi. Hari berikutnya, tepat pada jam yang ditentukan, mobil menderu mendekati tempat kami, dan bel mobil berbunyi. Anak-anak datang dengan berita itu. Sheth tidak masuk. Aku pergi menemuinya. Dia menaruh di tanganku catatan senilai Rs. 13.000, dan melaju pergi. Aku tidak pernah mengharapkan bantuan ini, dan bantuan dengan cara apa ini! Orang itu belum pernah mengunjungi Ashram.

Sejauh yang aku ingat, aku pernah bertemu dengannya hanya sekali. Tidak ada kunjungan, tidak ada pertanyaan, hanya menyerahkan bantuan dan pergi! Ini adalah pengalaman yang unik bagiku. Bantuan ini menanggukhan eksodus kitsa ke kuarter orang tak tersentuh. Kami sekarang merasa cukup aman selama setahun.

Sebagaimana terjadi badai di luar demikian juga ada badai di Ashram sendiri. Meskipun di Afrika Selatan teman-teman tak tersentuh biasanya datang ke tempatku, hidup dan makan denganku, istriku dan wanita lain tampaknya tidak cukup menikmati pengakuan ke Ashram dari teman-teman tak tersentuh. Mata dan telingaku mudah mendeteksi ketidakpedulian mereka, jika tidak mereka tidak suka, kepada Danibehn.

Kesulitan keuangan tidak membuatku cemas, tapi badai internal ini lebih dari yang bisa kutanggung. Danibehn adalah seorang perempuan biasa. Dadabhai adalah seorang pria dengan pendidikan sedikit tapi memiliki pemahaman yang baik. Aku menyukai kesabarannya. Kadang-kadang dia emosi, tapi secara keseluruhan aku juga terkesan dengan kesabarannya. Aku minta dia untuk menelan penghinaan kecil.

Dia tidak hanya setuju, tapi memenangkan istrinya untuk melakukan hal yang sama. Pengakuan keluarga ini terbukti menjadi pelajaran berharga buat Ashram. Sejak awal kami menyatakan kepada dunia bahwa Ashram bukan musuh orang tak tersentuh. Mereka yang ingin membantu Ashram berada dalam perlindungan mereka, dan pekerjaan Ashram dalam arah ini jauh disederhanakan.

Fakta bahwa sebagian besar ortodoks Hindu yang melihat pengeluaran berkembang setiap hari dari Ashram mungkin menjadi indikasi yang jelas bahwa orang tak tersentuh

terguncang sampai ke dasarnya. Memang ada banyak bukti lain dari ini, tetapi kenyataan bahwa orang-orang Hindu yang baik tidak keberatan untuk membantu Ashram di mana kita makan bersama dengan orang tak tersentuh ada bukti kecil.

Aku menyesal harus melewatkan cukup banyak hal yang berkaitan dengan subjek ini, bagaimana kita menangani pertanyaan halus yang timbul dari pertanyaan utama, bagaimana kita harus mengatasi beberapa kesulitan tak terduga, dan berbagai hal lain yang cukup relevan dengan deskripsi percobaan dengan Kebenaran. Bab-bab selanjutnya juga akan menderita kelemahan yang sama.

Aku harus menghilangkan rincian penting, karena sebagian besar karakter dalam drama masih hidup, dan tidak tepat menggunakan nama mereka tanpa izin sehubungan dengan kejadian yang bersangkutan dengan mereka. Tidak praktis untuk memperoleh persetujuan mereka atau untuk mendapatkan mereka sekarang dan kemudian untuk merevisi bab mengenai diri mereka sendiri.

Selain prosedur tersebut berada di luar batas otobiografi ini. Karena itu aku takut bahwa kisah selanjutnya, nilainya menurutku sebagai pencari Kebenaran, akan diberitahu dengan kelalaian yang tak terelakkan. Namun demikian, itu adalah keinginan dan harapanku, atas kehendak Tuhan, membawa narasi ini pada hari-hari non-koperasi.

Bab 135 Penghapusan Emigrasi Kontrak Kita akan, sejenak, meninggalkan Ashram, yang di awal diterpa cuaca badai internal dan eksternal, dan secara singkat menarik perhatianku. Buruh kontrak adalah mereka yang beremigrasi dari India untuk bekerja di bawah perjanjian selama lima tahun atau kurang. Dibawah penyelesaian Smuts-Gandhi tahun 1914, pajak 3 £ sehubungan dengan emigran kontrak untuk Natal telah dihapuskan, tetapi emigrasi umum dari India masih membutuhkan perhatian. Pada bulan Maret 1916 Pandit Madan Mohan Malaviyaji pindah ke resolusi di Dewan Legislatif Imperial untuk penghapusan sistem kontrak.

Dalam menerima gerakan itu Lord Hardinge mengumumkan bahwa ia telah 'memperoleh janji dari Pemerintah Yang Mulia penghapusan sistem tersebut'. Aku merasa bahwa orang India tidak bisa puas dengan begitu saja atas jaminan yang masih samar tersebut, tetapi harus melakukan agitasi untuk penghapusan segera. Orang India ditoleransi melalui kelalaian belaka, dan aku percaya bahwa suatu ketika, orang berhasil melakukan agitasi untuk ganti rugi ini.

Aku bertemu dengan beberapa pemimpin, menulis dalam pers, dan melihat bahwa opini publik sangat solid mendukung penghapusan segera. Mungkinkah ini menjadi subjek yang cocok untuk Satyagraha? Aku tak ragu akan hal itu, tapi aku tidak tahu modus

operandi-nya. Sementara itu Viceroy tidak merahasiakan tentang makna 'penghapusan', yang, seperti katanya, adalah penghapusan 'dalam waktu yang tepat seperti juga memungkinkan peraturan alternatif bisa diperkenalkan.' Jadi bulan Februari 1917, Pandit Malaviyaji minta izin untuk memperkenalkan tagihan untuk penghapusan segera sistem tersebut.

Lord Chelmsford menolak izin itu. Sudah waktunya bagiku tur untuk agitasi ke seluruh India. Sebelum aku mulai agitasi aku pikir itu sangat tepat menunggu Viceroy. Jadi aku meminta untuk wawancara. Dia segera mengabulkan. Mr. Maffey, sekarang Sir. John Maffey, adalah sekretaris pribadinya. Aku datang dalam kontak dekat dengan dia. Aku bicara memuaskan dengan Lord Chelmsford yang berjanji menolong. Aku mulai turku dari Bombay. Mr.

Jehangir Petit mengadakan pertemuan di bawah naungan Asosiasi Kewarganegaraan Imperial. Komite Eksekutif Asosiasi terlebih dahulu mendingkai resolusi dibicarakan pada pertemuan tersebut. Dr. Stanley Reed, Sjt. (Sekarang Sir) Lallubhai Samaldas, Sjt. Natarajan dan Mr. Petit hadir pada pertemuan Komite. Diskusi berpusat pada penetapan periode di mana Pemerintah harus diminta untuk menghapuskan sistem.

Ada tiga proposal, yaitu, untuk penghapusan 'sesegera mungkin,' penghapusan 'per 31 Juli,' dan 'penghapusan segera.' Aku berpikir apa yang harus dilakukan jika pemerintah gagal menyetujui permintaan kita dalam batas waktu. Sjt. Lallubhai meminta penghapusan 'langsung'. Dia mengatakan 'langsung', menunjukkan waktu yang lebih pendek dari 31 Juli. Aku menjelaskan bahwa orang-orang tidak akan mengerti kata 'langsung'.

Jika kita ingin mereka melakukan sesuatu, mereka harus memiliki definisi yang lebih pasti. Semua orang akan menafsirkan 'langsung' dengan caranya sendiri, Pemerintah memiliki satu cara, orang-orang dengan cara lain. Tapi tidak ada pertanyaan tentang kesalahpahaman 'tanggal 31 Juli,' dan jika tidak ada yang dilakukan pada tanggal tersebut, kita bisa melangkah lebih jauh. Dr.

Reed melihat kekuatan argumen ini, dan akhirnya Sjt. Lallubhai juga setuju. Kami mengadopsi 31 Juli sebagai tanggal terakhir dengan mana penghapusan harus diumumkan, resolusi disahkan pada pertemuan publik, dan pertemuan di seluruh India. Mrs. Jaiji Petit menaruh semua energinya ke dalam organisasi utusan wanita untuk Viceroy.

Di antara wanita dari Bombay yang membentuk kedeputan, aku ingat nama-nama Lady Tata dan almarhum Dilshad Begam. Utusan memiliki efek yang besar. Viceroy

memberikan jawaban menggembirakan. Aku mengunjungi Karachi, Kalkuta, dan berbagai tempat lainnya. Ada pertemuan di mana-mana, dan ada antusiasme tak terbatas. Aku tidak mengharapkan seperti itu ketika agitasi diluncurkan. Pada hari-hari itu aku biasanya bepergian sendirian, dan memiliki pengalaman indah. Orang C. I.

D selalu mengejarku. Tapi karena aku tidak punya apa-apa untuk disembunyikan, mereka tidak menyakitiku, dan aku tidak membuat mereka kesulitan. Untungnya aku belum menerima cap ke-Mahatma-an, meskipun teriakan nama tersebut cukup umum di mana orang mengenalku. Pada satu kesempatan detektif mengganguku di beberapa stasiun, meminta tiketku dan mengambil nomor tersebut. Aku, tentu saja, mudah menjawab semua pertanyaan mereka.

Sesama penumpangku telah menyatakan diriku sebagai 'sadhu' atau 'fakir'. Ketika mereka melihat aku sedang disakiti di setiap stasiun, mereka jengkel dan menyumpahi para detektif. "Kenapa kau mengkhawatirkan sadhu miskin yang bukan untuk apa-apa?" mereka protes. "Anda jangan menunjukkan tiketmu kepada bajingan ini," kata mereka kepadaku.

Aku berkata kepada mereka dengan lembut: "Tidak sulit bagiku untuk menunjukkan kepada mereka tiketku. Mereka melakukan tugas mereka." Para penumpang tidak puas, mereka menunjukkan dengan jelas simpatimereka, dan sangat keberatan dengan perlakuan buruk kepada orang yang tidak bersalah. Tapi detektif itu bukan apa-apa. Kesulitan sejati adalah bepergian dengan kelas tiga. Pengalaman terpahitku adalah perjalanan dari Lahore ke Delhi.

Aku ke Calcutta dari Karachi melalui Lahore di mana aku harus berganti kereta. Keretanya penuh, dan mereka yang bisa masuk pasti melakukannya dengan kasar, sering masuk melalui jendela jika pintu terkunci. Aku harus mencapai Calcutta pada tanggal yang ditetapkan untuk mengadakan pertemuan, dan jika aku ketinggalan kereta api, aku tidak bisa tiba tepat waktu.

Aku hampir kehilangan harapan untuk bisa masuk. Tidak ada yang bersedia menerimaku, ketika porter melihat penderitaanku datang kepadaku dan berkata, "Beri aku dua belas anna dan aku akan mencarikan anda duduk." "Ya," kataku, "kau akan dapat dua belas anna jika anda bisamencarikan aku duduk."

Pemuda itu pergi dari gerbong ke gerbong penumpang memohon **tapi tidak ada yang** memperhatikan dia. Saat kereta hendak mulai berangkat, beberapa penumpang mengatakan, "tidak ada kamar di sini, tapi anda bisa mendorongnya di jika kau mau. Ia harus berdiri." "Ya?" pinta porter muda. Aku setuju, dan ia mendorongku melalui

jendela. Jadi aku masuk dan porter mendapat dua belas anna. Malam itu sungguh menderita.

Para penumpang lain duduk. Aku berdiri dua jam, memegang rantai ranjang atas. Sementara beberapa penumpang terus mengkhawatirkan aku. "Kenapa anda tidak duduk?" tanya mereka. Aku mencoba memberikan mereka alasan dengan mengatakan tidak ada ruangan, tapi mereka tidak bisa mentolerir aku berdiri, meskipun mereka berbaring di ranjang atas.

Mereka tidak bosan mengkhawatirkanku juga aku tidak bosan membalas mereka. Ini pada akhirnya dapat meredakan kemarahan mereka. Beberapa dari mereka menanyakan namaku, dan memberi ruang untukku. Kesabaran seperti itu dihargai. Aku sangat lelah, dan kepalaku masih terguncang. Tuhan mengutus bantuan hanya ketika itu paling dibutuhkan. Entah bagaimana akhirnya aku tiba di Delhi dan kemudian Kalkuta.

Maharaja Cassimbazar, presiden pertemuan Calcutta, adalah tuan rumah. Sama seperti di Karachi, di sini juga ada antusiasme yang tak terbatas. Pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa orang Inggris. Sebelum 31 Juli Pemerintah mengumumkan bahwa emigrasi kontrak dari India dihentikan. Pada tahun 1894 aku menyusun petisi pertama memprotes sistem, dan aku kemudian berharap bahwa 'semi-perbudakan' ini, seperti Sir. W.W.

Hunter biasa menyebut sistem tersebut, kelak akan berakhir. Ada banyak orang yang membantu dalam agitasi yang dimulai pada tahun 1894, tapi aku tidak bisa mengatakan bahwa potensi Satyagraha mempercepatnya. Untuk keterangan lebih lanjut dari agitasi itu dan dari mereka yang mengambil bagian di dalamnya, aku merujuk pembaca untuk membaca 'Satyagrahaku di Afrika Selatan'.

Bab 136 Noda Indigo Champaran adalah wilayah Raja Janaka. Disini berlimpah kebun mangga, sehingga biasanya penuh dengan perkebunan indigo sampai tahun 1917. Penyewa Champaran terikat oleh hukum untuk menanam tiga dari setiap dua puluh bagian tanah dengan indigo oleh tuan tanah. Sistem ini dikenal sebagai tinkathis, tiga kathas dari dua puluh (yang membuat satu hektar) harus ditanami indigo. Aku tidak tahu namanya, apalagi posisi geografis dari Champaran, dan aku hampir tidak ada gagasan tentang perkebunan indigo.

Aku telah melihat paket indigo, tetapi aku tidak tahu itu tumbuh dan diproduksi di Champaran dengan kesulitan besar ribuan agriculturis. Rajkumar Shukla adalah salah satu agriculturis yang berada di bawah garu ini, dan dia dipenuhi dengan gairah untuk membasuh noda indigo bagi ribuan orang yang menderita karena ia sendiri menderita.

Laki-laki ini memegangku di Lucknow, di mana aku mau pergi untuk Kongres 1918.

"Vakil Babu akan memberitahu anda segala sesuatu tentang penderitaan kita," katanya, dan mendesakku untuk pergi ke Champaran. 'Vakil Babu' tak lain adalah Babu Brajkishore Prasad, yang menjadi rekan kerja terhormatku di Champaran, dan yang merupakan jiwa dari pekerjaan umum di Bihar. Rajkumar Shukla membawanya ke tendaku. Ia mengenakan alpaka achkan hitam dan celana panjang. Brijkishore Babu gagal kemudian memberi kesan padaku.

Aku berkesimpulan bahwa ia adalah wakil yang memanfaatkan agriculturist kecil. Setelah mendengar darinya sesuatu Champaran, aku menjawab: "Aku tidak bisa memberi pendapat tanpa melihat kondisinya dengan mata kepalaku sendiri. Silahkan anda pindahkan resolusi ini ke Kongres, dan biarkan aku bebas sekarang." Rajkumar Shukla tentu ingin bantuan dari Kongres.

Babu Brajkishore Prasad memindahkan resolusi, menarik simpati bagi rakyat Champaran, dan itu disahkan dengan suara bulat. Rajkumar Shukla senang, tetapi belum puas. Dia ingin aku pribadi mengunjungi Champaran dan menyaksikan penderitaan dari kondisi di sana. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan memasukkan Champaran dalam tur yang aku telah pikirkan dan memberikan satu atau dua hari.

"Satu hari akan cukup," katanya, "dan anda akan melihat segala sesuatunya dengan sendiri." Dari Lucknow aku pergi ke Cawnpore, Rajkumar Shukla mengikutiku di sana. "Champaran sangat dekat dari sini. Tolong beri waktu satu hari, "ia bersikeras." Mohon maaf saat ini. Tapi aku berjanji bahwa aku akan datang," kataku. Aku kembali ke Ashram. Tiba-tiba Rajkumar ada di sana juga. "Mohon berikan waktu yang pasti," katanya.

"Baik," kataku, "Aku harus berada di Calcutta pada tanggal tersebut, datang dan temui aku disana, dan bawa aku dari sana." Aku tidak tahu kemana aku harus pergi, apa yang harus dilakukan, hal apa yang perlu dilihat. Sebelum aku mencapai tempat Bhupen Babu di Calcutta, Rajkumar Shukla telah pergi dan membuktikan dirinya di sana. Jadi ini bodoh, petani canggih dan tegas menangkapku.

Jadi awal tahun 1917, kami meninggalkan Calcutta untuk Champaran, tampak seperti sesama pemudik. Aku bahkan tidak tahu keretanya. Dia membawaku ke sana, dan kami bepergian bersama-sama, mencapai Patna di pagi hari. Ini adalah kunjungan pertamaku ke Patna. Aku tidak punya teman atau kenalan dengan siapa aku bisa memikirkan persiapannya.

Aku punya ide tentang Rajkumar Shukla, petani kecil seperti dia, memiliki beberapa pengaruh di Patna. Aku mengenalnya lebih sedikit pada saat di perjalanan, dan mencapai Patna aku tidak punya bayangan tentang dia. Dia sungguh innocent terhadap apapun. Vakils yang ia jadikan temannya benar-benar tidak tahu apa berhubungan dengan masalah ini.

Di antara client petani dan vakils mereka ada jurang selebar Gangga yang sedang banjir. Rajkumar Shukla membawaku ke tempat Rajendra Babu di Patna. Rajendra Babu pergi ke Puri atau tempat lain, sekarang aku lupa kemana. Ada satu atau dua pelayan di bungalownya yang tidak peduli dengan kita. Aku punya sesuatu untuk aku makan. Aku ingin temanku membeli sesuatu untukku di bazaar. Ada jurang kasta yang ketat di Bihar.

Aku tidak boleh menimba air di sumur sementara pelayan menggunakannya, jangan sampai tetes air dari embernya mencemari, para pelayan tidak tahu apa kastaku. Rajkumar menunjukkan jamban dalam ruangan kepadaku, pelayan segera mengarahkanku ke luar. Semua ini menjengkelkanku, karena aku terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Para pelayan melakukan tugasnya, yang mereka pikir Rajendra Babu akan ingin mereka lakukan.

Pengalaman-pengalaman menghibur ini meningkatkan rasa perhatianku pada Rajkumar Shukla, jika mereka memungkinkan aku untuk mengenalnya lebih baik. Aku melihat sekarang bahwa Rajkumar Shukla tidak bisa membimbingku, dan aku harus mengambil kendali di tanganku sendiri. Bab 137 Keramahan Bihari Aku tahu Maulana Mazharul Haq di London ketika ia sedang belajar bar, dan ketika aku bertemu dia di Kongres Bombay pada tahun 1915, tahun itu dia adalah Presiden Liga Muslim, dan mengundanguku untuk tinggal dengan dia kapanpun aku kebetulan pergi ke Patna.

Aku ingat undangan ini dan mengirimnya catatan menunjukkan tujuan kunjunganku. Dia segera datang dengan mobilnya, dan menekanku untuk menerima keramahannya. Aku mengucapkan terima kasih dan meminta dia untuk membimbingku ke daerah yang dituju dengan kereta api pertama yang tersedia, buku petunjuk kereta api tidak berguna bagi orang asing sepertiku. Dia bicara dengan Rajkumar Shukla dan menyarankan bahwa aku pertama kali harus pergi ke Muzaffarpur.

Ada kereta di malam yang sama dan dia mengirimku kesana. Pemimpin Kripalani kemudian ada di Muzaffarpur. Aku tahu dia sejak kunjunganku ke Hyderabad. Dr. Choithram mengatakan kepadaku pengorbanan besarnya, kehidupan sederhananya, dan tentang Ashram yang Dr. Choithram jalankan dibiayai oleh Prof. Kripalani. Ia menjadi seorang profesor di College Pemerintah, Muzaffarpur, dan baru saja mengundurkan diri dari posisinya ketika aku pergi ke sana.

Aku telah mengirim telegram memberitahukan kedatanganku, dan ia menemuiku di stasiun dengan kerumunan mahasiswa, meskipun kereta sampai di sana pada tengah malam. Dia tidak punya kamar sendiri, dan tinggal dengan Profesor Malkani yang menjadi tuan rumahku. Adalah hal yang luar biasa pada masa itu bagi seorang profesor pemerintah menyambut seorang laki-laki sepertiku.

Profesor Kripalani berbicara kepadaku tentang kondisi keputus-asaan Bihar, terutama dari divisi Tirhut dan memberi ide sebuah tugas yang berat buatku. Dia berhubungan dekat dengan Bihari, dan sudah berbicara kepada mereka tentang misi yang membawaku ke Bihar. Di pagi hari sekelompok kecil vakils memanggilkku. Aku masih ingat Ramnavmi Prasad di antara mereka, karena kesungguhannya menarik bagiku.

"Hal ini tidak mungkin," katanya, "bagi anda untuk melakukan jenis pekerjaan yang anda ingin kerjakan, jika anda tinggal di sini (yang berarti tempat Prof Malkani). Anda harus datang dan tinggal dengan salah satu dari kami. Gaya Babu adalah wakil terkenal di sini. Aku datang atas nama beliau mengundang anda untuk tinggal bersamanya. Aku mengakui kita semua takut pada Pemerintah, tapi kita harus memberikan bantuan dengan apa yang kita bisa.

Sebagian besar sesuatu yang disampaikan Rajkumar Shukla benar. Sangat disayangkan para pemimpin kita tidak berada di sini hari ini. Aku telah mengirim pesan kepada mereka berdua, Bapu Brajkishore Prasad dan Babu Rajendra Prasad. Aku berharap mereka segera tiba, dan mereka yakin dapat memberikan semua informasi yang anda inginkan dan membantu anda lebih jauh. Mari datang ke tempat Gaya Babu."

Aku tidak bisa menolak permintaan ini, meskipun aku ragu-ragu karena takut memperlakukan Gaya Babu. Tapi dia membuatku nyaman, jadi aku pergi untuk tinggal bersamanya. Dia dan orang-orangnya membagikan kasih sayangnya padaku. Brajkishorebabu sekarang tiba dari Darbhanga dan Rajendra Babu dari Puri. Brajkishorebabu bukan Babu Brajkishore prasad yang aku temui di Lucknow.

Dia membuatku terkesan dengan kerendahan hati, kesederhanaan, kebaikan dan keyakinannya yang luar biasa, sehingga karakteristik Bihari, dan hatiku sangat gembira. Wakil Bihar ini menyenangkanku. Segera aku merasa terikat dengan lingkaran ini dan menjalin persahabatan sampai seumur hidup. Brajkishorebabu menjelaskan fakta-fakta atas kasus tersebut padaku. Ia biasa mengambil kasus-kasus penyewa miskin. Ada dua kasus tertunda ketika aku pergi ke sana.

Ketika ia memenangkan suatu kasus, ia menghibur dirinya bahwa ia tidak memungut

biaya dari para petani kecil tersebut. Pengacara buruh berada di bawah keyakinan bahwa, jika mereka tidak memungut biaya, mereka tidak akan bisa menjalankan rumah tangga mereka, dan tidak akan mampu memberikan bantuan yang efektif kepada orang-orang miskin.

Angka-angka dari biaya yang mereka kenakan dan standar biaya pengacara di Bengal dan Bihar sungguh mengejutkan aku "Kita memberi Rs. 10.000 untuk ini dan itu," aku diberitahu. Tidak kurang dari empat angka dalam setiap kasus. Teman-teman mendengarkan celaan ramahku dan mereka tidak salah paham. "Setelah mempelajari kasus ini," kataku, "Aku telah sampai pada kesimpulan bahwa kita harus berhenti pergi ke pengadilan.

Mengambil kasus tersebut ke pengadilan tidak banyak manfaatnya. Kerusakan begitu menakutkan dan menghancurkan, jadi pengadilan tidak berguna. Bantuan sejati bagi mereka adalah bebas dari rasa takut. Kita tidak bisa duduk diam sampai kita mendorong tinkathia keluar dari Bihar. Aku pikir bahwa aku bisa pergi dari sini dalam dua hari, tapi aku sekarang menyadari bahwa pekerjaan ini mungkin mengambil waktu sekitar dua tahun.

Aku siap memberikan waktuku untuk itu, jika perlu. Aku sekarang mengerti dasarnya dan aku perlu bantuan anda." Aku temukan Brajkishorebabu berkepal dingin. "Kami akan memberikan semua bantuan yang kami bisa," katanya pelan, "tapi mohon katakan jenis bantuan apa yang anda butuhkan." Dan dengan demikian kita duduk berbicara sampai tengah malam. "Aku perlu menggunakan sedikit pengetahuan hukum anda," kataku kepada mereka.

"Aku ingin bantuan administrasi dan bantuan dalam penafsiran. Mungkin juga perlu untuk menghadapi hukuman penjara, tapi sejauh anda merasa mampu melakukannya. Bahkan mengubah diri menjadi pekerja dan melepaskan profesi anda untuk jangka waktu yang tidak pasti bukanlah hal kecil. Aku menemui kesulitan memahami dialek lokal Hindi, dan aku tidak bisa membaca tulisan yang ditulis dalam bahasa Urdu atau Kaithi.

Aku ingin anda menerjemahkannya untukku. Kita tidak mampu membayar pekerjaan ini. Ini semua harus dilakukan dengan dan demi cinta serta semangat pelayanan." Brajkishorebabu memahami hal ini segera, dan sekarang ia dan teman-temannya bergiliran berbalik menanyaiku. Dia mencoba memastikan implikasi dari semua yang aku telah katakan, berapa lama pelayanan mereka diperlukan, berapa banyak dari mereka diperlukan, apakah mereka bisa melayani secara bergantian dan sebagainya. Lalu ia meminta kesediaan pengorbanan para wakil. Akhirnya mereka memberiku

jaminan ini.

“Seperti apapun itu beberapa dari kami akan melakukan apa pun yang anda mungkin perlukan. Beberapa dari kita akan bersama anda berapapun waktu yang anda perlukan. Ide mengakomodasi diri untuk masuk penjara adalah hal yang baru bagi kita. Kita akan mencoba mengasimilasinya.” Bab 138 Berhadapan dengan Ahimsa Tujuanku adalah untuk menyelidiki kondisi para agriculturis Champaran dan memahami keluhan mereka terhadap perkebunan indigo.

Untuk tujuan ini aku perlu menghadapi ribuan kerusuhan. Tapi aku anggap itu penting, sebelum aku memulai penyelidikanku, untuk mengetahui dari sisi kasus penanam pohon dan melihat Komisaris Divisi. Aku diberikan janji untuk bertemu dengan keduanya.

Sekretaris Asosiasi Penanam mengatakan kepadaku dengan jelas bahwa aku adalah orang luar dan aku tidak punya urusan dengan penanam dan penyewa mereka, tetapi jika aku punya representasi, aku mungkin bisa menyampaikannya secara tertulis. Aku dengan sopan mengatakan kepadanya bahwa aku tidak menganggap diriku sebagai orang luar, dan aku punya hak untuk menyelidiki kondisi penyewa jika mereka menghendaki aku melakukannya.

Ia mengenalkan semua ini dengan rekan kerjaku, dan mengatakan kepada mereka bahwa ada kemungkinan Pemerintah menghentikan aku melangkah lebih jauh, dan aku mungkin harus masuk penjara lebih awal dari yang diharapkan, dan jika aku harus ditangkap, akan lebih baik penangkapan tersebut harus dilakukan di Motihari atau jika memungkinkan di Bettiah. Disarankan, bahwa aku harus pergi ke tempat tersebut secepat mungkin. Champaran adalah distrik divisi Tirhut dan Motihari adalah kantor pusatnya.

Tempat Rajkumar Shukla adalah di sekitar Bettiah, dan penyewa milik kothis bertetangga yang merupakan termiskin di distrik tersebut. Rajkumar Shukla ingin aku melihat mereka dan aku sama-sama ingin melakukannya. Jadi aku mulai dengan rekan kerjaku untuk Motihari pada hari yang sama. Babu Gorakh Prasad menyembunyikan kami di rumahnya, yang menjadi sebuah caravanserai. Tempatnya hampir tidak bisa menampung kita semua.

Hari yang sama kita mendengar bahwa sekitar lima mil dari Motihari seorang penyewa telah dianiaya. Diputuskan bahwa, dengan ditemani Babu Dharanidhar Prasad, aku harus pergi dan menemuinya keesokan harinya, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan kita berangkat ke tempat tersebut dengan menaiki gajah. Gajah adalah umum di Champaran sebagaimana lembu-gerobak di Gujarat.

Kami hampir setengah perjalanan ketika seorang utusan dari Inspektur Polisi mengejar kita dan mengatakan bahwa mereka terakhir telah berdamai. Aku melihat apa yang dia maksud. Setelah meninggalkan Dharanidharbabu untuk melanjutkan ke tujuan awalnya, aku masuk ke gerbong yang utusan bawa. Dia kemudian memperingatkanku untuk meninggalkan Champaran, dan mengantarku ke tempatku.

Atas permintaannya untuk mengikuti peringatan tersebut, aku menulis yang menyatakan bahwa aku tidak akan mematuhi dan meninggalkan Champaran sampai penyelidikan selesai. Kemudian aku menerima surat panggilan sidang atas ketidakpatuhanku akan perintah untuk meninggalkan Champaran. Aku terus terjaga sepanjang malam menulis surat dan memberikan instruksi yang diperlukan untuk Babu Brajkishore Prasad.

Kabar peringatan dan pemanggilan menyebar seperti api, dan aku diberitahu bahwa Motihari hari itu menyaksikan adegan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Rumah Gorakhababu dan gedung pengadilan meluap dengan orang-orang. Untungnya aku telah menyelesaikan semua pekerjaanku pada malam hari itu dan begitu juga mampu mengatasi kerumunan tersebut.

Sahabatku membuktikan dirinya memberiku bantuan terbesar. Mereka menyibukkan diri dengan mengatur kerumunan, dan kemudian mengikuti aku ke mana pun aku pergi. Semacam keramahan bermunculan di antara para pejabat Kolektor, Hakim, Polisi Inspektur dan aku sendiri. Aku mungkin telah secara legal menolak peringatan yang ditujukan kepadaku. Sebaliknya aku menerima mereka semua, dan perilakuku terhadap para pejabat itu benar.

Dengan demikian mereka melihat bahwa aku tidak ingin menyinggung perasaan mereka secara pribadi, tetapi aku ingin memberikan perlawanan sipil atas aturan mereka. Dengan cara ini mereka menempatkan semuanya mudah, dan bukannya melecehkanku, mereka dengan senang hati menarik diri dariku dan rekan kerjaku dalam mengatur kerumunan. Tapi itu merupakan demonstrasi okular bagi mereka yang membuat otoritas mereka digoyang.

Orang-orang saat ini kehilangan semua rasa takutnya akan hukuman dan mengumumkan ketaatannya pada kekuatan cinta yang diperagakan oleh teman baru mereka. Perlu diingat bahwa tidak ada yang mengenalku di Champaran. Para petani semua tidak tahu. Champaran, berada jauh di utara Sungai Gangga, dan tepat di kaki pegunungan Himalaya dekat Nepal, seperti terputus dengan seluruh India.

Kongres praktis tidak dikenal di daerah itu. Kalaupun mereka pernah mendengar nama Kongres, mustahil bisa bergabung atau bahkan menyebutnya pun berat. Dan sekarang Kongres dan anggotanya telah memasuki negeri ini, meskipun tidak atas nama Kongres, tapi dalam arti yang lebih nyata. Dari konsultasi dengan rekan kerjaku diputuskan bahwa tidak ada yang harus dilakukan atas nama Kongres.

Apa yang kita inginkan adalah pekerjaan dan bukan nama, substansi dan bukan bayangan. Nama untuk Kongres adalah bête noire Pemerintah dan pengendali para pekebun. Bagi mereka Kongres adalah pertengkaran pengacara, penggelapan hukum melalui celah hukum, bom buah bibir, kejahatan dan anarkis, diplomasi dan kemunafikan. Oleh karena itu kami telah memutuskan untuk tidak menyebut nama organisasi yang disebut Kongres.

Itu sudah cukup, kami pikir, jika mereka mengerti dan mengikuti semangat Kongres, bukan suratnya. Karenanya, tidak ada utusan dikirim ke sana, secara terbuka atau diam-diam, atas nama Kongres untuk mempersiapkan landasan kedatangan kita. Rajkumar Shukla tidak mampu mencapai ribuan petani. Tidak ada pekerjaan politik yang pernah dilakukan oleh mereka. Dunia di luar Champaran tidak diketahuinya.

Namun mereka menerimaku seolah-olah kita telah berteman lama. Tidaklah berlebihan dikatakan bahwa bertemu dengan petani ini aku merasa berhadapan muka dengan Tuhan, Ahimsa dan Kebenaran. Ketika aku memeriksa judulku atas realisasi ini, aku tidak menemukan apa-apa kecuali cintaku untuk rakyat.

Dan ini pada gilirannya tidak lain selain sebuah ekspresi keyakinan yang tak tergoyahkan pada Ahimsa. Hari itu di Champaran adalah peristiwa yang tak terlupakan dalam hidupku dan hari bersejarah baik bagi petani maupun aku. Menurut hukum aku harus diadili, tapi Pemerintah benar-benar berada pada masalahnya sendiri.

Komisaris hanya berhasil menjebak Pemerintah dalam jaring yang telah ditebar untukku. Bab 139 Kasus Ditarik Sidang dimulai, Pemohon Pemerintah, Hakim dan pejabat lainnya gelisah. Mereka **bingung tidak tahu apa yang harus** dilakukan. Pemohon Pemerintah telah menekan hakim untuk menunda kasus ini.

Tapi aku ikut campur dan meminta Hakim untuk tidak menunda kasus ini, karena aku ingin mengaku bersalah telah melanggar perintah untuk meninggalkan Champaran dan membaca pernyataan singkat sebagai berikut: "Dengan izin dari Mahkamah aku ingin membuat pernyataan singkat yang menunjukkan mengapa aku mengambil langkah sangat serius yang tampaknya tidak mematuhi perintah lewat surat nomor 144 Cr. P.C.

Menurut pendapatku itu adalah pertanyaan tentang perbedaan pendapat antara Pemerintah Daerah dan aku sendiri. Aku telah memasuki negara itu dengan motif memberikan pelayanan kemanusiaan dan nasional. Aku telah melakukannya dalam menanggapi undangan mendesak untuk datang dan membantu demonstrasi. Mereka tidak diperlakukan secara adil oleh indigo pekebun.

Aku tidak bisa memberikan bantuan apapun tanpa mempelajari masalah. Oleh karena itu, aku datang untuk mempelajarinya dengan bantuan, jika mungkin, dari Administrasi dan pekebun. Aku tidak punya motif lain, dan tidak percaya bahwa kedatanganku dengan cara apapun mengganggu ketenangan masyarakat dan menyebabkan korban jiwa.

Aku mengklaim memiliki pengalaman yang cukup dalam hal-hal seperti itu. Administrasi itu berpikir secara berbeda. Aku sepenuhnya menghargai kesulitan mereka, dan aku mengakui juga bahwa mereka hanya dapat melanjutkan pada informasi yang mereka terima. Sebagai warga negara yang taat hukum insting pertamaku adalah mematuhi perintah yang dikenakan padaku.

Tapi aku tidak bisa melakukannya tanpa melakukan kekerasan terhadap kewajibanku untuk mereka. Aku merasa bahwa aku bisa melayani mereka sekarang hanya dengan tetap di tengah-tengah mereka. Karenanya, aku tidak bisa secara sukarela pensiun. Di tengah-tengah konflik tugasku ini aku hanya bisa membuang tanggung jawab menghapus aku dari mereka pada Administrasi itu.

Aku sepenuhnya sadar akan fakta bahwa seseorang dalam kehidupan publik India, posisi seperti yang aku lakukan, harus secara hati-hati menetapkan contoh. **Ini adalah keyakinanku bahwa** dalam konstitusi yang kompleks di mana kita hidup, tentu saja kenyamanan dan kemuliaan dari orang yang terhormat adalah, dalam keadaan seperti yang aku hadapi, melakukan apa yang telah aku putuskan untuk dilakukan, yaitu, tunduk tanpa protes terhadap hukuman ketidakpatuhan".

"Aku berani membuat pernyataan ini tidak dalam keletihan dari hukuman yang akan diberikan kepadaku, tetapi untuk menunjukkan bahwa aku telah mengabaikan perintah yang ditujukan kepadaku bukan karena ingin menghormati otoritas hukum, tetapi ketaatan kepada hukum yang lebih tinggi dari keberadaan kita, suara hati nurani." Sekarang tidak ada kesempatan untuk menunda sidang, tapi baik Hakim maupun pembela Pemerintah terkejut, Hakim menunda penghakiman.

Sementara aku telah mengirim rincian lengkap ke Viceroy, untuk teman-teman Patna, seperti juga untuk Pandit Madan Mohan Malaviya dan lain-lain. Sebelum aku bisa tampil

di hadapan Pengadilan untuk menerima putusan, Hakim mengirimkan pesan tertulis bahwa Letnan Gubernur telah memerintahkan agar kasus yang melawanku ditarik, dan Kolektor menulis kepadaku mengatakan bahwa aku bebas melakukan penyelidikan seperti yang diusulkan, dan aku mungkin bisa memanfaatkan bantuan apa pun yang aku butuhkan dari para pejabat. Tak satu pun dari kita mengira kasus ini cepat dan menggembirakan. Aku menelepon Kolektor Mr. Heycock.

Dia tampaknya orang baik, ingin melakukan keadilan. Dia mengatakan kepadaku bahwa aku bebas meminta surat apa pun yang aku ingin lihat, dan aku bebas menemui dia setiap kali aku mau. Negara ini memiliki objek-pelajaran langsung pertama dalam Ketidapatuhan Sipil.

Kejadian itu dibahas secara bebas baik lokal maupun oleh pers, dan penyelidikanku mendapat publisitas yang tak terduga. Hal itu sangat penting buat penyelidikanku dimana Pemerintah harus tetap netral. Tapi penyelidikan ini tidak membutuhkan dukungan wartawan atau artikel terkemuka di pers.

Memang situasi di Champaran begitu halus dan sulit, laporan yang sangat berwarna dapat merusak sumber yang aku ingin selidiki. Jadi aku menulis kepada editor surat kabar meminta mereka tidak perlu mengirim wartawan, karena aku yang akan mengirim apa pun yang mungkin diperlukan untuk publikasi. Aku tahu bahwa sikap Pemerintah baik dengan kehadiranku tapi jahat kepada pekebun Champaran, dan aku tahu bahkan para pejabat, meskipun mereka tidak mengatakan apa-apa secara terbuka, hampir tidak bisa menyukainya. Oleh karena itu, laporan yang salah atau menyesatkan, kemungkinan besar membuat mereka marah.

Jika ini sampai terjadi, maka penyelidikanku akan kebenaran dari kasus ini akan terhambat. Namun apa yang terjadi kemudian sungguh mencengangkan. Segala macam kepalsuan muncul di pers tentang rekan kerjaku dan aku sendiri. Tapi kehati-hatianku yang ekstrim dan desakan pada kebenaran, bahkan sampai ke detailnya, mampu membalikkan mata pedang mereka.

Para pekebun tidak pernah tergerak dari fitnah yang dilontarkan kepada Brajkishorebabu, tetapi semakin mereka memfitnahnya, semakin dia naik dalam hati rakyat. Dalam sebuah situasi yang sulit seperti ini aku rasa tidak tepat untuk mengundang para pemimpin dari provinsi lain. Pandit Malaviyaji telah mengirimkan sebuah jaminan padaku bahwa, kapanpun aku ingin dia, aku hanya perlu mengirimkan pesan, tapi aku tidak ingin menyulitkannya.

Sehingga aku mencegah perjuangan ini dari asumsi aspek politik. Tapi aku kirim ke para

pemimpin laporan sesekali, tidak untuk dipublikasikan, tetapi hanya untuk informasi. Aku lihat bahwa, meskipun pada akhirnya mungkin politik, tapi penyebabnya adalah non-politik, kita akan merusak itu dengan memberikan aspek politik dan membantunya supaya tetap dalam batas non-politik. Perjuangan Champaran adalah bukti bahwa pelayanan masyarakat dalam bidang apapun akhirnya membantu negara secara politik.

Bab 140 Metode Kerja Memberikan laporan lengkap dari penyelidikan di Champaran akan layaknya menulis sejarah. Dalam bab ini aku tidak banyak menceritakan bagaimana kisah para petani miskin Champaran. Penyelidikan Champaran adalah eksperimen yang sangat berani akan Kebenaran dan Ahimsa, dan aku memberikan berminggu-minggu waktuku untuk melihat apa yang tampak memiliki nilai dari sudut pandang permasalahan tersebut. Untuk lebih jelasnya pembaca harus beralih kepada kisah Sjt.

Rajendra Prasad tentang Satyagraha Champaran dalam bahasa Hindi, sedangkan edisi bahasa Inggrisnya sekarang masih di pers. Mari kembali ke subyek bab ini. Penyelidikan tidak dapat dilakukan di rumahnya Gorakhababu, tanpa meminta Gorakhababu mengosongkannya. Dan orang-orang dari Motihari belum hilang ketakutannya sebatas menyewakan rumahnya kepada kami.

Namun, dengan bijaksana Brajkishorebabu menyiapkan satu rumah dengan halaman yang cukup terbuka, dan kami pun pindah kesana. Demikian juga tidak mungkin menyelesaikan pekerjaan tanpa uang. Sampai sekarang secara praktis kita belum mengajak masyarakat mengumpulkan uang untuk pekerjaan seperti ini.

Brajkishorebabu dan teman-temannya terutama para wakil menyumbangkan dananya sendiri, atau memperolehnya dari teman dimanapun ada kesempatan. Bagaimana mereka bisa meminta orang-orang untuk membayar ketika mereka mampu melakukannya? Inilah argumennya. Aku telah membulatkan tekatku untuk tidak mengambil apapun dari kejadian Champaran ini. Ini mungkin disalahartikan.

Aku juga bertekad untuk tidak meminta dana ke negara untuk melakukan penyelidikan ini. Karenanya ini merupakan hadiah bagi seluruh India dalam aspek politik. Teman-teman dari Bombay menawarkan Rs. 15.000, tapi aku tolak tawaran tersebut dengan ucapan terima kasih. Aku memutuskan untuk mendapatkan sebanyak mungkin, dengan bantuan dari Brajkishorebabu, dari orang Bihari yang hidup di luar Champaran dan, jika diperlukan lagi, mendekati temanku Dr. P.J. Mehta dari Rangoon. Dr. Mehta langsung setuju mengirimiku apa pun yang mungkin diperlukan.

Kita dengan demikian bebas dari segala kecemasan pada bidang ini. Kita tidak membutuhkan dana yang besar, karena kita bertekad memaksimalkan perekonomian

dalam harmoni dengan kemiskinan. Aku sangat terkesan bahwa pengeluaran kita tidak lebih dari tiga ribu rupee, dan sejauh yang aku ingat, kita bahkan masih menyisakan ratusan rupee dari yang kita kumpulkan. Cara-cara aneh kehidupan sahabatku di hari awal merupakan tema konstan senda gurau mereka.

Setiap vakils memiliki seorang pembantu dan seorang juru masak, oleh karena itu dapurnya terpisah, dan makan malam mereka sampai larut malam. Meskipun mereka membayar biayanya sendiri, ketidakteraturan mereka mengkhawatirkanku, tapi karena kita telah menjadi teman dekat tidak ada kesempatan mengundang kesalahpahaman di antara kami, dan mereka menerima ejekanku dengan cara yang baik.

Akhirnya disepakati bahwa pembantu harus ditiadakan, semua dapur harus digabung, dan keteraturan waktu harus dijaga. Sebagaimana semua dari mereka tidak vegetarian, dan dua dapur tentu akan menjadi mahal, maka diputuskan untuk membentuk dapur vegetarian. Hal ini dirasakan perlu untuk memilih makanan sederhana. Pengaturan ini sangat mengurangi biaya dan menyelamatkan banyak waktu dan energi kita.

Kerumunan petani datang untuk membuat pernyataan mereka, dan mereka diikuti oleh tentara yang menemaninya, menjadikan halaman dan taman penuh sesak. Upaya temanku untuk menyelamatkanku dari pencari darshan sering sia-sia, dan aku harus menyediakan untuk darshan pada jam-jam tertentu. Setidaknya lima sampai tujuh relawan diminta untuk mencatat pernyataan, dan kemudian beberapa orang sampai pergi di malam hari tanpa bisa membuat pernyataan mereka.

Semua pernyataan ini tidak penting, banyak dari mereka hanya bersifat pengulangan, tetapi orang-orang tidak bisa akan puas jika buat sebaliknya, dan aku menghargai perasaan mereka dalam hal ini. Mereka yang menurunkan pernyataan harus mengamati aturan-aturan tertentu. Setiap petani harus secara ketat diperiksa, dan siapa pun yang gagal memenuhi tes ditolak.

Ini memerlukan banyak waktu ekstra tetapi sebagian besar laporan yang diberikan menjadi lebih valid. Seorang petugas dari C.I.D. selalu hadir ketika laporan ini dicatat. Kita mungkin bisa mencegah dia, tapi kita telah memutuskan dari awal bahwa kita bukan hanya tidak keberatan dengan kehadiran petugas C.I.D.,

tapi memperlakukan mereka dengan hormat dan memberi mereka semua informasi yang ada. Ini tidak akan merugikan kita. Sebaliknya, laporan yang diturunkan di hadapan petugas C.I.D. membuat petani lebih berani. Sementara di satu sisi ketakutan yang berlebihan dari pihak C.I.D. membuat petani menjadi lebih berani, di sisi lain, kehadiran mereka terjadi pengekangan secara berlebihan. Adalah urusan teman-teman C.I.D.

untuk menjebak orang, sehingga petani harus selalu berhati-hati. Sebagaimana aku tidak ingin mengganggu para petani, tapi untuk memenangkan mereka dengan kelembutan, aku menulis dan menemui mereka yang tertuduh secara serius. Aku bertemu dengan Asosiasi juga, menempatkan keluhan petani dihadapan mereka dan mengupayakan untuk memperkenalkan diri dari sudut pandang mereka.

Beberapa petani membenciku, ada yang acuh tak acuh dan beberapa memperlakukan aku dengan sopan. Bab 141 Sahabat Brajkishorebabu dan Rajendrababu adalah pasangan yang luar biasa. Pengabdian mereka membuat mustahil bagiku untuk mengambil langkah tanpa bantuan mereka.

Murid-murid mereka, atau sahabat mereka Shambhaubabu, Anugrahababu, Dharanibabu, Ramnavmibabu dan vakils lain selalu bersama kami. Vindhyababu dan Janakdharibabu juga datang dan membantu kami sampai akhir. Semua dari mereka adalah orang Bihari. Pekerjaan utama mereka adalah mencatat pernyataan petani. Profesor Kripalani juga selalu berkecimpung banyak dengan kami.

Meskipun dia orang Sindhi tapi dia lebih Bihari daripada orang yang lahir sebagai Bihari. Aku melihat hanya beberapa pekerja yang mampu menggabungkan diri di provinsi dimana mereka tinggal. Kripalani adalah salah satu dari mereka. Mustahil bagi siapa pun mengira bahwa ia milik sebuah provinsi yang berbeda. Dia adalah kepala penjaga gawangku.

Untuk saat ini ia berhasil menyelamatkan aku dari para pencari darshan. Dia suka membantu, dipanggil untuk membantu orang secara terus-menerus, namun sekarang tanpa-kekerasannya terancam. Saat malam tiba dia akan menjadi seorang guru dan menghibur teman-temannya dengan studi sejarah dan observasi, dan mengubah setiap pengunjung yang pemalu menjadi pemberani. Maulana Mazharul Haq telah mendaftarkan namanya untuk membantuku bila diperlukan, dan ia selalu menanyakannya sekali atau dua kali sebulan.

Kemegahan dan keindahan dia menjalani kehidupan pribadinya adalah kontras dengan hidupnya yang sederhana hari ini. Itu adalah cara di mana ia berhubungan dengan kita dan membuat kita merasa bahwa ia adalah salah satu dari kita, meskipun kebiasaan modisnya memberikan kesan yang berbeda. Ketika aku mendapat pengalaman lebih dari Bihar, aku menjadi yakin bahwa pekerjaan yang bersifat permanen tidak mungkin tanpa pendidikan desa yang tepat.

Ketidaktahuan petani sungguh menyedihkan. Mereka juga membiarkan anak-anak

mereka berkeliaran, atau mengajak mereka bekerja keras di perkebunan indigo dari pagi sampai malam untuk beberapa pice sehari. Pada hari itu upah pekerja laki-laki yang tidak lebih dari sepuluh pice, perempuan tidak lebih dari enam, dan seorang anak tiga pice.

Dia yang berhasil mendapatkan empat annas sehari dianggap paling beruntung. Berkonsultasi dengan temanku, aku memutuskan untuk membuka sekolah dasar di enam desa. Salah satu kondisi yang kita harapkan adalah mereka harus menyediakan guru dengan papan dan ruangan sementara kita akan mencari biaya lainnya. Orang-orang desa hampir tidak ada uang tunai di tangan mereka, tetapi mereka mampu menyediakan bahan makanan.

Memang mereka sudah menyatakan kesiapannya untuk menyumbangkan gandum dan bahan baku lainnya. Dari mana mendapatkan guru adalah masalah besar. Sulit menemukan guru lokal yang mau bekerja tanpa tunjangan dan tanpa gaji. Ideku adalah tidak pernah menitipkan anak-anak kepada guru sembarangan. Kualifikasi sastra mereka tidak begitu penting dibandingkan moral mereka. Jadi aku mengeluarkan seruan publik untuk guru sukarela. Aku menerima respon. Sjt.

Deshpande Gangadharrao mengirim Babasaheb Soman dan Pundalik Shrimati Avantikabai Gokhale datang dari Bombay dan Mrs. Anandibai Vaishampayan dari Poona. Aku dari Ashram mengirim Chhotalal, Surendranath dan anakku Devdas. Sekitar waktu ini Mahadev Desai dan Narahari Parikh dengan istri mereka sering bersamaku. Kasturbai juga dipanggil untuk pekerjaan ini. Ini adalah kontingen yang cukup kuat.

Shrimati Avantikabai dan Shrimati Anandibai cukup terdidik, tapi Shrimati Durga Desai dan Shrimati Manibehn Parikh memiliki pengetahuan sekedar Gujarati, dan Kasturbai bahkan tidak. Bagaimana wanita-wanita ini menginstruksikan anak-anak dalam bahasa Hindi? Aku mengharapkan mereka mengajar anak-anak bukan tata bahasa, namun lebih pada kebersihan dan sopan santun.

Aku lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak begitu besar perbedaan antara Gujarati, Hindi dan Marathi, dan di kelas dasar, pada setiap tingkat, pengajaran dasar-dasar alfabet dan angka bukanlah hal yang sulit. Hasilnya adalah kelas-kelas yang diampu oleh wanita-wanita ini dibidang paling sukses. Pengalaman mengilhami mereka dengan keyakinan dan minat dalam pekerjaan mereka. Avantikabai menjadi model sekolah. Dia sepenuh hati dan jiwa melakukan pekerjaannya.

Dia membawa hadiah yang luar biasa. Melalui wanita ini kita bisa, sampai batas tertentu, mencapai perempuan desa. Tapi aku tidak ingin berhenti memberikan pendidikan dasar.

Desa-desa yang kurang sehat, jalur yang penuh dengan kotoran, sumur yang dikelilingi oleh lumpur dan bau tak sedap, dan halaman yang berantakan.

Orang tua sangat memerlukan pendidikan kebersihan. Mereka semua menderita berbagai penyakit kulit. Mereka semua tidak mampu mengerjakan sanitasi di dalam kehidupannya. Dokter diperlukan untuk pekerjaan ini. Aku minta Servants of India Society meminjamkan jasa almarhum Dr. Dev. Kami sudah berteman baik dan ia siap menawarkan jasanya selama enam bulan. Para guru laki dan perempuan semua bekerja di bawahnya.

Semua dari mereka tidak menyibukkan diri dengan keluhan petani atau politik. Orang-orang yang punya keluhan harus dirujuk kepadaku. Tidak ada seorang pun yang berani keluar dari aturan ini. Teman-teman melaksanakan instruksi ini dengan kesetiaan yang indah. Aku tidak ingat ada satu kesempatan ketidakdisiplinan.

Bab 142 Menembus Desa Sejauh itu memungkinkan kami berusaha menempatkan di masing-masing sekolah satu orang untuk bertanggung jawab. Para relawan harus memberikan bantuan medis dan sanitasi. Kaum hawa harus didekati melalui perempuan. Bantuan medis adalah urusan yang sangat sederhana. Minyak jarak, kina dan salep belerang adalah satu-satunya obat yang diberikan kepada para relawan.

Jika pasien menunjukkan lidah berbulu atau mengeluh sembelit, minyak jarak diberikan, dalam kasus demam kina diberikan setelah pemberian dosis minyak jarak, dan salep belerang diberikan dalam kasus bisul dan gatal setelah benar-benar mencuci bagian yang terinfeksi. Tidak ada satupun pasien yang diizinkan membawa pulang obat. Di mana pun ada orang yang kena penyakit, Dr.

Dev biasanya mengunjungi setiap centre pada hari yang telah ditentukan dalam seminggu. Banyak sekali orang terbantu dalam pengobatan sederhana ini. Rencana kerja ini tidak tampak aneh bila diingat penyakit yang menyerang mereka sedikit dan hanya memerlukan perawatan sederhana, sehingga tidak memerlukan bantuan ahli. Adapun yang orang-orang alami dapat penanganan dengan baik. Sanitasi adalah urusan sulit. Orang-orang tidak siap melakukan apapun sendirian.

Bahkan buruh lapangan saja tidak siap melakukan pembersihan diri mereka sendiri. Tapi Dr. Dev bukanlah orang yang mudah putus asa. Dia dan para relawan berkonsentrasi untuk membuat sebuah desa ideal yang bersih. Mereka menyapu jalan dan halaman, membersihkan sumur, memenuhi kolam renang terdekat, dan dengan penuh cinta mengajak warga untuk meningkatkan kebersihan mereka sendiri.

Di beberapa desa mereka malu mengambil pekerjaan ini, sedangkan yang lainnya begitu antusias bahkan menyiapkan jalan yang memungkinkan mobilku pergi dari satu tempat ke tempat. Pengalaman-pengalaman manis ini tidak bisa dicampur dengan yang pahit. Aku ingat beberapa desa terus terang mengungkapkan ketidaksukaan mereka untuk pekerjaan ini.

Mungkin tidak akan keluar dari tempatnya jika di sini menceritakan pengalamanku yang telah aku jelaskan di banyak pertemuan. Bhitiharva adalah sebuah desa kecil di mana satu sekolah kita ada disana. Aku kebetulan mengunjungi sebuah desa kecil di sekitarnya dan menemukan beberapa wanita berpakaian sangat kotor.

Jadi aku mengatakan kepada istriku untuk bertanya kepada mereka mengapa mereka tidak mencuci pakaian mereka. Dia berbicara kepada mereka. Salah satu wanita membawanya ke gubuknya dan berkata: "Lihatlah sekarang, tidak ada kotak atau lemari sini untuk menaruh pakaian. Sari yang aku pakai adalah satu-satunya yang aku miliki.

Bagaimana aku mencucinya? Beritahu Mahatmaji untuk mendapatkan sari yang lain, dan aku akan berjanji untuk mandi dan mengenakan pakaian bersih setiap hari." Pondoknya tanpa kecuali adalah tipe tempat tinggal yang hampir menyebar di sebagian besar desa di India. Dalam pondok yang tak terhitung jumlahnya ini, orang hidup tanpa perabotan apapun, dan tanpa pakaian ganti. Satu pengalaman lagi yang perlu dicatat.

Di Champaran bambu dan rumput jumlahnya berlimpah. Bangunan sekolah yang terletak di Bhitiharva terbuat dari bahan-bahan tersebut. Seseorang mungkin dari pekebun tetangga membakar bangunan tersebut suatu malam. Jadi tidak dianjurkan lagi membangun bangunan bambu dan rumput lainnya. Yang bertanggungjawab terhadap sekolah tersebut adalah Sjt. Soman dan Kasturbai. Sjt.

Soman memutuskan untuk membangun sebuah rumah pukka, dan luar biasa, banyak yang bekerja sama dengannya, dan sebuah rumah bata akhirnya selesai dibangun. Tidak ada ketakutan kalau bangunan dibakar lagi. Jadi relawan dengan sekolah, pekerjaan sanitasi dan bantuan medis mereka mendapat kepercayaan dan rasa hormat dari orang-orang desa, dan mampu membawa pengaruh yang baik buat mereka. Tapi aku harus mengakui bahwa harapanku menempatkan pekerjaan konstruktif ini pada pijakan permanen tidak terpenuhi.

Para relawan datang untuk sementara waktu, aku tidak aman lagi dari luar, dan tenaga honorer permanen dari Bihar tidak tersedia. Begitu pekerjaanku di Champaran selesai, aku segera pergi. Pekerjaan yang memakan waktu beberapa bulan di Champaran sangat berakar sehingga pengaruhnya dalam satu bentuk atau yang lainnya masih terasa

bahkan sampai hari ini.

Bab 143 Ketika Gubernur Baik Sementara di satu sisi pelayanan sosial seperti yang aku jelaskan dalam bab-bab sebelumnya telah diambil, sedangkan disisi lain merekam laporan keluhan para petani itu maju pesat. Ribuan pernyataan diambil. Jumlah petani yang datang semakin meningkat membuat pengusaha perkembunan semakin murka, dan demi langit dan bumi mereka menentang menyelidikanku.

Suatu hari aku menerima surat dari Pemerintah Bihar dengan isi sebagai berikut: "Permintaan anda telah cukup diperpanjang, tidakkah seharusnya anda sekarang mengakhirinya dan meninggalkan Bihar?" Surat itu ditulis dalam bahasa yang sopan, tetapi maknanya jelas. Aku menulis jawaban bahwa penyelidikan itu pasti masih panjang, dan sebelum pekerjaan tersebut dapat menyelesaikan masalah orang-orang disini, aku tidak mau meninggalkan Bihar, aku menyatakan bahwa aku akan terbuka kepada Pemerintah dengan menghentikan menyelidikanku asal mau menerima keluhan petani dan menyelesaikan permasalahan mereka, atau dengan mengakui bahwa petani telah membuat kasus prima facie untuk penyelidikan resmi yang harus segera dilembagakan.

Sir Edward Kiprah, Letnan Gubernur, memintaku untuk menemuinya, menyatakan kesediaannya untuk menunjuk penyelidikan dan mengundangku untuk menjadi anggota Komite. Aku memastikan nama-nama anggota lain, dan setelah berkonsultasi dengan rekan kerjaku, aku setuju untuk menjadi anggota Komite tersebut, dengan syarat bahwa aku harus bebas berunding dengan rekan kerjaku selama proses penyelidikan, dan Pemerintah harus mengakui bahwa walaupun aku menjadi anggota Komite, aku harus tetap menjadi penasihat petani, dan jika hasil penyelidikan gagal memuaskanku, harus bebas membimbing dan menyarankan petani garis tindakan apa yang harus mereka ambil.

Sir Edward Gait menerima kondisi sebagaimana yang aku syaratkan dan mengumumkan penyelidikan. Almarhum Sir. Frank Sly diangkat sebagai Ketua Komite tersebut. Komite tampaknya mendukung petani, dan merekomendasikan bahwa uang petani harus dikembalikan sebagian dari pemerasan yang dilakukan oleh mereka, yang mana Komite melihat itu sebagai pelanggaran hukum.

Sir Edward Gait memiliki pengaruh besar terhadap Komite dalam membuat laporan dan membuat tagihan agrarian disahkan sesuai dengan rekomendasi Komite. Jika ia tidak mengambil kebijakan tegas, tidak melaksanakan apa yang telah disepakati Komite, maka para petani memiliki kekuasaan luar biasa. Mereka bisa menawarkan oposisi keras, namun Sir Edwin Gait tetap kokoh sampai terakhir dan sepenuhnya melaksanakan

rekomendasi Komite.

Sistem Tinkathia yang telah ada selama sekitar satu abad dihapuskan dan dengan demikian penguasaan terhadap para petani kebun berakhir. Para petani sekarang tidak lagi dikuasai dan mereka telah mendapatkan haknya sendiri, dan takhayul tentang noda indigo tidak bisa berakhir terbantahkan. Aku ingin melanjutkan pekerjaan konstruktifku selama beberapa tahun, membangun lebih banyak sekolah dan masuk ke desa-desa secara lebih efektif.

Lahan sudah disiapkan, tapi itu tidak menyenangkan Tuhan, seperti yang sering terjadi, untuk memungkinkan rencanaku dipenuhi. Nasib menentukan lain dan mendorongku untuk mengambil pekerjaan di tempat lain. Bab 144 Bersentuhan dengan Para Buruh Sementara aku belum menutup pekerjaanku di Komite, aku menerima surat dari Sjts.

Mohanlal Pandya dan Shankarlal Parikh mengatakan tentang kegagalan panen di distrik Kheda, dan memintaku untuk membimbing para petani, yang tidak mampu membayar setoran. Aku cenderung tidak mampu atau berani memberikan saran tanpa penyelidikan di tempat. Pada saat yang sama datanglah surat dari Shrimati Anasuyabai tentang kondisi tenaga kerja di Ahmedabad, Upah yang rendah, para buruh telah lama meminta kenaikan, dan aku punya keinginan membimbing mereka jika aku bisa. Aku tak punya rasa percaya diri memberikan pengarahan dari jarak jauh, meskipun urusan ini relative kecil.

Jadi aku mengambil kesempatan pertama untuk pergi ke Ahmedabad. Aku berharap bahwa aku harus bisa menyelesaikan kedua masalah ini dengan cepat dan kembali ke Champaran untuk mengawasi pekerjaan konstruktif yang telah diresmikan di sana.

Tapi hal tersebut tidak berjalan mulus seperti yang aku harapkan, dan aku tidak mampu kembali ke Champaran, dengan hasil bahwa sekolah ditutup satu per satu. Rekan kerjaku dan aku telah membangun banyak istana di udara, tetapi mereka semua lenyap sementara waktu. Salah satunya adalah perlindungan sapi di Champaran, selain sanitasi pedesaan dan pendidikan.

Aku melihat, selama perjalananku, bahwa perlindungan sapi dan propaganda bahasa Hindi menjadi perhatian eksklusif dari Marwadis. Seorang teman Marwadi memberikan perlindungan dalam dharmashala-nya pada saat aku di Bettiah. Marwadis lain membuat diriku tertarik dengan goshala (susu) mereka. Gagasanku tentang perlindungan sapi telah terbentuk maka pasti, dan konsepsiku tentang pekerjaan itu tetap sama seperti sekarang ini.

Perlindungan sapi, menurut pendapatku, termasuk kandang ternak, peningkatan jumlah, perlakuan yang manusiawi terhadap kerbau, pembentukan model produk susu, dan lain-lain, teman Marwadi telah berjanji penuh untuk bekerjasama dalam pekerjaan ini, tapi karena aku tidak bisa memperbaiki diri di Champaran, skema tersebut tidak bisa dilakukan.

Goshala di Bettiah masih ada, tapi itu tidak menjadi model produk susu, di Champaran gullock yang ditarik sapi itu masih dipakai bekerja di luar kemampuannya, dan Hindu disana masih kejam mempekerjakan hewan lemah dan memermalukan agamanya. Pekerjaan ini belum terealisasi, sehingga menjadi penyesalan terus-menerus, dan setiap kali aku pergi ke Champaran dan mendengar celan lembut dari Marwadi dan teman-teman Bihari, aku ingat dengan napas berat semua rencanaku jatuh tiba-tiba. Pendidikan dan yang lain masih berjalan di banyak tempat.

Tapi perlindungan sapi belum mengakar kuat, sehingga tidak berkembang ke arah yang dituju. Sementara pertanyaan petani Kheda sedang dibahas, aku telah mengambil pertanyaan kasus buruh yang di Ahmedabad. Aku berada dalam situasi yang runyam. Kasus pabrik-tangan itu kuat. Shrimati Anasuyabai harus berjuang melawan kakaknya sendiri, Sjt. Ambalal Sarabhai, yang memimpin keributan atas nama pemilik pabrik.

Hubunganku dengan mereka sangat baik, dan sangat sulit melawan mereka. Aku mengadakan konsultasi dengan mereka, dan meminta mereka untuk merujuk sengketa tersebut ke arbitrase. **Karena itu aku harus** menyarankan para pekerja untuk mogok. Sebelum aku melakukannya, aku berhubungan dekat dengan mereka dan para pemimpin mereka, dan menjelaskan kepada mereka kondisi dari sebuah pemogokan yang sukses: 1. jangan pernah melakukan kekerasan, 2. jangan pernah menganiaya penghadang, 3. tidak pernah bergantung pada sedekah, dan 4.

tetap teguh, tidak peduli berapa lama pemogokan berlangsung, dan untuk mendapatkan makan selama pemogokan, harus dengan kerja halal. Para pemimpin pemogokan memahami dan menerima kondisi ini, dan buruh mengikrarkan diri pada rapat umum untuk tidak melanjutkan pekerjaan sampai tuntutan mereka diterima dengan baik atau pemilik pabrik sepakat merujuk sengketa tersebut ke arbitrase. Selama pemogokan ini aku berkenalan secara dekat dengan Sjts.

Vallabhbhai Patel dan Shankarlal Banker. Shrimati Anasuyabai aku tahu baik sebelum pertemuan dengan mereka. Kami mengadakan pertemuan rutin dengan para pemogok di bawah pohon di tepi Sabarmati. Ribuan dari mereka menghadiri pertemuan tersebut, dan aku mengingatkan mereka dalam pidatoku janji mereka untuk menjaga perdamaian dan menghormati diri sendiri.

Mereka setiap hari diarak di jalan-jalan kota dalam prosesi damai, membawa spanduk yang bertuliskan tulisan Ek Tek (tepat janji). Pemogokan berlangsung selama dua puluh satu hari. Selama pemogokan aku berkonsultasi dengan pemilik pabrik terus-menerus dan memohon mereka memberikan keadilan bagi buruh.

"Kita memiliki memiliki janji, " begitu yang selalu mereka katakan. "Hubungan kami dengan buruh adalah seperti orang tua dan anak-anak Bagaimana bisa ada campur tangan dari pihak ketiga? Dimana ada ruang untuk arbitrase?". Bab 145 Mengintip ke dalam Ashram Sebelum aku melanjutkan menggambarkan kemajuan sengketa buruh, tampaknya penting dulu mengintip sedikit ke Ashram.

Sementara aku berada di Champaran, Ashram tidak pernah keluar dari pikiranku, dan kadang-kadang aku mengunjungnya. Pada saat itu Ashram berada di Kochrab, sebuah desa kecil dekat Ahmedabad. Wabah pecah di desa ini, dan aku melihat bahaya nyata bagi keselamatan anak-anak Ashram. Tidak mungkin menjaga diri tetap kebal, dan kami tidak bisa mengamati kebersihan di dalam dinding Ashram.

Kita tidak mampu menerapkan aturan kebersihan ini dengan baik, tidak juga mampu melayani orang desa. Tujuan kami adalah untuk memiliki Ashram yang jaraknya tidak jauh dari kota dan desa. Dan kami bertekad, suatu hari, bisa menetap di tanah kita sendiri. Wabah, aku rasa adalah peringatan yang cukup untuk berhenti di Kochrab. Sjt.

Punjabhai Hirachand, seorang pedagang di Ahmedabad, yang telah dekat dengan Ashram, dan biasanya melayani kita banyak hal dalam semangat murni dan tanpa pamrih. Dia memiliki pengalaman yang luas di Ahmedabad, dan ia menawarkan diri untuk mendapatkan lahan yang cocok untuk kita. Aku dengannya pergi ke utara dan selatan Kochrab untuk mencari tanah, dan kemudian menyarankan kepadanya untuk melihat sebidang tanah tiga atau empat mil di sebelah utara. Dia suka dengan tempat ini. Sekitar Pusat Penjara Sabarmati bagiku memiliki daya tarik tersendiri.

Tempat ini dikenal sebagai jalan penjara oleh sebageian besar Satyagrahi, aku suka posisi ini. Dan aku tahu bahwa lokasi yang dipilih untuk penjara lingkungannya secara umum bersih. Sekitar delapan hari lagi waktu pembelian, tidak ada bangunan di tanah tersebut dan tidak ada pohon juga.

Tapi lokasinya di tepi sungai dan keheningannya sungguh menguntungkan. Kami memutuskan untuk mulai tinggal di sana di bawah tenda, dan dapur kecil dibuat sementara sampai rumah permanen dibangun. Ashram secara perlahan tumbuh. Jumlah kami sekarang lebih dari empat puluh jiwa, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan

makannya secara bersama-sama di dapur umum.

Kesulitan kami, sebelum memiliki tempat tinggal yang permanen sangat besar. Hujan sangat mengganggu dan membeli barang-barang harus menempuh jarak empat mil jauhnya dari kota. Lahan yang tidak terpakai dipenuhi ular, dan resikonya besar sekali buat anak-anak dalam kondisi seperti itu.

Kami memiliki aturan untuk tidak membunuh ular, meskipun aku akui tidak satupun dari kita tidak takut terhadap reptil ini. Aturan tidak membunuh reptil berbisa telah dipraktekkan di Phoenix, Tolstoy Farm dan Sabarmati. Semua tempat tersebut merupakan lahan yang tidak terpakai. Namun, meskipun demikian, tidak ada korban jiwa disebabkan oleh gigitan ular. akulihat, dengan mata keyakinan, semua keadaan ini berada di tangan belas kasih Tuhan.

Jangan ada yang mengatakan bahwa Tuhan tidak pernah memihak, Dia tidak memiliki waktu mencampuri urusan yang membosankan manusia. Aku tidak punya bahasa lain untuk mengungkapkan faktanya, untuk menggambarkan pengalamanku ini. Bahasa manusia bisa tapi tidak sempurna menggambarkan cara-cara Tuhan. Aku bisa katakan bahwa Tuhan itu tak terlukiskan dan ajaib.

Tetapi jika manusia fana ini berani menggambarkan-Nya, ia tidak memiliki media yang lebih baik dari kata-katanya yang tak terartikulasikan. Bahkan mungkin menjadi takhayul untuk percaya bahwa kekuatan dalam menangkal berbagai macam bahaya selama dua puluh lima tahun, terlepas dari praktek tidak membunuh bukanlah sebuah kebetulan tetapi karunia Tuhan, aku harus masih menganut takhayul tersebut.

Selama pemogokan buruh di Ahmedabad, fondasi Ashram untuk menenun pun diletakkan. Kegiatan utama Ashram adalah menenun. Menenun sejauh mungkin kita mampu melakukannya. Bab 146 Puasa Pada dua minggu pertama para buruh menunjukkan keberaniannya, mampu menahan diri untuk tidak membuat kekacauan, dan mengadakan pertemuan rakasa setiap hari.

Pada kesempatan ini aku biasanya mengingatkan janji mereka, dan mereka berteriak kembali kepadaku menjamin bahwa mereka lebih baik mati daripada melanggar janji. Tapi akhirnya mereka mulai menunjukkan tanda-tanda lesu. Sama seperti kelemahan fisik pada diri setiap orang memanifestasi dalam demonstrasi, pemogokan tampaknya melemah, dan aku mulai khawatir kaslau tingkah laku kasar dan anarkis muncul dari mereka. Kehadiran mereka dalam pertemuan harian mulai berkurang sedikit demi sedikit dan rasa putus asa mulai tergambar di wajah mereka.

Akhirnya informasi itu dibawa kepadaku bahwa striker mulai goyah. Aku merasa sangat terganggu dan mulai berpikir keras apa yang harus aku lakukan dalam situasi ini. Aku punya pengalaman memimpin demonstrasi raksasa di Afrika Selatan, tetapi situasi yang aku hadapi di sini berbeda. Para buruh telah bersumpah mengikuti seperti apa yang aku sarankan.

Mereka mengulang-ulangnya didepanku setiap hari, dan bagaimana jika mereka mengembalikan gagasan itu padaku, sungguh tak terbayangkan. Apakah karena rasa bangga atau cintaku kepada kaum buruh dan karena gairahku akan kebenaran yang berada di belakang perasaan ini, sungguh tak bisa kukatakan? Suatu pagi ketika dalam pertemuan dengan para buruh, ketika aku masih meraba-raba dan tidak bisa melihat jalan dengan jelas jalanku, tiba-tiba cahaya datang padaku.

Tanpa diminta kata-kata dengan sendirinya keluar dari bibirku: "Kecuali pemogokan ini berlanjut," aku nyatakan dalam pertemuan, "sampai penyelesaian tercapai, atau sampai mereka meninggalkan pabrik, aku tidak akan menyentuh makanan" Para buruh seperti disambar petir. Air mata mulai membasahi pipi Anasuyabehn. Para buruh memekik, "Bukan anda tapi kami harus yang harus berpuasa. Sungguh mengerikan jika anda berpuasa.

Maafkan kami atas kesalahan ini, kami sekarang akan tetap setia pada janji sampai akhir." "Tidak perlu kalian berpuasa," jawabku. "Sudah cukup jika anda bisa tetap setia pada janji anda. Seperti yang anda tahu kita tanpa dana, dan kita tidak ingin melanjutkan pemogokan ini dengan hidup dari amal publik.

Oleh karena itu anda harus mencoba dengan bekerja apapun yang mungkin bisa, sehingga anda mungkin dapat tetap tidak peduli, tidak peduli berapa lama pemogokan berlangsung. Adapun puasaku, aku akhiri sampai pemogokan diselesaikan." Sementara itu Vallabhbai mencoba menemukan beberapa pekerjaan untuk para demonstran di Kotamadya, tapi tidak ada harapan untuk berhasil.

Maganlal Gandhi menyarankan, karena kami membutuhkan pasir untuk membangun pondasi tempat tenun di Ashram, beberapa dari mereka mungkin bisa digunakan untuk tujuan itu. Para buruh menyambut baik usulan tersebut. Anasuyabehn memimpin dengan keranjang di kepalanya dan segera seolah tak ada habisnya buruh membawa keranjang pasir di kepala mereka dari sungai.

Itu adalah pemandangan yang pantas dilihat. Para buruh merasa diri mereka diresapi dengan kekuatan baru. Puasaku tak terlepas dari cacat. Sebagaimana yang aku telah sebutkan dalam bab sebelumnya. Aku menikmati hubungan erat dan hangat dengan

pemilik pabrik, dan puasaku mampu mempengaruhi keputusan mereka.

Sebagai Satyagrahi aku tahu tidak mungkin puasaku melawan mereka, tetapi biarlah mereka dipengaruhi oleh pemogokan para buruh saja. Puasaku dilakukan bukan sebagai wakil mereka, aku merasa aku harus berbagi. Dengan pemilik pabrik, aku hanya bisa memohon, berpuasa melawan mereka tampaknya pemaksaan diri.

Namun terlepas dari pengetahuanku bahwa puasaku terikat untuk memberikan tekanan kepada mereka, yang kenyataannya hal itu terjadi, aku merasa aku tidak bisa menahannya. Kewajiban untuk melakukan hal tersebut tampaknya menjadi jelas. Aku mencoba untuk mengatur pemilik pabrik tetap nyaman. "Tidak ada kebutuhan bagi anda untuk sedikit menarik diri dari posisi anda," kataku kepada mereka.

Tapi mereka menerima kata-kataku dengan dingin dan sinis, namun mereka memiliki hak yang sempurna untuk melakukannya. Orang utama di belakang sikap kaku pemilik pabrik terhadap pemogokan itu Sheth Ambalal. Kehendak tegas dan ketulusan transparannya yang indah sungguh menggetarkan hatiku. Itu adalah kenikmatan melawan dia.

Tekanan yang dihasilkan oleh puasaku terhadap oposisi, sungguh meresahkanku. Dan Sarladevi, istrinya, sungguh dekat denganku seperti kakak-adik, dan aku tidak tega melihat kesedihannya karena tindakanku. Anasuyabhen dan sejumlah teman-teman lain dan buruh berbagi puasa denganku pada hari pertama.

Tapi setelah beberapa kesulitan aku bisa mencegah mereka untuk lebih lanjut. Hasil bersih dari itu adalah bahwa suasana goodwill diciptakan semua bulat. Hati pemilik pabrik tersentuh, dan mereka mulai menemukan beberapa cara penyelesaian. Rumah Anasuyabehn menjadi tempat diskusi mereka. Sjt. Anandshankar Dhruva campur tangan dan menjadi penentu terakhir, dan pemogokan diakhiri setelah aku berpuasa tiga hari.

Pemilik pabrik memperingati acara tersebut dengan membagikan manisan kepada buruh, dan dengan demikian penyelesaian tercapai setelah diadakan pemogokan selama 21 hari". Pada pertemuan yang diadakan untuk merayakan penutupan, baik pemilik pabrik dan Komisaris juga hadir. Saran yang kemudian diberikan kepada buruh pada kesempatan itu adalah: "Anda harus bertindak sesuai dengan apa yang Mr. Gandhi sarankan."

Hampir segera setelah kejadian ini aku harus terlibat dalam suatu pergumulan dengan para gentleman ini. Tapi keadaan berubah, dan dia telah merubah keadaan. Dia kemudian men-set tentang peringatan Patidars dari Kheda menentang saranku! Aku

tidak menutup bab ini tanpa mencatat insiden ini disini, yang sepertinya lucu tapi menyedihkan. Itu terjadi sehubungan dengan pembagian manisan.

Pemilik pabrik telah memesan jumlah yang sangat besar, dan menjadi masalah bagaimana mendistribusikannya di antara ribuan buruh. Diputuskan untuk mendistribusikannya di tempat terbuka, di bawah pohon di mana janji telah diambil, karena akan tidak nyaman mengumpulkan mereka semua di tempat lain.

Aku memutuskan untuk mengambil orang-orang yang telah mengikuti disiplin ketat secara penuh dalam 21 hari untuk berdiri dengan tertib sementara manisan didistribusikan, dan tidak menjadikan mereka berebut. Tapi ketika dicoba, semua metode pun gagal. Terus-menerus barisan mereka buyar ketika distribusi berlangsung selama beberapa menit.

Para pemimpin dari buruh mencoba melakukan yang terbaik untuk memulihkan ketertiban, tapi sia-sia. Kacau, saling himpit, dan berebut, akhirnya banyak manisan yang terinjak-injak, dan upaya untuk mendistribusikan di tempat terbuka akhirnya gagal. Dengan susah payah kami berhasil menyelamatkan manisan yang tersisa untuk bungalow Sheth Ambalal di Mirzapur.

Manisan dibagikan dengan nyaman pada hari berikutnya di dalam bungalow itu. Sisi kelucuan dari kejadian ini jelas, tapi sisi menyedihkannya juga layak disebutkan. Faktanya adalah banyak pengemis dari Ahmedabad, setelah mendengar manisan itu didistribusikan di bawah # pohon Ek-Tek, mereka dalam jumlah besar datang dan berebut, sehingga membuat kita bingung dan kacau. Kemiskinan dan kelaparan di negara ini mendorong semakin banyaknya pengemis berkeliaran dimana-mana.

Untuk mendapat makanan mereka harus rela menghilangkan rasa kesopanan dan harga diri. Dan dermawan kami menjadi pekerjaan buat mereka untuk mendapatkan roti. Bab 147 Satyagraha di Kheda Tidak ada waktu untuk bernapas buatku. Setelah pemogokan buruh di Ahmedabad berakhir, ketika aku harus terjun ke dalam perjuangan Satyagraha di Kheda.

Kondisi mendekati kelaparan muncul di distrik Kheda karena gagal panen yang luas, dan Patidars dari Kheda mempertanyakan tunggakan yang ditangguhkan selama setahun. Sjt. Amritlal Thakkar telah melihat ke dalam permintaan tersebut dan melaporkan situasinya dan secara pribadi membahas permintaan tersebut dengan Komisaris, sebelum aku memberikan saran yang pasti untuk para penggarap. Sjts.

Mohanlal Pandya dan Shankarlal Parikh juga telah melemparkan diri ke dalam

pergumulan ini, dan telah mendirikan agitasi di Dewan Legislatif Bombay melalui Sjt. Vithalbhai Patel dan mendiang Sir Gokuldas Kahandas Parekh. Lebih dari satu utusan dikirim untuk Gubernur sehubungan dengan itu. Aku berada di posisi Presiden pada Gujarat Sabha. Sabha mengirim petisi dan telegram kepada Pemerintah dan dengan sabar menelan penghinaan dan ancaman Komisaris.

Perilaku para pejabat pada kesempatan ini sangat konyol dan tidak bermartabat. Permintaan penggarap sangat jelas dan moderat yang semestinya bisa diterima. Berdasarkan Peraturan Pendapatan Tanah, jika tanaman berpenghasilan empat anna atau lebih rendah, para penggarap bisa mengklaim suspensi penuh dari pendapatan tersebut untuk tahun ini. Menurut angka resmi tanaman dikatakan menghasilkan lebih dari empat anna. Anggapan dari penggarap, di sisi lain, kurang dari empat anna.

Namun Pemerintah berada pada mood untuk mendengarkan, dan menganggap permintaan arbitrase sebagai lese majeste. Akhirnya semua petisi dan permohonan gagal, setelah mengambil nasihat dari rekan kerja, aku menyarankan Patidars melakukan Satyagraha. Selain relawan Kheda, kawan utamaku dalam perjuangan ini adalah Sjts. Vallabhbai Patel, Banker Shankarlal, Shrimati Anasuyabehn, Sjts.

Indulal Yajnik, Mahadev Desai dan lain-lain. Sjt. Vallabhbai, dalam mengikuti perjuangan, harus menanggukhan praktek yang indah dan berkembang di bar, dimana semua tujuan praktis ia tidak pernah bisa lanjutkan. Kami menetapkan kantor pusat di Nadiad Anathashram, tidak ada tempat lain yang tersedia yang cukup besar untuk menampung kita semua.

Berikut adalah janji ditandatangani oleh Satyagrahi: "Mengetahui bahwa tanaman desa kami kurang dari empat anna, kami meminta pemerintah untuk menanggukhan tagihan sampai tahun berikutnya, tetapi pemerintah belum menyetujui permohonan kami. Oleh karena itu, kami, di bawah ini, dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa kami tidak akan, atas kemauan kami sendiri, membayar kepada Pemerintah secara penuh atau pendapatan sisa untuk tahun ini.

Kami akan membiarkan pemerintah mengambil langkah hukum apa pun itu jika dianggap penting dan dengan senang hati menderita atas konsekuensi dari kealpaan pembayaran kami. Kami akan lebih suka membiarkan tanah kami hangus dibandingkan dengan pembayaran sukarela kami dianggap palsu atau harus mengkompromikan harga diri kami. Haruskah Pemerintah setuju menanggukhan koleksi angsuran kedua dari tagihan di seluruh kabupaten, seperti di antara kami berada dalam posisi untuk membayar penuh oleh karena menunggak.

Alasan mengapa orang-orang yang mampu membayar masih menahan pembayaran mereka adalah, jika mereka membayar, para petani miskin mungkin panik menjual harta benda mereka atau berhutang untuk membayar iuran mereka, dan dengan demikian membawa penderitaan pada diri mereka sendiri. Dalam situasi seperti ini kami merasa bahwa, demi orang miskin, adalah tanggung jawab mereka yang mampu membayar untuk menahan pembayaran mereka."

Aku tidak bisa menuliskan banyak tentang perjuangan ini. Jadi sejumlah kenangan manis dalam hubungan ini harus diberikan penghargaan. Mereka yang ingin melakukan studi penuh dan lebih dalam perjuangan penting ini silahkan baca sejarah otentik Kheda Satyagraha oleh Sjt. Shankarlal Parikh dari Kathlal, Kheda.

Bab 148 Pencuri Bawang Champaran berada di sudut jauh dari India, dan pers yang telah memberitakan kampanye tersebut tidak menarik pengunjung dari luar. Tidak demikian halnya dengan kampanye Kheda, dimana kejadian tersebut dilaporkan dalam pers setiap hari. Orang Gujarat sangat tertarik dengan perjuangan tersebut, yang bagi mereka merupakan eksperimen baru.

Mereka siap untuk mencurahkan kekayaan mereka demi keberhasilan gerakan. Namun tidak mudah bagi mereka melihat bahwa Satyagraha bisa terlaksana tidak hanya dengan uang. Uang adalah hal yang dapat menyelesaikan yang berhubungan dengan kebutuhan.

Terlepas dari bantahanku, pedagang Bombay mengirimkan uang lebih banyak dari yang diperlukan, sehingga kami memiliki sisa uang di akhir kampanye. Pada saat yang sama relawan Satyagrahi harus belajar tentang kesederhanaan. Aku tidak bisa katakan kalau mereka menyerap sepenuhnya, tetapi mereka mampu merubah cara hidupnya. Bagi petani Patidar juga, perjuangan ini merupakan hal baru.

Oleh karena itu, kami pergi dari desa ke desa menjelaskan prinsip-prinsip Satyagraha tersebut. Hal utama yang dilakukan adalah menghilangkan ketakutan mereka dengan menyadari bahwa para pejabat bukanlah master tapi pelayan rakyat, karena mereka menerima gaji dari pajak. Dan tampaknya hampir tidak mungkin menyadarkan mereka akan tugas untuk menggabungkan kesopanan dengan keberanian.

Begitu mereka tidak memiliki rasa takut dengan para pejabat, bagaimana mereka bisa dihentikan dari penghinaan balik mereka? Namun jika mereka terpaksa tidaksopan, itu akan merusak Satyagraha mereka, seperti setetes arsenik dalam susu. Aku sadar bahwa mereka belum paham pelajaran kesopanan. Pengalaman mengajarkanku bahwa kesopanan adalah bagian paling sulit dari Satyagraha.

Kesopanan di sini berarti tidak hanya kelembutan luar dan keinginan untuk memperlakukan lawan dengan baik. Kesopanan ini harus ditunjukkan di dalam setiap tindakan seorang Satyagrahi. Pada tahap awal, meskipun orang-orang telah berani, Pemerintah tampaknya belum mengambil tindakan tegas.

Tapi ketika ketegasan rakyat tidak menunjukkan tanda-tanda keraguan, Pemerintah mulai melakukan pemaksaan. Para petugas menjual ternak orang dan menyita benda-benda bergerak **apa pun yang mereka** bisa ambil. Pemberian hukuman mulai diberlakukan, dan dalam beberapa kasus tanaman yang masih berdiri dirabas.

Ini membuat para petani terkesima, beberapa di antaranya menyeter iuran mereka, sementara yang lain menginginkan menempatkan benda-benda bergerak yang disita pejabat dijadikan sebagai pengganti iuran. Di sisi lain ada yang siap berjuang sampai titik akhir. Sementara ini terjadi, salah satu penyewa Sjt. Shankarlal Parikh menyeterkan iurannya sehubungan dengan tanahnya. Ini menciptakan sensasi. Sjt.

Shankarlal Parikh segera menyadari kesalahan penyewanya dengan memberikan untuk amal tanah yang dibayar iurannya. Sehingga dia menyelamatkan kehormatan dan memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Dengan maksud untuk menguatkan hati orang-orang yang takut, aku menyarankan orang-orang di bawah kepemimpinan Sjt.

Mohanlal Pandya, untuk menghapus tanaman bawang merah, dari tanah yang tidak pada tempatnya. Aku tidak menganggap ini sebagai pembangkangan sipil, namun jika pun demikian, aku sarankan bagi tanahnya yang terikat untuk tanaman itu, meskipun mungkin sesuai dengan hukum, adalah salah secara moral, dan itu **tidak ada hubungannya dengan** hukum, namun tidak lebih dari sebuah penjarahan, dan karena itu adalah tugas masyarakat untuk menghapus bawang terlepas dari hal yang diwajibkan.

Ini adalah kesempatan yang baik bagi orang-orang untuk belajar pelajaran tentang denda atau penjara, yang merupakan konsekuensi dari ketidaktaatan tersebut. Bagi Sjt. Mohanlal Pandya itu adalah setelah hatinya. Dia tidak suka kampanye diakhiri tanpa seseorang mengalami penderitaan berupa dipenjara untuk sesuatu yang dilakukan secara konsisten dengan prinsip-prinsip Satyagraha.

Jadi dia menawarkan diri untuk menghapus tanaman bawang merah dari lahannya, dan dalam hal ini tujuh atau delapan teman bergabung dengannya. Tidak mungkin Pemerintah meninggalkan mereka bebas. Penangkapan Sjt. Mohanlal dan teman-temannya menambah antusiasme rakyat. Ketika rasa takut akan penjara

menghilang, rasa berani menempati hati orang-orang. Mereka mengepung gedung pengadilan pada hari sidang.

Pandya dan teman-temannya dihukum dan dijatuhi hukuman penjara singkat. Aku berpendapat bahwa ketentuan itu salah, karena tindakan menghapus tanaman bawang merah tidak bisa di bawah definisi 'pencurian' dalam KUHP. Tapi tidak ada banding diajukan untuk menghindari pengadilan. Sebuah prosesi mengawal 'narapidana' ke penjara, dan pada hari itu Sjt.

Mohanlal Pandya mendapat julukan dungli Chor (pencuri bawang) yang ia nikmati sampai hari ini. Kesimpulan dari Satyagraha Kheda aku akan lanjutkan ke bab berikutnya. Bab 149 Akhir dari Satyagraha Kheda Kampanye ini berakhir tak terduga. Sudah jelas mereka kelelahan, dan aku ragu membiarkan kebekuan ini berakhir pada kehancuran total.

Aku menyarankan beberapa cara yang anggun untuk mengakhiri perjuangan yang bisa diterima oleh seorang Satyagrahi. Seperti sesuatu muncul secara tak terduga. Mamlatdar dari Nadiad Taluka mengirimpesanan kepadaku, jika Patidars membayar iuran, yang miskin harus diberikan suspensi. Aku minta perjanjian tertulis untuk hal itu, dan diberikan.

Sebagaimana Mamlatdar bisa bertanggung jawab terhadap Taluka, aku bertanya kepada Kolektor, yang bertanggungjawab bagi seluruh kabupaten, apakah usaha Mamlatdar itu berlaku untuk seluruh kabupaten. Dia menjawab bahwa perintah menyatakan suspensi seperti surat mamlatdar itu telah diterbitkan. Aku tidak menyadari hal itu, tapi jika itu terjadi, janji rakyat telah terpenuhi.

Janji memiliki hal yang sama dengan obyeknya, sehingga kami menyatakan diri puas dengan apa yang diminta. Namun, diakhir tidak membuatku bahagia, karena tidak sesuai dengan cita-cita kampanye Satyagraha seperti yang telah dicanangkan. Kolektor tidak melakukan apapun. Masyarakat miskin itu harus diberikan suspensi, namun hampir tidak memberi manfaat apapun.

Adalah hak rakyat untuk menentukan siapa yang miskin, tetapi mereka tidak bisa melihatnya. Aku sangat sedih dimana mereka tidak punya kekuatan untuk menggunakan hak tersebut. Meskipun penghentian ini menjadi kemenangan buat Satyagraha, aku tidak bisa lega, karena tidak memiliki esensi kemenangan yang lengkap.

Akhir dari kampanye Satyagraha bisa dinyatakan bernilai, hanya jika mampu membuat Satyagrahi semakin kuat dan lebih bersemangat dibandingkan mereka di awal.

Kampanye ini bukan tanpa hasil, seperti yang dapat kita lihat hari ini. Satyagraha Kheda menandai awal kebangkitan di kalangan para petani Gujarat, awal pendidikan politik sejati mereka. Home Rule Agitasi yang brilian, Dr.

Besant telah menyentuh para petani, tapi kampanye Kheda itu yang memaksa para pekerja publik berpendidikan menjalin kontak dengan kehidupan nyata para petani. Mereka belajar untuk mengidentifikasi diri mereka dengan yang lain. Mereka menemukan ranah kerja mereka, kapasitas pengorbanan mereka pun meningkat. Vallabhbai pun menemukan dirinya selama kampanye ini bukan sebuah prestasi yang kecil.

Kita bisa melihat ukurannya selama operasi bantuan banjir tahun lalu dan Bardoli Satyagraha tahun ini. Kehidupan publik di Gujarat menjadi energi dan semangat baru. Petani Patidar datang pada sebuah Kesadaran yang tak terlupakan kekuatannya. Pelajaran itu tercetak dalam pikiran masyarakat bahwa keselamatan orang-orang tergantung pada diri mereka sendiri, pada kapasitas mereka menanggung penderitaan dan pengorbanan. Melalui kampanye Kheda, Satyagraha mengambil akar di Gujarat.

Meskipun aku tidak menemukan apa-apa dalam kampanye Satyagraha, para petani Kheda gembira, karena mereka menemukan metode yang benar untuk menghilangkan rasa takut. Pengetahuan ini merupakan alasan yang cukup atas kegembiraan mereka. Namun para petani Kheda belum sepenuhnya memahami makna inti dari Satyagraha, dan mereka melihatnya dari perspektif mereka, seperti yang akan kita lihat dalam bab berikut. Bab 150 Keinginan untuk Bersatu Kampanye Kheda diluncurkan ketika perang besar di Eropa masih berlangsung.

Sekarang krisis tiba, dan Viceroy mengundang berbagai pemimpin untuk konferensi perang di Delhi. Aku juga diminta untuk menghadiri konferensi. Aku mengacu pada hubungan baik antara Lord Chelmsford, Raja Muda, dan aku sendiri. Dalam menanggapi undanganku ke Delhi. Aku keberatan mengambil bagian dalam konferensi, yang utama menjadi pengecualian dari itu adalah pemimpin seperti Ali Brothers. Mereka kemudian di penjara.

Aku telah bertemu dengan mereka. Semua orang telah membicarakan pelayanan dan keberanian mereka. Aku belum berhubungan erat dengan Hakim Saheb, tapi Pimpinan Rudra dan Dinabandhu Andrews mengatakan kepadaku pujiannya. Aku bertemu dengan Mr. Shuaib Qureshi dan Mr. Khwaja di Liga Muslim di Kolkata. Aku juga juga berhubungan dengan Drs. Ansari dan Abdur Rahman.

Aku mencari persahabatan dengan orang Musalman yang baik, dan bersemangat untuk

memahami pikiran muslim melalui kontak dengan perwakilan yang paling murni dan paling patriotik mereka. Karena itu tidak merasa tertekan pergi bersama mereka, di mana pun mereka membawaku, **untuk masuk ke dalam** persahabatan yang dekat dengan mereka. Aku menyadari sejak awal di Afrika Selatan bahwa tidak ada persahabatan yang tulus di antara orang Hindu dan Musalman.

Aku tidak pernah melewatkan kesempatan manapun dalam menghilangkan hambatan di jalan persatuan. Itu bukan karena maksudku untuk menenangkan orang dengan pujian, atau untuk menghormati diri sendiri. Tapi pengalaman Afrika Selatanku telah meyakinkanku bahwa permasalahan persatuan Hindu-Muslim, Ahimsaku akan diuji dalam resiko yang tinggi, dan masalah tersebut menjadi lahan yang luas bagi eksperimenku tentang Ahimsa. Keyakinan masih ada. Setiap saat dalam kehidupanku, aku menyadari bahwa Tuhan menempatkanku dalam kesusahanku.

Memiliki keyakinan yang kuat dengan permasalahan itu ketika aku kembali dari Afrika Selatan, aku mengadakan kontak dengan Brothers. Tapi sebelum berhubungan lebih dekat, mereka diisolasi. Maulana Ali Mahomed biasanya menulis surat panjang utukku dari Betul dan Chhindwada kapanpun sipir penjara memungkinkan dia untuk melakukannya.

Aku mengajukan izin untuk mengunjungi Brothers tetapi tanpa tujuan. Setelah pemenjaraan Brothers Ali aku diundang oleh teman-teman Muslim untuk menghadiri sidang Liga Muslim di Calcutta. Karena aku diminta berbicara, aku menjawab mereka bahwa merupakan kewajiban umat Islam untuk menjamin pembebasan Brother.

Beberapa saat setelah ini aku dibawa oleh teman-teman ini ke Universitas Muslim di Aligarh. Di sana aku mengajak para pemuda untuk menjadi fakir untuk pelayanan bagi ibu pertiwi. Selanjutnya aku membuka korespondensi dengan Pemerintah untuk pembebasan Brothers. Dalam kaitan itulah aku mempelajari pandangan Brothers dan kegiatannya tentang Khilafat. Aku berdiskusi dengan teman muslim.

Aku merasa bahwa, jika aku menjadi teman sejati kaum muslimin, dalam semua kemungkinan aku harus membantu dalam pelepasan Brothers, dan penyelesaian masalah Khilafat. Itu bukan untuk keuntunganku masuk ke dalam permasalahan, dimana tidak ada yang immortal dalam tuntutan mereka. Dalam hal keyakinan agama berbeda, dan masing-masing adalah tertinggi untuk dirinya sendiri.

Jika semua orang memiliki keyakinan yang sama masalah-masalah agama, hanya akan ada satu agama di dunia. Dengan berjalannya waktu aku menemukan bahwa permintaan Muslim tentang Khilafat itu bukan saja tidak terhadap prinsip etika, tetapi

Perdana Menteri Inggris telah mengakui permintaan Muslim. Karena itu aku merasa terikat untuk membantu dalam mengamankan pemenuhan janji Menteri perdana.

Janji telah diberikan dalam istilah yang jelas sehingga pemberian permintaan Muslim hanya untuk memenuhi kehendakku. Teman dan kritikus mengkritik sikapku mengenai permasalahan Khilafat. Terlepas dari kritik aku merasa bahwa aku tidak punya alasan untuk merevisi atau menyesalkan kerjasamaku dengan Muslim.

Aku harus mengadopsi sikap yang sama, kesempatan yang sama harus muncul. Ketika, aku pergi ke Delhi, aku berniat untuk mengajukan kasus Muslim dihadapan Viceroy. Permasalahan Khilafat diasumsikan selanjutnya bukan pada bentuk itu. Tapi di Delhi aku menemui kesulitan lain dalam perjalanan menghadiri konferensi. Dinabandhu Andrews mengangkat pertanyaan tentang moralitas partisipasiku dalam konferensi perang.

Dia mengatakan kepadaku kontroversi di pers Inggris tentang perjanjian rahasia antara Inggris dan Italia. Bagaimana aku bisa berpartisipasi dalam konferensi tersebut, jika Inggris telah menandatangani perjanjian rahasia dengan kekuatan Eropa lainnya? tanya Mr. Andrews. Aku tidak tahu apa-apa tentang perjanjian. Kata Dinabandhu Andrews sudah cukup bagiku.

Karena itu aku menulis surat kepada Lord Chelmsford menjelaskan keraguanku untuk mengambil bagian dalam konferensi tersebut. Dia mengundangku untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dengan dia. Aku melakukan diskusi panjang dengan dia dan Sekretaris pribadinya Mr. Maffey. Akibatnya aku setuju untuk mengambil bagian dalam konferensi tersebut.

Ini adalah argumen Viceroy: "Tentunya anda tidak percaya bahwa Viceroy tahu segala sesuatu yang dilakukan oleh Kabinet Inggris. Aku tidak mengklaim, tidak ada klaim, bahwa pemerintah Inggris adalah sempurna. Tetapi jika anda setuju bahwa Kerajaan telah, secara keseluruhan, memiliki kekuatan untuk kebaikan, jika anda percaya bahwa India, secara keseluruhan, diuntungkan oleh Inggris, apakah anda tidak mengakui bahwa itu adalah kewajiban setiap warga negara India untuk membantu Kerajaan ketika diperlukan? Aku juga pernah membaca apa yang surat kabar Inggris nyatakan tentang perjanjian rahasia.

Aku yakinkan anda bahwa aku tidak tahu apa-apa di luar apa koran katakan, dan anda tahu canards kertas ini dimulai. Dapatkah anda, bertindak atas laporan Periodicals belaka, menolak membantu Kerajaan di saat kritis seperti ini? Anda dapat memunculkan apa pun masalah moral yang anda sukai dan menantang kita sebanyak yang anda harap setelah kesimpulan dari perang, tapi tidak hari ini."

Argumen itu tidak baru, namun tampak seperti baru karena cara dan waktu di mana itu disajikan, dan aku setuju untuk menghadiri konferensi. Mengenai tuntutan Muslim, aku mengirim surat kepada Raja Muda. Bab 151 Merekrut Kampanye Jadi aku menghadiri konferensi. Viceroy sangat tertarik padaku mendukung resolusi tentang perekrutan. Aku minta izin untuk berbicara dalam bahasa Hindi-Hindustan.

Viceroy mengabulkan permintaanku, tetapi menyarankan bahwa aku harus berbicara juga dalam bahasa Inggris. Saya tidak punya pidato yang telah dipersiapkan. Aku berbicara tapi hanya satu kalimat: "Dengan penuh rasa tanggung jawab aku mendukung resolusi." Banyak mengucapkan selamat padaku setelah berbicara dalam bahasa Hindustan.

Itu, kata mereka, contoh pertama dalam ingatan siapapun berbicara dalam bahasa Hindustan pada pertemuan tersebut. Ucapan selamat dan penemuan bahwa aku adalah orang pertama yang berbicara dalam bahasa Hindustan pada pertemuan Viceregal melukai kebanggaan nasionalku. Aku merasa seperti mengecil ke dalam diriku sendiri.

Tragedi apa ini bahwa bahasa negara mesti tabu digunakan dalam pertemuan yang diadakan di dalam negara sendiri, pekerjaan yang berhubungan dengan negara, dan pidato yang aku sampaikan di Hindustan oleh individu liar sepertiku harus mendapat ucapan selamat? Insiden seperti ini adalah pengingat bahwa kita telah menghilangkan kehormatan bangsa sendiri. Satu kalimat yang aku ucapkan dalam konferensi bagiku cukup penting.

Mustahil bagiku untuk melupakan baik konferensi atau resolusi yang aku dukung. Ada satu usaha yang aku harus penuhi sementara di Delhi. Aku harus menulis surat kepada Raja Muda. Ini bukan hal yang mudah bagiku. Aku merasa tugasku baik untuk kepentingan Pemerintah dan masyarakat untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa aku menghadiri konferensi, dan untuk menyatakan dengan jelas apa yang orang harapkan dari Pemerintah.

Dalam surat itu aku menyatakan penyesalanku terhadap pengecualian dari konferensi para pemimpin seperti Lokamanya Tilak dan Brothers Ali, dan menyatakan tuntutan politik minimum rakyat sebagaimana juga tuntutan umat Islam karena situasi yang diciptakan oleh perang. Aku meminta izin untuk menerbitkan surat itu, dan dengan senang hati Viceroy memberikannya. Surat itu harus dikirim ke Simla, di mana Viceroy pergi setelah konferensi.

Surat itu bagiku cukup penting, dan mengirimkannya melalui pos akan berarti

penundaan. Aku ingin menghemat waktu, namun aku tidak mengirimkannya melalui utusan. Aku ingin seseorang yang murni membawa dan menyerahkannya secara pribadi di Viceregal Lodge. Dinabandhu Andrews dan Pimpinan Rudra mengusulkan nama Rev. Irlandia dari Misi Cambridge. Dia setuju membawa surat itu jika ia bisa membacanya dan baginya jika itu baik. Aku tidak keberatan karena surat itu tidak untuk pribadi.

Dia membacanya, menyukainya dan menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan misi. Aku menawarkan tarif kelas dua, namun ia menolak **mengatakan bahwa ia tidak** terbiasa bepergian dengan kelas menengah. Ini ia lakukan meskipun itu perjalanan malam. Kesederhanaan dan sikapnya yang lurus memikatku. Demikian surat disampaikan oleh seorang berpikiran murni dan berhasil seperti yang kuinginkan.

Bagian lain dari kewajibanku adalah rekrutmen. Dimana aku baru memulai terkecuali di Kheda? Dan siapa yang bisa aku ajak menjadi rekrutan pertama kecuali rekan kerjaku sendiri? Jadi, segera setelah aku sampai Nadiad, aku menggelar konferensi dengan Vallabhbai dan teman-teman lainnya. Beberapa dari mereka tidak bisa dengan mudah menerima usulan tersebut.

Mereka yang menyukai usulan tersebut ragu dengan keberhasilannya. Tidak ada cinta yang hilang antara Pemerintah dan masyarakat yang aku ingin serukan. Pengalaman pahit para pejabat pemerintah masih segar dalam ingatan mereka. Dan mereka yang mendukung mulai bekerja. Segera setelah aku mengatur tugas, mataku terbuka. Optimismeku menerima kejutan kasar.

Selama kampanye orang mudah menawarkan gerobak mereka secara gratis, dan dua relawan muncul ketika hanya satu diperlukan, namun sulit sekarang mendapatkan gerobak walaupun menyewa, tidak untuk relawan. Tapi kami tidak kecewa. Kami memutuskan untuk tidak menggunakan gerobak dan melakukannya dengan berjalan kaki. Dalam hal ini kami harus berjalan sekitar 20 mil per hari. Jika gerobak tidak datang, lucu rasanya mengharap orang untuk memberi.

Tidak tepat rasanya meminta makanan. Sehingga diputuskan bahwa setiap relawan harus membawa makanan dalam tasnya. Tidak perlu tempat tidur atau alas karena musim panas. Kami mengadakan pertemuan dimana pun kita pergi. Orang banyak yang hadir, tapi hampir satu atau dua orang yang menawarkan diri sebagai calon.

"Anda adalah pecandu Ahimsa, bagaimana anda bisa meminta kami untuk mengangkat senjata?" "Kebaikan apa yang telah dilakukan Pemerintah untuk India sehingga layak bekerjasama dengan kita?" Inilah pertanyaan yang biasanya dilontarkan kepada kami. Namun, kami tetap bekerja. Cukup banyak nama yang terdaftar, dan kita berharap

bahwa kita harus mampu memiliki nama-nama lagi segera setelah batch pertama dikirim.

Aku mulai berunding dengan Komisaris ke mana mereka harus ditampung. Komisaris dalam setiap divisi mengadakan konferensi pada model Delhi. Salah satunya diadakan di Gujarat. Rekan kerjaku dan aku diundang untuk itu. Kami menghadiri, tapi aku merasa tempatnya kurang di sini dibandingkan di Delhi. Dalam suasana penyerahan ini aku merasa tidak nyaman. Aku berbicara agak panjang lebar.

Aku tidak bisa mengatakan apapun untuk menyenangkan para pejabat, dan ada satu atau dua hal sulit untuk dikatakan. Aku biasanya menerbitkan selebaran meminta orang untuk mendaftar sebagai calon. Salah satu argumenku yang telah digunakan, ekstrim bagi Komisaris: "Di antara banyak kelakuan buruk pemerintahan Inggris di India, sejarah akan mencatat bahwa UU melarang kepemilikan senjata terhadap seluruh bangsa segera dicabut.

Jika kita ingin Arms Act dicabut, jika kita ingin mempelajari penggunaan senjata, di sini adalah kesempatan emas. Jika kelas menengah memberikan bantuan secara sukarela kepada Pemerintah dalam percobaan tersebut, ketidakpercayaan akan hilang, dan larangan memiliki senjata akan ditarik." Komisaris sebagaimana dimaksud mengatakan bahwa dia menghargai kehadiranku dalam konferensi terlepas dari perbedaan di antara kita.

Dan aku harus membenarkan sudut pandangku sesopan mungkin. Berikut adalah surat kepada Viceroy: "Seperti anda ketahui, setelah mempertimbangkan dengan hati-hati, aku merasa susah menyampaikan kepada Yang Mulia bahwa aku tidak bisa menghadiri Konferensi untuk alasan yang dinyatakan dalam surat pada 26 (April), tapi setelah wawancara, anda cukup baik menjaminku, aku meyakinkan diri untuk bergabung, jika tidak ada penyebab lainnya, maka tentunya diluar penghormatanku.

Salah satu alasanku untuk abstain dan mungkin yang terkuat adalah bahwa Lokamanya Tilak, Ny Besant dan Brothers Ali, **yang aku anggap sebagai** salah satu pemimpin yang paling kuat atau opini publik, tidak diundang ke Konferensi. Aku masih merasa bahwa itu adalah sebuah kesalahan serius tidak meminta mereka, dan aku dengan hormat menyarankan bahwa kesalahan mungkin diperbaiki jika para pemimpin tersebut diundang untuk membantu Pemerintah dengan meminta saran mereka di Konferensi Provinsi, yang aku mengerti harus diikuti.

Aku berani menyampaikan bahwa tidak ada pemerintah yang mampu mengabaikan para pemimpin, yang mewakili massa besar orang seperti mereka, meskipun mereka

mungkin memiliki pandangan yang berbeda secara fundamental. Pada saat yang sama itu akan memberiku kesenangan jika pandangan dari semua pihak diizinkan untuk secara bebas diekspresikan pada Komite Konferensi.

Bagiku, aku sengaja menahan diri untuk menyatakan pandanganku di Komite di mana aku mendapat kehormatan untuk melayani, atau pada Konferensi itu sendiri. Aku merasa bahwa aku bisa melayani obyek Konferensi hanya dengan mentenderkan dukunganku terhadap resolusi yang diajukan, dan ini aku lakukan tanpa syarat apapun. Aku berharap dapat menerjemahkan kata yang diucapkan ke dalam tindakan oleh Pemerintah sesaat setelah melihat jalan untuk menerima tawaranku, yang aku kirimkan bersamaan dengan surat tersendiri.

"Aku mengakui bahwa pada waktu dalam bahaya kami harus memberikan, karena kami telah memutuskan untuk memberikan dukungan untuk Kerajaan, dimana ini akan menjadi tonggak dalam waktu dekat untuk menjadi mitra yang sejajar sebagai Dominion luar negeri. Tapi itu adalah kebenaran yang sederhana dari respon kami, dimana harapan kita bisa tercapai dalam waktu yang lebih cepat.

Oleh sebab itu, bahkan saat melaksanakan tugas secara otomatis memberikan hak yang sesuai, orang berhak untuk percaya bahwa reformasi segera disinggung dalam pidato anda untuk mewujudkan prinsip-prinsip utama dari Skema Kongres-League, dan aku yakin bahwa itu adalah keyakinan yang menjadikan banyak anggota Konferensi melakukan tender kepada Pemerintah atas kesungguhan hatinya untuk bekerjasama. "Jika aku bisa membuat bangsaku menelusuri langkah-langkah mereka.

Aku akan membuat mereka menarik semua resolusi Kongres, dan tidak membisikkan tentang "Home Rule" atau "Pemerintah yang Bertanggung Jawab" selama menunggu hasil Perang. Aku akan membuat India menawarkan semua anak yang berbadan sehat sebagai persembahan kepada Kerajaan pada saat kritis seperti ini, dan aku tahu bahwa India akan menjadi mitra yang paling disukai di Kerajaan, dan perbedaan rasial akan menjadi masa lalu.

Tapi hampir seluruh orang India yang berpendidikan telah memutuskan untuk mengambil tindakan secara efektif, dan tidak mungkin lagi mengatakan bahwa orang India yang berpendidikan tidak memiliki pengaruh pada massa. Aku telah mengadakan hubungan dengan sangat dekat dengan petani miskin sejak aku kembali dari Afrika Selatan ke India, dan aku ingin meyakinkan anda bahwa keinginan untuk Home Rule telah banyak membanjiri mereka.

Aku hadir pada sesi dimana Pemerintah yang Bertanggung Jawab penuh harus

diberikan kepada British India dalam jangka waktu tertentu oleh Statuta parlemen. Aku mengakui bahwa itu adalah langkah berani untuk diambil, tapi aku merasa yakin bahwa Home Rule harus diwujudkan dalam waktu sesingkat mungkin untuk dapat memuaskan orang-orang India.

Aku tahu bahwa ada banyak di India yang menganggap tidak perlu ada pengorbanan yang terlalu besar untuk mencapai akhir, dan mereka cukup terjaga untuk menyadari bahwa mereka harus sama-sama siap untuk mengorbankan diri demi Kerajaan di mana mereka berharap dan berkeinginan untuk mencapai status akhir mereka. Maka kemudian kita dapat mempercepat perjalanan kita ke tujuan dengan diam-diam dengan mengabdikan diri sepenuh hati dan sepenuh jiwa untuk Kerajaan dari bahaya yang mengancam. Akan menjadi bunuh diri nasional jika tidak mampu mengakui kebenaran dasar ini.

Kita harus memahami bahwa, jika kita melayani untuk menyelamatkan Kerajaan, kita akan dengan mudah mengamankan Home Rule. "Oleh karena itu jelas bagiku bahwa kita harus memberikan kepada Kerajaan setiap orang yang tersedia demi pertahanan, aku takut bahwa aku tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang bantuan keuangan. Hubungan intimku dengan rakyat meyakinkanku bahwa India telah disumbangkan kepada Imperial Exchequer sampai melampaui kapasitasnya.

Aku tahu bahwa dalam membuat pernyataan ini aku menyuarakan pendapat mayoritas sebangsaku. "Konferensi ini sangat berarti bagiku, dan aku percaya seperti banyak dari kami, langkah pasti dalam konsekrasi hidup untuk mengatasi masalah umum, tetapi kami berada pada posisi yang aneh. Kami ada diluar kemitraan. Kami adalah konsekrasi berdasarkan harapan masa depan yang lebih baik.

Aku tidak akan benar untuk anda dan negaraku jika aku tidak jelas dan tegas memberitahu anda apa harapan itu. Aku tidak tawar-menawar untuk tujuan agar dipenuhi, tetapi anda harus tahu bahwa membuang harapan ini berarti kekecewaan. "Ada satu hal yang aku mungkin jangan dihilangkan. Engkau telah naik banding kepada kami untuk menenggelamkan perbedaan dalam negeri.

Jika banding melibatkan toleransi terhadap tirani dan kesalahan pejabat, aku tak berdaya untuk merespon. Aku akan menentang tirani sampai ke ujung. Banding tersebut harus kepada pejabat dimana mereka jangan pernah menganiaya satu jiwa pun, dan mereka berkonsultasi dan menghormati tirani masa lalu seperti yang aku telah tunjukkan dalam kedaulatan tertinggi peradilan Inggris.

Di Kheda, populasi yang mengutuk Pemerintah sekarang merasa bahwa mereka siap

untuk menderita demi kebenaran yang diwakilinya. Oleh karena itu, pemerintah harus mengatakan bahwa Pemerintah harus menjadi pemerintah bagi masyarakat, mentolelir ketidaktaatan mereka atas ketidakadilan yang mereka rasakan. Jadi Champaran dan Kheda merupakan kontribusi langsung untuk perang.

Memintaku untuk menghentikan kegiatanku ke arah itu berarti anda memintaku untuk menanggukkan hidupku. Jika aku bisa mempopulerkan penggunaan kekuatan jiwa, yang merupakan nama lain dari kekuatan cinta, di tempat kekerasan, aku tahu bahwa aku bisa menghadirkan orang India di hadapan anda untuk menentang seluruh dunia melakukan kekerasan.

Pada musim dan di luar musim, aku akan mendisiplinkan diri untuk mengekspresikan dalam hidupku hukum abadi penderitaan ini, dan menyajikannya bagi mereka yang peduli, dan jika aku mengambil bagian dalam kegiatan lainnya, motifnya adalah untuk menunjukkan keunggulan tak tertandingi dari hukum itu. "Terakhir, aku ingin anda meminta Yang Mulia Menteri untuk memberikan jaminan yang pasti kepada orang Islam.

Aku yakin anda tahu bahwa setiap orang Islam sangat tertarik pada mereka, sebagai orang Hindu. Aku tidak bisa mengabaikan perjuangan mereka. Kesedihan mereka harus menjadi penderitaan kita. Dalam hal yang paling teliti mengenai hak mereka dan terhadap tempat-tempat kerja mereka, dan perlakuan yang adil dan tepat waktu anda atas klaim orang India pada Home Rule menjadi tempat buat keselamatan Kerajaan.

Aku menulis ini, karena aku mencintai bangsa Inggris, dan aku berharap mampu membangkitkan setiap orang India agar loyal kepada Inggris." Bab 152 Di Dekat Pintu Kematian Aku hampir menghancurkan hidupku selama kampanye perekrutan. Pada hari-hari itu makananku terdiri dari mentega, kacang tanah, dan lemon.

Aku tahu bahwa sangat mungkin terlalu makan banyak mentega akan mengganggu kesehatan seseorang, namun aku membiarkan diriku melakukannya. Karenanya aku terserang disentri. Aku tidak memperhatikan secara serius hal ini, dan pergi malam itu ke Ashram. Aku hampir tidak mengambil obat apapun pada saat itu.

Aku pikir aku akan sembuh jika aku tidak makan, dan memang aku merasa bebas dari masalah seperti juga aku menghilangkan makan pagi pada hari berikutnya. Aku tahu bahwa untuk menjadi sepenuhnya bebas aku harus memperpanjang puasaku dan jika aku makan sesuatu, aku harus minum jus buah saja. Ada beberapa festival hari itu, dan meskipun aku telah mengatakan kepada Kasturbai bahwa aku tidak akan makan siang, dia menggodaku dan aku menyerah.

Saat aku mengambil sumpah tidak mengambil susu atau produk susu, ia khusus menyiapkan aku bubur gandum manis dengan minyak sebagai ganti ghi. Dia juga menyediakan mung dal untukku. Aku suka makanan ini, dan aku siap mengambilnya, berharap agar tidak terjadi apa-apa karena aku harus makan secukupnya untuk menyenangkan Kasturbai dan untuk memenuhi seleraku. Tapi setan ternyata menunggu kesempatan. Meskipun aku makan hanya sedikit, hal itu cukup mengejutkan tubuhku. Ini adalah undangan untuk malaikat maut.

Dalam waktu satu jam disentri muncul dan menjadi sangat akut. Malam yang sama aku harus kembali ke Nadiad. Aku berjalan dengan kesulitan yang sangat besar sampai di stasiun Sabarmati, jarak hanya sepuluh mil jauhnya. Sjt. Vallabhbai, yang bergabung denganku di Ahmedabad, melihat bahwa aku tidak enak badan, tapi aku tidak mengizinkan dia untuk mengetahui rasa sakit itu tak tertahankan.

Kami mencapai Nadiad sekitar jam 10:00. Hindu Anathashram, lokasi kantor pusat kami itu hanya setengah mil jaraknya dari stasiun, tapi itu rasanya seperti 10 mil buatku. Aku entah bagaimana berhasil mencapai tempat, tapi rasa sakit itu terus meningkat.

Alih-alih menggunakan jamban biasa yang jaraknya jauh, aku minta toilet ditempatkan di kamar sebelah. Aku malu sebenarnya meminta ini, tetapi tidak ada jalan lain. Sjt. Fulchand segera menyiapkan toilet itu. Semua teman-teman mengelilingiku dengan rasa prihatin. Mereka semua cinta dan perhatian, tapi mereka tidak bisa menghilangkan rasa sakitku. Dan ketegaranku menambah ketidakberdayaan mereka.

Aku menolak semua bantuan medis. Aku tidak mengambil obat apapun, lebih suka menderita atas hukuman dari kebodohanku. Jadi mereka tak berdaya. Aku harus memiliki tiga puluh sampai empat puluh gerakan dalam dua puluh empat jam. Aku berpuasa, tidak mengambil apapun bahkan jus buah pun tidak di awal. Nafsu makan semua hilang. Aku pikir selama ini memiliki rangka besi, tapi aku rasa sekarang tubuhku tidak lebih dari segumpal tanah liat.

Tubuhku telah kehilangan daya pertahanannya. Dr.Kanuga datang dan memintaku untuk minum obat. Aku menolak. Dia menawarkan suntikan. Aku menolaknya juga. Ketidaktahuanku tentang suntikan pada hari itu cukup konyol. Aku percaya bahwa suntikan itu semacam serum. Belakangan aku mengetahui bahwa suntikan yang dokter sarankan adalah zat nabati, namun pengetahuan itu terlambat.

Sakit masih berlanjut yang membuat aku benar-benar lelah. Kelelahan membuatku demam dan mengigau. Teman-temanku gugup, dan memanggil lebih banyak dokter.

Tapi apa yang bisa mereka lakukan dengan pasien yang tidak mau mendengarkan mereka? Sheth Ambalal dengan istrinya datang ke Nadiad, berunding dengan rekan kerjaku dan aku dipindahkan ke bungalow Mirzapur di Ahmedabad.

Mustahil bagi siapapun menerima layanan yang penuh cinta dan tanpa pamrih daripada aku miliki selama sakit ini. Tapi semacam demam rendah bertahan, melemahkan tubuhku dari hari ke hari, aku merasa bahwa penyakit ini akan berkepanjangan dan mungkin fatal. Dikelilingi dengan cinta dan perhatian yang luar biasa di rumah Sheth Ambalal, aku mulai gelisah dan mendesaknya untuk memindahkan aku ke Ashram.

Dia harus menyerah pada permintaanku yang membosankan. Sementara aku terbaring lemah di atas tempat tidur di Ashram, Sjt. Vallabhbai membawa berita bahwa Jerman telah benar-benar dikalahkan, dan Komisariss telah mengirim kabar bahwa perekrutan tidak lagi diperlukan. Kabar bahwa aku tidak lagi perlu khawatir tentang diriku merekrut sukarelawan berikutnya sangat melegakanku.

Aku sekarang mencoba pengobatan air (hydropathy) yang memberikan sedikit perubahan, tapi sangat sulit membangun kesehatan tubuhku kembali. Banyak penasihat medis mengajukan berbagai saran, tapi aku tidak bisa membujuk diriku untuk mengambil apa pun. Dua atau tiga dokter menyarankan mengambil kaldu daging sebagai jalan keluar untuk menghindari sumpah tidak minum susu, dan mengutip otoritas dari Ayurveda dalam mendukung saran mereka. Yang lainnya sangat menganjurkan telur. Tetapi semua itu aku jawab tidak.

Bagiku masalah diet bukan sesuatu yang ditentukan oleh otoritas Shastra. Itu adalah saling terjalin dengan cara-cara hidupku yang dipandu oleh prinsip-prinsip yang tidak lagi tergantung pada otoritas luar. Aku tidak punya keinginan untuk tinggal karena mereka.

Bagaimana aku bisa melepaskan prinsip-prinsipku, ketika aku ditegakkan tanpa henti oleh istri, anak-anak dan teman-temanku? Penyakit yang berlarut-larut ini adalah yang pertama dalam hidupku sehingga aku diberikan kesempatan unik untuk menguji prinsip-prinsipku dan untuk menguji mereka. Suatu malam aku menyerah, putus asa. Aku merasa bahwa aku berada di ambang kematian. Aku mengirim kabar kepada Anasuyabehn. Dia berlari ke Ashram. Vallabhbai datang dengan Dr.

Kanuga, yang merasa pulsa saya dan berkata "denyut nadi anda cukup baik. Aku sama sekali tidak melihat adanya bahaya. Ini hanya gangguan saraf akibat kelemahan ekstrim." Tapi aku tidak bisa diyakinkan. Aku melewati malam tanpa tidur. Pagi pun datang tanpa kematian. Tapi aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa akhir sudah

dekat, dan aku mulai mencurahkan semua waktuku untuk mendengarkan Gita yang dibaca kepadaku oleh penghuni Ashram. Aku tidak mampu membaca. Aku tidak mampu bicara. Pembicaraan sedikit pun membuat otakku tegang.

Semua ketertarikan akan hidup telah terhenti, sebagaimana aku tidak pernah menyukai hidup demi penghidupan. Sungguh menderita hidup dalam keadaan tak berdaya, tidak melakukan apa-apa, menerima pelayanan dari teman-teman dan rekan kerja, dan menonton tubuh perlahan-lahan kehilangan zat hidupnya. Sementara aku berbaring sampai di ujung kematian, Dr. Talvalkar datang suatu hari dengan makhluk aneh. Dia berasal dari Maharashtra.

Dia tidak begitu dikenal, tetapi saat aku melihat dia aku menemukan bahwa ia seperti diriku. Dia datang untuk mencoba merawatku. Dia sudah hampir menyelesaikan studinya di Grant Medical College tanpa mengambil gelar. Kemudian aku tahu bahwa dia adalah seorang anggota dari Brahmo Samaj. Sjt. Kelkar, itu namanya, adalah seorang dengan temperamen independen dan keras kepala. Dia bersumpah demi pengobatan es, yang ia ingin coba padaku.

Kami memberinya nama 'Ice Doctor' (dokter es). Dia yakin bahwa ia telah menemukan hal-hal tertentu yang tidak ditemukan oleh dokter berkualitas. Sangat disayangkan baik bagi dia maupun aku bahwa ia belum mampu mempengaruhi atas sistemnya. Aku percaya dengan sistemnya sampai tarap tertentu, tapi aku takut ia telah tergesa-gesa dalam mencapai kesimpulan tertentu.

Tapi apa pun mungkin manfaat dari penemuannya, aku membiarkan dia bereksperimen pada tubuhku. Aku tidak keberatan pada pengobatan eksternal. Pengobatan dilakukan dengan membalutkan es di seluruh tubuh. Sementara aku tidak dapat mendukung klaimnya tentang efek pengobatannya pada diriku, namun tertanam harapan baru dan energi baru padaku, dan pikiran alami bereaksi pada tubuh. Aku mulai memiliki nafsu makan dan berjalan selama lima sampai sepuluh menit. Dia sekarang menyarankan reformasi dalam dietku.

Katanya dia: "Aku yakinkan anda akan memiliki lebih banyak energi dan mendapatkan kembali kekuatan anda secara lebih cepat jika anda mengambil telur mentah. Telur itu tidak beda dengan susu. Telur tidak dikategorikan sebagai daging. Dan tahukah anda bahwa semua telur tidak dibuahi? Telur yang ada di pasar semuanya disterilkan." Aku tidak siap mengambil telur meskipun disterilkan. Tetapi peningkatan kesehatanku cukup untuk menggairahkanku dalam kegiatan publik.

Bab 153 Tagihan Rowlatt dan Dilemaku Teman dan dokter meyakinkanku agar

pemulihkan diri lebih cepat, mesti pindah ke Matheran, jadi aku pergi ke sana. Tapi air di Matheran sangat sulit yang membuatku tinggal di sana sangat sulit. Sebagai hasil dari serangan disentriku, saluran duburku menjadi sangat lembut, dan aku merasakan sakit luar biasa pada saat evakuasi, sehingga setiap ide untuk makan aku dipenuhi dengan ketakutan. Belum seminggu aku harus melarikan diri dari Matheran.

Shankarlal Banker sekarang merupakan perawat kesehatanku, dan menekanku untuk berkonsultasi dengan Dr. Dalal. Dr. Dalal dipanggil. Kapasitasnya untuk mengambil keputusan mendadak sungguh mengejutkanku. Dia berkata: "Aku tidak bisa membangun kembali tubuh anda kecuali anda minum susu. Jika anda mau mengambil suntikan zat besi dan arsenik, aku jamin sepenuhnya bisa merenovasi konstitusi anda."

"Anda dapat memberiku suntikan," jawabku, "tapi susu adalah masalah yang berbeda. Aku punya sumpah terhadap itu" "Apa sebenarnya sifat alami dari sumpahmu?" dokter bertanya. Aku menceritakan sejarah dan alasan di balik sumpahku, karena aku tahu bahwa sapi dan kerbau menjadi sasaran proses phooka, Aku menjadi jijik dengan susu.

Selain itu, aku selalu menyatakan bahwa susu bukanlah diet alami manusia. Karena itu aku telah melenyapkan penggunaannya sama sekali. Kasturbai berdiri di dekat tempat tidurku mendengarkan sepanjang waktu percakapan ini. "Tapi tentu saja anda tidak berkeberatan dengan susu kambing," sela dia. Dokter juga mengambil pernyataan itu. "Jika anda mengambil susu kambing, maka akan cukup bagiku," katanya. Aku menyerah.

Keinginan kuatku untuk melanjutkan perjuangan Satyagraha telah menciptakan keinginan yang kuat untuk hidup, jadi aku berpuas diri dengan berpegang pada sumpahku, dan mengorbankan spiritnya. Meskipun aku menyatakan hanya susu sapi dan kerbau ketika aku mengambil sumpah, secara alami berimplikasi pada semua jenis susu dari hewan.

Juga tidak tepat bagiku untuk menggunakan susu sama sekali, sepanjang aku menyatakan bahwa susu bukan diet alami manusia. Meski aku tahu semua ini, tapi aku setuju mengambil susu kambing. Keinginan untuk hidup terbukti lebih kuat daripada pengabdian kepada kebenaran, dan sesekali seorang pecandu kebenaran mesti mengkompromikan cita-cita suci itu dengan keinginannya untuk mengambil perjuangan Satyagraha.

Memori tindakan ini membekas di dadaku dan membuatku penuh dengan penyesalan, dan aku terus berpikir bagaimana caranya menghilangkan susu kambing. Tapi aku belum bisa membebaskan diri, keinginan untuk melayani masih mengikatku. Pengalamanku pada dietetic merupakan bagian dari penelitianku terhadap Ahimsa.

Mereka memberiku rekreasi dan sukacita.

Tapi susu kambing yang aku minum saat ini bukan dari sudut pandang diet Ahimsa sebagaimana dari kebenaran, lebih merupakan sebuah pelanggaran janji. Sepertinya aku lebih mengerti ideal kebenaran daripada Ahimsa, dan pengalamanku mengatakan bahwa, jika aku melepaskan peganganku pada kebenaran, aku tidak akan pernah bisa memecahkan teka-teki Ahimsa. Cita-cita kebenaran mensyaratkan bahwa sumpah harus dipenuhi tidak hanya pada apa yang tertera, tetapi lebih pada spiritnya.

Dalam kasus ini aku membunuh spirit sumpah dengan mengikuti bentuk luarnya saja, dan itulah yang mengganguku. Tapi meskipun pengetahuan ini jelas aku tidak bisa melihat jalan lurus di hadapanku. Dengan kata lain, mungkin, aku tidak memiliki keberanian untuk mengikuti jalan yang lurus saja.

Dengan pengertian yang sama, keraguan itu muncul karena menginginkan hasil atau kelemahan keyakinan. "Tuhan, berikan aku keyakinan", demikianlah doaku siang dan malam. Segera setelah aku mulai mengambil susu kambing, Dr. Dalal kelihatannya berhasil. Saat aku sembuh, keinginanku untuk hidup bertambah, terutama karena Tuhan telah bekerja melalui tubuhku.

Aku hampir mulai menuju pemulihan, ketika aku membaca di koran tentang laporan Komite Rowlatt yang baru saja diterbitkan. Rekomendasinya mengejutkanku. Shankarlal Banker dan Umar Sobani mendekatiku dengan saran bahwa aku harus mengambil beberapa tindakan cepat dalam hal ini. Dalam sekitar satu bulan aku pergi ke Ahmedabad. Aku sebutkan kekhawatiranku kepada Vallabhbai, yang datang menemuiku hampir setiap hari.

"Sesuatu harus dilakukan," kataku padanya. "Tapi apa yang bisa kita lakukan dalam situasi seperti ini?" tanyanya balik. Aku menjawab, "Jika beberapa orang mau menandatangani janji resistensi, dan tindakan yang diusulkan disahkan menjadi UU itu menyimpang dari hal tersebut, kita harus menawarkan Satyagraha. Jika aku tidak bisa melakukannya dengan cara ini, aku harus melawan semuanya sendirian, dan mengharapkan orang lain mengikutinya.

Namun, dalam kondisiku yang tidak berdaya ini, aku rasa diriku sama sekali tidak sesuai dengan pekerjaan ini" Sebagai hasil dari pembicaraan ini, diputuskan untuk mengadakan pertemuan kecil dengan orang-orang yang dekat denganku. Rekomendasi Komite Rowlatt tampak bagiku sama sekali tidak beralasan sebagaimana dengan bukti yang dipublikasikan dalam laporannya, dan aku merasa, tidak ada orang yang terhormat bisa menerimanya. Konferensi akhirnya diadakan di Ashram. Beberapa orang telah

diundang untuk itu.

Sejauh yang aku ingat, di antara mereka yang hadir adalah, selain Vallabhbai, Shrimati Sarojini Naidu, Mr. Horniman, almarhum Mr. Umar Sobani, Sjt. Shankarlal Banker dan Shrimati Anasuyabehn. Janji Satyagraha disusun pada pertemuan ini, dan, sejauh yang aku ingat kembali, ditandatangani oleh semua yang hadir. Aku tidak mengedit jurnal apapun pada waktu itu, tapi aku kadang-kadang biasanya mempublikasikan pandanganku melalui pers harian.

Aku mengikuti praktek pada kesempatan ini. Shankarlal Banker mengambil agitasi dengan benar, dan untuk pertama kalinya aku melihat kapasitasnya pada organisasi dan kerja berkelanjutan. Sebagaimana semua harapan dari setiap institusi yang ada mengadopsi senjata baru seperti Satyagraha tampak bagiku sia-sia, tubuh yang terpisah yang disebut Satyagraha Sabha didirikan. Anggota utamanya diambil dari Bombay, yang mana, kantor pusatnya ditetapkan disana.

Para Pendukung yang berniat menandatangani janji Satyagraha jumlahnya sangat besar, buletin diterbitkan, dan pertemuan populer mulai diselenggarakan di mana-mana seperti fitur kampanye Kheda yang telah mereka akrabi. Aku menjadi presiden Satyagraha Sabha. Aku segera menemukan bahwa tidak ada kemungkinan kesepakatan antara aku dan inteligensia pendiri Sabha ini.

Desakan penggunaan bahasa Gujarati di Sabha, sebagaimana juga beberapa metode kerjaku tampak aneh, menyebabkan mereka khawatir dan malu. Aku harus mengerti kredit mereka, bahwa sebagian besar dari mereka dengan murah hati menerima keanehanku. Tapi dari awal tampak jelas bagiku bahwa Sabha tidak akan hidup lama.

Aku bisa melihat bahwa penekananku pada kebenaran dan Ahimsa mulai tidak disukai oleh beberapa anggota. Namun dalam tahap awal aktivitas baru kami menjadi sebuah ledakan, dan gerakan melaju dengan cepat. Bab 154 Itu Tontonan Luar Biasa! Jadi, sementara di satu sisi agitasi terhadap Komite Rowlatt volume dan intensitasnya meningkat, di sisi lain pemerintah lebih banyak dan lebih bertekad untuk memberikan efek terhadap rekomendasinya, dan Bill Rowlatt diterbitkan.

Aku menghadiri proses persidangan dari dewan legislatif India hanya sekali dalam hidupku, dan pada kesempatan itu adalah perdebatan tentang RUU ini. Shastriji menyampaikan pidato secara berapi-api, di mana ia mengucapkan catatan peringatan serius kepada Pemerintah. Viceroy tampaknya mendengarkan pidato itu, matanya terpaku pada Shastriji dimana kelihatannya sangat panas.

Untuk saat ini tampaknya bagiku seolah-olah Viceroy tidak bisa tidak tergerak oleh itu, itu sangat benar dan sangat penuh perasaan. Tapi anda bisa membangunkan sorang yang benar-benar tertidur, tidak ada usaha yang dapat menghasilkan efek terhadap orang yang hanya berpura-pura tidur. Itulah posisi Pemerintah. Sungguh mengkhawatirkan jika itu hanya lelucon formalitas hukum. Keputusan sudah dibuat.

Khidmat peringatan Shastriji itu sepenuhnya hilang pada Pemerintah. Dalam keadaan seperti ini aku hanya bisa menangis di padang gurun. Aku sungguh-sungguh memohon kepada Viceroy. Aku menyapanya dengan surat-surat pribadi dan juga surat publik, dalam perjalanan aku jelas mengatakan kepadanya bahwa tindakan Pemerintah membuat aku tidak bisa mengambil langkah kecuali Sayagraha. Tapi itu semua sia-sia. RUU itu belum ditetapkan sebagai Undang-Undang.

Aku berada dalam kondisi sangat lemah, tetapi ketika aku menerima undangan dari Madras aku memutuskan untuk mengambil risiko perjalanan panjang. Aku tidak bisa pada waktu itu cukup mengangkat suara hanya pada pertemuan. Ketidakmampuan menyampaikan argument dalam pertemuan masih bercokol. Seluruh persendianku terguncang, dan terasa berdenyut berat ketika berbicara berdiri dalam waktu yang lama. Aku merasa seperti di rumah di selatan.

Berkat kerja di Afrika Selatan, aku merasa punya semacam hak khusus atas Tamil dan Telugu dan orang-orang baik dari selatan tidak pernah mendustakan keyakinanku. Undangan datang dari almarhum Sjt. Kasturi Ranga Iyengar. Tapi orang di balik undangan, seperti yang aku tahu, dalam perjalanan ke Madras, adalah Rajagopalachari. Ini mungkin merupakan kenalan pertamaku dengan beliau, pada setiap tingkat adalah pertama kalinya kami **mengenal satu sama lain** secara pribadi.

Rajaagopalachari yang baru saja meninggalkan Salem dan menetap di Madras untuk praktek hukum mengundang melalui Sjt. Kasturi Ranga Iyengar dengan maksud untuk mengambil bagian yang lebih aktif dalam kehidupan publik. Dengan beliaulah kami tinggal di Madras. Penemuan ini aku buat setelah kami tinggal bersamanya selama beberapa hari. Bungalow yang kami tempati adalah milik Sjt. Kasturi Ranga Iyengar.

Aku terkesan bahwa kita adalah tamu-tamunya. Mahadev Desai memberi koreksi. Dia segera berkenalan secara dekat dengan Rajagopalachari, yang malu-malu yang selalu menempatkan dirinya belakang. Tapi Mahadev membuatku waspada. "Anda harus mengembangkan orang ini" katanya padaku suatu hari. Dan aku lakukan.

Kami setiap hari membahas bersama rencana perjuangan, tetapi di luar penyelenggaraan pertemuan-pertemuan publik aku tidak bisa berpikir tentang program

lain. Aku merasa bingung menemukan cara untuk menawarkan pembangkangan sipil terhadap Bill Rowlatt jika akhirnya disahkan menjadi UU. Seseorang bisa mematuhi hanya jika pemerintah memberikan satu kesempatan untuk itu.

Bisa gagal, namun apakah kita bisa secara sipil tidak mematuhi hukum lainnya? Dan jika demikian, di mana garis bisa ditarik? Ini dan sejumlah pertanyaan serupa menjadi tema dari diskusi kita. Sjt. Kasturi Ranga Iyengar mengadakan sebuah konferensi kecil pemimpin untuk membicarakan masalah ini. Di antara mereka yang mengambil bagian adalah Sjt. Vijayaraghavachari.

Dia menyarankan bahwa aku harus menyusun panduan yang komprehensif tentang ilmu Satyagraha, mewujudkan semua rinciannya. Aku merasa itu di luar kemampuanku, dan aku tersentuh olehnya. Sementara cogitation tersebut masih berlangsung, sebuah berita diterima bahwa Bill Rowlatt telah diterbitkan sebagai Undang-Undang.

Malam itu aku tertidur sambil berpikir atas masalah itu. Menjelang pagi aku bangun lebih awal dari biasanya. Aku masih dalam kondisi antara tidur dan sadar ketika tiba-tiba ide muncul seolah-olah dalam mimpi. Pagi-pagi aku menceritakannya ke Rajagopalachari. "Ide ini datang padaku semalam dalam mimpi bahwa kita harus memanggil semua orang untuk melakukan hartal umum.

Satyagraha adalah proses pemurnian diri, dan badan kita adalah tempat pertarungan suci, dan tampak bagiku hal tersebut harus dimulai untuk tindakan pemurnian diri. Biarkan semua orang India menanggukahkan bisnis mereka pada hari itu dan mengobservasi hari itu sebagai salah satu doa dan puasa. Orang muslim mungkin tidak berpuasa selama lebih dari satu hari, maka durasi puasa harus dua puluh empat jam.

Sulit dikatakan apakah semua provinsi akan menanggapi seruan kita ini atau tidak, tapi aku merasa cukup yakin Bombay, Madras, Bihar, dan Sindh. Aku pikir kita harus merasa puas jika semua tempat-tempat ini melakukan hartal secara pantas." Rajagopalachari menyetujui saranku. Teman-teman lain juga menyambutnya. Aku menulis banding singkat. Tanggal hartal pertama kali pada 30 Maret 1919, tetapi kemudian berubah menjadi tanggal 6 April.

Orang-orang mendapat pemberitahuan singkat tentang hartal tersebut. Pekerjaan harus dimulai, dan hampir tidak mungkin untuk mengadakan pemberitahuan lagi. Tapi siapa yang tahu bagaimana semuanya muncul? Seluruh India dari satu ujung ke ujung yang lain, kota-kota serta desa-desa, melakukan hartal lengkap pada hari itu. Itu adalah tontonan yang paling indah.

Bab 155 Minggu yang Mengesankan I Setelah tur singkat di India Selatan aku mencapai Bombay, aku pikir pada 4 April, setelah menerima kabar dari Sjt. Shankarlal Banker memintaku untuk hadir di sana pada perayaan tanggal 6 April. Tapi sementara itu, Delhi telah melakukan hartal pada tanggal 30 Maret. Kata almarhum Swami Shraddhanandji dan Hakim Ajmal Khan Saheb adalah hukum di sana. Berita tentang penundaan hartal sampai dengan 6 April terlambat sampai di sana.

Delhi tidak pernah melakukan hartal seperti itu sebelumnya. Hindu dan Muslim tampak bersatu. Swami Shraddhanandji diundang untuk menyampaikan pidato di Masjid Jumma. Semua ini terjadi melebihi dari pihak pemerintah prediksi. Polisi memeriksa prosesi hartal, berjalan menuju stasiun kereta api, dan melepaskan tembakan, yang menyebabkan sejumlah korban, dan pemerintahan mulai melakukan represi di Delhi. Shraddhanandji segera memanggilkku ke Delhi.

Aku memberi kabar kembali, mengatakan aku akan di Delhi setelah perayaan tanggal 6 April berakhir di Bombay. Kisah kejadian di Delhi berulang dengan berbagai variasinya di Lahore dan Amritsar. Dari Amritsar Drs. Satyapal dan Kitchlu telah mengirimkan undangan mendesak untuk pergi ke sana.

Aku sama sekali tidak kenal dengan mereka pada saat itu, tapi aku mengatakan kepada mereka niatku untuk mengunjungi Amritsar setelah Delhi. Pada pagi hari tanggal 6 warga Bombay berbondong-bondong dalam jumlah ribuan ke Chowpati untuk mandi di laut, setelah itu mereka pindah dalam prosesi ke Thakurdvar. Prosesi menyertakan perempuan dan anak-anak, sedangkan Musalman bergabung dalam jumlah besar.

Dari Thakurdvar sebagian dari kita yang berada di prosesi diambil oleh teman musalman ke sebuah masjid terdekat, di mana Mrs. Naidu dan aku sendiri dibujuk untuk menyampaikan pidato. Sjt. Vithaldas Jerajani mengusulkan bahwa kita harus mengelola Swadeshi dan janji persatuan Hindu-Muslim kepada setiap orang, tapi aku menolak proposal dengan alasan bahwa janji tidak boleh diberikan atau diambil dalam suasana terburu-buru, dan kita harus puas dengan apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat.

Sebuah janji sekali diambil, aku berpendapat, tidak boleh dipatahkan setelah itu, karena itu perlu memahami implikasi dari janji Swadeshi, dan tanggung jawab berat harus diemban dari janji persatuan Hindu-Muslim, dimana mereka semua harus sepenuhnya menyadari. Pada akhirnya aku menyarankan bahwa mereka yang ingin mengambil janji harus kembali berkumpul di pagi hari berikutnya untuk tujuan tersebut.

Tak perlu dikatakan hartal di Bombay berhasil gemilang. Persiapan penuh telah dibuat untuk memulai pembangkangan sipil. Dua atau tiga hal telah dibahas dalam hubungan

ini. Diputuskan bahwa pembangkangan sipil ditawarkan terhadap undang-undang yang tidak mau diikuti oleh massa. Pajak garam adalah sangat tidak populer dan gerakan yang kuat telah dilakukan selama beberapa waktu terakhir untuk mencabutnya.

Oleh karena itu aku sarankan agar orang mempersiapkan garam dari air laut di rumah-rumah mereka sendiri dengan mengabaikan hukum garam. Saranku yang lain adalah tentang penjualan buku terlarang. Dua dari buku-bukuku, yaitu, Hind Swaraj dan Sarvodaya (dalam bahasa Gujarati mengadaptasi Unto This Last karya Ruskin), yang telah dilarang, berguna untuk tujuan ini. Mencetak dan menjualnya secara terbuka tampaknya menjadi cara termudah menawarkan pembangkangan sipil.

Sejumlah salinan buku dicetak, dan diatur untuk dijual kepada mereka pada akhir pertemuan rakasa yang akan diadakan malam itu setelah berbuka puasa. Pada malam tanggal 6 tentara relawan dikeluarkan untuk mengawasi penjualan buku terlarang tersebut. Shrimati Sarojini Devi dan aku pergi keluar dari mobil. Semua salinan segera terjual habis. Hasil penjualan itu digunakan untuk melanjutkan kampanye pembangkangan sipil.

Kedua buku dengan harga empat annas per copy, tapi aku tidak ingat siapa pembelinya dariku. Sejumlah besar orang hanya mencurahkan semua uang yang ada di saku mereka untuk membeli salinan buku itu. Lima dan sepuluh rupee keluar untuk membeli satu salinan, sedangkan satu kasus aku ingat pernah menjual salinan seharga lima puluh rupee! Ini menjelaskan kepada orang-orang bahwa mereka bertanggung jawab untuk ditangkap dan dipenjarakan membeli buku terlarang.

Tapi untuk saat ini mereka telah kehilangan semua rasa takutnya akan penjara. Dari sini aku belajar dari Pemerintah dimana berpandangan bahwa buku-buku yang telah dilarang itu pada kenyataannya tidak dijual, dan apa yang telah kita jual tidak dinyatakan sebagai buku terlarang.

Cetak ulang justru dilakukan oleh Pemerintah menjadi edisi baru, dan menjualnya tidak merupakan suatu tindak pidana berdasarkan hukum. Berita ini menyebabkan kekecewaan umum. Keesokan paginya pertemuan lain diadakan untuk administrasi janji berkaitan dengan Swadeshi dan persatuan Hindu-Muslim. Vithaldas Jerajani untuk pertama kalinya menyadari bahwa semua itu bukan emas yang gemerlapan. Hanya segelintir orang datang.

Aku ingat dengan jelas beberapa suster yang hadir pada kesempatan itu. Orang-orang yang hadir juga sangat sedikit. Aku sudah menyusun janji dan membawanya. Aku menjelaskan maknanya kepada yang hadir sebelum aku memberikannya kepada

mereka. Kurangnya orang yang hadir tidak menyakitkan atau mengejutkanku, karena aku telah melihat perbedaan karakteristik dalam sikap keberpihakan populer untuk pekerjaan yang ada, tidak suka dengan pembangunan konstruktif. Perbedaannya telah bertahan sampai hari ini. Tapi aku harus menguraikan hal ini dalam bab tersendiri.

Pada malam tanggal 7 aku mulai perjalanan Delhi dan Amritsar. Saat mencapai Mathura pada tanggal 8 aku pertama kali mendengar desas-desus tentang kemungkinan penangkapanku. Pada penghentian berikutnya setelah Mathura, Acharya Gidvani datang menemuiku, dan memberiku kabar yang pasti bahwa aku akan ditangkap, dan menawarkan jasanya untukku jika aku membutuhkan mereka. Aku berterima kasih atas tawaran itu, ketika aku merasa perlu.

Sebelum kereta mencapai stasiun Palwal, aku mendapat perintah tertulis yang menyatakan bahwa aku dilarang memasuki batas Punjab, karena kehadiranku mungkin mengganggu perdamaian. Aku diminta turun dari kereta oleh polisi. Aku menolak melakukannya dengan mengatakan, "Aku ingin pergi ke Punjab untuk menghadiri undangan bukan untuk menimbulkan kerusuhan, tapi justru mau meleraikan terjadinya kerusuhan. Karena itu aku minta maaf, tidak mungkin aku mematuhi perintah ini." Akhirnya kereta mencapai Palwal. Mahadev denganku.

Aku memintanya untuk melanjutkan ke Delhi menyampaikan berita kepada Swami Shraddhanandji tentang apa yang terjadi dan meminta orang-orang untuk tetap tenang. Dia menjelaskan mengapa aku memutuskan untuk tidak mematuhi perintah dan memilih menerima hukuman dan juga mengapa hal itu akan menjadi kemenangan dipihak kita jika kita bisa menjaga perdamaian yang sempurna terlepas dari hukuman yang mungkin menimpaku.

Di stasiun kereta api Palwal aku dibawa keluar dari kereta dan ditahanan polisi. Sebuah kereta api dari Delhi datang dalam waktu singkat. Aku masuk gerbong kelas ketiga, pihak polisi menyertai. Saat mencapai Mathura, aku dibawa ke barak polisi, tetapi tidak ada pejabat polisi memberitahuku apa yang mereka akan lakukan padaku atau kemana aku selanjutnya.

Sekitar pukul 4 pagi berikutnya aku dibangunkan dan dimasukkan ke dalam kereta barang yang akan menuju Bombay. Siang hari aku lagi diturunkan di Sawai Madhopur. Mr Bowring, Inspektur Polisi, yang tiba dari Lahore, sekarang mengambil alih. Aku diletakkan di kompartemen kelas pertama dengan dia. Dan dari tahanan biasa aku menjadi tahanan luar biasa. Petugas bercerita tentang pujiannya Sir Michael O'Dwyr.

Sir Michael tidak menentang aku secara pribadi, ia melanjutkan, hanya mengapa dia

menangkapku krena takut terjadi gangguan perdamaian jika aku memasuki Punjab dan sebagainya. Pada akhirnya ia memintaku untuk kembali ke Bombay atas kemauanku sendiri dan setuju untuk tidak menyeberangi perbatasan Punjab. Aku menjawab bahwa aku tidak mungkin mematuhi perintah, dan aku tidak siap atas kemauanku sendiri untuk kembali.

Mendengar itu petugas melihat tidak ada jalan lain, mengatakan kepadaku bahwa ia harus menegakkan hukum kepadaku. "Tapi apa yang anda ingin lakukan denganku?" Aku bertanya padanya. Dia menjawab bahwa ia sendiri tidak tahu, tapi menunggu perintah lebih lanjut. "Untuk saat ini," katanya, "aku membawamu ke Bombay." Kami mencapai Surat. Di sini aku dipindahkan ke petugas polisi lainnya.

"Kau sekarang bebas," kata petugas itu ketika kami mencapai Bombay. "Namun akan lebih baik," tambahnya, "jika anda turun di dekat Marine Lines di mana aku mendapatkan kereta untuk anda. Di Colaba ada kemungkinan terjadi kerumunan besar. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan mengikuti keinginannya. Dia senang dan berterima kasih padaku.

Dengan demikian aku turun di Marine Lines. Teman pada saat itu kebetulan lewat. Dia membawaku dan meninggalkan aku di Revashankar Jhaveri. Teman itu mengatakan kepadaku bahwa berita penangkapanku membuat marah rakyat dan membuta mereka menggila. "Kerusuhan terjadi setiap menit dekat Pydhuni, polisi juga telah tiba di sana," tambahnya.

Ketika aku hampir mencapai tujuan, Umar Sobani dan Anasuyabehn tiba dan memintaku untuk pergi ke Pydhuni secara langsung. "Orang-orang menjadi tidak sabar, dan sangat bersemangat," kata mereka, "kita tidak bisa menenangkan mereka. Kehadiran anda sendiri bisa melakukannya." Aku masuk ke dalam mobil. Dekat Pydhuni aku melihat kerumunan besar berkumpul. Ketik melihatku orang-orang penuh dengan sukacita.

Sebuah prosesi segera dibentuk dan langit terbelah dengan teriakan Vande mataram dan Allahu akbar. Di Pydhuni kami melihat polisi berkuda. Brickbats menghujani dari atas. Aku mencoba melunakkan hati semua orang agar tetap tenang, tapi tampaknya kita tidak bisa melepaskan diri dari hujan brickbats. Prosesi itu rencananya dari Abdur Rahman Street dan dilanjutkan ke Pasar Crawford, namun tiba-tiba harus berhadapan dengan polisi berkuda untuk mencegah proses lebih lanjut ke arah benteng. Kerumunan itu sangat padat. Namun hampir susah ditembus oleh penjagaan polisi.

Hampir tidak ada kemungkinan suaraku didengar dalam parade yang besar ini. Saat itu petugas yang bertanggung jawab memberikan perintah untuk membubarkan

kerumunan massa, dan sekaligus pasukan berkuda tersebut mengacungkan tombak mereka ketika mereka pergi. Untuk beberapa saat aku merasa bahwa aku akan terluka. Tapi ketakutanku tidak berdasar, tombak hanya menyerempet mobil.

Kerumunan segera kocar kacir, dan mereka berada dalam kebingungan. Beberapa dari mereka diinjak-injak, yang lain dianiaya. Dalam massa yang demikian padat hampir tidak ada ruang bagi kuda-kuda bergerak, juga tidak ada jalan keluar dimana orang bisa bubar. Sementara jago tombak membabi buta memotong jalan melewati kerumunan. Aku tidak mampu membayangkan apa yang mereka lakukan. Sungguh sebuah tontonan yang paling mengerikan.

Para penunggang kuda dan orang-orang yang kebingungan bercampur menjadi satu. Jadi kerumunan itu bubar. Mobil kita diizinkan melanjutkan perjalanan. Aku berhenti di depan kantor Komisaris dan turun untuk mengeluhkan perilaku polisi tersebut. Pasal 156 Minggu yang Mengesankan II **Jadi aku pergi ke** kantor Komisaris Mr. Griffith.

Seluruh tangga menuju kantor aku lihat penuh dengan tentara bersenjata dari atas sampai ujung kaki, seolah-olah akan menggelar aksi militer. Beranda itu ramai. Ketika aku masuk ke kantor, aku melihat Mr. Bowring duduk dengan Mr. Griffith. Aku menjelaskan kepada Komisaris adegan yang kusaksikan. Dia menjawab singkat: "Aku tidak ingin prosesi berlanjut sampai ke Benteng, karena gangguan akan tak terelakkan di sana."

Dan ketika aku melihat bahwa orang-orang tidak mau mendengarkan persuasi, aku tidak bisa melarang polisi yang bertanggungjawab untuk tidak memecah kerumunan." "Tapi," kataku, "kau tahu apa konsekuensinya. Kuda-kuda itu menginjak-injak orang. Aku pikir sangat tidak perlu mengirim kontingen berkuda." "Anda tidak bisa menyalahkan itu," kata Mr. Griffith. "Kami polisi tahu lebih banyak dibandingkan pengaruh ajaran anda pada orang-orang."

Jika kita tidak mulai dengan langkah-langkah drastis, situasi akan sulit kami tangani. Aku beritahu anda bahwa orang-orang akan berjalan di luar kendali anda. Ketidaktaatan hukum menarik bagi mereka, namun mereka tidak akan pernah memahami tugas menjaga damai. Aku tidak ragu tentang niat anda, tetapi orang-orang tidak akan memahami itu. Orang-orang akan mengikuti insting alami mereka."

"Di sinilah aku mau berbagi masalah dengan anda," jawabku. "Orang-orang secara alami tidak melakukan kekerasan tapi damai." Dan dengan demikian kita berdebat panjang lebar. Akhirnya Mr. Griffith mengatakan, "Tapi misalkan ajaran anda hilang pada diri orang-orang, apa yang akan anda lakukan?" "Aku harus menghentikan pembangkangan

sipil jika aku begitu yakin." "Apa maksudmu? Kau bilang ke Mr. Bowring akan melanjutkan ke Punjab saat dibebaskan." "Ya, aku ingin melakukannya dengan kereta yang tersedia.

Tapi itu melenceng dari permasalahan hari ini." "Jika anda bersabar, keyakinan pasti tumbuh pada anda. Apakah anda tahu apa yang terjadi di Ahmedabad? Dan apa yang terjadi di Amritsar? Orang-orang di mana-mana sudah hampir gila. Aku belum memiliki semua datanya. Kabel telegraf dipotong di beberapa tempat. Aku nyatakan pada anda bahwa tanggung jawab semua gangguan ini terletak pada anda."

"Percayalah, aku siap mengambil resiko atas diriku di mana pun aku menemukannya. Tapi aku sangat sedih dan terkejut, jika aku menemukan bahwa ada gangguan di Ahmedabad. Aku tidak bisa menjawabnya untuk Amritsar. Aku belum pernah ke sana, tidak ada yang kenal aku di sana. Bahkan tentang Punjab aku yakin, karena Pemerintah Punjab mencegah aku masuk ke Punjab, aku seharusnya bisa membantu dalam menjaga perdamaian di sana.

Dengan mencegahku, orang-orang terprovokasi dengan mudah." Dan kami berdebat terus. Tidak mungkin bagi kita untuk setuju. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku diundang untuk menghadiri pertemuan di Chaupati dan meminta orang-orang untuk menjaga perdamaian. Pertemuan tersebut diadakan di Chaupati Sand.

Aku berbicara panjang lebar tentang kewajiban tanpa-kekerasan dan batasan Satyagraha, dan berkata: "Satyagraha pada dasarnya adalah senjata kebenaran. Seorang Satyagrahi memiliki sumpah atas tanpa-kekerasan, dan sebelum orang mampu mencermati dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, aku tidak akan menawarkan Satyagraha massal." Anasuyabehn, juga telah menerima kabar tentang kerusuhan di Ahmedabad. Beberapa orang menyebar desas-desus bahwa dia juga telah ditangkap.

Para buruh marah atas penangkapan yang dikabarkannya, menghentikan pekerjaan dan melakukan tindakan-tindakan kekerasan, dan seorang sersan dianiaya sampai mati. Aku melanjutkan perjalanan ke Ahmedabad. Aku lihat bahwa upaya telah dilakukan untuk menarik rel dekat stasiun kereta api Nadiad, seorang perwira Pemerintah telah dibunuh di Viramgam, dan Ahmedabad berada di bawah darurat militer. Orang-orang diteror. Mereka terlibat dalam tindak kekerasan. Seorang petugas polisi sedang menunggu di stasiun untuk menemaniku ke Mr.

Pratt, Komisaris. Aku menemukannya dalam keadaan marah. Aku berbicara dengan lembut, dan menyatakan penyesalanku atas kerusuhan tersebut. Aku menyarankan bahwa darurat militer itu tidak perlu, dan menyatakan kesiapanku untuk bekerja sama

dalam segala upaya untuk memulihkan perdamaian. Aku meminta izin untuk mengadakan pertemuan publik di lahan Ashram Sabarmati.

Permintaan itu menarik baginya, dan pertemuan itu diadakan, aku pikir, pada hari Minggu, tanggal 13 April, dan darurat militer ditarik pada hari yang sama atau lusa. Berbicara dalam rapat itu, aku mencoba untuk mengerti dan merasakan rasa salah mereka, menyatakan puasa untuk tobat selama tiga hari untuk diriku sendiri, mengimbau kepada masyarakat untuk puasa yang sama untuk satu hari, dan menyarankan kepada mereka yang telah melakukan kekerasan untuk mengakui kesalahan mereka.

Aku melihat tugasku sangat jelas. Tak tertahankan bagiku menemukan para buruh, dengan siapa aku menghabiskan banyak waktuku, yang aku layani, dan dari siapa aku berharap hal yang lebih baik, telah mengambil bagian dalam kerusuhan, dan aku merasa aku ikut berbagi dengan rasa bersalah mereka.

Sama seperti aku menyarankan kepada orang-orang untuk mengakui kesalahan mereka, aku menyarankan kepada Pemerintah untuk memaafkan kejahatan. Tidak tau apa mereka menerima saranku. Almarhum Sir. Ramanbhai dan warga lain dari Ahmedabad datang kepadaku dengan banding untuk menanggukhan Satyagraha. Aku telah berpikir untuk menanggukhan Satyagraha, sepanjang orang tidak mau belajar pelajaran perdamaian. Teman-teman pergi bahagia.

Ada orang lain yang tidak senang atas keputusan tersebut. Mereka merasa bahwa, jika aku mengharapkan kedamaian di mana-mana dan dianggap sebagai prasyarat untuk meluncurkan Satyagraha, Satyagraha massa akan menjadi mustahil. Aku sangat menyesal untuk tidak setuju dengan mereka.

Jika diantara mereka aku bekerja, dan kepada siapa aku harap siap untuk tanpa-kekerasan dan penderitaan, tidak dengan tanpa kekerasan, Satyagraha tidak akan mungkin. Aku tegas berpendapat bahwa mereka yang ingin memimpin orang-orang untuk Satyagraha seharusnya mampu menjaga orang-orang tetap berada dalam batasan tanpa-kekerasan. Aku memegang pendapatku sampai hari ini. Bab 157 'Salah Perhitungan Himalaya' Segera setelah pertemuan di Ahmedabad aku pergi ke Nadiad.

Di sini aku pertama kali menggunakan ungkapan 'salah perhitungan Himalaya' yang membuka mataku lebar-lebar. Bahkan pada saat di Ahmedabad aku mulai memiliki persepsi atas kesalahanku. Tapi ketika aku mencapai Nadiad dan melihat keadaan yang sebenarnya dan mendengar laporan tentang sejumlah besar orang-orang dari distrik Kheda ditangkap, tiba-tiba aku sadar bahwa aku telah

melakukan kesalahan serius dalam memanggil orang-orang di distrik Kheda dan di tempat lain untuk memulai pembangkangan sipil secara prematur, karena sekarang tampak bagiku. Aku berbicara pada sebuah pertemuan publik. Pengakuanku membuat orang-orang mengejekku.

Tapi aku tidak pernah menyesal telah melakukan pengakuan. Karena aku selalu menyatakan bahwa seseorang melihat kesalahan sendiri mesti dengan lensa cembung, dan tidak sebaliknya dalam kasus lain. Aku percaya bahwa ketaatan terhadap peraturan ini diperlukan bagi seseorang yang ingin menjadi seorang Satyagrahi.

Mari kita lihat bagaimana salah perhitungan Himalaya itu. Sebelum seseorang bisa dengan benar melakukan praktek pembangkangan sipil, seseorang harus mengerti tentang ketaatan kepada hukum negara. Sebagian besar dari kita mematuhi hukum tersebut karena takut akan hukuman dari pelanggaran, dan ini berlaku baik terutama dalam hukum yang tidak melibatkan prinsip moral.

Misalnya, seorang yang jujur, seorang terhormat tidak akan tiba-tiba mencuri, apakah ada hukum yang melarangnya untuk mencuri atau tidak, tapi orang ini tidak akan merasakan penyesalan atas kegagalannya mengikuti aturan tentang membawa lampu sepeda saat gelap. Memang diragukan apakah ia akan menerima nasihat tentang menjadi lebih berhati-hati dalam hal ini.

Tapi dia akan menjalankan aturan wajib semacam ini, jika hanya untuk menghindari ketidaknyamanan menghadapi tuntutan atas pelanggaran aturan. Kepatuhan tersebut bukan kepatuhan sukarela dan spontan yang diperlukan oleh seorang Satyagrahi. Seorang Satyagrahi mematuhi hukum masyarakat secara cerdas dan atas kemauannya sendiri, karena ia menganggap itu menjadi tugas sucinya untuk melakukannya.

Hanya ketika seseorang telah mematuhi hukum masyarakat secara teliti ia mampu menilai mana aturan yang baik dan adil atau yang mana yang tidak adil dan bengis. Hanya dengan demikian ia bisa melakukan pembangkangan sipil dari hukum-hukum tertentu dalam keadaan yang didefinisikan dengan baik. Kesalahanku terletak pada keagalanku untuk mengamati pembatasan yang diperlukan ini.

Aku telah meminta orang-orang untuk memulai pembangkangan sipil sebelum mereka memenuhi syarat untuk itu, dan kesalahan ini tampak bagiku sebesar Himalaya. Segera setelah aku memasuki distrik Kheda, semua kenangan lama dari perjuangan Satyagraha Kheda kembali, dan aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa gagal untuk melihat sesuatu yang tampak jelas. Aku menyadari bahwa sebelum orang bisa melakukan pembangkangan sipil, mereka benar-benar harus memahami implikasinya yang lebih

dalam.

Oleh karenanya, sebelum memulai pembangkangan sipil lagi dalam skala massal, jika diperlukan untuk membentuk relawan yang hatinya murni, yang benar-benar mengerti kondisi ketat Satyagraha. Mereka bisa menjelaskan hal ini kepada orang-orang, dan dengan kewaspadaan menjaga mereka di jalan yang benar. Dengan pikiran ini yang memenuhi kepalaku, aku mencapai Bombay, mengangkat korps relawan Satyagrahi melalui Satyagraha Sabha, dan mereka mulai membantu mendidik orang mengenai arti dan pentingnya spirit Satyagraha. Kegiatan ini terutama dilakukan dengan mengeluarkan selebaran yang bersifat edukatif.

Tapi sementara pekerjaan ini sedang berlangsung, aku melihat bahwa sulit untuk menarik orang ke sisi damai Satyagraha. Para relawan juga gagal menyebarkan jumlahnya. Juga tidak semua orang yang terdaftar melaksanakan pelatihan yang sistematis, dan hari-hari berlalu, jumlah rekrutmen baru berangsur-angsur berkurang, bukan bertambah.

Aku menyadari bahwa kemajuan pelatihan dalam pembangkangan sipil tidak secepat yang aku harapkan seperti di awal. Bab 158 'Navajivan' dan 'Young India' Dengan demikian, sementara gerakan pelestarian tanpa-kekerasan ini stabil, meskipun kemajuannya sangat lambat di satu sisi, kebijakan represi tanpa hukum Pemerintah berjaya di sisi lain, dan mewujudkan dirinya di Punjab dengan seluruh ketelanjangannya.

Pemimpin ditahan, darurat militer, yang dengan kata lain berarti tidak ada hukum, diproklamasikan, dan pengadilan khusus dibentuk. Pengadilan ini bukan pengadilan untuk keadilan, tetapi instrumen untuk melaksanakan kehendak sewenang-wenang otokrat. Hukuman diberikan tanpa diikuti bukti yang kuat dan ini merupakan pelanggaran yang mencolok dari keadilan.

Di Amritsar orang tak bersalah dan wanita dibuat merangkak seperti cacing di atas perut mereka. Sebelum kemarahan ini, tragedi Jalianwala Bagh tidak begitu penting di mataku, meskipun pembantaian ini menarik perhatian rakyat India dan dunia. Aku diminta untuk segera ke Punjab dari konsekuensi ini. Aku mengirim telegram ke Viceroy meminta izin untuk pergi ke sana, tapi sia-sia.

Jika aku melanjutkan tanpa izin yang diperlukan, aku tidak akan diizinkan menyeberangi batas Punjab. Aku dihadapkan dengan dilema yang serius. Seperti menolak peringatan terhadap masuknya aku ke Punjab, tampaknya tidak dapat digolongkan sebagai pembangkangan sipil, karena aku tidak melihat di sekitarku suasana damai seperti yang aku inginkan, dan represi yang tak terkendali di Punjab telah memperburuk dan

memperdalam perasaan dendam.

Bagiku, untuk menawarkan ketidaktaatan civil pada saat itu akan menjadi seperti mengipasi api. Karena itu aku memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Punjab terlepas dari saran teman-teman. Itu adalah pil pahit bagiku untuk ditelan. Berita tentang tingkat ketidakadilan dan penindasan datang mengalir setiap hari dari Punjab, tapi yang bisa aku lakukan hanya duduk tak berdaya dan menggertakkan gigiku. Saat itu Mr. Horniman, di tangannya The Bombay Chronicle yang telah menjadi kekuatan yang tangguh, tiba-tiba ditumpangi oleh pihak berwenang.

Tindakan Pemerintah ini tampaknya dikelilingi oleh kotoran yang menyengat lubang hidungku. Aku tahu bahwa Mr. Horniman tidak pernah melanggar hukum. Dia tidak menyukai aku melanggar perintah larangan dari Pemerintah Punjab tanpa izin dari Komite Satyagraha, dan telah sepenuhnya mendukung keputusan untuk menangguk pembangkangan sipil. Aku bahkan telah mengumumkan keputusanku untuk itu. Hanya karena jarak antara Bombay dan Ahmedabad aku mendapat surat setelah pengumuman.

Oleh karena deportasi tiba-tiba menyebabkan aku mendapat kejutan sakit hati ini. Sebagai hasil dari perkembangan ini aku diminta oleh direktur The Bombay Chronicle untuk mengambil tanggung jawab melihat tulisan Mr. Brelvi yang sudah ada pada staf, sehingga tidak banyak yang harus dilakukan.

Namun Pemerintah datang seolah-olah menyelamatkanku, karena pesanan publikasi Chronicle ditunda. Teman-teman yang mengarahkan pengelolaan Chronicle, seperti Tuan Umar Sobani dan Shankarlal Banker, adalah juga mengendalikan Young India. Mereka menyarankan bahwa aku harus mengambil keredaksian dari Young India, dan dalam rangka mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pendahulu, Young India harus dikonversi dari mingguan menjadi dua mingguan. Ini juga yang aku rasakan.

Aku ingin menjelaskan makna dari Satyagraha kepada publik, dan juga berharap bahwa melalui upaya ini aku setidaknya mampu melakukan keadilan untuk situasi Punjab. Sebab, di balik semua yang aku tulis, ada potensi Satyagraha, dan Pemerintah tahu banyak. Karena itu aku siap menerima saran yang dibuat oleh teman-teman ini. Tapi bagaimana masyarakat umum bisa dilatih dalam Satyagraha melalui media bahasa Inggris? Bidang kerja utamaku adalah bahasa Gujarat. Sjt.

Indulal Yajnik pada waktu itu berhubungan dengan kelompok Tuan Sobani dan Banker. Dia menjalankan Navajivan bulanan yang berbahasa Gujarat yang mendapat dukungan keuangan dari teman-teman. Mereka memberikan aku pekerjaan untuk bulanan ini. Bulanan ini diubah menjadi mingguan. Di tengah jalan Chronicle diresusitasi. Oleh

karena itu Young India dikembalikan ke bentuk aslinya menjadi mingguan.

Menerbitkan dua mingguan dari dua tempat yang berbeda sangat tidak nyaman bagiku dan pengeluarannya lebih banyak. Seperti Navajivan sudah diterbitkan dari Ahmedabad, saranku, Young India juga mesti dipindahkan ke sana. Ada alasan lain selain untuk perubahan ini. Aku belajar dari pengalamanku dari Indian Opinion bahwa jurnal tersebut membutuhkan pers sendiri.

Selain itu undang-undang pers yang berlaku di India pada waktu itu, jika aku ingin mengekspresikan pandanganku tanpa kendala, mesin cetak yang ada, yang secara alami untuk bisnis, akan ragu-ragu mempublikasikannya. Kebutuhan untuk menyiapkan pers kita sendiri lebih penting dan hal ini dapat dengan mudah dilakukan di Ahmedabad, Young India juga harus dibawa ke sana.

Melalui jurnal ini aku sekarang mulai dengan kemampuanku melakukan pekerjaan mendidik masyarakat pembaca tentang Satyagraha. Keduanya telah mencapai sirkulasi yang sangat luas, yang pada satu waktu bisa naik masing-masing mencapai empat puluh ribu. Tapi sementara peredaran Navajivan naik dengan pesat, Young India meningkat dengan lambat.

Setelah penahananku, sirkulasi kedua jurnal tersebut jatuh ke titik terendah, dan hari ini berada di bawah delapan ribu. Dari awal aku meneguhkan hatiku untuk tidak mengambil iklan dalam jurnal tersebut. Aku tidak berpikir bahwa akan kehilangan apa-apa karenanya. Sebaliknya, aku yakin bahwa hal itu banyak membantu mereka untuk mempertahankan kebebasannya.

Kebetulan jurnal ini membantuku sampai batas tertentu untuk tetap berdamai dengan diriku sendiri. Mereka memungkinkan aku bebas untuk menggambarkan pandanganku dan menaruh hati ke orang-orang. Jadi aku merasa bahwa kedua jurnal tersebut memberikan pelayanan yang baik kepada orang-orang di saat cobaan seperti ini, dan melakukan sedikit untuk menggugah hati mereka agar meringankan tirani darurat militer. Bab 159 Di Punjab Sir.

Michael O'Dwyer memintaku bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi di Punjab, dan beberapa orang Punjabi muda memintaku bertanggung jawab atas darurat militer ini. Mereka menegaskan bahwa, jika saja aku tidak menanggukhan pembangkangan sipil, tidak akan ada pembantaian Jalianwala Bagh. Beberapa dari mereka mengancamku dengan pembunuhan jika aku pergi ke Punjab.

Tapi aku merasa bahwa posisiku adalah benar dan tidak ada orang yang cerdas bisa

salah memahaminya. Aku tidak sabar untuk pergi ke Punjab. Aku belum pernah kesana sebelumnya, dan itu yang membuat aku cemas. Dr. Satyapal, Dr. Kitchly dan Pandit Rambhaji Dutt Chowdhari, yang telah mengundangku ke Punjab, saat ini di penjara.

Tapi aku merasa yakin bahwa Pemerintah tidak berani untuk menahan mereka dan yang lainnya lama di penjara. Sejumlah besar orang Punjabi biasanya datang dan melihatku setiap kali aku di Bombay. Aku melayani mereka dengan kata-kata menghibur pada kesempatan ini. Rasa percaya diriku waktu itu menular. Tapi aku terus-menerus menunda perjalananku ke Punjab.

Viceroy mengatakan, 'belum,' setiap kali aku minta izin pergi ke sana, sehingga berlarut-larut. Sementara itu Komite Hunter mengumumkan untuk mengadakan penyelidikan sehubungan dengan perbuatan Pemerintah Punjab di bawah darurat militer. Mr C. F. Andrews sekarang telah tiba di Punjab.

Surat-suratnya memberikan gambaran yang sangat menyedihkan dan menyayat hati dimana kekejaman darurat militer lebih buruk daripada yang dilaporkan oleh pers. Dia menekan aku segera datang dan bergabung dengannya. Pada saat yang sama Malaviyaji mengirim telegram memintaku segera ke Punjab. Aku sekali lagi mengirim telegram ke Viceroy menanyakan apakah sekarang aku bisa pergi ke Punjab. Dia membalas bahwa aku bisa pergi ke sana setelah tanggal tertentu.

Aku tidak ingat sekarang, tapi aku kira sekitar tanggal 17 Oktober. Adegan yang aku saksikan saat kedatanganku di Lahore tidak bisa hilang dari ingatkanku. Stasiun kereta api dari ujung ke ujung dipenuhi manusia. Seluruh rakyat keluar dari pintu dengan penuh semangat, seolah-olah akan bertemu dengan orang yang disayangi yang lama berpisah, dipenuhi dengan rasa suka cita.

Aku tiba di bungalow milik Pandit Rambhaji Dutt, dan pertunjukan apa yang aku lihat disana adalah berada di pundak Shrimati Sarala Devi. Di tempat itu aku diakomodasi menjadi seperti caravanserai. Karena pemimpin utama Punjab berada di penjara, maka tempat mereka diambil alih oleh Pandit Malaviyaji, Pandit Motilalji dan almarhum Swami Shradhdhanandji.

Malaviyaji dan Shradhdhanandji aku kenal dekat sejak lama, tapi ini adalah kesempatan pertamaku bertemu langsung dengan Motilalji. Pemimpin-pemimpin ini, bersama para pemimpin lokal yang lolos dari penjara membuatku nyaman berada di antara mereka, sehingga aku tidak pernah merasa seperti orang asing di tengah-tengah mereka. Bagaimana kita dengan suara bulat memutuskan untuk tidak menggunakan bukti yang

dikeluarkan oleh Komite Hunter.

Alasan keputusan tersebut diterbitkan pada waktu itu, dan tidak perlu diutarakan di sini. Cukuplah dikatakan disini bahwa melihat kembali peristiwa tersebut aku merasa bahwa keputusan kami untuk memboikot Komite itu ternyata benar dan tepat. Sebagai konsekuensi logis dari pemboikotan Komite Hunter, maka dibentuk Komite Penyelidikan non-resmi, untuk penyelidikan yang paralel atas nama Kongres.

Pandit Motilal Nehru, Deshbandhu C.R. Das, Sjt. Abbas Tyabji, Sjt. M.R. Jayakar dan aku sendiri ditunjuk untuk Komite ini oleh Pandit Malaviyaji. Kami menyebar ke berbagai tempat untuk melakukan penyelidikan. Tanggung jawab untuk mengatur kerja Komite diserahkan kepadaku, dan aku memiliki hak istimewa untuk melakukan penyelidikan dalam jumlah yang banyak, juga aku mendapat kesempatan langka untuk mengamati dari dekat orang-orang di Punjab. Dalam melaksanakan penyelidikanku aku berkenalan dengan wanita Punjab juga.

Seolah-olah kita telah **mengenal satu sama lain** selama berabad-abad. Kemanapun aku pergi mereka datang berkelompok, dan dihadapanku meletakkan tumpukan benang. Dari penyelidikan ini aku melihat bahwa Punjab bisa menjadi lapangan besar untuk pengerjaan Khadi. Saat penyelidikanku semakin mendalam ke dalam permasalahan kekejaman yang terjadi pada orang-orang, aku mendapat cerita tentang tirani Pemerintah dan despotisme sewenang-wenang pejabat membuat mereka menelan rasa sakit yang mendalam.

Yang mengejutkanku adalah provinsi yang telah memberikan jumlah terbesar tentara kepada Pemerintah Inggris selama perang, harus mendapat perlakuan yang kejam ini. Tugas penyusunan laporan Komite ini juga dipercayakan kepadaku. Aku memberikan laporan secara teliti bagi setiap orang yang ingin mengetahui tentang kekejaman yang dilakukan kepada orang-orang Punjab.

Semua yang aku katakan di sini tidak ada yang berlebihan dan setiap pernyataan diperkuat dengan bukti. Selain itu, bukti yang dipublikasikan hanya sebagian kecil dari apa yang ada dalam kepemilikan Komite. Laporan ini dibuat semata-mata untuk menunjukkan kebenaran dan tidak ada yang lain, yang memungkinkan pembaca bisa melihat bagaimana Pemerintah Inggris mempertahankan kekuasaannya dengan cara-cara biadab dan tidak berperikemanusiaan. Sejauh yang aku ingat, tidak satupun pernyataan yang dibuat dalam laporan ini pernah dibantah.

Bab 160 Khilafat Menentang Perlindungan Sapi? Kita sekarang harus pergi untuk sementara waktu meninggalkan Punjab. Penyelidikan Kongres tentang Dyerism di Punjab

baru saja dimulai, ketika aku menerima undangan untuk hadir pada konferensi bersama Hindu dan Muslim di Delhi memusyawarahkan pertanyaan Khilafat. Di antara penandatangan itu adalah almarhum Hakim Ajmal Khan Sahab dan Mr. Asaf Ali.

Almarhum Swami Shraddhanandji, dinyatakan hadir, dan kalau tidak salah, ia menjadi wakil presiden dari konferensi yang diadakan pada November tahun itu. Konferensi ini adalah membahas mengenai situasi yang timbul dari pengkhianatan Khilafat, dan masalah apakah Hindu dan Muslim ikut ambil bagian dalam perayaan perdamaian. Undangan tersebut tidak hanya membahas tentang Khilafat tetapi juga masalah perlindungan sapi dan itu akan menjadi kesempatan emas bagi penyelesaian semua masalah.

Aku tidak suka dengan dimasukkannya masalah sapi. Dalam surat balasanku, sekaligus menyatakan keinginanku untuk hadir, aku menyarankan bahwa dua permasalahan itu tidak boleh dicampur, tapi harus diputuskan di dalam dirinya masing-masing dan diperlakukan secara terpisah. Dengan pikiran ini aku menghadiri konferensi.

Itu adalah pertemuan yang sangat baik dihadiri, meskipun tidak menyajikan pertemuan yang dihadiri oleh puluhan ribu. Aku membahas masalah tersebut dengan mendiang Swami Shraddhanandji, yang hadir pada konferensi. Dia menghargai argumenku dan memberikan aku kesempatan menyampaikan ini di dalam konferensi. Aku juga membicarakannya dengan mendiang Hakim Saheb.

Di dalam konferensi, aku berpendapat bahwa, jika permasalahan Khilafat memiliki dasar yang adil dan sah, dan jika pemerintah benar-benar melakukan ketidakadilan, orang-orang Hindu meski berdiri oleh Muslim dari permintaan mereka untuk ganti rugi atas kesalahan Khilafat. Ini akan menyakiti mereka jika membawa permasalahan sapi dalam hubungan ini, atau menggunakan kesempatan itu untuk berdamai dengan Muslim, sama seperti akan sakit menjadi Muslim dengan menawarkan menghentikan pembantaian sapi sebagai harga dari dukungan Hindu pada permasalahan Khilafat.

Tapi akan menjadi masalah lain dan cukup anggun, dan merefleksikan kredit besar kepada mereka, jika Muslim dengan kehendak bebas mereka sendiri berhenti menyembelih sapi bukan karena sentimen dari Hindu, dan dari rasa tanggung jawab terhadap mereka sebagai tetangga dan anak-anak dari tanah yang sama. Untuk mengambil sikap independen seperti itu, aku berpendapat akan meningkatkan martabat perilaku mereka.

Tetapi jika Muslim dianggap sebagai kewajiban menghentikan pembantaian sapi karena tetangga, mereka harus melakukannya terlepas dari apakah Hindu membantu mereka

dalam Khilafat atau tidak. "Demikian," aku berpendapat, "dua permasalahan harus didiskusikan secara independen satu sama lain, dan musyawarah konferensi harus terbatas pada permasalahan tentang Khilafat saja." Argumenku mengimbau mereka yang hadir dan, sebagai hasilnya, permasalahan tentang perlindungan sapi tidak dibahas pada konferensi ini.

Tapi terlepas dari peringatanku Maulana Abdul Bari Saheb berkata: "Tidak peduli apakah Hindu membantu kita atau tidak, Musalmans seharusnya, sebagai orang yang senegara dengan Hindu, dengan memperhatikan kerentanan yang terakhir, mesti menghilangkan penyembelihan sapi." Dan tampak seolah-olah itu benar-benar akan menjadi akhir dari pertemuan.

Ada saran dari beberapa kalangan dimana permasalahan Punjab harus ditempelkan pada kesalahan Khilafat. Aku menentang usulan tersebut. Permasalahan Punjab, aku katakan, adalah urusan lokal dan tidak ada urudan dengan keputusan kita apakah berpartisipasi atau tidak dalam perayaan perdamaian. Jika kita campur masalah lokal dengan masalah Khilafat, maka yang muncul langsung adalah perselingkuhan serius. Argumenku mudah meyakinkan peserta.

Maulana Hasrat Mohani hadir dalam pertemuan ini. Aku telah kenal sebelumnya, tapi baru kali ini aku menyaksikan betapa hebatnya dia. Kami berbeda satu sama lain hampir dari awal, dan dalam beberapa hal perbedaan tetap bertahan. Di antara berbagai resolusi yang disahkan pada konferensi ini, satu yang diambil baik bagi Hindu maupun Muslim untuk mengambil sumpah Swadeshi, dan sebagai konsekuensi alamiahnya adalah memboikot barang-barang asing. Khadi belum menemukan tempat yang tepat. Ini bukan resolusi yang Hasrat Saheb terima.

Objeknya adalah untuk membalas dendam kepada Kerajaan Inggris, jadi yang harus di boikot adalah segala jenis barang yang berasal dari Inggris. Aku menentangnya dalam hal prinsip, seperti juga hal praktisnya. Aku juga menyampaikan dalam konferensi tentang pandanganku pada tanpa-kekerasan. Aku menyadari bahwa argumenku membuat **kesan yang mendalam pada** hadirin.

Sebelum aku, pidato Hasrat Mohani diterima dengan aklamasi keras sehingga aku takut akan pernyataanku seperti menangis di padang gurun. Aku berani berbicara karena merasa bahwa jika aku tidak berbicara di depan sidang, maka aku telah melalihkan tugas. Tapi, yang mengejutkan, pidatoku diikuti dengan serius oleh mereka yang hadir, dan mendapat dukungan penuh, dan para pembicara berikutnya memberikan pandangannya selalu mengutip pernyataanku.

Para pemimpin mampu melihat bahwa tidak hanya memboikot barang Inggris kita telah gagal, tapi jika diadopsi, mereka akan mentertawakan kita. Banyak peserta menyadari bahwa hanya kerugian yang didapat dari mengadopsi resolusi tersebut, dan walaupun voting dilakukan, pemboikotan untuk balas dendam tidak dapat melaksanakan.

Sekedar memboikot kain asing tidak dapat memuaskan kita sebelum kita mampu memproduksi kain secara Swadeshi dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan kita. Kami menginginkan sesuatu yang menghasilkan efek langsung terhadap Inggris. Biarkan boikot anda tentang kain asing tetap, kami tidak keberatan, tetapi beri kami sesuatu yang lebih cepat, begitu kata Maulana Hasrat Mohani.

Bahkan ketika aku mendengarkannya, aku merasa bahwa sesuatu yang baru dan lebih akan boikot dari sekedar kain asing diperlukan. Boikot langsung atas kain asing tampaknya mustahil pada waktu itu. Aku merasa bahwa kita pertama harus menghasilkan cukup Khadi bagi semua kebutuhan pakaian kita. Di sisi lain kita memiliki pabrik sendiri untuk mempengaruhi boikot kain asing. Aku masih dalam dilema ketika Maulana menyimpulkan pidatonya.

Aku ingin menyampaikan argumenku dalam bahasa Hindi atau Urdu. Ini adalah kesempatan pertamaku menyampaikan pidato argumentatif dihadapan hadirin terutama di depan orang Muslim dari Utara. Aku berbicara dalam bahasa Urdu di Liga Muslim di Calcutta, tapi itu hanya beberapa menit, dan pidato itu dimaksudkan untuk menarik perasaan hadirin.

Di sini, sebaliknya, aku malah dikritik, bahkan sampai dimusuhi oleh hadirin di dalam menyampaikan sudut pandangku. Tapi aku telah menyingkirkan semua rasa malu itu. Aku disana memberikan pidato bukan tidak jauh dari sempurna, bahasa Urdu Muslim Delhi, tetapi untuk memberikan pandanganku dengan bahasa Hindi yang agak kacau, tapi aku berhasil. Pertemuan ini memberikan bukti langsung bahwa Hindi-Urdu bisa menjadi lingua franca India.

Seandainya aku berbicara dalam bahasa Inggris, **aku tidak bisa memberikan** kesan yang mendalam bagi peserta, dan Maulana tertantang untuk melakukannya. Jika ia tidak melakukannya, aku telah melakukannya secara efektif. Aku tidak bisa menemukan kata Hindi atau Urdu yang cocok untuk ide baru, dan itu kadang-kadang membuat aku agak gugup.

Akhirnya aku jelaskan dengan kata 'non-op-operasi,' untuk pertama kalinya pada pertemuan ini. Sebagaimana Maulana memberikan pidatonya, tampaknya sia-sia baginya berbicara tentang efektivitas perlawanan terhadap Pemerintah dengan mana

dia bekerja sama lebih dari satu hal, jika dengan senjata tidak mungkin atau tidak diinginkan.

Satu-satunya perlawanan yang benar kepada Pemerintah bagiku adalah menghentikan kerja sama dengannya. Jadi aku tiba pada kata non-kooperasi. Aku belum memiliki ide yang jelas tentang itu sehingga aku tidak masuk ke dalam detailnya. Aku hanya berkata: "Muslim telah mengadopsi resolusi yang sangat penting. Jika syarat perdamaian tidak menguntungkan bagi mereka - yang mungkin Tuhan larang - mereka akan menghentikan semua kerjasama dengan Pemerintah.

Ini adalah hak mutlak rakyat untuk menahan kerjasama. Kami tidak terikat untuk mempertahankan gelar dan kehormatan Pemerintah, atau untuk melanjutkan dalam pelayanan Pemerintah. Jika Pemerintah mengkhianati kita seperti Khilafat lakukan, kita tidak bisa melakukan sesuatu selain non-koperasi.

Oleh karena itu kami berhak untuk tidak bekerjasama dengan Pemerintah dalam kasus pengkhianatan." Tapi bulan demi bulan berlalu sebelum kata non-kooperasi menjadi titik sentral. Untuk saat itu lenyap dalam proses konferensi. Memang ketika aku mendukung resolusi kerjasama di Kongres dalam pertemuan di Amritsar sebulan kemudian, aku melakukannya dengan harapan pengkhianatan tidak pernah terjadi lagi.

Bab 161 THE AMRITSAR KONGRES Pemerintah Punjab tidak bisa menjaga kurungan ratusan Punjabi di bawah rezim hukum darurat militer, yang mana mereka ditangkap tanpa diikuti dengan bukti-bukti kuat, dan bahkan mereka diadili hanya berpegang pada nama saja. Ada semacam protes terhadap semua perlakuan ketidakadilan ini. Sebagian besar tahanan dibebaskan sebelum Kongres dibuka. Lala Harkishanlal dan para pemimpin lainnya semuanya dibebaskan, sementara sidang Kongres masih berlangsung.

Ali Bersaudara juga tiba di sana langsung dari penjara. Sukacita rakyat pun meluap. Pandit Motilal Nehru, yang mengorbankan prakteknya, yang telah menjadikan Punjab sebagai markas dan telah melakukan pelayanan besar, adalah Presiden Kongres, Swami Shraddhanandji adalah Ketua Komite Penerimaan.

Sampai saat ini aku berbagi dalam Kongres tahunan terbatas pada advokasi konstruktif bahasa Hindi yang menjadikan pidatoku sebagai bahasa nasional, dan menyajikan dalam pidato tentang kasus orang India di luar negeri. Aku juga tidak berharap dipanggil untuk melakukan apa-apa tahun ini. Tapi, seperti yang terjadi pada banyak kesempatan sebelumnya, tanggungjawabku datang secara tiba-tiba. Pengumuman Raja tentang reformasi baru baru saja diterbitkan.

Itu tidak sepenuhnya memuaskan, dan tidak memuaskan orang lain. Tapi aku rasa pada waktu itu meskipun rusak, masih bisa diterima. Aku merasa dalam pengumuman Raja dan dalam bahasanya Lord Sinha, memberikan secercah harapan. Tapi stalwarts berpengalaman seperti Lokamanya dan Deshabandhu Chittaranjan Das menggeleng. Pandit Malaviyaji netral.

Pandit Malaviyaji telah mengunci kamarnya sendiri. Aku melihat sekilas kesederhanaan hidupnya pada saat upacara peletakan batu pertama Universitas Hindu, tetapi pada kesempatan ini, berada di ruangan yang sama dengan dia, aku mampu mengamati rutinitas sehari-harinya dalam detail terdekat, dan apa yang aku lihat mengejutkanku.

Kamarnya dijadikan sebagai penginapan gratis bagi semua orang miskin. Anda tidak bisa menyeberang dari satu ujung ke ujung. Disana penuh sesak. Mereka bisa menggunakan tempat itu sebanyak yang mereka inginkan. Dalam sudut boks itu terletak charpai-ku. Tapi aku mungkin tidak menanggapi bab ini dengan deskripsi kehidupan Malaviyaji, dan mesti kembali ke subjek.

Aku mendapat kesempatan untuk mengadakan diskusi setiap hari dengan Malaviyaji, yang dengan penuh kasih menjelaskan kepadaku, seperti saudara, berbagai pandangan dari berbagai pihak. Aku melihat bahwa keikutsertaanku dalam pembahasan resolusi pada reformasi tak terelakkan. Setelah aku berbagi tanggung jawab dalam menyusun laporan Kongres pada kesalahan Punjab, aku merasa bahwa semua yang masih tetap harus dilakukan dalam hubungan itu menuntut perhatianku. Harus berurusan dengan Pemerintah dalam hal itu. Kemudian sama dengan permasalahan Khilafat. Aku percaya pada saat itu bahwa Mr.

Montagu tidak akan mengkhianati atau mengizinkan India dikhianati. Pelepasan Brothers Ali dan tahanan lain juga tampak bagiku sebagai sebuah keberuntungan. Dalam situasi seperti ini aku merasa bahwa resolusi tidak menolak tapi menerima reformasi adalah hal yang benar. Deshabandhu Chittaranjan Das, di sisi lain, memegang teguh pandangannya bahwa reformasi harus ditolak karena tidak memadai dan tidak memuaskan.

Almarhum Lokamanya lebih atau kurang netral, tetapi telah memutuskan untuk mendukung resolusi Deshabandhu. Ide orang-orang besar ini mesti dihormati, tapi disisi lain suara hati nuraniku jelas. Aku mencoba melarikan diri dari Kongres dan menyarankan Pandit Malaviyaji dan Motilalji bahwa demi kepentingan umum, aku absen dari Kongres untuk sisa sesi.

Ini akan menyelamatkan dari keharusan untuk membuat sebuah perbedaan dengan para pemimpin terhormat tersebut. Tapi saranku tidak menyenangkan dua senior ini. Kabar dari proposalku entah bagaimana sampai pada Lala Harkishanlal. "Ini tidak akan pernah dilakukan. Ini akan menyakiti perasaan Punjabi," kata dia. Aku mendiskusikan masalah ini dengan Lokamanya, Deshabandhu dan Mr. Jinnah, tapi tidak ada jalan keluar. Akhirnya aku berbicara dengan Malaviyaji.

"Aku tidak melihat ada prospek kompromi," kataku, "dan jika aku merubah resolusiku, divisi harus dibuat dan diadakan voting. Tapi aku tidak menemukan di sini ada aturan untuk itu. Praktek sesi terbuka Kongres sejauh ini mengambil voting dengan mengacungkan tangan dengan hasil bahwa semua perbedaan antara pengunjung dan delegasi hilang, tapi untuk mengambil hitungan suara di majelis yang luas seperti itu, kita tidak memiliki alat apapun.

Bahkan jika aku ingin membentuk divisi, tidak akan ada fasilitas untuk itu, atau makna di dalamnya." Tapi Lala Harkishanlal datang dan melakukan sesuatu yang diperlukan. "Kami tidak akan," katanya, "mengizinkan pengunjung di pandal Kongres pada hari di mana pemungutan suara berlangsung. Dan untuk mengambil penghitungan, aku akan melihatnya. Tetapi anda tidak mesti absen dari Kongres."

Aku menyerah, aku dibingkai oleh resolusiku, dan di dalam hatimu tergetar untuk melaksanakannya. Pandit Malaviyaji dan Mr. Jinnah mendukungnya. Aku bisa melihat bahwa, meskipun perbedaan pendapat bebas dari rasa dendam, dan meskipun pidato kita juga tidak berisi penalaran apa-apa, orang tidak bisa bertahan dengan perbedaan, melainkan menyakitkan mereka. Mereka ingin kebulatan suara.

Bahkan saat pidato disampaikan upaya untuk menyelesaikan perbedaan sedang dibuat dan pembicaraan di antara para pemimpin diarahkan untuk tujuan itu. Malaviyaji berusaha keras untuk menjembatani semua perbedaan yang ada. Saat itu Jeramdas menyerahkan amandemen kepadaku dan memohon agar menyelamatkan delegasi dari perpecahan. Perubahannya menarik bagiku.

Mata Malaviyaji memperlihatkan secercah harapan. Aku mengatakan kepadanya bahwa amandemen Jeramdas sepertinya dapat diterima oleh kedua belah pihak. Lokamanya berkata, "Jika C.R. Das menyetujui, aku tidak akan keberatan." Deshabandhu akhirnya bisa dicairkan, dan melemparkan pandangannya ke arah Sjt. Bepin Chandra Pal untuk pengesahannya. Harapan Malaviyaji terpenuhi.

la mengambil kertas yang berisi amandemen, dan Deshabandhu berkata,

"Saudaraku-saudaraku, anda pasti senang mengetahui bahwa kompromi telah tercapai." Pandal dipenuhi dengan tepukan tangan, dan wajah-wajah yang suram berubah menjadi sukacita. Sangat susah deal dengan teks amandemen ini. Tujuanku di sini hanya untuk menggambarkan bagaimana resolusi ini dilakukan sebagai bagian dari eksperimenku yang mana bab ini dihubungkan.

Kompromi ini semakin meningkatkan tanggung jawabku. Bab 162 Inisiasi Kongres Aku anggap partisipasiku dalam Kongres di Amritsar sebagai pintu masuk ke dalam politik Kongres. Kehadiranku pada Kongres sebelumnya tidak lebih daripada pembaharuan tahunan Kongres.

Pada kesempatan ini aku tidak pernah merasa memiliki pekerjaan yang cocok untukku kecuali hanya bersifat pribadi dan aku tidak menginginkan lebih. Pengalamanku di Amritsar telah menunjukkan bahwa ada satu atau dua hal yang mungkin aku bisa kerjakan yang mungkin dapat berguna bagi Kongres. Aku melihat Lokamanya, Deshabandhu, Pandit Motilalji dan pemimpin lain senang dengan pekerjaanku sehubungan dengan penyelidikanku di Punjab.

Mereka mengundanguku untuk pertemuan informal mereka, karena aku menemukan resolusi dari Subjek Komite. Pada pertemuan ini hanya orang-orang yang diundang mendapat kepercayaan khusus dari pemimpin dan pelayanan yang dibutuhkan oleh mereka. Penyusup juga kadang-kadang bisa masuk dalam pertemuan ini. Ada dua hal yang membuatku tertarik, karena aku punya bakat itu.

Salah satunya adalah peringatan dari Pembantaian Jalianwala Bagh. Kongres telah mengeluarkan resolusi untuk itu di tengah antusiasme yang besar. Dana sekitar lima lakh dikumpulkan untuk itu. Aku ditunjuk sebagai salah satu wali. Pandit Malaviyaji menikmati reputasi sebagai pangeran di antara pengemis dalam kegiatan tersebut.

Tapi aku tahu bahwa aku tidak jauh berbeda dengannya dalam hal ini. Ketika aku berada di Afrika Selatan aku temukan kapasitasku dalam ranah ini. Aku tak tak tertandingi dalam hal meminta, sebagaimana Malaviyaji, sumbangan dari penguasa India. Tapi aku tahu bahwa tidak ada jalan untuk mendekati Raja-Raja dan Maharaja meminta sumbangan untuk peringatan Jalianwala Bagh.

Tanggung jawab untuk mengumpulkan sumbangan ada di pundakku. Warga Bombay yang murah hati yang agak liberal memiliki simpanan banyak di bank. Tapi masalah yang dihadapi negara saat ini adalah jenis peringatan apa yang mesti didirikan sebab yang terbunuh disana banyak yang dari Hindu, Sikh dan Muslim bercampur. Tiga komunitas ini bukannya terikat dalam ikatan persahabatan dan cinta, namun berperang

antara satu dengan yang lain, dan bangsa ini bingung bagaimana memanfaatkan dana memorial tersebut. Bakatku yang lain yang Kongres bisa memanfaatkan itu sebagai juru draft.

Para pemimpin Kongres tahu bahwa aku memiliki ekspresi yang kental, yang aku peroleh melalui latihan yang sangat lama. Kemudian konstitusi Kongres adalah warisan Gokhale. Dia telah membingkai beberapa aturan yang berfungsi sebagai pondasi menjalankan mesin Kongres. Sejarah yang menarik dari perumusan aturan ini adalah aku belajar dari Gokhale langsung.

Tapi semua orang merasa bahwa sekarang aturan ini tidak lagi memadai sebagaimana kegiatan KONGRES yang semakin meningkat. Permasalahan semakin datang tahun demi tahun. Kongres pada waktu itu praktis tidak berfungsi dalam setiap sesinya. Aturan yang ada menyediakan tiga sekretaris, tetapi sebenarnya hanya satu dari mereka yang berfungsi, dan bahkan ia tidak sepenuhnya.

Bagaimana dia dapat menjalankan Kongres, memikirkan masa depan, atau untuk melakukan pergantian pengurus? Selama tahun itu semua orang merasa bahwa pertanyaan ini penting diajukan. Kongres itu tubuh yang terlalu berat untuk mendiskusikan urusan publik. Tidak ada batasan jumlah delegasi di Kongres atau jumlah delegasi yang masing-masing provinsi kirim, Perbaikan terhadap kondisi kacau ini dirasakan sebagai keharusan mutlak. Aku melakukan tanggung jawabku membingkai konstitusi dengan satu syarat.

Aku melihat ada dua pemimpin, yaitu Lokamanya dan Deshabandhu yang memiliki massa di lapangan. Aku meminta bahwa mereka mesti diikutkan sebagai Komite bersamaku untuk membingkai konstitusi. Tapi mereka tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam pekerjaan pembuatan konstitusi, sehingga aku sarankan bahwa dua orang tersebut harus diangkat bersama denganku di Komite Konstitusi, dan jumlah personelya harus dibatasi dan Deshabandhu meminta Sjts. Kelkar dan I.B. Sen masing-masing sebagai kuasanya.

Komite Konstitusi tidak bisa datang bersama-sama, tapi kami mampu berkonsultasi **dengan satu sama lain** melalui korespondensi, dan sehingga akhirnya tersaji sebuah laporan bulat. Aku anggap konstitusi ini dengan ukuran tertentu menjadi kebanggaan. Aku berpendapat bahwa, jika kita bisa sepenuhnya bekerja untuk konstitusi ini, maka pekerjaan itu sendiri akan membawa kita menuju Swaraj.

Dengan tanggung jawab ini aku dikatakan masuk ke dalam politik Kongres. Bab 163 Kelahiran Khadi **Aku tidak ingat pernah** melihat handloom atau roda putar (spinning

wheel) ketika tahun 1908 aku uraikan dalam Hind Swaraj sebagai obat mujarab dalam meningkatkan pertumbuhan India. Dalam buku aku uraikan bahwa ini akan membantu India menyingkirkan kemiskinan massal, yang dalam prosesnya mampu mencapai Swaraj.

Bahkan pada tahun 1915, ketika aku kembali ke India dari Afrika Selatan, aku tidak pernah melihat roda putar. Ketika Ashram Satyagraha didirikan di Sabarmati, kami memperkenalkan beberapa handloom. Tapi tidak lama setelah kami lakukan kami temui banyak kesulitan. Kita tidak tahu apakah itu untuk bisnis atau untuk apa, juga kita bukan seorang tukang.

Kami membutuhkan seorang ahli tenun untuk mengajar kita menenun sebelum kita bisa menggunakan alat tenun tersebut. Akhirnya kita dapat dari Palanpur, dan Maganlal Gandhi senang. Dia memiliki bakat alami di bidang mekanik, ia mampu sepenuhnya menguasai seni tersebut dalam waktu dekat, dan satu demi satu penenun baru dilatih di Ashram.

Tujuan kita adalah untuk dapat menghasilkan pakaian yang diproduksi oleh tangan kita sendiri. Oleh karena itu kami segera tidak penggunaan kain pabrik, dan semua anggota Ashram memutuskan untuk memakai tenunan sendiri. Praktek ini membawa kita pada dunia pengalaman.

Ini memungkinkan kita tahu secara langsung kondisi kehidupan para penenun, tingkat produksinya, bagaimana memperoleh pasokan bahan baku, cara bagaimana mereka menjadi korban penipuan, dan bagaimana mereka pernah berhutang. Kami tidak serta-merta dapat langsung memproduksi semua kain untuk kebutuhan kita. Alternatifnya adalah kita mendapatkan pasokan kain dari penenun handloom.

Tapi kain siap pakai di India tidak mudah didapat baik dari toko kain maupun dari penenun sendiri. Semua kain halus ditunen oleh para penenun dari benang asing, karena pabrik India tidak memproduksinya. Bahkan saat ini mesin pabrik India sangat terbatas, dan sebagian besar jumlah mereka tidak bisa berputar sama sekali.

Jadi setelah ada upaya besar akhirnya kita bisa menemukan beberapa penenun untuk menenun benang Swadeshi kita, dan dengan syarat bahwa Ashram mengambil kain hanya dari yang mereka bisa hasilkan. Dengan demikian dengan mengadopsi kain tenun dari pabrik-benang sebagai pakaian kami, dan menyebarkannya di antara teman-teman, kami menjadikan diri kita agen sukarela pabrik pemintalan India. Hal ini pada gilirannya membawa kita berhubungan dengan pabrik, dan menjadikan kita tahu manajemen dan kelemahan mereka.

Kami melihat bahwa tujuan dari pabrik adalah untuk menenun benang oleh mereka: kerjasama mereka dengan penenun handloom tidak diinginkan, tetapi tidak dapat dihindari. Kami tidak sabar untuk bisa menenun sendiri. Jelas bahwa, sebelum kita bisa melakukannya sendiri, kita akan tetap tergantung dengan pabrik. Kami merasa tidak bisa memberikan pelayanan apapun bagi negara dengan terus-meneru sebagai agen pabrik pemintalan India.

Kesulitan yang kita hadapi hampir tidak pernah berakhir. Kita tidak mendapatkan roda putar atau pemintal yang dapat mengajarkan kita bagaimana memintal. Kami mengajak beberapa orang membuat kumparan untuk menenun di Ashram. Tapi kita tidak tahu apakah ini bisa digunakan sebagai roda putar atau tidak. Setelah Kalidas Jhaveri menemukan seorang wanita yang bisa mengajarkan kita bagaimana memintal itu dilakukan.

Kami mengirim ke dia warga Ashram yang sangat fleksible dalam mempelajari hal-hal baru. Tapi setelah kembali dia tidak mendapat pelajaran apapun. Jadi waktu terbuang sia-sia dan sungguh aku tidak sabar dengan itu. Aku selalu bertanya kepada setiap pengunjung Ashram tentang dimana kita bisa menemukan orang yang bisa menjalankan roda putar untuk memintal benang.

Tapi seni itu dimiliki terbatas pada wanita dan hampir punah, dan walaupun ada, mungkin berad di tempat yang jauh sekali. Hanya mereka yang berasal dari jenis seks yang sama yang mengetahui keberadaannya. Pada tahun 1917 aku dibawa oleh teman-teman Gujaratiku untuk memimpin Konferensi Broach Pendidikan. Di sini aku menemui wanita luar biasa bernama Gangabehn Majmundar.

Dia seorang janda, namun semangatnya tidak mengenal batas. Pendidikannya tidak tinggi. Tapi dalam hal keberanian dan akal sehat dia dengan mudah melampaui wanita umum lainnya yang berpendidikan. Dia telah menyingkirkan kutukan sebagai orang tak tersentuh, dan tanpa rasa takut bergerak dan membantu orang-orang yang tertekan.

Dia punya cara sendiri, dan kebutuhannya sangat sedikit. Dia memiliki banyak pengalaman, dan pergi ke mana-mana tanpa pendamping. Dia terbiasa dengan kuda. Aku mengenalnya lebih dekat pada Konferensi Godhra. Aku mencurahkan kesedihanku tentang Charkha, dan dia meringankan bebanku dengan janji untuk mencarikannya. Bab 164 Akhirnya Ditemukan! Akhirnya, setelah berkeliaran di Gujarat, Gangabehn menemukan roda putar di Vijapur di Negara bagian Baroda.

Cukup banyak orang di sana memutar roda di rumah mereka, namun telah lama tidak

dipakai dan ditaruh sebagai barang yang tidak berguna. Mereka mengatakan kepada Gangabehn kesiapan mereka untuk memutarnya kembali, jika seseorang menyediakan mereka secara teratur pasokan irisan dan benang pintal. Gangabehn mengomunikasikan kabar gembira ini padaku. Menyediakan irisan menjadi hal yang sulit.

Saat mengatakan hal ini kepada almarhum Umar Sobani, ia mengatakan bahwa akan segera mengirim pasokan irisan dari pabriknya. Aku kirim ke Gangabehn irisan yang diterima dari Umar Sobani. Kemurahan hati Umar Sobani sangat besar, namun kita tidak bisa mengambil kesempatan tersebut terus-menerus. Aku merasa tidak nyaman, terus menerima irisan darinya. Selain itu, tampaknya aku secara fundamental salah menggunakan irisan pabrik.

Jika seseorang bisa menggunakan irisan pabrik, mengapa tidak menggunakan benang pabrik juga? Tidak ada irisan pabrik tersedia. Bagaimana kemudian mereka bisa membuat irisan? Dengan pikiran seperti ini, aku menyarankan Gangabehn untuk menemukan carders yang bisa memasok potongan/irisan. Dia dengan yakin melakukan tugas ini. Dia melibatkan seorang carder untuk mengurai kapas. Dia meminta upah tiga puluh lima rupee, per bulan.

Aku anggap tidak ada harga yang terlalu tinggi pada saat itu. Dia melatih beberapa anak muda untuk membuat irisan dari kapas yang digaruk. Aku mencari kapas di Bombay. Sjt. Yashvantprasad Desai meresponku. Usaha Gangabehn ternyata terwujud melebihi yang diharapkan. Dia menemukan penenun untuk menenun benang yang dipintal di Vijapur, dan segera Khadi Vijapur memperoleh nama dari dirinya sendiri.

Sementara perkembangan ini mengambil tempat di Vijapur, roda putar memperoleh pijakan yang cepat di Ashram. Maganlal Gandhi, yang memiliki talenta tentang mekanik, membuat banyak perbaikan di dalamnya. Roda dan aksesoris mereka mulai diproduksi di Ashram. Bagian pertama dari Khadi diproduksi di Ashram dengan biaya 17 anna per yard. Aku katakan kepada teman-teman yang mau membyar bahwa Khadi ini masih sangat kasar.

Aku tinggal di Bombay. Aku terus mencari Charka di sana. Akhirnya aku ketemu dengan dua orang pemintal. Setiap satu gulung benang merekamemberikan harga satu rupee, yaitu, 28 Tolas atau hampir tiga perempat pon. Aku tidak tahu prospek ekonomi Khadi. Aku anggap tidak ada harga yang terlalu mahal untuk benang. Ketika aku bandingkan harga dengan yang di Vijapur sepertinya aku tertipu.

Para pemintal menolak mengurangi harganya. Jadi aku tidak mengambil barang dari mereka. Tapi mereka dapat memenuhi tujuan mereka. Mereka mengajar Shrimatis

Avantikabai, Ramibai Kamdar, ibu janda dari Sjt. Shankarlal Banker dan Shrimati Vasumatibehn memutar roda pemintal. Roda mulai bersenandung riang di kamarku, dan aku katakan bahwa hum yang berputar tersebut mampu memulihkan kesehatanku.

Aku akui bahwa efeknya lebih bersifat psikologis dibandingkan fisik. Tapi itu menunjukkan betapa kuat fisik seseorang yang muncul dari reaksi psikologis. Aku juga belajar memutar roda itu, tapi bisa maksimal pada saat itu. Di Bombay, sekali lagi masalah memperoleh pasokan buatan tangan irisan terjadi dengan sendirinya. Seorang carder biasanya setiap hari lewat di depan rumah Sjt. Revashankar. Aku memanggilnya dan aku tahu ia menggaruk kapas, tapi untuk isian kasur.

Dia setuju menggaruk untuk potongan/irisan, tapi meminta harga tinggi, tapi aku bayar. Benang itu digunakan oleh beberapa teman Waisnawa untuk membuat gariand Pavitra Ekdashi. Sjt. Shivji mulai kelas menenun di Bombay. Semua eksperimen ini memerlukan pengeluaran yang cukup besar.

Tapi semua itu secara sukarela dibiayai oleh teman-teman patriotik, pecinta tanah air, yang memiliki keyakinan dengan Khadi. Uang yang dihabiskan itu, menurut pendapatku, tidak sia-sia. Ini membawa kita pada pengalaman, dan mengungkapkan kepada kita adanya kemungkinan memutar roda Charka. Aku tidak sabar membuat pakaianku dari Khadi. Mt dhoti masih kain buatan pabrik India.

Khadi yang kasar diproduksi di Ashram dan di Vijapur yang lebarnya hanya 30 inci. Aku meminta Gangabehn membuatkan Khadi dhoti selebar 45 inci dalam waktu satu bulan. Jika tidak mampu dalam satu bulan Aku akan memakai Khadi dhoti pendek yang kasar. Ultimatum ini mengejutkannya. Tapi dia menyanggupinya. Benar, dalam waktu sebulan dia memberikan aku sepasang Khadi dhoti selebar 45 inci, dan dengan demikian membuatku lega dan melepaskan aku dari kesulitan.

Pada waktu yang sama Sjt. Lakshmidas membawa Sjt. Ramji, penenun, dengan istrinya Gangabehn dari lathi ke Ashram dan mendapat Khadi dhoti tenunan di Ashram. Bagian yang diperankan oleh pasangan ini dalam upaya penyebaran Khadi tidak sedikit. Mereka memulai dengan sejumlah orang di Gujarat dan juga di luar Gujarat untuk ikut mendalami menenun dengan Charka.

Melihat Gangabehn di alat tenunnya sungguh pemandangan yang luar biasa. Dia menjadi satu di dalamnya sehingga sulit mengalihkan perhatiannya, dan jauh lebih sulit menarik pandangannya dari tenun kesayangannya itu. Bab 165 Dialog Instruktif Dari awal gerakan Khadi, gerakan Swadeshi yang kemudian disebut, menimbulkan banyak kritik dari pemilik pabrik.

Almarhum Umar Sobani, dengan pabriknya sendiri, tidak hanya memberiku manfaat baik pengetahuan maupun pengalaman, tapi juga memberikan kesempatan buatku untuk berhubungan dengan pemilik pabrik lain. Argumen yang dikemukakan membuat ia terkesa. Dia menekanku untuk bertemu dengannya. Aku setuju. Mr Sobani mengatur pertemuan. Pemilik pabrik membuka pembicaraan. "Anda tahu kalau agitasi Swadeshi ada sebelum sekarang?" "Ya, aku tahu," jawabku.

"Anda juga menyadari bahwa pada hari Partisi, kami pemilik pabrik, sepenuhnya dieksploitasi oleh gerakan Swadeshi. Ketika kami mencoba menaikkan harga kain tapi hal itu sungguh sangat buruk." "Apakah anda pernah mendengar tentang itu, dan itu yang membuatku takut." "Aku bisa memahami kesedihan anda, tapi aku melihat hal tersebut tidak berdasar. Kami tidak melakukan bisnis secara filantropi.

Kami melakukannya untuk keuntungan, kami harus memuaskan para pemegang saham. Harga barang diatur oleh permintaan. Siapa yang bisa mengecek hukum permintaan dan penawaran? Orang Bengali seharusnya tahu bahwa agitasi mereka terikat untuk menentukan harga kain Swadeshi dengan merangsang permintaan." Aku menyela: "Orang Bengali sepertiku mesti jujur atas sifat dirinya.

Mereka percaya, dalam keyakinan mereka, pemilik pabrik semestinya tidak begitu egois dan tidak patriotik dengan mengkhianati negaranya untuk memenuhi kebutuhannya, dan bahkan seperti yang mereka lakukan, mengklaim kain asing sebagai Swadeshi." "Aku tahu sifat anda yang mudah percaya," ia menimpali, "itulah sebabnya aku katakan kesulitanku kepada anda, sehingga aku bisa memperingatkan anda mengenai kejatuhan yang sama seperti yang dihadapi orang Bengali yang murah hati."

Dengan kata-kata ini pemilik pabrik memberi isyarat kepada pegawainya yang berdiri untuk mengambil sampel barang yang diproduksi oleh pabriknya. Dia berkata: "Lihatlah ini. Ini adalah variasi terbaru dari pabrik kami. Ini peredarannya sudah cukup luas. Kami memproduksinya dari yang tidak terpakai, makanya murah. Kami mengirim ke utara sampai ke lembah Himalaya.

Kami memiliki agen di seluruh negeri, bahkan di tempat dimana agen anda tidak dapat mencapainya. Dengan demikian, anda dapat melihat bahwa kita tidak membutuhkan lebih banyak agen. Selain itu, anda harus tahu bahwa produksi kain India jauh dari persyaratan itu. Swadeshi oleh karenanya menjadi salah satu produksi.

Saat kita dapat meningkatkan produksi yang cukup, dan meningkatkan kualitas sejauh yang diperlukan, impor kain asing secara otomatis akan berhenti. Saranku kepada anda

agar tidak melakukan agitasi pada jalur yang sekarang dilakukan, tapi mengalihkan perhatian anda untuk pembuatan pabrik baru. Apa yang kita butuhkan bukan propaganda untuk mengembang permintaan pada barang-barang kami, tapi produksi yang lebih besar."

"Tentu anda bisa memberkati usahaku, karena aku telah terlibat secara mendalam," tanyaku.

"Bagaimana bisa?" serunya agak bingung, "tapi mungkin, anda berpikir untuk mempromosikan pembentukan pabrik baru, dalam hal ini anda tentu layak diberi ucapan selamat." "Aku tidak melakukan hal itu," aku menjelaskan, "tapi aku terlibat dalam membangkitkan Charka atau roda putar." "Apa itu?" tanyanya, merasa tidak tahu.

Aku menceritakan semuanya tentang roda putar, dan kisah pencarian panjangku, dan menambahkan, "Aku sepenuhnya mendukung pendapat anda, aku tidak perlu menjadi agen pabrik. Itu akan lebih berbahaya dibandingkan manfaatnya buat negara. Pabrik kami tidak akan mencari pelanggan yang memesan dari waktu yang lama. Pekerjaanku adalah untuk mengatur produksi kain buatan tangan (handspun), dan menemukan cara pembuatan Khadi sehingga bisa diproduksi.

Oleh karena itu aku berkonsentrasi pada produksi Khadi. Aku bersumpah dengan bentuk Swadeshi, karena melalui itu aku dapat memberikan pekerjaan kepada orang semi-kelaparan, wanita semi-pekerja di India. Ideku adalah untuk menjadikan wanita-wanita memintal benang dan membuat pakaian untuk orang-orang India dengan Khadi tenunannya sendiri.

Aku tidak tahu seberapa jauh gerakan ini berhasil, saat ini hanya dalam tahap permulaan. Tetapi aku memiliki keyakinan penuh di dalamnya. Pada tingkat tertentu tidak membahayakan. Sebaliknya justru itu dapat menambah produksi kain negara. Dengan demikian, anda akan melihat bahwa gerakan yang aku lakukan bebas dari kejahatan seperti yang anda sebutkan" Dia menjawab, "Jika anda memiliki tambahan produksi untuk mengorganisir gerakan anda, aku tidak ada alasan untuk menentangnya. Apakah roda putar dapat membuat kemajuan di era mesin listrik adalah pertanyaan lain.

Tapi aku harap anda berhasil. Bab 166 Jalannya Naik Aku tidak harus menguraikan lagi di bab ini keterangan lebih lanjut dari kemajuan Khadi. Hal tersebut berada di luar ruang lingkup bab ini menyatakan sejarah berbagai kegiatanku di mata publik, dan jika aku harus mencobanya, akan memerlukan risalah yang panjang. Tujuanku dalam bab ini hanya untuk menggambarkan bagaimana hal-hal tertentu secara spontan hadir di dalam diriku dalam perjalanan eksperimenku dengan kebenaran.

Sementara agitasi Khilafat yang sangat kuat yang dibentuk oleh Brothers Ali sedang berlangsung penuh, aku melakukan diskusi panjang dengan almarhum Maulana Abdul Bari dan Ulama lainnya tentang subjek tersebut, khususnya, berkaitan dengan sejauh mana Islam bisa mencermati aturan tanpa-kekerasan. Pada akhirnya mereka semua sepakat bahwa Islam tidak melarang pengikutnya mengikuti tanpa-kekerasan sebagai sebuah kebijakan, dan mereka berjanji untuk kebijakan itu, terikat setia untuk melaksanakannya. Akhirnya resolusi non-kooperasi dibicarakan dalam konferensi Khilafat, dan dilaksanakan setelah pembahasan berkepanjangan.

Aku ingat bagaimana di Allahabad komite duduk sepanjang malam berunding pada subjek itu. Pada awalnya almarhum Hakim Saheb skeptik atas kepraktisan tanpa-kekerasan non-kooperasi. Tapi setelah skeptisisme diatasi ia menceburkan dirinya kedalamnya dengan sepenuh hati dan bantuannya terbukti sangat berharga bagi gerakan.

Selanjutnya, resolusi non-kooperasi aku wacanakan di konferensi politik Gujarat yang digelar tak lama kemudian. Anggapan awal yang diajukan oleh oposisi adalah bahwa tidak pas atau kompeten sebuah konferensi provinsi mengadopsi resolusi sebelum Kongres. Saat melawan ini, aku menyatakan bahwa pembatasan dapat diterapkan jika ingin gerakan mundur, tetapi untuk maju, organisasi bawahan tidak hanya sepenuhnya kompeten, tapi berkewajiban melakukannya, jika memiliki hal yang diperlukan di dalamnya. Tidak perlu izin dibutuhkan untuk meningkatkan prestise lembaga induk.

Proposisi ini kemudian dibahas mengenai manfaatnya, debat dilakukan dengan penuh ketajaman pemikiran. Pada pemungutan suara yang diambil resolusi itu dinyatakan berlaku oleh suara mayoritas. Dengan keberhasilan resolusi itu mampu menaikkan kepribadian Sjt. Vallabhbai dan Abbas Tyabji. Yang terakhir adalah presiden, dan semua mendukung resolusi non-kooperasi.

Komite Kongres Seluruh India memutuskan untuk mengadakan sidang khusus Kongres pada September 1920 di Calcutta untuk memusyawarahkan masalah ini. Persiapan dibuat untuk itu dalam skala besar. Lala Lajpat Rai terpilih sebagai Presiden. Kongres dan Khilafat spesial dijalankan ke Calcutta dari Bombay. Di Calcutta ada pertemuan raksasa baik delegasi maupun pengunjung. Atas permintaan Maulana Shaukat Ali aku menyiapkan draft resolusi non-kooperasi di kereta.

Sampai saat ini aku menghindari penggunaan kata non-violent dalam konsepku. Aku selalu menggunakan kata ini dalam pidatoku. Kosakataku pada subjek masih dalam proses pembentukan. Aku belum menemukan kata yang setara dalam Sanskrit untuk tanpa-kekerasan. Oleh karena itu aku minta Maulana Abdul Kalam Azad untuk memberi

beberapa kata lainnya yang setara untuk itu.

Dia menyarankan kata ba-aman, sama untuk non-kooperasi ia menyarankan frase tark-i-mavalat. Jadi, sementara aku masih sibuk merancang ungkapan Hindi, Gujarati dan Urdu yang cocok untuk non-kooperasi, aku diminta untuk membingkai resolusi non-kooperasi untuk Kongres. Dalam rancangan aslinya kata 'tanpa-kekerasan' telah aku tinggalkan.

Aku menyerahkan draft ke Maulana Shaukat Ali yang bepergian dalam kompartemen yang sama, tanpa memperhatikan kelalaiannya. Dalam semalam aku menemukan ada kesalahan. Di pagi hari aku mengirim pesan kepada Mahadev bahwa kesalahan harus dibetulkan sebelum draft dikirim ke pers. Tapi draft dicetak sebelum perbaikan bisa dibuat. Komite Subjek telah bertemu pada malam yang sama. **Karena itu aku harus** membuat koreksi yang diperlukan dalam salinan cetak draft.

Aku kemudian melihat akan ada kesulitan besar, aku tidak pernah siap dengan rancanganku. Perjalananku membuatku sedih. Aku benar-benar tidak tahu siapa yang akan mendukung resolusi dan siapa yang akan menentangnya. Juga tidak tahu sikap Lalaji bagaimana dia mengadopsinya. Aku hanya melihat barisan prajurit veteran berkumpul di Calcutta, Dr. Besant, Pandit Malaviyaji, Sjt.

Vijayaraghavachari, Pandit Motilalji dan Deshabandhu beberapa di antara mereka. Dalam resoluisku tentang non-kooperasi aku mendalilkan hanya untuk mendapat ganti rugi dari Punjab dan kesalahan Khilafat. Itu tidak menarik bagi Sjt. Vijayaraghavachari. "Jika non-kooperasi mesti dideklarasikan, mengapa harus mengacu pada kesalahan tertentu? Absennya Swaraj adalah kesalahan terbesar dimana non-kooperasi harus diarahkan," tegasnya. Pandit Motilalji juga menginginkan agar Swaraj dimasukkan dalam resolusi.

Aku siap menerima saran dan memasukkan Swaraj dalam resoluisku, yang kemudian disahkan setelah diskusi serius dan agak meledak-ledak. Motilalji adalah yang pertama bergabung dengan gerakan. Aku masih ingat diskusi yang pernah aku lakukan bersamanya berhubungan dengan resolusi. Dia menyarankan beberapa perubahan dalam retorika-retorika yang aku adopsi. Dia mampu mempengaruhi Deshabandhu masuk ke dalam gerakan.

Dia merasa skeptis dengan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan program ini. Hanya ketika Kongres di Nagpur ia dan Lalaji menerimanya sepenuh hati. Aku merasakan hilangnya Lokamanya sangat mendalam pada sesi-sesi tertentu. Dengan keyakinan penuh sampai hari ini, jika Lokamanya masih hidup, dia akan memberikan

rasa syukurnya kepadaku pada kesempatan itu.

Tetapi bahkan ia menentang pun gerakan itu, aku masih merasa terhormat dan sangat berharga untuk belajar buat diriku sendiri. Kami memiliki perbedaan pendapat selalu, tetapi mereka tidak pernah memunculkan kepahitan. Dia selalu memungkinan aku untuk percaya bahwa hubungan antara kami selalu dekat. Bahkan saat aku menulis ini, suasana kematiannya tetap jelas di pikiranku.

Saat itu sekitar jam tengah malam, ketika Patwardhan, yang saat itu bekerja denganku, disampaikan melalui telepon berita tentang kematiannya. Aku pada waktu itu dikelilingi oleh para sahabat. Secara spontan ucapan meluncur dari bibirku, "benteng terkuatku hilang." Gerakan non-kooperasi kemudian menjadi menggantung, dan aku sesungguhnya menantikan dorongan dan inspirasi darinya.

Apa sikapnya berkaitan dengan tahap akhir dari non-kooperasi akan selalu menjadi masalah spekulasi, dan salah satu yang menganggur pada saat itu. Tetapi yang pasti kekosongan yang mendalam akan terasa oleh kematiannya dan akan menjadi beban bagi semua orang yang hadir di Calcutta. Semua orang merasa ketidakhadiran nasehatnya dalam kondisi krisis ini menjadi sejarah bangsa.

Bab 167 Di Nagpur Resolusi yang diadopsi pada sesi khusus Kongres di Calcutta itu mesti dikonfirmasi di sidang tahunan di Nagpur. Di sini sekali lagi, di Calcutta ada sangat besar pengunjung dan delegasi. Jumlah delegasi di Kongres belum dibatasi. Akibatnya, sejauh yang aku ingat, angka pada kesempatan ini mencapai sekitar empat belas ribu.

Lalaji ditekan untuk sedikit amandemen pada klausa tentang boikot sekolah, yang aku terima. Demikian pula beberapa perubahan dilakukan atas masukan Deshabandhu, sehingga setelah itu resolusi non-kooperasi disahkan dengan suara bulat. Resolusi mengenai revisi konstitusi Kongres juga diangkat pada sesi di Kongres. Rancangan sub-komite dipresentasikan pada sesi khusus di Calcutta.

Hal itu karena secara menyeluruh diberikan kesempatan. Pada sesi Nagpur, pada pertemuan itu, Sjt. C. Vijayaraghavachariar adalah Presiden. Komite Subyek meluluskan draft dengan hanya satu perubahan penting. Dalam rancanganku jumlah delegasi telah diperbaiki, aku pikir sekitar 1.500. Komite Subjek kemudian menggantinya ke angka 6.000.

Menurut pendapatku kenaikan ini adalah hasil dari penilaian yang terburu-buru, dan pengalamanku selama bertahun-tahun menguatkan pandanganku. Aku tidak bisa

percaya bahwa delegasi dalam jumlah besar dapat menjadikan lebih baik atas urusan ini, atau untuk perlindungan prinsip demokrasi. Seribu lima ratus delegasi yang baik dan untuk kepentingan rakyat, aku kira memadai dan benar, akan lebih bisa melindungi demokrasi dibandingkan enam ribu orang yang tidak bertanggung jawab.

Untuk menjaga demokrasi rakyat harus memiliki rasa ingin untuk merdeka, harga diri dan kesatuan, dan harus memilih wakil mereka hanya orang-orang yang baik dan benar. Tapi terobsesi dengan gagasan angka yang Komite Subyek lakukan, suatu saat akan dapat melampaui angka enam ribu. Pertanyaan tentang tujuan dari subjek Kongres menjadi diskusi tajam.

Dalam konstitusi yang aku sajikan, tujuan dari Kongres adalah pencapaian Swaraj dalam Kerajaan Inggris jika mungkin dan lepas dari Kerajaan jika diperlukan. Sebuah anggota Kongres ingin membatasi tujuan untuk Swaraj dalam Kerajaan Inggris saja. Pandang itu diajukan oleh Pandit Malaviyaji dan Mr. Jinnah. Tapi mereka tidak bisa mendapatkan banyak suara. Lagi rancangan konstitusi, dimana alat untuk pencapaian itu harus damai dan sah.

Kondisi ini juga mendapat oposisi, ada yang berpendapat bahwa tidak boleh ada pembatasan sarana. Tapi Kongres mengadopsi rancangan asli setelah adanya diskusi yang instruktif dan jujur. Aku berpendapat bahwa, jika konstitusi ini dikerjakan oleh orang-orang jujur, cerdas dan rajin, itu akan menjadi instrumen ampuh bagi pendidikan massa, dan proses kerja itu akan membawa kita pada Swaraj. Tapi diskusi tentang tema menjadi tidak relevan di sini.

Resolusi tentang persatuan Hindu-Muslim, penghapusan kasta dan Khadi juga disahkan pada Kongres ini, dan sejak itu para anggota Kongres Hindu telah mengambil tanggung jawab untuk membersihkan Hindu dari kutukan orang tak tersentuh, dan Kongres telah membentuk ikatan dengan 'kerangka' India melalui Khadi. Penerapan non-kooperasi demi Khilafat itu sendiri merupakan upaya praktis yang besar yang dibuat oleh Kongres untuk membawa persatuan Hindu-Muslim.

Bab 168 Perpisahan Sekarang waktunya untuk membawa bab ini berakhir. Hidupku dari titik ini dan seterusnya menjadi begitu memasyarakat dan hampir tak ada orang yang tidak tahu. Selain itu, sejak 1921 aku bekerja sedemikian erat dengan para pemimpin Kongres dan **aku hampir tidak bisa** menggambarkan setiap episode dalam hidupku sejak itu tanpa mengacu pada hubunganku dengan mereka.

Dimana Shraddhanandji, Deshabandhu, Hakim Saheb dan Lalaji tidak lagi bersama kami hari ini, namun kami masih beruntung memiliki sejumlah pemimpin veteran Kongres

lainnya yang masih tinggal dan bekerja di tengah-tengah kita. Sejarah Kongres, karena perubahan besar di dalamnya seperti yang aku uraikan diatas, masih dalam proses. Dan eksperimen utamaku selama tujuh tahun terakhir semuanya dilakukan melalui Kongres.

Referensi atas hubunganku dengan para pemimpin tidak dapat dihindari, jika aku mengatur untuk menjelaskan percobaanku lebih lanjut. Dan ini aku tidak dapat melakukannya, setidaknya untuk saat ini. Terakhir, kesimpulanku dari eksperimenku saat ini hampir belum bisa dianggap sebagai ketentuan. Oleh karena itu tampaknya menjadi kewajiban datarku untuk menutup cerita ini di sini. Bahkan penaku menolak untuk melangkah lebih jauh.

Ini bukan berarti tanpa kunci dimana aku harus meninggalkan pembaca. Aku memberikan nilai tinggi pada eksperimenku. Aku tidak tahu apakah aku mampu berlaku adil kepada mereka. Aku hanya bisa mengatakan bahwa aku tidak menyajikan kepedihan dalam narasiku. Untuk menggambarkan kebenaran, seperti yang tampak padaku, dan dalam jarak tertentu aku telah tiba di dalamnya, telah menjadi upayaku terus-menerus.

Latihan ini telah memberiku ketenangan mental yang tak terlukiskan, karena, seperti harapanku mungkin memberi keyakinan atas Kebenaran dan Ahimsa. Pengalamanku yang sama telah meyakinkanku bahwa tidak ada Tuhan selain Kebenaran. Dan jika setiap halaman dari bab-bab ini tidak menyatakan kepada pembaca bahwa satu-satunya cara untuk merealisasikan Kebenaran adalah Ahimsa, aku anggap semua pekerjaanku dalam menulis bab-bab ini sia-sia.

Dan, meskipun usahaku mungkin terbukti tidak membuahkan hasil, biarkan pembaca tahu bahwa kendaraannya, bukan prinsip yang besar, yang salah. Setelah itu, secara tulus aku nyatakan, bahwa perjuanganku atas Ahimsa mungkin belum sempurna dan tidak memadai. Sekilas kilatan, aku telah melihat Kebenaran namun hampir aku tidak mampu melukiskan bagaimana kebenaran itu, seolah-olah jutaan kali lebih kuat dibandingkan matahari yang kita lihat setiap hari. Namun apa yang aku tangkap hanya secercah sinar dari kilauannya yang luar biasa.

Tapi sebanyak inilah yang aku bisa jamin hasil dari semua eksperimenku, bahwa hanya ketika memiliki visi yang sempurna atas Kebenaran, kita bisa mendapatkan realisasi yang sempurna atas Ahimsa. Untuk bisa berhadapan-hadapan dengan Spirit kebenaran yang universal dan meliputi segalanya seseorang harus mampu mencintai ciptaan yang terkecilpun sekalipun.

Dan seseorang yang hidupnya dicurahkan untuk itu tidak akan ada bidang kehidupan

yang dapat membelenggunya. Itulah mengapa pengabdianku untuk Kebenaran menarikku ke bidang politik, dan aku tanpa ragu sedikitpun, dengan segala kerendahan hati aku katakan bahwa orang yang mengatakan tidak ada hubungannya antara politik dan agama, tidak tahu apa artinya agama.

Identifikasi dengan segala sesuatu yang hidup adalah mustahil tanpa kemurnian diri, tanpa kemurnian diri ketaatan pada hukum Ahimsa akan tetap menjadi impian kosong, Tuhan tidak bisa direalisasikan oleh orang yang tidak murni hatinya. Kemurnian diri berarti kemurnian dalam semua bidang kehidupan. Dan pemurnian yang sangat berpengaruh adalah pemurnian diri yang mampu mengarah pada pemurnian lingkungan seseorang. Tetapi jalan pemurnian diri sulit dan curam.

Untuk mencapai kemurnian sempurna kita harus benar-benar menjadi bebas nafsu baik di pikiran, ucapan dan tindakan, berada di atas cinta dan kebencian, panas dan dingin, dan hal yang berlawanan lainnya. Aku tahu bahwa aku belum mencapai kemurnian dari ketiganya, meskipun aku secara konstan mengarahkan hidupku kesana. Itulah sebabnya pujian dunia gagal membuatku maju, bahkan sebaliknya menjatuhkanku.

Untuk menaklukkan nafsu yang laten di dalam diri jauh lebih susah dibandingkan menaklukkan dunia dengan kekuatan senjata. Sejak aku kembali ke India aku memiliki pengalaman atas nafsuku yang tetap aktif berbaring tersembunyi di dalam diriku. Pengetahuan tentang itu membuatku mereka merasa dipermalukan meskipun tidak kalah. Pengalaman dan eksperimen mendukungku dan memberiku sukacita yang besar.

Tapi aku tahu bahwa aku masih memiliki kesulitan membenteng di depanku. Aku harus mengurangi diriku sampai ke titik nol. Selama seseorang tidak sepenuhnya bebas dari dirinya sendiri di antara sesama makhluk hidup, tidak akan pernah ada keselamatan baginya. Ahimsa adalah batas terdalam dari kerendahan hati.

Dalam mengucapkan selamat tinggal kepada pembaca, untuk sementara waktu aku meminta mereka untuk bergabung denganku dalam doa kepada Tuhan yang disebut Kebenaran, yang mana Dia-lah yang memberikan aku anugerah Ahimsa dalam pikiran, ucapan dan perbuatanku.

INTERNET SOURCES:

-
- <1% - azizips.blogspot.com/2013/11/mahatma-gandhi.html
 - <1% - www.mkgandhi.org/autobio/chap01.htm
 - <1% - haloedukasi.com/autobiografi
 - <1% - donnyambarita.wordpress.com/2016/06/25/mahatma...

<1% - sebagian besar orang hindu.
<1% - evarohilah.com/category/buku-dan-media/page/2
<1% - www.educenter.id/5-hal-yang-harus-diperhatikan...
<1% - sayangianak.com/ini-10-cara-mengajarkan-anak...
<1% - www.brilio.net/news/12-foto-seram-ini-susah...
<1% - dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/kewajiban...
<1% - wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/2013365
<1% - fidanaza.blogspot.com/2012/05/tokoh-dan-peno...
<1% - www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/g200601/...
<1% - www.paud.id/2015/04/pengertian-masa-usia-emas...
<1% - made-blog.com/contoh-autobiografi
<1% - www.slideshare.net/FilzahInarahAprilia/analisis...
<1% - www.slideshare.net/YatimMandiri1/majalah-yatim...
<1% - www.bible.com/id/bible/27/exo.9.bimk
<1% - aku menangis dalam kesedihan yang mendalam. aku melihat bahwa seorang yang berjalan dalam kebenaran juga harus seorang yang peduli.
<1% - id.easternlightning.org/God-s-work-God-s...
<1% - www.jw.org/.../tidak-lagi-malu-pada-diri
<1% - www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/...
<1% - airhidupblog.blogspot.com/2012
<1% - hindualukta.blogspot.com/2015/04/kiskindha-kanda...
<1% - www.sinarharian.com.my/article/8922/EDISI/...
<1% - www.katakata.co.id/2015/06/kata-kata-bijak-terbaru-2016.html
<1% - id-id.facebook.com/notes/1001-kisah-teladan...
<1% - www.fanfiction.net/s/13634791/1/The-2nd-The-Last...
<1% - www.islampos.com/sebelum-berbaring-di-tempat...
<1% - www.worldnovel.online/the-legend-of-futian/tlof...
<1% - id.interestrip.com/first-british-surgeon-perform...
<1% - www.sarapanpagi.org/gandhi-on-christianity-vt1191.html
<1% - www.fabelia.com/sakit-dalam-bahasa-inggris
<1% - hanya dengan cara itu engkau bisa merawat dan melindungi keluarga besar. waktu cepat berubah dan semakin sulit setiap hari.
<1% - mudah-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/10/...
<1% - christinaperriam.blogspot.com/2019/09/rahasia...
<1% - matericeramahdankultum.blogspot.com/2015/04/ila...
<1% - www.msn.com/id-id/hiburan/celebritynews/dituduh...
<1% - cemesum.blogspot.com/feeds/posts/default
<1% - bacanovelsherlockholmes.blogspot.com/2012
<1% - wisatatempat.com/makanan-khas-daerah
<1% - www.kaskus.co.id/thread/000000000000000012037984/...

<1% - babab.net/artikel/kisah-benar-air-mata-mengalir...
<1% - lifestyle.kompas.com/read/2013/07/05/1557282/...
<1% - bagahackerbaga.wordpress.com
<1% - wendyshon94.blogspot.com/2020/04/chapter-19.html
<1% - mamikos.com/info/ucapan-kata-perpisahan-dengan...
<1% - novelanakindonesia.blogspot.com/p/ajari-aku...
<1% - pasberita.com/ccontoh-ceramah
<1% - www.dp3a.semarangkota.go.id/storage/app/media/E-book/...
<1% - desahanbunda.wordpress.com/2017/09/08/anakku...
<1% - syarif-abdillah.blogspot.com/2013/09/belajar...
<1% - www.tripadvisor.co.id/Restaurants-g186338-zfp58...
<1% - tokopastri.com/blog/macam-macam-menu-yang-disajikan-khusus
<1% - moondoggiesmusic.com/kata-kata-romantis
<1% - fantasisex69.blogspot.com/2016/03/cerita-dewasa...
<1% - samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/refleksi-sabda...
<1% - www.golgothamistry.org/matius/matius-5_38-42.htm
<1% - keretaapikita.com/cara-boarding-di-stasiun-kereta-api
<1% - hinduismegue.blogspot.com/2012
<1% - www.warungsatekamu.org/2017/07/apakah-kamu...
<1% - www.idntimes.com/life/inspiration/grace/baca-ini...
<1% - www.thevocket.com/pandai-bahasa-inggeris
<1% - www.sonnyogawa.com/2017/07/api-di-karang-setra.html
<1% - id.wikihow.com/Menerima-Yesus-sebagai-Juru-Selamat
<1% - we-didview.xyz/i/dphoto/1366342o1ihg20567p3he4
<1% - www.jba.gr/...yang-kekasih...kita-adalah-anak-anak-Allah.htm
<1% - ofm-indonesia.org/ordo-santa-klara/bunga-rampai...
<1% - pilihanceritalsex.wordpress.com/category/cerita-sex
<1% - 24hoursworship.com/kejujuran-dan-kerendahan-hati
<1% - belajarserbaneka.blogspot.com/2012/12/pencatatan...
<1% - luvizhea.com/mengatasi-sifat-pemalu-dan-sulit...
<1% - ceritadewasaselinkuh.blogspot.com/2010/10/teman...
<1% - mizuno-outlet.com
<1% - www.idqidian.us/i-was-a-sword-when-i...
<1% - archiveofourown.org/works/14612910
<1% - id.answers.yahoo.com/question/index?qid=...